Naimatun Niqmah
Gula di dalam
Kopi
Season 2

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

Gula di dalam Kopi

Season 2

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Gula di dalam Kopi, Season 2

Naimatun Niqmah

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : 642 halaman

Plaaakkk plaaakkk plaakkkk

Tiba-tiba Papa menamparku berkali-kali. Aku yang masih rebahan di ranjang jelas kaget dan tak siap untuk mengelak. Pipi ini terasa sangat panas.

“Dasar kamu, bisanya cuma bikin malu!” Bentak Papa. Jelas aku bingung. Apa salahku? Aku nggak ngerti kenapa Papa marah-marah. Pipiku terasa semakin sangat panas karena tamparan papa. Di tambah juga panasnya hati.

“Papa ini kenapa? Lika salah apa hingga Papa menampar Lika kayak gini?” tanyaku dengan air mata yang sudah berjatuhan. Sakit hati dan sakit bekas tamparan Papa rasanya menyatu.

“Salah apa? kamu masih menanyakan salahmu apa? Dasar anak nggak tahu diri?” sungut Papa, hendak menamparku lagi, tapi Papa urungkan. Akhirnya Papa melampiaskan pada lemari baju.

Jujur aku bingung letak kesalahanku dimana? Apa Papa sudah tahu semuanya? Tentang kehamilan palsuku ini? ah, tapi kayaknya nggak mungkin? Apa tadi Papa bener-bener ke rumah ibu? Pasti ini ulah Mbak Rasti. Dasar perempuan gendut, jelek, ngeselin. Dia suka sekali ikut campur urusanku.

Kulirik Mama yang hanya diam saja melihat Papa menamparku. Biasanya Mama selalu membelaku. Tapi, ini Mama diam saja. Apa Mama juga marah?

"Kenapa kamu berbohong sebegitu dalam, kenapa kamu berbohong tentang kehamilan palsumu? Mau di taruh mana muka Papa ini Lika? Papa sudah bilang ke semua orang tentang kehamilanmu, ternyata kamu membohongi Papa mentah-mentah,"

Suara Papa terdengar serak. Ternyata benar, Papa sudah mengetahui masalah ini. Mbak Rasti benar-benar keterlaluan. Dia sudah terlalu dalam, ikut campur dalam urusan pribadiku. Tunggu pembalasanku. Aku nggak akan membiarkan kamu hidup bahagia. Bara api benar-benar sudah membara di dalam sini. Berkobar penuh dendam.

"Papa pasti tahu ini dari Mbak Rasti kan? Aku benci sama Mbak Rasti!" teriakku. Kutatap mata Papa yang memerah. Beradu pandang dengan mataku.

"Cukup Lika! Kamu jangan menyalahkan orang lain, salahkan diri kamu sendiri! Papa seakan-akan merasa gagal mendidikmu," bentak Papa memandangku tajam.

Ku menyeka pipi yang masih terasa panas. Kulihat Mama, dia malah membuang wajah, benar-benar Mama nggak ada niat untuk membelaku.

"Papa, aku melakukan ini biar aku tak di ceraikan oleh Mas Toni!" ucapku jujur akhirnya. Karena memang itu niat sebenarnya. Mbak Rasti malah sukses membuatku bercerai dengan Mas Toni. Dasar perempuan licik.

"Tapi apa yang ada? Semakin kamu berbohong, Toni semakin menjauh darimu bukan?" bentak Papa. Suara bentakkan Papa cukup membuat hatiku menciut. Coba kalau Mbak Rasti nggak ikut campur, pasti semuanya masih aman sampai sekarang. Hatiku semakin membenci nama Mbak Rasti.

"Ini semua gara-gara Mbak Rasti, Pa! Dia selalu ikut campur urusanku!" jawabku dengan suara meninggi. Karena hati ini bawaannya emosi jika mendengar nama Mbak Rasti. Dia selalu di puji-puji orang. Ucapannya itu manis banget kayak gula. Banyak orang yang termakan ucapan manisnya.

"Justru Papa berterimakasih dengan Rasti, akhirnya berkat Rasti Papa bisa mengetahui kebenarannya," ucap Papa. Ucapan manis Mbak Rasti ternyata sudah meluluhkan hati Papa. Papa sudah masuk keperangkap manis Mbak Rasti.

"Lika! Sudahlah! Minta maaf sama Papa, biar masalah ini cepat kelar! Jangan ngejawab terus" sahut Mama. Hah?

Mama memang seperti itu kalau di depan Papa. Mama selalu menampakkan sikap manisnya di depan Papa.

"Ma, Papa ini membela Mbak Rasti, bukan membela anaknya sendiri," jawabku.

"Papa tidak membela Rasti, Lika! Papa membela kebenaran! Kamu selalu membuat kebohongan baru untuk menutupi kebohongan lamamu, Papa benar-benar nggak nyangka kamu selicik itu," Papa membentakku lagi.

Rasanya tak terima dengan bentakkan dan tamparan Papa. Aku ingin Mbak Rasti juga merasakan, yang aku rasakan saat ini. Aku benar-benar nggak rela, melihat Mbak Rasti bahagia.

Bukan hanya Mbak Rasti, Mas Toni juga, aku juga nggak mau melihat dia bahagia dengan Naila. Semoga saja Naila tak akan bangun dari komanya. Mati sekalian, biar Mas Toni bisa kembali lagi denganku.

"Lika, Papa benar-benar kecewa sama kamu, Papa nggak nyangka kamu bisa melakukan perbuatan sekeji itu," sungut Papa lagi.

"Pa ...,"

"Cukup, Lika! Papa udah nggak mau mendengar penjelasanmu lagi, sudah jelas semuanya. Papa malu Lika," ucap Papa memotong ucapanku. Kulihat mata Papa nanar, memerah.

"Ma ...,"

"Cukup, Lika! Mama juga nggak mau mendengar penjelasan apa-apa lagi dari kamu. Karena Mama juga malu dengan kelakuan kamu," Mama juga memotong ucapanku. Berlalu pergi begitu saja dengan hentakkan kaki yang kuat, meninggalkan kamar ini.

Bruuggghhhhh, Papa membanting kasar pintu kamarku. Cukup membuat badan ini tersentak. Kupejamkan mata. Mencoba menenangkan hati. Untuk pertama kalinya aku merasa sendiri di dunia ini. Benar-benar merasa sendiri. Bahkan orang tuaku sendiri memarahiku habis-habisan.

Semua rencanaku berantakkan. Rencana yang sudah aku pikirkan matang-matang hancur berantakkan karena ulah Mbak Rasti.

Tirta? Mbak Juwariah? Aku juga benci dengan dua nama itu. Ternyata mereka sepasang kekasih, yang sengaja ingin membuatku hancur. Bodohnya aku bisa percaya dengan mereka. Aku kira mereka benar-benar perduli. Ternyata penilaianku salah tentang mereka.

Kuseka air mata yang masih berhamburan. Di dalam kamar, sendiri menangis sesenggukkan. Meratapi nasib yang malang ini. Kenapa nasibku sesial ini? Harus memutar otak, harus cari cara lain untuk bisa membalaskan dendamku kepada mereka. Dendam kepada Mbak Juwaraih dan Mbak Rasti tentunya.

Kalau Tirta tak masuk penjara dia juga orang yang menjadi sasaranku. Sial, ternyata aku menjalin hubungan

dengan buronan. Kalau dari awal aku tahu dia buronan, aku nggak akan sudi menjalin hubungan terlarang dengannya.

Pasti Mas Toni dan Mbak Rasti sudah puas menertawakanku. Membodoh-bodohkanku, hingga aku mau berhubungan dengan buronan kelas kakap kayak Tirta. Bukan hanya Mas Toni dan Mbak Rasti. Ibu juga pasti puas menertawakan aku.

Mertua yang dulu sayang dan percaya setengah mati denganku, kini berubah drastis. Jangankan sayang kayak dulu, percaya saja sudah tidak. Semua gara-gara Mbak Rasti. Dia perempuan licik. Ide liciknya itu sangat licin. Sampai musuh tak bisa mengetahui. Karena dia pandai mengelabui dengan gaya manisnya.

Ucapannya Manis, semanis gula. Iya, nyatanya orang pada menyukai manisnya gula, padahal lama-lama bisa membuat diabetes jika sering mengkonsumsinya. Mungkin aku sudah terkena diabetes gara-gara ucapan manis Mbak Rasti. Hingga aku lengah saat dia mengintaiku. Hingga membuat rencanaku berhasil dia gagalkan. Hancur berantakan.

Tunggu pembalasan pahit dariku, Mbak Rasti. Sepahit kopi tanpa campuran gula.

BAB 2 Pelajaran

Di rumah ini aku merasa sendirian. Gimana tidak? Papa dan Mama mendiamkanku. Aku seperti tak ada di rumah ini. Memang mungkin dianggap nggak ada. Aku juga masih berusaha mendekati Mama. Responnya hanya bikin sakit hati saja. Apa lagi Papa. Rumah ini sudah seperti di neraka. Sudah tak aku rasakan kenyamanan lagi.

"Ma, Masak apa?" tanyaku pada Mama, mencoba basa basi ingin mendekati.

"Goreng tempe," sahut Mama ketos dan simple. Terus tak ada lagi balik tanya.

"Ma, Lika laper ni," aku masih berusaha mendekati Mama.

"Makan," jawab Mama sangat simple. Jujur sungguh membuatku sakit hati sebenarnya di perlakukan seperti ini.

Biasanya Mama selalu banyak menjawabnya. Aku bertanya sedikit, Mama menjawabnya bisa kemana-kemana. Kalau lagi nggak marah, pasti jawabnya gini, 'Makan, itu lauknya banyak, kesukaanmu. Mama ambilinya! Kamu harus banyak makannya. Biar nggak sakit. Mau lauk apa sayang? Ada tempe goreng, sambal ikan teri ada gulai daun ubi,' ah, aku merindukan itu. Nggak enak di diamin kayak gini.

"Ma? Masih marah ya, sama Lika?" tanyaku. Berharap Mama mau membuka suaranya. Mama masih sibuk dengan iris-iris tempenya. Aku masih di cuekin juga.

"Ma ...," aku menyentuh lengannya. Kemudian menarik-narik tangan Mama.

"Ma, jangan diamin Lika kayak gini," ucapku masih menarik-narik tangan Mama. Hingga Mama mengibaskan tangannya.

"Jangan ganggu, Mama, Lika!" bentak Mama, cukup membuatku terkejut. Rasanya sakit sekali di bentak oleh Mama. Orang yang selama ini membelaku.

"Ma, udah dong marahnya," aku masih mencoba membujuk Mama. Masih berusaha meluluhkan hatinya. Mama memejamkan mata, menghentikan aktivitas iris-iris tempenya. Kemudia berbalik badan menghadapku.

"Kesalahanmu itu fatal Lika, nggak segampang itu menghilangkan rasa sakitnya," jawab Mama dengan mata

mendelik. Kupejamkan mata, takut juga melihat dengan mata mendelik Mama.

"Terusin ini masaknya! Bikin Mama malas saja melanjutkan masak," sungut Mama seraya melemparkan pisaunya. Kemudian pergi meninggalkanku sendirian di dapur ini.

Terdiam, ya, hanya itu yang bisa aku lakukan. Mengontrol degub jantung. Setelah degub jantung ini terkontrol, aku mencoba mengambil pisau dapur yang di lempar oleh Mama. melanjutkan masakan Mama.

Karena merasa tak dianggap, akhirnya aku memutuskan ke rumah Mbak Juwariah. Aku harus bikin perhitungan dengan dia. Karena ide gila dia juga aku seperti ini sekarang. Aku pun memutuskan keluar dari Puskesmas tempatku bekerja. Karena malu dengan gosip yang bertebaran. Entah, lah, aku juga bingung mau kerja apa?

"Bu, bensinnya seliter ya!" pintaku kepada penjual bensin eceran. Karena aku takut motor ini tidak akan sampai tempat Mbak Juwariah.

"Siap, Mbak Lika," jawab Bu Harti pemilik usaha bensin literan ini. Matanya berkali-kali melirikku.

“Ada apa, Bu? Ada yang aneh?” tanyaku pada Bu Harti. Seraya mengaca di spion motor. Karena takut bedak ini celemongan, tapi dia tak enak hati mau menegur.

“Nggak Mbak Lika, cuma mau nanya aja,” jawab Bu Harti. Otomatis aku mengerutkan kening. Pasti ada gosip yang nggak jelas lagi ini.

“Tanya apa, Bu?” tanyaku sopan, biar dia santai menanyakan apa yang ingin dia tanyakan. Karena memang penasaran juga.

“Kemarin, Kok, di rumah mertua ada syukuran, katanya sih, syukuran nikahan, nikahannya siapa? Anak bungsunya kan suamimu?” tanya Bu Harti. Jleeb. Mendengar pertanyaan Bu Harti hati ini terasa mendidih. Seketika mata ini juga merasa panas. Benarkah Mas Toni sudah menikah lagi? Apakah dengan Naila? Segitu cepatnyakah melupakanku?

“Mbak?!” Bu Harti melambaikan tangannya tepat di wajahku. Reflek aku tersadar dari lamunanku.

“Oh, eh, iya, Bu, Maaf,” jawabku gagap. Segera aku mengeluarkan uang bensin seliter itu dari dompet. Segera menyodorkan kepada Bu Harti.

“Syukuran pernikahan siapa, Mbak?” tanya Bu Harti lagi. Benar-benar aku malas menjawabnya. Halah, paling Bu Harti ini juga sudah tahu pernikahan siapa. Mungkin dia sengaja bertanya kayak itu, memberi tahu pernikahan Mas Toni secara nggak langsung.

“Saya juga nggak tahu, ya, Bu, terimakasih,” jawabku.

“Lo, masak iya menantunya tidak tahu kegiatan mertuanya?” sahut dan tanya Bu Harti sungguh membuatku kesal.

“Ya, memang saya tidak tahu, Bu! Permisi!” jawabku, seraya pergi meninggalkan Bu Harti yang hanya melongo saja.

Dasar emak-emak sukanya buat gosip. Mungkin sehari saja tidak ngegosip, bibirnya sariawan. Ada saja yang jadi bahan gosipan. Jelek maupun buruk tetap saja jadi gosipan.

Apakah benar syukuran pernikahan Mas Toni yang di bilang ibu tadi? Ah, rasanya tidak mungkin. Tidak mungkin secapat itu Mas Toni melupakanku. Aku yakin di hati Mas Toni, masih ada cinta untukku. Nggak mungkin juga dia jadi menikahi Naila cewek penyakitan itu. Bisa apa dia? Bisanya pasti hanya merepotkan Mas Toni saja.

Nggak mungkin juga ibu memberikan restu kepada Mas Toni untuk menikahi Naila. Aku yakin seratus persen ibu pasti tak akan mengijinkan. Secara ibu itukan pengennya, punya menantu yang berjiwa sosialita kayak aku. Bukan kayak Naila. Ibu saja dulu nyesel punya menantu Mbak Rasti. Yang kemana-kemana selalu memakai daster jelek.

Ciiiiiiiiittttttttttttttttt, seketika aku langsung mengerem mendadak.

“Mbak hati-hati dong kalau bawa motor!” teriak seseorang. Ya, aku hampir saja menabrak orang yang mau menyebarang. Untung saja, aku bawa laju motornya santai. Tapi, karena aku membawa motornya seraya melamun hampir menabrak ibu paruh baya itu. Ya, aku memikir kata-kata Bu Harti tadi.

“Maaf, Bu!” Ucapku meminta maaf.

“Iya, Mbak, makanya bawa motornya jangan melamun,” jawab Ibu itu, kemudian menenteng tasnya, melanjutkan menyebrang lagi.

Akhirnya aku memilih menepi. Belum aku lanjutkan perjalanan ke rumah Mbak Juwariah. Karena otak ini masih nggak fokus ke jalan. Dari pada apa-apa di jalan, mending aku memilih berhenti dulu.

Kuambil gawai dari dalam tasku. Memainkan sosial media. Mencoba mencari tahu lewat sosial media, tentang ucapan Bu Harti tadi. Kalau Mas Toni memang mengadakan syukuran pernikahan, pasti ada salah satu tetangga ibu yang memberikan ucapan selamat.

Ku sroll beranda. Tak menemukan apa-apa. Ku ketik nama Mas Toni, juga tak menemukan apa-apa. Cuma foto kami berdua sudah di hapusnya. Aku mencoba mencari nama Mbak Rasti dan Mas Riko. Tapi sama saja. Tidak ada pemberitahuan terbaru.

Ah, masak iya segitunya. Sampai nggak ada waktu untuk share ke sosial media. Pernikahan itukan hal yang paling membahagiakan. Rasanya mustahil kalau tidak di

bagikan. Ah, tapikan mereka memang nggak terlalu perduli dengan dunia maya. Punya akun efbe saja hanya sekedar punya saja.

Aku harus bertanya ke siapa? Ah, aku malah memikirkan ucapan Bu Harti. Hingga tujuan awal ingin memberi pelajaran kepada Mbak Juwariah jadi terlupakan.

Akhirnya aku memasukkan gawai dalam tas. Fokus ke tujuan awal. Ke rumah Mbak Juwariah untuk memberikannya sedikit pelajaran pahit dari ku. Sepahit Kopi tanpa gula.

Sampai juga akhirnya di rumah Mbak Juwariah. Aku lihat rumahnya tutup. Tapi, aku tetap turun dari motor. Mencoba mendekati rumah tutup itu. Bergembok, kemana Mbak Juwariah ini.

Aku berusaha mengetuk pintu rumah Mbak Juwariah, siapa tahu ada orang di dalam. Mengetuk pintu itu seraya salam. Tapi, tak ada jawaban. Ah, kemana dia? Di saat seperti ini dia juga menghilang nggak jelas. Aku ambil gawai dari dalam tas. Mencari nama kontak atas nama Mbak Juwariah.

Sial. Nomornya nggak aktiv, benar-benar sengaja dia mau menghilang dariku. Katanya teman? Teman kayak apa seperi ini? benar-benar tak bisa di jadikan teman ini orang. Setelah aku hancur berantakkan, dia menghilang begitu saja.

Aku masih berusaha menghubungi nomor Mbak Juwariah terus. Berharap terhubung dan ingin sekali

memakinya. Tapi, tetap saja tak terhubung. Hati ini benar-benar di buat geram. Ingin rasanya membanting gawai ini.

"Maaf, Mbak. Mencari siapa, ya?" tiba-tiba ada suara perempuan bertanya padaku. Aku langsung menoleh ke asal suara itu.

"Eh, ini Mbak, mau tanya, Mbak Juwariahnya yang punya rumah ini kemana, ya? Saya ada sedikit keperluan dengan Mbak Juwariah," jawab dan tanyaku pada perempuan muda itu. Dia membawa tas belanjaan sayur.

"Owh, rumah ini sudah di jual, Mbak. Saya dan suami saya yang beli," jawab perempuan muda itu, seraya membuka kunci rumah. Terkejut juga gendang telinga ini mendengar kabar itu. Benar-benar keterlaluan Mbak Juwariah. Benar-benar dia ingin menghindar dariku.

"Apa? sudah di jual? Terus Mbak Juwariahnya kemana?" tanyaku, masih belum percaya. Jangan-jangan ini kerjaan Mbak Juwariah, sudah kongkolikong sama ini orang.

"Wah, maaf, Mbak. Saya juga nggak tahu, Mbak Juwariahnya kemana sekarang. Mari masuk!" jawab perempuan itu juga seraya mempersilahkan masuk. Ramah juga pemilik baru rumah ini.

Akhirnya aku ikut masuk ke rumah itu. Karena bingung juga mau kemana. Jadi nggak ada salahnya masuk ke rumah ini dulu. Mau pulang juga malas.

Ketika kaki melangkah masuk ke rumah ini, semua kenangan perdebatan hebat itu berkeliaran di pikiranku.

Di tampar, di bentak oleh Papa. Tak ada yang membela. Bahkan, Mbak juwariah dan Tirta juga tak membelaku. Dasar licik, semua berawal dari mereka, di tambah Mbak Rasti yang kurang kerjaan itu, telah berhasil membongkar rencanaku.

"Silahkan duduk, Mbak!" ucap pemilik rumah itu sopan mempersilahkanku. Aku mengangguk dan tersenyum.

"Mbak ini masih saudara nggak sama Mbak Juwariah?" tanyaku. Siapa tahu masih ada ikatan persaudaraan.

"Suami saya yang masih ada ikatan saudara sama Mbak Juwariah, tapi saudara jauh, Mbak," jawab perempuan itu. Aku mengedarkan pandang ke rumah itu. Kayaknya memang beneran sudah di jual ini rumah. Terbukti foto-foto di rumah ini, sudah berganti semua. Berganti foto pemilik rumah yang baru.

"Owh, boleh saya ketemu dengan suami, Mbak? Mau sedikit tanya-tanya tentang Mbak Juwariah," balasku seraya bertanya.

"Suami saya masih kerja, Mbak. Pulangnya sore," jawabnya. Cukup membuatku lemas. Harus kemana aku mencari Mbak Juwariah? Pokoknya aku harus mencarinya sampai ketemu. Enak saja dia pergi gitu saja, setelah merusak semuanya.

"Owh," jawabku seraya bibir ini melongo.

“Mau minum apa, Mbak? Biar saya buatin,” jawab Pemilik rumah itu.

“Nggak usah repot-repot, Mbak. Saya nggak lama, kok, di sini,” jawabku cepat. Nggak mungkin juga kan, nunggu sampai suaminya pulang kerja nanti sore?

“Owh, gitu. Emang ada masalah apa dengan Mbak Juwariah?” tanyanya. Seakan juga penasaran.

“Kenalkan dulu, Mbak. Nama saya Lika,” ucapku, seraya mengulurkan tangan.

“Owh, iya, sampai lupa kenalan, ya, nama saya Sarah,” jawabnya seraya sedikit tertawa. Aku juga membalas tawanya. Biar semakin akrab. Kalau suaminya bukan saudara dari Mbak Juwariah, aku malas juga kenalan. Suatu saat nanti aku pasti membutuhkan dia.

“Saya memang ada sedikit masalah dengan Mbak Juwariah, tapi maaf, ya, saya nggak bisa cerita,” ucapku lagi. Dia mengangguk seakan memahami.

“Owh, iya, Mbak. Saya bisa mengerti,” jawabnya.

“Mbak, boleh minta no hapenya? Biar lebih kenal gitu, biar bisa jadi teman,” pintaku.

“Owh, bisa mbak. Bentar saya ambilkan hape saya dulu, nggak hafal soalnya,” jawabnya seraya beranjak masuk. Tak lama kemudian, dia keluar seraya mengutak atik hapenya.

“Ini nomor saya, Mbak,” ucapnya seraya menyodorkan hapenya. Ku terima hape itu. Kemudian aku save nomor yang tertera.

“Terimakasi, ya, Mbak. Saya miscoll ya, bentar,” ucapku seraya mengembalikan gawai Mbak Sarah. Kemudian missed call nomor Mbak Sarah. Tak menunggu lama, gawai Mbak Sarah berbunyi.

“Ini, ya, Mbak, udah masuk,” sahutnya.

“Iya, Itu nomor saya,” jawabku. Kemudian menekan tombol mati untuk memutuskan sambungan telpon.

“Ok, saya save ya, Mbak,” sahutnya seraya mengutak atik gawainya.

“Ok, Mbak. Kalau gitu saya pamit dulu, ya,” ucapku berpamitan seraya beranjak. Mbak Sarah juga ikutan beranjak.

“Iya, Mbak, hati-hati di jalan, ya,” balas Mbak Sarah. Dia terlihat perempuan baik-baik. Semoga saja memang baik dia, nggak kayak Mbak Juwariah yang ngeselin. Jadi aku bisa memanfaatkan dia untuk keperluanku.

“Iya, Mbak. Assalamualaikum,” ucap dan salamku.

“Waalaikum salam,” balasnya. Kami saling tersenyum kemudian aku keluar dari rumah Mbak Sarah. Menuju ke motor yang masih terparkir di halaman.

Kemana aku harus mencari Mbak Juwariah? Sedangkan aku nggak begitu tahu siapa-siapa teman dekat Mbak Juwariah. Saudara-saudaranya juga nggak begitu tahu. Dulu kami hanya membahas tentang rencana. Hingga tak sempat berkenalan dengan siapa-siapa yang dekat dengannya. Rencana yang semuanya gagal total.

Aku meluncurkan motor. Mau kemana juga bingung sebenarnya. Yang jelas aku belum ingin pulang. Karena di rumah juga aku tak di anggap ada. Sungguh-sungguh miris hidupku sekarang. Dulu Papa sama Mama selalu menyanjungku. Sekarang jangan menyanjung, bicara sama aku saja sudah beruntung. Entah sampai kapan aku akan di hukum kayak gini?

Warung Mak Rida? Hah, iya di sana kan biasanya jadi tempat gosip terhangat. Pasti Mak Rida dapat info di mana Mbak Juwariah tinggal sekarang. Yang jelas aku juga ingin menanyakan syukuran pernikahan yang ibu adakan itu. Pernikahan siapa?

Dengan segera aku meluncur ke warung Mak Rida. Semoga mendapatkan kabar yang memuaskan, walau hanya sekedar gosip. Karena biasanya, gosip akan beredar, karena memang ada kejadian realitanya.

Sampai juga motor ini di depan warung Mak Rida. Mataku melotot seraya bibir ini tersungging. Benar-benar rejekiku ternyata. Mbak Rasti juga ada di sini. Kesempatan yang tak boleh di sia-siakan

Ketemu lagi akhirnya dengan gula yang sudah bikin aku diabetes. Tunggu serangan Kopi pahit dariku Mbak Rasti. Yang pahitkah? Atau yang maniskah yang akan tumbang?

BAB 4

Gosip

"Mbak Rasti, pucat banget mukanya?" tanya Mak Rida. Aku menggunakan masker, untuk masuk ke warung Mak Rida. Aku ingin mendengar obrolan mereka dulu. Seraya pura-pura milih belanjaan. Lagian warung Mak Rida lumayan ramai. Nggak mungkin aku mau langsung menyerang Mbak Rasti.

"Iya, loo, Ti, kamu pucat banget," sahut Mak Mak yang lain lagi. Entahlah, siapa namanya aku nggak tahu.

"Alhamdulillah, Mak, bawaan bayi," jawab Mbak Rasti. Cukup membuat gelegar panas di telinga dan hati. Mbak Rasti hamil lagi? Beruntung sekali dia. Sedangkan aku sampai di belain, mengikuti ide gila Mbak Juwariah juga nggak berhasil. Pasti ibu semakin sayang sama Mbak Rasti. Hati ini terasa benar-benar bergemuruh.

"Kamu hamil? Wah, syukurlah, selamat, ya," ucap Mak Rida.

“Iya, Ti, selamat ya, Yuda bentar lagi punya adik, jadi ikut seneng,” jawab Mak yang satunya.

“Alhamdulillah, bawaannya masih teler, Mak,” jawab Mbak Rasti, yang menurutku lebay. Halah, paling juga di lemes-lemesin badannya, biar dapat perhatian dari ibu.

“Biasalah, Mbak Rasti, bawaan hamil muda, nggak apa-apa, dinikmati saja,” sahut Mak Rida. Semua orang memuji dia. Aku semakin benci kalau Mbak Rasti mendapat pujian. Nggak kayak aku dulu.

“Lika, kamu kok nggak hamil?”

“Lika, kamu ini kan bidan, harusnya lebih tokcer dong, buat anaknya.”

“Lika, sudah periksa ke SP.OG belum? Periksa dong, kenapa kok, nggak hamil-hamil.”

“Si Rasti dulu itu perasaan cepet, punya anaknya, nggak lama kayak kamu ini.”

Ah, masih banyak lagi nyinyiran orang yang aku terima. Enak sekali jadi Mbak Rasti. Selalu dipuji-puji orang. Mungkin orang hanya terpesona dengan gaya manisnya. Padahal manisnya dia itu lama-lama menjatuhkan lawan.

“Eh, Ti, Istri baru Toni kayak apa, sih? Aku penasaran. Kapan mau di pestakan?” tanya Mak Rida. Hah? Jadi beneran Mas Toni udah nikah? Dia kan belum ngurus surat perceraian denganku.

“Istri baru Toni sangat cantik, Mak. Baik lagi. Baru syukuran aja kemarin malam, Mak. Kalau untuk pesta

nunggu istrinya Toni sehat dulu, karena masih sakit, baru selesai operasi," jawab Mbak Rasti. Aku faham yang di maksud Mbak Rasti. Pasti itu Naila. Naila operasi? Operasi apa dia? Aku harus cari tahu.

"Operasi apa, Ti?" tanya emak yang lain.

"Maaf, ya, Mak, biarkan itu menjadi privasi kami," jawab Mbak Rasti. Kenapa dia nggak mau jawab jujur. Pasti penyakit yang memalukan. Pokoknya aku harus mencari tahu.

"Oh, iyalah, Mbak Rasti. Semoga istri Toni cepat sehat, ya. Terus kabar mantan istrinya Toni itu gimana, Mbak Rasti?" jawab dan tanya Mak Rida. Dia kepo juga denganku. Ku pasang telinag ini dengan seksama. Biar nggak salah dengar.

"Saya juga nggak tahu, Mak. Udah nggak ada kabar soalnya," jawab Mbak Rasti. Suaranya memang terdengar polos. Tapi terdengar ngeselin di telingaku.

"Kasihan ya, Lika. Dia tega mengkhianati Toni. Padahal menurutku Toni kurang apa coba? Beruntung sekali istri barunya ini. Semoga bisa setia dengan Toni," ucap mak yang lainnya. Ingin aku melihat wajahnya orang yang ngomong itu. Tapi takut ketahuan.

Sial. Ternyata orang-orang menyalahkanku semua. Dasar emak-emak suka gosip. Bisanya cuma gosip terus. Enak sekali Mas Toni yang di puji-puji orang tentang rusaknya rumah tanggaku ini. Benar-benar nggak adil. Pasti keluarga Mas Toni sudah menjelek-jelekkan ku.

Terutama Ibu. Aku yakin Ibu sudah menjelek-jelekkanku di grop arisannya.

Hati ini geram rasanya. Nggak di rumah nggak di luar semua orang menyebalkan. Semua menggosipku. Nggak ada yang bisa mengerti. Mbak Juwariah juga entah menghilang kemana. Niat hati ke sini ingin mencari info kemana Mbak Juwariah, malah mendengar nama sendiri jadi gosipan.

"Tadi udah Rasti bayarkan? Rasti permisi dulu, ya!" ucap Mbak Rasti pamit.

"Udah, Mbak Rasti. Dijaga baik-baik ya, kandungannya. Lancar sampai persalinan." Sahut Mak Rida.

"Iya, Ti, dijaga baik-baik kandungannya. Semoga anak saya juga segera ketularan. Udah pengen nimang cucu," sahut emak yang lainnya.

"Aamiin, terimakasih ya, doanya. Semoga anak emak segera hamil ya, biar cepat nimang cucu," jawab Mbak Rasti sok ramah. Benar-benar gatal rasanya telingaku mendengar mbak Rasti dibaik-baiki sama orang.

"Saya juga pamit, ya, Mak Rida. Ini uang belanjaan saya, pas kan?" sahut, emak-emak itu.

"Owh, iya mak, pas kok," jawab Mak Rida. Kemudian semua berlalu. Warung sudah sepi. Aku mendekat ke Mak Rida. Niat hati ingin memberi Mbak Rasti pahitnya Kopi, ternyata warung ini lumayan ramai. Tapi biarlah,

bisa kapan-kapan. Lagian rumah Mbak Rasti juga belum pindah. Bisa kapan saja aku ke sana melancarkan aksiku.

Setidaknya aku bisa tahu tentang info Mas Toni, yang memang beneran sudah menikah lagi. Enak banget dia. Dia juga akan menjadi targer incaranku. Naila, aku tak rela kamu bahagia dengan Mas Toni. Aku hancur dengan Mas Toni, kamu juga harus hancur Naila.

"Lo, Mbak Lika?" ucap Mak Rida, seakan terkejut kalau ada aku di warungnya. Aku tersenyum, seraya membuka masker. Mak Rida terlihat gelagapan.

"Mak Rida apa kabar?" tanyaku basa basi. Sebenarnya malas banget.

"Baik, Mbak Lika. Mbak Lika sendiri apa kabar?" tanyanya sok polos. Di depan ku memanggil, Mbak. Seakan hormat. Tapi ketika gosipin aku tadi hanya manggil nama saja. Dasar munafik.

"Seperti yang Mak lihat. Hancur pernikahan saya," jawabku seraya memilih-milih permen. Kulirik Mak Rida. Dia terlihat nyengir saja.

"Sabar ya, Mbak Lika," jawab Mak Rida.

"Saya selalu sabar, kok, Mak Rida. Sabar juga kalau dengar nama saya jadi bahan gosipan," jawabku. Wajah Mak Rida terlihat memerah. Mungkin dia malu. Kemudian dia terlihat menyibukkan diri merapikan tatanan rokok di depannya.

“Mak, boleh saya tanya sesuatu?” tanyaku. Dia langsung menghentikan aktivitasnya. Kemudia memandangku serius.

“Apa, Mbak Lika?” jawab dan tanya balik Mak Rida.

“Tahu kabar nggak dimana Mbak Juwariah tinggal sekarang?” tanyaku. Seraya membuka bungkus permen yang belum aku bayar. Dia menautkan ke dua alisnya.

“Bukannya Mbak Lika sohib sama Mbak Ria?” tanyanya balik. Dasar Emak-Emak. Di tanya malah balik nanya. Aku harus sabar, kalau aku nyolot nanti dia nggak mau memberikan info.

“Iya, Mak. Hapeku rusak, jadi hilang kontak sama Mbak Juwariah,” jawabku bohong. Biar dia mau memberikan info. Siapa tahu juga mempunyai nomor baru Mbak Juwariah.

“Gosip yang beradar sih, memang Mbak Juwariah menjual rumahnya. Yang beli masih berbau keluarga sih. Karena malu tinggal di sini. Karena dia lagi hamil. Janda hamil nggak ada suaminya,” jawab Mak Rida. Mbak Ria hamil?

“Mbak Ria hamil?” tanyaku mengulang kata itu.

“Iya, Mbak Lika. Mbak Ria hamil,” sahut Mak Rida mengulangnya.

“Hamil dengan siapa?” tanyaku. Kau terlalu sibuk dengan urusanku. Sampai nggak tahu gosip ini. Pantas dia menjual rumahnya.

“Hamil anak Tirta selingkuhan Mbak Li ..., eh selingkuhan siapa gitu ...,” jawab Mak Rida hampir keceplosan dia. Walau di gantung, tapi telingaku masih sangat berfungsi. Dasar emak-emak suka gosip.

“Hamil anak Tirta?” tanyaku mengulang kata itu. Nggak ada gunanya juga aku ingin memaki Mak Rida karena mau keceplosan memanggil namaku. Aku berusaha pura-pura nggak mendengar saja.

“Iya, Mbak Lika anak Tirta. Tirta kan masuk penjara,” jawab Mak Rida. Benar-benar mereka ya. Ternyata segitu jauhnya hubungan mereka. Aku benar-benar di tipu mentah-mentah.

Aku memang sudah mendengar kabar mereka pacaran. Tapi belum mendengar kabar kehamilan Mbak Juwariah. Aku rasa hidup Mbak Ria lebih parah blangsaknya dari aku.

“Terus Mak tahu nggak dimana sekarang Mbak Ria tinggal?” tanyaku. Dia mengangguk. Kemudian menuliskan alamat lengkap rumah baru Mbak Ria. Aku tersenyum puas mendapatkan alamat baru itu.

Biarlah telinga ini mendengar namaku jadi bahan gosip. Niatku untuk ngerjain Mbak Rasti juga gagal. Yang penting aku sudah menemukan alamat baru Mbak Ria. Ok Mbak Ria aku mau OTW ke rumah mu. Tunggu aku ya, Mbak Juwariah.

Bab 5
Dugaan

Akhirnya sampai juga di alamat yang di berikan Mak Rida. Lumayan jauh, tapi demi rasa penasaran dengan Mbak Juwariah, aku datangi alamat itu. Kenapa dia berbuat seperti denganku? Jahat sekali dia.

Perjalanan sekitar dua puluh menit naik motor dengan laju sedang. Jalan yang di lewati juga bagus, tak ada menemui jalan yang rusak. Rumahnyapun di jalan poros, jadi gampang mencarinya. Tapi, walau jalan menuju rumahnya berliku akan tetap aku tempuh. Terlalu sakit dia meninggalkan bekas luka.

Motor ini sudah berada di halaman alamat rumah yang di kasih Mak Rida tadi. Semoga nggak salah alamat. Aku lihat lagi secarik tulisan di kertas. Pas, sesuai juga dengan nomor rumahnya.

Dengan langkah pasti aku mendekati rumah itu. Pintu rumahnya terbuka. Semoga saja Mbak Ria ada di rumah. Tidak lagi keluyuran.

"Assalamualaikum," salamku, aku melongokkan kepala. Pintu rumah terbuka, tapi tak ada sahutan.

"Assalamualaikum," aku mengulangi lagi ucapan salam. Seraya semakin meninggikan nada suara. berharap ada sahutan.

"Waalaikumsalam," akhirnya terdengar salam dari dalam. Ya, aku sangat yakin itu suara Mbak Juwariah. Aku hafal suaranya.

"Lika?" ucap Mbak Juwariah saat pandangan mata saling beradu. Aku menyeringai, bola matanya bergetar. Raut wajahnya terlihat cemas.

"Apa kabar Mbak Ria?" tanyaku masuk begitu saja ke dalam rumah itu, walau dia belum menyuruhku. Dia masih terpaku di tempatnya. Aku sangat menikmati ekspresinya. Ekspresi bingung, cemas, nggak enak hati jadi satu. Kulihat dia juga meremas-remas ke dua tangannya.

"Nyaman juga, ya, rumah barumu, Mbak," ucapku lagi, seraya duduk di kursi. Padahal yang punya rumah belum mempersilahkan duduk. Biarkan saja, badan rasanya juga sudah pegal naik motor, yang lumayan agak jauh.

"Kenapa diam saja di situ, Mbak? Sini duduk!" tanya dan perintahku. Merasa yang punya rumah. Karena dari tadi tuan rumahnya, hanya matung saja.

Dengan sedikit ragu, Mbak Ria mendekat duduk di kursi depanku. Sepuluh jarinya masih saling bertautan. Terlihat sekali duduknya tidak nyaman.

"Gimana anak dalam kandunganmu, Mbak? Sehat?" tanyaku lagi, dengan memainkan kedua alis naik turun.

"Lika, apa tujuanmu ke sini?" tanyanya dengan suara bergetar. Dia tak menanggapi pertanyaanku. Mungkin dia merasa itu hanya pertanyaan basa basi.

"Lo? Kok gitu tanyanya? Bukannya kita *best friend*?" balasku seraya menyeringai. Dia terlihat membuang muka. Aku semakin menikmati ini semua. Puas rasanya sudah membikin dia panik. Padahal belum ada serangan pahit.

"Kamu ke sini pasti mau menertawakan aku, kan?" tanya Mbak Ria. Jujur saja aku terkejut mendengar pertanyaannya. Menertawakan? Bukannya dia yang harusnya menertawakanku? Aku bisa mengambil kesempatan ini.

"Jelas, dong! Aku ke sini memang ingin melihat kondisimu yang memprihatinkan," jawabku seraya menyeringai. Dia langsung memandangku.

"Lika, kamu juga hancur 'kan? Jadi nggak usah sok terlihat bahagia," jawab Mbak Ria ketus. Aku semakin menyeringai. Orang kalau lagi marah-marah, pasti akan semakin meledak, kalau lawannya tertawa. Seakan dia kalah. Padahal tawa lawan itu sebenarnya hanya untuk menutupi kekalahannya.

“Siapa bilang aku hancur?” tanyaku seraya merebahkan badan di sandaran kursi. Aku sengaja memasang wajah seakan bahagia, terbebas dari semua belenggu masalah.

“Bukannya kamu sudah diceraikan oleh Toni? Itu, kan, tandanya kamu hancur,” jawab Mbak Juwariah. Aku semakin memainkan bibir. Kemudian mengubah posisi duduk.

“Kan aku memang udah bosan dengan Mas Toni, jadi aku bahagia dong, bisa terlepas darinya,” jawabku berbohong. Seraya menyeringai puas. Biar dia makin panas. Dia terlihat semakin geram.

“Aku malah yang kasihan sama kamu, Mbak, udah Janda hamil lagi! ops,” balasku, sengaja mengucap kata ‘ops’. Dia langsung memandangku dengan tatapan marah seakan tak terima.

“Kalau kamu ke sini hanya ingin menghinaku, lebih baik keluar dari rumah!” bentaknya sambil berdiri dan tangan kanannya menunjuk pintu. Dia benar-benar sudah tersulut emosi. Aku suka ini.

Mendengar usirannya. Aku semakin merebahkan badan di sandaran kursinya. Aku ingin membuat ibu hamil ini semakin kacau pikirannya. Balas dendam tak perlu jambak-jambakkan rambut atau cakar-cakaran. Cukup balas dengan santai, dia sendiri yang merasa sakit.

“Kalau aku nggak mau pergi, Gimana?” tanyaku seraya memainkan gawai dengan santai. Wajahnya semakin terlihat geram.

“Maumu itu apa, Lika?” bentaknya lagi.

“Tenang dong, selow, ibu hamil nggak boleh marah-marah, walau itu anak haram. Ops,” ucapku, seraya membungkam bibir dengan gaya kemayu. Sengaja ingin membuat dia semakin geram.

Dia terlihat sedang mengatur nafasnya. Di pegang dadanya yang naik turun. Mencoba mengatur emosinya. Dia akhirnya duduk kembali di tempat semula.

“Bukannya ini semua rencana, Mbak. Niat awal ingin menghancurkan rumah tangga Mbak Rasti, kan? Berujung rumah tanggaku yang hancur. Tapi nggak masalah, untung udah bosen sama Mas Toni,” jawabku masih dengan nada biasa saja. Bahkan nada bersyukur yang aku gunakan. Padahal itu hanya trik saja. Hati ini juga masih belum terima kalau Mas Toni sudah menikah lagi. Apalagi nikahnya sama Naila yang penyakitan itu.

Mbak Ria masih terdiam. Belum menjawab ucapanku. Dia juga masih mengatur emosinya. Mungkin dia emosi melihat ekspresiku yang biasa saja. Tak ada raut kesedihan. Cukup hati saja yang bersedih. Tapi raut wajah tetap harus terlihat bahagia.

“Dan satu lagi rencana Mbak yang gagal. Niatnya biar aku hamil anak Tirta, eh, malah Mbak Ria sendiri yang hamil. Kasihaaannn ... untung aku nggak hamil anak

Tirta, ya. Tirta kan sudah masuk penjara. Nggak tahu, deh, kapan keluarnya," ucapku lagi, masih dengan nada yang ngeselin.

"Iya, kamu benar, Lika. Ini semua ideku, dan semua gagal. Kamu puas?!" bentak Mbak Ria. Aku semakin menyeringai mendengar benatakkannya. Ku ambil tisue yang selalu ada dalam tas. Mengusap wajah yang terasa kian berkeringat.

"Haduh, rumahmu ini nggak ada AC nya, Mbak? Kasihan amat hidupmu, udah hamil nggak ada laki, jual rumah bagus, beli yang jelek, pasti sisa duit hasil rumah untuk makan, ya?" sengaja aku tak menanggapi ucapannya. Dia beranjak dari duduknya. Nafasnya naik turun. Mendekatiku.

"Pergi kamu dari rumahku, Lika! Pergi!" ucap Mbak Ria dengan nada emosi. Nada suaranya tinggi banget. Sudah kayak orang kesurupan.

Karena aku tak ada reaksi, akhirnya dia menggenggam pergelangan tanganku erat. Mencoba menarikku untuk keluar dari rumahnya. Terpaksa akhirnya aku berdiri.

"Dengar, ya, Mbak Ria, nggak perlu kamu usirpun aku juga akan pergi dari rumahmu," ucapku masih dengan nada santai. Kalau aku teriak-teriak itu juga percuma. Buang energi saja. Dengan nada selow saja dia sudah emosi. Kenapa harus pakai nada tinggi.

“Yaudah, pergi dari rumahku sekarang!” bentak Mbak Ria lagi. Aku semakin menyeringai puas. Dia semakin terlihat panas.

“Mbak, dengar, ya! Hidupmu nggak akan tenang! Kemanapun kamu pergi, aku pasti bisa menemukanmu!” ucapku lagi. Kemudian beranjak pergi dari rumahnya.

“Dasar perempuan gila!” teriaknya lagi. Seketika kaki ini berhenti melangkah. Membalikkan badan menghadap ke arahnya.

“Aku gila? Gurunya siapa?” sahutku. Dia terlihat semakin emosi. Aku mengembalikkan badan lagi. Melanjutkan langkah kaki, kemudian berhenti lagi. Menghadap ke Mbak Ria lagi.

“Owh, iya, Cuma mau ngasih kabar, kalau Mbak Rasti juga hamil, kok, bisa ya, barengan sama istri mantan,” aku sengaja menggodanya.

“Apa Rasti hamil?” sahutnya lirih tapi masih terdengar. Kemudian aku melihat ada ekspresi mengembangkan sedikit senyum dari bibirnya. Seakan dia lagi merencakan sesuatu. Apa yang dia rencanakan?

Bab 6

Syarat

Badan ini terasa nggak nyaman di ranjang. Hanya gulang guling saja dari tadi. Padahal malam semakin larut. Tapi mata ini belum bisa terpejam. Akhirnya memilih mengambil gawai lagi, yang sudah aku letakkan di meja. Ya, dari tadi aku hanya main gawai membuka-buka sosial media.

Karena bingung mau ngapain lagi, terpaksa aku berselancar lagi di dunia maya. Aku masih penasaran dengan pernikahan Mas Toni sebenarnya. Kalau belum lihat sendiri dia menikah dengan Naila, aku masih belum percaya.

Akhirnya aku mencari mengetik nama Toni Maulana di pencarian. Mata ini menyipit saat melihat photo profilnya berubah. Dia memasang photo mereka berdua. Photo yang sangat romantis membuat hati ini cemburu.

Seketika aku penasaran dengan isi komentar. Aku langsung mengkliknya. Benar saja ratusan komentar

membanjiri. Ada yang mengucapkan selamat, doa kebaikan, ada juga yang bertanya-tanya.

Tak terasa air mata ini menetes dari sudut mata. Seakan tak percaya kalau Mas Toni sudah benar-benar melupakanku. Kenapa harus Naila yang dia pilih. Menyakitkan rasanya.

Aku mengklik mesenger dan mengetik sesuatu ke Mas Toni. Semoga dia segera membacanya. Karena aku lihat tanda titik hijau masih menyala.

[Mas, selamat ya. Nggak nyangka secepat ini kamu melupakanku. Semoga kamu bahagia bersama Naila,] terkirim. Tak selang berapa lama berganti menjadi 'dilihat' berarti sudah ada yang membacanya. Mudah-mudahan beneran Mas Toni bukan Naila. Kemudian ada tulisan.

[Sangat bahagia] hanya seperti itu dia membalasnya. Menyebalkan sekali bukan? Akhirnya aku tak membalasnya lagi. Ku banting gawai di kasur, hidupku benar-benar hancur.

Hari sudah pagi. Aku beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Aku bercermin di kaca rak sabun. Mata ini terlihat bengkak. Karena memang air mata teris bergulir tanpa bisa aku hentikan. Aku benar-benar kehilangan Mas Toni. Bukan hanya itu, aku juga kehilangan keluarga. Di

rumah ini aku merasa hanya numpang tidur saja. Tak di anggap ada.

Padahal Mama dan Papa dulu sangat sayang denganku. Sekarang berubah drastis. Padahal aku sudah meminta maaf hampir setiap hari. Dalam sehari bisa berkali-kali meminta maaf. Susahnya minta maaf. Segitu besarnya kah kesalahanku? Sehingga susah di maafkan?

Setelah selesai mandi, aku segera berganti baju. Nggak tahu juga mau kemana. Yang jelas ingin keluar, dari pada di rumah juga di diemin.

Setelah merasa rapi, aku beranjak keluar dari kamar, menuju dapur. Aku melihat Mama lagi menyiapkan sarapan. Aku malas menyapa Mama. Karena sahutannya tak mengenakkan hati.

"Temui Papa di kamar, Papa mau ngomong denganmu!" celetuk Mama. Seketika aku menghentikan langkah yang hendak keluar dari dapur. Mama ngomong denganku? Telingaku nggak salah dengar kan?

"Papa mau ngomong apa, Ma?" tanyaku.

"Temui aja, nanti kamu juga akan tahu sendiri," Jawab Mama ketus. Ya, nada suaranya masih ketus. Tak apalah, yang penting Mama udah mau bicara denganku lagi. Nanti lama-lama juga akan kembali kayak dulu. Akan biasa lagi.

"Baik, Ma!" balasku, seraya melangkah menuju kamar Papa. Jujur saja, hati ini berdetak tak jelas. Apa yang mau Papa omongkan? Tapi kenapa Mama tak mengikutiku.

Apa Mama nggak penasaran? Apa Mama sudah tahu? Tapi karena sibuk masak, jadi nggak mau ikut nemenin aku.

Kulihat pintu kamar Papa terbuka. Mungkin sengaja di buka biar aku tahu Papa ada di dalam. Biar aku tak segan mengetuk pintu kamar itu. Dengan langkah pelan aku masuk ke dalam kamar. Kenapa aku setakut ini sekarang? Padahal dulu suka-suka aku, jika ingin masuk ke kamar Papa Mama. Sekarang ada rasa nggak enak mau masuk kamar ini. Terasa kayak orang lain. Suasana rumah ini benar-benar berubah. Sudah nggak seperti dulu lagi.

"Pa," sapaku, seraya masuk ke dalam. Kulihat Papa lagi duduk di sofa yang tak jauh dari sisi ranjangnya.

"Hem, masuk," jawab Papa juga terdengar ketus. Deguban jantung merasa semakin menjadi-jadi. Semakin membuatku takut melihat mata Papa. Kulihat Papa lagi membolak-balik koran yang dia pegang, seraya menggunakan kaca mata bacanya.

"Kata Mama, Papa mau ngomong sama Lika?" tanyaku bingung. Karena Papa masih asyik dengan korannya. Padahal aku sudah duduk di sofa. Berasa di anggurin. Aku nggak berani lagi mengganggu Papa. Padahal dulu aku sering menarik korannya kalau ingin jahil dengan Papa. Nggak takut juga kalau Papa marah. Sekarang? Ah, entahlah.

Papa masih terdiam. Juga masih membolak-balikkan korannya. Aku jadi canggung rasanya. Biarlah, aku harus sabar menuggu.

Akhirnya Papa melipat koran yang dia baca. Meletakkannya di meja. Setelah itu Papa melepas kaca mata bacanya juga. Mengucek sebentar mata yang memerah itu. Setelah dari tadi aku menunggu, Papa akhirnya memandangku.

"Kamu sekarang ini resmi menyandang status janda Lika. Tadi ada utusan dari Toni, untuk mengantar surat akta cerai ini. Kamu tinggal tanda tangan," ucap Papa seraya menyodorkan map coklat yang terletak di meja. Dari tadi aku juga memperhatikan map coklat itu. Tapi, nggak nyangka saja kalau isisnya surat perceraianku.

Aku menerima map coklat itu dari tangan Papa. Dengan pelan aku membukanya. Benar ternyata Mas Toni sudah mengurus semuanya. Untuk kesekian kalinya air mata ini bergulir. Sakit sekali. Aku benar-benar resmi bercerai dari Mas Toni.

"Nggak usah nangis. Memang itu kan yang kamu inginka?" ucap Papa seraya memakai kaca matanya lagi. Aku terdiam, tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Toni itu bertanggung jawab. Nyatanya dia mau mengurus akta cerai kalian. Kalau dia laki-laki yang nggak baik, bisa saja dia menggantung statusmu. Nikah lagi dengan status bujang. Tapi dia tidak begitu. Semoga kamu tak menyesal menyia-nyiakan laki-laki sebaik

Toni," perkataan Papa menamparku. Menggores hati yang semakin terluka.

Dadaku terasa naik turun. Terasa nggak sanggup menerima kenyataan. Ingin rasanya berteriak, tapi nggak mungkin. Tak ada yang memelukku untuk menenangkan hati ini. Papa malah membuka korannya.

Sedangkan Mama malah sibuk dengan masaknya. Benar-benar aku merasa sendiri di saat seperti ini. Tak ada yang menguatkanku. Aku tak hanya kehilangan suami, tapi juga kehilangan orang tua. Orang tua yang dulu sangat hangat kepadaku, kini entahlah. Sikap mereka sangat dingin.

"Pa, Papa masih marah dengan Lika?" tanyaku dengan suara yang serak. Karena memang air mata masih berjatuhan. Kulihat Papa melipat korannya lagi, kemudian memandangku.

"Papa kecewa sama kamu Lika, Papa malu," jawab Papa. Hati ini untuk ke sekian kalinya merasa teriris.

"Maafin Lika, Pa!" ucapku lagi seraya meminta maaf entah yang ke berapa kali.

"Lika, masalah maaf itu gampang, sakit hati dan kekecewaan inilah yang akan lama hilangnya, entah sampai kapan akan bisa kembali seperti dulu," balas Papa dengan nada kecewa yang mendalam.

"Sekali lagi maafin Lika, Pa," lirihku. Papa megusap wajahnya seraya mengatur nafasnya.

"Papa akan memaafkanmu dengan satu syarat," ucap Papa. Seketika mataku mengarah ke Papa. Mata kami beradu. Wajah Papa terlihat sangat serius.

"Syarat? Apa, Pa?" tanyaku.

Bab 7

Terkejut

"Udah turuti saja pemintaan, Papamu, nggak usah protes," ucap Mama saat aku ceritakan. Karena bingung mau cerita ke siapa lagi. Nggak ada teman yang bisa aku ajak tukar pendapat sekarang.

"Tapi, Ma ...,"

"Kamu niat nggak minta maaf sama, Papa dan Mama!" bentak Mama memotong ucapanku. Merasa nggak adil.

"Niat banget, Ma, meminta maaf sama Mama dan Papa. Tapi kan nggak harus mengirimku ke jogja," jawabku. Iya, Papa ingin mengirimku ke Jogja. Kalau aku ke Jogja, bagaimana bisa membalas dendam? Aku hancur, semuanya juga harus hancur. Enak saja mereka bahagia, aku sengsara.

"Kalau niat ya, turuti keinginan kami, apa susahnya kamu ke Jogja. Ikut dengan nenekmu," bentak Mama. Semenjak pisah dengan Mas Toni, Mama dan Papa jarang

sekali bicara lembut denganku. Yang ada bentak-bentak terus nada bicaranya. Nggak ada kedamaian lagi rasanya. Rumah ini benar-benar sudah seperti neraka. Panas terus perasaan hati ini.

Aku nggak akan kuat menghadapi Nenek. Secara nenek itu kaku banget orangnya. Harus disiplin dan bersih. Ah, membayangkan saja aku sudah mual dan pusing. Peraturan yang dia buat harus di taati. Itu nenek dari Papa. Kalau Nenek dari Mama, dengan senang hati aku ke sana.

"Kenapa harus ikut Nenek yang dari Papa? Nenek yang dari Mama saja ya?" aku masih berusaha meloby siapa tahu bisa.

"Karena Nenekmu yang di jogja sangat kecewa mendengar kabar ini. Marah dengan Papa habis-habisan. Menyalahkan Papa gagal dalam mendidik anak. Jadi Nenek Rumana lah yang ingin mendidikmu," jawab Mama, membuat dada ini sesak. Mana aku tahan hidup serumah dengan Nenek Rumana. Kayaknya mending di cuekin sama Papa dan Mama. Ah, sama-sama nggak suka juga. Sama-sama nggak nyaman. Benar-benar dilema.

Badan ini rasanya melemas. Menjatuhkan badan di sandaran sofa. Kenapa nasibku jadi begini? Aku harus menyelesaikan dulu misi belas dendamku. Baru bisa dengan tenang aku hidup di Jogja. Tapi, kalau dendam ini belum terbalaskan, aku malah semakin uring-uringan di

sana nanti. Sudah emosi dengan Nenek Rumana, emosi juga karena hati ini belum lega.

"Ma, aku mau ikut dengan Rumana, tapi kasih waktu aku sebulan," ucapku, seraya mengubah posisi emnjadi duduk. Semoga Mama merestui. Aku ingin balas dendam dulu sebulan di sini. Setelah puas balas dendamnya, baru menghilang ke Jogja.

Mama terdiam mendengar permintaanku. Mengatur nafasnya, seakan juga mengatur emosinya. Papa sudah berangkat ke kantor setelah berbicara denganku tadi. Kemudian bercerita ke Mama meminta pendapat, malah di bentak-bentak. Nasib-nasib. Sudah tak ada lagi yang sayang denganku.

"Kenapa harus menunggu sebulan? Mau keluyuran di sini? Mau semakin membuat Mama dan Papa malu?" sungut Mama dengan berbagai pertanyaan. Kupejamkan mata seraya mengatur nafas.

"Bukan gitu, Ma ...,"

"Cukup Lika. Statusmu itu sekarang sudah janda. Bukan gadis lagi. Status janda itu sudah nggak bagus di mata masyarakat. Apalagi, kamu bercerai dengan Toni karena kamu yang berulah," sungut Mama lagi. Kuatur nafas yang semakin memburu. Semakin sesak rasanya. Tak ada yang mendukungku. Semua bisanya cuma marah-marah dan menyalahkan.

"Masih untung Toni tak menyebarkan video saat menggerebekmu, kalau sampai mereka menyebarkan

video itu, bukan kamu saja yang ke Jogja, Mama dan Papa juga ikut ke sana. Karena pasti malu banget hidup di sini. Dan nggak kuat mendengar gosipan tetangga," ucap Mama lagi.

"Ma, kasih waktu Lika sebulaaannn saja, Lika ingin berpamitan dulu dengan teman-teman," ucapku dengan berbagai alasan. Tak menanggapi ucapan Mama tentang kejadian silam itu. Karena hanya membuatku sakit hati saja, jika mengingatnya.

"Hanya berpamitan dengan teman-temanmu saja minta waktu sebulan? Apa yang mau kamu rencanakan Lika? Jangan buat Mama dan Papa malu lagi," sahut Mama seakan bisa membaca isi pikiranku. Apakah terlihat dari raut wajahku? Aku harus bersikap lebih santai lagi, biar Mama nggak curiga.

"Ma, segitunya Mama sudah nggak percaya dengan anak sendiri? Lika memang pernah membuat kesalahan yang fatal, tapi kasih Lika kepercayaan lagi. Lika juga tidak merencanakan apa-apa. Hanya ingin berpamitan dengan temen-temen dekat saja, Ma, percaya sama Lika," ucapku meyakinkan Mama. Seraya menyatukan sepuluh jari. Memohon, berharap Mama mengabulkan permintaanku.

Untuk kesekian kalinya Mama mengatur nafasnya. Mengontrol emosinya. Kuusap wajahku dengan perasaan galau. Bingung karena jujur aku malas ikut Nenek Rumana. Bisa stres kalau tinggal bersama Nenek Rumana.

Mana rumahnya di kampung plosok. Kalau di kotanya masih mending. Ah, benar-benar tak sanggup aku membayangkannya.

"Ngomong sendiri dengan Papamu, Mama nggak mau mengambil keputusan. Nanti salah lagi," ucap Mama seraya beranjak dari duduknya. Ku hempaskan punggungku di sandaran sofa. Benar-benar semakin kacau. Mbak Juwariah, Mbak Rasti, ini semua gara-gara kalian. Pokoknya aku akan pergi dari sini, setelah dendamku terbalaskan.

Mbak sarah? Ya, aku mengingat Mbak Sarah sekarang. Suami Mbak Sarahkan saudara dari Mbak Juwariah. Aku bisa memanfaatkan dia kayaknya.

Dengan cepat aku mencari nomor Mbak Sarah yang pernah aku save waktu itu. Nah, ketemu. Enak di telpon apa chat? Ah, aku memilih chat saja, kalau telpon nanti kalau Mama dengar aku bisa bermasalah lagi.

[Assalamualaikum, Mbak apa kabar? Masih ingat saya? saya Lika yang kemarin pernah main ke rumah Mbak, nanya kabar Mbak Ria,] terkirim. Ya, aku mengirimkan dengan ucapan seperti itu.

Sial. Kenapa nggak di buka-buka, sih? Sok, sibuk banget dia. Kulihat lagi berita terkirim. Tapi, masih sama belum terbaca juga. Kemanalah dia? Ah, rasanya ingin

membanting hape ini. Di saat ingin di butuhkan, dia tak segera membukanya.

Kulempar hapeku di ranjang, karena setelah berdebat dengan Mama tadi aku langsung masuk ke kamar. Mau keluar rumah aku belum berani. Apalagi Mama dan Papa sudah bilang kayak itu. Status janda jelek di mata masyarakat. Iyakah? Ah, mereka terlalu lebay saja.

Ingin rasanya aku menemui Mbak Sarah ke rumahnya. Ingin ngobrol langsung dengan suaminya. Kalau ngobrol langsung, aku bisa melihat ekspresi wajahnya. Kalau orang-orang yang mata duitan pasti gampang kalau di suruh-suruh.

Kulirik gawaiku lagi. Sial, masih belum terbaca juga. Bener-bener bikin geram. Kemana, sih, mereka ini? Segitunya kah sampai tak memegang hape? Padahal baru tanya kabar? Astaga. Kalau tanya yang lainnya gimana.

Karena penasaran lagi, akhirnya aku lirik lagi. Nah, akhirnya sudah terbaca. Tinggal menunggu balasan. Semenit, lima menti, sepuluh menit, juga belum ada balasan. Dasar mereka ini. Sok, sibuk banget. Akhirnya aku lempar lagi gawai ini, di sebelah ranjang dengan kasar.

Aku beranjak dari ranjang. Duduk di meja rias. Mengawasi wajahku dari cermin. Sebenarnya aku juga tidak jelek, juga masih muda. Tapi kenapa nasibku sial seperti ini? Harusnya, aku bisa mencari laki-laki yang lebih dari Mas Toni. Ya, aku harus membuktikan kepada

semua orang. Lepas dari Mas Toni, harus bisa mencari suami yang berkelas. Bukan kayak Mas Toni, cerai denganku, malah nikah dengan Naila yang penyakitan itu. Bentar lagi juga mati dia.

Ting. Telinga ini mendengar suara gawai. Iya, suara gawaiku. Mata ini langsung berbinar, itu pasti balasan dari Mbak Sarah. Dengan semangat aku beranjak dari duduk, menuju ke ranjang. Mengambil gawai dan membuka kata sandinya.

"Hah?" mata ini mendelik melihat siapa yang mengirim pesan.

Sial. Sudah capek-capek aku menguber ini gawai, ternyata bukan balasan dari Mbak Sarah.

[Spesial untuk Anda, paket Nelpon sepanjang hari ke semua operator Rp750 sepuasnya ke sesama ditambah dua puluh menit Allnet]

Ya, seperti itulah pesan yang masuk. Kulihat lagi, pesan yang aku kirim ke Mbak Sarah, sudah di baca tapi, belum juga di balasnya. Benar-benar sombong itu orang.

Kulempar lagi gawai ke ranjang. Kesal banget, melangkah keluar dari kamar, menutup pintu dengan kasar. Bosan juga lama-lama di kamar. Mau keluar juga kunci motor di sita sama Mama, bener-bener apes banget nasibku ini.

Melihat isi rumah ini aku merasa bosan. Sangat amat bosan. Menonton TV semua channel sudah aku pindah. Tapi nggak ada film yang bagus. Semuanya juga terasa

membosankan. Akhirnya aku mematikan TV. Membanting remotnya ke sofa.

Akhirnya menuju dapur, melihat isi kulkas. Siapa tahu ada makanan yang enak. Ternyata sama saja. Cuma ada bahan-bahan dapur dan beberapa telur. Tak ada juga makanan. Mama juga entah kemana. Benar-benar merasa kesepian.

Di rumah tak ada teman, mau keluar kunci motor di sita. Apa Mama dan Papa sengaja, biar aku stres di rumah ini? Aku bisa-bisa beneran stres lama-lama.

Semua rencana yang sudah aku susun, berantakan. Di tambah lagi motor juga nggak boleh di pakai. Berniat ingin meminta bantuan Mbak Sarah juga nggak di angkat. Benar-benar tak segampang yang aku pikirkan.

Iya, semua rencana yang ada di otakku, belum ada yang berjalan. Tak ada teman atau orang yang bisa membantuku. Benar-benar merasa sendirian hidup di bumi ini.

"Lika, kamu harus siap-siap, malam ini Papa mau mengantarmu ke Jogja!" ucap Mama tiba-tiba. Aku langsung menoleh ke asal suara.

"Apa? Ma, Lika belum sempat berpamitan sama temen-temen. Gimana mau pamitan? Kunci motor Mama sita," jawabku. Hati ini terasa berdenyut sakit. Gimana tidak? seakan mereka mau seenaknya sendiri mengatur hidupku sesuai keinginannya. Tanpa memikiran atau rundingan dulu denganku.

“Halah, nggak usah pamitan, pamitan di telponkan juga bisa,” jawab Mama, membuat hati ini semakin sakit.

“Ma! Mama rela ya, pisah jauh dari Lika. Selama ini kan, kita nggak pernah pisah lama dan jauh, Ma,” aku mencoba ingin mengambil hati Mama. Apa segitunya Mama benci denganku? Sehingga rela berpisah denganku.

Mama terdiam, tak ada jawaban. Entah apa yang Mama pikirkan. Dia langsung menuju ke kamarnya. Tak ada niat ingin menanggapi ucapanku.

Hanya bisa mengatur Nafas. Lutut terasa lemas. Aku nggak mau ikut Nenek Rumana. Membayangkan wajah sadisnya saja, aku sudah merasa nggak sanggup dan angkat tangan. Peraturan-peraturan kolot Nenek Rumana juga sudah berkelibat di pikiran.

Meletakkan pantat di sofa, seraya meluruskan kaki di meja. Itulah yang bisa aku lakukan. Nggak tau lagi harus bagaimana caranya, biar bisa membatalkan niat Papa ini. Alasan apa yang harus aku buat, biar Papa membatakan niatnya.

‘Ayo dong, Lika. Mikir! Kamu pasti bisa cari alasan agar rencana Papa ini batal,” aku menggerutu sendiri. Seraya memukul-mukul pelan kepala yang terasa mau pecah ini.

Apa aku kabur saja? Tapi, aku mau tinggal dimana? Kabur kemana juga? Mau kabur juga duit pas-pasan. Nggak akan cukup untuk bayar kost. Mau kerja, kalau hanya mengandalkan gaji honor Puskesmas juga kurang.

Tak akan cukup kalau untuk bayar kost dan makan. Selama ini aku terbiasa dengan duit dari Mas Toni. Aku bekerja di Puskesmas, dari pada nganggur saja. Ah, sekarang sudah tak ada yang memberiku uang. Mama sama Papa juga nggak ada memberi uang, selama aku pisah dengan Mas Toni.

Selama ini aku hanya mengandalkan uang tabungan. Uang tabungan selama aku menikah dengan Mas Toni. Sekarang juga sudah menipis. Mas Toni juga nggak ada membahas masalah tabungan yang aku pegang. Dia tak meminta satu rupiahpun.

Ya, aku memang tak bisa memungkiri kalau, Mas Toni memang lelaki yang sangat baik. Aku menyesal telah menyia-nyiakan dia, telah mengkhianati dia. Padahal dia tak pernah membahas masalah anak. Bahkan di ajak periksa ke dokterpun dia enggan. Ya, karena hasutan Mbak Juwariah lah, aku menjadi seperti ini sekarang. Tapi, kalau Mbak Rasti juga nggak ikut campur, semua rencanaku pasti berhasil. Mereka berdua harus menderita. Harus merasakan, apa yang aku rasakan sekarang. Bagaimanapun caranya.

"Persiapkan bajumu, kemas sekarang, karena Papa sebentar lagi mau pulang. Mama nggak mau, Papa marah-marah karena melihat kamu belum berkemas," ucap Mama seraya meletakkan koper kosong di sebelahku. Ku pejamkan mata, menahan hembusan nafas yang kian menjadi.

"Nggak, Ma! Pokoknya Lika nggak mau ikut Nenek Rumana!" teriakku. Ya, aku berteriak melampiaskan kekesalanku. Kutatap Mama dengan tajam.

"Kamu berani sama Mama?" Mama juga berteriak dengan nada membentak. Kubuang muka, memandang ke yang lainnya. Aku nggak mau, beradu mata dengan Mama. Karena itu menyakitkan.

"Ma, jangan paksa Lika! Lika nggak mau ikut nenek Rumana!" aku berteriak lagi, semakin meluapkan kekesalanku. Mama terlihat terperangah mendengar ucapanku. Mungkin terdengar nggak sopan. Tapi biarlah. Karena aku memang nggak mau di antar ke rumah nenek Rumana.

"Ngomong sendiri sana dengan Papamu! Jangan merongrong Mama terus!" jawab Mama juga dengan nada sadis. Ingin rasanya aku melawan. Tapi masih banyak yang aku pikirkan. Aku juga masih mempunyai rasa hormat kepada wanita yang telah melahirkanku ini.

"Terserah Mama. Mau berantem dengan Papa juga terserah. Yang penting Lika tetap nggak mau ke rumah Nenek Rumana. Apalagi harus tinggal lama di sana. TITIK." Sungutku seraya pergi meninggalkan Mama yang masih mematung di tempatnya.

Kututup pintu kamar dengan kasar. Menyandarkan punggung di balik pintu. Menangis. Ya, hanya bisa menangis sendirian. Lutut terasa melemas. Badan merosot sampai ke lantai. Memeluk kedua lutut seraya terisak.

Aku merasa Mama dan Papa sudah tak menyayangiku lagi. Hingga mereka ingin membuangku ke rumah Nenek Rumana. Segitu malunya mereka dengan adanya aku di rumah ini? Ingin aku memutar kembai waktu dulu. Dimana semua orang mencintaiku dan menyanjungku.

Kini, semua hanya tinggal kenangan. Sekarang semua membenciku. Tak ada yang bisa mengerti hanya bisa menyalahkan. Tak ada yang memberi semangat, yang ada hanya hujatan yang semakin membuat hati ini down.

Ting. Kuusap air mata ini saat mendengar gawaiku berbunyi. Ya, itu nada pesan masuk. Tapi malas untuk mengambilnya. Halah, mungkin pesan masuk dari telkoms*l lagi. Ting. Terdengar pesan masuk untuk ke dua kalinya. Masih malas juga untuk beranjak. Masih menata hati yang rapuh.

Tak berselang lama, nada panggilan telpon masuk terdengar. Ya, kali ini aku baru semangat beranjak untuk mengangkatnya.

Kira-kira siapa yang Menelpon?

Bab 9

Kesepakatan

[Assalmualaikum,] terdengar suara salam dari seberang. Iya, suara Mbak Sarah. Akhirnya dia menelpon juga. Mungkin pesan masuk tadi juga dari Mbak Sarah.

[Waalaikum salam] balasku. Suara ini masih terdengar serak kayaknya. Karena baru saja menangis. Aku mencoba berdehem-dehem untuk menghilangkan serak itu.

[Maaf, ya, Mbak, lama balasnya, karena tadi selesai buka chat Mbak, hape drop, jadi ya di cas dulu,] sahutnya dari seberang. Mendengar suaranya kayaknya dia merasa tak enak hati.

[Iya, Mbak Sarah nggak apa-apa] balasku sok lembut saja. Padahal kesal banget chat nggak di balas-balas. Sampai kegirangan saat ada pesan masuk. Ternyata pesan masuk dari Telkoms*l. Sial.

[Owh, ya, gimana kabarnya, Mbak?] tanya Mbak Sarah. Suaranya sangat ramah dan polos. Semoga saja dia

beneran polos. Nggak pura-pura polos kayak saudaranya itu. Mbak Juwariah.

[Baik, Mbak. Mbak sendiri gimana kabarnya?] tanyaku balik. Basa basi lah intinya. Masak iya langsung ke tujuan utama.

[Alhamdulillah baik juga Mbak, mainlah Mbak ke sini!] jawabnya seraya menyuruhku main ke sana. sebenarnya pengen banget. Selain nggak punya teman, karena aku juga ingin mengorek lebih dalam tentang Mbak Juwariah. Siapa tahu ada celah untuk lebih mengahncurkannya. Walau aku sendiri sadar, kalau sebenarnya Mbak Juwariah juga sudah hancur. Janda hamil, itu sudah aib yang tak bisa di tutupi.

[Motorku rusak, Mbak. Mbak saja yang ke sini! Karena nanti sore kalau jadi saya mau ke jogja,] ucapku sengaja memancing reaksi.

[Mbak mau ke jogja?] tanyanya seakan tak percaya.

[Iya, Mbak saya mau ke Jogja, mau nemeni Nenek saya ang sudah tua,] jawabku, mungkin terdengar perhatian dengan Nenek.

[Wah, maaf ya, Mbak, saya juga nggak bisa main ke rumah Mbak, karena motor lagi di bawa suami kerja,] ucapnya. Sial.

[Owh, iya, Mbak nggak apa-apa, pamitan di telpon saja] balasku.

[Iya, Mbak hati-hati saja di jalan, semoga selamat sampai tujuan,] ucapnya seraya mendoakan.

[Aamiin, Mbak boleh saya tanya sesuatu?] balasku dengan nada serius.

[Boleh Mbak, mau tanya apa?] tanyanya. Masih dengan nada yang sama. Nada manis dan ramah.

[Suami Mbak mau nggak ya kerja dengan saya? Sebelum saya berangkat ke Jogja, saya ada sedikit pekerjaan,] pancingku.

[Wah, kerja apa, Mbak?] tanyanya seakan dengan nada girang.

[Harus ketemu, Mbak, kalau lewat sambungan telpon kayak gini, takut salah faham,] balasku, sengaja memang ingin ketemu mereka.

[Suami saya belum pulang, Mbak. Nanti kalau dia pulang saya tanyakan, mau nggak menerima kerjaan dari, Mbak, bentar lagi juga pulang Mbak,] jawabnya.

[Ok, Mbak, nanti telpon lagi saja kalau mau, tapi kalau lewat sampai sore ya, nggak jadi, karena saya sudah berangkat,] ucapku, sengaja memancingnya.

[Owh, gitu ya, Mbak. Kalau gitu saya telpon suami saya dulu, biar dia cepetan pulang. Sayang kalau lagi ada kerjaan di sia-siakan,] balasnya. Kena juga akhirnya. Dimusim kayak gini, siapa yang menolak kerjaan.

[Owh, gitu, yaudah saya tunggu kabarnya, ya, Mbak. Nanti kalau deal, Mbak SMS saja, saya kirim alamat dimana kita ketemuan,] ucapku.

[Siap, Mbak. Itu kerjaan untuk cowok saja, ya? Kerjaan untuk cewek nggak ada?] balas dan tanyanya lagi. Wah, dia menawarkan jasa. OK di layani sekalian.

[Sebenarnya ada juga sih, Mbak. Tapi, aku ragu Mbak nolak,] ucapku. Memancing kembali reaksinya.

[Wah, kalau ada dan aku bisa, aku mau Mbak. Jadi nggak sabar pengen ketemu Mbak Lika,] sahutnya girang. Nada suaranya terdengar sangat girang, mendengar pekerjaan.

[Ok, Mbak, saya tunggu kabar baiknya, ya,?] ucapku.

[Iya, Mbak] balasnya. Tit. Komunikasi terputus.

Bibir ini terasa bisa mengembang lagi sekarang. Mbak Ria, tunggu pembalasan sadis dariku. Aku yakin Mbak Sarah dan suami nggak akan menolak pekerjaan yang aku tawarkan. Apalagi honornya juga lumayanlah, buat seukuran mereka. Yang kerjaannya hanya serabutan saja.

Akhirnya aku berkemas. Dari pada di uring-uring terus sama Mama, mending aku turuti dulu. Biarlah, masalah jadi berangkat atau tidak itu urusan nanti.

"Baju kerjamu di bawa tidak?" tanya Mama seraya, ikut membantuku berkemas. Wajahnya terlihat suram sebenarnya. Tapi masih berusaha cuek dan jutek. Aku yakin Mama juga berat akan kehilangan aku. Secara kami tak pernah berpisah jauh dan lama.

"Nggak usah, Ma! Nanti Lika mau kuliah lagi saja di Jogja," balasku.

"Siapa yang mau mendanai kuliahmu? Papa sudah angkat tangan. Kaerena Papa juga sudah bilang sama Mama, Papa nggak akan mengirimu uang selama di sana," sahut Mama cukup membuatku terkejut.

"Loh, kok gitu, Ma?" Tanyaku reflek sedikit berteriak.

"Kamu ini udah janda, Lika. Bukan anak kecil lagi, bukan gadis lagi juga. Kamu harus bisa mandiri ikut dengan Nenek Rumana," ucap Mama, membuat dada ini semakin bergemuruh.

"Ma, Lika mendengar mau ikut Nenek Rumana saja itu sudah menyakitkan. Malah di tambah tidak di kirimi uang lagi. Kurang puaskah kalian menghukum Lika?" tanyaku dengan nafas naik turun.

"Itu sudah menjadi keputusan Mama dan Papa. Kamu harus menerimanya," ucap Mama, kemudian beranjak keluar.

"Tapi, Ma ...,"

Sengaja tak kulanjutkan ucapanku. Karena Mama berlalu begitu saja. Aku harus mencari cara untuk menggagalkan rencana konyol ini.

Hukuman apa ini? hukuman yang nggak masuk akal menurutku. Nenek Rumana itu kalau ngomong satu ucapan saja bisa mengiris hati. Di tambah lagi, aku tidak mendapatkan kiriman. Astaga! Bisa beneran gila aku nanti di sana.

Nggak, bagaimanapun caranya aku harus bisa membatalkan rencana konyol ini. Kalau uang aku nggak pegang, gimana aku bisa melanjutkan rencanaku. Benar-benar hukuman yang tak wajar. Hukuman konyol.

Ting. Aku mendengar bunyi suara gawai. Pertanda ada kiriman pesan yang masuk. Setelah aku buka kata sandi gawai, ternyata nomor Mbak Sarah yang kirim pesan.

[Mbak suami saya baru saja sampai rumah, dia mau kerja dengan mbak, karena tagihan motor juga sudah menunggu,] seperti itulah isi pesannya.

[Ok, Mbak, Mbak sendiri juga mau?] balasku.

[Kalau kiranya saya bisa pekerjaannya, saya juga mau Mbak. Untuk tambah-tambah bayar cicilan motor,] balasnya. Bibir ini menyeringai.

[Siap Mbak, saya share lokasi ya,] balasku. Dia hanya membalas dengan emoticon smile.

Setelah share lokasi, bibir menyungging senyum. Ada dua pekerjaan untuk kalia berdua Mbak Sarah dan suami. Pekerjaan pertama harus membantuku untuk menggagalkan rencana konyol Papa. Rencana ke dua, harus memberi pelajaran buat saudara kalian sendiri. Tapi, kalian tidak menyadari, kalau perbuatan kalian itu nanti membikin saudara kalian teraniaya pelan-pelan.

Apakah itu?

Bab 10

Tam sesuai

"Bang antar ke jalan Mawar, cafe Cinta," pintaku kepada tukang ojek. Iya, aku menggunakan jasa ojek untuk bisa ketemuan dengan Mbak Sarah dan suaminya. Mau naik motor juga nggak bisa, karena aku nggak tahu kuncinya di simpan dimana sama Mama.

"Ok, Mbak," jawab tukang ojek itu seraya menyodorkan helm. Dengan cepat aku menerima helm pemberian tukang ojek itu. Segera memakainya.

Motor tukang ojek itu melaju dengan santai menuju alamat yang aku minta. Kayak gini banget rasanya nggak boleh pakai motor. Ah, semua ini gara-gara ide Mbak Juwariah. Menyesal juga aku mengikutinya dulu. Andai waktu bisa di putar, aku pasti masih hidup bahagia, penuh kasih sayang.

Dalam kondisi seperti ini, menuju caffe cinta terasa lama. Karena terasa tertekan dan takut ketahuan. Kulirik jam tangan yang melingkar di tangan. Sudah hampir jam

dua siang. Aku harus sampai rumah lagi, sebelum Papa pulang dari kantor.

Pakai acara berhenti di rambu-rambu lalu lintas lagi. Menunggu lampu hijau menyala terasa sangat lama. Ku membuang muka ke arah mobil sebelahku. Kaca mobilnya terbuka. Mata ini melihat Naila sedang mengulurkan tangannya, memberikan uang kepada salah satu pengemis. Sedangkan di bagian duduk sopir sebelah Naila, aku melihat Mas Toni sedang memakai kaca mata hitam. Terlihat sangat ganteng. Kenapa Mas Toni sekarang terlihat ganteng banget?

Kaca helm aku tutup, agar mereka tak melihat wajah yang lagi cemburu. Iya, aku sangat cemburu melihat mereka. Kulihat Mas Toni membelai rambut Naila, setelah Naila memberikan uang kepada pengemis itu. 'Dasar cewek suka cari perhatian' gerutuku dalam hati.

Ah, kenapa rambu-rambu ini terasa sangat lama. Terasa sangat lama sekali, apalagi melihat keromantisan Mas Toni. Seakan Naila sangat di manja oleh Mas Toni. Mereka terlihat tertawa lepas, entah apa yang mereka bercandakan. Mereka sangat terlihat tak punya masalah. Sedangkan aku? Banyak sekali masalah yang datang seakan tiada henti.

Lampu warna hijau akhirnya menyala. Ojek yang aku naiki ini juga mulai melaju. Begitu juga dengan mobil Mas Toni dan Naila. Entahlah, mereka mau kemana. Mas Toni tidak mempunyai mobil. Bahkan waktu masih menikah

denganku pun tidak mempunyai mobil. Itu pasti Mobil dari orang tuanya Naila. Secara aku tahu betul keadaan orang tua Naila itu seperti apa. Bisa di bilang orang menengah ke atas.

"Mbak udah sampai di caffe cintanya," celetuk tukang ojek itu. Otomatis membuyarkan lamunanku.

"Oh, iya, Bang," ucapku seraya beranjak turun dari motor. Kemudian melepas helm dan memberikannya kepada Abang Ojek itu.

"Berapa, Bang?" tanyaku untuk biaya ongkosnya.

"Tiga puluh ribu, Mbak," jawabnya. Aku segera mengambil uang itu dari dalam dompet.

"Ini, Bang, pas, ya," ucapku seraya memberikan uang itu.

"Iya, Mbak, Pas," jawab tukang ojek itu seraya menerima dan menghitung.

"Terimakasih, ya, Bang! Bisa minta tunggu nggak? Biar sekalian gitu," ucapku seraya bertanya. Karena kalau nanti cari tukang ojek lagi, akan lama proses untuk segera sampai rumah. Iya, kalau segera ketemu tukang ojek. Kalau nggak ada tukang ojek? Mau tak mau naik taxi, bisa banyak pengeluaran.

"Kalau nunggu tambahin sepuluh ribu gimana, Mbak?" sahut tukang ojek itu.

"Ok, lah, Bang," jawabku seraya mengangguk.

"Kalau gitu saya tunggu di situ, ya, Mbak," balas tukang ojek itu seraya menunjuk tempat.

“Siipppp,” jawabku seraya beranjak meninggalkannya.

Kaki ini terus melangkah dengan santai masuk ke caffe cinta. Tak begitu ramai, tapi juga nggak sepi. Mata ini mengedarkan pandang. Mencari keberadaan Mbak Sarah dan suaminya. Tapi tak ku temukan. Sial. Ternyata mereka belum sampai.

Akhirnya aku mencari tempat duduk yang masih kosong. Kulirik jam, Sudah hampir setengah tiga tapi mereka juga belum datang. Meremehkan sekali mereka. Niat atau tidak mereka ingin bekerja. Kalau niat kenapa telat datangnya.

“Mbak, mau pesan apa?” tanya pelayan caffe itu. Aku memandang ke asal suara. Berdiri seorang perempuan dengan menggunakan baju kerja pelayan caffe, dengan make up yang sedikit menor. Dia menyodorkan menu minuman dan makanan caffe ini.

“Jus alpukat saja, Mbak, satu,” ucapku seraya mengembalikan buku menu caffe.

“Ok, Mbak, tunggu sebentar ya,” balas pelayan caffe itu sopan.

“Iya, Mbak,” balas ku seraya tersenyum. Pelayan itu juga membalasnya dengan senyum yang sangat ramah. Kemudian berlalu.

Ku mengedarkan pandang lagi. Tapi juga tak melihat sosok Mbak Sarah dan suaminya. Jangan-jangan dia nipu aku lagi. Atau mereka kesasar. Jelas mereka belum pernah

ke caffe ini. Merekakan udik. Pasti belum pernah masuk caffe.

"Ini, Mbak jusnya," ucap pelayan bermake up menor itu, seraya meletakkan jus yang aku pesan.

"Terimakasih, Ya, Mbak," ucapku, seraya memasang senyum memaksa. Karena kesal dengan Mbak Sarah dan suaminya. Harusnya aku yang di tunggu. Bukan menunggu kayak gini. Entah berapa kali aku melirik jam yang melingkar di tangan.

Karena penasaran akhirnya aku menelpon nomor Mbak Sarah. Seraya menscroll gawai, untuk mencari nomor Mbak Sarah, mata ini juga sesekali melihat ke arah pintu masuk. Berharap menemukan dua sosok yang sangat aku tunggu.

Sial. Nomor Mbak Sarah nggak aktif. Mereka benar-benar mau main-main denganku ternyata. Seakan lomba dengan waktu, malah mereka nggak tepat janji. Kemana mereka?

Walau nggak aktif aku tetap menghubungi nomor Mbak Sarah. Dengan harapan nomornya aktif dan di angkat. Tapi sia-sia. Hati ini semakin geram saja rasanya. Pengen menangis, pengen melempar gawai yang tak bersalah ini.

Ku teguk jus alpukat hingga tinggal setengah. Mencoba menenangkan hati. Karena hati sudah terlanjur panas, seakan di permainkan dengan Mbak Sarah dan suaminya. Kalau mereka nggak bisa, kenapa harus PHP?

Kalau mereka nggak bisa aku kan bisa cari ide lain untuk menggagalkan rencana Papa yang konyol itu.

Lihat saja Mbak Sarah, kalau sampai kamu mempermainkanku. Kulirik jam sudah hampir jam tiga. Dan dua orang itu tak kunjung datang. Tau gini aku tadi langsung ke rumahnya. Entahlah, apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka. Kayaknya di telpon tadi mereka menggebu-gebu seakan sangat menginginkan pekerjaan. Nyatanya mereka menyebalkan.

Segera ku tengguk jus alpukat itu hingga tak bersisa. Mata ini masih melirik ke pintu masuk. Sangat berharap dua orang itu datang. Rencana yang sudah aku rencanakan dengan sangat matang ternyata harus kandas lagi. Sial. Ingin rasanya aku mengumpat kasar, tapi aku urungkan. Mengingat ini lagi ada di caffe.

Akhirnya aku beranjak dan meninggalkan uang pas di meja itu. Meletakkannya di bawah gelas. Kemudian pergi keluar menuju pintu caffe. Tetap berharap dua orang itu datang. Tapi nihil.

"Bang, kita pulang," teriakku seraya melambai ke arah tukang ojek.

"Siap, Mbak," jawabnya, seraya naik dan mengengkol motornya. Mendekat ke arahku.

Pelajaran yang dapat di ambil?

Walau kita menyiapkan rencana sebagus dan serapi apapun, semua kembali kepada takdir. Rencana Tuhan pasti akan lebih indah.

Sebenarnya Mbak Sarah dan suami kemana? Jadikah Lika ke Jogja?

Bab 11
Mencari Cara

“Dari mana kamu, Lika!!!” sungut Papa seraya mengacak pinggang. Aku baru saja masuk rumah pelan-pelan. Sudah turun di ujung jalan perempatan, biar nggak ketahuan ujung-ujung ketahuan juga.

“Ini, Pa, anu,”

“Dari mana?” teriak Papa semakin ngegas nada suaranya. Aku memejamkan mata karena sedikit tersentak dengan bentakan Papa.

“Dari rumah Rahma, pamitan,” jawabku asal. Rahma adalah teman kerja di Puskesmas. Dia juga bidan. Dan lumayan akrab. Pernah juga dia main ke rumah.

Kulihat Papa terdiam. Mengusap kasar wajahnya. Mama juga terdiam. Ada apa ini? aku semakin nggak mengerti dengan keanehan mereka. Aku semakin merasa tak di anggap dan tak di perhatikan.

“Kamu ini selalu berbohong, apakah rugi kalau kamu harus berkata jujur?” Papa melembutkan suaranya. Tapi, terdengar dengan nada sangat kecewa.

Aku berbohong? Papa mikirnya aku berbohong? Memang iya aku berbohong, tapi nggak mungkin juga Papa tahu, kalau aku nggak ke rumah Rahma. Melainkan ke caffe cinta menunggu dua orang sialan itu, yang telah ngerjain aku.

“Aku bohong apa, Pa?” tanyaku, seakan nggak tahu apa-apa. Seakan bingung dengan ucapan Papa.

“Lika, Papa benar-benar merasa gagal mendidik kamu, Papa nggak pernah ngajarin kamu berbohong, kenapa kamu berbohong terus. Menutup kebohongan lama dengan kebohongan baru. Papa seakan sudah tak mengenalmu, Lika,” ucap Papa yang akhirnya duduk di kursi. Suaranya semakin terdengar melemas.

Apakah Papa tahu, kalau aku habis dari caffe cinta? tahu dari mana? Perasaan tadi di caffe itu, nggak ada kenalan Papa. Kulirik Mama, dia hanya terdiam. Tak mau menatapku. Aku benar-benar merasa sendirian. Sudah tak ada lagi yang sayang dan perduli denganku. Yang ada hanya marah dan menyalahkan.

“Lika, kalau kamu pikir, Mama dan Papa tega dan nggak sayang sama kamu, kamu salah besar,” ucap Papa seraya memijit pelan kedua pelipisnya. Aku semakin terdiam dan menunduk. Masih berdiri, mau ikut duduk saja rasanya nggak berani. Suasana rumah ini benar-benar

sudah berbeda. Aku merasa lebih teraniaya, dari kisah anak tiri yang teraniaya.

"Kalau kamu pikir, Papa mengirimu ke Jogja ikut Nenek Rumana itu tega dan nggak sayang, kamu juga salah," ucap Papa lagi, masih dengan memijit keningnya.

"Iya, Lika. Karena kami terlalu sayang dengan kamu, kami nggak mau, kamu semakin salah mengambil jalan," Mama juga ikut menambahi. Sudah kayak di ceramahi di masjid rasanya.

"Kalau kamu menganggap Papa dan Mama tega. Iya, kami memang tega dan harus tega. Agar kamu tak semakin salah dalam melangkah," ucap Papa. Aku hanya bisa diam. Tak berani menjawab, mungkin kalau aku menjawab, bisa semakin panjang ceramahnya.

"Segera kemas semua barang-barangmu yang harus di bawa ke Jogja!" ucap Papa seraya memerintah. Aku benar-benar tak berani membantah.

"Ayo di kemas, Lika. Belum selesaikan kamu mengemasnya. Mama bantu," sahut Mama. aku kemudian melangkah menuju ke kamarku.

Kuedarkan pandang ke kamar ini. Mungkin untuk yang terakhir kali aku akan melihat kamar ini. Kamar ini juga saksi bisu malam pertamaku dengan Mas Toni. Malam pertama yang indah, yang tak akan mudah di lupakan. Sekarang dia sudah di miliki perempuan lain.

Kukemas bajuku dengan linangan air mata. Berat sekali meninggalkan desa ini. Aku masih ingin di sini

beberapa hari lagi. Masih banyak yang harus aku lakukan. Aku benar-benar nggak rela mereka-meraka yang telah membuatku sengsara, berakhir bahagia.

"Lika, kamu nangis?" tanya Mama. Mungkin Mama mendengar aku menyedot ingus. Aku terdiam, malas menanggapi ucapan Mama.

"Lika?" Mama memanggil namaku seraya menepuk pelan pundakku. Air mata ini semakin berjatuhan saat Mama menepuk pundakku.

Jleb. Mama memelukku. Entah sudah berapa lama, semenjak kejadian itu Mama tak pernah memelukku. Setiap hari hanya marah-marah yang aku dapatkan.

"Maafkan Mama, Lika. Mama nggak bisa membantu membujuk Papa membatalkan niatnya, turuti saja kemauan Papamu," ucap Mama juga sesenggukkan. Mama juga menangis. Aku pikir Mama tak bersedih aku akan pergi. Entah kapan akan kembali ke sini.

"Ma, Lika nggak mau ikut nenek Rumana," isakku. Mendengar nama Nenek Rumana saja, hati sudah bergejolak. Pikiran ini sudah membayangkan aku akan tinggal di sana poenuh dengan peraturan. Peraturan jaman kolot, yang sudah tak bisa di terima anak jaman sekarang.

"Sekali lagi maafkan Mama, Lika. Mama nggak bisa membantu menggagalkan niat Papa. Mama ngggak mau bertengkar dengan Papamu," balas Mama. Hati ini mendengar ucapan Mama menjadi semakin sakit.

"Ma, tolong Lika," ucapku sesenggukkan di pelukkan Mama. Mama mengusap kepalaku dengan lembut.

"Ikuti saja, Nak. Yakinlah ini yang terbaik untukmu," balas Mama. Rasanya hati semakin dongkol nggak jelas. Benar-benar tak ada yang mengerti aku.

"Sudah belum berkemasnya? Kita harus segera berangkat," ucap Papa. Kita?

"Kita, Ma? Mama juga ikut?" tanyaku memastikan.

"Iya, Pa, bentar lagi," jawab Mama sedikit berteriak seraya melepaskan pelukkanku.

"Mama dan Papa hanya mengantar kamu, memasrahkan kepada Nenek Rumana," ucap Mama lagi, menyambung ucapannya.

"Ma, plissss batalkan rencana Papa!" aku masih mencoba memohon. Berharap belas kasihan Mama. Agar Mama bisa membantuku. Walau aku tahu Mama tak bisa berbuat banyak.

"Kita berangkat saja, Lika. Serahkan kepada yang di atas. Kalau memang di takdirkan kamu ikut pulang ke sini lagi, Pasti Sang Maha Kuasa memberikan petunjuknya. Tapi kalau kamu di takdirkan ikut Nenek Rumana, mau tak mau kamu harus ikut Nenek Rumana," jawab Mama, seakan ingin meyakinkanku.

Aku hanya bisa tertunduk lesu. Aku faham maksud Mama. Tapi kalau kita nggak berusaha, mana bisa rencana konyol itu di batalkan. Ah, Sial. Nasibku benar-benar sial.

"Yaudah, Ma, Lika mandi dulu," ucapku seraya menyeka air mata.

"Yaudah Mandilah, biar Mama yang ngelanjutin," sahut Mama. Aku bergegas beranjak, kemudian mengambil handuk. Masih berharap ini gagal.

Tapi masih penasaran tentang ucapan Papa tadi. Apa yang di maksud Papa aku berbohong terus? Menutupi kebohongan lama dengan kebohongan baru? Apa maksudnya? Aku yakin pasti bukan kebohongan hari ini. Mau bertanya ke Mama kayak juga nggak tepat. Tapi mau bertanya kepada siapa lagi?

Rasanya kepala ini sangat berat. Berat sekali, terasa semua masalah sudah ada di puncak ubun-ubun. Terasa mau pecah saja ini kepala.

Melangkahkan kaki menuju ke kamar Mandi. Mengguyur kepala dengan air masih dengan memakai baju yang lengkap.

Bibir ini menyungging senyum. Aku tahu bagaimana harus menggagalkan rencana Papa. Semoga berhasil walau tanpa bantuan Mbak Sarah dan suaminya. Aku bisa menjalankan sendirian.

Bab 12

Berangkat

Semua kebutuhanku sudah tertata dalam koper. Aku ikuti saja keinginan mereka. Lagiankan Mama dan Papa juga mengantarku sampai sana. Biakan saja dulu, nanti aku akan buat mereka tak akan tega meninggalkan aku di rumah nenek Rumana.

“Sudah nggak ada yang ketinggalan?” tanya Papa sedikit berteriak.

“Kayaknya sudah masuk semua, Pa,” jawab Mama. Aku diam saja. Tetap aku tunjukkan wajah nggak setujuku berangkat ke rumah nenek Rumana.

Kami semua masuk ke dalam mobil. Mobil ini hanya akan mengantar kami menuju bandara saja. Karena naik pesawat menuju ke jogjanya. Mama duduk di depan, di sebelah Papa. Sedangkan aku duduk di belakang. Otak ini masih berputar untuk menjalankan aksi saat sampai Jogja nanti. Semoga berhasil rencana ini. Aku yakin pasti berhasil.

"Lika, Papa harap kamu nggak bikin malu Papa lagi di sana, nggak bikin ulah aneh-aneh di sana," ucap Papa sambil mengemudikan mobilnya.

"Iya, Lika, kami melakukan ini karena sayang dengan kamu," ucap Mama juga ikut menimpali.

"Iya, Lika tahu, tapikan mggak harus ikut nenek Rumana," bantahku. Tetap aku menunjukkan sikap tak setuju dengan ide ini.

"Terus kamu ikut siapa? Mau ikut Nenek Salamah?" tanya Papa, nenek Salamah adalah nenek dari Mama.

"Iya," jawabku singkat.

"Kalau kamu ikut nenek Salamah, kamu pasti akan merasa semakin bebas di sana, karena nenek Salamah nggak tegaan, apalagi sama cucu," jawab Papa.

"Kalau Lika nggak betah, kalau mau pulangkan dekat kalau ikut nenek Salamah," sahutku. Pokoknya masih berusaha ngeyel.

"Justru deket itu Papa nggak setuju kamu ikut nenek Salamah," tandas Papa. Hati ini semakin berkecamuk nggak jelas. Kalau debat dengan keputusan Papa seakan percuma, karena Papa akan tetap dengan pendiriannya.

"Lika, sudahlah, Nak. Kamu ikuti saja saran kami, kami nggak akan menjerumuskanmu, kami sudah pikirkan ini matang-matang," Mama ikut menambahi.

"Oklah, terserah kalian," akhirnya kata itu juga yang aku sebutkan. Kata terserah dengan artian aku sudah nggak tahu lagi harus ngeyel bagaimana. Nanti saja kalau

sudah sampai Jogja. Nenek Rumana yang akan aku buat, tak kuat hidup bersamaku.

"Semoga kamu bisa berubah menjadi yang lebih baik saat tinggal bersama nenek Rumana," tandas Papa. Aku hanya terdiam, malas menjawab.

Mobil ini terus melesat menuju bandara. Mata ini terus memandang desa ini. Di sini lah aku di besarkan. Di sinilah aku merasakan indahnya masa anak-anak dan remaja. Di desa ini juga aku merasakan jatuh cinta dengan Mas Toni. Mas aku kangen dengan mu. Apakah kamu sudah sama sekali tak mengingatku?

Tanpa aku sadari, mobil sudah berhenti di parkiran bandara. Terasa sangat cepat sekali. Kalau keberangkatan ini tak di inginkan, rasanya waktu sangat cepat berputar. Tahu-tahu sudah masanya berangkat saja.

Kami semua turun dari mobil. Papa menyuruh seseorang untuk mengangkat barang-barang kami. Barang-barangkulah yang banyak. Kalau barang-barang Papa dan Mama nggak begitu banyak. Hanya sekoper kecil untuk baju berdua.

Sampai juga aku di rumah Nenek Rumana. Rumah Nenek Rumana masih belum berubah. Warna cat rumahnya juga masih sama. Rumah yang sangat

sederhana. Tapi bersih dan kinclong. Pertanda yang punya sangat rapi.

Bayanganku langsung kemana-kemana saat kaki menginjak rumah nenek Rumana. Nggak bayangin setiap hari di suruh beres-beres. Ah, melelahkan.

"Akhirnya kalian sampai sini juga," ucap nenek Rumana.

"Iya, Bu. ibu bagaimana kabarnya sehat?" sahut Papa seraya menanyakan kabar.

"Alhamdulillah sehat, seperti yang kalian lihat," jawab nenek Rumana tegas.

"Syukurlah, Bu," balas Mama ikut bergabung dalam obrolan. Nenek Rumana tersenyum, kemudian melihat ke arahku.

"Lika, nenek sangat nggak percaya mendengar kabar tentang kamu, sangat kecewa tentunya," jleb. Belum apa-apa Nenek Rumana sudah membahas tentang itu. Aih, benar-benar menyebalkan.

"Nek, semuanya sudah terjadi, jadi tolong jangan di bahas lagi," ucapku. Kulihat mata Nenek Rumana langsung melotot mendengar jawabanku. Begitu juga dengan Papa dan Mama.

"Lika!" Papa sedikit membentak.

"Ok, kalau itu maumu, Lika," jawab nenek Rumana, mencoba santai menanggapi ucapanku.

"Iya, nek, jadi selama Lika di sini, jangan singgung masa lalu Lika," jawabku lagi. Nenek Rumana terlihat

mendesahkan nafas. Papa terlihat sedang mengusap wajahnya dengan pelan. Sengaja, aku akan menjalankan rencanaku, sesuai dengan apa yang aku mau. Akan aku Buat nenek Rumana nggak akan betah bersamaku.

"Lika, tolong di jaga ucapanmu, cara bicaramu, yang sopan!" Ucap Papa. Terdengar tak suka dengan nada bicaraku barusan.

"Hemmm," aku hanya menjawab seperti itu. Mau menjawab gimana lagi juga sudah nggak tahu. Papa dan Mama semakin mendelik.

"Ada dengan kamu, Lika? Kenapa kamu malah menjadi anak seperti ini?" ucap dan tanya nenek Rumana.

"Dari dulu Lika juga seperti ini, nggak ada yang berubah," jawabku, memang menampakkan kekesalanku.

"Nenek seakan melihatmu sekarang, sudah bukan Lika yang dulu. Cucu Nenek yang cantik dan sopan," ucap Nenek Rumana, memandangku tajam.

"Nova mana, Bu?" tanya Papa seraya celingukkan. Tante Nova adalah adik bungsu Papa. Dia juga janda. Tapi janda karena suaminya meninggal karena kecelakaan. Sampai sekarang belum menikah lagi. Belum punya anak juga.

"Nova lagi kerja, dia pulangnya memang malam, mungkin sebentar lagi pulang," jawab Nenek.

"Yusudah kalian mandi dulu, terus makan, biar nenek siapkan," ucap nenek memerintah kami untuk segera mandi. Papa memasukkan barang-barang kami di kamar

tamu. Kamar kosong yang sengaja di peruntukkan untuk siapa-siapa yang mau menginap.

"Barang-barang Lika masukkan saja di kamar Nova, bair mereka tidur sekamar," perintah nenek.

"Apa? Lika sekamar dengan Tante Nova? Nggak, lika nggak mau," ucapku menolak.

"Terus kamu mau tidur dimana? Kamar tamu kan untuk Mama dan Papamu," sahut nenek. Aku hanya bisa mengerucutkan bibir saja.

"Sudahlah, lika, nanti kalau Mama dan Papa sudah pulang kamu bisa tidur di kamar tamu," sahut Mama. Seakan membujukku.

"Apa kamu mau tidur sekamar dengan nenek?" tanya nenek. Membuatku semakin terkejut. aih, mending sama Tante Nova dari pada sama nenek.

"Nggak ada yang bagus apa pilihannya?" balasku.

"Lika!" bentak Papa kesekian kalinya.

"Iya, iya, sekamar sama tante Nova," ucapku seraya neloyor gitu saja setelah mengambil handuk. Menuju ke kamar mandi.

Sengaja aku terlihat menyebalkan. Semoga saja nenek Rumana angkat tangan menghadapi tingkahku. Tante Nova juga akan aku buat tak betah tidur sekamar denganku. Kita lihat siapa yang akan kuat.

BAB 13

Menghantui

Nenek Rumana memang tak ada basa basinya. Langsung membahas masalaluku dengan Mas Toni. Nggak bisakah basa basi dulu, setidaknya memelukku atau gimana gitu? Segitunyakah Nenek Rumana kecewa denganku?

"Hai, keponakan sudah datang," teriak tante tiba-tiba memelukku. Aku juga menyambut pelukkannya. Walau dia tanteku, tapi jarak umur kami cuma selisih enam tahun. Tua Tante Nova.

"Gimana kabarnya?" tanya Tante Nova seraya menarikku duduk di tepi ranjang. Karena tadi posisiku lagi berdiri menghadap cermin.

"Seperti inilah Tante, tante sendiri gimana?" balas dan tanyaku.

"Baik makin gemuk malah," jawabnya, seraya tertawa lebar. Iya, Tante Nova memang terlihat makin gemuk.

Kok, bisa kuat dia bertahan dengan Nenek Rumana? Ah, tapi memang dia anaknya nenek Rumana.

“Iya, Tante makin gemuk sekarang, Tante kerja apa?” balas dan tanyaku.

“Iya, dong! Makin gemuk, tenang pikirannya. Emmm, Tante buka usaha laundry, kerja sama dengan teman,” jawabnya. Aku hanya manggut-manggut.

“Keren, ya, buka usaha sendiri,” jawabku seraya memandangnya.

“Ah, keren apanya? Cuma tukang cuci baju,” jawab Tante Nova, terdengar merendah.

“Keren, dong, Tante. Bisa buka usaha sendiri, Lika aja pengen buka usaha apa gitu, tapi nggak tahu apa,” jawabku menanggapi ucapan Tante Nova.

“Eh, udah makan belum?” tanya Tante Nova seakan mengalihkan pembicaraan.

“Sudah, Tante,” jawabku. ya, habis mandi tadi aku langsung makan. Setelah makan baru masuk kamar lagi. Malas gabung bersama mereka. Pasti nyindir-nyindir terus obrolan mereka.

“Yaudah Tante mau mandi dulu, nanti sehabis Tante Mandi, kita ngobrol-ngobrol lagi,” ucap Tante Nova seraya beranjak, kemudia menyambar handuk yang dia cantolkan di belakang pintu kamar.

Kamar ini juga terlihat sangat rapi. Nggak tahu deh siapa yang merapikan. Tante Nova sendiri atau Nenek. Hati benar-benar tak nyaman berada di sini. Terus

bagaimana aku bisa melancarkan aksi dendamku jika aku tetap berada di sini. Sial.

Seraya menunggu Tante Nova mandi, aku merebahkan badan di ranjang. Mengutak atik gawai, entah apa yang mau di lihat juga nggak ngerti. Ketika melihat aku efbe, reflek saja jempol ini mengkliknya.

Entah apa yang ingin di lihat. Yang jelas jari ini me scroll terus beranda efbe. Melihat status teman-teman efbe. Kemudian scroll ini berhenti ketika melihat nama Toni Maulana sedang menandai Farzana Naila. Aku melihat ada foto mereka berdua. Mata ini sedikit menyipit melihat mereka lagi foto dimana.

Karena seakan belum percaya aku zoom foto mereka. Terlihat sangat jelas mereka foto di depan ruangan dokter Merlin Karina, SP.OG. Dengan caption, semoga sehat ibu dan anak.

"Hah? Mereka foto di depan ruang dokter kandungan? Nggak, nggak mungkin Naila hamil," aku berbicara sendiri seraya melihat foto itu. Aku lihat komentar-komentar di foto itu yang hampir seratus komentar. Mereka pada mengucapkan selamat dan doa. Tapi tak ada satupun yang di balasi.

Melihat itu aku sangat kesal. Marah nggak jelas, aku banting gawai di ranjang. Aku nggak suka melihat mereka bahagia. Mbak Rasti hami anak ke dua, Naila yang baru menikah belum lama, juga sudah hamil? Ah, aku merasa dunia ini nggak adil. Aku menikah setahun lebih Dengan

Mas Toni belum juga hamil. Giliran Mas Toni menikah dengan Naila yang baru seumur jagung, Naila langsung hamil. Aku merasa dunia ini benar-benar tak adil untukku.

Ingin rasanya aku berteriak, untuk meluapkan kekesalan di hati ini. Hati ini terasa sesak dan mendidih. Kenapa mereka sangat bahagia. Sedangkan aku? ah, aku merasa duniaku semakin hancur dan menghitam. Nggak tahu kapan akan terlihat cerah lagi.

“Hai, keluar yok, ngobrol sama Mama, Papamu,” ucap Tante Nova yang sudah menggunakan baju tidur.

“Lika capek Tante, pengen istirahat, Tante saja yang keluar,” ucapku mencari alasan. Karena aku malas, gabung bersama merak.

“Owh, gitu, yaudah, kamu istirahat besok bangun pagi, kita masak, Tante mau keluar dulu, ngobrol dulu bentar sama Mama dan Papamu,” sahut Tante Nova. Aku jawab dengan anggukkan.

Besok harus bangun pagi dan masak? Mendengar kata itu saja membuatku sudah terbebani. Setahuku paginya nenek Rumana, masih malam menurutku. Aku terbiasa bangun jam enam, di sini hari bangun jam setengah lima. Mengerjakan semua pekerjaan rumah. Membayangkannya saja aku sudah merasa pusing dan mual.

Kembali lagi ke Mas Toni dan Naila. Nggak tahu kenapa, aku masih nggak percaya kalau Naila hamil.

Nailakan sakit? Nggak mungkin dia hamil. Karena penasaran aku mengambil kembali hape yang barusan aku banting di kasur. Mencari tahu lagi, apakah Naila beneran hamil?

Aku sengaja mengintip akun efbe Farzana Naila. Biasanya kalau perempuan hamil, banyak yang pamer akan kehamilannya.

Banyak sekali dia memamerkan rujak. Bahkan ada fotonya bersama Mbak Rasti. Mereka terlihat sangat akur. Mbak Rasti memang keterlaluan. Waktu aku masih menjadi adik iparnya, nggak ada dia mengajakku foto. Kecuali foto lembaran. Itupun foto bareng-bareng sekeluarga.

Ya, aku tak menemukan apa-apa kecuali foto makan rujak bersama dengan Mbak Rasti. Ku scrol kembali, mencari tahu, siapa tahu mendapatkan info kehamilannya.

[Semoga kita sehat selalu ya, Mbak, sampai si utun launcing]

Jleb. Saat aku membaca caption ini. Terlihat ada foto Mbak Rasti dan Naila lagi saling tertawa bahagia. Terlihat sangat bahagia.

Hati ini terasa panas berkecamuk. Iri, cemburu menjadi satu. Kenapa mereka sangat bahagia? Kenapa Naila hamil? Air mata ini terjatuh. Di saat aku seperti ini, mereka sangat bahagia. Mas Toni jelas semakin cepat melupakanku. Karena aku tahu bagaimana Mas Toni.

Pasti dia sangat memanjakan istrinya, apalagi saat hamil. Ah, semakin sakit saja aku membayangkannya.

Aku mengambil selimut yang terlipat rapi di sebelah ranjang. Membukanya, kemudian menutupkannya di tubuh ini. Mencoba mencari ketenangan. Berusaha mendinginkan hati. Siapa tahu hati ini bisa kembali normal suhu panasnya.

Api cemburu sudah menyulut hangus hati ini. Di tambah lagi tahu Naila hamil, semakin parah api cemburu ini menghanguskan hati. Aku sangat menyesal mengkhianati Mas Toni. Aku ingin menjadi istrinya lagi. Tapi, apakah mungkin?

Bayangan Mas Toni dan Naila waktu di mobil kembali berputar. Pantas saja mereka terlihat bahagia. Mas Toni membelai Rambut Naila dengan manja. Belaian itu dulu milikku. Sekarang belaian itu juga di rasakan oleh Naila. Aku semakin membencimu Naila. Kenapa kamu harus kembali hadir dalam hidupku dan Mas Toni?

"Lika, kamu di panggil Nenek!" ucap Tante Nova. Aku diam saja di dalam selimut. Ada lagi nenek memanggilku. Mau menceramahiku kah?

"Lika? Kamu sudah tidur?" tanya Tante Nova. Aku tetap diam saja di dalam selimut. Biarkan saja. Biar Tante Nova mengiranya aku tidur. Tapi ada apa nenek memanggilku? Mau menceramahiku di depan semua orang?

Dreeetttttt gawai bergetar. Itu nada suara panggilan masuk. Siapa juga yang menelponku?

Bab 14

Berpikir

Setelah memastikan Tante Nova keluar dari kamar, aku segera mengambil gawai. Suara getar dan dering gawai juga sudah berhenti. Ada panggilan tak terjawab. Nomor baru, siapa? Karena penasaran aku menelpon balik nomor itu. Tersambung.

[Hallo, Mbak Lika] terdengar suara dari seberang. Suara yang nggak asing. Suara Mbak Sarah. Ngapain dia menelponku? Pakai nomor baru lagi.

[Siapa ini?] tanyaku basa basi. Biar dia nggak nggak kepedean, kalau aku menghafal suaranya yang baru sekali ketemu dan sekali telpon.

[Ini saya Sarah] jawabnya. Suara cemprengnya itu nggak asing di telingaku. Suara lembut polos, ternyata ingkar janji juga.

[Owh, nomor baru] ucapku singkat.

[Ini nomor suami saya, Mbak,] halah, nggak nanya.

[Ada apa ya?] tanyaku basa basi saja. Penasaran juga ngapain telpon. Berani juga setelah ingkar janji.

[Saya telpon karena mau meminta maaf, Mbak Lika. Kemarin nggak bisa datang, karena tiba-tiba terdengar kabar duka, tetangga ada yang meninggal, jadi nggak enak mau pergi,] jawabnya. Entahlah, hanya sekedar alasan, atau memang iya kayak gitu.

[Owh] jawabku singkat. Yang penting asal jawab.

[Sekali lagi maaf, ya, mbak, nggak sempat ngabarin juga, karena buru-buru kr rumah duka, karena tetangga sebelah rumah,] ucapnya masih berusaha menjelaskan. Sebenarnya nggak penting lagi kabar dari dia. Karena memang sangat ngeselin. Sudah di tungguin lama-lama, malah nggak datang.

[Iya] jawabku sesingkat mungkin.

[Mbak kerjaan itu masih ada nggak?] tanyanya nggak punya malu. Bener-bener ini orang kayak Mbak Juwariah. Nggak punya malu. Eh, tapikan memang saudaraan.

[Saya sudah di Jogja Mbak. Jadi batal ya, kerjaan itu,] jawabku berusaha menggunakan nada yang manis. Walau sebenarnya hati ini kesal banget sama ini orang.

[Owh, walau Mbak sudah di Jogja, kalau ada kerjaan buat saya atau suami, bisa hubungi kami, ya, Mbak,] ucapnya lagi. Aku hanya geleng-geleng kepala saja. Benar-benar nggak punya malu. Waktu masih aku di sana saja, dia bisa membatalkan janji, apalagi jauh kayak gini? Pasti lebih gampang dia membatalkan janji.

[Iya, nanti kalau ada kerjaan lagi, saya kabari,] sahutku, dari pada panjang urusan.

[Ok, kalau gitu, Mbak. Sekali lagi aku dan suami minta maaf, ya, Mbak,] balasnya.

[Hemm] jawabku. Biar saja terdengar menyebalkan. Memang aku lagi sebel sama mereka. Nggak bisa memenuhi janji. Sudah di bela-belain ngejar waktu malah dia nggak dateng. Sampai naik ke ubun-ubun rasanya emosi tingkat dewa.

Tit. Komunikasi terputus. Aku banting dengan pelan gawai ini di ranjang. Kemudian menarik selimut lagi. Malam ini cuaca sangat dingin. Hingga terasa hangat dan nyaman berada dalam selimut.

Ingin memejamkan mata agar segera pergi ke alam mimpi. Tapi percuma saja. Mata ini belum mau di pejamkan. Masih sangat kuat untuk di ajak bergadang. Padahal badan ini terasa sangat capek. Capek hati dan capek pikiran. Besok akan aku lanjutkan rencanaku,. Membuat nenek dan Tante Nova tak akan betah menerimaku. Biar nenek menyuruh Papa untuk membawaku pulang.

Bayangan Mas Toni, Naila dan Mbak Rasti kembali teringat. Teringat foto-foto mereka di akun sosail medianya. Mereka terlihat sangat bahagia. Mereka juga sama-sama hamil. Enak sekali hidup mereka. Mas Toni pasti menjadikan Naila Ratu. Apalagi sekarang Naila lagi hamil. Ah, beruntung sekali Naila.

“Lika, geser, dong!” Tante Nova menggoyang tubuhku. Aku di dalam selimut sekarang. Diam sajalah. Biar dia mengira aku sudah tidur.

“Lika, geser dong, mana tidurmu menuhin kasur lagi,” ucap Tante Nova lagi. Aku memang sengaja tidur di tengah-tengah. Sengaja juga memenuhi kasur ini.

“Lika!!! Ngebo banget, sih, kamu tidurnya,” ucap tante Nova lagi. Masih menggoyang-goyang tubuhku. Aku sengaja diam udah kayak mayat hidup. Sengaja, biar dia tidur di bawah, atau tidur bareng nenek.

Aku mendengar Tante Nova membuka lemari. Mungkin dia mengambil selimut, secara selimutnya sudah aku pakai. Kemudian menutup dengan pelan pintu lemari itu. Terdengar juga langkah kaki, dia beranjak keluar dari kamar. Kemudian menutup pintu dengan pelan. Aman akhirnya dia yang pergi dari kamar ini.

“Lika, bangun sholat subuh!” terdengar suara Tante Nova menggoyang-goyang tubuhku. Rasanya mata ini masih lengket. Masih ngantuk berat. Ah, diam lagi saja. Ini kesempatanku untuk membuat semua orang yang ada di sini kesal.

“Lika, bangun dong!!! Sholat,” teriak Tante Nova. Semakin kuat dia menggoyang-goyang tubuhku. Tapi aku semakin diam saja. Biar dia emosi membangunkanku.

“Kamu ini mati apa hidup, sih? Di bangunin kok susah amat,” Tante Tika ngeromet nggak jelas.

“Lika!!! Jangan sampai nenek yang bangunin kamu,” teriak Tante Nova lagi. Masih terus menggoyang-goyang tubuhku. Biarkan saja nenek yang membangunkanku. Ingin juga memancing emosi nenek Rumana. Kan, memang itu tujuanku.

Akhirnya Tante Nova menyerah juga membangunkanku. Terdengar suara langkah kakinya berusaha menjauh. Menutup pintu dengan kasar. Terkejut juga sebenarnya. Berarti dia benar-benar kesal dengan ku. Hingga membanting pintu sekasar itu.

Setelah merasa Tante Nova sudah keluar, aku mengeliat. Mengubah posisi tidur suka-suka dan seenaknya. Melanjutkan tidur lagi. Siapa tahu mimpi yang buruk untuk Mbak Rasti atau Naila.

“Lika, bangun!” baru saja mata ini mau terpejam lagi. Badan ini sudah merasa di goyang-goyang lagi. Suara Mama. Ah, Mama juga ikut-ikutan membangunkanku. Biasanya juga nggak pernah.

“Masih ngantuk, Ma!” jawabku dengan suara yang berat.

“Kamu ini di rumah nenek, bukan di rumah kita, bangun sebelum nenek ngoceh nggak jelas,” Mama masih berusaha membangunkanku. Masih menggoyang-goyang tubuhku.

“Biarin,” ucapku.

“Lika!!!” bentak Mama menarik selimutku. Hawa dingin terasa menyentuh kulitku.

“Ma, dingin!” ucapku seraya menarik selimut lagi. Tapi Mama lebih kuat menariknya. Melemparnya jauh dari jangkauanku.

“Bangun! Mama nggak mau mendengar nenek Rumana marah,” ucap Mama lagi. Mau tak mau aku akhirnya membukakan mata. Kemudian duduk seraya mengucek mata yang terasa masih lengket.

“Cepetan bangun, dari pada kamu di siram air sama Nenek Rumana!” ucap Mama lagi seraya menarik lenganku.

Padahal baru saja sehari di sini. Sudah kayak gini suasananya. Apa lagi kalau di suruh tinggal di sini lama. Entahlah, bisa-bisa beneran gila aku hidup bersama nenek Rumana yang killer itu. Mama juga yang biasanya bangun jam enam, sekarang jam lima belum ada sudah membangunkanku. Sudah menarik-narikku kayak anak paud mau masuk sekolah.

Apapun yang terjadi, aku harus membuat nenek Rumana ilfeel denganku. Bukan hanya nenek Rumana saja, Tante Nova juga iya tentunya. Biar nenek menyuruh Papa membawaku pulang.

BAB 15

Konyol

"Kamu nggak mandi sekalian, Lika?" tanya Nenek Rumana saat aku menuju ke dapur. Aku lihat Tante Nova memang sudah seger badannya. Mama dan Papa juga.

"Nggak, Nek masih terlalu pagi dingin," jawabku.

"Emang kamu mau sholat subuh tak mandi dulu?" tanya Nenek Rumana agak sedikit terdengar judes.

"Udahlah, Nek. Cuma masalah mandi nggak usah di bahas. Nanti siangan dikit juga mandi," sahutku. Dengan nada yang memang sengaja terdengar kesal.

"Kamu kalau di bilangin bantah terus, mandi pagi itu bagus buat kesehatanmu. Siang bisa mandi lagi, air juga nggak beli ini," cerocos Nenek Rumana. Astaga! ini itu masih pagi. Sudah di cerocosin kayak gini. Peraturan apa ini? yang pentingkan mandi pagi. Sebelum lebih dari jam sepuluh siang. Peraturan konyol.

Aku neloyor keluar dari dapur. Niat hati ingin membantu malah di ceramahin nggak jelas. Dengan pikiran kacau aku keluar. Sepagi ini sudah dapat kultum dari nenek? Astaga!

"Saya nyusul Lila dulu, Bu," terdengar suara Mama pamit kepada nenek untuk menyusulku. Terdengar sangat sopan. Mama memang sangat hormat kepada nenek. Entahlah. Mungkin takut kalau di bilang menantu durhaka.

Aku menuju teras. Duduk di kursi teras. Kursi plastik yang sudah usang. Tapi masih bisa di pakai. Ku edarkan pandang ke seluruh teras ini. Banyak bunga-bunga cantik dalam vas bunga. Nggak tahu siapa yang menanamnya. Entah nenek atau Tante Nova.

"Lika!" sapa Mama ikut duduk di sebelahku.

"Apa, Ma? Mau ikutan ceramahin Lika lagi?" sahut dan tanyaku. Mama terlihat membenahi rambutnya yang terkena angin di pagi hari. Terasa sangat sejuk. Tapi, hati ini terasa panas.

"Lika kamu harus bisa mengikuti peraturan di rumah ini. Mama mohon jangan buat Mama malu membesarkanmu," ucapan Mama terdengar sangat menyakitkan. Mama malu ternyata mempunyai anak sepertiku.

"Kalau Mama malu, Biarkan Lika pergi saja, nggak usah ada di sini, juga tidak akan pulang ke rumah Mama,"

balasku. Dengan menautkan gigi hingga berbunyi. Benar-benar sakit rasanya.

"Bukan begitu Lika, kamu salah faham," sahut Mama.

"Salah faham? Memang kenyatannya Mama malukan punya anak kayak Lika? Makanya membuang Lika ke sini?" aku sedikit berteriak.

"Lika! Yang sopan ngomong sama Mamamu," bentak Papa yang ikut memarahiku. Membela istrinya. Aku benar-benar merasa sendiri dan tak ada yang bisa mengerti aku.

Tapi memang ini sudah menjadi bagian dari rencanaku. Aku ingin semua orang emosi melihat tingkahku. Aku paling nggak suka kalau sesuatu itu di paksakan. Mama dan Papa harusnya tahu itu. Semakin di paksakan semakin aku melawan.

"Papa juga mau ikutan nyeramahin Lika? Serumah ini memang nggak ada yang bisa mengerti keinginan Lika. Semuanya egois. Hanya memikirkan diri sendir,"

Plaaaaaaaakkkkkk, tamparan mendarat sempurna di pipiku. Pagi yang masih dingin ini, seketika menjadi panas. Aku di tampar Papa di teras depan. Entahlah, ada yang lewat atau tidak. Yang jelas, tamparan ini tidak hanya membuat sakit pipi ini. tapi juga membuat sakit hati ini.

"Cukup, Samsul! Jangan main tangan di rumah Ibu. ibu nggak suka," teriak Nenek Rumana, mendengar suaranya seakan membelaku.

“Santi, ajak anakmu masuk, nggak enak di lihat tetangga!” perintah Nenek Rumana.

“Iya, Bu!” ucapan Ibu terdengar sangat sopan. Ibu benar-benar nurut sama nenek. Nurut dengan perintah nenek.

“Tampar lagi saja, Pa! Bukannya Papa belum puas kalau baru sekali menampar Lika!” tandasku, sengaja biar nenek Rumana juga tahu, bagaimana kelakuan anaknya.

“Lika! Yang sopan ngomong sama Papa!” teriak Mama juga terdengar geram. Aku hanya bisa memainkan bibirku.

“Lika ayo masuk nggak enak sama tetangga!” Ucap Mama lagi seraya menarik pergelangan tanganku. Papa hanya terdiam, kemudian duduk di kursi plastik seraya memijit lembut kepalanya.

Mama mengajakku duduk di ruang tamu. Aku ngikut saja, kemana Mama menarik. Akhirnya melabuhkan pantat di kursi sofa ruang tamu. Nenek juga ikutan duduk yang tak jauh dariku. Kalau Tante Nova kayaknya masih berada di dapur.

“Lika! Kamu ini sudah bukan anak kecil lagi. Status kamu juga bukan gadis lagi. Tapi kenapa kamu malah seperti ini sekarang. Nenek benar-benar sudah tak mengenalimu lagi sekarang,” ucap Nenek terdengar pelan.

“Aku tahu statusku sekarang janda. Kenapa kalian malu dengan statusku? Kalau kalian malu aku bisa pergi

dari sini. Seperti yang nenek bilang tadi, aku buakn anak kecil lagi, kan? Jadi biarkan aku bebas memilih kehidupanku sendiri," ucapku lantang. Kapan lagi bisa mengeluarkan uneg-uneg yang sudah mengendap di hati. Rasanya sudah muak dengan semua ini.

"Kami tak malu dengan statusmu, tapi kami malu dengan tingkahmu, yang hingga akhirnya mengubah statusmu menjadi janda. Nenek malu mendengar kamu di gerebek suamimu sendiri dan kakak iparmu di penginapan. Nenek benar-benar malu! Seakan mencoreng nama keluarga besar," tandas nenek Rumana dengan suara lantang. Walau sudah tua, tapi suaranya masih lantang juga.

"Pada intinya kalian malukan? Biar nggak buat malu, mending aku keluar saja dari rumah ini, aku akan pergi jauh dari kehidupan kalian," suaraku juga tak kalah lantang.

"Lika! Kami seperti ini karena sayang sama kamu, kamu harus ngerti itu," ucap Mama.

"Sayang? Sayang macam apa Ini? aku benar-benar tertekan hidup bersama kalian," ucapku masih dengan suara lantang. Sebenarnya hatiku bergetar juga mengahadapi mereka semua. Apalagi mereka memang orang tua. Tapi memang ini caraku, agar aku bisa pulang dan melanjutkan rencanaku. Benar-benar aku merasa nggak suka mereka hidup bahagia.

“Kamu semakin hari semakin kurang ajar saja,” teriak Papa mendekat kearahku dengan tangan yang sudah mengancang-ancang ingin memukulku.

“Stop Samsul!! Jangan ada kekerasan di sini. Ibu nggak suka!!” bentak nenek memandang Papa dengan tajam.

Akhirnya Papa mengurungkan niatnya. Berhenti berakhir memukulkan tangannya ke kursi sofa, benar-benar Papa sudah tersulut emosinya. Kenapa harus Papa yang tersulut emosinya? Aku berharap Nenek Rumana yang tersulut emosinya hingga ke ubun-ubun.

“Biarkan Lika menjadi urusan Ibu. Kamu benar-benar gagal mendidik dia,” celetuk Nenek Rumana Lagi.

Ish, kenapa dia masih kekeh banget ingin mendidikku. Aku ini katanya bukan anak kecil lagi. Tapi kenapa hidupku seakan di atur oleh mereka. Harus bagaimana lagi agar Nenek Rumana angkat tangan? Sial.

“Nanti nenek pertemukan kamu dengan seseorang,” celetuk Nenek lagi. Membuatku mengerutkan kening.

Dikenalkan dengan seseorang? Siapa? Apakah dia juga akan menyebalkan seperti nenek? Arrghhhhh.

Bab 16

Membelalak

Tahu rasanya keinginan kita tak terpenuhi? Tahu rasanya semua rencana kita gagal? Rencana yang sudah di pikirkan matang-matang. Rencana yang penuh dengan resiko, tapi semua hancur berantakkan. Rasanya ingin hilang dari peradaban. Rasanya ingin memaki semua orang. Rasanya ingin membunuh mereka-mereka yang menggagalkan rencanaku.

Hari ini aku harus bersiap. Mau di kenalkan dengan seseorang. Entah siapa yang akan di kenalkan. Tak penting sama sekali. Rencana konyol apalagi yang akan mereka lakukan? Aku akan terus membantah, sampai mereka menyerah.

Pipi ini masih merasa panas karena tangan Papa yang mendarat dengan keras. Tapi ini tak akan membuatku menyerah. Semakin mereka mengekang, semakin mereka ingin memaksakan kehendak, semakin kuat pula aku menentang.
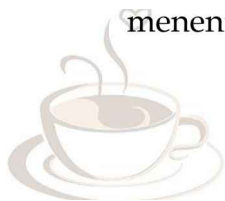
"Lika, segera bersiap!" bentak Nenek, nggak ada enaknya kalau ngomong. Nggak ada pelannya juga. Membuatku semakin malas untuk beranjak mengikuti maunya.

"Lika! Kamu punya kuping nggak?" bentak nenek lagi. Membuat telinga ini terasa berdengung. Panas.

"Emang mau ketemu sama siapa, sih? Kenapa pula harus pakai baju bagus dan sopan?" teriakku tak kalah kencang. Karena merasa sangat aneh dan konyol.

"Astagfirulloh, astagfirulloh, astagfirullo, Samsul punya dosa apa kamu di masa lalu, hingga Allah mengganjarmu memberikan anak sengeyel ini!" ucap Nenek dengan suara lirih mengelus dada. Kulihat Papa diam saja. Bahkan tak berani memandang Nenek. Mama juga menunduk, dengan menautkan ke dua tangannya. Meremas-remas.

"Maafkan Samsul, Bu, yang telah gagal mendidik anak," ucap Papa. Yang masih menunduk kemudian memijit kedua pelipisnya. Mereka ini memang bener-bener lebay. Sangat amat berlebihan.

"Lika, nurutlah dengan keinginan kami, Sayang! Kami semua menyayangimu," ucap Mama lembut mencoba membujukku. Aku meliriknya, terlihat matanya nanar. Nggak tega juga melihat Mama memelas seperti itu. Ku tarik nafas ini kuat-kuat dan melepaskannya dengan pelan. Mengontrol emosi. Bukan hanya mereka saja yang emosi tapi aku sendiri juga emosi.

"Baik, Ma. Lika turuti keinginan kalian untuk yang satu ini," ucapku dengan nada malas. Lagian penasaran juga. Dengan siapa aku akan di kenalkan. Argh, mereka ini memang kurang kerjaan.

"Iya, Sayang. Makasih," balas Mama, aku tersenyum maksa seraya memandangi Mama. Kemudian beranjak dari duduk, melangkah menuju kamar.

Kusambar handuk yang menggantung di belakang pintu, dengan sangat malas menuju kamar mandi yang ada di sebelah dapur. Rumah Nenek Rumana memang kurang asyik. Nggak ada kamar mandi di kamar. Beda dengan rumah Papa. Jadi kalau mandi atau hal lainnya, nggak perlu keluar dari kamar. Ah, sudahlah.

"Lika, pakai jilbab!" perintah Nenek. Masih saja kurang di matanya. Masih saja selalu salah. Sampai heran aku di buatnya.

"Nggak!" jawabku, Nenek mendelik mendengar jawabanku.

"Lika!" bentak Papa.

"Sudah-sudah, cukup! Yang penting Lika sudah mau menuruti keinginan kita, lagian baju dia juga sopan," ucap Mama seakan membelaku.

"Iya, Ma, Mas, jangan terlalu di paksa juga, yang penting Lika mau," celetuk Tante Nova seakan juga ikut membelaku. Tumben sekali ada yang membelaku.

"Yasudah, dia bentar sudah di jalan menuju ke sini, kita semua siap-siap, kalau Lika nggak mau berhijab terserah, yang lainnya yang merasa perempuan gunakan hijab kalian!" perintah Nenek.

Semua beranjak dari duduknya. Sebenarnya siapa yang di undang nenek? Kenapa Nenek menyuruh berhijab? Apa mengundang ustadz? Buat apa juga mengundang ustadz? Untuk merukyahku? Ah, ada-ada saja.

Di saat mereka semua bersiap-siap, entah apa yang mereka siapkan, aku asyik berselancar dengan gawai. Mengklik aku sosial media. Nggak tahu kenapa kabar Naila hamil masih membayang. Masih belum percaya.

aku ketik nama Farzana Naila. Muncul dengan photo profil pamer buku nikah. Aish, semakin membuatku cemburu. Ku scroll lagi, mencari tahu kabar terbaru mereka. Mata ini cukup membelalak, saat Naila pamer hasil USG dengan caption [Sehat-sehat selalu sayang, kami semua menunggumu] seraya menandai akun Mas Toni dan Mbak Rasti.

Aku klik akun Mbak Rasti. Dia kan juga hamil, apa juga sepamer kayak Naila? Secara dia sudah hamil anak ke dua. Aish, sama saja ternyata, Mbak Rasti juga pamer hasil foto USG tapi tak menandai siapa-siapa, dengan

caption [Alhamdulillah, sehat-sehat ya, sayang, kita berjuang bersama, hingga saatnya kita di pertemukan,]

Halah, mereka ini sekarang lebay banget. Padahal setahuku Mbak Rasti dulu kudet tentang sosial media. Kenal sama Naila langsung sekarang mereka kompak pamer kemesraan. Pamer kalau mereka akur iapr yang akur. Hem, paling juga sama saja kayak aku dulu. Sering berantem.

Kembali lagi ke efbe Naila. Ku scroll lagi ke bawah, hingga mata ini tak percaya dengan foto yang Naila post. Gimana tidak? dia foto bersama dengan Ibu. ibu tertawa lepas beradu pandang dengan Naila. Seakan kayak hasil foto curian. Ah, nggak mungkin ibu bisa seakur ini dengan menantu. Pasti ini hanya tipu-tipu saja. Biar dapat banyak pujian.

Kulihat semua komentar. Mereka semua mengucapkan kata-kata yang bikin terbawa perasaan. Sampai ada ynag komentar [andai saja mertuaku kayak mertua Mbak Naila. Pasti seneng banget aku].

Sesak juga dada ini melihat keharmonisan mereka. Nggak tahu beneran harmonis atau pura-pura harmonis. Jadi menyesal lihat-lihat efbe Naila. Tapi, penasaran. Ah, entahlah.

Telinga mendengar suara mobil berhenti di halaman rumah Nenek, mungkin itu tamu yang di undang Nenek. Tamu yang akan di perkenalkan olehku. Siapa? Walau malas, tapi lama-lama penasaran juga.

Aku sibak tirai ruang tamu. Melihat ke luar siapa yang datang. Tapi dia belum keluar dari mobilnya. Hati ini berdegub juga menunggu tamu undangan Nenek. Rasanya nggak sabar juga menunggu dia turun dari mobil. Ingin melihat seperti apa wajahnya. Laki-laki atau perempuan. Tua atau muda.

Saat pintu mobil mulai di buka, hati ini semakin berdegub. Terlihat kakinya baru melangkah turun dari mobil. Menggunakan celana jeans dan alas kaki yang terlihat berkelas. Nggak tahu kenapa, hati ini semakin berdegub tak jelas.

Mata ini membelalak melihat seseorang turun dari mobil dengan gayanya yang tak bisa aku ungkapkan.

BAB 17
Terasa Tak Percaya

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Aku sembunyi ke dalam kamar sebelum dia masuk ke rumah Nenek.

"Waailaikum salam," terdengar suara Nenek membalas salam dari tamu undangannya itu. terdengar langkah kaki beranjak, mungkin pada keluar menyambut tamu undangan itu.

"Akhirnya yang di tunggu-tunggu datang juga," terdengar suara Papa, juga ikut menyambut.

"Silahkan duduk, Nak!" sambut Mama. Mereka benar-benar ramah sekali menyambut tamu. Nggak kayak lagi ngomong denganku. Bentak-bentak terus dengan nada melengking.

Aku mengintip mereka dari balik pintu. Menatap laki-laki muda itu. Tampan sekali, sangat tampan, makanya aku kabur masuk ke dalam kamar. Karena jantung ini benar-benar terasa mau keluar dari tempatnya. Kalau

tahu yang di undang ganteng kayak gitu, aku nggak akan menolak tadi. Pasti gerak cepat. Nggak sampai di bentak-bentak.

Nggak tahu siapa namanya, aku mengintipnya dari pintu kamar yang aku buka sedikit. Terlihat laki-laki muda itu memakai celana jeans dan kaos berwarna putih. Hidungnya yang bangir dan bibirnya yang tipis membuat mata ini tak berkedip melihatnya.

Kulihat Tante Nove menyuguhkan minuman dan camilan. Dia juga menggunakan hijab. Semuanya menggunakan hijab. Emang laki-laki itu siapa? Kok, Nenek, Mama dan Tante Nova menggunakan hijab? Kalau laki-laki itu ustadz, kayaknya nggak mungkin. Lihat bajunya saja tak menampakkan kalau dia ustadz

"Silahkan di minum!" suara Tante Nova terdengar ramah.

"Iya, Terimakasih," jawab pemuda tampan itu.

"Gimana, Nak Halim, kabar ibumu?" tanya Nenek, seakan basa basi. Owh, namanya Halim. Kampungan sih, namanya. Tapi, wajahnya ganteng banget. Lebih ganteng dari Mas Toni malah.

"Kabar Umi alhamdulillah baik, Nek," jawabnya sopan. Terlihat nenek tersenyum dan mengangguk.

"Nak Halim lagi sibuk apa sekarang?" tanya Papa. Kulihat pemuda itu tersenyum dengan sangat manis. Mungkin umur cowok itu sebelas dua belas dengan umur

Mas Toni. Tapi kayaknya belum menikah. Kalaupun dia duda juga nggak apa-apa. Statuskukan juga janda.

Kalau tahu rencana mereka seperti ini, aku nggak perlu pusing-pusing memikirkan cara ingin menggagalkan rencana Papa untuk ke jogja ini. Biarlah adu mulut dengan Nenek Rumana setiap hari.

“Saya masih belajar menekuni bisnis keluarga, karena saya kan anak laki-laki satu-satunya,” jawabnya polos dan sangat terdengar sopan. OMG ternyata dia anak laki-laki tunggal di keluarganya. Pasti harta warisan akan banyak yang jatuh ke dia. Keren juga kenalan Nenek Rumana. Walau ngeselin tapi level dia tinggi juga. Benar-benar nggak nyangka.

“Baguslah kalau gitu, siapa lagi kalau bukan kamu yang melanjutkan usaha orang tuamu, yang sudah di rintis dari jaman muda,” jawab Papa. Kayaknya Papa, sudah mengenal seluk beluk keluarga Halim. Atau mungkin masih teman Papa? Bisa jadi teman lama atau sahabat Papa.

“Iya, Om, sebelum ke sini tadi, Umi dan Abi menitip salam untuk keluarga di sini,” ucap Halim, masih dengan nada yang sama. Nada yang sopan dan lembut.

“Waalaikum salam,” jawab mereka hampir kompak. Benar-benar terlihat seakan tak ada masalah apa-apa. Terlihat keluarga yang harmonis. Padahal kalau nggak ada tamu, suaranya lantang semua. hu hu hu

“Silahkan di minum, Nak? Silahkan di cicip juga camilannya!” terdengar suara nenek lembut saat menyuguhkan kepada tamu. Andai saja Nenek lembut kayak gitu kalau ngomong denganku. Pasti aku betah tinggal di sini.

“Iya, Bu,” jawabnya. Dia memanggil Nenek Ibu. Mungkin tak enak saja memanggil nenek. Karena wajah Nenek Rumana juga belum terlihat tua-tua amat.

Kulihat Halim mengambil gelas yang di suguhkan. Meniupnya pelan-pelan lalu menyeruputnya. Kemudian meletakkan gelas itu pada tempatnya.

“Jangan sungkan-sungkan, Nak, di incip juga camilannya!” Mama juga ikut menambahi. Kemudian di mulai Papa ikut mengambil camilan itu. Akhirnya Halim mengikuti. Nenek dan Tante Nova juga saling mengikuti.

Mereka kok nggak ada basa-basi memanggilku, ya? atau setidaknya membahasku. Mereka asyik dengan obrolannya sendiri. Terus mengundang Halim ke sini untuk apa? bukankah mau mengenalkanku?

Ah, mungkin mereka masih berbasa-basi dulu sebelum menginjak topik utama. Aku harus bersabar. Nggak mungkin aku tiba-tiba keluar. Tensin juga dong. Biarkan mereka memanggilku. Jadi terkesan aku jual mahal. Terkesan aku masih malas di kenal-kenalkan.

Aku masuk ke dalam kamar. Duduk di meja rias. Bersolek sedikit. Menambah warna bibir dan menambah taburan bedak. Biar terlihat cantik. Aku mencari baju yang

cocok dan pantas untukku. Kalau semuanya pakai hijab, mungkin Halim adalah pemuda yang religi. jadi aku putuskan membuka lemari Tante Nova. Karena aku tak membawa jilbabku.

Koleksi hijab Tante Nova banyak juga. Walau tak setiap hari dia memakainya. Aku memilih warna hijab yang serasi dengan baju yang aku kenakan. Warna mustard. Ada dua warna mustard, jilbab segi empat dan jilbab instan. Aku mengambil yang instas saja. Karena tak pandai jika menggunakan yang segi empat. Bisa-bisa lucu nanti di pakai kalau nggak bisa makainya.

Dengan membolak-balikkan badan di cermin, aku merasa cantik. Hemmm, cantik juga aku memakai hijab. Kemudia mengambil gawai dan berpose. Mas Toni kalau melihat fotoku ini pasti tak percaya. Pasti menyesal telah menceraikanku dan memilih Naila si penyakitan itu.

Setelah puas berfoto-foto dan mencari hasil yang pas, akhirnya aku memilih yang bergaya seakan foto hasil curian. Seakan ada yang memotokan tak sengaja. Terlihat natural dan cantik. Berakhir posting ke akun sosial media no caption.

Tak berselang lama like dan komentar berdatangan. Kebanyak mereka mengasih emot love dan waow. Aku senyum-senyum sendiri. Banyak komentar bagus berdatangan. Tak ada yang aku balas. Biarkan saja.

"Kok, mereka juga belum memanggilku, ya?" lirihku seraya meletakkan gawai. Merasa lama sekali menunggu

mereka memanggil. Biasanya aku paling risih kalau mereka memanggil. Tapi hari ini, aku sangat menanti panggilan mereka. Di panggil kasarpun juga nggak apa-apa. Yang penting bisa cepat-cepat keluar dan duduk di kursi yang tak jauh dari Halim.

Karena penasaran akhirnya kau mengintip lagi. Membuka kecil pintu kamar itu. Mereka masih ngobrol dengan tawa lepas. Benar-benar tak ada yang membahasku. Apa mereka lupa tujuan mereka mengundang Halim? Karena ke asyikan mengobrol. Ah, hati ini semakin merasa gondok saja.

“Yasudah Om, Bu, Tantem, saya pamit pulang dulu, ya! sebelum pulang tadi Umi dan Abi menitip pesan, insyaallah bulan depan saya melamar Nova,”

Jleebb, terasa tak percaya mendengar ucapan laki-laki tampan itu. Ternyata dia pacarnya Tante Nova? Aku benar-benar merasa di permainkan. Seketika aku lepas jilbabku dan melepasnya dengan kasar. Terus siapa yang akan mereka kenalkan denganku?

Aku nggak nyangka Tante Nova mempunyai pacar yang ganteng kayak gitu. Bahkan lebih ganteng dari Mas Toni. Tajir lagi. Beruntung sekali Tante Nova. Padahal Halim bisa mencari yang jauh lebih cantik dari Tante Nova. Bahkan bisa mencari juga yang masih perawan dan umurnya jauh lebih muda dari Tante Nova. Kenapa dia malah memilih Tante Nova?

Aku mengganti pakaian muslimahku. Memakai baju semula. Nyesel juga, sudah berdandan, eh, ternyata dia memang datangin Tante Nova. Terus siapa yang akan Nenek kenalkan denganku? Dan kenapa juga harus berjilbab?

"Lika! Keluar!" teriak Nenek dengan nada lantang. Malas sekali rasanya. Giliran Halim pulang aku di panggil. Pas Halim masih belum pulang tadi, aku di lupain. Gini amat nasibku.

“Lika! Kamu ini punya telinga nggak sih? Di panggil kalau nggak dua kali nggak jawab,” teriak Nenek lagi, seraya masuk ke kamar.

“Udah lah Nek nggak usah teriak-teriak. Udah tua nanti makin keriput itu kerutan,” jawabku asal saja karena geram.

“Kamu ini makin hari kalau di bilangin, makin ngelawan terus,” sungut Nenek.

“Nenek juga kenapa nggak mau pelan ngomong sama aku? teriak-teriak terus, kalau suaranya bagus masih mending. Sakit telinga dengernya,” ucapku seraya mengusap kuping dengan kasar.

“Karena kamu memang nggak bisa di lembutin!” sungut Nenek seraya menunjuk dengan jari telunjuknya tepat di hadapan mukaku.

“Kenapa Nenek memanggilku? Apa tamu undangan Nenek sudah datang?” tanyaku, malas meladeni ucapannya. Tapi penasaran juga ngapa dia manggil-manggil tadi.

“Bantu Tante dan Mamamu memasak. Bentar lagi tamu udangan Nenek datang,” sungut Nenek seraya memerintah. Malas banget sebenarnya. Tapi dari pada sakit ini gendang telinga, mendingan keluar kamar saja. Bantu makan juga nggak apa-apa, yang penting nongol di dapur.

“Bersihin itu bawangnya, Lika!” perintah Mama, saat kaki ini baru saja menginjak dapur. Tanpa menjawab aku

langsung mengambil bawang itu. Mengupasnya. Karena kalau nggak gitu, nanti malah di suruh bersihin ikan. Mending ngupas bawang kemana-mana .

“Emang siapa sih, Ma, yang datang?” tanyaku seraya mengupas bawang. Aku lihat Mama lagi nyiapin bumbu yang lainnya. Sedangkan Tante Nova, lagi mencuci gelas kotor bekas tamu gantengnya tadi. Senyum-senyum nggak jelas dia, pasti seneng banget dia, bulan depan akan di lamar Halim. Ah, beruntung sekali dia.

“Nanti kamu juga akan tahu siapa tang datang,” jawab Mama masih sibuk dengan aktivitasnya.

“Tenang saja, Lik, kamu pasti suka,” jawab Tante Nova. Aku mengerutkan kening. Malah jadi semakin penasaran. Seganteng Halim lagi kah yang akan Nenek undang?

“”Laki-laki apa perempuan sih yang di undang Nenek?” tanya memastikan. Siapa tahu Tante Nova dan Mama mau menjawab.

“Mama juga nggak tahhu,” jawab Mama singkat.

“Udahlah, tunggu saja, dia lagi OTW,” sahut Tante Nova.

“Iya, iya. Emang yang datang tadi beneran pacarnya Tante?” tanyaku penasaran. Nggak tahu kenapa masih belum percaya saja, kalau Halim pacarnya Tante Nova. Apalagi mau melamar walau telingaku sendiri yang mendengarnya, langsung dari mulutnya Halim. Tapi masih tak percaya.

“Bukan pacar, kami nggak ada pacaran,” jawab Tante Nova.

“Maksudnya?” tanyaku masih bingung. Nggak ada pacaran kok, mau melamar. Terdengar aneh di telingaku.

“Ya, pokoknya nggak pacaran, nggak pernah ketemu berdua, kalau dia ingin ketemu Tanta ya datang ke rumah, tante sendiri juga terkejut tadi dengar dia mau melamar Tante bulan depan,” jelasnya. Sok alim banget Tante Nova ini ternyata. Muak juga dengarnya.

“Tapi, Tante suka?” tanyaku lagi seraya mencebikkan mulut.

“Kalau jodoh pasti berlanjut ke penghulu,” jawabnya santai.

Ah entahlah, rasanya belum nyampai otakku memikirkan jalan pikiran Tante Nova. Kok, bisa Halim yakin melamar Tante Nova? Sedangkan mereka tak menjalin ikatan pacaran. Kok, Halim juga yakin juga, kalau cintanya diterima. Entahlah, aku pusing malahan, terdengar kayak lebay menurutku.

Sepengetahuanku, yang namanya mau lamaran, otomatis awalnya cowok atau ceweknya menyatakan cinta dulu. Kalau di terima, baru berlanjut ke lamaran. Lah, ini? pusing juga memikirkannya.

Berarti kalau Halim dan Tante Nova nggak ada ikatan pacaran, masih sah-sah sajakan, jika hati ini berharap? Nggak di sebut pelakor juga kan? Nggak ngebayangin

kalau Halim nikah dengan Tante Nova. Aku harus memanggilnya Om. OMG.

Akhirnya selesai juga masak yang akan di hidangkan tamu ini. Entah siapa yang akan di undang nenek. Secara waktu Halim tadi yang datang tak seperti ini Nenek menyambutnya. Apakah ini lebih spesial di banding Halim? Owh, semoga saja.

Setelah semua terhidang di meja makan, aku memandanginya. Banyak menu yang di olah. Iseng-iseng saja aku memotonya. Kemudian posting ke sosial media.

[Untuk tamu spesial] seperti itulah caption yang aku cantumkan. Di tambahi emot love. Semoga saja Mas Toni dan Naila melihat. Kalau aku juga bisa bahagia.

Benar saja, sekian menit di posting, like dan komen berhamburan. Aku senyum-senyum sendiri. Mereka jelas pada kepo.

[Cieeee, siapa tuh?] ada yang komen seperti itu, salah satunya. Aku menunggu, kenapa Mas Toni, Naila atau Mbak Rasti nggak ada yang like atau komen fotoku. Padahal aku lihat mereka aktif. Terlihat tompol titik hijau yang lagi menyala. Mereka bener-bener ya? udah tak menganggapku sama sekali. Apa memang aku sudah terlupakan? Secepat itu?

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Mungkin itu tamu yang di undang nenek. Aku masih di dapur. Sedangkan Tante Nova dan Mama sudah beranjak entah kemana.

“Waalaikum salam, masuk sini, Bu!” jawab Nenek. Bu? Nenek memanggilnya Bu? berarti emak-emak yang di panggil Nenek. Bukan pemuda ganteng kayak Halim tadi. Sial banget nasibku.

“Terimakasih,” jawab ibu-ibu itu sopan. Aku jadi semakin malas melihatnya. Hilang rasa penasaranku. Biarlah, percuma bantu masak segini banyak, ternyata hanya untuk menyambut emak-emak. Huft.

“Gimana kabarnya Bu Lexa?” tanya Nenek terdengar sopan dan lembut. Kalau mendengar suara lembut nenek kayak gini, pokok nggak akan menyangka, Nenek bisa berteriak lantang.

“Alhamdulillah, Bu, kabar saya baik, sangat baik, seperti yang dilihat,” jawab emak-emak itu juga terdengar Bijak.

Akhirnya mereka berbincang entah apa yang di bincangkan. Karena aku menyumpal telingaku dengan headshet. Lebih baik tak mendengarnya. Karena juga lagi malas mendengar obrolan emak-emak nggak penting itu.

Mama, Papa dan Tante Nova juga ikut bergabung dengan obrolan mereka. Tante Nova memang cocok kalau menyambut tamu emak-emak kayak itu. Harusnya emak-emak itu tamunya Tante Nova. Dan Halim tadi tamuku. Kayak gitu kok, tadi Tante Nova bilang aku akan suka dengan tamu undangan nenek untukku. Ternyata? Nggak ada suka-sukanya sama sekali.

“Pantas nggak dengar, orang telinganya di sumpel,” ucap Tante Nova, seraya menarik headshet yang menempel di telingaku.

“Apaan, sih Tante,” sungutku nggak suka dengan caranya.

“Tamunya ingin ketemu kamu, kamu di panggil-panggil dari tadi nggak ada sahutan,” jelas Tante Nova.

“Malas nggak penting, cuma Emak-emak ini, paling ujung-ujungnya juga di ceramahin,” sahutku.

“udah keluar saja, dari pada kamu kena ceramah,” ucap Tante Nova menarik paksa tanganku. Akhirnya aku mengikuti langkah Tante Nova dengan malas. Kalau nggak di ikuti, bisa-bisa kena omelan melengking lagi.

Setelah sampai di ruang tamu, akhirnya mata ini melihat sosok tamu undangan Nenek. Mataku tak berkedip melihatnya.

Bab 19
Astaga

"Cium tangan dulu, Lika!" perintah Nenek kepadaku terdengar sopan. Aku mengangguk kemudian mencium tangan emak-emak itu. Emak-emak yang di panggil nenek Bu Lexa.

"Cantik sekali kamu sekarang, Lika," pujinya kepadaku seraya mengelus rambutku. Mata ini masih belum berkedip melihat wajah emak-emak itu. Seakan nggak percaya kalau dia adalah tamu undangan nenek untukku.

"Makasih, Tante," jawabku. Selama ini aku memang nggak tahu namanya. Dari kecil aku memanggilnya Tante. Dia adalah ibu kandungnya Vito, sahabat waktu SMP. Cuma sekarang wajahnya sudah agak berubah. Sudah ada keriput di beberapa bagian.

Tante Lexa menghambur memelukku. Memang sudah lama sekali kami tak ketemu. Entah sudah berapa tahun, semenjak aku lulus SMP sudah tak ketemu Vito

lagi. Karena waktu SMA kami tak satu sekolahan. Tapi aku sering di ajak main ke rumahnya dulu. Makanya aku akrab dengan ibunya.

Kurasakan badan Tante Lexa bergetar. Dia terisak memelukku. Ada apa? apa segitu kangennya padaku?

"Tante kok nangis? Kangen banget sama Lika?" tanyaku saat pelukannya di lepas.

Kulihat Tante Lexa menyeka air matanya. Kemudian tertawa kecil. Aku perhatikan Mama, Papa, Nenek dan Tante Nova juga ikut terbawa perasaan.

"Tante kangen sama Vito, akhirnya melampiaskan pelukkan Tante ke kamu, karena kamu sahabatnya Vito," sahutnya seraya masih menyeka air matanya berkali-kali. Aku mengerutkan kening. Emang Vito kemana? Kan bisa peluk Vito langsung.

"Emang Vito kemana, Tante?" tanyaku. Air mata Tante Lexa malah berhamburan. Emang ada apa, sih?

"Vito sudah nggak ada, Lika. Setengah tahun yang lalu karena kecelakaan," sahut Nenek. Jleb. Mataku spontan membelalak. Nggak percaya dengan apa yang aku dengar, Tante Lexa malah keras terisaknya. Kemudian menjatuhkan pantat ke sofa.

Tak tega juga melihat Tante Lexa menangis. Akhirnya aku mendekat, memeluknya. Astaga! aku nggak menyangka akan mendengar kabar buruk ini. Entah berapa tahun nggak ketemu, sekali ketemu ibunya dia sudah tiada. Vito? Semoga kamu tenang di sana ya.

“Mendengar kamu di jogja, makanya Tante bela-belain kesini, Lika. Setidaknya sedikit mengobati Rindu Tante ke Vito. Pokonya teman-teman terdekat Vito, sudah tante Anggap anak. Tante hanya bisa meluapkan rasa kangen Tante, ke teman-teman terdekat Vito,” ucap Tante Lexa. Aku bisa memahami perasaannya. Hanya demi mengobati sedikit rasa rindunya ke Vito, Tante Lexa sampai seperti ini.

“Tante boleh peluk Lika kapan saja yang Tante mau, pokoknya Tante jangan sedih, ya,” ucapku. Tante Lexa tersenyum mendengar ucapanku.

“Makasih, ya, Nak,” sahut Tante Lexa adem banget di hari.

“Sama-sama, Tante,” jawabku. Setelah tahu kalau yang mau datang Tante Lexa aku tak jadi menyesal ikut membantu masak tadi. Walau hati ini bersedih mendengar kepergian Vito untuk selamanya.

“Lika niat Tante kesini ingin mengajakmu tinggal di rumah Tante. Menemani Tante, seraya kamu mencari pekerjaan di sini. Tante sudah tahu semuanya, tante juga sudah ijin kepada ke dua orang tuamu, apakah kamu mau?” tanya Tante Lexa.

Aku semakin melipatkan kening. Kulihat semuanya mengangguk. Apakah mereka sengaja ingin membuangku? Sehingga mengijinkan Tante Lexa untuk menjemputku. Benar-benar aneh. Kenapa mereka ikhlas banget kalau Tante Lexa mengajakku tinggal bersamanya.

Ada apa ini? Setahuku juga Tante Lexa bukan Ustadzah. Walau dia kemana-kemana menggunakan syar'i.

"Tapi, Tante ...,"

"Lika, turuti saja," sergah Papa. Aku semakin bingung dengan ide konyol mereka-mereka ini. Kenapa harus Tante Lexa? Kenapa nggak di masukin ke pesantren sekalian? Ah, entahlah. Pusing aku memikirkannya.

Kalau gitu, aku ikuti dulu alur mereka. Apa maksudnya memereka membuangku ikut bersama Tante Lexa. Niat hati ingin membantah habis-habisan. Malah Tante Lexa pula yang di datangkan. Nggak mungkin aku mau menyungut-nyungut. Secara Tante Lexa orangnya baik banget. Malulah kalau aku bentak-bentak keinginan mereka.

"Baiklah Tante, Lika mau ikut tinggal bersama Tante," jawabku akhirnya. Lagian aku pikir-pikir lebih baik tinggal bersama tante Lexa dari ada tinggal di rumah Nenek. Karena setahuku rumah Tante Lexa bagus. Lebih bagus dari rumah Papa. Itu dulu, mungkin sekarang malah lebih bagus lagi.

"Alhamdulillah, akhirnya, Tante seneng banget dengernya, Nak, terimakasih," sahut Tante Lexa.

Kalau nggak karena penasaran, aku juga malas ikut orag lain tanpa ikatan darah. Tapi, dari pada tinggal di rumah nenek ini, sementara waktu mending ikut Tante Lexa. Kayaknya jauh lebih baik dan nyaman.

"Mari kita ke ruang makan, kita makan-makan dulu, ya!" perintah Nenel sopan kepada tamunya.

"Owh, nggak usah. Bu. Nanti ngerepotin," sahut Tante Lexa.

"Nggak ngerepotin, kok, malah kami merasa terepoti kalau Bu Lexa tak mau makan, masakan kami," sahut Nenek. Tante Lexa tersenyum mendengar ucapan Nenek.

"Terimakasih, Bu. Baiklah kalau begitu, tapi tadi saya ke sini nggak sendirian, saya bawa seseorang, boleh dia saya ajak ikut makan?" sahut dan tanya Tante Lexa.

"Loh, bawa temen to? Kenapa nggak di ajak masuk dari tadi?" tanya Nenek seraya melongokkan mata ke arah pintu.

"Dia malu katanya, coba saya panggil dulu, siapa tahu mau ikut masuk," jawab Tante Lexa seraya beranjak. Kemudian melangkah menuju keluar. Mendekat ke mobil pribadinya.

"Kalian memang sengaja ingin membuangku?" tanyaku pelan, mumpung Tante Lexa masih menjemput kawannya itu.

"Lika, jaga ucapanmu!" suara Papa lirih, tapi terlihat geram juga.

"Terus apa ini namanya kalau nggak membuang?" lirihku lagi.

"Sudah Lika, Papa nggak mau ribut sama kamu,"

“Udah lah, Lik. Turuti saja sayang, kami nggak akan mungkin menjerumuskanmu,” sahut Mama dengan nada pelan tapi terdengar lembut.

“Tapi, Ma, ide ini konyol, konyol banget! Kenapa nggak sekalian masukin Lika ke pesantren?” ucapku.

“Lika! Diam! Jaga ucapanmu, Itu Bu Lexa sudah jalan ke sini,” celetuk Tante Nova. Aku melirik ke arah pintu. ternyata benar Tante Lexa sudah jalan ke sini. Tapi siapa yang berada di samping Tante Lexa?

Astagaaa!!! Dia kan?

Bab 20
Siapa?

Malik Ibrahim. Itulah nama sesorang yang di ajak Tante Lexa. Teman akrabnya Vito tapi musuhku waktu jaman sekolah. Selama sekolah Vito lah yang selalu menjadi penengah. Apakah itu artinya Malik juga serumah dengan Tante Lexa? Untuk mengobati rasa Tante Lexa? Ah, semoga saja tidak. semoga saja saja, Malik hanya mengantar Tante Lexa ke sini.

Aku dan Malik hanya terdiam. Masih di rumah Nenek, dari makan hingga sekarang berada di dalam mobil Tante Lexa kami masih terdiam. Wajah Malik tidak jauh berubah. Cuma sekarang sudah dewasa saja. Entahlah, dia sudah menikah apa belum. Kasihan sekali yang menjadi istrinya. Pasti tekanan batin setiap hari. Secara Malik ngeselin banget orangnya. Tapi, nggak tahu juga dia sudah berubah apa belum? Semoga saja sudah. Kalau nggak tambah ngeselin.

Tapi, lumayan juga sih, sebenarnya tampang Malik ini. Nggak malu-maluin kalau di bawa kondangan. Bodynya tinggi, hidungnya mancung dan berkulit sawo matang. Maco sih, tapi ada satu kekurangannya, ngeselin banget, reseknya minta ampun. Tapi itu dulu, nggak tahu kalau sekarang?

Ah, nggak usah bahas Malik dulu, nggak penting. Sekarang yang masih menjadi tanda tanya di dalam pikiranku adalah, kenapa aku harus di buang ke Tante Lexa? Jadi penasaran dan jujur saja otak ini tak sampai memikirkan ide konyol Mereka.

Aku ingat-ingat kembali kenangan bersama Vito, pernah beberapa kali di ajak main ke rumahnya. Kayaknya juga biasa-biasa saja, nggak ada yang lebih. Terus apa tujuan mereka membuangku ke Tante Lexa? Benar-benar aku tak habis pikir.

"Alhamdulillah, sampai juga di rumah Tante," ucap Tante Lexa saat mobilnya berhenti di halaman rumahnya. Kemudian dia membuka pintu mobilnya dan turun. Aku juga mengikuti. Kuamati rumah Tante Lexa. Belum berubah, masih sama seperti yang dulu. Hanya catnya saja yang berubah.

Kenangan masa lalu bersama Vito berkeliaran di otak. Nggak nyangka dia sudah tiada. Masih tak pecaya. Tapi memang itu nyatanya.

"Malik, bantuin Lika bawa masuk barang-barangnya, ya!" perintah Tante Lexa.

"Iya, Tante," sahutnya terdengar sopan. Kemudian Tante Lexa berjalan masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan aku masih diluar, karena harus mengeluarkan barang-barang bawaanku. Benar-benar keterlaluan mereka. Aku di titipkan ke orang lain. Ah, lihat saja apa yang akan terjadi.

"Heh, Lika liku laki-laki nggak laku-laku, bawa sendiri barang-barangmu nggak usah manja," ucap Malik. Astaga! ternyata dia belum berubah. Masih memanggilku dengan sebutan menyebalkan itu.

"Heh, Malika kecap asin, kan tadi Tante Lexa nyuruh kamu bantuin bawain masuk barang-barangku," sahutku, juga ikuta memanggilkan nama yang dia tak suka.

Ah, nama itu tersebut lagi sekarang. Jadi teringat masa-masa sekolah dulu. Tiap hari berantem sama ini anak. Dan hanya Vito yang menjadi penengah.

"Iya, tapi bukan berarti kamu jaid Nyonya," sungutnya. Aku hanya mengerucutkan bibir menanggapi ucapannya.

"Eh, kamu juga tinggal di rumah Tante Lexa?" tanyaku penasara. Dia tak menjawab, dia masih fokus mengeluarkan barang-barangku dari mobil.

"Malik! Diam aja, sih, di tanyain!" sungutku. Dia masih fokus ngangkati barang-barangku. Kemudian dia mendekat. 'Ngapa pula dia?' lirihku dalam hati. Dia semakin mendekat. Bahkan wajahnya semakin mendekati wajahku. Aish, kok malah deg-degan gini.

"Malik?" lirihku. Tapi dia semakin mendekatkan wajahnya. Huft, ini anak ngapain, sih.

"KEPO!!!" teriaknya di dekat telinga. Sampai mendengung rasanya. Kututup telinga walau telat. Kemudian dia berjalan masuk menuju rumah Tante Lexa.

"DASAR MALIKA KECAP ASIN!!!" teriakku kuat-kuat. Dia malah ngakak girang di atas penderitaanku. Telinga ini terasa berdengung. Tunggu saja pembalasanku Malik.

Aku mengedarkan pandang saat kaki ini masuk ke rumah Tante Lexa. Rumah yang sangat rapi dan bersih. Bingkai photo banyak terpasang di rumah itu. Mata ini menatap lama photo prewedding Vito. Astaga! berarti Vito sudah sempat melakukan sesi prewedding. Kasihan sekali calon istrinya.

Photo Vito saat dewasa ganteng juga. Calon istrinya juga cantik. Tapi kenapa nggak calon istrinya saja yang tinggal di sini? Secara dia wanita yang sangat di cintai anaknya.

"Itu photo Vito saat mau prewedding," celetuk Tante Lexa juga ikut memandang photo itu.

"Terus bagaimana keadaan calon istri Vito, Tante?" tanyaku penasaran. Tante Lexa mendesah. Seakan mengungkit kembali kenangan kelam masa lalu.

"Calon istrinya keluar dari kota ini, biar bisa move on dar Vito. Karena kalau dia masih di sini, bagian-bagian yang pernah mereka datangi, akan membuatnya sedih, karena mengingat masalalu," jawab Tante Lexa. Aku juga ikut mendesah. Nggak bisa bayagin bagaimana perasaanya.

"Kasihan sekali," ucapku lirih.

"Yok, Tante antar ke kamarmu!" ucap Tante Lexa, aku menganggguk kemudian mengikuti langkahnya.

"Lika ini kamarmu ya," ucap Tante Lexa menunjukkan kamar untukku. kuamati kamar itu. bersih dan rapi. Kemudian mengedarkan pandang.

"Tante ini kok banyak kamar, ya?" tanyaku. Memang penasaran karena banyak kamar berjejer-jejer di sini.

Tante Lexa tersenyum. Kemudian membelai rambutku. Terasa nyaman sekali belaian Tante Lexa ini. Sama kayak belaian Mama saat masih sayang dengan aku dulu.

"Ini kamar anak-anak panti. Semenjak Vito tiada, tante membuka panti, untuk mengobati rasa kangen Tante ke Vito," jawabnya. What? Jadi aku di buang ke panti asuhan sama Papa?

"Jadi ...,"

"Iya, Lika. Kamukan Bidan, jadi Tante harap kamu bisa menjaga adik-adik panti yang lainnya, jadi kamu bisa membantu Tante mengurus Panti ini," jleb. Astaga!! jadi niat mereka membuangku ke sini, bair aku hidup bersama

dengan anak-anak panti. Apa maksudnya? Benar-benar aku tak bisa mencerna. Tak bisa menebak bagaimana rencana konyol mereka.

"Tapi Tante?"

"Lika, bantu Tante, ya, kalau ada kamu dan Malik di sini, tante merasa nggak sendirian. Karena kalian berdua adalah sahabat Vito,"

Hulala, jadi aku harus menjadi partner kerjanya Malik? Harus menjaga panti ini?. Astaga!!! cobaan apa lagi ini?

BAB 21

Semakin Kepikiran

Nggak tahu kenapa semalaman aku nggak bisa tidur. Jadi Cuma gulang guling nggak jelas. Main hape sampai pedas mata juga nggak tidur-tidur. Entahlah, apa yang terjadi dengan diriku. Cek-cek akun Nayla dan Mas Toni juga nggak ada status baru. Karena nggak bisa tidur, akhirnya pagi ini, tanpa di bangunin siapapun bangun sendiri. Karena ya, memang belum tidur.

Akhirnya aku memutuskan keluar. Aku lihat sudah banyak yang bangun. Anak-anak panti ini lumayan banyak ternyata. Masih ada yang kecil juga. Kasihan sekali mereka, masih sekecil itu sudah tak memiliki orang tua.

"Kakak, anak baru?" tanya seorang anak kecil perempuan menatapku.

"Kakak ini Bidan, jadi kalau kalian ada yang sakit, kakak ini yang akan menyuntik kalian," sahut Tante Lexa menjawab pertanyaan anak itu. Kemudian mendekat.

"Perkenalkan Kak, namaku Dilla," ucapnya seraya mengulurkan tangan.

"Lika," sahutku seraya menerima uluran tangannya. Dia tersenyum, manis sekali. Kemudian memamerkan gigi gingsulnya.

"Semoga Lika bisa kerasa di sini, ya?" ucap Tante Lexa.

Entahlah aku bisa betah atau tidak di sini. Lagian aku nggak begitu suka dengan anak kecil. Kurang bisa menyatu. Mungkin hanya mulut saja yang terdengar ramah dengan anak kecil. Tapi hati ini terasa ingin segera menyudahi obrolan dengan anak kecil.

Tak aku tanggapi ucapan Tante Lexa. Hanya aku tanggapi dengan senyuman memaksa. Untuk pantas-pantas saja.

"Kamar mandinya mana ya Tante?" tanyaku. Karena tak sesuai bayanganku. Aku pikir rumah Tante Lexa seperti rumah Papa kamar mandi ada di dalam kamar. Ternyata aku di jadikan satu dengan anak-anak panti. Cuma bedanya aku di satu kamar sendirian. Kalau yang lainnya, satu kamar ada beberapa anak panti yang menempati.

"Dilla antar Kak Lika ke kamar mandi ya, Ibu mau masak dulu. Lika nanti kalau sudah selesai ke kamar mandinya, bisa langsung ke dapur, ya, bantu masak,"

Astaga!! jadi aku di bawa ke sini hanya untuk bantu-bantu masak? Masak porsi jumbo tentunya. kutelan

ludahku dengan susah payah. Merasa cobaan tak kunjung berhenti. Ada saja. Mereka tega sekali kepadaku.

Kepalaku terasa keliyengan. Masak porsi jumbo membuatku sangat kelelahan. Karena aku sebelumnya tak pernah masak sebanyak ini.

Bukan hanya aku saja sebenarnya yang masak. Anak-anak panti yang sudah besar juga bantuin. Ada juga juru masaknya. Tapi entahlah, rasanya sangat capek sekali. Akhirnya aku duduk di kursi. Meneguk segelas air putih.

Mereka benar-benar tega kepadaku. Sampai aku di ungsikan ke panti asuhan kayak gini. Kalau tahu Tante Lexa punya panti asuhan jelas aku akan mati-matian menentangnya. Karena memang setahuku dulu, Tante Lexa tak mempunyai panti. Bahkan rumahnya dari sisi luar juga tak di kasih plakat panti asuhan. Kamar-kamar anak panti ada di belakang rumah megah itu. Benar-benar aku tak menduganya.

"Lika, tolong Tante bantuin siapkan piring untuk adik-adikmu!" perintah Tante Lexa. Padahal udah capek banget, tapi masih di suruh-suruh. Mau marah juga nggak mungkin kan? Apalagi tadi Tante Lexa mengenalkanku kepada mereka Bidan.

"Iya, Tante!" ucapku dengan nada lembut. Di lembut-lembutkan, aku nggak mau juga namaku jelek di mata

anak-anak panti ini. Astaga! benar-benar nggak penting sekali,

Aku mengambil piring-piring yang di perintahkan Tante Lexa. Pikiranku melayang-layang. Kalau aku masih di sini, bagaimana balas dendamku kepada Mbak Rasti dan Mbak Juwariyem. Aku juga nggak rela melihat Mas Toni dan Nayla hidup bahagia. Semakin buntu dan jauh saja rasanya, ingin menjalankan rencana balas dendam ini.

"Lika, kamu kenapa? Kok, tante lihat dari tadi kamu diam saja?" tanya Tante Lexa. Bisa di akali ini biar aku segera keluar dari dapur ini.

"Nggak apa-apa Tante. Cuma pusing saja," jawabku selow dan lembut.

"Kamu sakit?" tanya Tante Lexa lagi.

"Nggak Tante, mungkin kurang tidur saja," jawabku dengan nada lelah.

"Emang tadi malam nggak tidur?" tanya Tante Lexa. Aku lihat dia sedang mengaduk-aduk sayur yang dia masak.

"Nggak bisa tidur Tante," jawabku selow. Mengambil selah hatinya.

"Kenapa nggak bisa tidur? Apakah banyak nyamuk di kamarmu?" tanya Tante Lexa. Kemudian mencicip rasa sayur yang dia masak. "Duh, kurang asin," lirihnya, tapi masih terdengar. Kemudian mengambil garam.

"Lika memang begitu Tante kalau di rumah orang. Nggak bisa tidur, teringat kamar yang ada di rumah,

sedangkan dirumah Nenek saja, Lika juga nggak bisa tidur," sahutku. Mudah-mudahan Tante Lexa kasihan denganku.

"Wajah kamu pucat dan kantung matamu menghitam, kamu istirahat saja, rebahan siapa tahu bisa tidur, dari pada sakit," sahut Tante Lexa seraya menatapku. Aku semakin menunjukkan wajah lelah. Tapi memang beneran makin pusing ini kepala.

"Beneran tante?" tanyaku memastikan. Padahal seneng banget. Memang itu yang di harapkan.

"Beneran Lika, Tante juga nggak mau kamu sakit. Baru juga di sini sehari masak sakit," sahut Tante Lexa. Aku menyunggingkan sedikit senyum.

"Udah, tinggalin aja kerjaanmu itu! biar di gantiin adik-adikmu," perintah Tante Lexa lagi. Aku menganggguk kemudian beranjak. Plong juga bisa keluar dari dapur ini.

Kaki ini berjalan menuju kamar. Ingin segera merebahkan badan ini di ranjang. Karena memang benar-benar merasakan lelah. Lelah badan dan lelah hati, lelah pikiran juga. ah, lelah segala-galanya.

"Lika liku laki-laki nggak laku-laku,"

Telinga ini mendengar saura itu. Aish siapa lagi kalau bukan Malika kecap asin. Karena hanya dia yang memanggilku seperti itu. Aku menoleh ke arahnya. Benarkan si kecap asin. Tapi anak siapa yang dia gendong.

“Aku nggak enak badan, jadi jangan ganggu!” sungutku gemes.

“Kepedean, siapa juga yang mau ganggu kamu,” balasnya seraya beranjak entah kemana. Tapi aku penasaran siapa yang dia gendong. Anaknya kah? Atau anak panti juga?

Aku terus memandanginya. Terlihat dia sangat sayang kepada anak sekitar umur dua tahunan itu. Anak laki-laki yang ganteng. Tapi nggak mirip kecap asin. Anak itu putih. Nggak sawo matang kayak kecap asin.

Bruuuggh.

“Aowww ...,” teriakku saat kaki ini tersandung ember yang berisi air, karena ngelengek saja memandangi kecap asin.

“HA ha ha ha, kasihan! Terpesona dengan orang ganteng, ya?” Kecap Asin ngakak terpingkal-pingkal melihatku. Sialan, bukannya di bantuin malah dia ngakak dengan puas.

Astaga!! lebih sakit ke malunya.

Bab 22 Hadirnya

Aku berkeliling di belakang rumah Tante Lexa. Menikmati indahnya taman kecil yang sangat rapi dan bersih. Anak-anak Panti juga pada berlarian. Bersendau gurau dengan teman-temannya. Melihat mereka merasa kasihan. Anak sekecil itu sudah harus kehilang ke dua orang tuanya. Betapa bersyukurnya aku.

Aku duduk di kursi yang tak jauh dari jejeran bunga-bunga bermekaran. Sungguh asyik sekali. Di belakang rumah mewah Tante Lexa, siapa sangka akan menemukan taman kecil senyaman ini. Terlihat sekali kalau taman ini terawat. Tak ada sampah satupun yang berserak.

Anak-anak panti di sini bergiliran membersih kan taman dan panti. Ada jadwal pikietnya. Mereka terlihat sangat bahagia. Tapi tak tahulah bagaimana perasaan hatinya. Aku yakin pasti ada rasa iri dan cemburu, jika

melihat anak seusianya di gandeng atau di peluk-peluk Papa dan Mamanya. Aku tak bisa membayangkan.

Masih menjadi tanda tanya besar buatku. Kenapa aku di suruh kesini? Di suruh ikut Tante Lexa? Entah kenapa aku nggak percaya begitu saja, kalau ini murni niatnya Tante Lexa. Aku yakin kalau i ni memang ide konyolnya Papa dan Nenek.

Aku mengedarkan pandang lagi. Melihat kondisi taman kecil ini, kemudian mengedarkan pandang lagi menuju panti. Mataku sedikit menyipit saat menemukan sosok lelaki yang menurutku tak asing. 'Kayak pernah lihat?' ucapku dalam hati. Tapi siapa?

Kalau jodoh memang tak kemana. Dan pasti akan di pertemukan. Nggak sia-sia aku ke sini. Ternyata mata ini melihat sosok Halim. Iya, Halim lelaki tampan itu. Mataku berbinar, cowok seganteng itu pacarnya Tante Nova? Astaga mungkin dia lagi sakit mata.

Mata ini sampai sayang untuk berkedip. Bodoh amat kalau dia pacarnya Tante Nova. Kan, Tante Nova sendiri yang bilang kalau mereka tak ada hubungan. Jadi tak salah kan aku ingin mendekatinya. Lagian, Halim juga belum melakukan lamaran. Masih bullan depankan rencananya? Masih rencanakan? Semoga saja gagal.

Dia memandangku dari kejauhan. Mungkin dia faham kalau aku mengamatinya. Astaga! sata mata ini saling beradu, rasanya hati ini bergetar. Kalau aku bisa mendapatkan dia, aku pasti bisa dengan cepat melupakan

Mas Toni. Aku berjanji, kalau aku bisa mendapatkan Halim, aku lepaskan semua dendamku kepada Mbak Rasti, Toni dan Mbak Juwariyem.

Iya bisa di bilang aku berjanji. Dan akan aku pegang janjiku itu. Urusan dengan Tante Nova itu urusan belakangan. Yang terpenting sekarang aku akan menaklukkan hatinya. Masih ada waktu satu bulan jugakan? Semoga saja rencana lamaran itu batal alias gagal total.

Aku lihat dia sangat ramah dengan anak-anak panti. Dia saling menegur dan anak-anak panti itu juga beberapa ada yang menggelendot ke dia. Semakin terlihat saja aura ketampanannya. Beruntung sekali Tante Nova mau di lamar dia. Nggak! Aku harus bisa mengambil hati laki-laki itu. Dia juga nggak tahukan siapa aku? Kemarin waktu dia datang ke rumah Nenek, aku kan nggak keluar. Jadi aman.

Untung saja aku tak keluar. Kalau sempat aku keluar waktu itu, bisa-bisa aku gagal ingin mendekati dia. Secara dia nggak akan mau kenalan denganku lebih. Mungkin maulah kenalan, tapi hanya sekedar kenal saja. Jadi, aku akan menutupi siapa aku sebenarnya. Biarkan dia terpesona dulu denganku. Kalaupun ujung-ujungnya ketahuan, tapikan dia sudah ada rasa denganku.

Aku beranjak berusaha mendekat. Ingin aku buat menabrak dia secara nggak sengaja. Persis kayak di sinetron-sinetron yang aku lihat. Dan aku akan

mempraktekkannya untuk pertama kali. Semoga nggak malu-maluin.

Bruuugghhhhhh. Sukses aku menabrak dia.

"Eh, Maaf, Mbak," ucapnya. Aku yang nabrak dia yang meminta maaf. Berarti nggak ketahuan kalau ini rekayasa saja.

"Hati-hati dong, Mas kalau jalan," ucapku sambil membersihkan bajuku yang kotor karena terjatuh. Hanya pura-pura. Jago juga aku akting ternyata.

"Iya, Mbak, Maaf. Tadi saya asik lihatin anak-anak," jawabnya. Aku menganggguk saja. Tak ada aku tampakkan wajah senyum. Ecek-eceknya sebel.

"Mbak tinggal di panti ini juga?" tanyanya. Kena deh kayaknya ini. Aku masih mesang wajah kesal. Biar seakan murni saling tabrak.

"Iya, saya Bidan di sini," ucapku dengan nada jutek. Sengaja aku sebutkan statusku. Biar nggak dia kira aku anak yatim piatu.

"Owh, semoga Mbak bisa betah, ya, tinggal di panti ini," ucapnya dengan ramah dan senyum. Aku masih dengan nada kesal.

"Semoga saja," jawabku singkat.

"Owh, iya kenalkan nama saya Halim," ucapnya seraya mengulurkan tangannya. Sip, rencanaku berhasil. Dia mau berkenalan dengan ku.

"Lika," jawabku singkat seraya menerima uluran tangannya.

"Jangan manyun aja dong, kan aku udah minta maaf," ucapnya seakan dia ingin melihat senyumku. Heemmm, benar-benar masuk kamu ke perangkapku Halim.

Akhirnya aku mengembangkan senyum. Akhirnya tangan kami terlepas saat berjabat tangan sekian menit. Karena dia masih merayuku untuk tersenyum. Kayaknya dia merasa bersalah.

"Nah, makasih senyumnya," ucapnya. Hati ini semakin berdesir. Ternyata dia asyik juga orangnya. Cowok kayak gini mau melamar Tante Nova? Tak rela pokoknya.

"Kamu juga tinggal di panti ini?" tanyaku basa-basi. Dia tersenyum, manis sekali. Sungguh membuat yang memandangnya tergila-gila.

"Nggak, aku hanya main saja di sini," jawabnya.

"Main saja?" tanyaku megulang kata itu.

"Iya, sekalian memberikan sedikit rejeki untuk panti ini,' jawabnya. Astaga! selain ganteng dia juga baik. Benar-benar laki-laki idaman.

"Woaw, keren," jawabku reflek, dia tersenyum mendengar pujianku.

"Ha ha ha nggak juga, masih keren Mbak lagi, mau jadi Bidan di panti ini," jawabnya seraya tertawa lebar. Aku juga mengikuti tawanya. Biar terlihat akrab.

"Biasa aja," jawabku. Akhirnya kami tertawa bersama. Sungguh nggak nyangka aku akan berkenalan

langsung dengan Halim. Nggak sia-sia aku menuruti keinginan Papa dan Nenek Rumana.

Kalau tahu dari awal, ada Halim yang sering ke sini, aku nggak akan ribet menolaknya. Hingga harus berdebat dulu dengan Nenek dan Papa juga Mama. Heemmmm, ternyata kami di pertemukan.

"Lika, lik, lika, banguuunnnnn, kamu kenapa?"

Mata ini terbuka, aku menemukan wajah Tante Lexa. Setelah jelas terbuka, aku langsung beranjak duduk. Celingak celinguk mencari Halim. Hah? Ini kan di kamar.

"Kamu ketawa kuat sekali, kirain Tante kamu ada temannya di dalam kamar, ternyata mengingau,"

Jlebbbb. Jadi aku hanya mimpi? Astaga!!! Halim kenapa kamu hadir dalam mimpiku?

Bab 23
Sehati

“Mas aku pengen rujak, isinya mangga muda, jambu air sama timun,” ucap Naila kepada Toni. Iya, dia nggak hamil, Rasti yang hamil. Tapi, nggak tahu kenapa dia yang merasakan nyidamnya. Apa mungkin karena udah janji Rasti ke Naila, ya? waktu dia belum menikah dengan Toni. Entahlah.

Toni tinggal di rumah mertuanya. Rumah yang dia tinggali bersama Lika dulu sudah di jual. Karena dia nggak mau mengenangnya lagi. Sebenarnya bisa saja Toni membeli rumah lagi untuk di tempati bersama Naila, tapi dia memikirkan nasib Naila. Dia nggak mau Naila kenapa-kanapa. Karena menurut Toni, dia akan merasa tenang saat bekerja, kalau Naila tinggal di rumah orang tuanya. Jadi mending dia yang mengalah. Nggak apa-apa satu rumah dengan mertua. Walau sebenarnya bagi dia sebagai lelaki itu pantangan. Tapi dia membuang

semuanya, membuang rasa gengsinya, demi kenyamanan istrinya.

"Mbak Rasti yang hamil, aku yang nyidam," ucap Naila lagi. Toni tersenyum.

"Nggak apa-apa, kita deliveri aja, ya, ada ini di efbe yang mau deliveri rujak. Bisa request juga," sahut Toni. Naila mengangguk dan tersenyum.

"Beli dua, Mas," perintah Naila.

"Dua?" Toni mengulang kata itu.

"Iya beli dua, satunya untuk Mbak Rasti. Aku pengen ke sana, pengen mengelus-elus perutnya, biar calon babynya ada ikatan sama kita," jelas Naila. Toni tersenyum kemudia mengelus rambut istrinya.

"Baiklah kalau itu mau, kita beli lima porsi, kita makan ramai-ramai di rumah Mbak Rasti," ucap Toni. Naila mengerutkan keningnya.

"Lima?" tanyanya mengulang kata itu.

"Iya lima, buat kamu satu, Mbak Rasti satu, Mas Riko satu, Yuda satu dan untuk Mas satu," jelas Toni. Naila tersenyum dan menepuk pelan jidatnya.

"Astaga sampai nggak kepikiran Yuda, maafkan Tantemu ini, Yuda," sahut Naila. Toni tersenyum melihat tingkah istrinya.

Toni merasa sangat bahagia memiliki Naila. Walau dia tahu selamanya tak akan bisa mempunyai anak dari Naila. Karena rahimnya telah di angkat. Tapi, dia tak

mempermasalahkan itu. Dan dia juga sangat bersyukur memiliki kakak Ipar sebaik Rasti.

“Yaudah, udah mas pesankan ini. sambil nunggu pesanan datang, kita siap-siap, ya,” ucap Toni. Naila tersenyum.

Keadaan Naila juga semakin membaik. Jauh lebih membaik. Badannnya juga sudah berisi. Nggak kurus kayak dulu. Mata panda yang melekat pada dirinya, karena penyakitnya juga sekarang sudah memudar. Wajahnya terlihat lebih bersinar.

Toni sendiri makanya mending memilih tinggal di rumah mertuanya dari pada tinggal di rumah ibunya, karena dia faham betul bagaimana sikap ibunya. Kalau emosi ibu lagi memuncak, tak akan terkontrol lagi ucapannya. Tak perduli lagi marah dengan siapa, semuanya akan kena.

Karena Toni memahami kondisi istrinya, dia memilih mengalah. Biarkan orang lain mau bilang apa. Banyak teman-temannya yang mencomooh dia, “Laki-laki, kok, ikut mertua,” sering dia mendengar ucapan seperti itu. Walau dengan gaya bercanda, tapi itu sebenarnya menyakitkan. Tapi dia menepis semua ucapan itu. demi kenyamanan istrinya.

“Assalamualaikum,” Naila mengucapkan salam setelah sampai di rumah kakak iparnya. Dengan nada yang sangat sumringah. Rujak yang di pesan Toni juga sudah mereka bawa.

“Walaikum salam,” Rasti menjawab salam Naila. Kemudian membukakan pintu.

“Mbak,” ucap Naila seraya mencium punggung tangan Rasti. Dia merasa kecil, merasa adik, makanya dia mencium punggung tangan Rasti.

“Eh, Tante Naila,” jawab Rasti, sengaja memanggil Tante, membahasakan Yuda.

“Ayo masuk!” perintah Rasti sangat ramah. Kehadiran Naila selama ini membuat keluarganya adem ayem. Tak pernah ada masalah lagi dari ibu.

“Aku bawa rujak, aku pengen banget soalnya,” ucap Naila saat sudah duduk di sofa ruang tamu.

“Wah, banyak sekali, kebetulan, Mbak baru saja membatin pengen rujak, eh, sudah datang saja,” balas Rasti. Naila tersenyum. Kemudian mengelus perut Rasti. “Hai, sayang, sehat-sehat, ya, kami semua menunggumu,” ucap Naila dengan nada gemes. Rasti tersenyum medengar ucapan Naila.

“Iya, lo, Mbak, Naila yang ngidam,” ucap Toni.

“Nggak apa-apa, berarti dedeknya nyatu dengan hati Mama Naila,” sahut Rasti. Mendengar Rasti ngomong seperti itu Naila merasa terharu, sungguh merasa terharu. Dia merasa bersyukur sekali, memiliki kakak ipar sebaik Rasti. Hingga rela memberikan anaknya untuk dirinya.

“Yuda dan Mas Riko kemana, Mbak?” tanya Toni seraya celingak celinguk memperhatikan isi dalam rumah.

“Mereka masih keluar sebentar, katanya mau ke POM, isi bensin, sekalian mau beli pulsa PLN,” balas Rasti. Toni dan Naila manggut-manggut.

“Terus ini kita nunggu apa makan duluan?” tanya Rasti lagi. Karena dia melihat Naila sudah ingin sekali mencicipi rujak yang dia bawa.

“Kita tunggu ajalah, mbak ramai,” balas Naila.

“Ok, lah, paling bentar lagi juga sampai rumah,” jawab Rasti. Naila mengangguk. Begitu juga dengan Toni.

“Photo-photo dululah, pasang ke efbe,” ucap Naila kemudian mengeluarkan gawainya. Memoto-moto rujak yang masih rapi dari sananya.

“Ikutan lah kalau gitu,” Rasti juga ikuta mengambil gawainya. Memoto rujak itu.

Mereka tertawa bersama, akhirnya memosting ke efbe masing-masing dengan captions masing-masing. Tak ada keirian diantara mereka. Hati mereka benar-benar tulus. Anak yang di kandung Rasti, tetap akan jatuh ke tangan Naila. Karena itu memang sudah janjinya.

“Assalamualaikum,” Riko mengucapkan salam. Semua menoleh, ke arah Riko. Terlihat ada Yuda juga. kemudian Yuda berhambur memeluk Oomnya. Toni.

“Om Toni!!!” teriak Yuda. Memeluk paman kesayangannya.

“Kangen ya, sama Oom?” tanya Toni. Yuda tersenyum kemudian mengangguk.

“Kangen banget Om, beliin es cream nanti ya,” pinta Yuda manja ke Oomnya.

“Yuda nggak boleh kayak gitu!” ucap Rasti kepada anaknya. Yuda cemberut mendengar ucapan Mamanya.

“Siap Bos, nanti Om belikan,” balas Toni, akhirnya senyum Yuda mengembang lagi.

“Ini, lo, di bawain Naila rujak, yok, kita makan bareng-bareng,” ucap Rasti. Kemudian beranjak ke dapur untuk mengambilkan minum.

“Lah, Mas juga beli rujak ini,” ucap Riko yang ternyata juga membeli rujak tiga porsi. Semua terdiam, akhirnya tertawa bersama.

“Berarti kita sehati,” sontak rumah Rasti terdengar ramai. Terdengar suara tawa mereka. Terdengar sangat akur.

Bab 24 Mengingatkan

"Lika, kamu ngimpi apa?" tanya Tante Lexa, seakan mengintrogasi. Mengucek mata, karena baru terbuka. Aku melirik jam dinding. Setengah satu siang. Lama juga aku tidur.

"Ngimpi ketemu kawan, Tante," jawabku asal saja. Kok, bisa-bisanya aku bermimpi Halim. Kata orang kalau kita ngimpiin orang itu, dia juga lagi mikirin kita. Apa bener? Tapi, kayaknya salah, deh. Kenapa aku bilang salah? Karena Halim belum pernah melihatku. Hanya aku yang sudah pernah melihatnya. Ah, mungkin aku hanya terbayang-bayang wajahnya yang tampan itu. Kenapa harus pacarnya Tante Nova, sih? Huft.

"Yaudah, kamu cuci muka dulu! Kamu juga belum makan dari pagi, karena waktu tante cek tadi, mau anter makanan, kamu lagi pules-pulesnya," ucap dan perintah Tante Lexa. Perut juga sudah merasa melilit. Iya, aku baru sadar kalau aku belum makan.

"Iya, Tante," jawabku kemudian beranjak dari kasur.

"Yaudah, Tante tunggu di rumah, ya. Kamu makan di rumah Tante aja," ucap tante Lexa juga ikutan beranjak. Aku mengambil handuk dan peralatan mandi lainnya. Badan terasa berkeringat. Mandi dulu biar seger.

"Iya, Tante, nanti setelah mandi, Lika ke rumah Tante," jawabku. Tante Lexa tersenyum seraya menepuk pelan pundakku.

"Ok, Tante tunggu di rumah, ya," sahut Tante Lexa. Hanya aku jawab dengan anggukkan, kemudian berjalan menuju kamar mandi.

"Makan dulu, itu udah Tante siapkan di meja makan," ucap Tante Lexa saat aku baru saja masuk ke dalam rumahnya.

"Malu Tante," jawabku dengan senyum.

"Kalau malu, nanti kelaparan kamu di sini," sahu Tante Lexa dengan sedikit tawa. "Ayok, Tante temenin Makan, Cuma bedanya kamu sarapan plus makan siang, kalau Tante makan siang saja," ucap Tante Lexa lagi.

"Nah, gitu, dong, Tante. Biar Lika nggak malu," sahutku. Tante Lexa tersenyum. Kemudian kami beranjak ke meja makan.

Aku lihat menunya lumayan. Ada tempe goreng, sayur gulai pucuk daun ubi, dan sambal terasi. Rumah

mewah kayak gini, selera makannya biasa saja. Mungkin memang lidah orang desa.

"Kayak gini lauknya," ucap tante Lexa dengan meletakkan tudung saji di sebelahnya.

"Wiihhh, tambah makin lapar saja ini Tante," ucapku. Aroma tempe goreng semakin menusuk hidung. Di tambah lagi aku memang belum sarapan. Jadi semakin keroncongan saja. Belum lagi aroma sambal terasinya. Hemm, makin berbunyi saja ini perut.

Aku segera mengambil piring dari rak. Ambil dua sekalian buat Tante Lexa. Mending juga lah hidup di sini. Setidaknya nggak mendengar omelan Nenek Rumana. Di sini hati sedikit lebih tenang. Walau harus berkutat dengan anak panti. Setidaknya untuk melegakan hati dan pikiran dulu. Mengistirahatkan telinga juga dari, teriakkan dan sungutan Nenek Rumana.

Belum lagi teriakkan dari Papa dan Mama. Yalah, setidaknya telinga ini tenang dulu. Juga menenangkan degub jantung. Bukannya nggak bergetar ini jantung saat mendapatkan bentakkan. Tapi, memang aku buat santai.

"Makan yang banyak, jangan sampai kurus hidup di sini," ucap Tante Lexa. Aku tersenyum. Tante Lexa sangat baik. Dia nggak pernah berbicara kasar dan keras. Dia juga terlihat sangat sayang dengan anak-anak panti. Perhatian, cocok memang kalau dia memang pemilik panti.

“Siap, Tante. Makanannya enak gini nggak mungkin sedikit makannya, pasti tambuh-tambuh,” sahutku seraya mengambil nasi, kemudian menyiduk gulai pucuk daun ubi itu.

“Ini tempenya,” Tante lexa menyodorkan tempe goreng itu, agar lebih dekat kepadaku.

“Maaksih, Tante,” sahutku. Tante Lexa tersenyum. Kemudian kami menikmati makan siang itu dengan santai.

“Kamu betah nggak di sini?” tanya Tante Lexa. Setelah selesai makan. Baru saja mengelap mulutnya dengan tisue. Aku juga sudah selesai makan.

“Dibetah-betahin sajalah Tante,” jawabku.

“Loh, kok, gitu?” sahut Tante Lexa dengan nada bertanya. Kemudian dia menuangkan air putih ke dalam gelas. Meneguknya hingga tuntas. Kemudian mengelap kembali mulutnya.

“He he he,” hanya aku tanggapi dengan tawa kecil saja. Kemudian juga ikutan minum.

“Lika, sedikit banyak Tante tahu masalah kamu, jadi Tante harap kamu di sini bisa betah, dan bisa melupakan masalalu kamu. Sambut masadepan dengan cinta dan semangat. Perbaiki diri, agar kamu juga akan di pertemukan dengan jodoh yang tepat,”

Ucapan Tante Lexa seakan menamparku. Nggak tahu kenapa, aku berpikir kalau kata-kata itu, seakan-akan dia tahu jalan pikirku. Apakah memang Tante Lexa tahu? Ah,

nggak mungkin, secara aku tak pernah cerita dengan siapapun.

Hanya bercerita dengan diri sendiri. Ingin dulu merancang niat kepada Mbak sarah juga belum kesampaian. Karena dia nggak datang saat itu. Semoga itu hanya nasihat Tante Lexa saja. Bukan menyindirku untuk tak berbalas dendam. Tapi dendam ini masih membara. Entah cepat atau lambat, aku pasti akan meluncurkan serangan apik yang telah aku rancang. Serangan yang akan mematikan lawan. Siapa lagi kalau bukan kepada Mbak Rasti, Mas Toni dan Naila. Satu lagi kepada Mbak Juwariyem juga. Eh, tapi apa kabar dengan Mbak Juwariyem, ya? lama tak stalking akun dia.

"Lika, Tante yakin kamu ini orang baik, hati kamu juga baik dan tulus, mungkin hanya sedikit dikasih arahan jalan pikiranmu akan lurus,"

Jleb. Ucapan Tante Lexa lagi-lagi menusuk jantung dan pikiran. Seakan-akan dia tahu jalan pikirku. Seakan-akan dia bisa mendengar suara hatiku. Wah, kayaknya Tante Lexa ini punya indera ke enam. Bisa membaca hati dan pikiran orang. Aku harus lebih hati-hati jika di dekatnya. Bisa-bisa kebongkar semua, nanti rencanaku untuk menyerang mereka-mereka.

"Lika, buang-buang jauh ya, rasa dendam yang ada di hatimu. Mulai lagi hidup yang baru,"

Kan? Sudahlah aku nggak mau membatin lagi. Kayaknya Tante Lexa memang Tahu apa yang aku katakan dalam hati.

Bab 25

Gemes

Naila dan Rasti sangat akur. Naila hampir setiap hari mendatangi rumah Rasti. Membantu pekerjaan Rasti. Karena Naila nggak tega Rasti capek sendirian. Apalagi dia hamil, yang mana besok anak itu akan di kasihkan Naila.

Mertua mereka sekarang juga sudah sadar. Nggak membeda-bedak mantu. Sudah bisa menerima Naila sepenuh hati. Karena mau gimana lagi? anak lanangnya cinta mati sama Naila. Tak mau ikut campur terlalu dalam urusan rumah tangga anak-anaknya. Hampir setiap hari juga mereka bermain ke rumah ibunya.

“Nai, jangan capek-capek, kamu istirahat saja,” ucap Rasti kepada Naila yang sedang cuci piring.

“Capek apa lo, Mbak, cuma cuci piring ini,” jawab Naila biasa saja. Memang sama sekali tak merasa terbebani membantu pekerjaan rumah Rasti. Malah Naila

ingin serumah dengan Rasti, tak Toni yang nggak mau. Karena gimana-gimana nggak enak serumah dengan ipar.

"Makan dulu, Nai!" perintah Rasti kepada adik iparnya itu.

"Masih kenyang, Mbak," jawab Naila jujur. Karena sebelum datang ke rumah Rasti udah makan dulu.

"Beneran?" Rasti meyakinkan.

"Bener, Mbak," jawab Naila. Rasti tersenyum seraya memandang Naila.

"Mbak pengen lihat hasil USG kemarin!" ucap Naila kepada Rasti. Rasti mengerutka keningnya.

"Untuk apa?" tanya Rasti.

"Pengen aku foto, masukin pesbuk," jawab Naila seraya terkekeh. Rasti tersenyum menanggapi ucapan Naila.

"Yaudah, Mbak ambilkan dulu, ya! bentar," ucap Rasti.

"Asyiikkk," sahut Naila girang seraya tepuk tangan pelan.

Seraya menunggu Rasti mengambil hasil USG kemarin, Naila mengelap tangannya dengan serbet. Sudah selesai pekerjaannya. Kemudian beranjak menuju kersi depan. Duduk di kursi ruang tamu.

"Mbak aku di ruang tamu sekarang," teriak Naila memberi tahu posisinya. Rumah ini Cuma ada mereka berdua. Riko lagi jadwalnya manin sawit. Dan Yuda

masih sekolah. Toni juga bekerja. Naila datang ke rumah Rasti dengan motor maticnya.

"Ini hasil USG kemarin," ucap Rasti seraya menyodorkan kepada Naila. Naila menerimanya. Kemudian tersenyum dengan wajah berbinar mengamati foto hasil USG itu.

"Cewek apa cowok ya, Mbak, jadi penasaran," celetuk Naila. Iya, memang sengaja mereka USG tak mau dokter menyebutkan jenis kelaminnya. Biar menjadi kejutan.

"Kemarin nggak mau tanya sama dokternya," sahut Rasti seraya tersenyum. Naila mengerucutkan bibirnya. Ya, selama Rasti imunisasi, pokonya masalah kehamilannya, Naila selalu ikut andil. Selalu menemani kakak iparnya itu. Karena dia ingin mendapat ikatan emosional dengan calon anaknya itu.

"Biar jadi kejutan, sih, tapi ya penasaran," ucap Naila seraya mengambil gawainya dan memoto hasil USG itu.

"Aku uploud dulu ah," ucap Naila lagi.

"Mbak juga mau ikutan ah, kirim hasil fotonya ke WA mbak ya," ucap Rasti. Benar-benar kompak mereka. Itu juga yang membuat Rasti semakin ikhlas jika anak yang dia kandung ini, akan di serahkan kepada Naila.

Rasti juga melihat Naila baik orangnya. Sholatnya juga rajin dan juga sangat apa adanya. Tidak bermuka dua kayak Lika dulu.

“Sudah masuk belum kiriman fotonya, Mbak?” tanya Naila kepada Rasti. Karena dia baru saja mengirimkan foto USG itu ke WA Rasti.

“Udah, Nai, baru saja masuk,” jawab Rasti seraya memandang gawainya. Kemudian juga ikut mengupload foto itu di sosial medianya.

Belum lama mereka berdua upload, banyak sekali like dan komentar yang berdatangan. Hingga mereka senyum-senyum sendiri melihat gawai masing-masing.

“Mbak, besok yang ngasih nama anak itu, siapa? Mbak apa aku?” tanya Naila polos. Rasti tersenyum mendapati pertanyaan Naila.

“Kamu sama Toni aja yang kasih nama, kan, kalian yang akan merawatnya,” jawab Rasti. Jawaban Rasti seperti ini, membuat Naila melebarkan senyumnya.

“Makasih banget, ya, Mbak udah baik sama aku,” ucap Naila seraya memeluk kakak iparnya itu. Rasti membalas pelukkan itu dengan hangat.

“Sama-sama Naila, Mbak percaya dan sayang sama kamu dan Toni. Doakan saja, semoga proses persalinannya lancar,” jawab Rasti setelah Naila melepaskan pelukkannya.

“Aamiin, selalu aku doakan, Mbak. Bahkan dalam setiap hembusan nafasku ini selalu mendoakan kesehatan keluarga, Mbak,” jawab Naila lugu dan jujur. Rasti tersenyum.

"Makasih, ya, Nai," ucap Rasti juga ikutan bilang terimakasih.

"Sama-sama, Mbak, nggak ada orang sebaik Mbak Rasti," puji Naila memeluk kembali kakak iparnya.

"Kamu ini apaan, sih, biasa aja," sahut Rasti. Mereka saling memeluk. Memberi dukungan. Itulah sejatinya keluarga.

Dulu waktu masih menjadi ipar Lika, dia selalu bertengkar dan gaduh dengan mertuanya. Sekarang Lika pergi, di gantikan Naila, tak pernah lagi Rasti gaduh dengan mertuanya. Dia benar-benar merasakan adanya keluarga.

Kalau dulu Rasti selalu merasa sendiri hidup di tengah-tengah keluarga suami, kini nggak lagi. Dia merasa di anggap sekarang. Merasa benar-benar punya saudara. Hadirnya Naila membuat kelaurga ini harmonis.

Karena kedua orang tua Naila juga sangat bijaksana. Walau serumah dengan anaknya, tapi juga nggak mau ikut campur urusan rumah tangga anaknya.

Dalam suka duka, Rasti dan Naila saling berbagi. Mereka sama-sama menantu. Sama-sama menjadi ipar. Anggapan ipar itu jahat, tapi tak berlaku untuk mereka berdua. Kalau Rasti pernah merasakan kejahatan ipar, tidak untuk Naila. Naila tak pernah merasakan kejahatan ipar. Karena Rasti memang benar-benar baik. Tulus mencintai Naila, lebih dari kata adik ipar.

“Mbak semoga selamanya kita akur kayak gini, ya! jangan segan-segan tegur aku jika salah,” pinta Naila.

“Sama-sama Naila, kita harus saling mengingatkan, ya! Kita akan membesarkan anak ini bersama, jadi jangan sampai kita ada masalah, ya,” sahut Rasti. Naila tersenyum dan mengangguk. Ikutan mengelus perut kakak iparnya itu.

“Iya, Mbak, ih, jadi nggak sabar nunggu kamu lahir sayang,” ucap Naila gemes seraya mengelus-elus perut Rasti yang semakin membuncit.

Bab 26
Astaga

"Lika, tante boleh minta tolong?" ucap Tante Lexa masuk ke kamarku. Aku lagi membereskan kamar. Menata baju-bajuku di dalam lemari. Karena baju-bajuku masih di dalam koper.

"Minta tolong apa, Tante?" tanyaku kepada Tante Lexa seraya memandangnya.

"Belanja kebutuhan panti, Tante mau belanja ini udah ada janji sama salah satu donatur," jawab Tante Lexa. Belanja kebutuhan panti? Kalau belanja kebutuhan aku sendiri sendir atau belanja baju gitu, sih, dengan senang hati.

"Gimana, bisakan?" tanya Tante Lexa. Tanya saja begitu, 'Bisa kan?' Bukannya, 'bisa nggak?' Kalau tanyanya 'bisakan?' mau tak mau aku jawabnya bisa.

"Iya, Tante, bisa," jawabku maksa. Tante Lexa tersenyum dan kemudian menyodorkan selembar kertas

putih. Segera aku melihatnya. Ternyata isinya daftar-daftar belanja yang harus di beli. Banyak juga ternyata.

"Segini banyaknya, Tante?" tanyaku meyakinkan. Bisa gempor kaki harus beli belanjaan segini banyak. Mana belanjaan yang bikin nggak happy lagi.

"Iya, namanya juga kebutuhan panti, ya, pasti banyak," jawab Tante Lexa. Aku hanya bisa menggaruk kepalaku yang tak gatal.

"He he he," aku merenges saja. Mau jawab nggak mau, kok, sudah terlanjur mau.

"Tenang saja, kamu nggak sendirian, kamu belanjanya sama Malik," jawab Tante Lexa.

"Apa? sama kecap asin?" ceplos saja mulut ini, saat mendengar nama Malik.

"Kecap Asin?" Tante Lexa mengulang kata itu. Haduh, ini mulut memang nggak bisa menahan kata itu, jika mendengar nama Malik.

"Nggak, Tante," jawabku, lagi-lagi menggaruk kepalaku yang tak gatal. Astaga! sudah belanja segini banyak, harus sama Malik. Apes plus sial ini namanya.

"Malik itu baik anaknya, kasihan dia," jawab Tante Lexa. Kasihan? Apa yang perlu di kasihani?

"Kasihan kenapa, Tante?" aku bertanya juga akhirnya. Karena penasaranlah tentunya. Di balik wajahnya yang nyebelin itu, apanya yang harus di kasihani?

“Dia itu gagal menikah, karena calon istrinya kabur entah kemana,” jawab Tante Lexa. Lagian siapa juga yang betah sama orang kayak dia. Jelas kaburlah calon istrinya.

“Owh,” jawabku singkat. Nggak penting juga.

“Iya, dia penyayang padahal, anak-anak panti juga pada senang kalau ada Malik,” ucap Tante Lexa. Aku hanya mengerucutkan bibir. Males banget bahas Malik.

“Yaudah kamu siap-siap, ya, biar Tante hubungi Malik, biar dia juga segera ke sini, katanya tadi sih, masih ngurusin ibunya. Ibunya kan kena stroke. Jadi masih harus ngurus ibunya dulu,” ucap Tante Lexa.

“Owh iya, dan ini duitnya,” ucap Tante Lexa lagi, seraya menyodorkan sejumlah uang yang lumayan. Aku segera menerimanya.

“Iya, Tante,” jawabku singkat. Kemudian Tante Lexa keluar dari kamarku. Ah, nggak percaya Malik bisa dan sabar ngurus ibunya yang kena store. Paling juga di bentak-bentak ibunya, kalau dia lagi ribet.

Mau tak mau akhirnya aku ganti baju. Nggak mungkin mau pakai baju santai kayak gini. Walau hanya sekedar belanja kebutuhan panti. Mata ini membaca lagi apa saja yang harus di beli. Astaga! banyak buanget yang hurus di beli. Ngebayanginnya saja sudah ngos-ngosan. Di tambah belanjanya sama Malik. Aish, hari ini jelas terasa lama berputar dan tentunya menyebalkan sekali.

....

“Cepetan, dong! Lama banget di tungguin!” teriak Malik, baru saja kaki ini menginjak pintu keluar. Teriakkan Malika kecap asin sudah berdenting saja. Apalagi kalau seharian ini harus bersama dia? bisa-bisa berdengung ini telinga.

“Sabar! Namanya juga cewek,” sungutku.

“Halah, mau pakai make up setebel apapun, tetep nggak akan berubah, tetep aja jelek,” sungut Malik juga. isshh, memang benar-benar ngeselin itu anak.

Tanpa di komando aku langsung membuka pintu belakang mobil. Hendak duduk di belakang saja. Males banget duduk di depan jejeran sama kecap asin.

“Enak saja duduk di belakang, emang aku sopir?” tiba-tiba Malik menarik pergelangan tanganku dan menutup lagi pintu mobil itu.

“Ish, apa-apaan, sih,” sungutku seraya menarik tanganku. Tapi percuma genggaman tangannya lebih kuat. Dia tetap menarikku dan membukakan pintu depan. Memaksaku duduk di depan. Dari pada badan sakit semua, karena memberontak, akhirnya aku nurut saja. Dari pada panas ini pergelangan tangan. Benar sajalah, calon istrinya kabur, orang dia kasar kayak gitu.

Setelah menutup pintu mobil, dia berlalu dan masuk juga ke dalam mobil. Melajukan mobil entah kemana. Dia pasti juga sudah di beri tahu Tante Lexa. Dia juga pasti sudah hafal daerah sini.

“Pelan, dong, bawanya!” teriakku karena Malik ini kayaknya gila. Bawa mobilnya kencang banget.

“Biar cepet nyampek, nggak usah berisik,” jawabnya. astaga! dia semakin menginjak gas. Aku sampai merem dia buat. Nggak berani melihat jalan. Entah berapa mobil yang sudah dia lewati.

“Malik, kalau mau mati, mati sendiri, aku masih pengen hidup,” teriakku. Karena di diami dia semakin menjadi. Nggak ngerti apa kalau aku ketakutan, sudah kayak mau copot saja ini jantung.

Ciiiiiiiiiiiittttttttttttt, tiba-tiba dia mengerem mendadak. Hampir saja kejedut ini kepala. Untung pakai sabuk pengaman.

“Kecap Asin, bener-bener gila kamu, ya!” sungutku geram. Karena merasa geram. Aku melihatnya dengan tatapan yang garang dan marah. Eh, dia malah ketawa.

“Kan, udah lama nggak ngerjain Lika liku laki laki nggak laku-laku,” enak banget dia jawabnya. jantungku udah beneran mau keluar dari tempatnya, dia bilang hanya ngerjain. Benar-benar minta di sate ini orang.

“Kenapa harus ketemu kamu lagi, sih? Hah?” aku menggerutu sendiri. Ini belum belanja saja badanku sudah lemas, gara-gara kecap asin.

“Mungkin jodoh,” sahutnya seraya melajukan mobil lagi. Dan sekarang sudah standar lag dia bawa mobilnya.

“Amit-amit jodoh sama kecap asin,” sahutku.

“Yeee,, ke ge’eran, maksudnya jodoh ketemu, bukan jodoh menikah, amit-amit punya istri Lika liku,” balasnya juga. heemmmm, makin geram aku di buatnya.

Aku memilih diam, ogah membalasnya lagi. Bikin nyesek saja. Bikin hati ini badmood. Astaga! ngimpi aku tadi malam, harus belanja sama kecap asin. Ah, perasaan aku ngimpi Halim. Kenapa di dunia nyata ketemunya kecap asin. Apes-apes.

Mobil sudah mamasuki supermarket. Dan menuju ke arah parkiran. Aku membuka lagi belanjaan yang di bawakan Tante Lexa tadi.

“Ini belanjaannya,” aku menyodorkan kepada Malik. Malik tak menerimanya hanya meliriknya saja. Karena tangannya masih fokus dengan stang mobil.

“Dikit, itu, biasanya juga dua kali lipatnya,” sahutnya selow. ‘what? Dikit katanya? Sombong amat?’ teriakku dalam hati.

“Udah turun!” perintah Malik. Aku nggak nyadar kalau mobil sudah berhenti. Tumben pelan dia menyuruhku turun. Biasanya juga teriak-teriak nggak jelas.

Akhirnya aku membuka pintu mobil dan kemudian turun. Di parkiran ini terasa panas. Memang matahari lagi terik-teriknya. Kaca mobil bergerak turun. Terlihat Malik nyengir di dalamnya.

“Kamu nggak turun?” tanyaku.

"Nggak, kalau udah selesai, telpon! Aku ada urusan," sahutnya kemudian ngegas mobilnya lagi. Astaga!!!

"MALIIIKKKKK," teriakku sekencang-kencangnya. Tapi, mobil itu terus berlalu entah kemana. Sial.

Bab 27

Amit-amit

"Doorrrrrr," seketika aku terkejut mendengar suara orang yang menepuk pundakku lumayan kuat. Reflek saja langsung mengarah ke asal suara itu. Benar, siapa kalau bukan kecap asin.

"Malik, bisa nggak usah bikin darah tinggiku naik," sungutku. Dia malah tertawa lebar.

"Nggak tega juga mau ninggalin Lika liku kehidupan belanja sendirian," jawabnya nggak nyambung.

"Iya, ngapain ke sini?" tanyaku. Aku sudah berada di dalam supermarket. Belanja kebutuhan panti yang lumayan banyak. Bukan lumayan lagi, memang banyak.

"Santai, sih, kalau ngomong. Tadi itu sengaja ngerjain kamu," sahutnya enteng. Enteng banget. Padahal aku udah teriak-teriak manggil namanya udah kayak mau putus ini tenggorokkan.

"Ngerjain? Sampai mau putus ini tenggorokkan manggil-manggil kamu tadi, Lik," sungutku lagi. dia

malah ngakak nggak jelas. Gusti! Kenapa harus ketemu lagi sama manusia model begini.

"Masih maukan, belum putus," ucapnya seraya mendorong trolly. Huft, makin dongkol saja ini hati.

"Lik, kenapa kamu nggak nikah-nikah?" tanyaku. Seraya memilih-milih belanja yang mau di beli. Menyesuaikan yang ada di dalam tulisan kertas itu.

"Ngapa? Kepo?" sahutnya ngeselin lagi. Niat hati ini ingin berdamai dengan dia. Agar tak emosi seharian ini. Karena hari ini akan panjang aku lalui bersama kecap asin ini.

"Udahlah, Lik. Kita ini udah tua juga, jangan berantem terus, damai ajalah ya," ucapku. Malik terdiam memandangku tajam. Malik memandangku tajam kayak gitu, buat aku deg-degan saja.

"Biasa aja, Lik, mandanginnya," sahutku. Kemudian Malik tersenyum.

"Kamu aja yang tua, aku awet muda," jawabnya seraya neloyor.

Astaga! Memang lah Malik ini ya, nggak bisa di baiki dia, salah juga kalau aku mikir mau damai sama Malik. Salah besar. Dia memang resek dari dulu. Mau tak mau aku mengikuti langkahnya. Karena aku juga belum hafal daerah sini.

Kami mengambil dan memasukkan semua belanja ke trolly. Kami banyak diamnya. Karena kalau ngomong

juga percuma. Di ajak ngomong baik juga percuma. Dia nggak bisa di ajak ngomong baik.

Ting. Telingaku mendengar suara gawai berbunyi. Aku segera mengecek gawai yang ada di dalam tas. Tapi, tak ada apa-apa.

“Hapeku yang bunyi,” ucap Malik, kemudian dia membukanya. Matanya sedikit menyipit membaca sesuatu dari gawainya. Kayaknya si pesan singkat gitu.

“Kenapa, Lik?” tanyaku penasaran. Karena raut wajahnya langsung suram.

“Kamu mau di sini? Apa ikut aku?” tanya Malik, kayaknya dia lagi serius.

“Emang ada apa?” tanyaku penasaran tentunya. Wajahnya seakan tegang.

“Udah cepatan, kalau mau di sini, aku tinggal nanti aku balik lagi,” sahut Malik. Nadanya semakin terlihat cemas.

“Ikutlah kalau gitu, aku bayarin dulu ini,” sahutku. Malik menganggguk dan mendorong trolli ke kasir. Padahal belum semua kami beli. Tapi nanti bisa di centang mana-mana belanjaan yang sudah di beli.

“Aku tunggu di parkiran tadi ya, jangan lama-lama,” ucap Malik seraya memegang pundakku. Baru kali ini aku, merasakan Malik lagi serius kalau ngomong. Kemudian dia bergegas menuju ke parkiran dan meninggalkanku di kasir supermarket.

Belum banyak belanjaan yang kami beli. Jadi aku masih kuat membawanya hingga sampai ke parkiran. Malik melihatku dari mobil di mana tempat parkir. Kemudian dia berlari kecil mendekat kepadaku.

"Maaf, aku tadi tergesa-gesa, sampai lupa kalau kamu harus bawa belanjaan banyak," ucapnya sambil mengambil belanjaan yang ada di tanganku. Aku terdiam, nggak percaya dia bisa baik.

Aku mengikuti langkah kakinya sampai di mobil. Dengan cepat dia memasukkan belanjaan yang sudah di beli tadi, di masukkan di dalam belakang mobil. Kemudian dia masuk ke dalam. Aku juga ikutan masuk di sebelahnya. Nanti kalau duduk belakang di suruh keluar lagi sama dia.

Mobil langsung berlalu dengan cepat. Kencang dia membawa mobil ini. Entah mau kemana. Aku mau bertanya juga nggak berani. Aku hanya bisa meliriknya. Wajahnya seakan cemas dan khawatir. Kalau tadi dia ngebut saat ngerjain aku, wajahnya santai dan nyengir-nyengir gitu. Ini tidak, dia memang benar-benar lagi mengejar sesuatu, agar cepat sampai tujuan.

Akhirnya mobil sampai di halaman rumah yang sederhana. Dia langsung turun tanpa ngomong sepatah katapun dengan ku.

Nggak mungkin juga aku bertahan di dalam mobil. Akhirnya aku ikutan turun. Aku lihat rumah itu sepi, cuma ada motor satu yang berada di teras rumahnya.

Dengan langkah yang sedikit ragu aku mendekati rumah itu.

Pintu rumah itu sudah terbuka, karena saat kami datang memang sudah terbuka. Karena ada motor juga di luar. Setelah mendekat, Malik lagi menggendong seorang perempuan paruh baya, kayaknya menuju kamar mandi.

Aku teringat ucapan Tante Lexa. Kalau Malik sedang merawat ibunya yang terkena stroke. Mungkin itu ibunya. Akhirnya aku duduk saja di kursi. Ada seorang perempuan yang sangat amsih muda berada di rumah ini. Siapa dia?

"Mbak," sapa perempuan itu ramah kemudian mendekat kepadaku. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Kok, nggak pernah lihat ya," ucapnya lagi.

"Iya, baru pertama kali di ajak Kecap eh, Malik ke sini," sahutku hampir keceplosan mau nyebut nama kecap asin. Dia tersenyum.

"Kenalkan Mbak, namaku Mahira. Adiknya kandung Mas Malik," ucapnya seraya mengukrukan tangan. Aku segera menjabat uluran tangannya.

"Lika," jawabku. Kemudian tersenyum. Kemudian melepas jabat tangan kami.

"Itu tadi yang gendong Malik tadi siapa?" tanyaku penasaran. Anak gadis yang masih kecil itu tersenyum. Dia kayaknya masih sekolah menengah pertama.

"Itu Ibu kami, Mbak. Ibu sakit, kalau mau buang air besar ya, gitu, aku nggak kuat gendong ibu," jawabnya.

Astaga! Buang air besar? Nggak nyangka Malik sesayang dan seperhatian itu sama ibunya. Aku pikir kerjaan dia hanya bisa bikin emosi saja.

"Jadi?"

"Iya, anaknya cuma kami berdua. Siapa lagi kalau bukan Mas Malik yang gendongin Ibu ke kamar mandi. Aku nggak kuat gendong ibu," jawabnya polos.

Bibirku hanya bisa melongo saja. Aku belum pernah melakukan hal yang segitunya sama Mama. yang ada malah setiap hari bikin Mama dan Papa emosi dan malu dengan tingkahku yang kelawatan. Pernah Mama sakit pusing, minta aku suruh beliin pbat ke apotik saja aku merutuk. Apalagi kalau Mama sampai buang air besar minta bantuan aku? kayak apa aku merutuknya?

Aku merasa bersalah dengan Mama. jadi kangen sama Mama. Aku anak perempuan padahal, sedangkan Malik anak laki-laki. Tapi dia bisa sesayang itu dengan ibunya. Mulai hari ini aku salut dengan Malik.

"Dek! Pasangan Ibu pampers!" pertintah Malik karena sudah membawa ibunya ke dalam kamar.

"Iya, Mas," sahut adiknya dengan senyum. Mereka saling bantu merawat ibu mereka. Mereka akur sekali. Membuatku cemburu dengan kehidupan mereka.

"Yok, kita belanja lagi!" ucap Malik. Aku masih terdiam, tanpa sadar air mataku menetes begitu saja. Betapa banyak dosanya aku selama ini kepada Mama dan Papa.

“Lika!” Malik memetikkan tangannya tepat di wajahku. Membuatku tersadar dalam lamunan.

“Ehem, nama kalian serasi lo, semoga jodoh ya!” celetuk Mahira sambil senyum-senyum.

“Nama serasi gimana?” tanya Malik kepada adik semata wayangnya.

“MALIKA. Malik Lika, ha ha ha ha,” pecah juga tawa Mahira, membuat aku dan Malik saling beradu pandang.

“AMIT-AMIT!!!” teriak kami hampir serentak.

Akhirnya aku sudah bisa merebahkan badanku di ranjang. Seharian belanja kebutuhan panti bersama Malik capek juga. Tapi, lumayan jugalah hari ini, keluar bersama Malik membuatku sedikit bisa menghilangkan stress.

Aku tinggal di panti ini saja, sudah stress sebenarnya. Aku yang terbiasa dengan kerjaan yang padat, ke sana ke sini naik motor, ini harus berdiam di dalam panti. Nggak punya teman. Teman-teman yang ada di sini, cuma anak-anak panti yang umurnya jauh di bawahku.

Mata ini melihat langit-langit kamar. Membayangkan kejadian hari ini bersama Malik.

“Kamu laper?” tanya Malik saat aku merasa ngos-ngoson karena capek juga muter-muter supermarket untuk membeli barang yang belum di beli.

“Bukan capek, tapi haus,” jawabku seraya mengerucutkan bibir. Kemudia dia mengacak rambutku. Menyebalkan sekali.

“Yaudah, sabar, ya! aku belikan minum dulu,” ucapnya seraya tersenyum. Tumben baik diakan? Biasanya juga nggak perduli.

Seraya menunggu Malik membeli air minum, aku memainkan gawaiku. Mengutak atik entah apa yang ingin aku lihat. Akhirnya kau menemukan foto gambar cicin couple, yang di share seseorang menandai akun efbe Tante Nova. Aku langsung mengklik, siapa yang menandai Tante Nova. Ternya Halim. Astaga! beneran ini, ya? Halim mau melamar Tante Nova? Apa nggak menyesal nanti dia menikahi Tante Nova? Masih juga cantikkan aku.

“Dooorr!” Bentak Malik mengagetkanku. Jujur saja aku kaget, karena tadi pikiran masih fokus ke foto cicin couple itu, tapi aku menunjukkan sikap marah ke Malik. Sweet banget si Halim, kenapa harus sama Tante Nova, sih?

“Wajah udah jelek, jangan mendelik kayak gitu, tambah jelek,” ucap Malik, seraya menyodorkan minuman dingin ke arahku. Aku segera mengambilnya. Ya, kami ini masih duduk-duduk di depan supermarket. Belanjaan udah selesai, tapi masih malas menuju mobil.

“Biarin, suka-suka dong,” jawabku. Seraya menerima minuman dingin itu. Kemudian meneguknya. Terasa nikmat sekali. Terasa nyes di tenggorokkan.

“Lik, ibumu udah lama sakitnya?” tanyaku penasaran. Dia melirikku. Kemudian ikutan meneguk air dingin yang dia pegang.

“Udah sekitar setahunanlah,” jawabnya santai. Waoaww, satu tahun? Dan dia bisa sabar seperti ini merawat ibunya? Luar biasa. Dalam diam aku mulai salut dengannya.

“Udah lumayan juga, ya,” sahutku.

“Iya, udah habis-habisan berobat tapi nggak ada hasilnya. Yaudah, gimana lagi,” jawabnya pasrah. Hatiku mulai kasihan dengannya. Kalau aku di posisinya atau mungkin di posisi adiknya, setiap hari ngomel terus paling mulutku. Tapi, mereka tidak seperti aku. Mereka terlihat sangat ikhlas merawat ibu mereka.

“Sabar, ya,” ucapku seraya reflek mengusap pundaknya. Matanya melirik tanganku yang sedang mengusap pundaknya itu. Kemudian segera menarik tanganku, memalingkan mata ke yang lainnya.

“Yaudah, yok, kita ke mobil, kita pulang saja,” ucapku mengalihkan pembicaraan. Padahal aku yang membuat pembicaraan itu, malah aku sendiri yang baper.

Aku beranjak dan menenteng belanjaan yang bisa aku bawa. Malik akhirnya juga beranjak. menenteng belanjaan yang belum aku bawa. Berjalan mengikutiku.

Setelah semuanya masuk ke dalam mobil, aku jugas segera masuk ke dalam mobil. Tetap duduk di kursi depan, di dekat sopir. Aku melihat Malik senyum-senyum

nggak jelas saat masuk ke dalam mobil. 'Haduh jangan-jangan, dia mau iseng?' pikirku tasi saat masih bersamanya.

"Aku laper, jadi kita makan dulu," ucapnya. Jujur saja aku juga laper, jadi ya udahlah nurut saja. Iya, kalau di panti ada makanan yang enak? Kalau nggak? Ah, bisa kelaparan aku. Karena di panti tidak setiap hari makan enak.

"Lik, kamu kerja apa?" tanyaku saat di dalam mobi.

"Ngerampok," jawabnya seraya melebarkan tawanya. Tuh, ka? Dia mulai resek, kumat gilanya.

"Serius, Lik, aku ini tanyanya," jawabku. Karena aku penasaran, dia laki-laki sendiri dalam rumahnya. Adiknya masih sekolah dan ibunya juga sakit. Jadi jelas mau tak mau, Malik yang menjadi tulang punggung keluarga.

"Aku juga serius, ngerampok kerjaanku," jawabnya semakin lebar saja tawanya. Semakin dia melebarkan tawa, semakin membuatku kesal. Karena emosi dengernya.

"Taulah, gelap," sungutku sambil mencemberutkan bibir. Dia makin menjadi tawanya. Kemudian mobil berhenti di salah satu rumah makan. Malik segera turun dan aku mengikuti.

"Makan di sini kita, ya?" ucap Malik memandangku seraya tersenyum. Aku manggut-manggut saja. Pasrahlah, perut ini juga sudah meminta haknya untuk

segera di isi. Kaki ini melangkah mengikuti langkah kaki Malik. Teman lama, teman saat sekolah dulu. Walau sering berantem, sampai sekarang.

"Mau makan apa?" tanya Malik. Aku masih membaca menu-menu yang ada di rumah makan ini.

"Ayam geprek sama minumnya Es teh," ucapku. Malik menganggguk kemudian beranjak memesankan. Dia terlihat ramah sekali dengan orang-orang di rumah makan ini. kayaknya dia sering makan di sini.

Tapi Malik memang begitu. Dia memang ramah, mungkin cuma sama aku saja yang galak. Nggak tahu kenapa? Mungkin karena memang sudah bawaan dari jaman sekolah dulu.

Mataku menngedarkan pandang di seluruh ruangan Rumah makan ini. Rumah makan ini sangat bersih dan nyaman. Tak ada lalat satu pun. Jadi membuat orang yang berada di dalamnya merasa betah.

Tak berselang lama Malik datang dengan membawa nampan yang berisi makanan yang aku pesan. Dia memesan makanan yang sama denganku. Ayam geprek juga dan minumnya es teh.

"Silahkan di nikmati Lika Liku kehidupan!" ucapnya. Ngeselin banget, mempersilahkan makan, makan ngucapnya kayak gitu. Niat nggak sih, mempersilahkan makan? Bikin gerem saja.

"Terimakasih, kecap asin," jawabku gemes. Dia malah ngakak. Karena lapar segera aku menyantap makanan itu.

Kalau biasanya aku ini suka jaim, kalau makan di depan cowok, tapi kalau sama Malik, nggak ada jaim-jaimnya. Pokoknya apa adanya. Bisa menjadi diri sendiri.

Itulah kisahku bersama Malik hari ini. Menyenangkan? Biasa saja. Tapi ada satu yang membuat aku tak percaya. Kalian mau tahu? Saat kami selesai makan. Terjadi sesuatu yang membuat aku melongo.

"Berapa semuanya, Mas?" tanyaku kepada pelayan rumah makan itu.

"Mbak temennya Mas Malik kan?" jawabnya balik bertanya.

"Iya, saya dan teman saya tadi makan di sana. yang kami makan ayam geprek dua porsi dan es teh nya dua gelas," jelasku. Karena Malik sudah menungguku di dalam mobil.

"Nggak usah bayar, Mbak!" jawabnya.

"Kenapa? Mbak tahu kalau kami anak panti?" tanyaku masih bingung. Segitunya kah Malik bilang-bilang kalau kami ini hidup di panti? Agar bisa makan gratis? Benar-benar nggak ada akhlak.

"Bukan begitu, Mbak. Mas Malik pemilik rumah makan ini," jawab pelayan rumah makan itu ramah.

"Hah?"

Aku tak percaya, tapi itulah yang terjadi hari ini. akhirnya aku terlelap, karena capek mendongeng.

Bab 29
Malu

Semakin hari berkutat di panti terasa sangat jenuh. Nggak punya teman, hanya beteman dengan anak-anak panti yang umurnya jauh di bawahku. Mungkin hanya ngobrol dengan Tante Lexa. Itupun kalau Tante Lexanya lagi nggak sibuk. Benar-benar membuat suntuk.

Karena suntuk berada di dalam kamar, aku keluar. Duduk-duduk di taman mini, panti ini. memainkan gawai, ingin menelpon Mama. Melihat Malik yang begitu sayang dengan Ibunya yang lagi sakit, membuatku ke ingat Mama.

Segera aku mengambil gawai dan mencari nomor kontak Mama. Karenas selama ada di panti ini, aku belum pernah menelpon Mama. Kepikaran Mama aja juga nggak. Jahatnya aku jadi anak. Padahal Mama nggak pernah merepotkanku.

Bergetar juga tanganku ingin menghubungi Mama. Hati ini juga berdegub. Entahlah, nggak kayak biasanya.

Biasanya kalau telpon ya tinggal telpon saja. Tapi ini perasaanku berbeda. Aku seakan merasakan bersalah. Ya, aku memang banyak salah ke Mama. Sering membuatnya marah dan malu.

[Hallo, Nak, apa kabar?] terdengar suara dari seberang. Suara perempuan yang telah melahirkanku. Suara perempuan yang sudah membesarkanku.

[Mama, sehat?] tanyaku balik, tanpa menjawab pertanyaan Mama. Mau bilang baik, nyatanya aku kurang nyaman di panti ini. Jadi mending diam.

[Alhamdulillah sehat. Mama udah pulang ini, udah nggak di rumah Nenek Rumana] sahut Mama. astaga! Mama pulang nggak mau pamit denganku. Apa memang sengaja biar aku nggak ikut.

[Kok, Mama pulang nggak bilang sama Lika? Sengaja, ya, Ma, biar Lika nggak ikut kalian pulang,] niat hati nelpon mama ingin lembut ngomong sama mama, akhirnya aku kasar lagi ngomong sama mama. Ah, mau berubah jadi anak yang baik susah ternyata. Emosi naik ke ubun-ubun saat dengar mama sudah pulang.

[Maafkan kami ya, Nak, kami ingin kamu berubah menjadi anak yang lebih baik, semoga kamu betah tinggal di panti Bu Lexa, bisa bantu Bu Lexa mengembangkan pantinya dan bisa berubah menjadi lebih baik dan sabar] jelas Mama. Membuat hati ini dongkol saja.

Gimana nggak dongkol? Aku ini bukan anak kecil lagi. Tapi, aku merasa di kekang. Merasa nggak bisa

menentukan hidupku sendiri. Selalu di setir sama mereka. Rasanya muak saja.

[Yaudah, nggak usah pikirin Lika lagi, Ma! Mungkin Lika memang bukan anak kalian,] sahutku penuh emosi. Benar-benar emosi aku dengar Mama sudah pulang. Tahu gitu tadi nggak nelpon sekalian.

[Lika, kok, kamu ngomong kayak gitu, Nak?] tit. Aku sengaja mematikan telponku. Sial. Niatnya ingin nelpon ngomong baik-baik, malah bikin otakku mendidih saja.

Ingin kau membanting hape rasanya, tapi sayang, karena aku nggak punya duit untuk bisa beli yang baru lagi. Entahlah, Mama akan tranfer aku duit atau nggak. Kalau nggak mau tak mau aku harus kerja. Aku harus memasukkan lamaran pekerjaan di puskesmas desa ini. karena aku nggak bisa kerja yang lainnya. Mau kerja apa kalau bukan di dunia ke sehatan.

“Lika,” sapa Tante Lexa seraya memukul pelan pundakku. Aku segera menoleh ke arahnya. Tante Lexa tersenyum ramah memandangku.

“Iya, tante, ada ada apa?” sahut dan tanyaku.

“Di cari seseorang,” ucap tante Lexa. Aku mengerutkan kening. Siapa yang mencariku?

“Siapa Tante?” tanyaku penasaran, karena merasa nggak punya teman juga di sini.

“Lihat aja sendiri, dia nunggu di rumah Tante. Tante tunggu, ya,” sahut Tante Lexa. Kemudian berlalu. Tanpa menunggu jawabanku.

Aku beranjak, menuju kamar dulu. Berganti baju, karena aku masih menggunakan baju yang nggak layak jika harus menemui tamu. Sambil berpikir, siapa yang mencariku? Apa Mama? kayaknya nggak mungkin karena Mama sudah nggak ada di sini. Apa nenek dan Tante Nova, ya? ah entahlah, yang penting sekarang ganti baju dulu, baru deh nemui tamu yang mencariku.

Setelah berganti baju yang layak, dengan cepat aku menuju ke rumah Tante Lexa. Rumah Tante Lexa memang sangat rapi dan bersih. Karena anak-anak panti bergantian membersihkannya. Ada jadwal piketnya gitu.

Anak-anak panti memang pada senang jika membersihkan rumah tante Lexa. Nggak tahu kenapa. Bahkan paling semangat jika di suruh membersihkan rumah Tante Lexa. Mungkin mereka merasa membersihkan rumah orang tuanya sendiri. Lagian sama Tante Lexa yang jadwal piket, memang di manjakan. Setelah pekerjaan mereka selesai, di buatkan es dan buah. Membuat anak-anak itu senang. Padahal cuma sekedar es dan buah. Tapi, membuat mereka semangat sekali membersihkan rumah Tante Lexa.

Saat kaki sudah menginjak ruang tamu rumah Tante Lexa aku melihat sosok seseorang yang baru aku kenal kemarin. Mahira adik si kecap asin.

“Mahira,” sapaku reflek. Dia tersenyum melihatku.

“Kalian sudah kenal?” tanya Tante Lexa. Seraya memandang kami bergantian.

"Sudah, Tante," sahutku. Tante Lexa tersenyum.

"Sini duduk, Wi!" perintah Tante Lexa. Aku menganggguk kemudian duduk di sebelah Tante Lexa.

"Mahira sama siapa ke sininya?" tanyaku, karena mataku tak melihat sosok abangnya.

"Sama, Mas Malik lah, Mbak," jawabnya seakan bangga sekali di antar abangnya.

"Terus masmu mana?" tanyaku balik. Mahira tersenyum lagi.

"Dia lagi di rumah makan, ngontrol bahan-bahan makanan yang baru masuk," jawabnya polos. Oh iya, aku sampai lupa kalau Malik mempunyai bisnis. Bisnis kulimer.

"Kamu nggak bantuin?" tanyaku basa basi saja.

"Niatnya mau bantuin, makanya ke sini mau ngajak Mbak Lika," sahutnya. Astaga! ini adiknya Malik kayaknya mau pedekate sama aku.

"Ikut aja, Lik, dari pada kamu bosen di panti ini, siapa tahu bisa mengambil ilmunya dan kamu bisa punya bisnis kuliner kayak Malik," perintah Tante Lexa. Aku masih loading memikirkannya. Ini Tante Lexa kok, bisa tahu kalau aku lagi bosen di panti. Padahal aku nggak pernah curhat dengannya. Apa memang benar-benar Tante Lexa bisa mengetahui isi hati seseorang?

"Gimana, Mbak? Mau kan?" tanya Mahira seakan berharap banget jika mendengar nada bicaranya. Aku

mendesah, kemudian memandang Tante Lexa dan Mahira bergantian.

"Yaudah, Mbak mau, tapi Mbak nggak mau ya kalau di suruh masak, Mbak nggak bisa masak," syaratku.

"Ha ha ha ha, tenag saja, Mbak! Mbak Lika nggak bakal di suruh masak, karena Mas Malik sudah bayar Koki terhebat di kota ini," ucap Mahira seraya tertawa lepas. Begitu juga dengan Tante lexa.

"Iya, Lika, Malik itu bisnis bagus.Cuma kisah asmaranya saja yang kurang bagus," ucap Tante Lexa. Gimana cewek mau betah sama Malik? Maliknya saja kayak gitu. Kalau ngomong suka asal jeplak.

"Iya, Tante. Kasihan Mas Malik, kalau bahas kisah asmaranya," sahut Mahira.

"Semoga saja Malik segera menemukan jodohnya yang tepat," balas Tante Lexa mendoakan.

"Aamiin, kayaknya udah dekat deh, tante," balas Mahira seraya memandangku.

"Iyakah? Siapa?" tanya Tante Lexa seakan sangat penasaran. Mahira malah senyum-senyum emlihatku. Kemudia Tante Lexa mengikuti mata Mahira memandangku.

"Maksud kamu Lika, Ra?" tanya Tante Lexa memastikan.

"Iya tante, ha ha ha, MALIKA, Malik Lika, cocok kan Tante?" pecah juga tawa si Mahira. Membuatku malu saja,

sampai memerah ini pipi dia buat. Tante Lexa juga ikutan tertawa lepas.

"Aamiin," sahut Tante Lexa. Membuatku semakin malu saja.

"Yoklah, kita berangkat rumah makan, apaan sih kalian," balasku seraya beranjak.

"Tuh, kan, Tante, Mbak Lika sudah nggak sabar ingin ketemu, Mas Malik, ha ha ha."

Aku malu sendiri mendengar tawa lepas mereka. Bisa kalian bayangkan wajahnya orang malu? Seperti itulah perasaanku.

Bab 30
Owh ternyata

Mahira, gadis tanggung yang sangat ramah. Wajahnya putih alami dan hidungnya yang nggak begitu mancung. Mempunyai lengsut pipit yang membuatnya manis sekali saat tesenyum/ Walau usianya jauh di bawahku, tapi nyambung kalau di ajak bicara. Nyaman juga berteman dengannya.

Aku dan Mahira menuju ke rumah makan milik mereka dengan menggunakan taxi. Karena tadi Mahira hanya di antar Malik, tapi Malik tidak menunggu adiknya. Karena terburu harus segera sampai di rumah makan. Itu penjelasan Mahira.

"Mbak Lika, kerja apa?" tanya Mahira, seakan dia memang lagi pedekate denganku. Kami masih di taxi, jadi sambil nunggu sampai ke lokasi, kami ngobrol-ngobro saja biar nggak jenuh.

"Emm, Mbak ini Bidan, cuma sekarang masih nganggur," jawabku. Mau bohong nggak pengangguran, nyatanya memang nganggur sekarang.

"Waah, Mbak ini Bidan? Keren Mbak, aku pengen jadi dokter, tapi kalau nggak ke sampaian bidan juga nggak apa-apa," sahutnya dengan bibir tersenyum. Masih sangat terdengar polos.

"Mahira sekarang kelas berapa?" tanyaku penasaran. Karena memang aku belum tahu dia kelas berapa. Asyik juga kok, anak ini di ajak ngobrol.

"Kelas dua SMP, Mbak," jawabnya. Benarkan dugaanku. Dia ini masih anak sekolah menengah pertama.

"Harus semangat belajarnya, ya! biar bisa terwujud cita-citanya untuk jadi dokter," ucapku.

"Aamiin," sahutnya dengan mengusap wajahnya.

Anak seumuran dia kayaknya belum mempunyai masalah yang berat. Paling masalah dia hanya sama-sama teman sekelas. Rebutan cowok atau kena panggil guru BK itu sudah masalah yang berat.

"Kalau kalian pada keluar, ibu kalian siapa yang nungguin?" tanyaku penasaran. Nggak tahu kenapa bayangan Malik menggendong ibunya membekas sekali di ingatanku. Salut dan nggak nyangka saja dengan Malik. Karena yang aku tahu, Malik itu orangnya cuek dan nyebelin.

“Ibu nggak harus di tungguin, Mbak. Ibu bisa di tinggal-tinggal, yang penting dia sudah makan, sudah buang air besar dan sudah mandi. Aman lah,” sahutnya dengan senyum tanpa beban. Kakak beradik ini memang sangat kompak menjaga ibunya.

“Setiap hari kayak gitu, ya?” tanyaku asal saja. Karena aku bayanginnya saja sudah nggak sanggup harus setiap hari menjaganya layaknya bayi.

“Iya, lah, Mbak, kan yang namanya makan, minum, mandi, buang air besar, itukan setiap hari,” jawabnya santai. Memang seakan bukan beban buat mereka.

“Kalian sabar banget, ya,” lirihku dengan menggigit bibir bawah. Dia tersenyum lagi. Manis sekali anak ini. tapi nggak ada mirip-miripnya dengan Malik.

“Biasa aja, Mbak,” sahutnya seraya menepuk pahaku. Aku tekejut juga, seakan kami sudah kenal lama. Walau sama Malik memang sudah kenal lama, tapi nggak ada aku main ke rumahya. Boro-boro main, ketemu dia saja bawaannya kayak ketemu musuh bebuyutan. Nggak nyangka sekarang malah ketemu lagi. Dia gagal mau menikah. Dan aku gagal mengarungi bahtera pernikahan.

Aku mendesah, bayangan masalalu masih sering menari-nari di benakku. Bayangan dengan Mas Toni masih belum sepenuhnya hilang dari benakku. Ah, pasti dia lagi bahagia banget hidupnya. Nayla hamil, pasti dia lebih sayang dan memanjakan Naila. Kenapa aku dulu

nggak hamil-hamil ya? apa aku yang bermasalah? Ah, entahlah. Malah bayangin yang aneh-aneh.

“Mbak udah sampai, turun Yok!” ajak Mahira sangat ramah. Pokoknya membuat yang ada di dekatnya nyaman. Tapi, kenapa Malik nggak kayak Mahira ya, cara ngomongnya? Bentak-bentak mulu. Dasar kecap asin.

Mahir beranjak setelah membuka pintu taxi. Kemudian turun, begitu juga denganku. Segera turun dari taxi ini. Mahira yang membiayai taxi ini. Aku jadi nggak enak. Harusnya aku yang bayarin. Tapi, mau bagaimana lagi? aku harus berhemat, iya kalau Papa dan Mama ngirimin duit, kalau nggak? Jadi mulai sekarang harus berhemat sampai aku dapat kerjaan.

Setelah membayar, Mahira berjalan menuju rumah makan milik mereka. Aku mengikuti langkahnya. Kemudian Mahira berhenti sejenak dan menoleh ke belakang.

“Lupa kalau aku lagi ngajak Mbak Lika, nyelonong aja aku,” ucapnya seraya menutup mulutnya setelah ngomong seperti itu. lucu sekali dia.

“Nggak apa-apa, Mbak kan udah gede,” sahutku mengimbangi omongannya.

“Ha ha ha, Mbak Lika bisa lucu juga, ya? kirain aku serius terus kalau ngomong. Kalau ada anak kecil kayak aku ini macam-macam, langsung ambilkan jarum suntik, ha ha ha,” Mahira tertawa lepas, menanggapi ucapanku. Akupun jadi ikutan tertawa.

“Eh, Mbak Mahira, tumben ke sini?” tanya salah satu pelayan rumah makan ini.

“Iya, lagi suntuk aja di rumah makanya ke sini, sekalian ngajak calon kakak ipar,” jawab Mahira sambil senyum-senyum nggak jelas melirikku. Astaga! malu-maluin banget anak ini.

“Owh, ini calonnya Mas Malik? Kemarin mereka makan di sini, ternyata calon Mas Malik,” sahut pelayang itu. kenapa pula ini pelayan ngomong seperti itu. Jadi tahukan si Mahira. Padahal dia kan, nggak tahu apa-apa.

“Owh, jadi mereka udah makan disini? Hem, gitu ya, Mas Malik nggak ada bilang-bilang,” Mahira terus saja menggodaku. Mereka tertawa kompak. Aku hanya bisa nyengir saja.

Aku mengedarkan pandang. Tak aku temui Malik. Tapi, mobil yang dia pakai kemarin untuk belanja kebutuhan panti, ada di depan. Terus Maliknya ini kemana? Apa ada di dalam?

“Ngapa, Mbak? Cari Mas Malik?” ledek Mahira. Ini anak kayaknya sama kayak Tante Lexa. Bisa ngerti apa yang ada dalam hati dan pikrian lawan.

“Apaan sih?” sahutku.

“Itu, matanya tengok sana tengok sini, pasti cari Mas Malik, kan?” ledeknya lagi. Haduh ini anak suka banget kalau di suruh meledek. Apa memang anak seumuran dia suka meledek gitu, ya? Tapi, perasaan aku dulu nggak, deh.

“Nggak, Mbak tengok-tengok aja, lumayan ramai juga ini rumah makan,” jawabku asal. Ngeles sajalah biar nggak ketahuan, kalau memang aku sebenarnya memang lagi mencari Malik.

“Alhamdulillah, Mbak, rumah makan Mas Malik ini ramai terus. Doa ibu yang nggak pernah putus, untuk mendoakan anak-anaknya,” sahut Mahira langsung menanjab ke jantung rasanya. Merasa malu sekali. Aku yang dengar Mama pulang nggak pamit saja meletup-letup emosiku.

“Benar Mbak Mahira. Rejeki ngerawat orang tua, rejeki kalian mengalir juga,” jawab Mbak pelayan itu. Membuat hatiku berdesir. Malu sekali rasanya. Ingin segera menelpon Mama untuk meminta maaf. Semoga Mama mau memaafkanku dengan tulus.

“Aamiin,” sahut Mahira dengan mengusapkan ke dua tangannya ke wajahnya.

“Nah, itu, Mas Malik!” teriak Mahira seraya tangannya menunjuk ke arah Malik. Aku segera mengikut tangan Mahira menunjuk. Benar, mata ini melihat Malik. Dia menggunakan baju rapi, tidak amburadul. Terlihat kalau dia lelaki mapan.

Bab 31

Baru tersadar

"Dek, udah sampai kalian?" ucap Malik kepada adiknya. Mahira tersenyum. Aku jadi salah tingkah sendiri.

"Udah, Mas," sahut Mahira manja memeluk kakaknya. Mereka terlihat sangat akur sekali. Malikpun mau membalas pelukkan adiknya.

"Mas, ternyata Mbak ini pacarnya? Pantas kemarin udah di ajak makan di sini!" celetuk Mbak Pelayang yang aku nggak tahu namanya. Senyum-senyum melirikku, seakan dia lagi menggoda aku dan Malik.

Aku hanya bisa nyengir kuda saja. Begitu juga dengan Malik. Mahira dan Mbak Pelayan itu cekikikan melihat ekpresiku dan Malik.

"Pacar? Siapa bilang?" tanya Malik. Tuhkan, bikin malu saja dua orang ini.

“Mbak Mahira yang ngomong,” jawab Mbak pelayan itu. Malik nampak mendelik ke arah adiknya. Mahira menutup mulutnya seraya menatap abangnya.

“Kamu kecil-kecil suka ngegosip ya! Abangnya sendiri pula yang di gosip!” ucap Malik kepada adiknya.

“Siapa tahu gosipnya jadi kenyataan,” sahut Mahira.

“Amit-amit!” ucapku dan Malik hampir serentak.

“Tuh, kan kompak! Berarti sehati dan sepemikiran,” sahut Mahira dengan tertawa lepasnya.

“Udah, ya! ini nggak lucu! Dari pada cekikikkan nggak jelas, mending, bantuin Mas ngcek bahan-bahan makanan,” ucap Malik memerintah adiknya.

“Iya, iya, tahu. Makanya ke sini sama Mbak Lika, kan, mau bantuin, Mas Malika, ha ha ha,” jawab Mahira tertawa lepas, seraya menarikku ke belakang. Aku pasrah saja sama ini bocah. Dia seakan mencomblangkanku dengan Malik, abangnya.

“Ra, jangan gitulah, Mbak kan adi nggak enak sama Masmu,” ucapku kepada Mahira.

“Tenang saja, Mbak! Nggak usah di pikir Mas Malik, mah. Nggak apa-apa nggak!” ucapnya.

“Mbak ini janda, Ra. Jangan gitu, ya?” pintaku kepada Mahira. Jujur saja, kok,aku merasa nggak enak sama Malik. Entahlah, kok jadi timbul perasaan nggak enak dan salah tingkah.

"Yang penting bukan istri kan, Mbak," sahut Mahira masih tersenyum. Kemudian membuka bungkusan-bungkusan makanan yang mau di periksa.

"Mbak, kok, diam? Nggak suka, ya, aku comblangin sama Mas Malik. Maaf, deh!" ucapnya meminta maaf. Aku langsung memandangnya.

"Kamu memang niat ingin comblangin, masmu dengan Mbak?" tanyaku serius. Dia akhirnya juga memandangku dengan serius.

"Mbak nggak suka?" tanyanya balik. Ini anak, di tanya malah ganti nanya.

"Kenapa kamu mau comblangin, Mbak sama masmu. Mbak ini janda, masmu masih perjaka. Kenapa nggak comblangin masmu dengan yang masih gadis?" jelaku seraya bertanya. Mahira malah mengerucutkan bibir.

"Nggak tahu sih, Mbak. Awal pertama lihat, Mbak Lika kemarin, aku seneng sama, Mbak," jawabnya terdengar polos. Jujur saja aku merasa gimana gitu dengarnya. Andai saja dia tahu masalalu yang kelam. Di ceraikan suami karena ketahuan selingkuh, apa dia masih baik seperti ini denganku? Ah, aku rasa kalau dia tahu masalaluku, dia juga ikutan membenciku.

"Mbak, kalau nggak suka, tenang saja! Aku nggak akan comblangin Mbak dengan Mas Malik," ucapnya lagi seraya menyungging senyum. Seakan dia takut aku marah. Aku hanya tersenyum saja menanggapi ucapannya.

“Mbak, kisah asmara Mas Malik itu tragis, makanya aku kasihan sama Masku,” ucap Mahira lagi. Aku duduk saja di kursi. Karena nggak tahu juga mau ngerjain apa. Mahira masih memeriksa bahan-bahan makanan itu. Aku mau bantuin ikutan memeriksa, takut salah. Jadi yaudah diam saja.

“Gara-gara di tinggalin gitu saja waktu mendekati hari pernikahan?” celetukku.

“Loh, kok, Mbak tahu?” tanyanya lagi seraya menatapku.

“Iya, tante Lexa pernah cerita,” jawabku. Kemudian Mahira mengerucutkan bibirnya.

“Iya, Mbak, kasihankan masku. Makanya sampai sekarang dia cuek sama perempuan. Padahal ada beberapa yang ingin mendekati Mas Malik. Tapi, Mas Malik kayak trauma gitu. Makanya waktu ngajak Mbak Lika pulang ke rumah aku heran,” jelas Mahira.

“Heran? Kenapa Heran?” tanyaku sengaja mengulang kata itu.

“Iya, selama di tinggal calon istrinya itu, Mas Malik nggak pernah bawa cewek ke rumah,” jawabnya.

“Owh, itu kebetulan aja! Karena waktu kamu kirim pesan ke masmu, dia lagi sama Mbak,” jelasku.

“Iya, Mbak. Mungkin kebetulan. Tapi, biasanya Mas Malik main tinggal aja, kalau dia lagi sama cewek. Nyatanya Mbak di ajaknya pulang,” sahut Mahira.

“Mbak kemarin juga mau di tinggal sama masmu. Tapi, mbak nggak mau,” sahutku. Mahira mendelik seraya menganga mendengar ucapanku.

Malah bahas Malik terus. Apa kata teman-teman seangkatan kalau aku sampai nikah dengan Malik. Mereka tahu semua, jaman sekolah aku layaknya kucing dan tikus sama Malik. Berantem mulu kerjaannya. Sampai pernah di suruh tegak hormat kepada bendera, di tengah-tengah halaman sekolah. Karena aku dan Malik saling lempar bola kasti hingga melesat mengenai kaca jendela dan pecah.

Pernah juga di hukum jongkok memutari lapangan gara-gara, saling sindir, berakhir lempar-lemparan kertas yang sudah di buat bola, akhirnya menimpuk wajah kepala sekolah. Ah, kalau di ceritakan nggak ada habisnya. Semua berakhir setelah lulus sekolah. Melanjutkan ke jenjang masing-masing, dan nggak nyangka akan ketemu lagi dalam kondisi saling sendiri.

“Dek, kamu udah makan belum? Udah siang ini,” teriak Malik dari luar. Aku dan Mahira masih di dalam ruangan khusus bahan-bahan makanan. Sangat perhatian sekali dia sama adiknya.

“Belum, Mas. Iya sebentar lagi,” sahut Mahira.

“Mbak Lika itu sekalian di ajak makan, ya! kelaparan nanti itu anak orang,” sahut Malik lagi. Mahira melirikku seraya tersenyum. Apa-apaanlah ini bocah?

“Siap, Mas!” teriak Mahira.

“Ehem, tumben Mas Malik perhatian sama cewek, biasanya makan situ nggak situ,” goda Mahira lagi. Ini bocah kayaknya suka banget godain orang deh.

“Mbak sama Masmu kan memang udah kenal lama, Ra. Wajar, dong!” sahutku. Mahira malah memainkan bibirnya.

“Iya, iya, giru aja baper,” sahut Mahira seraya beranjak. Baper? Ini anak kayaknya sakit deh. Siapa juga yang baper.

Ah, aku malas menjawab ucapan Mahira. Akhirnya kaki ini melangkah mengikuti langkanh Mahira.

Rumah makan ini mmang lagi ramai sekali. Semua pelayan yang ada di sini nggak ada yang diam. Semuanya repot. Ada yang membuat minuman, ada yang lagi menggoreng. Ada yang lagi sibuk menghitung uang dan banyak sekali kesibukan di rumah makan ini.

Benar-benar nggak nyangka, Malik yang aku tahu dia orangnya nyebelin, tapi bisa memiliki usaha kuliner seramai ini. Benar juga yang di bilang Mbak pelayan tadi. Rejeki Malik lancar dan mengalir, karena dia ikhlas merawat ibunya. Tak ada mengeluh sedikitpun. Bahkan mengantar ke kamar mandi, karena ibunya mau buang air besar dia tidak jijik.

Hati ini terasa sesak. Bisakah aku seperti Malik jika Mama dan Papa, suatu hari nanti akan mengalami hal itu? ah, semoga Mama dan Papa selalu sehat terus.

“Kamu terpesona sama aku?” tanya Malik tiba-tiba.

Astaga! aku baru nyadar kalau dari tadi mata ini memandang Malik terus. Malu aku sangat malu. Ingin segera pulang rasanya.

Bab 32
Ledekan

“Ketahuankan, Mbak Lika lirik-lirik Mas Malik, ha ha ha,” teriak Mahira dengan tawa yang renyah. ‘Lika kamu kenapa bisa mandangin Malik tapi kamu nggak nyadar? Oon bangert sih, kamu, Lika!’ gerutuku dalam hati.

“Bukan hanya ngelirik, Dek. Tapi menatap,” sahut Malik. Puaslah mereka godain aku ini. Awas aja kalian, ya.

“Ciee cieee cieee, MALIKA,” Mahira masih terus menggodaku. Belum puas kayaknya godain aku. Padahal ini muka udah kayak cumi di rebus plus di goreng. Entah kayak apa bentuknya.

“Kumat deh kumat! Udah nggak usah nyatu-nyatuin nama,” sahut Malik. Mulai kesal juga dia di godain adiknya sendiri. Nah, gitu dong ikutan kesal. Jadi nggak hanya aku saja yang kesal. Ada temannya gitu.

"Tapi nama kalian cocok, kayak iklan kecap di TV, ha ha ha," benar-benar puas Mahira godain aku dan abangnya.

"Lik, aku pulang aja, ya?" tanyaku ke Malik. Malik langsung memandangku dan mengerutkan keningnya.

"Dek, Mbak Lika langsung minta pulang ini," ucap Malik kepada adiknya.

"Duh, jangan pulang dulu, dong, Mbak! Yah, nggak seru," ucap Mahira. Dasar bocah, kami hanya di buat seru-seruan? Astaga! kalau bukan adik Malik aku pites ini anak.

"Makanya kamu jangan godain Mbak Lika terus," ucap Malik.

"Cie cie cieeee, di belain," Mahira masih bisa saja nyahutin omongan abangnya.

"Mbak Lika, makan dulu kita, baru kita pulang. Tadi Mbak Lika sampai sini karena aku jemput, jadi nanti pulangnya Mas Malik yang antar, ha ha ha," masih bisa-bisanya dia godain aku dan abangnya. Astaga! anak abege labil.

"Kok, Mas yang nganterin pulang?" tanya Malik.

"Iya, dong! Ngapa nggak mau ngantar Mbak Lika pulang? aku aduin ke ibu ya, kalau Mas Malik jahat sama perempuan," ucap Mahira seraya dengan mata berapi-api. Berapi-api puas lihat muka kusut alah tingkah aku dan abangnya.

"Iya, iya, ngancem mulu," sahut Malik.

Hah? Hanya dia ancem adiknya di aduin ke ibunya, Malik sudah loyo? Segitunya dia takut kalau ibunya marah? Serius ini? kupingku nggak salah dengarkan? Sedangkan aku? selalu bantah mulu omongan Mama. Kalau lagi gabung bersama mereka seperti ini, raasnya aku benar-benar menjadi anak durhaka sama orang tua.

Makan akhirnya selesai. Aku di antar pulang sama Malik. Mahira nggak ikut mengantarku pulang. Dia Masih nyaman tinggal di rumah makan. Entah apa entah yang mau dia kerjain.

“Lika, maafkan sikap Mahira tadi, ya!” Malik memulai percakapan di dalam mobil. Dari tadi kami saling diam.

“Nggak apa-apa, Lik, namanya juga anak kecil,” sahutku. Malik tersenyum. Matanya masih fokus melihat ke jalan. Berkali-kali mata ini melirik Malik. Setelah sedikit tahu keseharian Malik, aku jadi serba bingung. Mendengar cerita Tante Lexa dan Mahira, kasihan juga dia.

“Kamu yakin mau langsung pulang?” tanya Malik. Aku mengerutkan kening. Mencoba memahami ucapan Malik. Kenapa aku merasa dia enggan mengantarkanku pulang ke panti?

“Iya, emang kenapa? Mau kemana lagi?” jawab dan tanyaku balik. Aku melihat Malik, dia tersenyum dengan tatapan yang masih fokus ke jalan.

“Nggak, aku pengen beliin baju ibu, udah lama nggak beliin baju ibu, kalau kamu mau temani dan pilihkan! Tapi kalau nggak mau ya, udah, nggak maksa,” jelas Malik.

“Owh, boleh kalau gitu. Ibu aja yang di beliin? Mahira nggak?” sahutku seraya bertanya balik.

“Mahira sudah sering beli baju dia. Dia sukanya beli sendiri,” jawab Malik. Aku manggut-manggut saja. Wajar kalau Mahira lebih suka beli baju sendiri. Apalagi anak seusia dia, masih senang-senangnya belanja baju sendiri.

“Kamu perhatian dan sayang banget ya, sama ibumu,” celetukku. Malik melirikku dan kemudian fokus ke jalanan lagi.

“Kalau nggak anak-anaknya siapa lagi?” jawab Malik. Aku mendesah, malu banget rasanya, kalau inget-inget aku sering bentakin Mama.

“Iya, ya!” hanya itu yang bisa aku ucapkan. Nggak tahu lagi mau jawab gimana.

“Ibu itu udah berjuang mati-matian ingin menyekolahkan anak-anaknya. Masak giliran ibu udah nggak bisa apa-apa, kita mau buang dia ke panti jompo? Nggak mungkin kan? Aku hanya berharap, semoga istriku kelak, bisa menerima ibuku dan mau merawatnya juga,” jelas Malik seraya berdoa.

“Aamiin,” jawabku. Dia kemudian tersenyum seraya melirikku.

Mobil berhenti di depan sebuah toko. Kemudian Malik turun dari mobil. Begitupun denganku. Malik

nggak langsung masuk ke toko itu. Dia masih menghampiriku.

"Kenapa, Lik?" tanyaku heran dengan sikap Malik.

"Aku deg-degan," jawab Malik.

"Hah? Deg-degan kenapa?" tanyaku bingung. Ternyata sama aneh kakak beradik ini. Mahira aneh, abangnya lebih aneh. Malik celingak celinguk. Entah apa yang dia lihat.

"Kamu ini kenapa, sih, Lik? Tadi kayaknya di mobil, baik-baik saja. Kita kan cuma mau beli baju untuk ibu," ucapku yang semakin bingung dengan tingkah Malik. Jangan bilang dia mau ngerjain aku. Sama kayak adiknya. Ngajak ke Rumah Makan dengan alasan mau bantuin, sampai sana malah cuma di godain saja. Jangan-jangan ini juga gitu.

"Yang punya toko ini, orang tua, mantan," jawab Malik pelan berbisik di dekat telinga.

"Hah? Mantan yang ninggalin kamu saat mau nikah?" tanyaku ceplos saja.

"Kok, kamu tahu?" tanyanya balik.

"Tante Lexa dan Mahira yang cerita," jelasku.

"Pantaslah, telingaku sering berdengung, ada yang gosipin ternyata," ucapnya. Hanya aku balas dengan memutarkan bola mata.

"Terus ini ngapain mau beliin baju ibu, ke toko mantan mertua gagal?" tanyaku. Karena aku benar-benar

nggak tahu apa maksud dan tujuannya. Aku lihat Malik hanya garuk-garuk kepala saja. Seraya nyengir melihatku.

"Jangan bilang kalau kamu mau kepo sama anaknya? Pengen tahu keadaannya? Iya?" tanyaku bertubi-tubi. Dia semakin nyengir saja, menanggapi ucapanku.

"Pokoknya kita masuk, kamu harus mau jadi pacarku sehari ini, jadi biar mereka tahu aku udah move on, nggak boleh nolak,"

Malik menarik paksa tanganku. Aku nggak bisa ngomong apa-apa. Karena Malik langsung menarikku masuk ke dalam toko itu.

Astaga! mimpi apa aku tadi malam, di kerjain dua orang kakak beradik yang sama anehnya ini. Nggak mungkin kan, aku mau teriak-teriak. 'Malik kamu gila ya? Maksa aku jadi pacarmu sehari? Hah? Demi kepoin si mantan?' nggak mungkin aku mau teriak-teriak kayak gitu. Pasrah sajalah.

Lagian aku juga mau tahu. Kayak apa mantan si Malik. Hingga dia susah move on. Ah, setidaknya Malik sama denganku. Masih sama-sama belum bisa move on. Jadi aku ikuti saja, apa maunya. Siapa tahu besok-besok aku juga membutuhkan pertolongannya.

Bab 33

Ide Gila

Mau tak mau aku harus mengikuti ide gila Malik. Masuk ke toko baju yang lumayan besar ini. Jadi penasaran seperti apa mantan Malik. Hingga dia susah move on. Malik saja yang belum sempat menikah, susah move on. Apa lagi aku? wajar dong kalau aku ingin balas dendam ke orang-orang yang bikin rumah tanggaku berantakkan.

"Dek, bagus mana?" astaga! Malik memanggilku Dek? Aku hanya bisa menelan ludahku dengan susah payah. Mana suaranya agak di tinggikan lagi. Aku celingak celinguk memandang sekitar.

"Sayang! Bagus mana?" jleb! Asli aku baper (terbawa perasaan) kenapa Malik manggilnya kaya gitu? Berdebarlah ini hati. Karena aku diam saja, kemudian dia mendekat. Berbisik di telinga.

"Jangan bikin aku malu. Aku sewa deh, sehari ini jadi pacarku, jadi santai saja. Layaknya orang pacaran,"

lirihnya. Wajah dia dekat dengan telingaku kayak gini, rasanya semakin terbawa perasaan.

"Em, bagus yang ini, Maaasss," ucapku kikuk. Mas? Aku manggil Mas? Ngimpi apa aku tadi malam? Aku lihat dia tersenyum.

"Malik?" sapa seorang perempuan paruh baya. Walau umurnya sudah tidak muda lagi, tapi wajahnya masih terlihat cantik.

"Eh, Tante," jawab Malik. Kemudian meraih tangan perempuan paruh baya itu dan mencium punggung tangannya.

"Apa kabar? Lama nggak ketemu," tanya perempuan itu dengan senyum dan menepuk pundak Malik.

"Baik, Tante. Oh, iya, kenalin ini calon istri Malik,"

Hah? Calon istri? Malik benar-benar gila. Stress berat kayaknya dia. Atau memang obatnya lagi habis. Katanyakan cuma pacar sehari? Kenapa malah ngenalinnya calon istri?

"Hai, cantik sekali calon istrimu, Malik," jawab perempuan itu seraya melambaikan kecil tangannya. Aku hanya senyum kecut, getir, bingung jadi satu.

"Kapan Nikah? Magda sudah menikah, sudah punya anak, anaknya kembar," ucap perempuan itu. Magda? Mungkin bisa jadi mantan si Kecap Asin.

"Belum tahu, Tante! Doakan saja secepatnya," jawab Malik enteng banget. Apa-apaan, sih, Malik ini? Bikin kumat darah tinggi saja.

“Aamiin. Magda tinggal bersama suaminya. Sekali lagi maafkan kelakuan Magda ya, Malik. Dan kamu Sayang, jangan sakiti Malik. Dia laki-laki baik,” pesan perempuan itu kepadaku. Untuk kesekian kalinya aku tersenyum hambar. Pokoknya senyum, dan manggut.

“Malik udah lama memaafkan Magda, Tante! Mungkin memang bukan jodoh Malik,” jawab Malik. Halah, pret! Sok bijak sekali dia ngomong. Padahal juga belum bisa move on dari Magda. Malah nyewa aku jadi pacar sehari, biar terlihat sudah move on. Dasar Kecap Asin.

“Terimakasih, ya, Malik. Kamu bisa mengerti,” ucap perempuan itu seraya menepuk pelan lengan Malik. Malik tersenyum dan mengangguk.

“Yaudah silah kan belanja!” ucap perempuan paruh baya itu lagi.

“Iya Tante. Owh, iya titip salam buat Magda, semoga pernikahannya sakinah mawaddah warohmah. Semoga anak-anaknya bisa jadi anak yang sholeh,” sahut Malik seraya mendoakan.

Aku yakin deh, Malik ngomong kayak gitu, mendoakan sang mantan, pasti hatinya hancur. Walau ngomongnya sambil senyum-senyum, aku yakin dah, kalau hatinya menangis.

“Aamiin. Iya, nanti Tante sampaikan, nanti Tante juga akan bilang kalau kamu akan segera menikah,” balas

pemilik toko ini. Malik menganggguk dan tersenyum. Pemilik toko itu juga tersenyum akhirnya berlalu.

Selesai juga memilihkaa baju untuk ibunya Malik. Akhirnya kami sudah di mobil lagi. Aku lihat raut wajah senang terpancar dari raut wajahnya.

“Kamu baik-baik saja, Lik?” tanyaku, karena kasihan dan aneh lihat dia senyum-senyum nggak jelas kayak gitu.

“Puas dong, setidaknya pasti Tante Heni menyampaikan salamku. Dan menyampakan juga ke magda kalau aku mau menikah,” jawabnya santai. Santai banget tanpa memikirkan perasaanku.

“Kok, bilangnya calon istri, sih?” bentakku seraya mencubit lengannya. Karena jujur saja aku geram banget sama dia.

“Aduh, aduh, aduh, sakit,” sahut Malik seraya mengusap lengannya yang habis aku cubit.

“Kan perjanjiannya pacar sehari. Kenapa ngenalinnya calon istri?” tanyaku masih ingin menonjok dia. Kalau nggak mikir dia nyetir, udah aku gelitikin sampai kaku. Karena aku tahu dia paling nggak bisa di gelitikkin. Jaman sekolah dulu pernah dia bertinju sama kawan, karena dia di gelitikkin sampai ngompol.

“Ya, kali, aku mau ngenalin ke Tante Heni, pacar sehari? Kenalin Tante ini pacar sehari Malik? Kan nggak

banget," kecap Asin memang paling bisa ngejawab. Heran aku di buatnya.

"Ya, harusnya jangan bilang calon istri," sungutku lagi.

"Suka-suka, dong! Namanya juga pacar sehari, jadi seharian ini sampai jam dua belas malam, Halika Sofya Ningrum itu pacar Malik Ibrahim. Jadi suka-suka mau ngomong apa," jelas Malik sesuka hatinya. Masih senyum-senyum dia seraya melirikku. Kalau nggak ingat dia lagi nyopir udah aku tonjok.

"Loh, kok, berhenti?" tanyaku bingung. Tiba-tiba Mobil berhenti di parkiran. Dan saat aku pandangi ternyata ini lagi di alun-alun kota jogja.

"Udah, pacaran kita cuma sehari, jadi di nikamti saja. Besok kita sudah kembali jadi tom and jerey," jawab Malik. Kemudian membuka pintu mobil dan turun. Aku masih ogah untuk turun. Kiraina aku cuma karena ingin ketemu calon mantan mertua gagal. Tapi, ternyata salah.

"Turun, dong, Sayang!" ucap Malik seraya membuka pintu mobil. Sumpah geli banget aku, dia manggil Sayang. Merasa aneh gitu. Entahlah.

Mau tak mau akhirnya aku turun. Karena mobilnya di matiin sama Malik. AC juga otomatis mati. Dasar Kecap Asin. Mungkin dia sengaja. Apalagi ini lagi panas-panasnya, matahari lagi terik-teriknya memancar.

"Makasih Sayang udah di bukain pintunya," ucapku dengan nada ngejek. Tapi, yang di ejek malah senyum-

senyum nggak jelas. Kemudian dia memegang tangaku, kami berjalan memasuki alun-alun ini.

Hem, udah lama aku nggak ke sini. Terakhir dulu, entah kapan. Menyisir alun-alun jogja, seraya bergandengan tangan. Astaga! kalau orang yang nggak tahu, mungkin di kira kami benar-benar sepasang kekasih yang saling mencintai.

"Aku sering ke sini dulu sama Magda," celetuk Malik, dengan mata yang mengedarkan pandang ke alun-alun ini. Seakan menikmati, serta mengenang masalalu. Kasihan juga kecap asin.

"Kenapa kamu belum bisa move on dari Magda? Bukannya dia udah ninggalin kamu?" tanyaku penasaran. Biarlah aku nggak mau berantem dulu sama Malik. Cuma sehari ini sajakan? Besok sudah menjadi tom and jerry, seperti yang dia bilang tadi.

"Nggak tahu kenapa aku belum bisa move on dari dia, yang aku tahu nama dia masih ada di hati ini. Walau dia sudah banyak sekali menyakiti," jawabnya. Seakan jujur sekali. Dan baru kali ini aku bicara baik-baik sama Malik. Nggak bentak-bentakkan.

"Kamu sendiri kenapa belum Move on dari mantan suami? Seperti itulah jawabannya. Nggak bisa di jawab," ucap Malik lagi, menjelaskan.

Ya, nggak tahulah. Cinta memang susah di jelaskan. Kalau terlanjur cinta memang susah untuk di bahas. Seakan nggak masuk akal. Cacat logika. Sudah di khianati

dan di sakiti, masih saja mencintai. Bodoh. Tapi itulah kenyataan dalam cinta.

"Kamu benar, Lik," ucapku. Dia tersenyum semakin mengeratkan genggaman tangannya. Seraya masih menyusuri alun-alun ini.

"Jangan kuat-kaut, Lik, genggam tanganku, sakit," ucapku, Malik langsung saja melepaskan genggamannya.

"Maaf, ya! terlalu terbawa suasana," sahutnya seraya tersenyum. Aku balas senyumna itu. Mata kami saling beradu.

Andaikan setiap hari bisa baik kayak gini sama Malik. Pasti nyaman. Sayangnya cuma sehari ini saja. Besok kembali normal lagi. ya, aku harus memanfaatkan kesempatan langka ini.

"Haus nggak? Cari minum, yok!" tanya Malik.

"Iya, haus," jawabku.

"Kita beli minuman di sana!" ucap Malik seraya menunjuk tempat. Aku mengikuti arah telunjuk tangannya. Aku melihat ada penjual minuman yang lumayan ramai pembeli.

"Yok!" ucapku reflek menarik tangan Malik. Hah? aku nggak salah ini? kenapa aku main sambar tangan Malik. Ketika tersadar aku langsung melepaskannya.

"Maaf, Maaf, reflek," ucapku.

"Nggak apa-apa," sahutnya, kemudian gantian meraih tanganku.

Haduh, kenapa jadi malu-malu meong gini sama Kecap Asin. Untung matahari lagi terik-teriknya. Jadi terlihat wajar kalau wajah ini memerah.

"Kenapa berhenti?" tanyaku ke Malik karena dia menghentikan langkah. Otomatis aku juga ikutan berhenti. Dia tak menjawab tapi matanya fokus memandang sesuatu. Karena penasaran aku mengikuti tatapan matanya juga.

"Malik, kamu baik-baik saja?"

Bab 34

Nggak mau damai

"Malik, kamu baik-baik saja?" tanyaku kepada Malik. Matanya masih memandang ke seorang wanita tua dengan berpakaian lusuh.

"Bentar, ya," ucapnya. Aku mengangguk saja menanggapi ucapannya.

Aku awasi Malik. Dia mendekati wanita tua itu. Kemudian tangan kanannya merogoh saku celananya dan mengeluarkan dompet. Membuka dompet itu dan mengeluarkan uang. Entah berapa jumlah.

"Untuk beli Es ya, Nek," ucap Malik kepada nenek-nenek itu.

"Makasih, ya, Nak," sahut nenek itu.

Hati ini merasa semakin salut dengan Malik. Ternyata dia baik, walau selama ini yang aku tahu, Malik itu nyebelin dan suka bentak-bentak ngomongnya. Ternyata dia juga bisa lembut ngomongnya. Bukan hanya ucapannya tapi juga hatinya.

“Sama-sama, Nek,” sahut Malik kemudian berlalu meninggalkan nenek-nenek tua itu.

“Yok! Beli es,” Malik menarik tanganku lagi. Reflek saja aku tersadar dari lamunan. Pasrah mengikuti langkah kakinya.

“Mas, esnya dua, ya!” ucap Malik kepada penjual es itu.

“Siap, Mas,” jawab penjual es itu.

“Ntar di antar ke sana ya, Mas!,” perintah Malik dengan menunjukkan salah satu kursi.

“Beres,” sahut penjual es itu.

Malik menarik tanganku lagi. Dan anehnya aku nurut-nurut saja di tarik ke sana ke sini sama Malik. Padahal dulu jaman sekolah kalau kepegang tangan Malik langsunglah cuci tangan tujuh kali dan satu kali menggunakan debu. Saking lebaynya nggak mau pegang-pegangan sama Malik. Tapi sekarang?

Malik duduk di salah satu kursi. Kursi ini manjang dan cuma satu. Mau tak mau aku duduk di sebelahnya. Tanpa sadar tangan ini masih berpegangan.

“Lik, bisa lepasin tanganku nggak?” tanyaku karena merasa berkeringat ini tangan lama-lama di pegang oleh Malik.

“Nggak mau, ngapa mau protes? Ingat kita ini pacaran,” jawabnya seraya senyum ngegoda. Haduh, jadi baper kan aku.

“Pacaran aslipun juga nggak gini juga kali, Lik,” sahutku.

“Kita kan pacarannya beda. Nikmati saja,” ucapnya. Membuat hati ini berdesir.

“Ini, Mas, es pesanannya,” Ucap penjual es itu seraya menyodorkan esnya. Segelas besar dawet ayu. Cuaca lagi terik kayak gini, terasa segar sekali menikmatinya. Aku sudah menelan ludah melihat es itu, yang masih di tangan Malik.

“Ini, untuk Halika Sofya Ningrum, pacar sehari Malik Ibrahim,” ucapnya seraya memberikan es dawet ayu itu kepadaku.

“Terimakasih pacar sehariku,” ucapku seraya menerima dawet ayu itu. Malik tersenyum seraya mengerlingkan mata. Astaga! untung aku belum minum esnya. Kalau saat minum dan dia mengerlingkan matanya gitu, bisa-bisa aku kesedak.

Dari bada hati makin berdebar, aku segera menikmati es dawet ayu ini. Uh, nikmatnya. Aku melirik ke Malik. Dia juga menikmati dawet ayu itu.

“Ngapa lirik-lirik, ntar naksir,” celetuk Malik. Haduh, ketahuan ya kalau aku memang meliriknya.

“Ge’er, siapa juga yang ngelirik,” ucapku ngeles. Malu jugalah, kalau jujur memang ngelirik dia.

“Halika Sofya Ningrum yang melirik,” jawab Malik. Hafal banget dia dengan namaku. kirain selama ini kayak tom and jarry nggak akan tahu nama lengkapku.

“Malik Ibrahim kepedean plus ke ge’eran,” sahutku masih terus menikmati es dawet ayu itu.

“Ha ha ha ha,” Malik malah tertawa lepas mendengar ucapanku. Ada yang lucukah? Ini anak memang aneh, kok.

“Emang ada yang lucu?” tanyaku, kemudian meletakkan dawet ayu yang tinggal separo itu di sampingku.

“Kalau nggak lucu nggak mungkin aku ketawa Lika Liku kehidupan,” sahut Malik kemudian juga ikutan meletakkan gelas dawet ayu itu.

“Aku rasa nggak ada yang lucu, deh, Kecap Asin,” ucapku menimpali.

“Eh, kok udah mau balik ke tom and jerry, sih?” tanya Malik seraya menggaruk kepalanya.

“Ya, memang dari sononya kita ini di takdirkan jadi tom and jerry bukan pacar sehari. Apalagi pacar beneran,” sungutku. Aku lihat Malik memainkan bibirnya. Seakan mengikuti gaya bicaraku. Kan, memang udah wataknya kayak gitu ngeselin ya akan kembali ngeselin lagi.

“Udah, jangan kembali ke asli dulu,” sahutnya. Kemudian meraih tanganku lagi. Ini anak memang kadang-kadang. Kadang waras, kadang sakit, kadang baik, kadang nyebelin plus ngeselin.

Akhirnya kami terdiam. Malik malah mengeratkan genggaman tangannya. Padahal habis kesel sama dia. Tapi, kalau dia megang tangan gini, bergetar lagi ini hati.

“Lik, kamu nggak malu jalan sama Janda?” tanyaku serius. Dengan nada serius nggak mau bercanda.

“Jandakan? Asli janda? Syah jandakan?” apalah maksud Malik ini tanya kayak gitu? Mana mata kami saling beradu lagi.

“Kamu baik-baik aja, Lik?” tanyaku khawatir. Karena pertanyaannya membuatku berpikir dia lagi nggak sehat. Kemudian dia mendesah. Menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi panjang ini.

“Malik Ibrahim dalam kondisi sehat Halika Sofya Ningrum,” ucapnya seraya mendesah.

“Kalau kamu janda emang kenapa? Yang penting bukan istri orang,” jawab Malik. Sama kayak yang di bilang adiknya tadi. Memang kakak adik ini kompak banget. Kompak juga ngerjain aku hari ini.

“Ya, enggak, kamukan, masih bujang dan aku sudah janda,” jawabku.

“Itu hanya status,” jawabnya. Haduh, kalau lagi serius gini, rasanya dia terlihat dewasa dan bijak. Tapi, kalau lagi berantem, kayak masih bocah, kayak anak sekolah.

“Lik, walaupun cuma pacar sehari tapi besok kita jangan berantem, ya! kita damai saja, udah tua ini,” pintaku benar-benar dari lubuk hati yang paling dalam. Sedalam samudar hindia.

“Emang kamu pikir aku senang kita berantem?” jawab Malik sekaligus bertanya. Aku mendesah untuk

yang ke sekian kalinya. Mendesah untuk menenangkan hati yang lagi berdebar.

"Makanya mulai besok kita damai ya. jangan baik cuma hari ini aja," pintaku lagi memastikan. Aku lelah, aku juga ingin punya teman. Biar aku nggak merasa sendirian. Karena selama ini, aku nggak mempunyai teman yang baik, yang benar-benar bisa mengerti aku.

Malik semakin mengeratkan genggaman tangannya. Memandangku dengan pandangan mata yang bikin lawannya tak berdaya.

"Kamu serius ingin berdamai denganku? Nggak nyesel?" tanya Malik.

"Masak iya, mau berdamai nyesal?" tanyaku. Malik tersenyum dan mengerlingkan matanya lagi. Aih, ini anak suka banget bikin dada berdesir yaaa.

"Tapi aku memiliki satu syarat kalau kamu mau berdamai denganku," Malik mengajukan syarat. Seketika aku mengerutkan kening. Mau berdamai saja ada syaratnya? Ini anak kayaknya memang beneran aneh, deh.

"Lik, aku ini mau berdamai denganmu. Masak iya damai aja ada syaratnya?" sahutku seraya bertanya. Dia malah ngakak. Kan, kayaknya mau kumat lagi gaya ngeselinnya.

"Lah, mau nggak damai denganku? Kalau mau penuhi dulu syaratku. Kalau syaratnya terpenuhi, mulai hari ini sampai kapan pun kita berdamai," jelas Malik.

Aku memutarkan bola mataku. Kesal banget rasanya sama kecap asin ini. Di ajak berdamai malah pakai syarat segala. Berarti dia maunya berantem terus-terusan sampai kakek nenek?

"Yaudah apa syaratnya?" akhirnya aku bertanya kayak gitu. Karena hati ini memang benar-benar ingin berdamai. Ingin punya teman, ingin punya sahabat. Nggak sendirian kayak gini. Apalagi kalau stalking efbe mantan suami. Rasanya emosi lihat dia bahagia karena kehamilan istrinya.

Malik tersenyum mendengar pertanyaanku. Kemudian dia mengambil gelas es dawet ayu itu. Melahapnya. Dan aku harus sabar menunggu syaratnya.

"Lik, apaan syaratnya?" tanyaku. Karena dia malah ke asyikan menikmati es dawet ayu itu.

"Sabar, dong, Sayang! Nggak sabaran banget, sih," ucapnya lagi. membuat hati semakin mendidih. 'Sabar Lika! Mungkin menjadi orang baik itu, memang harus banyak sabar,' gerutuku dalam hati, menenangkan hati yang bergemuruh.

Aku lihat Malik meletakkan kembali gelas es dawet ayu itu. sudah kosong nggak ada isinya. Kayaknya dia memang kehausan dan kelaparan. Komplit jadi satu.

"Syaratnya gampang dan kamu pasti bisa," ucapnya seraya memandangku dengan senyum yang tak bisa aku artikan.

“Syukurlah kalau syaratnya gampang,” ucapku. “Terus apa syaratnya?” tanyaku lagi.

“Syaratnya adalah …,cium Malik Ibrahim dulu,” ucap Malik seraya menyodorkan pipinya.

“Ogah!” teriakku seraya beranjak.

“Nah, katanya mau damai?? Heh, Halika Syofya Ningrum! Mau damai nggak??” teriaknya nggak jelas.

“Bodo,” teriakku terus berlalu meninggalkan Malik yang masih cekikikan. Terus berjalan menuju parkiran.

Bab 35
Masih jadi pacar

Akhirnya aku sampai panti juga. Sudah mandi dan sudah makan tadi barenag sama Malik. Sebelum pulang ke panti, di ajak makan Malik di angkringan. Sweet sih, sebenarnya sama Malik hari ini. Walau ada nyebelinnya tapi setidaknya, hari ini dia bisa membuatku baper.

"Terimakasih, ya, Halika, untuk hari ini," ucap Malik di depan rumah Tante Lexa saat mengantarku pulang tadi.

"Sama-sama Malik, aku juga terimakasih hari ini udah di ajak muter-muter kota Jogja," sahutku. Malik tersenyum dan dia membelai rambutku.

"Aku pulang dulu, ya! owh iya, masih jadi pacar Malik, lo. Sampai jam dua belas malam nanti," ucap Malik seraya pamit. Lagi-lagi dia mengerlingkan matanya.

"Putusnya sekarang aja, ya! aku mau istrirahat!" sahutku.

"Nggak bisa dong! Enak aja! Tetap sampai jam dua belas malam nanti, lewa satu detik, baru deh, kita putus," sahut Malik kemudian dia masuk ke dalam mobilnya.

"Lik, Lik, apa bedanya juga, putus sekarang atau nanti. Ujung-ujungnya juga putus," ucapku. Walau dia sudah masuk ke mobil, kayaknya masih tetap terdengar.

"Pokoknya putusnya nanti malam, Mamas Pulang dulu ya, Dek. I love you emmuah," ucap Malik seraya melajukan mobilnya.

Sweet bangetkan? Aku masih senyum-senyum mengingatnya. Musuh jaman sekolah yang dulu sering kena hukuman, sekarang bisa jadi pacar sehari dan akur. Untung sehari ini nggak ada ketemu teman-teman jaman sekolah. Kalau sampai ada yang ketemu, bisa-bisa di godain habis-habisan.

Aku memainkan gawaiku seraya rebahan di ranjang. Kemudian mengutak atik entah apa yang aku mainkan. Suntuk nggak ada TV. Mau ke rumah Tante Lexa untuk menonton TV, rasanya gimana gitu.

Ting. Gawaiku berbunyi. Siapa kira-kira yang mengirim pesan singkat malam ini? setelah terbuka dan terbaca, ternyata dari nomor baru. Segera aku mengerutkan kening. Nomor baru?

[Hai, Sayang! Lagi apa? ini pacar seharimu,] astaga! ternyata nomor Malik. Dia tahu nomor hapeku dari siapa? Seketika aku langsung mengubang posisi baring jadi tengkurap. Seraya mengganjal dada dengan bantal.

[Lagi tidur,] balasku. Malik memang kurang kerjaan. Ting. Kemudian gawaiku berbunyi lagi. dengan cepat aku membukanya.

Dreeett dreett dreett, gawaiku malah bergetar dan tak berselang lama nadanya berbunyi. Malik malah menelpon. Akhirnya aku mengangkatnya.

[Hay, Sayang] terdengar suara dari seberang.

[Apa, sih, Lik?] sahutku. Terdengar Malik malah terkekeh dari seberang.

[Kan, masih pacar, masih boleh dong, manggil sayang?] sahutnya.

[Iya, iya, maksa banget suruh jadi pacar sehari. Katanya nyewa, berarti aku besok dapat honornya ya?] celetukku. Malah tawa Malik terdengar sangat renyah.

[Aman, besok akan aku kasih honornya, tenang aja] ucap Malik. Kemudian aku sekarang yang jadi ngakak.

[Nggak, kok, Lik bercanda,] sahutku.

[Benaran juga nggak apa-apa] sahut Malik.

[Kalau beneran emang kamu kuat bayar honor aku?] tanyaku balik.

[Beneran jadi pacar maksudnya, ha ha ha ha] deg. Sumpah aku baper banget. Walau Malik akhirnya melepaskan tawanya, jujur aku benar-benar terbawa perasaan. Aku harus bisa mengembalikan keadaan kayak biasanya. Bentar lagi juga berakhir jadi pacar Malik. Pasti besok juga sudah ketus lagi.

[Aku jadi pacarmu beneran, bisa mati berdiri,] jawabku, untuk menghilangkan rasa yang nano nano ini.

[Hah? kok, bisa ngomong kayak gitu?] tanya Malik. Masih dengan tertawa kecil.

[Bisalah, nyatanya setiap deket kamu bawaannya emosi. Apa nggak lama-lama mati berdiri kalau jadi pacarmu beneran,] jelasku. Masih untuk menutupi hati yang berdebar ini.

[Kalau gitu nggak usah pacaran,] sahut Malik.

[Lagian siapa yang mau pacaran sama kamu? Yang ada kamu yang maksa-maksa untuk jadi pacar sehari,] ucapku tak ingin kalah mak jleb.

[Nggak usah pacaran tapi langsung nikah, ha ha ha ha] celetuk Malik lagi seraya melepaskan tawanya lebar-lebar. Puas banget dia.

[Malik, pacaran sama kamu aja bisa mati berdiri, apalagi Nikah. Mungkin baru selesai ijab langsung jantungan aku,] sahutku.

[Ha ha ha ha] makin kuat Malik tertawanya. Benar-benar dia ingin ngerjain aku.

[Renyah banget, ya, ketawanya,] ucaku. Selang sekian detik tawanya reda.

[Tinggal sejam lagi ini jadi pacarku, yok, sayang-sayangan dulu!] pinta Malik. Asli ini orang semaunya sendiri. Ingin baik, ya langsung baik. Ingin bentak-bentak ya langsung bentak-bentak. Benar-benar aneh.

[Nggak nunggu sejam perasaan lama banget, kita putus sekarang aja, aku mau tidur,] ucapku dengan nada aku buat marah.

[Aku nggak mau putus, gimana?] tanya balik Malik.

[Nggak mau putus, ya, udah! Yang penting aku ingin putus, cukup sehari ini aja jadi pacarmu. Jadi bikin manjang-manjangin nama mantan aja kamu ini, Lik,] sungutku. Pasti kan mau tak mau jadi makin jelek statusku. Mantan Malik yang cuma pacaran sehari putus. Haduh, nggak banget.

[Kalau nggak mau nambah nama mantan, kita nggak usah putus. Gimana?] Malik ini memang masih sempat-sempatnya bercanda. Padahal mataku udah berat banget rasanya. Berkali-kali udah menguap.

[Udahlah, Lik. Aku ini ngantuk banget, kita putus sekarang aja,] ucapku seraya menguap lagi.

[Aku nggak mau putus Lika, gimana?] tanya Malik masih ingin menggodaku. Belum puas kayaknya seharian ini menyiksaku.

[Ya, itu, mah, urusanmu, Lik] sahutku.

[Fix! Urusanku, kan? Kalau ini urusanku, pokoknya aku nggak mau putus, ha ha ha] Malik masih senang sekali menggodaku. Hati ini yang awalnya salut sekarang kesel lagi. kesal dengan tingkahnya.

Akhirnya aku terdiam, dia ngoceh apa entah aku terdiam. Biar dia mikirnya aku tidur. Padahal aku masih terus mendengarkan dia ngoceh.

[Lika sayang, kamu sudah tidur, ya?] tanya Malik tanpa bercanda. Terdengar dari suaranya sih, gitu. Serius nggak bercanda. Gantian aku yang ngerjain dia. Aku terus terdiam. Biar dia kesal sendiri dan akhirnya di matikan.

[Kamu udah tidur, ya?] tanyanya lagi dengan nada yang lembut. Kalau dia ngomong lembut gini, aku senyum-senyum di buatnya.

[Halika Shofya Ningrum, terimakasih untuk hari ini. Terimakasih udah mau membantuku menghadapi calon mertua gagal, terimakasih udah baik banget hari ini, pokoknya hari ini, hari terindah selama aku mengenalmu. Sesuai permintaanmu tadi siang, untuk kita berdamai, ya, aku juga ingin berdamai denganmu. Mulai besok kita berdamai, kita berteman. Selamat istirahat pacar sehariku. I love you, emuuah] tit. Komunikasi terputus.

Air mata ini tiba-tiba menetes. Rasanya aku benar-benar terharu. Dia memang teman masa sekolahku. Dia memang jahil, dia memang ngeselin, tapi dia tidak mempunyai kasus buruk. Tidak pernah terdengar dia pernah hamilin anak orang, tidak pernah terdengar dia konsumsi obat-obatan terlarang dan juga tak pernah berurusan dengan polisi.

Iya dia memang baik. Dan mungkin hanya denganku saja dia jahil. Hanya denganku saja dia ngeselin. Rasanya udah nggak sabar menunggu hari esok. Hari di mana aku dan dia, benar-benar berdamai. Musuh jaman sekolah Malik Ibrahim.

Bab 36

Culik

"Kamu baik-baik saja, Lik?" tanya Tante Lexa kepadaku. Aku menegrutkan kening kemudian memegang wajahku sendiri.

"Iya, Lika baik-baik saja, ada yang aneh ya, Tante?" tanyaku. Tante Lexa tersenyum seraya memandangku.

"Nggak, tapi kayaknya Tante lihat wajahmu sumringah," jawab Tante Lexa.

"Iyakah, Tante?" tanyaku balik.

"Iya, serius. Kayaknya itu lagi bahagia," jawab Tante Lexa.

"Ah, perasaan Tante Lexa aja, Lika seperti biasanya, kok," sahutku.

"Apa, udah mulai betah tinggal di panti?" tanya Tante Lexa lagi. Aku mendesah dan membelai rambutku sendiri.

"Bisa jadi, Tante," jawabku seraya tersenyum.

“Syukurlah, kalau kamu udah mulai betah di sini,” sahut Tante Lexa, seraya menepuk pelan pundakku.

“Lika imgin membuka usaha, tapi apa, ya, Tante?” tanyaku kepada Tante Lexa meminta pertimbangan. Tante Lexa mengerutkan keningnya. Kemudian bola matanya menghadap ke atas. Seakan lagi memikirkan jawaban apa yang akan di sampaikan kepadaku.

“Kamukan Bidan. Orang kesehatan. Jadi buka usaha sesuai bidangmu saja,” jawab Tante Lexa.

“Itulah, Tante. Lika bingung, karena Lika ingin mempunyai usaha sendiri,” jawabku.

“Hem, semenjak pulang dari Rumah Makannya Malik kamu jadi kelihatan semangat hidupnya,” ledek Tante Lexa seraya tertawa kecil. Aku menggigit bibir bawahku karena merasa gimana gitu.

“Kan, selama ini Lika juga semangat, Tante,” ucapku.

“Nggak, biasa-biasanya kamu itu suram, kayak banyak banget yang kamu pikirkan. senyumnya aja maksa kalau lagi sama Tante. Kalau sekarang senyum ikhlas dan lepas,” ledek Tante Lexa lagi membuat semakin salah tingkah. Masak iya, sih, Tante Tika sejeli itu menilaiku?

“Tante bisa aja, deh,” ucapku asal. Tante Lexa malah semakin tertawa lepas.

“Tuh, kan, wajahmu memerah,” ledek Tante Lexa lagi. Huh, wajah ini memerah karena di ledekin mulu, kok.

Tapi, mungkin karena aku merasa hari ini, hari yang paling menyenangkan. Karena aku bisa berdamai dengan musuh jaman sekolah dulu. Tapi, kenapa aku sebahagia ini? apakah Malik juga merasakan hal yang sama? Ah, kenapa aku malah memikirkan Malik?

"Lika, Tante ini dulu kuliahnya jurusan Psikologi, jadi tahu dan bisa menilai orang," ucap tante Lexa. Hah? jujur saja aku terkejut. Pantas saja dia seakan tahu isi hati ini.

"Serius Tante?" tanyaku memastikan. Tante Lexa terseyum lagi.

"Iya, Lika. Dan kamu hari ini sangat bahagia, nggak tahu deh, bahagianya karena apa," jawab Tante Lexa.

"Tapi, Tante senang lihat kamu seperti ini. jadi kelihatan aura kecantikkanmu," ucap Tante Lexa lagi.

"Emang kemarin-kemarin, kelihatan jelek, ya, Tante?" tanyaku balik. Tante Lexa malah tertawa lepas mendengar pertanyaanku.

"Nggak gitu, Sayang. Kamu memang dasarnya cantik. Ya, akan tetap cantik. Tapi kalau kemarin aura kecantikanmu seakan terbelenggu. Tak terpancar seperti hari ini," jawab Tante Lexa seraya megelus pipiku.

Aku tersenyum mendapati pujian dari Tante Lexa. Iya, mungkin sudah waktunya aku melepaskan rasa dendam ini. Karena semakin aku ingin balas dendam, semakin kuat juga halangannya. Nyatanya berkali-kali ideku gagal total. Berkali-kali aku terjatuh dan terpuruk karena rasa dendamku.

“Lika, lepaskan dan ikhlaskan masalalumu. Kamu itu cantik, berpendidikan, pasti banyak laki-laki yang ingin memilikimu. Tapi, kamu juga harus mempercantik hatimu. Lepaskan semua dendam yang ada di hatimu,” ucap Tante Lexa menasihatiku.

“Tante tahu semuanya?” tanyaku karena aku merasa nggak pernah cerita apa-apa sama Tante Lexa. Tante Lexa menganggguk dan mendesah.

“Iya, Mama papamu sudah menceritakan semuanya. Makanya orang tuamu meminta tolong Tante untuk membawamu ke sini. Mereka percaya dengan Tante,” jelas Tante Lexa.

Ini jawaban yang selama ini aku pertanyakan. Aku sering bertanya kenapa aku di buang ke Tante Lexa? Kenapa aku di buang di panti? Ternyata itu jawabannya.

“Jadi Memang Mama dan Papa yang nyuruh?” tanyaku.

“Iya, Lika. Mereka takut kamu semakin bertindak jauh. Makanya kamu segera di larikan ke Jogja. Karena mereka tahu, ada dendam, di hatimu untuk masalalumu,” jawab Tante Lexa.

Mendengar jawaban Tante Laxa, aku terdiam. Memikirkan kenangan masalaluku yang suram. Ya, aku memang harus segera meninggalkan masalaluku. Aku harus segera mengejar masa depanku.

"Iya, Tante. Lika memang mempunyai kenangan masalalu yang buruk," ucapku. Tante Lexa mengelus pundakku.

"Lika, semua orang itu pasti mempunyai masalalu. Dan itu hanya masalalu. Nggak perlu di ingat-ingat. Yang penting kita fokus ke masa depan. Kejar mimpimu lagi! perbaiki diri," Nasihat Tante Lexa.

"Iya, Tante. Terimakasih," ucapku.

"Berterimakasihlah kepada ke dua orang tuamu. Asal kamu tahu, nggak ada orang tua yang mau menjerumuskan anaknya," sahut Tante Lexa.

"Iya, Tante. Dan Lika baru memahami ini," ucapku.

"Allah masih sayang denganmu Lika. Allah belum memberimu keturunan di pernikahan pertamamu, karena kamu akan di beri cobaan seperti ini. Kalau kamu bisa memperbaiki diri, insyaallah kalau kamu menikah lagi, dengan cepat Allah akan memberimu keturunan," sahut Tante Lexa. Aku mengangguk mata kami saling beradu.

"Aamiin," sahutku. Kemudian Tante Lexa memelukku. Menetes air mataku. Pelukkan Tante Lexa, mengingatkan aku dengan Mama.

"Lika jadi kangen sama Mama," lirihku. Kemudian melepaskan pelukkan dari Tante Lexa.

"Kemarin mereka menelpon, mungkin dalam waktu dekat mereka akan menjemputmu," ucap Tante Lexa. Aku melipatkan kening.

“Mereka akan menjemputku?” tanyaku mengulang kata itu.

“Iya, katanya, sih, seperti itu,” jawab Tante Lexa.

Mendengar ucapan Tante lexa, hatiku merasa sedih. Entahlah, kok, malah aku nggak ingin pulang. aku nggak ingin di jemput. Mungkin dulu aku memang nggak ingin tinggal bersama Tante Lexa. Nggak ingin tinggal di panti ini. Tapi, sekarang aku sudah mulai merasa nyaman. Merasa betah, masak iya mau di suruh pulang?

“Tante boleh minta tolong?” tanya Tante Lexa membuyarkan lamunanku.

“Minta tolong apa, Tante?” tanyaku balik.

“Temani Tante belanja sayur untuk nanti siang,” jawab Tante Lexa. Aku tersenyum.

“Jelas mau lah Tante. Kirain mau minta tolong apa,” sahutku. Akhirnya kami beranjak. Melangkahkan kaki keluar. Menuju ke tukang sayur.

“Biar kamu kenal sama orang sini, Lik,” ucap Tante Lexa.

“Iya, Tante,” jawabku seraya jalan beriringan dengan Tante Lexa.

Iya, sudah waktunya aku berubah. Sudah waktunya aku meninggalkan semua dendamku. Karena percuma juga. Nyatanya sudah berkali-kali mencoba untuk membalaskan dendam, tapi tidak pernah tersampaikan. Akhirnya aku terjatuh dan sakit sendiri.

Saat keluar dari rumah Tante Lexa, mata ini melihat sosok Malik yang baru turun dari mobilnya. Dia tersenyum, saat mata kami saling beradu. Semakin berdebar rasanya hati ini. Malik medekati kami. Setelah dekat Malik mencium punggung tangan Tante Lexa.

"Tante, Lika boleh Malik culik nggak?" tanyanya seraya melirikku dengan senyum yang bikin rontok jantung dan hati.

"Kemana?" tanya Tante Lexa. Kemudian Malik mendekat ke telinga Tante Lexa. Entah apa yang dia bisikkan. Kemudian Tante Lexa menutup mulutnya, karena hampir tertawa lebar,

Apa sih yang Malik bisikkan?

Bab 37

Pengalaman

Perut Juwariah makin hari makin membesar. Dia menutup diri, tak mau keluar rumah. Dia malu dengan kehamilannya. Tak bisa di tutupi, berkali-kali mengkonsumsi obat untuk mengugurkan kandungan juga nggak mau gugur.

Tentu saja dengan keadaan dia yang seperti ini menjadi bahan gosipan. Menjadi gunjingan para tetangga. Makanya dia sampai nggak berani keluar rumah.

“Ria, makan dulu!” perintah Bulek Arum. Adik dari ibunya Juwariah. Hanya Bulek arum yang masih memikirkna nasib Juwariah. Yang lainnya nggak mau peduli. Bahkan orang Tua Juwariah sendiri juga nggak peduli. Merasa sangat malu tentunya.

“Makasih, Bulek. Ria belum laper. Nanti kalau laper Ria ambil sendiri ke dapur,” jawab Juwariah.

“Kamu harus menjaga kandunganmu. Jangan siksa diri kamu. Dia nggak berdosa,” ucap Bulek Arum

mencoba menasihati. Berkali-kali Juwariah menggugurkan, berkali-kali juga Bulek Arum marah-marah. Karena mau bagaimanapun itu janin berhak untuk hidup.

"Aku tak menginginkan dia," jawab Juwariah lirih. Bulek Arum mendesah. Kemudian menarik tangan keponakannya itu.

"Ria, kalau kamu nggak menginginkan dia, kalau dia lahir, biar Bulek yang mengurusnya," ucap Bulek Arum, seraya menatap wajah Juwariah yang masih menunduk.

"Nggak bulek, aku mau taruh dia di panti. Aku nggak mau melihat dia," jawab Juwariah kepada Buleknya.

Bulek Arum mendesah lagi. Dia sendiri sudah mempunyai anak dua sebenarnya. Tapi melihat kondisi keponakkannya yang kayak gini, dia nggak tega juga. Suaminya sendiri juga bersedia untuk mengurus anaknya Ria setelah lahir nanti.

"Ria, Bulek malah nggak setuju jika mau kamu taruh panti. Itu anak, titipan. Biar Bulek yang merawatnya. Paklekmu juga setuju," ucap Bulek Arum. Juwariah akhirnya mau menataop buleknya.

"Bulek, aku nggak mau Bulek malu merawat bayi ini," jelas Juwariah.

"Siapa yang bilang malu? Bulek nggak malu. Apa yang harus di bikin malu? Malu itu, justru kamu membuang dia ke panti asuhan," jawab Bulek Arum.

“Anak yang kamu kandung itu, tetap cucu bulek. Cucu mbakyuku sama aja dengan cucuku. Bulek nggak rela jika kamu mau menaruhnya di panti asuhan. Biar bulek rawat sja,” ucap Bulek Arum. Masih kekeh dengan pendiriannya.

“Ini itu kesalahanmu, jangan kamu buat anakmu yang kamu suruh menanggung semua kesalahamu. Dia itu nggak salah. Dia juga nggak minta untuk di lahirkan. Jangan buat dia menderita lahir di dunia ini!” ucap Bulek Arum lagi dengan suara yang meninggi.

Juwariah terdiam, matanya nanar. Dia merasa bersalah dengan Rasti dan Lika. Demi ingin mengahncurkan Rumah Tangga Rasti, malah dia sendiri yang hancur. Dia juga tahu Rasti sekarang sudah hamil lagi. Rumah tangganya juga terlihat adem ayem. Riko sangat berbeda sekarang. Dia lebih dewasa dan sangat sayang dengan istri dan anaknya. Seperti itulah penilaian Ria kepada mantan pacarnya. Dia menyesal dulu meninggalkan Riko.

“Iya, Bulek, aku tahu, ini memang kesalahanku. Aku menyesal,” sahut Juwariah. Meneteslah air matanya. Untuk kesekian kalinya Bulek Arum mendesah.

“Syukurlah, kalau kamu mau menyesali segala perbuatanmu. Kalau saran Bulek, minta maaflah dengan orang-orang yang telah kamu sakiti,” saran Bulek Arum. Karena Juwariah pernah menceritakan semua

kejahatannya di masa lalu. Yang akhirnya dia sendiri yang hancur.

"Aku malu Bulek, mau minta maaf," ucap Juwariah seraya menyeka air matanya.

"Ngapa malu? Apa kamu tidak merasa bersalah dengan mereka?" sahut dan tanya Bulek Arum. Juwariah menunduk lagi.

"Iya, Bulek, aku merasa bersalah dengan mereka, terutama Rasti dan Lika," ucap Juwariah.

"Lika yang kamu jadikan alat untuk menghancurkan Rasti, karena ambisimu. Rasti kuat dan masih bertahan. Bahkan sekarang hidup bahagia. Tapi Lika? Entah gimana nasib dia sekarang," balas Bulek Arum.

Juwariah langsung mengingat Lika. Dia memblokir semua yang bersangkutan dengan Lika. Karena dia selalu di teror, makanya dia memblokir Lika.

"Iya, Bulek. Aku harus minta maaf sama Lika. Tapi, dia sudah ada di jogja. Aku tahu dari akun efbenya," ucap Juwariah.

"Kalau masih punya nomornya, hubungi saja dia. minta maaf lewat telpon. Kalau nomornya sudah kamu hapus, hubungi dia lewat akun efbenya. Di maafkan atau nggak itu urusan belakang," jelas Bulek Arum.

"Iya, Bulek. Aku memang harus minta maaf sama Lika," ucap Juwariah. Bulek Arum terdiam seraya mengangguk.

"Iya, kamu memang harus minta maaf. Mulai dulu dengan Lika, setelah Lika kamu juga harus meminta maaf dengan Rasti," ucap Bulek Arum masih terus menasihati keponakkannya.

"Iya, Bulek. Makasih masih mau perhatian dengan Ria. Keluarga yang lain udah nggak ada yang peduli dengan Ria," ucap Juwariah.

"Ria, bulek juga sebenarnya malu dengan kelakuanmu. Tapi, Bulek juga nggak tega melihat kamu di asingkan seperti ini. Melihat kamu tak di anggap ada dalam keluarga. Jujur Bulek malu, tapi bulek juga nggak tega," jelas Bulek Arum.

Mendengar ucapan Buleknya Juwariah merasa semakin bersalah. Sungguh jahat sekali. Berbuat hal, yang tanpa dia pikirkan dulu matang-matang sebelumnya.

"Udah, nggak usah terlalu di pikirkan. Biarkan waktu yang menjawab dan mengubah semuanya, untuk kembali seperti dulu. Kalau kamu mau terus berusaha menjadi lebih baik dan mau mendekati semua keluarga kita, lama-lama mereka akan luluh juga. Lama-lama mereka juga akan menganggapmu kembali," jelas Bulek Arum. Seraya mengelus rambut keponakannya.

Juwariah langsung memeluk Buleknya itu. satu-satunya keluarga yang masih mau menganggapnya. Satu-satunya keluarga yang masih mau peduli. Andai waktu bisa do putar kembali, dia menyesal melakukan ini. Dia menyesal telah berbuat jahat. Itulah kejahatan. Seperti

boomerang. Pasti akan balik menyerang diri kita sendiri, cepat atau lambat.

"Yaudah kamu makan dulu! Setelah itu segera hubungi Lika, dan meminta maaf ke dia," perintah Bulek Arum.

"Iya Bulek," akhirnya Ria mau menuruti keinginan Buleknya.

"Makan yang banyak, pikirkan calon anakmu itu," ucap Bulek Arum. Ria tersenyum mendengar ucapan Buleknya. Kemudian mereka beranjak dan menuju ke dapur.

Semuanya pengalaman dalam hidup adalah guru terbaik. Berbuatlah kebaikan, pasti kamu akan memanen kebaikan juga. Tapi kalau kejahatan yang di sebarkan, suatu hari nanti dia akan kembali kepada yang menyebarnya. Seperti masalah Lika dan Juwariah ini. kejahatan yang mereka sebar, akhirnya berbalik menyerang diri mereka sendiri.

Bab 38
Tak ada Rasa

"Kamu mencari apa?" tanya Bulek Arum kepada keponakannya. Yang di tanya masih bingung seraya membuka laci meja, lemari dan apapun yang dia lihat.

"Nduk, kamu itu cari apa?" tanya Bulek Arum lagi. Karena yang di tanya juga belum menjawab. Telinganya seakan tak mendengar saat di tanya. Dia Fokus mencari suatu barang. Hingga tak begitu konsen.

"Ria! Kamu itu cari apa?" tanya Bulek Arum lagi seraya menepuk agak kuat pundak Juwariah.

"Astaga! Bulek! Ngaget-ngagetin aja," ucap Juwariah terperanjat.

"Lha, habis di tanya berkali-kali nggak ada jawaban," sahut Bulek Arum.

"Emang Bulek tanya? Tanya apa?" tanya Juwariah. Dia memang tak mendengar. Bulek Arum mendesah terasa percuma rasanya, tanya-tanya dari tadi, yang di tanya nggak dengar.

“Astaga! dari tadi kamu itu nggak dengar Bulekmu ini tanya?” tanya balik Bulek Arum.

“Nggak Bulek, maaf nggak fokus,” jawab Juwariah seraya menyeringai.

“Kamu itu lagi nyari apa? kok, sampai nggak dengar Bulek tanya,” akhirnya Bulek Arum bertanya kembali.

“Owh, ini Bulek mau mencari hape, mau menelpon Lika. semoga saja nomor dia belum ganti,” jawab Lika.

“Owalah, nyari hape kenapa nggak di telpon saja pakai hape Bulek?” tanya Bulek Arum. Juwariah mengerutkan keningnya, kemudian tertawa.

“Astaga! iya, ya! kenapa aku nggak kepikiran, ya?” ucap Juwariah, seraya menepuk jidatnya sendiri.

“Bentar, Bulek hubungi dulu nomormu,” ucap Bulek Arum seraya memainkan gawainya. Tak berjarak lama, langsung terdengar bunyi gawai Juwariah.

“Tuh, dimana bunyinya?” tanya Bulek Arum seraya mencari asal suara gawe hape keponakkannya.

“Ya allah kok bisa di atas lemari gini?” ucap Juwariah. Kemudian dia mengambilnya. Bulek Arum juga langsung mematikan panggilan telponnya.

“Halah, paling kamu kelupaan naruhnya,” sahut Bulek Arum. Juwariah merenges mendengar ucapan Buleknya.

Juwariah langsung memeriksa nomor-nomor yang tertera di kontaknya. Nomor Lika masih dia simpan.

“Gimana masih nomornya?” tanya Bulek Arum seraya menatap wajah keponakannya.

“Masih Bulek, bentar Ria hubungi dulu. Semoga saja masih aktiv,” jawab Juwariah. kemudian dia menekan tombol telpon untuk menghubungi Lika. Dan tersambung.

Disisi lain, Lika lagi bersama Malik. Dia mendengar gawainya bergetar dan kemudian berbunyi. Pertanda panggilan masuk. Lika segera membukanya. Dia mengerutkan keningnya, kemudian menatap Malik. ‘Mbak Ria? Tumben setelah sekian purnama mau nelpon lagi? pasti mau ngajak sekongkol lagi. Mending nggak usah di angkat. Ntar ketahuan Malik lagi. Akukan baru baikan sama Malik,’ ucap lirih hati Lika, dengan menerka-nerka dan memainkan pikirannya sendiri.

“Kok, nggak di angkat?” tanya Malik. Mereka berdua sudah ada di mobil. Mau mendatangi suatu tempat.

“Privat number. Malas ngangkatnya,” jawab Lika bohong.

“Owh,” sahut Malik masih fokus dengan melajukan mobilnya.

“Iya, Malas aku mengangkat yang kayak gini,” ucap Lika lagi. Kemudia dia menekan tombol silent. Karena dia nggak mau Malik mengetahui, masa lalunya yang buruk.

Sedangkan di sana, Juwariah masih terus menghubungi nomor Lika. Masih terus berusaha, sampai meninggalkan pesan juga.

"Nggak di angkat Bulek," ucap Juwariah.

"Coba terus!" perintah Bulek Arum.

"Udah Bulek, tapi tetap saja nggak di angkat," sahut Juwariah.

"Mungkin nomor kamu sudah di hapusnya. Jadi dia malas ngangkat nomor baru. coba di kirimkan pesan dulu!" saran Bulek Arum, untuk terus menyemangati niat baik keponakannya.

"Udah juga Bulek, udah aku kirimkan pesan, kalau ini nomor Mbak Ria," jawab Juwariah. akhir nya dia meletakkan gawainya di meja. Duduk di kursi seraya bersandar.

"Yaudah, nanti di coba lagi! mungkin dia lagi nggak megang hape. Diakan Bidan, mungkin udah dapat kerjaan lagi di Jogja sana," Bulek Arum masih terus menyemangati keponankannya. Untuk selalu berpikir postif.

"Iya, Bulek, nanti aku coba lagi," ucap Juwariah.

"Kalau Lika sudah jauh dan nggak bisa di hubungi, kamu harusnya minta maaf sama yang dekat sini. Minta maaf sama Rasti dan keluarganya," saran Bulek Arum. Juwariah mendesah.

"Aku malu mau datangi rumah mereka," jelas Juwariah. Untuk kesekian kalinya, Bulek Arum mendesah.

"La, kok, malu. Mau minta maaf nggak usah malu. Hidupmu biar tenang," Bulek Arum masih terus menasehati keponakannya.

"Iya, Bulek. Aku tahu, tapi minta waktu untuk mempersiapkan mental," jawab Ria. Bulek Arum menata keponakannya dengan tajam.

"Nduk, Bulek tahu! Mungkin kamu merasa hancur harga diri jika ke sana. Atau kamu gengsi jika harus minta maaf ke sana. Tapi, kamu harus tetap minta maaf, karena kamu memang salah," jelas Bulek Arum.

"Iya, Bulek. Aku masih menata mental dulu untuk ke rumah Mbak Rasti dan mertuanya," ucap Ria. Bulek Arum tersenyum dan mengangguk. Kemudian menepuk pelan pundak Juwariah.

Juwariah sebenarnya pengen bangaet minta maaf ke orang-orang yang sudah dia sakiti. Tapi, rasa gengsinya masih tinggi. Masih harus kuat untuk melawan rasa gengsinya.

"Apa mau Bulek anter?" tanya Bulek Arum untuk mendukung keponakannya agar mau minta maaf.

"Bulek nggak malu?" tanya Ria kepada Buleknya. Bulek Arum mengangkat alisnya seraya tersenyum.

"Malu? Nggak Bulek sama sekali nggak malu. Kenapa harus malu?" jawab dan tanya balik Bulek Arum kepada ponakannya.

“Ya, kan, aku ini keponakan Bulek. Menemani aku meminta maaf ke sana. nggak malu punya keponakan sepertiku? Jelas dan tanya Ria balik.

“Nggak Bulek nggak malu. Bulek malah malu, jika kamu nggak ada niat untuk minta maaf. Tapi, kalau kamu berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, Bulek malah bangga sama kamu,” jelas Bulek Arum. Ria tersenyum mendengar penjelasan Bibinya. ‘Andaikan mama dan papa sebijak Bulek Arum. Tapi, mereka malu mempunyai anak sepertiku,’ itulah yang ada dalam pikiran Juwariah.

“Yaudah Bulek, kalau Bulek mau menemani, kita ke rumah Mbak Rasti sekarang!” ucap Juwariah mengambil keputusan.

“Ayok, siapa takut. Lebih cepat lebih baik.,” sahut Bulek Arum semangat untuk menemani keponakannya.

“Tapi kalau Rasti marah-marah gimana, ya, Bulek?” tanya Ria. Deg-degan hatinya. Berasa berdesir dan membuat badannya panas dingin. Terasa bergetar.

“Wajar kalau awalnya Rasti marah. Tapi, yakinlah, Rasti pasti mau memaafkan,” jawab Bulek Arum. Juwariah menarik nafasnya kuat-kuat dan menghembuskannya pelan-pelan. mengatur degub jantungnya. Dia benar-benar deg-degan ingin mendatangi rumah Rasti. Dia masih berusaha melawan rasa deg-degannya.

“Kamu udah nggak ada rasakan sama Riko? jangan sampai di sana kamu sering-sering curi pandang dengan Riko. Nanti membuat Rasti enggan memaafkanmu!” Bulek Arum memperingati lebih dulu. Dia takut Ria ganjen lagi sama Riko. Karena dia tahu mereka dulu pernah ada rasa.

“Nggak Bulek. Hati ini udah nggak tahu mempunyai rasa sama siapa? Bahkan sama bapak biologis anak yang aku kandung juga sudah tak ada,” jelas Ria. Bulek Arum menganggguk mendengar ucapannya.

“Yoklah, kita berangkat!” sahut Bulek Arum seraya beranjak. Ria Akhirnya juga ikutan beranjak.

Sedang di Jogja sana, Lika dan Malik lagi menuju ke suatu tempat. Sedangkan Rasti lagi bersendau gurau dengan anak dan suami beserta adik iparnya. Toni dan Naila. Di rumah mertuanya.

Bab 39
Melawan Rasa Gengsi

“Assalamualaikum,” salam Bulek Arum saat sudah tiba di rumah Rasti. Pintu rumah itu tutup. Masih celingukkan di rumah itu.

“Kayakntya nggak ada orang, Bulek,” ucap Juwariah kepada Buleknya. Karena dia mengintip dari kaca jendela rumah itu.

“Iya, kayaknya, udah tiga kali salam, nggak ada jawaban,” sahut Bulek Arum. Dia ikut mengintip juga lewat kaca cendela. Sepi.

“Gorden jendelanya saja di tutup, Bulek, berarti orangnya pergi,” ucap Ria lagi. Bulek Arum mendesah. Mengiyakan omongan ponakannya itu.

“Kemana mereka? Kamu punya nomor Rasti atau Riko nggak?” tanya Bulek Arum, seraya menatap wajah keponakannya itu.

“Nggak, Bulek. Kalau dulu punya nomor Mas Riko. Tapi udah nggak aktif lagi, semenjak dia menikah dengan

Mbak Rasti," jawab Juwariah, seraya memainkan gawainya. Mencari-cari nomor di kontakknya. Walau dia tahu, dia nggak punya nomor mereka.

"Nomor nggak aktif masih kamu simpan?" tanya Bulek Arum lagi, seraya mengerutkan keningnya.

"He he he he," Juwariah hanya menerenges saja. Bulek Arum menggeleng heran.

"Kamu ini Aneh, belum bisa move on dari Riko, tapi hamilnya sama Tirta," celetuk Bulek Arum.

"Khilaf Bulek, udahlah jangan bahas itu lagi," jawab Juwariah.

"Bukan Khilaf, tapi nafsu," ucap Bulek Arum lagi. Juwariah terdiam. Padahal Tirta adalah saudaranya sendiri. Walau saudara jauh. Itulah, godaan setan yang terkutuk.

"Kita tunggu saja, sampai mereka balik. Nanti kalau kita pulang, kamu di ajak ke sini lagi, susah. Jadi tunggu saja mereka," ucap Bulek Arum, kemudian duduk di kursi teras.

"Iya, terserah Bulek ajalah," jawab Juwariah nurut, kemudian ikut duduk di kursi dekat Buleknya.

Juwariah sendiri juga heran. Kenapa dia bisa terlena dengan rayuan Tirta. Hingga mau berhubungan layaknya suami istri. Hingga hamil. Setelah hamil Tirta di ciduk Polisi. Benar-benar apes nasib dia.

Tapi, siapa yang nggak akan terlena dengan ketampanan Tirta. Badannya bagus, putih, tinggi,

macolah pokoknya. Ternyata hatinya penjahat. Buronan Polisi. Tapi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Janin yang berkembang di rahim Juwariah juga nggak mau di gugurkan. Masih bertahan hingga sekarang.

"Apa mereka di rumah ibunya, ya?" celetuk Bulek Arum masih menerka-nerka kira-kira, tuan rumah ini kemana.

"Mungkin," sahut Juwariah singkat.

"Apa Kita ke sana saja, ya? udah kayak rentenir nagih hutang saja kita ini, duduk di teras rumah kosong," ucap Bulek Arum meminta pendepat kepada ponakannya itu. Juwariah mendesah seraya memainkan tangannya. Membersihkan kukunya yang kotor.

"Nggak usahlah, Bulek. Kita tunggu aja," ucap Juwariah menanggapi ucapan Buleknya.

"Kenapa?" tanya Bulek Arum seraya mengerutkan keningnya.

"Bulek, Ria aja mau menemui Mbak Rasti aja deg-degan, apalagi mau menemui mertuanya," jelas Ria seraya mengatur degub jantungnya.

"Ya, kalau mereka di sanakan, sekalian minta maafnya," sahut Bulek Arum.

"Nggak, Bulek! Aku belum siap ketemu Ibunya Mas Riko," sahut Juwariah. Dia sebenarnya mau menemui Rasti ini, masih iya dan tidak. Tapi, terpaksa iya karena permintaan Buleknya. Karena dia nggak mau, Buleknya ini nggak perhatian lagi sama dia. Secara memang cuma

Bulek Arum yang mau menerima dia dalam keluarga. Sampai Buleknya itu juga ikut di sindir-sindir sama keluarga yang lain, karena masih membela ke dia.

"Ok. Tapi, janji sama Bulek. Kamu harus meminta maaf juga ke ibunya Riko, setelah meminta maaf sama Rasti dan suaminya,"

"Iya, tapi jangan hari ini juga. Nyiapin mental lagi," sahut Juwariah.

"Ok. Pokoknya janji harus mau juga minta maaf sama ibunya Riko," pinta Bulek Arum.

"Iya, Bulek Janji," ucap Ria seraya menunjukkan kelingkingnya. Seraya senyum memandang ke arah Buleknya/

"Ish, apaan kayak gitu," ucap Bulek Arum seraya mencebikkan mulutnya.

Terdengar suara motor berhenti di halaman Rumah Rasti. Bulek Arum dan Juwariah langsung memandang ke arah suara motor yang baru saja mati itu. Ternyata yang punya rumah sudah datang. Rasti, Riko dan anaknya. Yuda. Mereka turun dari motor. Hati Juwariah semakin berdebar. Dia semakin memainkan ke dua tangannya. Meremas-remas ujung bajunya.

Bulek Arum tersenyum, melihat yang punya rumah sudah datang. Kemudian melirik keponakannya. Terlihat wajah tegang di sana. Bulek Arum kemudian mengelus pelan lengan ponakannya itu.

“Nggak usah gerogi. Niat kita baik ke sini, untuk meminta maaf. Bukan untuk mencari gara-gara,” ucap Bulek Arum. Juwariah memandang Buleknya, kemudian menganggguk.

“Iya Bulek,” jawab Juwariah. Bulek Arum menganggguk untuk menguatkan keponakannya itu. Agar tak berubah niatnya.

Rasti dan Riko sendiri mengerutkan keningnya. Penasaran karena melihat Juwariah datang ke rumah mereka.

“Mantanmu kayaknya itu Mas? mau ngapain, ya?” tanya Rasti kepada suaminya.

“Mas, juga nggak tahu, Dek,” jawab Riko. Rasti masih terus memandang ke arah tamunya itu. Yuda juga melongo melihat orang yang sudah menunggu di teras rumahnya.

“Yaudah, yok, kita masuk. Biar tahu mereka ke sini mau ngapain,” ucap Riko lagi.

“Iya, Mas! Yoklah, aku juga penasaran. Eh, tapi udah besar juga perut mantanmu itu, Mas,” celetuk Rasti menggoda suaminya.

“Biarin aja, sih, yang penting bukan anakku,” sahut Riko, gerem juga dari tadi istrinya, bilang mantanmu.

“Iya, iya, gitu aja sewot,” sahut Rasti. Riko terdiam, melangkah menuju ke rumahnya. Di ikuti oleh Rasti dan Yuda.

“Assalamualaikum,” salam Rasti ketika sudah sampai di terasnya.

“Waalaikum salam,” jawab Bulek Arum. Ria masih terdiam. Jantungnya semakin berdugub dengan kencang. Seakan mau terlepas dari tempatnya. Riko membuka kunci rumahnya. Hati Riko sendiri merasa nggak enak, dengan kedatangan mantannya ini. Dia takut Juwariah akan melakukan hal-hal yang tak mengenakkan.

“Sudah dari tadi nunggunya?” tanya Rasti masih berusaha tersenyum.

“Nggak, kok, belum lama juga,” jawab Bulek Arum juga tersenyum. Menanggapi, senyuman Rasti.

“Owh, kalau gitu masuk dulu!” perintah lagi kepada tamunya. Riko langsung masuk ke dalam. Dia nggak mau melihat Juwariah.

“Silahkan duduk!” Rasti masih ramah mempersilahkan tamunya itu. Dalam hatinya masih bertanya-tanya.

“Terimakasih,” jawab Bulek Arum, kemudian duduk di kursi. Begitu juga dengan Ria. Dia ikut duduk di sebelah Buleknya.

Riko dan Rasti duduk bersebelahan. Yuda langsung menuju ke ruang TV. Menyalakan TV dengan volume kecil. Juwariah masih menunduk. Masih memankan tangannya, meremas-remas ujung bajunya.

“Maaf, ini ada apa? kok, sampai nunggu di teras. Ada hal pentingkah?” tanya Rasti. Dia masih ngomong baik.

Rasti memang seperti itu. Sudah tak ada dendam dengan mantan dari suaminya. Karena dengan kehamilan dia yang tanpa suami itu, menurut Rasti sudah hukuman yang pedih. Hukuman yang sakit, yang Allah berikan kepadanya.

Bulek Arum mendesah, menata keponakannya itu. Dia masih tertunduk. Masih sama, masih meremas-remas ujung bajunya.

"Nduk, sampaikan niatmu untuk datang ke sini!" perintah Bulek Arum lembut seraya menepuk pelan lengan keponakannya itu. Juwariah akhirnya menoleh ke arah bukeknya. Buleknya mengangguk, untuk menguatkannya. Untuk memberinya semangat keberanian.

Akhirnya Juwariah memandang ke arah Rasti dan Riko, bergantian. Nafas Juwariah terlihat naik turun. Dia masih terus melawan rasa gengsinya.

Bab 40 Meminta maaf

"Mbak Rasti, maafkan semua kesalahan saya," ucap Juwariah akhirnya setelah bisa melawan rasa gengsinya. Iya, selama Ria susah untuk mengakui kesalahannya. Susah untuk meminta maaf. Tapi, hari ini dia berhasil melawan rasa gengsinya.

Rasti melongo. Masih belum percaya jika kata maaf itu keluar dari mulut Juwariah. Seorang perempuan yang pernah ada hubungan dengan suaminya. Sekarang meminta maaf dengan suara yang bergetar.

Rasti dan Riko saling beradu pandang. Sama saja Riko sendiri juga merasa belum percaya dengan kata maaf yang terlontar dari bibir sang mantan. Karena Riko juga tahu, bagaimana karakter Juwariah ini. Susah mengakui kesalahan dan susah juga untuk meminta maaf. Terlalu tinggi gengsi di hatinya.

"Mbak Ria serius meminta maaf?" tanya Rasti masih belum percaya. Bulek Arum mendesah melihat ini semua.

Dia maklum dengan pertanyaan Rasti. Karena dia juga tahu bagaimana karakter keponakannya ini.

"Iya, aku serius Mbak! Aku serius meminta maaf pada kalian. Aku ini lagi hamil, bentar lagi melahirkan. Jadi aku ingin hati ini tenang. Tak merasa bersalah terus dengan kalian," jelas Juwariah. Dia sudah bisa mengontrol hatinya.

"Mbak Ria. Memang waktu kejadian itu, aku kesal. Aku marah. Itu manusiawi. Tapi seiring berjalannya waktu, semuanya sudah berlalu. Rasa sakit, amarah, sudah luntur dan menghilang," ucap Rasti. Riko masih terdiam. Dia sendiri bingung mau ngomong apa.

"Jadi Mbak Rasti mau memaafkan saya?" tanya Ria memastikan. Mata mereka saling beradu pandang.

"Saya ini juga hamil, Mbak. Saya juga nggak mau menyimpan dendam," jawab Rasti seraya tersenyum.

Mendengar jawaba Rasti, juwariah beranjak dari duduknya. Berhambur ke arah Rasti. Memeluk Rasti seraya terisak. Pecah juga tangisnya.

Rasti membalas pelukkan Ria. Dia juga ikutan meneteskan air mata. Tapi tak sampai pecah tangisnya. Bulek Arum juga ikutan menangis. Menyeka air matanya berkali-kali. Melihat keponakannya berani meminta maaf. Mengakui kalau dia salah.

"Makasih Mbak Rasti. Aku janji nggak akan ganggu rumah tangga kalian lagi. Mas Riko. maafkan aku," ucap Juwariah seraya memegang tangan Rasti.

“Aku sudah memaafkanmu. Jangan di ulangi lagi,” ucap Riko, tanpa memandang ke arah Ria. Tapi Juwariah bisa memaklumi itu. Sudah mendapatkan maaf dari mereka sudah cukup membuatnya lega.

“Terimakasih, Mas,” sahut Juwariah. Kemudian dia beranjak dan kembali ke duduk semula.

“Rasti, Riko, terimakasih sudah mau memaafkan keponakan saya,” ucap Bulek Arum. Seraya menatap mereka bergantian.

“Sama-sama, Bu!” ucap Rasti seraya memandang ke arah Bulek Arum.

“Saya senang akhirnya keponakan saya ini mau meminta maaf, semoga hatinya bisa tenang dan semua keluarganya mau memaafkan dia,” jelas Bulek Arum.

Rasti mengerutkan keningnya. Masih memahami ucapan Bulek Arum. Karena merasa ada yang nggak pas, dan perlu di pertanyakan.

“Maksudnya Mbak Ria ini, nggak di sukai keluarganya?” tanya Rasti merasa bingung dengan ucapan Bulek Arum.

“Iya, Mbak. Saya di jauhi keluarga saya karena kehamilan ini. Kehamilan tanpa suami. Hanya Bulek Arum yang mau menerima saya. Hanya Bulek Arum yang bisa mengeri kondisi saya,” jawab Juwariah sendiri.

Sebenarnya dia malu banget ngomong kayak gini. Apalagi di depan mantan. Tapi, rasa malu itu di tepisnya

jauh-jauh. Karena dia ingin hatinya tenang. Ingin hidupnya tenang tanpa ada rasa bersalah.

"Ya Allah, semoga setelah ini, keluargan Mbak Ria mau memaafkan semua kesalahan Mbak ya!" ucap Rasti prihatin dengan keadaan Ria. Nggak nyangka dia di hukum segitunya sama pihak keluarga. Tapi, pasti mereka malu dengan kelakuan Ria dan kehamilannya itu.

Riko sendiri sebenarnya juga kasihan sama Ria. Tapi, jika mengingat semua masalah yang terjadi di masa lalu, karena dia dalangnya, membuat rasa kasihan Riko ke Ria menghilang. Pemberian maaf kepada Ria juga belum sepenuhnya. Hanya untuk pantas-pantas saja.

"Aamiin, semoga saja, Mbak," sahut Ria. Kemudian menyeka air matanya. Matanya sudah terlihat sembab.

"Mbak, saya ingin meminta maaf ke ibu. Apakah ibu mau memaafkan saya?" tanya Ria kepada Rasti. Sebenarnya dia lebih nggak siap lagi jika harus meminta maaf kepada ibunya Riko. Karena karakternya yang keras. Beda dengan Rasti. Rasti hatinya lembut dan nggak tegaan. Tapi, kalau ibunya Riko, entahlah dia bisa meminta maaf semudah ini atau tidak.

"Ibu orangnya baik, Mbak. Pasti di maafkan," jawab Rasti nggak mau membuat Ria down untuk niat baiknya. Walau Rasti sendiri juga ragu, apakah ibu mau memaafkan atau tidak. Mungkin mau memaafkan, tapi ya harus tahan omel dulu.

“Iya, Nduk. Insyaallah, pasti juga di maafkan. Yang penting kita ke sana dulu. Masalah di maafkan atau tidak itu urusan belakang,” sahut Bulek Arum, menyemangati keponakannya.

“Iya, Bulek,” jawab Ria. Setidaknya hatinya sudah sedikit lega, karena Rasti dan Riko sudah memaafkannya.

“Yang penting kita sudah berniat baik. Kalau belum di maafkan hari ini, kita coba lagi besok. Kalau besok juga belum di maafkan lagi, kita coba lagi lusa. Pokoknya pantang menyerah untuk meminta maaf. Karena merasa diri ini memang salah,” ucap Bulek Arum masih terus menasihati keponakannya.

“Iya, Mbak Ria, benar yang di katakan Bu Arum,” sahut rasti menyetujui dengan yang di bilang Bulek Arum.

“Iya, Mbak, saya akan mencobanya, semoga ibu mau memaafkan saya,” jawab Ria. Rasti mengangguk dan tersenyum.

“Insyaallah Ibu pasti juga akan memaafkan,” ucap Rasti lagi.

“Aamiin,” jawab Bulek Arum. Mereka semua saling tersenyum.

Bab 41 Kepikiran

"Jadi kapan mau ke rumah ibunya Riko?" tanya Bulek Arum kepada keponakannya. Juwariah terdiam, seraya meminum teh hangat. Cuaca pagi ini dingin banget, hingga menggunakan jaket.

"Lebih cepat lebih baik Ria, jangan di tunda-tunda. Biar lebih tenang hatinya," ucap Bulek Arum lagi.

"Iya, Buek," jawab Ria. Membuat Bukek Arum mendesah mendengar jawabannya.

"Iya, itu kapan? Bulek tanyanya kapan, kok, jawabnya iya," tanya balik Bulek Arum seraya memainkan bibirnya. Melirik keponakannya itu seraya menikmati ubu rebus di tambah parutan kelapa. Di sajikan bersama dengan teh hangat. Untuk memanaskan badan, karena cuaca pagi yang sangat dingin.

Juwariah mendesah. Kemudian menyeruput Teh hangatnya. Meletakkan di meja kemudian mengambil ubi rebus itu.

"Nanti sianglah, Bulek," akhirnya Ria mengambil keputusan. Walau hatinya masih ragu.

"Beneran, ya, nanti siang," ucap Bulek Arum. Masih terus menikmati ubi rebus yang masih hangat itu.

"Iya, Bulek," jawab Ria dengan nada malas. Memang belum siap jika harus ke rumah mertuanya Rasti.

"Rasti baik banget ya, dia mau memaafkanmu tanpa ngata-ngatain kamu dulu," ucap Bulek Arum membahas Rasti.

"Iya, Bulek, Rasti memang baik, dan Ria nyesal telah jahatin dia," ucap Ria. Bulek Arum tersenyum, seraya menatap keponakannya itu.

"Syukurlah, semoga nggak akan kamu ulangi lagi, di Rasti-Rasti yang lain," ucap Bulek Arum.

"Ria, ingin benar-benar tobat," jawab Ria kepada Buleknya.

"Kita mandi dulu, siap-siap kita kerumah mertuanya Rasti. Siapkan mentalmu. Minta maaf dengan iklas. Kalau di kata-katain dengarkan. Yang penting nggak main kekerasan. Karena kamu memang salah," nasihat Bulek Arum kepada Ria. R

"Iya, Bulek," hanya itu yang bisa Ria katakan. Kemudian dia mendesah. Bulek Arum beranjak.

"Yaudah Bulek mau mandi dulu, gantian," ucap Bulek Arum, baru kemudian melangkah menuju kamar mandi. Ria hanya menjawabnya dengan anggukkan.

“Semoga aku nggak di kata-katain dengan ucapan pedas level sepuluh,” lirih Juwariah kemudian menghabiskan tehnya yang tinggal sedikit.

Juwariah dan Bulek Arum sudah bersiap. Dengan mengendarai motor Matic mereka menuju ke rumah mertuanya Rasti. Hati Juwariah deg-degan nggak menentu. Nafasnya naik turun berkali-kali dia memejamkan matanya. Mengontrol degub jantung yang semakin meraja lela.

Motor sudah berhenti di halaman rumah mertuanya Rasti. Berasa sangat cepat sekali kalau menurut Juwariah.

“Alhamdulillah udah sampai,” ucap Bulek Arum. Dia yang membonceng Juwariah. Karena nggak tega jika harus juwariah yang membonceng. Selain hamil, pikiran dan hatinya masih kacau. Jadi dia nggak mau mengambil resiko.

“Kok, cepat banget ya, Bulek,” celetuk Ria. Bulek Arum langsung menoleh ke Juwariah.

“Ya, memang udah sampai kok. Lagian Bulek bawa motornya dengan kecepatan standar,” sahut Bulek Arum. Juwariah untuk ke sekian kalinya mendesah.

“Bulek aku deg-degan,” ucap Juwariah jujur. Dia meraih tangan Bulek Arum.

"Astaga! dingin sekali tanganmu," ucap Bulek Arum saat tangannya merasa dingin, ketika Juwariah memegang tangannya.

"Iya, Bulek aku deg-degan banget ini," tubuh Juwariah semakin bergetar. Bulek Arum sebenarnya panik dengan kondisi keponakannya. Untung saja di depan rumah mertuanya Rasti nggak ada orang. Pintu rumah itu terbuka, tapi nggak ada orang di luar.

"Kita udah sampai di depan rumahnya, masak iya mau pulang lagi. Kita tetap masuk, ya! percaya sama Bulek, nggak-nggak kalau mertua Rasti akan jahat sama kamu," ucap Bulek Arum menenangkan keponakannya. Mengusap-usap tangan keponakannya agar terasa hangat.

Keringat dingin mengalir dari tubuh Ria. Tangannya semakin terasa dingin. Bulek Arum masih terus mengusapnya agar terasa hangat. Tapi, tetap saja dingin. Karena rasa deg-degannya yang luar biasa. Juwariah masih terus melawan rasa gengsinya.

"Tenang ya, percaya sama Bulek. Nggak akan terjadi apa-apa, segalak-galaknya orang gimana lah reaksi marahnya," Bulek Arum masih berusaha memeberi pengertian kepada keponakannya.

"Yok kita masuk!" perinta Bulek Arum seraya menggandeng tangan keponakannya.

Juwariah nurut ketika Bulek Arum mengggandeng tangannya. Keringat dingin semakin bercucuran. Dia juga merasakan kalau kakinya lemas.

"Assalamualaikum," Bulek Arum mengucap salam. Membuat jantung Juwariah seakan mau lompat dari tempatnya.

"Kok, nggak di jawab, ya?" tanya Bulek Arum. Kepalanya melongok ke dalam. Pintu nggak di kunci. Juwariah sampai nggak konsen Buleknya ngomong apa. Dia masih berusaha menenangkan degub jantungnya.

"Assalamualaikum," Bulek Arum mengucap salam lagi.

"Waalaikum salam," barulah terdengar jawaban salam dari dalam.

"Alhamdulillah di jawab juga akhirnya," ucap Bulek Arum. Tak selang lama mertua Rasti keluar dan mendekat ke arah mereka. Juwariah tertunduk nggak berani melihat wajahnya. Jantungnya semakin kuat saja berdegub.

Mertua Rasti terkejut juga saat tahu siapa tamunya. Mantan pacar anak sulungnya. Wajahnya langsung berubah menjadi suram.

"Bu," sapa Bulek Arum mengulurkan tangannya. Bersalaman. Ibu Riko mau menerima salam dari Bulek Arum. Karena memang nggak ada masalah sama Bulek Arum. Matanya melirik ke Juwariah dengan sadis.

"Silahkan masuk, Bu!" Ibu Riko mempersilahkan tamunya. Hatinya panas juga saat melihat Ria berani

datang ke rumahnya. Karena selama ini, dia dan Lika yang mempengaruhi otaknya, meracuni terus hatinya, agar membenci Rasti dengan berbagai alasannya. Menjelek-jelekkan Rasti dengan ucapan yang di tambah-tambahin. Ternyata tujuannya ingin mengambil hati Riko lagi. eh, malah terdengar gosip dia hamil dengan Tirta. Membuatnya sadar, kalau Juwariah ini memang cewek nggak bener.

"Iya, Bu," jawab Bulek Arum masih terus menyunggingkan senyumnya. Meraka masuk ke dalam rumah itu. Juwariah merasakan kakinya semakin lemas.

"Silahkan duduk!" perintah tuan rumah dengan suara pelan. Tapi tak ada senyuman di bibirnya.

"Terimakasih, Bu," sahut Bulek Arum. Kemudian mereka duduk di kursi sofa.

"Apa perlu apa ke sini?" tanya Ibu Riko dengan nada sinis. Berkali-kali dia melirik Juwariah yang masih menunduk. Masih belum berani menatap mertua Rasti itu.

"Ria, sampaikan maksud tujuanmu ke sini, Nduk!" perintah Bulek Arum kepada Juwariah seraya memegang tangannya. masih terasa dingin. Bulek Arum sebenarnya kasihan banget dengan keponakannya. Dia belum siap untuk meminta maaf, tapi selalu dia paksa.

Dada Juwariah semakin naik turun saat di tanya oleh Buleknya. Nafasnya terengah-engah kayak habis orang kecapekkan berlari.

“Nduk!” sapa Bulek Arum. Juwariah memandang Buleknya. Bulek Arum menganggukkan kepala. Untuk menguatkan keponakannya. Matanya juga tajam memandang ponakannya, mengisyaratkan kalau semua akan baik-baik saja.

“Bu ... Ria ke sini ... mau minta maaf,” akhirnya keluar juga kata maaf dari bibir Juwariah. Dengan susah payah dia mengucapkan itu. Berkali-kali dia menelan ludahnya sediri.

Ibunya Riko menyeringai. Menatap Juwariah dengan tatapan yang penuh dengan ketidak sukaan.

“Maaf? Enak sekali kamu meminta maaf, setelah membuat keluarga anak-anak saya berantakkan!” ucap ibunya Riko dengan nada suara marah.

Juwariah terdiam, nafasnya semakin terengah-engah. Dia udah menyangka, pasti jawaban kayak gini akan dia dapatkan dari mulut perempuan paruh baya itu.

“Bu, maaf sebelumnya. Saya tahu keponakan saya ini memang salah. Tapi setidaknya keponakan saya ini sudah meminta maaf,” Bulek Arum ikut menambahi. Karena dia kasihan melihat keponakannya. Ria juga belum berani menatap wajah perempuan yang duduk di depannya.

“Maaf itu gampang, Bu! Tapi, keponakan Ibu ini sudah keterlaluan, hingga membuat Toni dan Lika berpisah. Rasti dan Riko juga hampir saja berpisah. Untung Rasti masih bisa berpikir jernih untuk

membuktikan dia nggak bersalah," jelas ibunya Riko. Bulek Arum untuk ke sekian kalinya mendesah.

"Rasti dan Riko sudah memaafkan. Jadi saya mohon denga sangat merendah dan tulus, ibu juga mau memaafkan kesalahan ponakan saya," Bulek Arum masih terus membela ponakannya. Dia juga masih terus mengusap tangan keponakannya. Masih terasa dingin.

"Rasti memang mudah memaafkan seseorang. Bahkan dengan mudah juga memaafkan saya. yang sudah memakinya habis-habisan, karena omongan palsu yang dia katakan tentang Rasti," sahut ibunya Riko seraya menunjuk wajah Ria degan telunjuk tangannya. Membuat Ria semakin menciut.

Bulek Arum kemudian memegang dadanya. Dadanya juga ikut bergemuruh sebenarnya. Tapi, dia masih berusaha mengontrol agar emosinya tidak meledak. Sedangkan Ria air matanya sudah bercucuran. Sedangakan ibunya Riko masih dengan tatapan marah memandang juwariah.

Disisi lain Rasti kepikiran dengan nasib Juwariah. Dia sendiri juga penasaran, apakah mertuanya mau memaafkan Juwariah atau tidak.

Bab 42
Hubungan Mantu dan Mertua

"Saya tahu saya salah, Bu. Tapi tolong maafkan saya," ucap Juwariah memberanikan diri, untuk ngomong lagi meminta maaf. Tapi masih belum berani memandang wajah perempuan yang masih menatapnya penuh kebencian itu.

"Mulut mungkin bisa bilang memaafkan. Tapi, hati masih sakit jika mengingat semuanya Ria. Sampai saya harus membenci menantu saya yang paling baik hatinya. Sampai saya harus memaki menantu saya. Sampai pernah saya mau mengusirnya, menghasut Riko untuk menceraikannya. Semua karena hasutanmu. Semua karena racun yang kamu berikan untuk membenci Rasti," sungut ibunya Riko seraya menatapnya dengan mendelik.

Air mata Ria semakin tak bisa di kendalikan. Masih menunduk dan semakin menunduk. Dia hanya bisa memainkan ke dua tangannya. Meremas-remas ujung bajunya. Hingga terlihat kusut.

Bulek Arum sendiri hatinya juga berdegub. Tapi dia juga bisa menduga kalau ini akan terjadi. Walau tak kenal akrab, tapi dia sedikit tahu bagaimana karakter mertua Rasti ini.

"Tapi, Sang Maha Pengasih memang baik. Membuka semua kebusukanmu. Lika kamu peralat di sini. Tapi, dia tak sekuat Rasti imannya. Dia goyah, hingga akhirnya rumah tangganya sendiri yang berantakkan. Allah sangat mengasihi Rasti. Hingga rumah tangga Rasti masih bertahan dan bahagia sampai detik ini," jelas ibunya Riko lagi. Masih dengan tatapan yang sama.

"Bu, itu hanya masalalu yang sudah terlewatkan. Jangan di ingat-ingat, itu hanya akan menambah rasa sakit," ucap Bulek Arum.

Ibunya Riko langsung menoleh ke Bulek Arum. Lagi-lagi melemparkan senyum sinis. Bulek Arum, masih dengan raut wajah sopannya.

"Saya tahu. Tapi, untuk hari ini, saya belum bisa memaafkan keponakan Ibu. Saya mohon dengan santun, silahkan pulang. Saya nggak mau di ganggu," jawab ibunya Riko, mengusir halus ala dia.

Bulek Arum mendesah, kemudian menangguk. Meraih tangan keponakannya yang masih dingin.

"Baik, Bu! maaf kalau kedatangan Kami di sini mengganggu Ibu. Yang penting niat kami datang ke sini, untuk meminta maaf. Semoga Ibu sehat selalu. Permisi,

assalamualaikum," ucap Bulek Arum, seraya bernjak dari duduknya.

Menarik tangan keponakannya. Juwariah nurut saja dengan Buleknya. Karena dia sendiri juga bingung mau gimana.

Juwariah dan Bulek Arum sudah berada di atas motor. Tak berselang lama Rasti masuk ke halaman rumah mertuanya. Seorang diri dengan menggunakan motor maticnya.

"Bu, Mbak Ria, bagaimana tanggapan ibu?" tanya Rasti saat turun dari motornya. Dia datang ke sini, karena kepikiran dan nggak tahu juga kalau mereka akan meminta maaf hari ini.

"Mertuamu belum memaafkan Ria, malah kami di usir," jawab Bulek Arum tenang. Membuat Rasti terkejut dan mengerutkan keningnya.

"Astagfirulloh," ucap Rasti seraya menutup mulutnya dengan ke dua tangannya.

"Yaudah, kami pulang dulu," pamit Bulek Arum. Rasti masih sempat menatap wajah Ria. Matanya sembab. Berkali-kali dia menyeka air matanya.

"Iya, Bu. hati-hati. Mbak Ria, sabar, ya!" sahut Rasti. Bulek Arum menanggapinya dengan anggukkan. Begitu juga dengan Ria. Kemudian mereka berlalu dengan motornya.

Rasti sendiri nggak berani membawa mereka masuk lagi ke rumah mertuanya. Karena Rasti tahu bagaimana

sifat kaku mertuanya. Dia juga nggak mau ribut dengan mertuanya, karena hanya membantu Juwariah untuk mendapatkan maaf dari ibu.

Rasti melangkah masuk ke rumah mertuanya. Hatinya sangat kasihan dengan Juwariah. Dia juga lagi hamil. Harusnya hatinya di buat tenang.

"Assalamualaikum," Rasti mengucapkan salam dan masuk gitu saja ke rumah mertuanya. Tak menunggu jawaban salam dari mertuanya.

"Waalaikum salam," terdengar jawaban salam dari dalam. Suara Ibu. Siapa lagi, karena di rumah ini hanya Ibu sendirian. Kadang Yuda juga mau menemani neneknya.

"Eh, Ti, makan!" perintah ibunya. Rasti melihat ibunya lagi makan dengan lahap. Setelah marah-marah dengan Juwariah dia langsung lapar.

"Udah, Bu, tadi masak sambal udang," sahut Rasti, seraya ikut duduk di meja makan.

"Ini ibu masak gulai ayam," sahut Ibu. Rasti tersenyum. Kemudian mengambil gelas dan menuangkan air putih dari teko ke gelas yang dia ambil.

Rasti nggak mau mengganggu ibunya makan. Karena dia melihat mertuanya lagi asyik dan lahap banget makannya. Benar-benar seperti orang kelaparan. Terkuras tenaga dia habisa marah-marah dengan Juwariah.

Ibu beranjak, menuju ke wastafel. Telah selesai makannya. Kemudian cuci tangan dan minum.

“Alhamdulillah, nikmat sekali,” celetuk Ibu, seraya mengusap bibirnya dengan tisue. Rasti tersenyum. Ibu memang seperti itu, kalau lagi enak nafsu makannya, sampai tambuh berkali-kali. Tapi, kalau lagi nggak enak makan, mungkin sehari cuma makan sekali.

“Tadi Ria barusan ke sini, berani banget dia ke sini,” ucap Ibu. Rasti mendesah. Semenjak dia menyadari kalau Rasti ini memang benar-benar baik, dia selalu menceritakan apapun kejadian yang dia alami kepada Rasti. Sudah tak terlihat lagi perbedaan mantu dan mertua. Tapi, bagi yang belum tahu, dan benar-benar nggak tahu masalalu mereka pasti ngiranya, ibu kandung dan anak.

“Iya, tadi Rasti masih ketemu di depan, Bu,” jawab Rasti jujur.

“Dia mau minta maaf. Nggak sudi,” jawab Ibu, dengan nada ketusnya. Rasti mendesah lagi seraya menatap ke mertuanya.

“Jangan gitu, Bu. Nggak baik,” sahut Rasti santun. Ibunya mencebikkan mulutnya.

“Ibu masih sakit hati, dengan kelakuan si Ria,” jawab Ibu.

“Rasti juga masih sakit hati, Bu. tapi kalau tidak saling memaafkan akan membuat hati kita makin sakit,” jawab Rasti santun berharap ibunya itu mengeti apa maksunya.

“Kalau dia memang tulus mau minta maaf, pasti akan ke sini lagi untuk meminta maaf lagi,” ucap Ibu.

“Dia melakukan kesalahan fatal sampai membuat anak-anak ibu bertengkar hebat, masa iya, minta maaf sekali langsung di maafkan,” ucap Ibu lagi.

Rasti terdiam. Dia tahu karakter mertuanya memang nggak bisa di paksakan. Biarkan waktu yang akan melenturkan hatinya yang keras.

“Iya, Bu. Rasti faham,” jawab Rasti biar mertuanya nggak merasa di salahkan karena nggak memberikan maaf kepada Ria.

“Yudan kok, nggak ikut?” tanya Ibu.

“Sekolah dong, Bu, belum pulang,” jawab Rasti santun seraya tersenyum.

“Owh iya, lupa kalau Yuda masih sekolah. Gara-gara kedatangan Ria ini, jadi lupa kalau cucunya sekolah,” sahut Ibu, Rasti malah melepaskan tawanya.

“Ibu ini bisa aja,” jawab Rasti.

“Perutmu udah makin besar aja ya, jadi nggak sabar pengen lihat wajahnya,” ucap Ibu seraya melihat perut mantunya.

“Iya, Bu. Rasti juga udah nggak sabar ingin lihat wajahnya,” sahut Rasti.

“Kamu baik hati sekali, Ti. Mau memberikan calon anakmu kepada Nayla dan Toni,” ucap Ibu. Dia sangat terharu dengan kebaikan Rasti.

“Rasti percaya sama Nayla dan Toni, Bu. Anak ini akan mereka rawat dengan baik. Akan mereka didik dengan baik. Insyaallah Rasti masih bisa hamil lagi. Tapi

kalau Nayla? Rasti hanya ingin adik-adik Rasti bahagia," jelas Rasti. Membuat mertuanya terharu.

"Maafkan Ibu dulu pernah kasar denganmu, Ti. Maafkan Ibu dulu pernah memakimu tanpa sebab yang jelas," ucap mertuanya tulus.

"Udahlah, Bu. Rasti udah lama memaafkan Ibu. Rasti udah melupakan semuanya," jawab Rasti. Ibunya tersenyum mendengar jawaban Rasti.

"Jadi teringat Lika. Dia apa kabar, ya?" tanya Ibu tiba-tiba.

"Lika udah nggak di sini, Bu. Pernah Rasti lihat efbenya dia udah di jogja. Aku lihat dia posting foto pakai hijab. Tapi juga ada sih, foto yang nggak pakai hijab," jawab Rasti.

"Dia korban dari kejahatan Ria, dari ide gila Ria, tanpa dia pikir matang-matang ke depannya," ucap Ibu. Rasti hanya bisa mendesah.

"Kita doakan saja, Bu! Semoga Lika bisa mendapatkan pengganti Toni, yang benar-benar bisa mengerti dia, menerima dia apa adanya," sahut Rasti.

"Iya, aamiin," jawab mertuanya. Kemudian mereka saling beradu pandang dan tersenyum. Memang manis sekali sekarang hubungan mantu dan mertua ini. Sudah berubah jauh, udah nggak kayak dulu lagi.

Bab 43

Bukan urusanku lagi

“Lik, kita ini mau kemana, sih?” tanya Lika kepada Malik, mereka sudah di mobil dan sudah lumayan lama di dalam mobil, tapi Lika belum tahu mau tujuannya kemana.

“Bentar lagi sampai, sabar,” jawab Malik. Seraya melirik Lika dengan mengerlingkan sebelah matanya.

“Kumat genitnya,” jawab Lika. Malik tersenyum mendengar ucapan Lika.

“Siapa juga yang genit,” sahut Malik.

“Lik, kemarin kata Tante Lexa aku akan segera di jemput Mama dan Papa, jadi mungkin sebentar lagi aku pergi dari panti,” ucap Lika.

“Nah, kitakan baru baikan, masak kamu mau pergi,” jawab Malik.

“Ya, gimana lagi! Aku ingin nurut dengan orang tuaku, Lik. Aku nggak mau melawan lagi,” jawab Lika. Malik mendesah.

“Padahal udah mulai nyaman, eh, di saat mulai nyaman malah kamu bilang mau pergi,” ucap Malik membuat hati Lika gusar dengan ucapan Malik.

Dia juga merasakan hal yang sama dengan Malik. Dia sudah mulai nyaman berada di panti. Sudah mulai berdamai dengan Malik. Sudah merasa punya teman, tapi malah mau di jemput sama orang taunya.

“Aku juga sudah mulai betah tinggal di panti,” lirih Lika. Malik hanya tersenyum simpul, masih fokus dengan jalan yang mereka lalui dengan menggunakan mobil Malik.

Mobil berhenti di suatu tempat. Lika memperhatikan daerah sekitar. Merasa nggak asing. Merasa pernah dia kunjungi. Tapi, sudah lama sekali.

“Turun, yok!” perintah Malik, seraya membuka pintu mobil. Lika juga ikutan membuka pintu mobil Malik. Dia masih mengingat-ingat daerah ini.

“Kenapa bengong?” tanya Malik kepada Lika. Karena Lika terdiam dan masih mencoba mengingat-ingat lokasi ini. Mengedarkan pandang. Siapa tahu menemukan palngkat atau gerbang yang menuliskan lokasi daerah ini.

“Lik, kayaknya aku pernah ke sini? Apa ya nama lokasi daerah ini?” tanya Lika masih berusaha mengingat-ingat nama lokasi yang dia datangi ini. Malik tersenyum melihat tingkah polos Lika.

“Ya, memang pernah ke sini dulu satu kelas naik bus,” jawab Malik.

"Nah, Iya. Berarti aku nggak salah kan kalau bilang pernah ke sini," jawab Lika.

"Iya, memang pernah ke sini, Lika," Jawab Malik seraya meraih tangan Lika dan keluar dari parkiran. Masuk ke dalam lokasi yang mereka kunjungi.

Lika tersenyum saat tangan mereka bertautan. Membuat hatinya juga bahagia. Dia ngikut saja kemana Malik membawanya masuk ke lokasi itu.

"Itu, nama lokasi ini," ucap Malik seraya menunjuk ke tulisan yang tertera di sana.

[PARANG TRITIS]

"Astaga iya, parang tritis dari aku mencoba mengingat-ingat, lo," ucap Lika seakan plong dengan yang dia pikirkan. Lega lah pokoknya kalau kesebut nama yang membuat penasaran dan mengingat-ingat.

"Ya, jadi sahabat kita yang udah tiada," celetuk Lika lagi. Malik terdiam,

"Tujuanku ngajak ke sini, karena ucapan terima kasihku kemarin, udah mau jadi pacar sehari," jelas Malik. Lika akhirnya tersenyum.

"Makasih, ya! bisa jadi ini juga akan menjadi jalan-jalan kita terakhir kalau aku di jemput pulang nanti," jawab Lika seraya tersenyum. Malik tidak membalas senyum Lika.

“Kamu ngomong apa, sih, kalau kamu pergi aku susulin,” jawab Malik. Kemudian meraih tangan Lika untuk melnjutkan langkah masuh ke pantai Parang Tritis.

“Yakin, mau nyusulin?” tanya Lika meledek Malik.

“Kalau boleh di susulin, sih,” jawab Malik, terdengar bercanda. Tapi mereka bicara tulus dari hati.

“Boleh nggak, ya?” Lika masih ingin menggoda mantan musuhnya dulu.

“Kalau nggak boleh, aku maksa,” sahut Malik lagi. Mereka masih berjalan beriringan. Seraya tangan mereka masih saling bertautan. Sweet banget.

Mereka telah sampai ke pantai Parang Tritis, semilir angin menyapa tubuh mereka. Deburan ombak membuat mereka semakin terlena dengan keindahan alam. Bayangan masa-masa sekolah dulu, mengingatkan dan menari-nari di benak mereka.

“Jadi ingin mengulang masa-masa sekolah,” celetuk Lika dengan mata terpejam. Menikmati hembusan angin yang mebuat rambutnya bergerak-gerak. Malik masih tertegun melihat wajah Lika yang natural.

“Kalau aku nggak ingin mengulang masa-masa sekolah,” sahut Malik. Akhirnya juga ikut memejamkan mata. Ikut menikmati hembusan angin pantai ini. Gantian Lika yang membuka matanya. Wajah Malik yang masih memejamkan mata seraya menyunggingkan senyum.

“Kenapa nggak mau mengulang masa-masa sekolah?” tanya Lika mengulang kata itu.

“Selain karena memang nggak bisa di ulang, aku nggak mau musuhan lagi sama kamu,” jawab Malik masih dengan mata terpejamnya. Seketika Lika tersenyum mendengar jawaban Malik. Menggigit bibir bawahnya. ‘Malik sweet juga,’ lirih Lika dalam hati.

“Kamu bisa aja,” jawab Lika. Malik akhirnya membuka matanya. Kemudian memandang Lika. mata mereka saling beradu.

“Iya, beneran, aku nggak mau berantem lagi sama kamu,” Malik mengulang lagi kata itu. Semakin membuat pipi Lika memerah.

“Sama, Lik, aku juga nggak mau musuhan lagi sama kamu, udah tua ini,” sahut Lika. Akhirnya mereka sama-sama melepaskan tawanya.

Hari ini mereka menikmati indahnya suasana pantai Parang Tritis. Dari lari-larian di pinggiran pantai, kayak anak kecil rebutan mainan, sampai siram-siraman air. Mereka terlihat bahagia banget. Bikin cemburu orang yang melihatnya.

Mereka bermain dengan air. Basah kuyup baju mereka. Sampai Lika menggigil dan bibirnya terlihat pucat.

“Kita beli baju, ya? masuk angin nanti,” ucap Malik. Lika mengangguk. Mereka sama-sama kedinginan. Memeluk tubuh masing-masing dengan tangan. Berusaha menghangatkan tubuh. Di tambah hembusan angin semakin membuat dingin.

“Iya,” sahut Lika pasrah saja, nyatanya memang benar-benar dingin. Kalau nggak beli baju, nggak mungkin pulang dengan basah kuyup kayak gini.

Mereka keluar dari pantai. Mendekati penjual baju. Mereka memilih-milih.

“Mas, Mbak, ini lo, baju kaos couple cantik, pasti kalian terlihat semakin serasi,” celetuk penjualnya. Malik dan Lika saling beradu pandang dan tersenyum.

“Mau?” tanya Malik karena ingin tahu perasaan Lika. Mau nggaknya memakai baju couple dengannya.

“Boleh,” balas Lika. Malik tersenyum seraya melihat kaos yang di pamerkan penjualnya.

“Bagus juga, Ok, Bu, kita ambil ini,” ucap Malik.

“Alhamdulillah, pengelaris Mas,” sahut penjual itu.

Setelah puas memlih-milih baju dan celana beserta dalaman dan sudah di bayar juga, mereka segera mencari toilet untuk berganti baju.

“Wah, udah kayak pacar beneran aja kita ini,” ucap Malik meledek Lika saat mereka sudah sama-sama memakai baju baru yang mereka pesan.

“Ha ha ha ha,” Lika melepaskan tawanya mendengar ucapan Malik.

“Laper nggak?” tanya Malik setelah mereka berhenti tertawa.

“Laper, sih,” ucap Lika.

“Kita cari makan, baru deh pulang,” jawab Malik. Lika menanggapinya dengan anggukkan. Kemudian beranjak mencari tempat makan yang enak.

“Magda?” lirih Malik seketika langkahnya berhenti. Lika juga ikutan berhenti. Lika mendengar ucapan Malik. Kemudian melihat ke arah mata Malik memandang.

“Itu Magda?” tanya Lika saat matanya melihat sosok perempuan cantik dengan menggendong baby. Sebelahnya ada seorang laki-laki yang juga menggendong baby.

“Iya,” sahut Malik. Tak berselang lama, mata mereka saling bertemu, saling beradu pandang. Magda menghentikan langkahnya. Kemudian Malik meraih tangan Lika. Membuat Lika melirik tangan mereka yang saling bertautan. ‘Kayaknya Malik ini butuh bantuan,’ lirih Lika dalam hati.

“Malik,” Magda duluan menyapa.

“Hay,” sahut Malik masih terus memegang tangan Lika. Magda menatap tangan mereka dengan tatapan yang tak bisa di artikan. Sedangkan lelaki di sebelah dia, seakan medelik saat melihat Malik.

“Owh, iya, Kenalkan ini Lika,” ucap Malik mengenalkan Lika kepada Magda. Lika mengulurkan tangannya, Magda menyambutnya.

“Magda,” ucapnya saat tangan Lika dan tangannya saling bersatu.

“Lika,” balas Lika.

“Panas ini, ayo kita cari tempat teduh!” ucap suaminya dengan nada sedikit membentak.

“Owh, iya, Mas,” ucap Magda seakan ketakutan dengan anda tinggi suaminya. Lika dan Malik sendiri kaget dengan nada bicara laki-laki itu. Magda nggak ada mengenalkan laki-laki itu. Tapi, Malik dan Lika yakin kalau itu suaminya.

Saat Magda sedikit di bentak sama laki-laki itu, hatinya yang sakit. Hatinya yang nggak terima. Melihat perempuan yang pernah mengisi hatinya di bentak di tempat umum seperti ini.

“Kami permisi dulu, ya!” ucap Magda dengan senyum yang di paksakan. Malik dan Lika hanya menanggapi dengan anggukkan.

“Kasihan kamu Magda,” lirih Malik.

“Iya, padahal ini di tempat umum berani bentak, apalagi kalau di rumah?” sahut Lika.

“Sudahlah, bukan urusanku lagi,” jawab Malik. Kemudian mereka beranjak menuju mobil.

Wajah Malik berubah tak semangat setelah ketemu Magda. Itu juga di rasakan oleh Lika.

Bab 44

Kemelut Hati

"Ehem, kembaran bajunya," ledek Tante Lexa saat kami baru saja sampai rumah. Tante Lexa kebetulan lagi menyiram bunga. Udah sore juga. Seharian main sama Malik seru juga. Sampai lupa waktu.

"Habis dari Parang Tritis tante, main air basah kuyub, akhirnya beli," jelas Lika seraya melirik Malik.

"Seru, ya! makan dulu yok!" jawab dan perintah Tante Lexa kepada Lika dan Malik.

"Udah, Tante. Kami udah makan sebelum pulang. Malik langsung pulang saja," jawab Malik sopan.

"Iya, Tante kami udah makan," Lika juga ikut membalas ucapan Tante Lexa.

"Beneran langsung pulang, Lik? Udah puas jalan-jalan sama Likanya?" ledek Tante Lexa. Malik tersipu malu di ledekin Tante Lexa.

"Iya, Tante, Malik lansgung pulang saja," sahut Malik.

"Beneran?" Tante Lexa masih suka meledek Malik. Secara wajahnya memerah. Begitu juga dengan Lika.

"Iya, Tante, Malik permisi dulu," pamit Malik ke Tante Lexa. Di jawab Anggukkan oleh Tante Lexa.

"Lika, aku pamit pulang dulu, ya?" Malik juga pamit ke Lika.

"Iya, Hati-hati, ya!" sahut Lika dengan senyum malu-malunya. Begitu juga dengan Malik. Dia sampai menggaruk kepalanya yang nggak gatal.

"Assalamualikum," salam Malik saat mau meninggalkan rumah Tante Lexa menuju ke mobilnya.

"Waalaikum salam," jawab Tante Lexa dan Lika hampir serentak. Kemudian Tante Lexa dan Lika masuk ke dalam rumah.

Malik sudah sampai ke rumahnya. Dia melihat Ibu dan adiknya lagi santai di kamar ibunya. Mahira lagi menyuapi ibunya makan. Kemudian Malik mendekat.

"Baru bajunya, Mas?" tanya adiknya kepo saat melihat kakaknya pakai baju baru.

"Iya," sahut Malik singkat. Kemudian ikut duduk di ranjang sebelah ibunya. Ibunya memandang anak sulungnya itu.

"Dari mana, Le?" tanya Ibunya seraya memandang anaknya dengan raut wajah tulus penuh kasih sayang.

“Habis ketemu temen, Bu,” jawab Malik.

“Halah, paling ketemuan sama Mbak Lika,” celetuk Mahira. Membuat Malik mendelik saat mendengar celetukkan adiknya.

“Iyakan?” tanya Mahira lagi. Membuat Malik semakin mendelikkan matanya bercanda.

“Gitu main-main nggak ngajak adiknya,” Mahira masih terus ngoceh dan Malik juga masih memainkan mimik wajahnya.

“Lika itu siapa? Kok, nggak di kenalkan sama ibu?” tanya ibu seraya menatap anak sulungnya.

“Lika itu teman ceweknya Mas Malik, Bu. Cantik, lo, Bu,” malah Mahira yang menjawab pertanyaan ibunya.

“Iya, Bu, teman Malik saat masih sekolah dulu,” Malik akhirnya juga ikut menjawab pertanyaan ibunya.

“Kapan di kenalin ke ibu?” tanya ibunya seraya masih menatap Malik. Dia sendiri sudah menginginkan anaknya segera menikah.

“Udah pernah ke sini, sih, Bu. Tapi memang belum di kenalin ke ibu,” jawab Malik. Mahira masih menyuapi ibunya.

“Udah, Ra, ibu udah kenyang,” jawab Ibu. Mahira mengangguk kemudian, mengambilkan air minum untuk ibunya.

“Yaudah, Bu, Malik mau ke kamar dulu dan mau mandi,” ucap Malik.

"Iya, Le," sahut Ibunya. Kemudian Malik beranjak dari tempatnya. Berlalu meninggalkan kamar ibunya.

Malik masuk ke kamarnya. Belum ingin Mandi masih merebahkan diri di ranjangnya. Menatap langit-langit kamarnya. Dia mengingat kembali wajah Magda, sang mantan yang ketemu nggak sengaja hari ini.

Wajahnya seakan tertekan. Tatapan dan nada suara suaminya yang terlihat kurang sayang. Itu yang Malik rasakan dan Malik nilai hari ini.

"Magda kenapa kamu lebih memilih dia, dari pada aku yang benar-benar tulus mencintaimu?" lirih Malik. Hatinya sakit saat melihat wanita yang pernah dia cintai, seakan tak di hargai suaminya.

"Aku ikhlas, kalau kamu nggak salah pilih. Semoga kamu bahagia dan semoga ini hanya perasaanku saja," ucap Malik lagi.

Perasaan Malik, Magda tertekan hidup dengan suaminya. Entah punya masalah apa sebelumnya, hingga Magda mendua. Meninggalkannya. Dan sampai detik ini, nama Magda belum sepunuhnya hilang dari hatinya.

"Malik, kenapa kamu susah melupakan Magda? Padahal dia sudah jelas-jelas menyakitimu. Dia juga sudah menikah memiliki anak kembar. Move On Malik. Kamu pasti bisa melupakannya," ucap Malik menyemangati dirinya sendiri. Kemudian dia beranjak dari kamarnya dan beranjak ke kamar mandi. Mebersihkan badan biar fresh.

[Lika, gimana di panti betah?] tanya Mamanya dari seberang.

[Betah, Ma] sahut Lika.

[Papamu udah mendapatkan puskesmas baru untuk kamu kerja lagi, secepatnya kami jemput kamu, ya! biar nggak kelamaan menganggur kamu,] ucap Mamanya. Mendengar kabar dari mamanya itu, Lika hatinya jadi sedih.

[Ma, Lika di sini saja, ya! Lika cari kerjaan di sini] ucap Lika mengajukan permintaan. Membuat mamanya bingung.

[Lo, bukannya dulu kamu nggak mau tinggal di panti?] tanya mamanya balik. Lika mendesah, dia berat untuk meninggalkan panti ini.

[Iya, Ma, itu dulu. Sekarang Lika udah betah tinggal di panti,] jawab Lika dengan nada berat. Mamanya tersenyum.

[Kamu kenapa betah di panti?] tanya Mamanya. Membuat Lika mengerutkan keningnya.

[Ya, udah mulai betah aja, Ma] sahut Lika, bingung juga dia menjawab. Padahal yang membuat dia betah karena sudah berdamai dengan Malik. Dan sudah merasa punya teman.

[Ya, papa maunya kamu pulang. Kerja lagi kayak biasanya,] ucap Mamanya.

[Ma, maafin semua kenakalan Lika, ya?] ucap Lika meminta maaf sama mamanya. Dia tak menanggapi ucapan mamanya.

[Mama udah maafin kamu, Sayang! Udah lewat, nggak usah di bahas, ya! yang penting pikirkan masa depanmu,] sahut Mamanya.

[Iya, Ma, makasih sudah sayang sama, Lika. Makasih sudah mengirim Lika ke panti ini] ucap Lika. Mamanya meneteskan airmata. Karena suara Lika memang terdengar sangat jujur.

[Iya, Sayang. Itu bukti kalau kami sayang sama kamu. Mungkin kamu pikir kami kejam dan jahat dneganmu. Tidak sama sekali tidak. justru karena kami sayang denganmu. Kami ingin kamu berubah menjadi yang lebih baik,] sahut Mamanya. Membuat Lika juga meneteskan air mata.

[Iya, Ma. Lika baru memahami dan menyadarinya,] sahut Lika, suaranya semakin serak saja.

[Yaudah, Mama tutup dulu ya telponnya? Entah kapan waktunya kami segera menjemputmu pulang] ucap mamanya. Mendengar kata pulang harusnya bahagia. Tapi, tidak untuk Lika. hatinya sedih mendengar kata pulang.

[Iya, Ma] sahut Lika lirih. Tit. Komunikasi terputus.

"Malik, kamu yang membuatku berat untuk meninggalkan panti ini," ucap Lika lirih. Seraya melihat-

lihat gawainya. Melihat-lihat foto dia hari ini bersama Malik di Parang Tritis.

"Ada masanya bertemu dan ada masanya berpisah. Mungkin memang sudah saatnya harus berpisah dengan Malik. Dan aku nggak mau melawan Mama dan Papa lagi," ucap Lika untuk memantapkan hatinya. Ingin sepenuhnya nurut dengan ke dua orang tuanya.

"Maafkan aku, Lik. Mungkin kita akan berpisah di saat kita sudah berdamai," ucap Lika masih melihat-lihat foto mereka di gawainya. Membuat hatinya sesak.

Bab 45
Obrolan

"Mas, kok, aku kepikiran Lika, ya," ucap Naila kepada suaminya. Toni. Seketika Toni mengerutkan keningnya.

"Kenapa kepikiran Lika?" tanya Toni. Nayla mendesah.

"Penasaran saja, bagaimana keadaannya, secara dia pernah menjadi teman terdekatku," jawab Nayla.

Nayla kesal sama Lika, tapi dia juga kasihan dengan Lika. Karena dia sebenarnya adalah korban dari ide busuk Juwariah. Cuma Lika juga salah. Kenapa dia mau. Harusnya nggak usah mau. Itu yang ada di pikiran Nayla.

"Nggak usah mikirin Lika, Mas tahu Lika itu gimana, dia pasti udah dapat laki-laki lain," jawab Toni santai. berbaring di sebelah istrinya.

"Iya, Sih, Mas. Dia juga cantik dan berpendidikan, pasti banyak yang mau dengannya," jawab Nayla, seraya memandang ke arah suaminya.

“Udahlah nggak usah bahas Lika, udah bukan urusan Mas lagi,” ucap Toni kepada istrinnya.

“Maaf,” sahut Nayla, seraya mengerucutkan bibirnya.

“Kenapa minta maaf? Kamu nggak ada salah,” sahut Toni manis sekali kepada istrinya. Nayla tersenyum. Merasa sangat bersyukur. Nggak sia-sia selama ini dia berkorban untuknya. Dia rela berkorban agar laki-laki yang bergelar suaminya ini, bahagia.

Dia berpikir jika Lika menjadi istri Toni, Toni bisa bahagia. Bisa memiliki keturunan dari Lika. Nyatanya tidak juga. Rahasia Allah memang tak bisa di duga. Rencana hambaNya, hanyalah rencana. Allah yang menentukan. Nyatanya tulang rusuk tetap akan kembali kepada pemiliknya. Walaupun sebelumnya pernah salah mampir.

“Maaf, telah membahas Lika,” jawab Nayla. Toni tersenyum kemudian mengelus pipi istrinya. Seraya tersenyum dengan manis.

“Lika adalah masa laluku, dan kamu masa depanku. Nggak penting membahas masa lalu. Yang terpenting membahas masa depan, bersama kamu dan aku dan calon anak kita,” ucap Toni. Terdengar sangat sweet sekali di telinga Nayla.

“Terimakasih, telah menerimaku dengan segala kekuranganku,” sahut Nayla, seraya tersenyum dengan manis.

“Terimakasih juga untuk pengorbananmu selama ini,” sahut Toni. Kemudian mereka berpelukkan dengan curahan kasih sayang, kasih sayang yang benar-benar tulus. Melewati malam yang panjang ini, dengan ibadah terindah.

“Makin besar Dek, perutmu,” ucap Riko kepada istrinya. Mereka juga lagi berbaring di ranjang. Menikmati malam ini dengan obrolan sebelum pergi ke alam mimpi.

“Iya, Mas. Nggak sabar menunggu lahiran,” jawab Rasti. Riko tersenyum.

“Dia lahir, akan di bawa Toni dan Nayla,” ucap Riko, sebenarnya dia juga sayang. Tapi, gimana lagi, istrinya sudah terlanjur janji dengan adiknya.

“Maaf, ya! sudah terlanjur janji. Insyaallah aku bisa hamil lagi, Mas,” jawab Rasti menanggapi ucapan suaminya.

“Aamiin, semoga kamu masih di beri kesempatan untuk hamil lagi,” ucap Riko.

“Aku yakin, Mas, Toni dan Nayla nggak akan menyia-nyiakan anak kita,” Sahut Rasti. Riko mengangguk.

“Kalau mereka menyia-nyiakan anak kita, ya, kita ambil,” ucap Riko. arsti tersenyum.

“Iya, dong! Tapi aku yakin mereka pasti akan sangat sayang menyayangi anak kita,” ucap Rasti sangat yakin.

"Iya, Mas juga yakin, lagiankan Toni omnya. Kalau anak ini perempuan, Toni juga bisa menjadi wali nikahnya," balas Riko lagi.

"Nah, iya, kalau Toni bukan adik kandungmu, aku juga nggak akan membetikan anak kita ini, Mas," jelas Rasti. Riko tersenyum.

"Aku bersyukur memiliki istri sebaik kamu. Memikirkan nasib dan kebahagian adikku juga, nggak memikirkan kebahagiannya sendiri," ucap Riko. Merasa tak salah memilih istri.

"Aku juga bersyukur memiliki kalian, Mas. Adik kamu juga adikku. Aku menganggap Toni itu adik kandungku sendiri. Tak akan aku temukan, adik ipar sebaik Toni," balas Rasti.

Dia juga merasa, kalau selama ini Toni sudah banyak membantunya. Sudah sangat baik kepadanya. Jadi dia ingin adik iparnya ini bahagia dengan wanita yang dia cintai. Walau harus memberikan anaknya untuk kebahagiaan mereka. Karena dia sangat yakin, mereka bisa merawat dan menjaga anaknya dengan baik. Mungkin jauh lebih baik darinya.

"Aku terharu melihat pengorbananmu, Dek. Sampai segitunya kamu memikirkan kebahagian adikku," sahut Riko.

"Sudahlah, Mas. Aku ikhlas, karena aku yakin, kalau kita berbuat baik, insyallah kebaikan akan selalu

menghampiri kita. Dan besok anak kita juga akan di baiki orang," jawab Rasti.

"Iya, dek, aku juga percaya itu," jawab Riko. Kemudian tangannya mengelus perut istrinya.

"Sayang, maafkan kami, jika kamu lahir nanti, harus kami kasihkan ke Om dan Tante kamu. Karena kami sudah terlanjur janji. Semoga kelak, saat kamu dewasa, tidak membenci kami," ucap Riko, masih mengelus perut istrinya, kemudian menciumnya.

Rasti meneteskan air mata, ketika suaminya berkata seperti itu. Seakan lagi mengajak calon anaknya bicara.

'Iya, Nak, maafkan kami. Bukan kami tidak sayang denganmu, kami sangat amat menyangimu. Bukan kami menelantarkanmu, kami akan tetap menjagamu, kamu terlahir ke dunia ini, dengan memiliki, dua ayah dan dua mama,' lirih Rasti dalam hati. Menetes lagi air matanya.

Disisi lain, Juwariah lagi bingung sendiri dengan hatinya. Dia lagi bingung bagaimana caranya bisa mendapatkan maaf dari mertua Rasti. Mengingat amarahnya tadi siang, membuat keringat dinginnya keluar lagi.

Malam ini Bulek Arum menginap di rumah Juwariah. Suaminya pun mengijinkan. Karena dia khawatir dengan kondisi keponakannya.

“Nduk, minum teh hangat dulu!” perintah Bulek Arum kepada Juwariah.

“Makasih Bulek,” jawab Juwariah seraya menerima segelas teh hangat itu. Kemudian Juwariah menyeruputnya.

“Ngeri juga ya mertua Rasti. Deg-degan juga Bulek tadi siang,” ucap Bulek Arum.

“Bulek aja deg-degan, apalagi aku Bulek, sampai banjir keringat dingin,” jawab Ria. Kemudian meletakkan teh hangatnya di meja.

“Iya, Bulek kasihan denganmu, tapi ya, gimana lagi, itulah susahnya minta maaf dengan orang. Ada yang dengan gampang memaafkan ada yang susah juga,” jelas Bulek Arum.

“Iya, Bulek. Ria faham dan maklum, kok, kalau mertua Mbak Rasti nggak mau memaafkan. Karena memang Juwariah dulu, hampir membuat Rumah Tangga anak-anaknya berantakkan,” jawab Ria. Bulek arum mendesah.

“Jadikan semuanya pengalaman dan pelajaran yang berharga, ya! jangan sampai terulang lagi dengan orang lain,” Bulek Arum memperingatkan keponakannya.

“Iya, Bulek. Ria juga kapo, nggak mau lagi mengulang kisah ini,” jawab Ria. Kemudian mengambil teh hangatnya lagi dan menyeruputnya.

“Bulek senang dengarnya. Kita ulangi lagi untuk meminta maaf kepada mertua Rasti. Jangan kapok ya! kita

datangi terus, sampai mendapatkan kata maaf dari mulutnya," ucap Bulek Arum.

"Iya, Bulek," jawab Ria dengan menganggukkan kepalanya.

"Besok atau lusa kita ke sana lagi. Ke rumah mertua Rasti lagi, pokoknya jangan putus semangat untuk mendapatkan kata maaf," ucap Bulek Arum menyemangati Ria, agar tak down untuk meminta maaf lagi. Di jawab anggukkan oleh Juwariah.

Susahnya minta maaf, kini di rasakan oleh Juwariah. semoga dia benar-benar tobat, dan bisa mengambil hikmah di balik ke egoisannya di masa lalu.

Dia kini sudah memanen benih kejahatan yang di sebar. Dan kini dia lagi berjuang untuk membuang sifat jahat yang ada di hatinya. Dia ingin berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi. Masih berproses. Seraya menunggu waktu untuk mengubah semuanya. Untuk Tirta dia masih mendekam di penjara dalam waktu yang lama.

Bab 46
Permintaan

“Kamu kenapa, Lik?” tanya Tante Lexa kepada Lika. Dia perhatikan dari tadi Lika mondar mandir nggak jelas. Karena dari itu membuat Tante Lexa penasaran. Apa yang dia pikirkan?

“Tante, Lika boleh minta tolong?” tanya Lika balik. Tante Lexa mengerutkan keningnya. Seraya menatap Lika dengan tatapan tajam. Lika memainkan ujung-ujung jarinya.

“Duduk dulu! Mau minta tolong apa?” perintah dan tanya Tante Lexa lagi. Kemudian Lika menuruti perintah Tante Lexa untuk duduk. Mereka duduk bersandingan. Terlihat Lika lagi mendesah. Mengatur hatinya yang merasa nggak enak sebenarnya, mau ngomong ke Tante Lexa.

“Hai, minta tolong apa, Sayang?” tanya Tante Lexa lagi, karena dari tadi Lika diam saja. Dan hanya sibuk dengan hatinya.

"Ini Tante, haduh gimana cara ngomongnya, ya? Lika malu dan nggak enak sama Tante," jawab Lika bingung dengan apa yang mau di katakan. Tante Lexa terdiam. Kemudian tersenyum mendengar jawaban dari Lika.

"Jangan merasa nggak enak gitu sama Tante. Kalau Tante bisa membantu, pasti Tante bantu. Kamu mau minta tolong apa?" jelas Tante Lexa. Lika menarik nafasnya kuat-kuat dan menghembuskannya pelan-pelan. Mengontrol hatinya yang merasa malu dan nggak enak mau ngomong sama Tante Lexa.

"Lika betah di sini Tante dan Lika nggak mau pulang," ucap Lika akhirnya setelah bisa melawan rasa nggak enak di hatinya. Tante Lexa otomatis langsung megerutkan kening. Seraya tersenyum lucu.

"Bukannya kamu terpaksa tinggal di panti ini?" tanya Tante Lexa balik seraya nyengir. Membuat Lika juga nyengir dengan pertanyaan itu. Dari tadi pertanyaan ini yang dia pikirkan.

Lika memainkan kedua tangannya. Menautkan dan mengutak atik jempolnya. Membuat Tante Lexa menahan tawa melihat ekspresi Lika.

"Kenapa kamu betah di sini?" tanya Tante Lexa lagi. pertanyaan pertama belum dia jawab, sekarang Tante Lexa tanya kembali.

"Emmm, jadi maksudmu, kamu minta Tante suruh ngomong ke orang tuamu jangan di jemput gitu?" Tante Lexa menebak permintaan tolong Lika, padahal belum

Lika sampaikan. Lika nyengir kuda untuk yang ke sekian kalinya.

"Iya, Tante. Itupun kalau Tante Lexa nggak keberatan," jawab Lika. Dia sengaja tak menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Tante Lexa kemudian mengelus pelan pundak Lika. Bibirnya menyungging senyum. Menatap Lika dengan tatapan sayang.

"Tante akan bantu ngomong ke orang tuamu. Tapi, Tante boleh tahu kenapa kamu nyaman di sini?" ucap Tante Lexa seraya bertanya balik. Lagi-lagi Lika tak bisa menjawabnya. Yang dia rasakan dia sudah mulai nyaman tinggal di sini. Di panti ini.

"Lika nggak bisa menjawabnya Tante. Yang Lika tahu, Lika udah mulai nyaman di sini. Lika merasa tenang tinggal di panti ini. Hati ini juga mulai tak menaruh dendam lagi," jawab Lika sesuai dengan apa yang dia rasakan.

Tante Lexa tersenyum, tapi hati Tante Lexa mengatakan, kalau Lika jatuh cinta. Jatuh cinta dengan Malik. Sahabat almarhum anaknya.

"Tante akan usahakan ngomong ke kedua orang tuamu, ya. Tapi, Tante juga nggak janji akan berhasil apa nggaknya," sahut Tante Lexa. Lika mengangguk kemudian tersenyum mendengar ucapan Tante Lexa.

"Makasih Tante. Makasih banget!" ucap Lika seraya menyatukan sepuluh jarinya.

“Sama-sama Sayang,” sahut Tante Lexa, dengan nada penuh rasa sayang.

Tinggal di panti ini lah Lika merasakan dirinya tenang. Merasakan punya teman yang benar-benar baik. Ngobrol-ngobrol dengan anak panti, jadi dia tahu betapa beruntungnya dirinya di banding mereka.

Dari kecil kebutuhannya di penuhi dan di cukupi oleh ke dua orang tuanya. Orang tua yang sangat menyayanginya dengan tulus. Dia merasa menjadi anak yang durhaka, jika mengingat masalalu. Hanya bisa membuat orang tuanya malu. Bukan orang tuanya saja, tapi juga keluarga besarnya malu dengan tingkahnya.

Tapi, Allah masih sayang dengannya. Di saat dia benar-benar selingkuh dengan Tirta, dia tak hamil. Dia nggak bisa bayangkan kalau hamil anak Tirta, pasti dia akan merasakan seperti yang Juwariah rasakan. Menjual rumah lama, untuk membeli rumah baru yang lumayan jauh dari tempat semula dia tinggal.

‘Mbak Juwariah? kemarinkan dia ada menelponku, ada apa ya?’ tanya Lika dalam hati.

“Kamu udah makan? Kalau belum yok kita makan!” tanya dan perintah Tante Lexa.

“Belum Tanrte,” jawab Lika polos.

“Yok, kita makan di rumah Tante saja!” ucap Tante Lexa seraya menarik tangan Lika.

Tante Lexa sendiri juga merasakan jauh perbedaan Lika. Dia juga masih sering komunikasi dengan ke dua

orang tua Lika. Mengabarkan kegiatan Lika. Mengabarkan perlahan-lahan perubahan Lika. Membuat orang tuanya merasa bersyukur. Tak salah mengambil langkah saat memutuskan Lika untuk tinggal bersama Tante Lexa.

"Lika boleh Tante bertanya?" celetuk Tante Lexa, saat mereka masih berjalan menuju rumah tante Lexa. Lika terdiam, kemudian memandang wanita paruh baya itu.

"Mau tanya apa Tante?" tanya Lika balik. Langkah mereka terhenti. Membuat Lika semakin penasaran dengan pertanyaan apa yang akan Tante Lexa sampaikan.

"Lebih tepatnya menebak, dari pada bertanya. Jadi Tante mau menebak saja," sahut Tante Lexa. Membuat Lika semakin menautkan alisnya. 'Apa yang mau Tante Lexa tebak?' lirih Lika dalam hati.

"Tante mau menebak Lika? Nebak apa?" tanya Lika. Tante Lexa tersenyum, senyum menggoda.

"Malik ya, yang membuatmu betah di sini?" tebak Tante Lexa. Membuat Lika langsung terperanjat. Wajahnya seketika memerah, saat nama Malik di sebut oleh Tante Lexa.

"Nggak, Tante! Lika memang udah nyaman aja di panti ini," elak Lika malu-malu. Membuat Tante Lexa mebarkan tawanya.

"Nyaman karena sering ketemu Malik, kan?" Tante Lexa masih terus meledek Lika. Dia puas melihat ekspresi

wajah Lika, yang memerah seperti udang di rebus dan di goreng.

"Tante ini apa, sih!" sahut Lika semakin terlihat sangat malu.

"Nggak usah bohong sama Tante! Tante ini lulusan psikologi jadi ngerti, raut wajah dan mata itu tidak bisa di bohongi," balas Tante Lexa. Membuat Lika semakin memainkan bibirnya. Menggigit bibir bawahnya.

"Yang mentang-mentang lulusan Psikologi gitu, ya," sahut Lika dengan wajah yang masih memerah. Tante Lexa semakin puas melebarkan senyumnya.

Begitu juga dengan Lika. Dia juga tertawa lepas, mengikuti tawa lepas Tante Lexa. Saat mereka tertawa datang lah seorang laki-laki yang mengawasi mereka dari jauh.

Tak berselang lama, tatapan matanya beradu pandang dengan Lika. Seketika Lika langsung terdiam, menyipitkan matanya. Memastikan siapa yang sedang menatapnya. Laki-laki itu mengembangkan senyum. Lika masih termenung.

"Dia kan ...,"

Bab 47

Siapa?

Tante Lexa terdiam juga dari tawa lepasnya. Saat menyadari Lika terdiam dan mengarah ke arah lain. Karena penasaran Tante Lexa juga mengikuti arah pandang Lika.

"Dia Halim," jawab Tante Lexa. Lika memandang Tante Lexa.

"Kamu kenal?" tanya Tante Lexa balik. Lika menggeleng, kemudian menunduk. 'Aku nggak mimpikan ini? dulu aku ketemu dia di panti ini ternyata ngimpi,' ucap Lika seraya mencubit pelan tangannya sendiri. 'Auuww, sakit, beranti aku nggak mimpi,' lirih Lika dalam hati seraya bibir meringis

"Tante kenal?" tanya Lika balik. Tante Lexa tersenyum.

"Dia keponakan dari mantan suami Tante. Tapi, masih sering ke sini, masih mengakui Tante ini Buleknya. Sekaligus dia donatur panti ini," jelas Tante Lexa.

“Hai, Lim, sini!” Tante Lexa sedikit berteriak seraya melambaikan tangannya.

Halim, yang merasa di panggil langsung mendekat. Hati Lika sudah biasa saja. Sudah tak bergetar lagi saat Halim mendekat. Kalau dulu sampai ke bawa mimpi, sekarang sudah berlalu. Entahlah, sekarang hati Lika selalu berdesir, jika Malik kirim pesan atau menelpon. Apalagi ngajak ketemuan. Membuat hatinya berdesir. Padahal dulu musuh bebuyutan.

Laki-laki tampan menggunakan kaos hitam itu mencium punggung tangan Tante Lexa. Kemudian mengulurkan tangan juga ke Lika. Saling bersalaman. Halim masih terus curi pandang ke Lika. Dia penasaran, siapa cewek ini.

“Lim, tumben ke sini? Udah lama kamu nggak ke sini,” ucap dan tanya Tante Lexa kepada keponakannya itu. Tante Lexa melangkah menuju kursi santai yang ada di belakang rumahnya. Karena tadi belum sempat masuk ke rumah. Terhenti langkah karena menggoda Lika.

Semua mengikuti langkah kaki Tante Lexa. Ikutan duduk di kursi santai yang memang sudah ada di belakang rumah Tante Lexa yang menghubungkan rumahnya dan panti.

“Iya, Bulek, kemarin-kemarin nggak sempat ke sini, karena banyak sekali urusan,” jawab Halim dengan nadanya yang terdengar sopan.

"Owh, ya, kapan ini nikahnya?" tanya Tante Lexa. Karena dia mendengar kabar kalau keponakan mantan suaminya ini akan segera menikah. Tapi, dia belum tahu seperti apa calon istrinya.

Halim menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Seraya tersenyum maksa. Lika karena merasa di cuekin akhirnya memainkan gawainya. Chat-chatan dengan Malik. Membuatnya senyum–senyum sendiri.

"Nggak tahu Tante. Kayaknya batal menikah," jawab Halim dengan bibir menyeringai. Lika yang mendengar ucapan Halim batal menikah, langsung menegrutkan kening. Karena dia tahu kalau Halim akan melamar Tante Nova.

"Batal menikah? Kenapa?" tanya Tante Lexa penasaran. Menautkan kedua alisnya seraya memandang Halim. Lagi-lagi Halim yang di pandang tantenya dengan tatapan yang penaran, membuatnya bingung.

"Iya, Tante. Acara lamarannya aja nggak jadi, gimana mau lanjut nikah," jawab Halim. Lika yang masih chat-chatan sama Malik sampai salah mengetik dan terkirim ke Malik. [Batal nikah?] seperti itulah yang terkirim ke Malik. Membuat Malik mengerutkan keningnya.

[Apanya yang batal menikah?] balas Malik. Lika kemudian mendelik saat membaca balasan dari Malik. Dengan cepat melihat apa yang dia kirimkan. 'Astaga! bodohnya kamu Lika. untung batal nikah yang kamu kirimkan. Sempat ayok menikah yang kamu ketik dan

terkirim, pasti kamu malu banget ketemu sama Malik,' lirih Lika dalam hati, seraya menepuk pelan jidatnya sendiri.

[Maaf Lik, salah kirim,] jawab Lika, terkirim. Kemudian mendesah. Malik tersenyum di sana membaca balasan Lika.

"Kok, bisa batal lamaran? apa yang terjadi?" tanya Tante Lexa masih penasaran. Lika sendiri juga penasaran. Tapi, dia berekspresi cuek. Bodoh amat. Karena Halim dan Tante Lexa sendiri tidak tahu, kalau Lika ini keponakan dari pacar Halim.

"Ada sedikit masalah Bulek. Maaf nggak bisa menceritakan, bair kami saja yang tahu," jawab Halim. Dia memang nggak amu mengumbar aibnya. Apalagi sama mantan istri omnya. Walau dia sendiri masih sering komunikasi dengan Buleknya. Bukan berarti dia akan menceritakan kehidupannya.

Tante Lexa mendesah. Kemudian mengelus pelan lengan keponakan mantan suaminya itu. Tante Lexa tetap menganggapnya keponakan. Walau sudah sangat lama berpisah dengan omnya.

"Sabar, ya! kalau jodoh nggak akan kemana! Kalau nggak jodoh pasti akan menjauh dengan sendirinya dan di gantikan dengan yang jauh lebih baik," sahut Tante Lexa.

"Aamiin," sahut Halim. Kemudian dia melirik Lika lagi. Lika masih senyum-senyum dengan gawainya.

Masih balas-balasan chat dengan Malik. Yang membuatnya lupa kalau dia lagi nggak sendirian.

"Dia siapa Bulek? Kok, Halim kayaknya belum pernah ketemu?" tanyanya kepada buleknya. Seraya matanya memandang Lika. Lika masih fokus senyum-senyum memandang gawainya.

"Owh, dia Lika. Lika kenalin ini keponakan Tante namanya Halim," ucap Tante Lexa kepada Lika. mengenalkan keponakannya.

"Iya, Lik, ada apa?" Lika malah gagal Fokus menjawabnya. Ketika tersadar, tangannya menutup bibirnya. Kemudian memejamkan matanya. Hatinya langsung nerdegub. Pertanda dia malu.

"Kok, Lik? Kamu lagi senyum-senyum, chat-chatan sama Malik, ya?" ucap Tante Lexa seraya menahan tawa yang hendak lepas, tapi masih memikirkan perasaan Lika. Lika menggigit bibir bawahnya. Kemudian meringis malu sekali.

'Astaga Lika! bodoh bodoh bodoh, kenapa kamu jadi nggak fokus gini! Malu kan jadinya! Ambyaaarrr,' lirih Lika dalam hati. Ngedumel sendiri seraya masih meringis menahan malu.

'Malik? Owh, cewek ini pacar Malik,' Halim berkata dalam hati.

"He he he, Maaf Tante, nggak konsen. Iya, lagi chat-chat sama Malik," ucap Lika jujur. Karena sudah terlanjur keceplosan mau alasan apa lagi.

"Segitunya ya orang kalau lagi jatuh cinta," ledek Tante Lexa. Membuat Lika semakin malu. Dia menahan jempolnya untuk tidak ngetik. Takut salah ketik lagi dan terkirim ke Malik lagi. nggak lucukan kalau sampah salah ketik 'jatuh cinta' dan terkirim ke malik. Pasti aku nggak berani ketemu sama Malik.

'Malik kok bisa kenal dia? perasaan Malik belum move on dari Magda? Aap dia udah melupakan Magda?' tanya Halim berbisik dalam hati.

Ya, dari kejauhan Halim memperhatikan Lika. Saat tersenyum lepas dengan Tante Lexa, saat cemberut, di tambah rambutnya di tiup angin yang berhembus. Wajah Lika terlihat cantik di matanya.

Dengan hati Lika yang sudah mulai membaik, aura kecantikannya akhirnya juga timbul dengan sendirinya. Terlihat cantik luar dalam.

'Aku harus cari tahu, Malik benar-benar pacaran sama cewek ini atau tidak? atau hanya teman? Karena aku yakin Malik belum move on dari Magda,' lirih Halim dalam hati. Membuat Tante Lexa ikut memperhatikan raut wajah Halim. Yang tanpa dia sadari, matanya tak berkedip menatap Lika.

[Hallo, Lika, akhirnya kamu mau mengangkat telponku,] terdengar suara dari seberang. Suara Juwariah. Yang sudah puluhan kali menelpon Lika. Dan baru hari ini di angkat. Karena Lika sendiri akhirnya penasaran tujuan Ria menelponnya.

[Mbak Juwariah masih hidup? Kirain udah empat puluh harian,] sahut Lika. Hatinya masih gondok dengan Juwariah. Karena mula semua ini terjadi karena ide-ide gilanya. Dan bodohnya dia percaya dan mau mengikutinya.

[Gitu banget kamu ngomongnya,] jawab Juwariah dengan nada pelan. Juwariah sendiri memberanikan dan menurunkan gengsinya juga, ingin meminta maaf denga Lika. Rasanya juga malu, tapi semua demi Bulek Arum. Satu-satunya saudara yang peduli dengannya. Karena kalau Ria nggak menuruti nasihatnya, dia takut juga kalau buleknya ini ikutan menjauhinya.

[Nggak usah bertele-tele, ada apa nelpon?] tanya Lika dengan nada tegas. Juwariah mendesah, telponnya di lounspeaker agar Bulek Arum juga mendengar ucapan Lika. Tanpa harus menjelaskannya lagi.

[Gini, Lik. Aku mau meminta maaf sama kamu,] jawab Juwariah dengan hati yang berdebar. Lika mengerutkan keningnya, saat mendengar permintaan maaf dari Juwariah.

[Hah? aku nggak salah dengar ini? Yakin, seorang Juwariah meminta maaf?] ucap Lika menanggapi ucapan Juwariah. Untuk kesekian kalinya Ria mendesah. Bulek Arum menganggguk seraya menatapnya. Pertanda kalau dia selalu mendukungnya, dan tindakannya itu udah benar.

[Iya, Lik. Aku serius meminta maaf] jawab Juwariah. Membuat Lika semakin mengerutkan keningnya. Masih belum percaya dengan yang dia dengar. Masih belum percaya kalau seorang Juwariah meminta maaf.

[Kamu salah minum obat?] tanya Lika dengan nada mengejek. Sekarang giliran Bulek Arum yang mendesah, mendengar ucapan Lika. Segitunya dia nggak percaya kalau keponakannya itu tulus meminta maaf. 'Ria ini terlalu angkuh dan gengsi tinggi untuk mengakui kesalahan, hingga di saat dia benar-benar minta maaf, orang sulit mempercayainya.

[Aku serius Lika, bahkan aku juga sudah meminta maaf dengan Rasti dan mertuanya,] jelas Juwariah. Lika

sedikit tersentak. Semakin tak percaya saja dia, dengan penjelasan Ria.

[Mbak Ria nggak lagi merencanakan sesuatu ‘kan? Makanya minta maaf?] Tanya Lika, karena dia benar-benar belum peercaya. Bulek Arum mendesah seraya menggeleng. ‘Berarti benar-benar buruk image Juwariah ke Lika ini,’ bantin Bulek Arum.

[Demi Allah aku nggak merencanakan apa-apa, Lika. Aku tulus meminta maaf kepada kalian, karena ulahku di masalalu, hubungan kalian jadi berantakkan,] jawab Ria.

Lika manggut-manggut. Seraya mencerna ucapa dan nada suara Juwariah. ‘Beneran nggak sih, dia minta maaf?’ tanya Lika dalam hatinya.

[Wao sampai sumpah-sumpah,] ucap Lika.

[ya, karena aku beneran ingin meminta maaf Lika, aku benar-benar tulus ingin meminta maaf,] sahut Juwariah masih berusaha meyakinkan ke Lika, kalau dia benar-benar tulus dan benar-benar serius meminta maaf.

[Ok. Terus Mbak Rasti dan Ibu mau memaafkanmu?] tanya Lika penasaran. Juwariah mendesah, mengontrol emosinya. Karena dia benar-benar ingin meminta maaf, ternyata nggak segampang itu.

[Rasti sudah mau memaafkanku, Ibu yang belum,] jawab Ria. Lika memainkan bibirnya.

‘Aku percaya kalau Mbak Rasti memaafkan Mbak Ria, tapi, kalau Ibu, aku yakin pasti di persulit,’ ucap Lika dalam hati.

[Mbak Ria, jujur saja, aku masih sakit hati denganmu, ingin membalas dendam juga denganmu ...,] ucap Lika, sengaja menggantungkan ucapannya.

[Maafkan aku Lika. Aku bentar lagi mau melahirkan, kalau aku mati saat melahirkan nanti, setidaknya aku sudah meminta maaf denganmu, sudah meminta maaf dengan orang-orang yang telah aku sakiti,] ucap Ria reflek gitu saja. Mendengar ucapan Ria seperti itu, membuat Bulek Arum terkejut.

'Astaga! kenapa Ria ngomong seperti itu?' tanya Bulek Arum dalam hati. Begitu juga dengan Lika. Lika sendiri juga terkejut Juwariah ngomong seperti itu. Kemudian dia mendesah, tiba-tiba hatinya sesak. Dia baru merasakan kalau Ria benar-benar tulus dan serius dalam meminta maaf dengannya.

[Lika pliiisss maafkan kesalahanku!] pinta juwariah lagi. Karena Lika sendiri masih terdiam. Masih merenungi permintaan maaf Juwariah ini.

[Aku tahu, Lik, minta maaf di hape seperti ini memang nggak pantas. Harusnya ketemu, tapi kamu udah nggak di sini. Kamu udah di jogja, nggak mungkin aku mau menemuimu. Karena perut yang semakin membesar. Duitnya juga untuk dana persalinan,] jelas Ria. Membuat hati Lika semakin sesak.

[Ok, lah, Mbak. Aku memaafkanmu,] jawab Lika akhirnya. Ria meneteskan air mata di sana. Begitu juga dengan Bulek Arum.

[Terimakasih, Lika. Terimakasih,] ucap Ria benar-benar lega. Hilang rasanya sesak di dada.

“Alhamudulillah,” lirih Bulek Arum, seraya mengusap wajahnya dengan ke dua tangannya. Bulek Arum sendiri merasa lega. Tinggal menunggu maaf kepada mertuanya Rasti.

[Sama-sama, Mbak Ria. Aku juga ingin memulai semuanya dari nol. Selama ini terlalu banyak kejahatan yang aku lakukan. Hingga membuat orang lain menderita,] sahut Lika. air matanya juga menetes. Buru-buru dia mengusapnya.

[Iya, Lika. keinginanku juga sama. Jika aku mati aku sudah mendapatkan maaf dari orang-orang yang pernah aku sakiti,] ucap Ria. Kata-kata itu membuat hati Lika dan Bulek Arum berdesir.

[Sama Mbak,] jawab Lika singkat.

[Kamu nggak ada niatan untuk pulang ke sini?] tanya Ria saat dia merasa hatinya sudah tenang.

[Nggak tahu, Mbak, yang jelas aku nyaman di sini, aku nggak ingin pulang,] jawab Lika jujur.

[Baik-baik kamu di sana, ya! semoga kita masih di beri kesempatan untuk ketemu lagi,] ucap Ria dengan nada lirih.

[Iya, Mbak. Aammiin,] jawab Lika singkat.

[Yaudah kalau gitu, aku matikan, ya? kalau kamu pulang mainlah ke rumahku,] ucap Ria pamit ingin menyudahi komunikasi ini.

[Iya, Mbak,] jawab Lika.

[Sekali lagi, terimakasih telah memaafkanku,] ucap Ria berterimakasih lagi. Karena dia benar-benar merasa lega.

[Sama-sama, salam buat Mbak Rasti dan yang lainnya,] jawab Lika.

[Iya, kalau ketemu pasti aku sampaikan] jawab Ria.

Tit. Komunikasi terputus.

Lika masih memikirkan permintaan maaf Juwariah. Yang dia tahu Juwariah itu susah dan gengsi sekali mengakui kesalahannya. Dan hari ini dia sudah meminta maaf. Berani mengakui kesalahannya.

'Mbak Ria saja berani meminta maaf kepada Mbak Rasti, aku juga harus meminta maaf kepada Mbak Rasti,' ucap Lika dalam hati. Kemudian dia segera mencari kontak Mbak Rasti.

"Semoga nomor Mbak Rasti nggak ganti," ucap Lika lirih

Bab 49
Penyesalan

"Lik, Lika!" teriak Tante Lexa seraya mengetuk pintu. Lika yang sudah mempunyai niat untuk menelpon Rasti akhirnya di tunda dulu.

"Iya, Tante," sahut Lika kemudian beranjak membukakan pintu.

"Di cari Mahira di luar," ucap Tante Lexa setelah Lika membukakan pintu. Lika mengerutkan kening.

"Mahira? Ada apa ya?" tanya Lika.

"Tante Juga nggak tahu," jawab Tante Lexa. "Yaudah temui sana!" perintah Tante Lexa kepada Lika.

"Iya, Tante," jawab Lika. Kemudian Tante Lexa memutarkan badan melangkah menuju ke rumahnya. Lika mengikuti langkah kakinya.

'Ngapain Mahira ke sini? Mau ngajak ke Rumah Makan mereka lagi?' tanya Lika dalam hati.

"Mahira kayaknya seneng ya, sama kamu?" ucap Tante Lexa kepada Lika. Lika tersenyum begitu juga dengan Tante Lexa.

"Mungkin Tante," jawab Lika asal.

"Loh, kok, mungkin? Udah jelas itu Mahira ingin menjadikanmu kakaknya," ledek Tante Lexa. Membuat wajah Lika memerah.

Mereka jalan beriringan menuju ke rumah Tante Lexa. Mahira sudah menunggunya di sana. Dia memang suka sekali dengan Lika. Dia juga suka jahil. Dia suka melihat wajah Lika memerah jika terkena ledekkannya.

"Hallo, Mbak Lika," sapa Mahira duluan setelah dia melihat Lika.

"Hallo juga Mahira," jawab Lika, Mahira langsung memeluk Lika manja. Lika yang biasanya risih jika ada anak bermanja dengannya, tapi kali ini tidak. Dia juga merasa nyaman dengan Mahira. Merasa senang jika Mahira bermanja dengannya. Merasa benar-benar memiliki adik.

"Mbak, temenin aku, yok!" pinta Mahira. Tante Lexa tersenyum melihat tingkah mereka berdua. Lika mengerutkan keningnya.

"Emang mau kemana? Mau di temanin kemana?" tanya Lika ramah kepada adik Malik ini.

"Mau beli baju Mbak. Nanti Mbak Lika bantuin milihkan, selera Mbak Lika, pasti bagus," ucap Mahira semangat. Lika tersenyum.

“Ogah, Mbak Lika nggak di belii. Kalau Mbak Lika di beliin Mbak Lika temenin,” ledek Lika kepada Mahira. Mahira tertawa.

“Tenang Mbak! Santai, ada anggaran baju juga untuk Mbak Lika,” ucap Mahira masih dengan tawa lepasnya.

“Ha ha ha, Nggak, Mbak bercanda,” sahut Lika juga sambil tertawa.

“Beneran, Mbak. Memang udah aku siapkan juga anggaran baju untuk Mbak Lika,” ucap Mahira.

“Apaan, sih! Nggak, Mbak bercanda. Tanya dulu sama Tante Lexa, boleh nggak?” ucap Lika seraya menyuruh Mahira untuk berpamitan dengan Tante Lexa.

“Tante, bolehkan, Mbak Likanya aku pinjem,” ucap Mahira seraya memohon dengan nada memelas. Membuat Tante Lexa tertawa. ‘Ini anak sama aja dengan abangnya. Kalau ijin di pinjem, emang barang?’ lirih Lika dalam hati, seraya menggeleng.

“Boleh, tapi Tante Lexa juga di beliin baju, ya!” ledek Tante Lexa kepada Mahira. Mahira mengerucutkan bibirnya.

“Wah, nggak berani beliin baju Tante Lexa. Baju Tante Lexa bermerk mahal semua, nggak cukup duitnya, Tante Lexa di beliin jajan aja, ya!” sahut Mahira dengan gaya polosnya. Tante Lexa tertawa melihat gaya polos Mahira.

“Ha ha ha ha, nggak Sayang, bercanda! Jelas boleh dong!” sahut Tante Lexa.

"Alhamdulillah, boleh Mbak Lika, yok kita belanja," ucap Mahira senang.

"Yaudah, Mbak ganti baju dulu, ya!" ucap Lika seraya beranjak.

"Siiipp, Mbak. Jangan lama-lama," ucap Lika.

"Iya, bawel," sahut Lika, kemudian berlalu menuju ke kamarnya. Untuk bersiap-siap.

"Loh, inikan toko mantan mertua masmu?" tanya Lika setelah turun dari taxi. Karena memang Mahira datang sendiri ke Rumah Tante Lexa. Malik nggak bisa mengantarkan, karena kerjaan rumah makan lagi banyak. Dari kemarin rumah makannya belum dia datangi karena sibuk main dengan Lika.

"Mbak Lika kok tahu?" Mahira tanya balik.

"Iya, pernah di ajak masmu ke sini, saat beliin baju ibu," jawab Lika. Mahira tersemyum mendengar jawaban Lika. Karena dia sebenarnya dia sudah tahu. Malik sudah menceritakan. Karena Malik dan Mahira ini, selain kakak adik, mereka juga suka curhat.

"Sweet banget," ledek Mahira. Lika melirik Mahira dengan tatapan aneh. 'Apanya yang sweet?' tanya Lika dalam hati.

Karena Mahira sudah tahu sebelumnya, makanya dia mengajak Lika ke sini lagi. Jelas ada tujuan tersendiri di

pikiran Mahira. Dia ingin ngerjain Lika lagi. Entahlah, dia memang suka banget lihat Lika, kalau wajahnya memerah malu-malu. Di samping itu, Mahira juga menginginkan Lika ini menjadi kakak iparnya.

Mereka sudah sampai di toko baju orang tuanya Magda. Lika dan Mahira lagi asyik memilih baju. Berkali-kali mata Mahira mengedarkan pandang. Berharap yang punya toko baju ini keluar dan menyapanya. Karena Mahira udah kenal dekat dengan calon mertua gagal masnya ini.

"Hallo Tante," sapa Mahira duluan setelah matanya menemukan sosok yang dia cari. Mamanya Magda langsung menoleh ke arah suara yang menyapanya. Kemudian tersenyum saat mengetahui siapa yang menyapanya.

"Hai, Mahira!" balasnya seraya mendekat. Mahira semakin mengembangkan senyum. Lika juga ikutan tersenyum, senyum maksa, karena benar-benar nggak tahu tujuan Mahira ngajak dia ke sini itu apa. Padahal toko bajukan banyak dan berjejer.

"Tante apa kabar?" tanya Mahira setelah menyalami mamanya Magda.

"Seperti yang kamu lihat ini. Baik, baik banget! Kamu makin cantik saja," jawabnya seraya memuji parasnya Mahira. Yang di puji senyum-senyum. Lika terus menyibukkan diri pilih-pilih baju. Karena dia merasa di kacangin.

“Sama siapa ke sininya, Sayang?” tanya pemilik toko itu. Mahira tersenyum.

“Sama calon kakak ipar, Tante,” jawab Mahira santai dan menunjuk ke arah Lika.

Jleb. Lika terdiam. Begitu juga dengan jantungnya yang seakan juga ikutan berhenti berdetak. Lika sedikit menyungging senyum sebelum menolehkan pandang ke arah mereka. Setelah puas tersenyum dan bisa mengontrol degub jantungnya, kemudian dia menoleh ke arah mereka. Melangkah mendekat.

“Hai, Tante,” ucap Lika menyalami wanita paruh baya itu. Wanita itu tersenyum.

“Haduh senang lihat kalian akur gini, Tante tunggu undangannya, ya!” ucap mamanya Magda. Membuat Lika tersenyum maksa.

Mahira malah tersenyum puas dia. Berkali-kali melihat ekspresi Lika yang wajahnya udah memerah. Membuatnya senang.

“Pasti nyampai udangannya, Tante, tenang saja,” jawab Mahira tagas. Membuat Lika mendelik kemudian menyubitnya kecil. Mahira meringis di buatnya.

“Aduh, sakit tahu, Mbak,” ucap Mahira meringis. ‘Kapok,’ ucap Lika dalam hati.

“Yaudah puas-puaskan belanjanya, ya! Tante kebekang ke sana dulu,” ucap pemilik toko itu.

“Siap Tante,” jawab Mahira tanpa merasa berdosa.

“Kenapa kamu ngomong kayak gitu?” tanya Lika berbisik di telingan Mahira. Mahira malah menjulurkan lidahnya.

“Biarin, sih, Mbak! Ucapan itu doa, semoga saja di kabulkan,” jawab Mahira dengan tertawa kecil. Puas banget dia. Lika memutarkan matanya. Heran dengan tingkah kakak beradik ini.

Akhirnya mereka memilih-milih baju lagi. Saling tanya mana yang bagus. Saling berkomentar. Saling melebarkan tawa. Membuat yang melihat mereka seakan benar-benar kakak adik.

Dari kejauhan mamanya Magda memandang mereka. Meneteskan air mata.

“Magda, kenapa kamu dulu meninggalkan keluarga sebaik mereka. Meninggalkan Malik yang benar-benar tulus mencintaimu. Sekarang hidupmu penuh tekanan. Tak boleh ini itu, tak boleh keluar dari rumah tanpa di dampingi suamimu. Putus komunikasi dengan teman-temanmu. Bahkan ke rumah orang tuamu sendiri kamu juga tak di ijinkan.” Ucapnya lirih, seraya mengusap air matanya yang menetes. Kemudian berlalu tak ingin melihat canda tawa Mahira dengan Lika.

Bab 50
Curiga

[Lika, sibuk?] tanya Malik lewat pesan singkat. Malam ini Lika merasa lelah sekali. Karena habis jalan-jalan sama Mahira. Akhirnya Mahira membelikan baju untuk Lika. Walau Lika menolaknya, tapi dia kekeh ingin membelikan Lika baju. Akhirnya Lika nggak bisa menolaknya lagi. Padahal dia benar-benar bercanda.

Lika yang sudah rebahan, pas pula gawainya dia pegang. Langsung tersenyum meihat pesan singkat dari Malik.

[Nggak, ada apa?] balas Lika. Dia senyum-senyum sendiri saat mengetik dan mengirimnya.

[Kangen,] jawab Malik, membuat Lika semakin melebarkan senyumnya.

[Aku nggak,] jawab Lika, malu dong kalau harus jawab, aku kangen juga. Bisa-bisa terbang ke awan nggak bisa balik lagi ke bumi.

[Ya, memang aku nggak pantas untuk di kangenin,] jawab Malik, dengan emot cemberut. Mambuat hati Lika merasa gimana gitu.

[Kan, gitu] balas Lika.

Malik tak ada menjawabnya lagi. Membuat Lika berkali-kali melihat gawainya.

"Kok, nggak di balas, sih? Marahkah?" tanya Lika dalam hati. Membuatnya merasa kepikiran. Karena biasanya Malik cepat balasnya.

[Lik?] ketik Lika dan mengirimkannya. Terbaca dan Malik juga nggak ada membalasnya. Lika mendesah. Masak gitu saja marah?

Tak berselang lama, ada panggilan masuk. Lika langsung tersenyum ketika gawainya berdering. Tapi, setelah melihat siapa yang memanggil, senyum Lika langsung hilang. Ternyata Tante Nova yang menelponnya. Tapi, tetap saja Lika mengangkatnya.

[Hallo, Tante? Tumben masih ingat keponakannya,] ucap Lika mengawali pembicaraan.

[Nggak boleh tantenya nelpon?] tanya balik Tante Nova kepada Lika.

{Boleh Tante, tapi tumben aja gitu. Ada apa?] tanya Lika lagi. Membuat Tante Nova mengerucutkan bibirnya.

[Gimana di situ betah nggak?] Tante Nova tanya balik.

[Bentah dong Tante. Lika nggak mau pulang, betah di sini,] jawab Lika santai. Tante Nova tertawa lirih dari seberang, 'Ini orang batal lamaran kok nggak sedih, ya?'

tanya Lika dalam hati. Tapi dia nggak mau menanyakan. Udah nggak penting baginya.

[Tapi, mau tak mau kamu harus pulang, orang tuamu besok katanya mau ke sini] ucap Tante Nova.

[Besok? Hah, ngapain?] reflek Lika menjawabnya.

[Ya, jemput kamulah Sayang,] sahut Tante Nova. Tiba-tiba hati Lika merasa nggak enak.

[Tante boleh minta tolong nggak?] Tanya Lika lagi.

[Minta tolong apa?] tanya Tante Nova heran, penasaran juga dengan permintaan tolong keponakannya ini.

[Minta tolong, batalin Mama dan Papa kesini,] pinta Lika. Membuat Tante Nova bingung.

[Kamu itu kenapa? Harusnya kamu seneng dong, di jemput orang tuamu?] tanya Tante Nova. Lika terdiam.

[Tante pliissss, Lika nggak mau pulang. Lika nyaman di sini] ucap Lika. Tante Nova mendesah.

[Orang tuamu, tadi udah nelpon nenek, katanya udah boking pesawat. Nggak mungkinkan di batalkan?] jelas Tante Nova. Hati Lika malah semakin sakit saat orang tuanya mau datang menjemputnya.

[Berarti nggak ada harapan lagi, ya, Tante? Lika nggak mau pulang,] ucap Lika. tiba-tiba air matanya menetes.

[Segitu betahnya kamu di panti? Bukannya kamu nggak mau banget ya dulu, untuk tinggal di panti? Sekarang mau di jemput malah nggak mau. Aneh kamu ini. namanya orang itu kata pulang adalah hal yang paling

membahagiakan,] ucap Tante Nova. Air mata Lika semakin terus menetes.

'Tante nggak tahu, ada yang aku beratkan di sini. Ada yang memberatkan aku untuk meninggalkan panti ini. Owh Tuhan, aku nggak bisa menjelaskannya,' lirih hati Lika. Hanya dirinya dan Tuhan yang tahu.

[Itu dulu Tante, sekarang Lika betah di sini. Nggak ingin pulang,] jelas Lika dengan suara berat.

[Kamu nangis?] tanya Tante Nova memastikan. Lika terdiam, tapi suara hidungnya menarik ingus terdengar oleh Tante Nova.

[Kamu jatuh cintakah dengan salah satu anak panti di situ? Atau ada hal lain?] tanya Tante Nova, dia justru semakin penasaran.

[Nggak Tante. Lika memang udah betah di sini. Di saat Lika sudah betah, masak iya di suruh pulang. Lika kan lama juga adaptasinya di sini,] jawab Lika asal.

[Yaudah, nanti Tante coba ngomong ke Mama Papamu, ya! udah kamu nggak usah nangis! Makin jelek nanti. Udah jelek tambah jelek nanti] ucap Tanta Nova seraya meledek keponakannya itu.

[Makasih Tante,] sahut Lika.

[Sama-sama. Yaudah Tante matiin, ya! Tante coba telpon orang tuamu,] ucap Tante Nova pamit ingin menyudahi obrolan ini.

[Iya, Tante, sekali lagi, terimakasih] jawab Lika.

[Iya,] tit. komunikasi terputus.

Saat komunikasi terputus, panggilan tak terjawab dari Malik tertera di gawainya. Pesan singkat juga masuk. [Telponan muluuuuu, sibuk muluuuu] seperti itulah pesan singkat dari Malik.

Seketika Lika tersenyum mendapati itu semua. Akhirnya untuk pertama kalinya, Lika menelpon Malik. Biasanya juga Malik yang nelpon. Tersambung.

[Selamat malam Lika liku kehidupan] terdengar suara dari seberang.

[Selamat malam juga Kecap Asin] jawab Lika suaranya masih serak, dan terdengar oleh Malik.

[Kok suaranya serak? habis nangis?] tanya Malik. Membuat Lika segera berdehem, untuk menghilangkan seraknya.

[Nggak, kok,] jawab Lika bohong.

[Bener?] tanya Malik memastikan.

[Beneran Malik] jawab Lika seraya tertawa kecil, mambuat Malik akhirnya juga ikutan tertawa.

[Di telpon sibuk mulu, telponan sama siapa, sih?] tanya Malik penasaran. Karena dia nelpon panggilan sibuk.

[Di telpon Tante Nova, katanya orang tuaku besok datang ke sini,] jawab Lika jujur.

[Wah, seneng dong yang mau ketemu sama orang tua,] sahut Malik. Lika mendesah.

[Seneng, sih, Lik. Tapi, mereka mau menjemputku untuk pulang] jawab Lika. Suaranya serak lagi. Malik yang di seberang juga langsung diam. Menata hatinya.

[Syukurlah, kalau mereka mau menjemputmu,] jawab Malik. Hatinya juga merasa gimana gitu saat dengar kalau orang tuanya mau menjempuntnya.

[Aku udah betah di sini, Lik. Nggak mau pulang,] jawab Lika jujur, suaranya semakin serak. Malik baru menyadari, kalau Lika memang beneran nangis tadi. Malik mendesah.

[Katanya mau nurut sama orang tua? Jadi nurut saja, ya! pasti ini yang terbaik untukmu,] ucap Malik menenangkan Lika. tapi, bukan malah menenangkan, malah membuat Lika semakin berderai air mata.

[Iya, Lik. Kamu benar,] jawab Lika. Di sana Malik terdiam. Nggak mau lagi mau ngomong apa. Yang dia tahu, hatinya tak rela jika harus berpisah dengan janda cantik itu.

[Kalau aka boleh jujur, aku ...,] Malik menggantungkan omongannya. Lika terdiam, masih menunggu lanjutan ucapan Malik.

[Aku apa?] tanya Lika karena penasaran.

[Aku nggak mau pisah denganmu, Lika. Tapi aku juga nggak mau membuatmu membantah orang tuamu,] jawab Malik jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam. Membuat hati Lika semakin sesak.

[Boleh aku meminta sesuatu dari mu?] tanya Malik lagi.

[Apa?]

Bab 51
Keluarga

Hari ini, Juwariah mendatangi rumah mertuanya Rasti. Ingin meminta maaf lagi untuk ke dua kalinya. Itu juga karena desakkan terus menerus dari Bulek Arum. Akhirnya Juwariah mau lagi ke rumah mertuanya Rasti.

Hatinya juga sudah nggak deg-degan kayak pertama kali minta maaf. Ada deg-degan tapi udah nggak separah kemarin.

Saat sudah berada di rumah mertua Rasti ada beberapa motor berjejer di halaman. Pertanda lagi ada tamu.

"Lagi banyak orang Bulek," ucap Juwariah kepada Bulek Arum.

"Iya," sahut Bulek Arum.

"Ria malulah, Bulek, kalau lagi banyak orang gini," ucap Ria. Bulek Arum menganggguk, mengerti perasaan keponakannya. Dia sendiri juga pasti malu kalau di posisi Juwariah. Minta maaf di depan banyak orang. Apa lagi

sifat mertua Rasti kayak gitu, pasti nanti malah sengaja bikin malu ponakannya.

"Yaudah, kita tunda saja, kita balik saja," ucap Bulek Arum mengambil keputusan.

"Iya, Bulek," jawab Ria tersenyum. Hatinya lega juga nggak jadi masuk ke rumah itu. Ria sudah membayangkan, kalau mertua Rasti akan membuat malu dirinya, di hadapan tamu-tamu itu.

Motor yang masih berada di depan jalan mertua Rasti langsung putar balik. Tak jadi masuk ke halamannya.

Yang ada di rumah mertua Rasti sebenarnya anak-anaknya yang lagi ngumpul. Ria sendiri tidak hafal motor Riko dan Toni. Mereka lagi sengaja ngumpul di rumah Ibu.

"Gimana kondisimu, Nduk?" tanya Ibu kepada Nayla.

"Alhamdulillah makin hari makin membaik, Bu," jawab Nayla santun. Ibu tersenyum, senang dan lega dengan jawaban menantunya itu.

"Syukurlah," jawab Ibu dengan nada pelan. Nayla juga tersenyum.

Semua juga tahu bagaimana keadaan Nayla. Sering banget dia sakit. Selepas operasi pengangkatan rahim juga masih sering merasakan sakit. Entahlah, sudah habis uang berapa banyak saja, untuk penyembuhan Nayla. Tapi, itu tak jadi masalah, yang penting nyawa Nayla tertolong dan selamat.

"Tolong buatkan Ibu kopi, Nduk!" perintah mertuanya halus. Membuat yang di suruhnya juga merasa tak keberatan. Dengan senang hati.

"Iya, Bu!" jawab Nayla kemudian beranjak.

Ibu mau menyuruh Rasti nggak tega, karena melihat Rasti lagi leyeh-leyeh seraya mengelus perutnya yang semakin membesar. Di sebelahnya ada Yuda yang lagi menonton TV. Makanya dia menyuruh Nayla yang terlihat sehat.

Toni dan Riko sangat bersyukur sekali, melihat karakter ibunya sekarang. Sudah terlihat adil dan nggak pernah marah-marah. Beda jauh dengan yang dulu. Mereka juga tahu, ibu kayak dulu itu karena hasutan dari Juwariah.

"Ini, Bu, kopinya!" ucap Nayla seraya meletakkan kopi yang masih panas itu di meja dekat ibunya.

"Makasih, Nduk," jawab Ibu.

"Sama-sama, Bu," jawab Nayla, kemudian ikut duduk di sebelah suaminya.

"Mas, mau di buatin juga?" tanya Nayla kepada suaminya.

"Nggak usah, Dek," jawab Toni lembut, tersenyum menatap istrinya. Nayla juga membalas senyuman itu.

"Juwariah nggak serius mau minta maaf, nyatanya nggak ada ke sini lagi," celetuk ibu, kemudian meniup pelan kopinya dan menyeruputnya dengan pelan. Menikmati enaknya rasa kopi bikinan menantunya.

“Tunggu aja, Bu. Tapi, Rasti yakin, Mbak Ria pasti akan ke sini lagi,” jawab Rasti dengan nada lembut.

Riko terdiam, kalau membahas Juwariah dia terdiam. Nggak mau ikut andil. Karena dia malu dan menyesal, kenapa dulu dia bisa jatuh cinta dengan Juwariah. Karena nafsu saja. Tak di pungkiri memang Juwariah mempunyai paras yang cantik.

“Perutnya udah besar, lo, bentar lagi lahiran itu,” ucap Ibu. Belum mau memberika maaf, tapi suka juga membahas Juwariah.

“Iya, Bu, kasihan hamil nggak ada suaminya,” ucap Rasti. Kalau mendengar kata hamil, membuat hati Nayla gimana gitu. Merasa nggak adil rasanya. Dia yang ingin merasakan hamil, agar bisa menjadi wanita seutuhnya, tapi semua itu nggak akan mungkin bisa terwujud. Secara dia sudah tak memiliki rahim lagi. Sedangkan Juwariah yang tak menginginkan kehamilan, dia hamil walau menanggung malu.

“Karma dia itu, sudah berniat ingin merusak rumah tanggamu,” sahut Ibu santai, masih menikmati kopi buatan menantunya.

“Iya, karma Mbak RiaRi itu,” sahut Toni sengaja meledek abangnya yang dari tadi diam. Yang di ledek merasa, kemudian mengarah ke adiknya.

“Mulai, deh,” ucap Riko. Toni ngakak mendengar sahutan abangnya. Semua akhirnya ikutan ketawa.

“Ibu jadi merasa bersalah percaya gitu saja dengan Juwariah gitu saja,” ucap Ibu setelah semua tawa terhenti.

“Udahlah, Bu. sudah berlalu. Nggak usah di bahas lagi, kalau Mbak Ria ada ke sini lagi, maafkan saja,” sahut Rasti. Masih mengelus perutnya. Nayla melihat Rasti, ingin sekali dia merasakan kehamilan seperti Rasti. ‘Kalau aku nggak di beri kesempatan untuk hamil, setidaknya aku mengambil kesempatan untuk menjadi orang tua,’ lirih Nayla dalam hati. Di sela-sela orang pada membahas Juwariah, Nayla malah melayang sendiri pikirannya.

“Iya, Ti, ibu akan memaafkan Ria. Tapi ya nggak semudah itu. Biar dia jera,” sahut Ibu. Rasti tersenyum dan mengangguk. Dia memahami karakter mertuanya.

“Iya, Rasti nngerti,” sahut Rasti.

Rasti melihat anak sulungnya. Ternyata dia sudah tertidur. Seperti itulah Yuda, dia kalau menonton TV berakhir TV nya yang menonton dia.

“Lah, Yuda sudah tidur,” celetuk Rasti. Membuat semua mata mengarah kepada Yuda. Dia tertidur dengan polos dan imut. Terlihat sangat terlelap.

“Biarkan tidur sini saja, nggak usah di bawa pulang, untuk teman ibu,” pinta Ibu.

“Iya, Bu. Biasanya juga gitukan, kalau Yuda tertidur juga nggak di bawa pulang,” sahut Riko seraya mendesah.

“Iya, kali aja kalian lupa, dan menggendongnya di bawa pulang,” sahut Ibu. Membuat semuanya tertawa.

Bab 52
Kesal

Suasana pagi panti sangat menyenangkan. Semua repot dan sibuk dengan tugannya masing-masing. Sesuai jadwalnya, ada yang harus bantu masak-masak, ada juga yang jadwalnya bersih-bersih.

Lika mengamati anak-anak itu, menjalani hidup di dunia ini tanpa orang tua. Mereka tertawa lepas, seakan tak ada bebaan. Berlari-lari dengan tawa yang di raut wajah mereka. Nggak tahu masalah hati, mungkin anak-anak itu juga sedih. Tapi, tak mereka nampakkan. Itu membuat Lika merasa sangat beruntung sekali hidup di dunia ini. Dengan di dampingi ke dua orang tuanya yang masih sangat utuh.

"Hai," terdengar suara laki-laki, kemudian Lika juga meraskan ada yang menepuk pundaknya pelan. Lika langsung menoleh ke asal suara itu. Lika sedikit terkejut mengetahui siapa yang menyapanya.

“Hai,” sapa Lika dengan senyum di paksakannya. ‘Halim?’ lirih Lika dalam hati, ‘sepagi ini sudah di panti?’ tanya Lika dalam hati.

“Boleh kenalan?” tanyanya. Lika melipat keningnya. ‘Ngimpi nggak sih aku ini? jangan-jangan ngimpi lagi,’ ucap Lika dalam hati lagi.

“Iya,” jawab Lika singkat karena bingung saja.

“Kenalkan namaku Halim, kemarin mau kenalan ada Bulek Lexa aku nggak enak,” jawab Halim.

“Lika,” jawab Lika menyebut namanya, kemudian menyambut tangan kanan Halim. Mereka saling bersalaman. ‘Diakan udah nggak lanjut dengan Tante Nova? Dan sekarang mendekatiku. Kenapa aku nggak senang, ya? bukannya ini yang kamu harapkan Lika?’ ucap dan tanya Lika dalam hati. Merasa bingung sendiri dengan hatinya.

Lika merasa nggak nyaman di dekati Halim. Dia berkali-kali mengedarkan pandang, berharap bertemu Tante Lexa.

“Nengok apa?” tanya Halim juga ikutan mengedarkan pandang.

“Cari Tante Lexa,” jawab Lika.

“Bulek Lexa ada di dalam,” jawab Halim. “Kenapa?” tanyanya lagi.

“Nggak nyaman aja, sih. Ntar anak-anak lihatnya gimana gitu,” ucap Lika seraya masih mengedarkan pandang. Membuat Halim tersenyum sendiri. ‘Wanita

baik ini. udah cantik, menjaga kehormatan lagi,' ucap Halim dalam hati.

"Yaudah kalau gitu kita masuk ke rumah Bulek Lexa saja," Halim memberikan saran. Lika tersenyum maksa. 'Kamu kenapa Lika? kok, nggak senang di dekati Halim? Bukannya ini yang kamu inginkan? Sampai terbawa-bawa mimpi?' Lika masih berperang dengan hatinya. Merasa aneh sendiri dengan dirinya.

"Maaf, emang ada yang mau di bahas? Kalau nggak ada saya lagi banyak urusan," tanya Lika, karena dia nggak ingin berkenalan dengan Halim.

Halim menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Dia merasa kalau Lika memang nggak mau berkenalan lebih dengannya.

"Nggak,sih, cuma mau kenalan lebih aja," jawab Halim jujur. Lika hanya tersenyum tak ada hatinya bergetar.

"Lain kali saja, ya! saya lagi banyak urusan, permisi," ucap Lika kemudian beranjak pergi meninggalkan Halim.

Dia segera masuk ke kamarnya. Sedangkan Halim semakin merasa penasaran dengan Lika. Dia merasa semakin tertantang untuk mendekatinya. 'Aku nggak akan menyerah untuk mendekatimu,' ucap Halim dalam hati kemudian masuk ke rumah buleknya.

"Lika, kenapa kamu menolak Halim? Kamu kenapa?" tanya Lika pada dirinya sendiri. Seraya bercermin.

Ting, gawainya berbunyi. Lika langsung menyambar gawainya. Melihat siapa yang mengirimkan pesan.

[Aku OTW] Malik mengirimkan pesan singkat itu.

"Astaga!!! aku lupa kalau Malik mau menemuiku," ucap Lika ngomong sendiri.

[Boleh aku meminta sesuatu dari mu?] tanya Malik lagi.

[Apa?]

[Aku ingin menghabiskan satu hari bersamamu, sebelum kamu pulang]

Lika mengingat-ingat kembali permintaan Malik tadi malam. Dan dia belum siap-siap. Untung tadi nggak mau di ajak ngobrol sama Halim. Malik bisa sakit hati. "Lah, kenapa aku jadi memikirkan perasaan Malik?" tanya Lika pada dirinya sendiri. "Pokoknya sekarang mandi dulu," ucap Lika lagi, bicara sendiri.

Malik sudah berada di rumah Tante Lexa. Sedangkan Lika masih bersiap-siap. Sedangkan di dalam ada Halim yang masih berbincang dengan buleknya.

"Assalamualaikum," salam Malik seraya mengetuk pintu.

"Waalaikum salam," jawab Tante Lexa dengan anda agak meninggi, "ada tamu, bentar, ya, Bulek buka pintu dulu," ucap Tante Lexa lagi.

"Iya, Bulek," jawab Halim seraya mengangguk. Tante Lexa langung beranjak dan melangkah menuju pintu.

"Eh, Lik, tumben pagi-pagi udah nyampai sini, masuk!!" ucap Tante Lexa setelah membukakan pintu. Kemudian mempersilahkan Malik masuk. Halim yang mendengar buleknua memanggil nama Malik, langsung mengerutkan kening. 'Malik? Kebetulan dia ke sini,' ucap Halim dalam hatinya.

"Iya, Tante, makasih," sahut Malik, belum menanggapi ucapan Tante Lexa.

"Ada Halim juga di sini," ucap Tante Lexa. Halim beranjak dari duduknya.

"Hay, Bro!! Apa kabar?" Halim menyalami Malik dulu.

"Kabar baik, Bro. Lama nggak ketemu," sahut Malik menanggapi ucapan Halim.

"Iya, udah lama kita nggak ketemu, ya," ucap Halim seraya masih berjabat tangan. Malik tersenyum kemudian duduk di sofa ruang tamu Tante Lexa.

"Iya, udah lumayan lama memang kita nggak ketemu," balas Malik. Tante Lexa tersenyum meliat tingkah ke duanya yang terlihat sangat akrab.

"Ada keperluan apa ini?" tanya Halim mengintrogasi.

"Mau ngajak teman jalan-jalan. Katanya dia mau pulang, jadi ya, mumpung masih ada waktu, mumpung dia masih di sini juga," jelas Malik. Membuat Halim mengerutkan keningnya.

“Siapa?” tanya Halim walau dia yakin yang di bicarakan Malik adalah Lika. cewek cantik dan baik versi Halim.

“Dia tinggal di panti ini, namanya Lika. Halika Syofya Ningrum,” jawab Malik detail. ‘Lika mau pulang?’ tanya Halim dalam hati.

“Bolehkan Tante?” tanya Malik kepada Tante Lexa. Tante Lexa tersenyum.

“Iya, memang orang tua Lika udah menelpon Tante, katanya hari ini mau perjalanan ke jogja jemput anaknya, jadi ya, boleh-boleh saja, apa lagi kalian temanan udah lama,” jawab Tante Lexa. Malik terseyum. Tidak dengan Halim. ‘Kenalan saja masih di tolak, masak iya, dia udah mau pulang? nanti aku tanyakan sama Bulek Lexa di mana rumah Lika,’ gerutu Halim dalam hati.

“Makasih, Tante,” jawab Malik, Tante Lexa tersenyum.

“Mau di tinggalkan pacar? Udah nikahin saja!” ucap Halim sengaja, ingin tahu hubungan Malik dengan Lika, secara tidak langsung.

“Ha ha ha, kami ini kawanan dari SMP, nggak mungkin mau juga Likanya sama aku, Lim,” jawab Malik dengan tawa renyahnya. Membuat Halim menyunggingkan senyum. ‘Mereka cuma berteman, berarti masih ada harapan untuk mendekati Lika,’ ucap Halim dalam hati.

“Owh, kawan dari jaman sekolah, memang wagu sih, ya, kalau di jadikan istri,” ucap Halim sengaja ngomong seperti itu. Malik tersenyum, dia sama sekali nggak ada curiga dengan ucapan Halim. Yang dia tahu Halim adalah temannya. Dan Halim memang juga baik orangnya.

Di saat mereka bercanda, mata Malik melihat sosok Lika yang masuk ke rumah Tante Lexa. Malik tertegun, terpesona dengan paras Lika hari ini. Dengan menggunakan jeans dan kaos kembar yang di belikan Malik kemarin, rambut terurai lepas, Lika terlihat sangat cantik. Malik juga memakai kaos kembar yang di pakai Lika. Memang sudah janjian sebelumnya.

‘Lika, kok, terlihat cantik banget, sih, padahal kan aku sering melihatnya,’ ucap Malik berkecamuk dalam hatinya.

Halim menyipitkan mata saat melihat Malik tak berkedip. Halim akhirnya juga mengarahkan pandang ke mana mata Malik memandang. Matanya juga membelalak, melihat kecantikkan Lika. ‘Cewek ini memang cantik banget, dan kalau nggak ada hubungan apa-apa, kenapa baju mereka couple?’ Halim bertanya-tanya dalam hati. Rasa cemburu menyelinap di hatinya.

“Cieee yang bajunya couple,” ledek Tante Lexa. Lika tersenyum, semakin memancarkan aura kecantikkannya.

‘Sial! Dia bilang banyak urusan hari ini, karena mau jalan sama Malik?’ gerutu Halim dalam hati. Sudah tak ada lagi senyum di bibirnya.

Bab 53
Perasaan

“Lika, jangan pulang, dong!” celetuk Malik tiba-tiba. Mereka sudah ada di alun-alun kota Jogja. Lika tersenyum. Senyum maksa. ‘Aku sendiri juga nggak ingin pulang, Lik,’ jawab Lika dalam hati.

“Kenapa? Kan, damai nggak ada aku,” jawab Lika santai. Untuk menutupi hatinya yang galau. Berat juga dia meninggalkan kota Jogja ini. Apa lagi dia sudah merasa punya teman dan saudara.

“Kata siapa?” tanya Malik balik.

“Kata akulah,” jawab Lika masih berusaha dengan nada santai. Malik mendesah, memandang langit kota Jogja. Cuaca hari ini sejuk, tak panas menyengat. Duduk di bawah pohon beringin. Ramai sekali alun-alun jogja hari ini.

“Kamu sok tahu,” jawab Malik lagi. Lika juga ikutan memandang langit yang awannya terlihat bersih.

“Lika, pliissss jangan pulang, kita musuhan lama, damai juga baru bentar, masak udah pergi?” tanya Malik. Hatinya semakin terasa sesak. Raut wajah dia nampakkan juga seakan lagi memelas.

“Kamu ini kenapa, Lik? Terpesona ya, sama janda?” goda Lika untuk mengurangi rasa tegang di antara keduanya. Lika tertawa kecil saat bilang terpesona dengan janda, begitu juga dengan Malik. Lika sendiri geli juga dia mengatakan seperti itu.

“Mungkin,” jawab Malik terdengar asal. Lika semakin melebarkan senyumnya.

“Kamu lelaki baik Lik, kamu bisa mendapatkan teman yang lebih baik dari aku. dan masih gadis ting ting lagi,” sahut Lika seraya melirik Malik kemudian mengedipkan mataya. Membuat hati Malik berdesir melihatnya. Padahal Malik juga tahu kalau Lika bercanda. Tapi, tetap membuat hatinya berdesir.

Untuk menutupi hatinya yang berdebar, Malik tertawa ngakak. Begitu juga dengan Lika. Agar keadaan tak semakin kaku.

“Aku nggak peduli masalah status,” ucap Malik. Lika menghadapnya.

“Ah, yang bener?” tanya Lika lagi, masih dengan nada menggoda.

“Serius,” jawab Malik meyakinkan.

“Tapi aku yang peduli, Lik. Aku sadar diri dengan statusku,” ucap Lika. Seraya membenahi rambutnya yang tertiup angin.

“Lika, dulu aku pikir Magda yang terbaik buatku. Cantik, nggak neko-neko, ucapannya lembut, ramah, eh, ujung-ujungnya dia meninggalkanku. Demi laki-laki lain. Dari situ aku nggak mudah nyaman dengan perempuan,” jelas Malik. Membuat Lika mendesah, merasakan sesaknya.

‘Apakah kamu masih mau berteman denganku Lik? Jika kamu tahu semuanya keburukkanku? Tahu sebab kenapa aku di ceraikan suamiku? Aku nggak yakin jika kamu mengetahui semuanya, kamu masih mau berteman denganku,’ lirih Lika dalam hati.

“Lik, mungkin kalau kamu tahu masa laluku, aku nggak yakin kamu masih mau temenan sama aku. Mungkin kamu ikut membenciku, sama seperti yang lainnya,” ucap Lika. Malik mengerutkan keningnya. Menatap teman lamanya itu.

“Emang kenapa dengan masa lalumu?” tanya Malik. Serius menatap wajah Lika. Lika tersenyum kemudian memainkan telunjuk dan jempol tangannya.

“Aku malu mau menceritakannya, Lik. Karena terlalu buruk,” jawab Lika. Malik tersenyum.

“Yaudah nggak usah di ceritain, itukan juga sudah masalalu. Yang aku tahu Halika Shofya Ningrum yang

sekarang itu baik," jawab Malik dengans senyum dan mengankat alisnya.

"Apaan, sih, Lik," sahut Lika.

"Yah, yang aku tahu sekarang, kamu wanita baik, ramah, dan cantik," ucap Malik seraya mengedipkan matanya saat dia bilang cantik. Membuat hati Lika berdesir.

"Semua perempuan itu terlahir cantik," jawab Lika. Malik tersenyum, kemudian mengusap kedua wajahnya.

"Lik, katanya kalau aku pulang, kamu mau nyusulin. Terus kenapa sekarang bilang, kamu nggak bolehin aku pulang?" tanya Lika , membuat Malik mengingatkan kata-katanya tempo hari. Malik menggaruk kepalanya. Malu sendiri dia.

"Iya, ya? berarti boleh di susulin?" tanya Malik balik. Lika tersenyum. Lucu juga sahabatnya ini.

"Ya, bolehlah kalau kamu nyusulin," jawab Lika. Mata mereka saling beradu.

"Emmm, Ok, kalau gitu, aku susulin. Tapi aku bawa ke jogja lagi," sahut Malik.

"Udah kayak barang aja, ya, di bawa-bawa," ucap Lika seraya tertawa kecil. Malikpun juga mengikuti tawanya.

"Yaitu, kalau akau sampai nyusulin, kamu harus mau di bawa ke Jogja lagi," ucap Malik dengan memainkan bibirnya. Membuat wajah Lika memerah.

"Yah, kalau di ijinin sama bokap nyokap," balas Lika.

“Jelas boleh lah, aku bawa kamu ke jogja udah sah jadi isrtiku, ha ha ha ha,” ucap Malik di sambut dengan tawa ngakaknya. Walaupun terdengar bergurau tapi cukup membuat hati Lika semakin berdesir.

“Bisa mati berdiri aku jadi istrimu,” sahut Lika untuk menutupi hatinya yang berdesir.

“Nyatanya kemarin jadi pacar sehariku, aman-aman saja,” jawab Malik dengan mengacak rambut Lika.

“Ish, berantakkan jadinya rambutku,” ucap Lika seraya menyisir rambutnya dengan jemarinya.

“Udah siang juga, udah laper belum?” tanya Malik kepada Lika.

“Iya, ya, udah siang ternyata,” jawab Lika seraya melihat jam di gawainya. Udah hampir jam setengah satu siang.

“Iya, aku udah laper, makan yok!” pinta Malik. Lika mengangguk.

“Yookk, aku juga udah lapar,” jawab Lika kemudian mereka beranjak. Berjalan beriringan.

“Mumpung masih ketemu,” ucap Malik seraya meraih tangan Lika, bergandengan membuat hati mereka saling berdesir.

‘Malik, asal kamu tahu, aku juga berusaha untuk membatalkan Mama dan Papa menjemputku’ lirih Lika dalam hati. Kemudian menarik nafasnya kuat-kuat dan menghembuskannya perlahan.

Lika merasakan tangan Malik menggenggamnya erat. Seakan dia merasakan genggaman tangan itu memiliki arti, tak ingin melepaskan. Tapi, Lika segera menepisnya. ‘Sadar Lika kamu ini udah janda. Pliiss bangun jangan ngarep lebih,’ Lika masih terus berperang dengan hatinya.

Di saat Lika memikirkan itu, reflek Lika malah membalas genggaman tangan Malik. Di sini Malik, juga merasakan balasan tangan Lika. Seakan membuat jantungnya berhenti berdetak. ‘Lika, nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini aku nyaman jika bersamamu,’ ucap Malik dalam hati.

‘Kenapa aku malah membalas genggaman tangannya? Lika pasti Malik mikirnya yang aneh-aneh,’ ucap Lika dalam hatinya.

Ya, mereka lagi bermain kata dengan hati. Belum berani mengatakan apa yang terjadi di dalam hatinya.

Bab 54
Pecah

"Alhamdulillah udah sampai Jogja lagi," ucap Tante Nova kepada kakaknya. Orang Tua Lika.

"Iya, alhamdulillah," jawab Bu Santi. Adiknya tersenyum, kemudian membantu memasukkan tas yang mereka bawa.

Pak Samsul dan Bu Santi menyalamani ibunya. Nenek Rumana. Kemudian Nenek Rumana mengusap kepala mereka dengan penuh kasih sayang.

"Sehat, Bu?" tanya Pak Samsul kepada ibunya.

"Alhamdulillah sehat," jawab Nenek Rumana.

"Alhamdulillah," sahut Pak Samsul. Kemudian mereka duduk di kursi. Tante Nova menyiapkan teh untuk kakak kandung dan iparnya.

"Kalian udah yakin mau menjemput Lika?" tanya Nenek Rumana. Pak Samsul mendesah.

"Yakin, Bu. saya juga nggak mau lama-lama menghukum Lika. Kata Bu Lexa dia juga sudah banyak

berubah," jawab Pak Samsul. Terdengar suara dia yang lelah, karena perjalanan jauh.

"Iya, Bu. Biar dia bisa segera kerja lagi. Terlalu lama dia menganggur, takutnya ilmunya pada ilang," sahut mamanya Lika. Nenek Rumana mendesah.

"Iya, kasihan ilmunya mubadzir terlalu lama di anggurkan," sahut Nenek Rumana.

"Ini, Mbak, Mas, tehnya," ucap Tante Nova menyuguhkan teh kepada kakaknya.

"Makasih, Va," ucap Pak Samsul dan istrinya juga menganggguk seraya tersenyum. Seakan menandakan dia sama-sama mengucapkan tanda terimakasih.

"Mbak, Mas, Lika itu udah betah di panti, dia nggak mau pulang," ucap Tante Nova lagi. Nenek Rumana mengerutkan kening mendengar ucapan bungsunya itu.

"Bukannya dia nggak suka tinggal di panti?" tanya Nenek Rumana seraya memandang anak bungsunya.

"Iya, Bu. Itu dulu, sekarang Lika udah betah banget di sana," jawab anak bungsunya. Nenek Rumana terdiam.

"Ohya, Va, jadi kamu lamaran?" tanya kakak iparnya. Tante Nova mendesah. Kemudian menggeleng.

"Nggak jadi Mbak," jawabnya lirih. Tapi, masih terdengar. Pak Samsul kemudian mengerutkan keningnya.

"Kenapa nggak jadi? Bukannya Halim itu baik? Dan dia sendiri yang bilang mau melamarmu," tanya Pak Samsul kepada adiknya.

"Panjang Mas ceritanya," jawab Tante Nova. Pak Samsul mendesah.

"Intinya aja, kenapa nggak jadi?" tanya Pak Samsul masih penasaran dengan kisah adiknya. Nova mendesah kemudian menatap kakaknya itu.

"Intinya udah nggak nyaman dan udah nggak ada kecocokkan lagi," jawab Nova.

"Bukannya kalian jarang ketemu? Kok, bisa gitu?" tanya Pak Samsul lagi. Dia masih belum puas dengan jawaban adik semata wayangnya itu.

"Iya, Mas, memang kami jarang banget ketemu. Tapi, semakin ke sini semakin menjauh, dan dia menyudahi. Aku terima saja, mumpung perasaan cinta belum begitu mekar," jawab Nova santai, seakan tak terjadi apa-apa.

"Ya, intinya nggak jodoh," jawab Nenek Rumana. Pak Samsul akhirnya terdiam. Kalau Ibu sudah bilang intinya nggak jodoh udah nggak ada jawaban lagi.

Pak Samsul kemudian mengambil gelas yang berisi teh hangat yang di suguhkan adiknya. Menyeruputnya, membuat tenggorokkan dan perutnya terasa hangat. Begitu juga dengan istrinya. Ikut menikmati teh hangat yang di suguhkan adik iparnya.

"Sabar, ya, Va. Akan ada jodoh yang terbaik, yang sedang menantimu," ucap mamanya Lika. Nova tersenyum seraya mengangguk.

"Iya, Mbak, aku santai, kok, lagian memang dari awal kami nggak ada pacaran. Cuma merasa saling memiliki

aja, tapi belum ada cinta lebih," jelas Nova kepada kakak iparnya.

"Yaudah aku mau nelpon, Lika dulu, mau ngabarin kalau sudah nyampai di Jogja orang tuanya," ucap Nova lagi. Kemudian dia mengambil gawainya dan mencari nomor keponakan satu-satunya. Tersambung.

[Hallo Tante?] sapa Lika dari seberang. Nova segera meloundspeaker ucapan itu.

[Hallo juga Lika, keponakan Tante yang paling cantik, karena memang cuma kamu keponakan Tante,] jawab Nova menggoda keponakannya. Lika masih bersama Malik. Masih di alun-alun Jogjakarta.

[Apaanlah, tanteku ini, tumben muji,] sahut Lika seraya tersenyum, kemudian melirik ke arah Malik.

[Ha ha ha, nggak cuma mau ngabarin kalau orang tuamu udah di sampai, udah ada di rumah nenek sekarang,] jelas Nova membuat jantung Lika seakan langsung berhenti berdetak.

[Mama sama Papa udah di rumah nenek?] tanya Lika balik meyakinkan kalimat itu.

[Iya, besok kamu di jemput. Siap-siap, ya!] jawab Tante Nova. Lika terdiam, kemudian menatap Malik.

[Mana aku mau ngomong sama Mama?] tanya Lika seakan belum percaya kalau orang tuanya sudah beneran ada di rumah neneknya. Dia takut tantenya itu hanya ngerjain dia.

[Ini, mama kamu!] ucap Tante Nova seraya memberikan gawainya kepada kakak iparnya. Dengan cepat kakak iparnya menerimanya.

[Hallo sayang,] sapa mamanya. Lika tercengang sejenak, menyadari kalau mamanya benar-benar sudah ada di jogja.

[Hallo, Ma,] sahut Lika. Malik terdiam, masih menata hatinya yang seakan belum rela di tinggalkan Lika.

[Sayang, gimana kabarmu?] tanya mamanya basa basi.

[Alhamdulillah baik, Ma,] jawab Lika lemas. Rasanya tak semangat dan tak senang mendengar kabar mamanya mau menjemputnya.

[Syukurlah, besok Mama sama Papa mau menjemputmu, kamu siap-siap, ya, kita pulang,] jelas mamanya. Membuat Lika terdiam. 'Lika bukannya ini kabar baik? Kamu mau di jemput pulang dan bisa membalaskan dendammu kepada mereka? Tapi, kenapa kamu sedih mendengar kamu mau di jemput pulang? apakah kamu benar-benar sudah melupakan dendammu?' lirih Lika dalam hati. Kemudian melirik Malik. Terlihat Malik juga terdiam, mata mereka saling beradu.

[Iya, Ma] tit. komunikasi terputus. Sengaja Lika memutuskan. Air matanya terjatuh tanpa dia inginkan. Tak kuasa menahan rasa sesak hati.

"Besok aku pulang," lirih Lika. Malik menatapnya, memberikan diri mengulurkan tangannya. mengusap air mata Lika.

"Iya, aku tahu," jawab Malik, dengan nada lemas dan pasrah.

"Mungkin ini pertemuan kita yang terakhir, pertemuan ini akan menjadi kenangan yang terindah buat aku Malik," ucap Lika jujur. Malik menelan ludahnya dengan susah payah. Menguasai hatinya yang lagi sesak.

"Jangan lupain aku, ya," pinta Malik seraya tersenyum maksa. Lika tersenyum kemudian menyeka air matanya lagi.

"Sama kamu juga jangan lupain aku, ya?" pinta Lika kepada Malik. Malik tersenyum kemudian memberanikan diri lagi, mengulurkan tangannya, membelai rambut Lika yang tertiup angin.

"Di saat kita masih bermusuhan, aku tak pernah melupakanmu! Sampai detik ini. Apalagi sekarang kita sudah baikkan, sampai kapanpun kenangan ini akan selalu indah, di sini," ucap Malik, kemudian menarik tangan Lika ke dadanya.

"Iya, terimakasih telah memberikan warna selama aku di Jogja," sahut Lika.

Lika kemudian mengedarkan pandang. Hari sudah semakin sore.

"Udah sore, Lik, kita pulang yok!" ucap Lika seraya beranjak. Malik masih terdiam belum beranjak dari

tempatnya. Biasanya kalau Lika beranjak dia juga ikutan beranjak.

"Lik?" sapa Lika seraya menepuk pelan pundaknya.

"Bolehkah aku minta waktumu sedikit lagi?" tanya Malik. Mendengar pertanyaan itu membuat hati Lika bergemuruh dan terasa semakin sesak. Lika masih berdiri, belum duduk kembali ke tempatnya.

Lika terdiam. Mau menjawab apa dia juga bingung. Kemudian Malik beranjak. menarik tangan Lika. Meraih kepalanya dan menenggelamkan dalam dadanya.

"Pliissss di sini saja, temani aku. Semenjak Magda mengkhianatiku, hanya kamu perempuan yang bisa membuatku nyaman, aku mohon temani aku di sini!"

Pecah tangis Lika mendengar ucapan Malik. Tangis yang dari tadi dia tahan, walau berkali-kali sudah menetes. Tapi, masih selalu dia tahan agar tangisnya tak semakin pecah. Reflek Lika membalas pelukkan Malik Ibrahim. Memeluknya erat dengan tangis yang semakin terisak.

"Bulek, Lika emang pacar Malik, ya?" tanya Halim kepada Tante Lexa. Seketika yang di tanya langsung mengerutkan kening. Mengambil toples yang dekat dengannya.

"Bulek juga nggak tahu mereka pacaran apa nggak, yang Bulek tahu mereka dekat," jawab Tante Lexa seraya membukan dan mengambil camilan dalam toplek. Kemudian mengunyahnya.

"Owh," sahut Halim lirih. Pikirannya masih kemana-mana.

"Kenapa?" tanya Tante Lexa serara memandang Halim.

"Nggak, sih, Bulek. Cuma pengen kenal Lika lebih saja, itupun kelau mereka beneran nggak pacaran, ya! kalau mereka pacaran aku nggak mau merusak hubungan orang," jawab Halim. Tante Lexa mendesah dia bisa menebak apa yang di pikirkan oleh Halim.
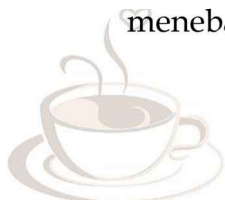
“Mereka aja jalan pakae kaos couple gitu, ya, mungkin ada hubungan lebih,” sahut Tante Laxa. Halim terdiam, mengingat kembali mereka menggunakan baju apa.

“Iya, juga, ya, Bulek,” ucap Malik. Tante Lexa tersenyum seraya menggelengkan kepala.

“Bukannya kamu suka cewek berhijab?” tanya Tante Lexa. Halim tersenyum. Ya, memang selama ini, dia lebih terpesona dengan kecantikkan wanita berhijab. Tapi, entahlah, sekarang dia malah tertarik dengan Lika, yang memang belum berhijab.

“Kalau kamu deketin Lika, Lika mau, orang tuamu pasti nggak setuju, Lika nggak berhijab, janda lagi,” jelas Tante Lexa lagi. Membuat Halim terkejut dengan kata janda. ‘Janda?’ ucap Halim dalam hati mengulang kata itu.

“Jadi Lika itu janda? Semuda itu sudah menyandang status janda?” tanya Halim shok. Nggak percaya dengan apa yang dia dengar. Tante Lexa kemudian menutup toples yang dia buka tadi. Menaruhnya di atas meja. Mengambil tisue dan mengelap mulutnya.

“Iya, dia janda, memang masih muda, nikah setahun apa dua tahun gitu, lo, terus cerai,” jawab Tante Lexa santai. Kemudian memainkan gawainya.

Halim sendiri masih belum percaya kalau Lika janda. Secara selain wajahnya yang cantik, body Lika juga masih sangat bagus. Bagi yang belum tahu, nggak akan menyangka kalau dia janda.

“Kalau janda mungkin nggak di ijinin lagi melamar cewek, secara kemarin nggak jadi laamran sama Nova, keluarga banyak yang nggak setuju, karena status jandanya,” jelas Halim. Tante Lexa mendesah, dia tahu betul bagaimana karakter dari keluarga mantan suaminya.

“Kalau menurut Bulek, mau janda mau gadis, nggak masalah, yang penting bukan istri orang,” jawab Tante Lexa. Halim mendesah, kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Halim sependapat dengan Bulek, yang penting bukan istri orang,” sahut Halim.

“Ya, tapi juga tahukan, gimana gengsinya keluarga kamu?” tanya balik Tante Lexa. Karena memang dia tahu persis gimana karakter keluarga Halim.

“Iya, Bulek, padahal bulan lalu udah bilang bulan ini mau melamar Nova, eh, malah di batalin. Apalagi aku udah ngomong pula sama keluarga Nova, Halim malu Bulek,” akhirnya Halim curhat dengan Buleknya.

“Astaga! sabar, Lim,” jawab Tante Lexa yang nggak tahu mau ngomong apa. Dia bisa mersakan betapa malunya Halim dengan keluarga Nova. Tapi, mau gimana lagi? Dia juga tahu, kalau Halim ini tipikal nurut.

“Nova berjilbab?” tanya Tante Lexa. Karena Tante Lexa memang belum pernah bertemu Nova. Dia juga nggak tahu kalau Nova yang di maksud Halim itu,

tantenya Lika. begitu juga dengan Halim. Entah apa yang akan terjadi jika tahu. Selama ini yang tahu baru Lika saja.

"Iya, berjilbab. Cantik dan nggak neko-neko. Dia jadi janda juga karena suaminya meninggal, bukan janda karena perceraian," jawab Halim kemudian mendesah.

"Kalau Lika, jelas tambah nggak setuju, secara Lika janda karena perceraian, dan katanya Lika yang bermasalah di pernikahannya terdahulu," jelas Tante Lexa. Halim mendesah lagi. Selalu saja masalah status yang dia hadapi.

"Udah, nggak usah galau. Belum kenal Lika terlalu jauh juga, kan? Jadi menurut Bulek, ya, nggak usah dekati Lika, dari pada sakit hati lagi," ucap Tante Lexa lagi. Halim tersenyum. Senyum maksa. 'Kenapa aku terpesona dengan janda?' tanya Halim kepada dirinya sendiri.

"Lika malah menutup telponnya tanpa pamit," ucap Mama Lika, karena dia merasa obrolan mereka belum selesai.

"Lika itu nggak mau pulang, Mbak. Dia betah di panti," sahut adik iparnya. Nenek Rumana mengerutkan keningnya. Begitu juga dengan Pak Samsul.

"Apa yang membuat Lika nyaman di sana?" tanya Nenek Rumana.

"Nah, iya, ini pasti ada sesuatu yang membuat dia nggak mau pulang," ucap Pak Samsul.

"Mungkin dia nyaman di panti," sahut Nova, Pak Samsul mendesah.

"Kalau dia di sana terus, gimana masa depannya? Sayanglah gelar dia," tanya Pak Samsul.

"Mas, kalau menurutku, biarkan Lika di panti. Mas bisa membuatkan klinik untuk Lika di panti itu. kayaknya panti Bu Lexa belum ada kliniknya. Biar ilmu Lika juga nggak sia-sia," Nova memberikan sarannya, kepada masnya itu.

"Banyak modalnya itu, Va," jawab Pak Samsul.

"Ya, memang banyak. Tapi aku yakin, pasti banyak donatur yang mau bantu, untuk pembuatan klinik di panti itu. Setahuku anak panti di Bu Lexa banyak," sahut Nova. Pak Samsul mendesah lagi.

"Anak masmu ini cuma satu. Terus berjauhan gini? Membuat nggak nyaman," jelas Pak Samsul mengeluarkan unek-uneknya.

"Sul, kalau menurut Ibu, memang biarkan Lika di panti itu dulu. Biar dia benar-benar berubah menjadi anak yang manis," sahut Nenek Rumana.

"Keputusan Samsul udah bulat, Bu. Mau membawa Lika pulang, karena pekerjaan baru sudah menunggu Lika," jawab Pak Samsul. Istrinya mengangguk pertanda menyetujui. Karena mereka memang sudah beruding.

"Ya, terserah kamu, Le, kalau itu menurutmu bagus untuk anakmu, ya, silahkan," jawab Nenek Rumana.

"Iya, Bu. Kami juga nggak tega melihat anak tinggal di panti," jawab Mamanya Lika. Nenek Rumana tersenyum.

"Kita bukan membuang Lika ke panti, kita hanya memberikan dia sedikit hukuman. Agar dia bisa mengerti di mana letak kesalahannya," jawab Nenek Rumana. Pak Samsul mengusap wajahnya.

"Yaudah makan dulu sana! Ibu masak rendang," perintah Nenek Rumana kepada anak-anaknya.

"Iya, Bu," jawab Pak Samsul, kemudian beranjak menuju ke dapur. Istrinya mengikuti.

"Kasihan Lika, Bu. Di saat dia sudah betah, malah di suruh pulang. Aku yakin Lika itu pasti susah payah untuk adaptasi di sana," ucap Nova kepada ibunya. Setelah kakaknya menuju ke dapur untuk makan.

"Iya, tapi, ya sudahlah, itu udah keputasan masmu untuk kebaikan anaknya," jawab Nenek Rumana.

"Iya, Bu. Nova yakin kalau Mas Samsul pasti sudah memikirkan ini semua matang-matang. Karena yang Nova tahu, Mas Samsul itu nggak grusah grusuh orangnya," sahut Nova. Nenek Rumana tersenyum seraya mengangguk.

“Bu, maafkan Ria!” ucap Ria seraya menunduk. Ya, hari ini Juwariah menemui mertua Rasti lagi. Masih di dampingi oleh Bulek Arum.

Ibunya Riko terdiam. Hatinya masih sakit dengan perbuatannya di masa lalu. Masih belum mau memandang wajah Juwariah. Menurut dia, terlalu dalam Juwariah membuat luka. Hingga menyebabkan hancurnya rumah tangga anaknya, karena ide-ide konyolnya.

“Bu, tolong maafkan keponakan saya!” ucap Bulek Arum juga angkat bicara. Dia kasihan dengan keponakannya. Mertua Rasti kemudian menatap pandang ke Bulek Arum.

“Lidah saya mungkin bisa memaafkan! Tapi, hati saya masih sakit atas kejahatan Ria di masa lalu. Tak semudah itu memaafkan,” sahut mertua Rasti. Membuat bulek Arum mendesah. Ria yang bersangkutan masih menunduk, air matanya berjatuhan. Dia menyadari kalau dirinya memang salah.

“Bu, Ria mengaku dan Ria akui kalau Ria memang salah. Ria mau memperbaiki ini semua. Ria mau memperbaiki diri, makanya Ria meminta maaf sama kalian semua,” ucap Ria. Hatinya sudah nggak terlalu deg-degan. Sudah ke dua kalinya berhadapan dengan mertua Rasti.

Mertua Rasti terdiam. Hatinya yang sesak, kini pelan-pelan sedikit berkurang. Tapi, belum ingin memandang wajah Ria.

“Pulanglah kalian! Anggap saja kita tak pernah mengenal,” ucap Mertua Rasti. Membuat Bulek Arum dan Juwariah memandangnya, seraya mengerutkan kening.

“Maksud Ibu? Ibu nggak mau memaafkan keponakan saya?” tanya Bulek Arum memastikan.

“Saya memaafkan, tapi saya nggak mau kenal lagi dengan keponakan ibu. Pulanglah!” jawab Mertua Rasti. Cukup membuat Bulek Arum mendesah. Air mata Juwariah masih membanjiri pipinya.

“Ayo, Nak, kita pulang! yang penting niat kamu ke sini untuk meminta maaf. Sudah gugur kewajibanmu,” ucap Bulek Arum seraya menarik tangan keponakannya. Kemudian beranjak. Juwariah nurut kepada Buleknya. Ikut beranjak.

“Terimakasih, Bu, sudah memaafkan saya. Assalamualaikum,” ucap Juwariah sebelum berlalu keluar dari rumah mertua Rasti.

“Waalaikum salam,” jawab Mertua Rasti masih belum mau memaafkan Ria. Yang ada di dalam pikirannya, dia sudah memaafkan, tapi tak ingin kenal lagi dengan yang namanya Juwariah. Nggak mau berurusan lagi dengannya.

Juwariah pulang dengan Bulek Arum dengan mengendari motor. Bulek Arum yang membonceng. Ria

masih terus menyeka air matanya. 'Gini ya, susahnya minta maaf? Apa memang aku nggak layak untuk di maafkan?' lirih Ria dalam hati.

"Nggak usah nangis, Ria. Kamu yang penting udah meminta maaf. Nggak usah di pikirkan," ucap Bulek Arum. Dengan tatapan mata masih fokus ke jalan.

"Iya, Bulek. Cuma masih nyesek aja," jawab Juwariah.

"Iya, Bulek tahu tapi, ya sudahlah, yang penting dia sudah memaafkanmu," jawab Bulek Arum. Seraya melirik keponakannya dari kaca spion.

"Iya, Bulek," balas juwariah.

Seperti itulah kehidupan. Di saat kita melakukan ke salahan fatal, di situlah orang selalu mengingat dan menilaimu. Bahkan di saat kamu sudah memperbaiki diri, tak semudah itu juga orang langsung percaya.

"Pliissss di sini saja, temani aku. Semenjak Magda mengkhianatiku, hanya kamu perempuan yang bisa membuatku nyaman, aku mohon temani aku di sini!"

Pecah tangis Lika mendengar ucapan Malik. Tangis yang dari tadi dia tahan, walau berkali-kali sudah menetes. Tapi, masih selalu dia tahan agar tangisnya tak semakin pecah. Reflek Lika membalas pelukkan Malik Ibrahim. Memeluknya erat dengan tangis yang semakin terisak.

Begitu juga dengan Malik. Tanpa dia sadari air matanya juga keluar dari sumbernya. Membuat hatinya semakin merasa takut untuk kehilangan.

"Kita, kok, malah nangis? Kitakan mantan musuh," ucap Lika seraya melepaskan pelukannya. Begitu juga dengan Malik, dia juga melepaskan pelukkan Lika.

"Iya, ya? kitakan mantan musuh, ngapa pula kita nangis," ucap Malik juga menyeka air matanya seraya tertawa kecil. Tertawa dengan deraian air mata yang tak bisa dio bendung.

Lika juga demikian, dia tertawa, tapi air matanya juga nggak bisa di tahan. Kemudian tangannya sedikit menonjok lengan Malik.

"Kan, kamu bikin aku nangis," ucap Lika. Malik terdiam, mengatur nafasnya yang masih terasa sesak.

"Maaf, tapi memang itu yang aku rasakan Lika," ucap Malik, kemudian ikut mengusap wajah Lika, menyeka air matanya.

"Kamu pasti bisa punya banyak teman di sini, Lik, walau aku pergi," ucap Lika kepada Malik.

"Iya, tapi, nggak senyaman sama kamu," jawab Malik. Hati Lika semakin terasa sesak. Kemudian dia tersenyum.

"Biarkan waktu yang bisa menjawab Lik. Aku akan pulang atau tidak, aku pasrah sama takdir," jawab Lika. Malik mendesah. Tak tahu lagi dia mau ngomong apa.

"Iya, Lika," jawab Malik, kemudian Malik mengambil jaketnya. Jaket kesayangannya. Jaket yang cuma di bawa saja, tapi tidak dia kenakan.

"Aku nggak bisa kasih apa-apa buat kamu, hanya bisa memberikan jaket kesayanganku. Kalau kangen sama aku, kamu bisa pakai jaket ini," ucap Malik kemudian menyerahkan jaketnya. Lika menerimanya dengan tangan yang bergetar.

"Malik?" lirih Lika hanya bisa menyebut nama.

"Aku tak bisa memberikanmu apa-apa," ucap Lika lagi, seraya menggunakan jaket Malik. Yang punya jaket membantunya menggunakan jaket itu.

"Tinggalkan hatimu di sini, itu sudah cukup buatku. karena kalau hatimu tertinggal, suatu hari nanti kamu pasti akan ke sini untuk mengambilnya,"

Ucap Malik menatap Lika, dengan tatapan yang sangat masih berharap, untuk Lika tetap tiggal di sini. Menamani dia untuk melupakan sakit hati yang sangat dalam, karena cinta di masa lalu.

"Tanpa kamu pinta, hatiku sudah tertinggal di sini, dan hatimu akan aku bawa, hingga kamu juga mengambilnya," sahut Lika lirih.

Bab 56
Pamit

"Lika nomornya, kok nggak aktif, ya?" tanya Pak Samsul kepada istrinya.

"Paling ngedrop hapenya," jawab istrinya santai. Pak Samsul kemudian duduk di kursi. Tak berselang lama, istrinya menghampiri seraya membawakan secangkir Kopi manis.

"Ini kopinya, Pa!" ucap istrinya seraya meletakkan di atas meja.

"Makasih, Ma," jawab Pak Samsul. Istrinya tersenyum.

"Sama-sama," jawabnya kemudian duduk.

"Nova kemana, Bu?" tanya Pak Samsul kepada ibunya. Kemudian Nenek Rumana juga ikut mendekat dan bergabung bersama anak dan menantunya.

"Ke loundrynya," jawab Nenek Rumana seraya duduk di kursi. Pak Samsul kemudian mengambil kopi

yang di buatkan istrinya. Meniupnya pelan dan menyeruputnya.

"Alhamdulillah senang melihat Nova sudah bisa mandiri. Udah punya usaha juga," sahut Pak Samsul setelah meletakkan kopinya di meja.

"Iya, Ibu juga senang melihat kemajuan Nova. Cuma dari segi asmara dia kurang beruntung," jawab Nenek Rumana.

"Biarkan, Bu. Nova perempuan baik, insyaallah kalau menikah lagi, juga akan mendapatkan pria yang baik lagi," jawab Pak Samsul. Di tanggapi anggukkan oleh istrinya.

"Aamiin," jawab Nenek Rumana.

"Jadi besok pagi kamu mau menjemput anakmu?" tanya Nenek Rumana kepada anaknya.

"Iya, Bu. Niatnya besok pagi. Semoga nggak ada halangan," jawab Pak Samsu.

"Lika kayaknya memang nggak semangat untuk di ajak pulang, Pa. Buktinya dia nggak antusias mendengar kabar mau kita jemput," ucap mamanya Lika, seraya menatap suaminya. Pak Samsul mendesah, begitu juga dengan Nenek Rumana. Ikutan memandang tajam ke arah anak sulungnya.

"Takutnya Papa dia keenakan di panti, Ma. Nggak memikirkan masa depannya. Lika itu masih labil, dia gampang terhasut juga," jawab Pak Samsul. Membuat istrinya juga ikutan mendesah. Bingung hadapai tingkah

Lika, yang terkadang nurut, terkadang bangkang dan terkadang sifat egoisnya keluar. Dia juga setuju dengan ucapan suaminya, yang bilang kalau anaknya memang masih labil.

"Betul juga sih, Pa. Lika memang masih labil. Walau dia statusnya janda, tapi usianya juga masih muda," sahut istrinya.

"Kalau Ibu Bilang, Lika itu ikut-ikutan siapa temannya. Kalau temannya baik, dia juga ikutan baik, kalau temannya buruk dia juga terbawa," Nenek Rumana juga ikutan menanggapi.

"Iya, Lika memang seperti itu," Pak Samsul juga sepemikiran dengan ibunya, tentang penilaian anaknya. Memang seperti itulah Lika. Masih labil dan belum dewasa pemikirannya.

"Kamu harus cari tahu, siapa teman selama dia ada di panti? Dia bisa berubah lebih baik pasti ada seseorang yang berteman dengan dia, kamu harus cari tahu!" perintah Nenek Rumana. Bertujuan untuk kebaikan cucunya tentunya.

"Benar yang di bilang ibu, Pa! Lika memang gampang terhasut dan terpengaruh. Dan kata Bu Lexa selama di panti dia tak melakukan kesalahan. Dia malah lebih sekarang, kita harus tanya ini sama Bu Lexa," ucap mamanya Lika menyetujui saran dan perintah mertuanya.

"Iya, ya, Papa, kok, nggak kepikiran, ya? Nggak mungkin kayaknya Lika bisa berubah menjadi lebih baik,

tanpa dukungan seseorang, karena Lika itu keras dan semaunya sendiri. Dan kayaknya memang ada seseorang yang bisa melenturkan kekakuannya," sahut Pak Samsul.

"Iya, dan itu tugasmu untuk mencari tahu," ucap Nenek Rumana. Pak Samsul mengngguk kemudian mengambil kopinya yang mulai dingin kemudian menyeruputnya.

Pak Samsul melirik jam. Baru jam 19:00 WIB.

"Apa kita mengundang Bu Lexa ke sini? Kalau kita ke panti sekarang nanti Lika shok kita udah datang duluan," tanya Pak Samsul meminta pendapat.

"Nggak sopan kalau ngundang Bu Lexa ke sini. Kamu itu nitipin anak ke dia, jadi kamu yang harus ke sana," sahut Nenek Rumana. Pak Samsul mendesah, dalam hatinya juga membenarkan ucapan ibunya. Begitu juga dengan istrinya.

"Terus menurut ibu gimana?" tanya Pak Samsul. Masih minta pendapat kepada ibunya.

"Telpon saja dulu. Basa-basi ngabarin kalau kamu sudah di jogja. Tanya-tanya kabarnya, kabar Lika dan pancing terus omongan." Jawab Nenek Rumana. Kemudian Pak Samsul tersenyum.

"Nah, iya, benar yang di bilang Ibu, Pa," sahut istrinya, menyetujui usulan mertuanya.

"Ok, Papa telpon Bu Lexa dulu," ucap Pak Samsul kemudian mengambil gawainya. Mencari nomor kontak Bu Lexa. Ketemu dan menekan tobol telpon. Tersambung.

[Assalamualaikum,] terdengar suara dari seberang. Pak Samsul segera meloundspeaker gawainya agar semua bisa mendengarnya.

[Waalaikum salam, Bu Lexa, apa kabar?] tanya Pak Samsul dengan nada suara yang penuh wibawa.

[Alhamdulillah baik, Pak. Bapak dan istri apa kabar?] tanya Bu Lexa dengan suara ramah dan keibuan.

[Alhamdulillah saya dan istri juga baik, Bu. Dan ini saya dengan istri sudah sampai di Jogja,] jawab Pak Samsul. Membuat Tante Lexa sedikit shok dan belum percaya seratus persen kalau mereka sekarang sudah ada di jogja.

[Loh, iya? Kalian sudah ada di jogja?] tanya Bu Lexa lagi. Untuk meyakinkan.

[Iya, Bu Lexa, kami sudah ada di Jogja, niatnya besok mau menjemput Lika,] jawab Pak Samsul.

[Alhamdulillah sampai Jogja dengan selamat. Bisa bicara sama istri, Pak?] ucap Bu Lexa.

[Owh, bisa, Bu,] sahut Pak Samsul kemudian menyodorkan gawainya ke istrinya. Dengan cepat istrinya menerima gawai itu.

[Hallo, Bu Lexa] mamanya Lika memulai percakapan. Pak Samsul tersenyum menatap istrinya. Nada bicara istrinya memang membuat nyaman orang yang mendengarnya.

[Hallo juga, Bu. Wah, sudah sampai Jogja lagi. Dan besok saya harus kehilangan anak saya, dong! Kalau

kalian jemput,] ucap Bu Lexa sedikit merasa keberatan kalau Lika mau di jemput. Tapi, masih dengan suara ramahnya.

[Iya, Bu. Memang niatnya besok, kami mau menjemput Lika, sudah ada pekerjaan yang menunggunya,] sahut mamanya Lika. Bu Lexa mendesah.

[Padahal Lika beberpa hari yang lalu, tanya-tanya, ya, bisa di bilang diskusi kalau dia mau membuka usaha sendiri,] ucap Bu Lexa. Cukup membuat mamanya Lika mengerutkan kening. Begitu juga dengan Pak Samsul dan ibunya.

[Benarkah?] tanya mamanya Lika memastikan.

[Iya, Bu. Dia ingin membuka usaha. Jadi ya, saya bilang sesuai dengan keahlianmu saja,] jawab Bu Lexa. Membuat yang mendengarnya terasa tak percaya. Karena selama ini yang mereka tahu, Lika nggak begitu memikirkan usaha atau bisnis. Dulu bisa kerja di Puskesmas, juga papanya yang mencarikan pekerjaan.

[Kalau saya boleh tahu, apakah Lika di situ memiliki teman akrab?] tanya mamanya Lika penasaran. Karena tujuan menelpon juga ingin menanyakan itu.

[Ada, Bu. Dia sekarang lagi akrab dengan dua orang. Mahira dan Malik," jawab Bu Lexa apa adanya.

[Mahira dan Malik juga anak panti?] tanya mamanya Lika memastikan. Tante Lexa tersenyum kecil.

[Bukan, Bu. Mereka donatur panti ini. Mahira dan Malik ini kakak beradik,] jawab Tante Lexa menjelaskan.

Mendengar jawaban Bu Lexa, semua saling beradu pandang.

[Owh jadi mereka kakak beradik, donatur panti Bu Lexa, orang-orang baik, ya] sahut mamanya Lika.

[Alhamdulillah, Lika di sini berteman dengan orang-orang baik dan tulus, Bu. Nggak usah khawatir. Saya juga kenal betuk siapa Malik dan Mahira. Sekarang aja ini Lika lagi keluar sama Malik. Katanya untuk pertemuan yang terakhir. Mumpung Lika masih di sini. Dan ternyata benar, kalian sudah di Jogja dan besok akan menjemput Lika,] jelas Bu Lexa panjang.

[Lagi keluar sama Malik?] tanya mamanya Likas seraya mengerutkan kening.

[Santai, Bu. Saya percama sama Malik seratus persen. Dia anaknya baik, nggak akan neko-neko sama Lika. Lagian Lika sama Malik itu temenan dari SMP] Jelas Bu Lexa lagi, untuk menenangkan hati orang tua Lika.

[Owh, saya percaya dengan Bu Lexa. Kalau Bu Lexa yakin kalau Malik itu baik, berarti dia memang baik,] jawab mamanya Lika. Bu Lexa tersenyum.

[Yasudah, Bu. sampai sini dulu obrolannya. Insyaallah kami besok ke rumah Bu Lexa,] ucap mamanya Lika lagi, ingin pamit mematikan sambungan telpon.

[Owh, Iya, Bu, saya tunggu kedatangannya] sahut Bu Lexa.

[Iya, Bu. Assalamualaikum,] sahut dan salam mamanya Lika untuk memutuskan sambungan telepon.

[Waalaikum salam] tit. Komunikasi terputus. Akhirnya dia memberikan gawai itu kepada suaminya. Karena yang di pakai buat menelpon Bu Lexa adalah gawai suaminya.

"Mahira dan Malik," celetuk Pak Samsul mengulang nama itu. Istrinya langsung menatap wajah suaminya.

"Benarkan, yang Ibu bilang. Lika itu pasti ada teman yang baik dan makanya dia nggak mau pulang. Karena merasa nyaman dengan teman-temannya itu. Dan Ibu yakin dia juga merasa dirinya sekarang, berubah jauh lebih baik dari sebelumnya," sahut Nenek Rumana.

"Iya, Bu, benar dan Samsul jadi penasaran sama Mahira dan Malik," ucap Pak Samsul.

"Kita temui saja, Pa. Besok sekalian waktu jemput Lika," ucap istrinya. Pak Samsul mengangguk.

"Iya, Ma. Papa juga mikir kayak itu," jawab Pak Samsul. Kemudian mengambil kopinya yang tinggal separo. Dan menyeruputnya lagi.

"Mama yakin mereka memang anak-anak baik, Pa." Ucap istrinya lagi.

"Kalau Bu Lexa sampai memberikan ijin Lika jalan sama Malik, berarti memang dia orang baik," jawab Pak Samsul. Dia sangat percaya dengan Bu Lexa. Karena dia juga tahu, kalau Bu Lexa memang lulusan Psikologi. Jadi sedikit banyak dia bisa menilai karakter orang dengan tepat.

“Bu, mumpung Nova nggak di rumah, kenapa Halim membatalkan lamarannya?” tanya Pak Samsul, mengalihkan pembicaraan. Dia juga masih penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Karena dia tahu kalau Halim itu laki-laki baik dan santun. Pasti ada sebab tersendiri, hingga dia memilih mundur.

Ibunya mendesah. Seraya tangannya memegang dadanya. Juga sesak dan merasakan sakit yang anak bungsunya rasakan. Membuat Pak Samsul dan istrinya mengerutkan kening, seraya menatap ke arah ibunya.

“Gara-gara status dan ada pihak keluarga yang nggak setuju,” jawab Ibu dengan nada berat.

“Gara-gara status?” tanya Pak Samsul mengulang kata itu. Tahu yang di maksud ibunya, tapi hanya ingin lebih menegaskan saja.

“Iya, Nova kan statusnya janda. Sedangkan Halim belum menikah. Apalagi dari segi umur juga tuaan Nova,” jelas Nenek Rumana. Cukup membuat Pak Samsul dan istrinya menggeleng seraya mendesah. Ikut merasakan sesak yang menimpa adiknya.

“Astagfirulloh. Padahal jadi Janda bukan keinginan Nova. Nova jadi Janda juga karena suaminya meninggal. Bukan karena dia bercerai atau selingkuh,” sahut Pak Samsul dengan nada yang berat.

“Iya, padahal Nova itu memang perempuan yang baik. Gara-gara status hingga membatalkan lamaran,” jawab mamanya Lika.

“Halim itu penurut. Dia nggak mau membuat keluarganya berantakan hanya karena orang yang belum lama dia kenal. Jadi memilih mundur, karena dia nggak mau keluarganya jadi nggak akur karena ulah dia, jika memaksakan kehendak ingin meneruskan hubungannya dengan Nova,” jelas Nenek Rumana lebih detail.

“Halim memang baik. Tapi, kalau terlalu nurut, apa dia nggak memikirkan kebahagian dia juga?” sahut Pak Samsul. Masih nggak habis pikir dengan karakter Halim.

“Anggap saja memang bukan jodohnya Nova,” sahut Nenek Rumana dengan nada berat tapi di buat santai.

“Iya, benar, Bu. Nggak usah terlalu di pikirkan, aku yakin masih banyak laki-laki lain dan lebih baik dari Halim yang menunggu Nova untuk jadi istrinya. Apalagi Nova perempuan mandiri. Jadi nggak sembarangan laki-laki yang bisa meminangnya,” ucap menantu perempuan satu-satunya nenek Rumana.

“Aamiin, semoga saja,” sahut Nenek Rumana tersenyum, kemudian mengusap pelan wajahnya dengan kedua tangannya.

“Aku jadi memikirkan omongan Nova, Bu,” ucap Pak Samsul. Membuat ibunya mengerutkan kening, untuk memikir ulang, omongan Nova yang mana.

“Omongan Nova yang mana?” tanya Nenek Rumana kepada anak laki-laki satu-satunya itu.

“Yang bilang membuatkan klinik untuk Lika di panti itu,” jawab Pak Samsul.

"Owh itu? ya, kamu pikir-pikir lagi saja. Itu dananya juga nggak sedikit. Besar itu," sahut ibunya.

"Iya, Samsul tahu, dan ini masih dipikirkan, Samsul ingin yang terbaik buat Lika," jawab Pak Samsul.

"Kalau kamu membuatkan anakmu klinik di panti Bu Lexa, kamu harus siap jauh lama dari anak," ucap Nenek Rumana.

"Iya, Pa. Apa kita pindah saja ke sini?" jawab dan tanya istrinya.

"Nggak bisa, Ma. Kalau di sini, Papa mau kerja apa? Pindah rumah itu, kita juga harus memikirkan semuanya. Termasuk pekerjaan," jelas Pak Samsul. Istrinya mendesah.

"Rejeki Allah yang ngatur, Sul. Tapi ya memang harus di pikir matang-matang. Jangan sampai salah mengambil keputusan," ucap Nenek Rumana menanggapi ucapan anaknya.

"Iya, Bu. Samsul tahu. Dan akan di pikirkan matang-matang biar nggak salah dan nggak menyesal mengambil keputusan," jawab Pak Samsul. Ibunya menganggguk seraya tersenyum.

"Kalau ibu senang-senang aja, kalau anak-anaknya ngumpul di sini. Jadi merasa benar-benar punya anak," ucap Nenek Rumana seraya tertawa kecil.

"Emang selama ini merasa nggak punya anak, Bu?" tanya Pak Samsul kepada ibunya. Dia tahu ini hanya bercanda, karena dari tadi ngomong serius terus.

“Iya, cuma punya Nova aja, itupun kadang juga merasa nggak ada Nova. Kalau usahanya lagi ramai, nggak pernah di rumah dia,” sahut Ibu masih dengan nada yang di iringi tawa kecil. Membuat anak dan menantunya juga ikut tertawa kecil, mengimbangi ibunya.

“Samsul juga ingin dekat dari ibu. Tapi gimana lagi, keadaan yang membuat kita jauh, Bu. secara rejeki Samsul mengharuskan untuk pisah jauh dengan ibu,” ucap Pak Samsul.

“Nggak apa-apa, Le. Ibu ngerti itu. Kamu laki-laki. Kamu juga harus menafakahi anak istrimu,” sahut Nenek Rumana terdengar bijak. Pak Samsul tersenyum, begitu juga dengan istrinya.

Bab 57
Terbawa Perasaan

"Yah, batrai hape low, pulang aja yok?" ucap Lika saat melihat gawainya.

"Ngajak pulang terus nggak nyaman, ya, jalan sama aku?" tanya Malik balik. Lika memandang Malik seraya tersenyum.

"Nggak gitu, Lik. Udah malam juga. Dari pagi sampai malam ini, udah selesai magrib, belum mandi," jawab Lika. Malik mencium badannya sendiri.

"Ah, masih wangi," sahut Malik. Membuat Lika tertawa, begitu juga dengan Malik. Kemudian Lika juga mengikuti, mengendus badannya sendiri.

"Iya, masih wangi juga, ha ha ha," ucap Lika membuat tawa mereka semakin lepas.

"Eh, kenapa dulu kamu nggak mau satu SMA denganku?" tanya Malik. Mencoba bernostalgia.

"Maleslah, kamu aja jahat waktu SMP," jawab Lika jujur. Iya, dia memang sudah bertekad ingin menghilang

dari hidup Malik. Cukup di SMP saja kenal dengan Malik. Karena jahilnya minta ampun kalau sama Lika. Membuat Lika benar-benar nggak mau lagi satu sekolah dengan Malik.

"Aku itu nggak jahat. Kamunya aja yang baper," sahut Malik seraya mencebikkan mulutnya.

"Nyembunyiin baju olah raga, nyembunyiin air minumku, nyembunyiin buku tugas juga, kayak gitu kamu bilang nggak jahat? Hebat," sahut Lika, masih mengingat tingkah jahilnya Malik. Sampai menuduh orang gara-gara kejadian itu. Tahu-tahunya Malik. Entahlah Lika lupa kenapa bisa ketahuan kalau Malik pelakunya.

"Habis kamu cengeng, jadi ya senang aku jahilinnya," jawab Malik seraya tertawa.

"Makanya aku memutuskan nggak mau lagi satu sekolahan sama Malik Ibrahim, si Kecap Asin," ucap Lika seraya memainkan hidungnya. Membuat Malik tertawa kecil menanggapinya.

"Kalau jodoh nggak kemana, ya? kita masih di pertemukan lagi, dalam keadaan *single*," ucap Malik. Kata-kata membuat Lika tersenyum.

"Aku nggak nyangka, Lik, akan ketemu kamu lagi," ucap Lika. Menghabiskan malam minggu di pinggiran malioboro.

“Sama, aku juga nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi,” sahut Malik menanggapi ucapan Lika. Mata mereka saling beradu pandang lagi.

“Kamu kok, bisa di suruh orang tuamu tinggal di panti Tante Lexa?” tanya Malik. Dia sebenarnya juga penasaran, sepahit apa masalalu cewek yang menggunakan jaket kesayangannya, yang dia berikan.

Lika mendesah, matanya memandangi hiruk pikuknya Malioboro.

“Nggak di jawab juga nggak apa-apa,” ucap Malik lagi, karena Lika terdiam.

“Kamu yakin mau mendengarkan? Masa laluku buruk sekali,” tanya Lika kepada Malik.

“Semua orang mempunyai masalalu Lika. Termasuk aku sendiri juga mempunyai masalalu yang buruk,” jawab Malik santai. Memandang Lika, masih dengan tatapan takut di tinggalkan.

“Aku bercerai dengan mantan suami, karena kesalahanku, terhasut oleh seseorang,” jawab Lika. Malik terdiam, sabar menunggu kelanjutan ucapan Lika. Lika tertunduk seakan berat sekali rasa di dada.

“Kamu selingkuh?” tanya Malik balik. Hanya sekedar menebak.

“Iya, dengan Tirta. Pacar masa laluku. Ternyata dia buronan dan sekarang masuk penjara,” jelas Lika, masih tertunduk. Pasrah juga dengan Malik. Lagian besok juga udah nggak ketemu dia lagi.

“Jadi?”

“Ya, ketahuan selingkuh, seketika itu juga aku di ceraikan,” jawab Lika jujur. Hatinya bergemuruh sebenarnya, dia ceritakan atau tidak. Lebih tepatnya malu. Malik mendesah.

“Masa laluku buruk, Lik. Kalau kamu udah tahu, pasti kamu besok udah nggak mau ketemu sama aku lagi,” ucap Lika seraya melirik Malik.

“Kata siapa? Aku nggak peduli. itukan masalalu. Yang penting perbaiki masadepan,” jawab Malik.

“Jadi masih mau berteman denganku yang pernah selingkuh?” tanya Lika balik. Malik tersenyum.

“Kan udah aku bilang, itu hanya masalalu. Yang penting masa depan. Banyak kok mantan penjahat akhirnya tobat malah jadi ustadz,” jelas Malik. Lika tersenyum.

“Mau sampai kapanpun, aku nggak peduli dengan masalalumu, karena aku sendiri juga nggak suka masalaluku yang buruk di ungkit-ungkit,” ucap Malik lagi. Lika tersenyum, dia menemukan teman yang benar-benar tulus.

“Makasih,” lirih Lika.

“Kembali kasih,” jawab Malik seraya mengerlingkan sebelah matanya. Membuat Lika senyum-senyum nggak jelas di buatnya.

“Aku memang harus pulang, Lik. Untuk meminta maaf kepada orang-orang yang pernah aku sakiti,” ucap

Lika. Dia memang ingin sekali meminta maaf kepada semuanya. Termasuk Rasti, Nayla dan mantan mertuanya.

“Itu lebih baik. Apa mau aku dampingi?” tanya Malik serius. Tapi, di anggap lelucun sama Lika.

“Udah beda pulau Lik, kamu mau ikut aku pulang?” tanya Lika balik. Malik tersenyum.

“Wah, mau banget dong!” sahut Malik semangat menjawabnya, membuat Lika tersenyum lagi. Pokonya selama baikkan sama Malik, dia merasa tak sendirian lagi di dunia ini. Karena semejak Toni menceraikannya, dia merasa tak ada lagi yang peduli dengannya.

“Kalau kamu ikut aku, gimana dengan ibumu?” tanya Lika lagi, membuat Malik terdiam. Kemudian mendesah, untuk mengeluarkan sedikit sesak di dadanya.

“Ibu adalah prioritasku. Dan aku nggak bisa meninggalkannya. Nggak akan bisa, makanya aku berharap, semoga istriku kelak, bisa sayang dan menerima kondisi ibuku yang memang sudah tak bisa apa-apa. Semua butuh bantuan, bahkan buang hajat juga butuh bantuan. Siapa lagi kalau bukan anak-anaknya?” jelas Malik. Lika menatap Malik, dia kagum dengan sifat Malik.

“Aku kagum sama kamu, Lik. Sejak lihat kamu menggendong ibumu ke kamar mandi. Aku tanya sama Mahira, katanya ibu kalau mau buang hajat ya gitu, aku mau gendong ibu nggak kuat, jawab Mahira waktu itu.

menyadarkanku, betapa aku selama ini semena-mena dengan Papa dan Mama. Padahal mereka masih sehat. Mereka masih gagah, tapi aku banyak melawan mereka," ucap Lika. Malik meliriknya dia nggak percaya kalau Lika dalam diam mengaguminya.

"Aku hanya ingin menjadi anak yang baik, karena jasa orang tua nggak akan bisa di balas dengan apapun, termasuk dengan nyawa kita sekalipun," jelas Malik. Kemudian Lika memberanikan diri, meraih tangan Malik.

"Iya, aku banyak belajar darimu, tentang rasa sayang dan menyayangi," ucap Lika. Seraya memandang ke Malik. Yang di pandang jadi malu sendiri.

"Jadi malu aku di kagumi oleh bidan Halika Shofya Ningrum," celetuk Malik seraya masih lirik-lirik ke Lika. Yang di lirik sebenarnya juga salah tingkah.

"Lik, besok pagi kamu datang ke panti, ya? melepas kepergianku," pinta Lika kepada Malik.

"Nggak mau," sahut Malik santai. Lika mengerutkan keningnya.

"Kok, nggak mau?" tanya Lika balik.

"Ya, nggak mau, karena aku nggak mau melepas kepergianmu," jawab Malik, membuat hati Lika berdesir.

"Jangan gitu dong, Lik. Aku harus bagaimana?" tanya Lika meminta pendapat. Malik mendesah untuk kesekian kalinya.

“Kamu di sini, temani aku,” sahut Malik kemudian beranjak. Lika akhirnya juga ikut beranjak. Mengikuti langkah Malik.

“Jangan gitu, dong, Lik!” ucap Lika mengikuti Malik dari belakang. Malik masih terus berjalan. Ingin menuju ke mobilnya. Sedangkan Lika yang dia tahu mengikuti langkah Malik. Nggak tahu Malik mau melangkah ke mana.

“Lik,” teriak lika, akhirnya Lika meraih tangan Malik dan menariknya sekuat-kuatnya. Hingga Malik berhenti dan menghadapnya.

“Apa Sayang?” tanya Malik mata mereka saling beradu dan wajah mereka juga dekat. Membuat hati masing-masing berdebar.

“Plis, besok pagi datang ke panti, ya! aku ingin melihatmu sebelum pergi,” pinta Lika. Malik akhirnya membingkai wajah Lika.

“Maaf aku nggak akan bisa melakukan permintaanmu. Karena aku nggak akan sanggup. Cukup setelah aku antar ke panti, ini menjadi pertemuan kita yang terakhir,” jelas Malik. Seketika dada Lika terasa sesak lagi.

“Plis, Lik! Aku mohon,” Lika masih memohon.

“Maaf aku nggak bisa. Cukup malam ini saja aku melepasmu pulang di panti. Aku nggak sanggup melihatmu keluar dari panti. Jadi biar aku merasa kalau

kamu masih ada di panti," ucap Malik. Semakin membuat sesak di dada.

"Iyalah, aku hanya teman dan harusnya memang tahu diri. Nggak ada hak untuk meminta," ucap Lika, kemudian menarik tangan Malik yang membingkai wajahnya. Berlalu meninggalkan Malik. Gantian Malik yang mengikutinya dari belakang.

Malik diam, tak ingin berkata lagi. hanya mengikutinya, tapi hatinya juga sakit. Dia benar-benar nggak sanggup jika besok harus melihat pergi dari panti.

Sampailah mereka di halaman rumah Tante Lexa. Malik melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. jam 21:00 WIB.

"Terimakasih untuk hari ini!" ucap Malik kepada Lika, mereka masih di dalam mobil. Belum ada yang turun. Berat sekali rasannya jika harus turun dari mobil dan menjadi perpisahan.

"Sama-sama," jawab Lika masih sakit hati, karena Malik nggak mau memenuhi permintaannya.

"Akan aku buang bagian sedih dan menyakitkan tentang kita, aku akan mengingat yang bagian senang saja. Biar aku selalu tersenyum saat mengingatmu, Lika liku kehidupanku," ucap Malik. Masih belum ada niat turun dari mobilnya.

Hati Lika merasa tersentuh mendengar ucapan Malik. Benar-benar hatinya sudah tercuri. Tapi, dia tak mau mengakui.

"Malik, perpisahan semanis apapun, seindah apapun, tetaplah perpisahan. Cerita tentang kita mulai detik itu, akan menjadi kenangan," jawab Lika.

"Terimakasih juga untuk jaketnya, aku turun ya! sampai jumpa," ucap Lika akhirnya membuka pintu mobilnya. Malik merasakan matanya nanar dan panas.

Lika udah benar-benar turun dari mobil. Malik masih terdiam. Melihat Lika beranjak menjauh. Lika sendiri air matanya sudah terus berjatuhan. Berharap Malik masih mau menghampirinya.

Karena merasa semakin sesak, akhirnya Malik turun. Mendekati Lika dengan langkah cepat dan menarik tangannya lagi. Memeluknya lagi tanpa kata. Hanya air mata yang berbicara. Lika membalas pelukkan Malik. Juga sudah tak bisa berkata. Hanya isakan tangis yang terdengar.

Dari dalam rumah megah itu, Tante Lexa mengawasi mereka dari jendela rumahnya. Tak terasa air matanya juga ikut menetes. Karena dia tahu, mereka saling terisak. Terlihat dari badan mereka yang saling bergetar.

Bab 58

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan

“Lika,” sapa Tante Lexa saat membukakan pintu untuk Lika. Lika cepat-cepat menyeka air atanya yang masih terus mengalir.

“Tante,” sahut Lika masih terus menyeka air matanya, yang nggak bisa berhenti. Malik sudah pulang. Saat pintu rumah Tante Lexa di buka, Malik langsung memutar mobilnya dan keluar meninggalkan halaman rumah Tante Lexa.

“Masuk dulu!” perintah Tante Lexa, seraya menarik tangan Lika menuju ke kursi. Lika nggak enak hati dengan Tante Lexa, karena menangis. ‘Pliis Lika jangan nangis, nanti membuat Tante Lexa bingung dan cemas,’ lirih Lika dalam hati. Dia pikir Tante Lexa nggak tahu sebab dia menangis.

“Kenapa menangis?” tanya Tante Lexa memancing reaksi Lika. Lika memaksakan senyum dan masih terus meyeka air matanya.

"Nggak apa-apa, Tante," sahut Lika asal, dengan suara serak dan sesak. Tante Lexa mendesah, kemudian ikut membantu mengusap air mata Lika. Karena Lika sudah di anggap anak olehnya.

"Cerita sama Tante! Siapa tahu Tante bisa membantumu," ucap Tante Lexa. Mata mereka beradu, justru membuat Lika semakin menangis menjadi-jadi. Karena Lika semakin terisak, akhirnya Tante Lexa memeluknya. Mengusap kepala Lika dengan penuh kasih sayang.

"Kamu nggak mau pulang? Hatimu sudah tercuri oleh Malik?" tanya Tante Lexa, menebak. Karena Lika masih terus menangis tanpa bisa berkata.

Lika melepas pelukkan Tante Lexa. Terus menyeka air matanya, yang membuat matanya sembab dan pipinya memerah.

"Jujur sama Tante, Sayang! Jangan pendam keinginanmu, karena itu akan membuatmu sakit," Tante Lexa masih terus membujuk Lika agar mau cerita.

"Iya, Tante, yang Tante bilang benar," sahut Lika akhirnya, setelah bisa menguasai dirinya. Menguasai rasa sesak yang ada di hatinya. Tante Lika mendesah, kemudian menyeka kembali air mata Lika.

"Hati kamu sudah tercuri oleh Malik, Tante lihat Malik juga demikian, sama dengan apa yang kamu rasakan," ucap Tante Lexa. Lika mendesah berkali-kali. Dia lebih ingin mengusai dirinya agar tak semakin terisak.

“Lika nggak tahu, Tante. Yang Lika rasakan sangat berat untuk meninggalkan panti ini,” ucap Lika. Tante Lexa mengangguk, memahami apa yang Lika maksud.

“Tapi, kamu tetap harus pulang Lika, selesaikan dulu masalalumu. Meminta maaflah kepada orang-orang yang telah kamu sakiti. Biar hidupmu lebih tenang,” nasihat Tante Lexa. Membuat Lika menunduk. Nggak tahu lagi, bagaimana mau menanggapi ucapan Tante Lexa. Di dalam hatinya juga sudah berniat ingin meminta maaf kepada, Rasti, Ibu, Naila dan mantan suaminya.

“Iya, Tante. Lika memang sudah berniat seperti itu,” jawabnya, masih terus menyeka air matanya yang berjatuhan.

“Masalah Malik, pasrahkan sama takdir. Kalau kamu memang tulang rusuk Malik, pasti kamu akan menyatu dengannya. Cepat atau lambat,” ucap Tante Lexa lagi. Lika masih berkali-kali mendesah. Karena hatinya masih sangat sesak, merasakan ini semua.

“Kamu bisa ke sini lagi, kalau urusanmu sudah selesai, atau hanya sekedar bermain ke sini,” ucap Tante Lexa lagi. Karena Lika hanya terdiam.

“Iya, Tante. Lika sendiri juga nggak tahu, kenapa hati ini berat sekali untuk pulang. Bahkan, Lika tak berharap adanya hari esok. Karena malam ini, malam terakhir Lika tidur di panti ini,” jelas Lika mengeluarkan isi hatinya. Tante Lika menyentuh dengan lembut pipi Lika.

menatapnya lembut, bagaikan tatapan seorang ibu ke anaknya.

“Karena hatimu sudah tercuri itu tadi, jadi kamu nggak bisa ke mana-mana, tanpa hatimu,” jawab Tante Lexa.

“Besok, biar Tante bantu ngomong sama orang tuamu, biar mereka berpikir lagi, bagaimana baiknya,” ucap Tante Lexa. Lika mengangguk.

“Makasih Tante,” sahut Lika. tapi, dia juga nggak berharap banyak. Karena, benar yang di katakan Tante Lexa, dia memang harus pulang, untuk meminta maaf kepada mereka yang telah dia sakiti.

“Yaudah, kamu istirahat. Tapi, saran Tante kamu tetap harus pulang dulu. Setelah kata maaf terlontar semua, kamu bisa ke sini lagi, itupun kalau orang tuamu mengijinkan. Kalau tidak, ya kamu ikuti saja apa keinginan orang tuamu, karena Tante yakin, nggak ada orang tua yang akan menjerumuskan anaknya,” ucap Tante Lexa. Hati Lika juga sudah semakin membaik. Nggak kayak tadi.

“Iya, Tante, Lika faham,” sahut Lika. Air matanya sudah bisa dia kendalikan.

“Yaudah kamu mandi dan istirahat. Di tunggu nggak di tunggu, hari esok insyaallah akan tetap ada. Dan di setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Mungkin memang sudah waktunya untuk berpisah,” ucap Tante Lexa.

“Iya, Tante. Lika tahu itu,” sahut Lika seraya memaksakan senyum. Begitu juga dengan Tante Lexa, dia juga tersenyum menyambut senyum Lika.

“Yaudah Tante, Lika mau ke kamar dulu,” ucap Lika lagi, pamit. Tante Lexa mengangguk, menanggapi ucapan Lika. Kemudian Lika beranjak, menuju ke kamarnya.

Sesampai di kamarnya, Lika melepaskan jaket yang di berikan Malik. Dia mencium jaket itu. Parfum jaket ini, membuatnya mengingat Malik.

Lika merebahkan dirinya di ranjang, masih mendekap jaket itu. Air matanya menetes lagi.

“Kenapa sesakit ini rasanya perpisahan?” lirih Lika bertanya sendiri. Bahkan ingin berkemas bajunya saja dia segan.

Lika beranjak dari pembaringannya. Kemudian mengambil gawainya yang sudah mati, karena drop. Dia segera mengecasnya dan kemudian mengambil handuk. Berlalu menuju ke kamar mandi.

Di sisi lain, Malik sendiri nggak jauh galaunya dengan Lika. sepanjang perjalanan pulang dia memutar musik kencang-kencang. Untuk melegakan sesaknya dada. Hingga sampai di rumah, dia melihat Mahira duduk santai di ruang tamu, seraya memain kan gawainya.

“Assalamualaikum,” salam Malik saat mau masuk ke dalam rumah.

“Waalaikum salam,” jawab Mahira, kemudian menoleh ke asal suara. Malik merebahkan dirinya di sofa

sebelah adiknya.Wajahnya sangat terlihat suram. Terlihat di pandangan Mahira, hingga Mahira mengerutkan kening penasaran dengan kakak semata wayangnya ini.

"Ibu gimana hari ini?" tanya Malik kepada adiknya, karena dia sadar seharian pergi main dengan Lika.

"Ibu baik-baik saja, untung nggak buang hajat hari ini," sahut Mahira. Malik menatap langit-langit rumahnya, kemudian mendesah lagi. Memejamkan matanya untuk menenangkan pikirannya.

"Mas, kamu baik-baik saja?" tanya Mahira, karena dia merasakan sesuatu yang beda oleh kakaknya ini. Malik membuka sedikit matanya, kemudian melirik ke arah adiknya.

"Mbak Lika besok pulang," jawab Malik, sekalian memberi tahu adiknya.

"Hah? maksudnya?" tanya Mahira untuk memastikan.

"Orang tua Mbak Lika sudah di sini, menjemput dia untuk pulang. Jadi malam ini, malam terakhir dia tinggal di panti," jelas Malik. Mahira masih mengerutkan keningnya. Memandang ker wajah kakaknya. Memastikan apakah dia baik-baik saja.

"Mas Malik nggak ingin Mbk Lika pulang?" tanya Mahira kepada kakaknya dengan sangat hati-hati. Malik mendesah dan kemudian berganti posisi.

"Iya, Mas ingin dia ada di sini," sahut Malik jujur, karena dia memang nggak bisa bohong dengan adiknya

ini. Walau masih kecil, tapi dia memang menjadi tempat curhat ternyaman bagi Malik.

Mahira terdiam, hatinya merasakan kasihan melihat keadaan kakaknya.

"Besok pagi kita ke sana, Mas," ucap Mahira. Malik menggeleng.

"Nggak, kamu saja yang ke sana, sampaikan permintaan maafku," sahut Malik, membuat Mahira bingung mendengar ucapan kakaknya itu.

"Loh, kenapa? Harusnya Mas ke sana, pertemuan terakhir," tanya Mahira, belum mengerti dengan apa yang di bilang kakaknya itu.

"Mas nggak akan kuat melihat dia pergi. Jadi kamu saja besok yang ke sana," sahut Malik kemudian beranjak. Berlalu menuju ke kamar ibunya. Ingin melihat kondisi ibunya, yang seharian ini dia tinggal. Mahira berpikir, 'Apa yang harus aku lakukan?' tanyanya dalam hati.

“Dari mana,Le?” tanya ibunya saat melihat Malik masuk ke dalam kamarnya. Malik tersenyum memandang ibunya.

“Main sama temen, Bu. Maaf, ya, seharian ini, Ibu Malik tinggal,” jawab Malik seraya meminta maaf, karena dia merasa nggak enak dengan ibunya.

“Nggak apa-apa, Le, kamu juga butuh jalan-jalan. Nggak berkutat di rumah aja, nungguin Ibu,” sahut ibunya. Malik tersenyum lagi, karena hanya ibu dan Mahira yang dia punya. Saudara banyak, tapi jarang sekali komunikasi. Jadi terputus pelan-pelan.

“Malik senang di rumah sama ibu,” sahut Malik, kemudian merebahkan badannya di sebelah ibunya. Kemudian tangan ibunya mengelus rambut Malik. Karena Malik sangat senang jika ibunya melakukan itu.

Kedua tangan ibu Malik masih berfungsi, itupun dengan gerakkan lambat. Kalau kakinya sudah tidak berfungsi lagi.

“Kamu kok, sedih, Le?” tanya ibunya saat melihat wajah anak sulungnya itu murung. Tanpa bisa di tahan, beningan kristal meleleh dari sudut matanya.

“Lah, kok, malah nangis? Cerita sama ibu ada apa?” tanya ibunya lagi, hatinya semakin cemas melihat kondisi anaknya. Karena terakhir Malik nangis saat dia di khianati Magda. Di tinggal Magda di saat mendekati hari pernikahannya. Dan sekarang dia nggak tahu apa-apa tentang hati anaknya.

Mahira ikut masuk ke dalam kamar ibunya. Melihat ibunya menyeka air matanya kakaknya, dia nggak tega. Hatinya juga ikut sesak.

“Mas, Malik lagi jatuh cinta, Bu,” celetuk Mahira, kemudian ikut duduk di ranjang ibunya. Ibu seamakin mengerutkan kening. Ada yang salah dengan jatuh cinta?

“Jatuh cinta sama siapa? Jatuh cinta kok, nangis? Di tolak?” tanya ibunya bertubi-tubi, bingung dengan ucapan yang di sampaikan anak bungsunya. Mahira mendesah beradu pandang dengan ibunya. Kemudian dia memandang ke arah kakaknya.

“Jatuh cinta sama perempuan cantik, tapi dia besok mau pergi dari Jogja,” jelas Mahira.

"Kejar to, Le, kalau kamu memang suka, itupun kalau ceweknya mau sama kamu," sahut ibu. Malik mendesah kemudian memaksakan senyum.

"Jauh, Bu! rumahnya keluar dari pulau jawa," sahut Malik. Ibunya mendesah.

"Jauh kalau jodoh akan terasa dekat, Le. Dekat kalau nggak jodoh juga terasa jauh," jelas ibu. Malik menatap ibunya.

"Kalau Malik ngejar dia, ibu gimana? Malik nggak akan bisa meninggalkan ibu hanya berdua dengan Mahira," jelas Malik. Mendengar penjelasan anaknya, seketika hatinya sesak. Merasa sangat bersalah dengan anaknya.

"Ya Allah, Le. Maafkan ibu! gara-gara ibu kamu jadi bingung sendiri," sahut ibunya, akhirnya juga ikutan meneteskan air mata. Mahira yang awalnya juga meneteskan, mendengar ucapan ibunya, air matanya semakin deras.

"Jangan ngomong gitu, Bu! Ibu tetap yang utama di hati Malik. Tak ada perempuan sebaik ibu di dunia ini," ucap Malik seraya memeluk ibunya. Membuat ruang kamar ibunya semakin haru.

"Maafkan Ibu, Le, coba kalau ibu sehat. Kamu pasti lebih gampang mengambil keputusan," ucap ibunya lagi.

"Bu, Malik tahu, ibu juga nggak mau sakit seperti ini. Tapi ini semua sudah takdir yang harus di jalani. Tetap ibu, wanita pertama di hati Malik. Malik nggak akan

meninggalkan Ibu. kalau jodoh dengan Malik, dia pasti akan kembali lagi," jelas Malik, menenangkan ibunya. Karena dia tahu banget, bagaimana ibunya. Ini nanti pasti akan menjadi pikiran bagi ibu.

"Iya, Le, tapi laki-laki itu memang harus mengejar, jangan pasrah, harus berjuang!" sahut Ibu, Mahira menyeka air matanya. Dia tahu apa yang di rasakan oleh kakaknya. Membuat hatinya sangat bimbang. Dia ingin kakaknya mengejar Mbak Lika. tapi, kalau dia sendirian dengan ibu di rumah? apalagi dia juga harus sekolah.

"Mas, amafkan adikmu juga, nggak bisa berbuat apa-apa untukmu," sahut Mahira. Malik memandang ke arah adiknya.

"Santai, Dek. Pokoknya besok pagi kamu ke panti, ya! sampaikan kata maaf ke pada Mbak Lika," sahut Malik.

"Namanya Lika?" tanya Ibu mengulang kata itu.

"Iya, Bu. namaya Lika. Halika Shofya Ningrum," jawab Malik.

"Namanya aja cantik, pasti orangnya juga cantik," sahut Ibu.

"Dia janda, Bu. Belum punya anak," jelas Malik lagi. Ibunya tersenyum.

"Nggak apa-apa, Le, janda, yang penting dia baik dan setia. Kemarin dapat yang gadis, juga kamu di tinggalkan," sahut Ibu. Membuat hati Malik lega.

Dia tahu karakter ibunya. Yang penting anaknya bahagia, pasti dia merestui. Itu juga yang membuat Malik,

sangat beruntung terlahir dari rahimnya. Walau ibunya sekarang tak bisa apa-apa, tapi sama sekali tak mengurangi rasa hormatnya kepada wanita yang telah melahirkannya itu.

"Iya, Mas, pasti Mahira besok ke panti. Karena Mahira juga ingin ketemu dengan Mbak Lika. karena Mahira juga sudah mulai sayang dengan Mbak Lika. Udah kayak punya kakak perempuan gitu," ucap Mahira menanggapi ucapan kakaknya tadi. Malik tersenyum.

"Berarti Mahira juga sudah kenal dengan Mbak Lika itu?" tanya Ibu. Mahira mengangguk.

"Sudah, Bu. Sudah beberapa kali ketemu, orangnya asyik dan cantik. Wajar kalau Mas Malik suka, hi hi hi," jawab Mahira seraya terkekeh kecil, untuk mengendorkan suasana agar tak begitu tegang dan kaku.

"Tega kalian, ya! ibu nggak di kenalin sama Lika," sahut Ibu.

"Malik juga nggak tahu, Bu. Lika mau nggak sama Malik. Niatnya kalau dia lama di sini, dan tahu perasaannya, Malik juga pasti akan mengenalkan Lika ke ibu," jelas Malik.

"Ibu sangat yakin, Lika pasti mau sama kamu, Le. Kamu ini anak baik, nggak neko-neko," sahut ibunya berniat menenangkan dan meyakinkan hati anaknya.

"Karena anak sendiri makanya di puji, ya, Bu," celetuk Malik menggoda ibunya, agar hatinya bisa sedikit mengeluarkan rasa sesak.

“Nggak, Le. Bukan masalah anak sendiri atau bukan. Tapi, kamu memang laki-laki baik. Insyaallah berjodoh dengan perempuan yang baik juga,” sahut ibunya seraya tersenyum, kemudian menyentuh pipi anaknya dengan lembut.

“Mas, kejar Mbak Lika! benar yang di bilang Ibu! laki-laki harus berjuang!” ucap Mahira dia memberanikan diri ngomong seperti itu. Urusan Ibu bisa di pikir belakangan.

“Kamu yakin? Kamu sanggup berdua dengan ibu?” tanya Malik balik ke adiknya.

“Yakin, Mas. Kita bisa gaji seseorang untuk mengurus dan menemani aku dan ibu selama, Mas pergi, pliisss kejar Mbak Lika. temui orang tuanya. Aku mau Mbak lika jadi kakak iparku,” ucap Mahira, membuat Malik tersenyum melihat tingkan adiknya.

“Anak kecil ngerti apa?” ucap Malik seraya mengacak rambut adiknya itu. membuat kesal Mahira saja.

“Kan, gitu! Aku ini sayang sama, Mas,” balas Mahira seraya membenahi rambutnya. Ibunya juga tertawa melihat tingkah anak-anaknya. Tapi, dia sangat bersyukur, Allah memberikan dia anak-anak sebaik mereka. Bisa sangat mengerti kondisinya, yang hanya bisa merepotkan. ‘Ya Allah lindungi anak-anakku di mana dia berada. Bahagiakan mereka, di saat aku masih ada atau sudah tiada kelak,’ doa ibu di dalam hati.

Bab 60 Mencari

Pagi ini Lika berkemas. Menyusun baju-bajunya di koper. Di bantu oleh anak-anak panti yang sudah besar.

"Mbak Lika enak ya? punya orang tua, aku juga pengen punya orang tua," celetuk anak perempuan yang kira-kira umur 12 tahun. Bernama Putri. Membuat Lika tersentuh mendengar omongannya.

"Iya," sahut temannya lagi, yang juga ikut membantu Lika berkemas. Menyadarkan Lika, betapa beruntungnya dia. tapi, dia selama ini tidak mensyukuri itu. Selalu iri dengan kehidupan orang lain. Selalu iri dengan kehidupan Mbak Rasti dulu itu.

"Kalian juga beruntung bisa tinggal di panti ini. Jangan merasa nggak punya orang tua. Bu Lexa itukan orang tua kalian," sahut Lika menanggapi omongan anak-anak panti itu.

"Owh, iya, Bu Lexa kan ibu kita," sahut anak yang lainnya. Putri tersenyum.

"Iya, Maksudnya, enak gitu jadi Mbak Lika, orang tuanya masih komplit," jelas Putri. Membuat Lika sesak saja mendengarnya.

"Udah, kalian juga sangat beruntung mempunya orang tua kayak Bu Lexa. Ini semua sudah takdir, mau nggak mau ya harus di jalani. Jalani dengan semangat, fokus dengan apa yang kalian cita-citakan," ucap Lika menenangkan hati Putri dan yang lainnya.

"Iya, Mbak Lika," sahut Putri yang lainnya mengangguk. Kemudian melanjutkan berkemas barang-barang Lika.

Di sisi lain, Pak Samsul dan istrinya sudah tiba di panti. Mereka menggunakan Taxi. Karena Nenek Rumana tak mempunyai mobil. Nggak mungkin, mau menjemput Lika dengan menggunakan motor.

"Assalamualaikum," salam Pak Samsul kemudian mengetuk pintu rumah Tante Lexa.

"Waalaiku salam," tak berselang lama, terdengar suara membalas salam dari Pak Samsul. Tante Lexa memang sudah menunggu ke datangan orang tua Lika. Hingga dia tak kemana-mana.

"Alhamdulillah, sampai juga! masuk dulu!" ucap Bu Lexa ramah, setelah bersalaman dengan Pak Samsul dan istrinya.

"Alhamdulillah," sahut mamanya Lika. Kemudian mereka duduk di kursi ruang tamu rumah Bu Lexa.

"Sehat semuanya?" tanya Bu Lexa basa basi.

"Alhamdulillah seperti yang ibu lihat, kami semua sehat, dan ini ada sedikit oleh-oleh untuk ibu dan anak-anak panti," jawab mamanya Lika seraya menyodorkan barang yang dia bawa. Tante Lexa menerimanya dengans senyum.

"Alhamdulillah, repot-repot," sahut Bu Lexa.

"Nggak, Bu. Kami yang merepotkan Ibu karena sudah menitipkan Lika di sini," sahut Pak Samsul. Bu Lexa tersenyum seraya menggeleng.

"Nggak, Pak. Saya nggak merasa di repotkan Lika di sini. Justru saya sangat merasa terbantu dengan hadirnya Lika di panti ini," jawab Bu Lexa. Membuat hati Pak Samsul dan istrinya lega dan senang.

"Syukurlah kalau Lika bisa berubah menjadi lebih baik di panti ini, saya sangat senang dan berteimakasih kepada Bu Lexa," sahut Mamanya Lika.

"Sama-sama, Bu. tadi malam, Lika menangis, dia nggak mau pulang," jelas Bu Lexa. Membuat Pak Samsul dan istrinya saling beradu pandang.

"Iya, Bu. Lika sendiri juga ngomong dia nggak mau pulang. Tapi pekerjaan sudah menunggunya. Saya nggak mau ilmu dia mubadzir karena terlalu lama di anggurkan," ucap Pak Samsul. Bu Lexa terseyum, mengerti dengan apa yang di maksud oleh Pak Samsul.

"Iya, Pak. Tadi malam juga sudah saya nasihati, seharusnya Lika memang pulang, untuk meminta maaf dengan orang-orang yang pernah dia sakiti. Biar hatinya

benar-benar bersih dan semakin mantab untuk menyambut masa depan," ucap Bu Lexa. Pak Samsul menganggguk, begitu juga dengan istrinya.

"Iya, Bu! sudah waktunya Lika untuk meminta maaf kepada mereka-mereka yang pernah dia sakiti. Karena semenjak kejadian cerai dengan mantan suaminya, dia belum pernah meminta maaf. Karena memang Lika yang bersalah dan mencari gara-gara waktu itu. Dan waktu itu, memang hati Lika masih sangat keras. Sangat gengsi untuk meminta maaf," jawab mamanya Lika. Bu Lexa mendesah, segitu pahitnya masalalu Lika.

"Alhamdulillah, Lika sudah jauh berubah, hatinya juga insyallah sudah lembut," jawab Bu Lexa.

"Alhamdulillah," sahut Pak Samsul dan istrinya hampir bersamaan.

"Kalu gitu, saya panggilkan Lika dulu, ya! sudah selesai apa belum berkemasnya, tadi sih, di bantu adik-adiknya," ucap Bu Lexa seraya beranjak.

"Iya, Bu," sahut mamanya Lika kemudian Bu Lexa bernjak dan berlalu menuju ke panti. Ke kamar Lika.

"Lika, orang tuamu sudah datang," ucap Tante Lexa kepada Lika. Mendengar kata itu, jantung Lika seakan berhenti berdetak. Dia melirik gawainya, berharap ada panggilan atau pesan dari Malik. Tapi, nihil. Semenjak tadi malam, tak ada lagi kabar dari Malik. Dia sendiri enggan mau menegur duluan. Berharap Malik yang duluan.

"Iya, Tante. Ini sudah siap, kok," jawab Lika seraya memaksakan senyumnya. Adik-adik panti yang lain memeluk Lika.

"Mbak, sering-sering main ke sini, ya," pinta Putri, membuat hati Lika semakin sesak.

"Iya, Sayang, insyaallah. Rumah kakak jauh, doakan saja ya, rejeki kakak banyak, jadi bisa sering main ke sini," sahut Lika. setelah mereka puas berpelukkan, akhirnya mereka mebantu Lika membawakan barang-barang Lika menuju ke rumah Bu Lexa. Ini membuat Lika merasa sangat di anggap ada keberadaannya. Karena selama bercerai denga Toni, Lika seakan merasa nggak di anggap keberadaannya oleh orang-orang sekitar.

Lika masih terus melirik gawainya. Benar-benar dia berharap kalau Malik amu menelpon atau setidaknya mengirimkan pesan untuknya. Walau hanya gambar emoticon saja yang dia kirimkan.

"Mama, Papa," ucap Lika saat bertemu orang tuanya, dia kemudian menyalami dan memeluk ke dua orang tuanya bergantian.

"Alhamdulillah, kamu siap untuk pulang?" tanya Pak Samsul kepada anaknya. Lika terdiam, tapi mau tak mau dia mengangguk. Bu Lexa hatinya juga sesak melihat ekspresi terpaksa dari muka Lika.

Lika memandang ke arah pintu. Berharap matanya melihat Malik. Dadanya naik turun, untuk mengontrol emosi yang ingin meluap. Emosi menunggu Malik yang

benar-benar nggak mau mengabulkan permintaannya. 'Malik, kamu tega! Kamu beneran nggak mau ke sini! Aku ingin melihatmu sekali lagi,' lirih Lika dalam hati.

"Lika, ada yang kamu tunggu?" tanya mamanya. Karena dia merasakan, kalau anak gadisnya memang lagi menunggu seseorang. Karena dia juga tahu, dia mempunyai sahabat baru selama ini.

"Nggak, Ma," jawab Lika bohong. Mamanya dan papanya saling beradu pandang. Ingin bertanya masalah Malik dan Mahira, takut hati Lika semakin sesak.

"Bu Lexa, saya sekali lagi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, karena sudah menerima dan mendidik anak saya selama di panti ini. ini ada sedikit rejeki untuk anak-anak panti," ucap Pak Samsul, seraya menyodorkan amplop coklat kepada Bu Lexa. Dengan senyum yang tulus Bu Lexa menerimanya.

"Alhamdulillah, sama-sama Pak Samsul. Semoga rejeki bapak dan Ibu semakin berkah. Terimakasih juga telah memberikan rejekinya untuk anak-anak panti, saya terima," sahut Bu Lexa. Di balas senyuman oleh Pak Samsul dan istrinya.

Lika sendiri tetap nggak konsen. Dia masih terus melihat ke arah pintu. Masih tetap berharap, Malik datang untuknya.

"Kalau gitu kami permisi dulu, Bu. Assalamualaikum," ucap Pak Samsul pamit, kemudian beranjak. Mereka saling bersalaman. Begitu juga dengan

anak-anak panti yang ikut membawakan barang-barang Lika.

"Tante, maafkan kesalahan Lika selama di panti, ya, Tante," ucap Lika terisak seraya memeluk Tante Lexa. Yang di peluk juga membalas pelukkan Lika. Suasana sangat mengharukan. Penuh dengan isak tangis.

"Sama-sama Lika. Maafkan Tante juga, kalau pernah ada kata yang nggak enak di hati," sahut Tante Lexa. Lika menganggguk tanpa bisa berkata.

Setelah pelukkan saling melepas, akhirnya mereka membawa barang-barang Lika ke taxi yang sudah menunggu. Lika mengedarkan pandang, dengan air mata yang berderai, Lika masih berharap Malik datang. 'Kamu benar-benar nggak datang, Lik?' lirih Lika dalam hati. Mendesah berkali-kali.

"Mbak Lika!!" teriak Mahira baru turun dari taxi. Lika tersenyum, berharap Mahira datang dengan Malik. Lika yang hendak masuk ke dalam taxi, mengurungkan niatnya. Mahira memeluk Lika dengan erat.

"Jangan pergi, Mbak. Ntar nggak ada yang aku jahilin," ucap Mahira seraya memeluk Lika. air matanya reflek juga berhambur saat memeluk Lika. Lika membalas pelukkan adik Malik itu. Matanya masih memandang ke taxi yang mengantar Mahira, berharap ada Malik di dalamnya.

"Mbak harus pergi, kamu baik-baik di sini, ya! semoga dapat orang lagi yang bisa kamu jahilin," ucap

Lika seraya melepas pelukkannya. Mahira makin terisak. Begitu juga dengan Lika.

"Mas Malik nitip salam, dia nggak bisa ke sini, karena nggak sanggup melihat Mbak pergi dari panti," sahut Mahira. Membuat hati Lika benar-benar hancur. Malik ternyata masih kekeh tidak mau memenuhi permintaan terakhirnya.

"Iya, nggak apa-apa, nitip salam balik untuk masmu, ya! Hati ini sudah aku tinggalkan di sini," sahut Lika. Membuat siapapun yang mendengarnya, merasa teriris hatinya. Begitu juga dengan ke dua orang tuanya. Mereka sekarang tahu, mengapa Lika berat meninggalkan panti ini. Karena hati yang sudah terlanjur tercuri.

Bab 61
Pulang

“Ada apa ini, Tante?” tanya Halim yang tiba-tiba juga datang ke panti. Niat dia ke panti memang ingin mengenal Lika lebih.

“Itu Lika mau pulang, dia di jemput orang tuanya,” jawab Tante Lexa. Halim mengerutkan kening. Kemudian memandang ke Lika yang masih saling peluk dengan Mahira.

“Itu Halim?” tanya Pak Samsul kepada istrinya. Mereka baru saja masuk ke dalam taxi. Karena merasa suaminya tanya, dia langsung memandang ke arah suaminya memandang. Kemudian dia menyipitkan mata saat memandang Halim untuk memastikan.

“Iya, Pa, itu Halim. Dia sering ke panti ini juga,” jawab mamanya Lika.

“Papa turun dulu, pengen basa basi tanya kabar sama Halim,” sahut Pak Samsul. Kemudian membuka pintu taxi dan turun, mendekat ke Halim dan Tante Lexa.

“Ikut, Pa,” balas istrinya juga ikutan membuka pintu taxi dan kemudian turun. Mengikuti langkah suaminya.

“Halim,” sapa Pak Samsul kepada Halim. Tante Lexa yang merasa nama ponakannya di sebut, langsung mengerutkan kening.

“Pak Samsul,” balas Halim. Kemudian mereka saling berjabat tangan.

“Kalian udah saling kenal?” tanya Tante Lexa kepada mereka.

“Kenal, Bulek, udah lumayan lama, Pak Samsul ini masnya Nova,” Jawab Halim, kemudian Tante Lexa melongokan bibirnya, saat mendengar jawaban Halim.

“Owh, gitu,” hanya seperti itu tanggapan Tante Lexa. Karena shok saja mendengarnya. Wanita yang batal Halim lamar, adalah Tantenya Lika? apakah Halim nggak tahu kalau Lika ini anak Pak Samsul? Banya pertanyaan yang menggema di hati dan pikiran Tante Lexa.

“Bu,” Halim menyapa mamanya Lika, kemudian juga bersalaman.

“Nak, Halim,” sahut mamanya Lika sopan. Halim tersenyum.

“Pak Samsul ada perlu apa di panti?” tanya Halim yang mana, dia memang belum tahu, kalau Pak Samsul dan istrinya ini, kedua orang tua Lika.

“Owh, ini, saya mau menjemput anak saya pulang,” jawab Pak Samsul jujur. Halim mengerutkan kening mendengar jawaban Pak Samsul. ‘Menjemput anaknya

pulang?' tanya Halim dalam hati. Tante Lexa masih tercengang. Ingin tahu juga reaksi Halim, saat tahu kalau Lika adalah keponakan Nova. Perempuan yang dia batalkan, untuk melamarnya.

"Iya, Nak kami mau menjemput anak kamu, itu anak kami, namanya Lika," sahut mamanya Lika, lebih menjelaskan, seraya menunjuk ke arah Lika dan Mahira yang masih saling menguatkan. Membuat Halim tercengang.

"Jadi Lika itu ...,"

"Iya, Lim, Lika itu anak Pak Samsul," Tante Lexa memotong ucapan keponakannya. Membuat Halim menelan ludahnya, terasa sangat susah.

'Astaga! kenapa Lika harus keponakan Nova? Kalau kayak gini, nggak mungkin aku paksakan untuk mendekati Lika,' ucap Halim dalam hati. Dia memang berniat ingin mendekati Lika, walau dia tahu, keluarganya pasti akan nggak setuju dengan status janda yang dia sandang. Setidaknya dia Bidan. Mungkin bisa di perhitungkan. Itu niat Halim. Tapi, setelah tahu, Lika keponakan Nova, hatinya menciut. Apa kata keluarga? Pasti mereka pada bilang, 'Kayak nggak ada perempuan lain saja,' yakin pasti mereka pada ngomong kayak gitu.

"Owh, saya nggak tahu kalau Pak Samsul memiliki anak perempuan yang cantik," sahut Halim, dengan kata yang jujur dari hatinya. Lika memang terlihat sangat cantik di matanya. Apalagi dia merasa Lika susah untuk

di dekati. Membuatnya semakin penasaran dengan sosok Lika.

"Ha ha ha," sahut Pak Samsul dengan gelak tawa, "Masih belum pantas kah wajah saya ini mempunyai anak sebesar Lika?" tanya Pak Samsul seraya bercanda. Akhirnya semuanya juga ikut tertawa, untuk mengimbangi Pak Samsul.

"Papa ini bisa saja, udah tua kita ini,"sahut istrinya seraya menepuk pelan lengan suaminya. Masih dengan iringan tawa yang semakin pelan.

"Owh, iya, katanya nggak jadi melamar Nova?" tanya Pak Samsul serius kepada Halim, setelah tawanya reda. Halim mendesah, kemudian beradu pandang dengan buleknya.

"Iya, Pak, maaf kalau telah membuat kecewa," sahut Halim pelan dan lembut. Pak Samsul menepuk pelan lengan Halim. Dengan menyunggingkan senyum khasnya.

"Nggak apa-apa, bubar dalam masa pendekatan itu wajar dan lumrah. Bahkan yang sudah menikah cerai juga banyak," ucap Pak Samsul. Halim memaksakan senyumnya untuk menanggapi ucapan Pak Samsul. Hatinya masih bergemuruh, belum terima saja kalau realitanya, Lika adalah keponakan Nova. Tapi, terima nggak terima, percaya nggak percaya, nyatanya memang Lika adalah bagian dari Nova.

"Iya, Nak Halim. Belum berjodoh, tapi kalau jodoh pasti kalian akan tetap bersama," sahut mamanya Lika lagi. Halim manggut-manggut dengan senyum yang masih di paksakan. Tante Lexa melihat ke arah keponakannya. Dia merasa kasihan dengan keponakannya itu.

'Kasihan kamu, Lim. Niat hati ingin mendekati Lika, ternyata Lika keponakan dari sang mantan. Mungkin Lika memang bukan jodohmu," lirih Bu Lexa dalam hati, kemudian mendesah panjang. Juga ikutan menata hatinya. Karena Halim baginya juga sudah di anggap anak sendiri. Walau sudah cerai dengan omnya.

"Jadi kamu kenal juga dengan Lika?" tanya Pak Samsul kepada Halim. Halim tersenyum.

"Kenal Pak, baru-baru ini, belum lama," jawab Halim. Pak Samsul manggut-manggut, begitu juga dengan istrinya.

"Kalau gitu, saya mau mendekati Lika dulu, Pak. Ingin mengucapkan kata perpisahan," pamit Halim kepada Pak Samsul.

"Owh, silahkan!" jawab Pak Halim, seraya tangan kanannya mempersilahkan. Kemudia Halim tersenyum dan melangkah mendekati Lika.

"Lika," sapa Halim, Lika kemudian menoleh ke asal suara yang menyapanya.

'Kenapa harus Halim yang ke sini? Kenapa bukan Malik?' ucap Lika dalam hati seraya bertanya nggak jelas.

Mahira masih terus-terusan menyeka air matanya. Karena hatinya juga sudah cocok dengan Lika. Di saat dia merasa cocok dan merasa seperti punya kakak perempuan, mau tak mau harus berpisah.

"Lim," sapa Lika dengan memaksakan senyumnya. Kemudian dia menyeka air matanya. Halim mendesah. Kemudian dia menatap Lika tajam. 'Di saat dia menangis saja, dia masih terlihat cantik,' Halim mengagumi dalam hati.

"Kamu mau pulang?" tanya Halim kikuk. Bingung sendiri dia, karena saking terpesonanya dengan kecantikkan Lika.

"Iya, Lim. Maafin aku ya, kalau selama kita kenal, ada hal yang nggak enak. Atau aku pernah berkata kasar dan menyakiti hatimu," jawab Lika dengan suara parau.

"Sama-sama, Lika. Aku juga demikian, padahal aku ingin mengenalmu lebih, tapi ya sudahlah, senang bisa mengenalmu," sahut Halim. Membuat Mahira mengerutkan keningnya. Mencerna ucapan Halim. 'Mas Halim ini kayaknya juga menaruh rasa ke Mbak Lika,' ucap Mahira dalam hati. Dia mengenal Halim, tapi hanya kenal, tak akrab.

"Iya, sama, aku juga senang bisa mengenalmu. Kalau kamu ketemu Malik, sampaikan salamku kepadanya," balas Lika. Dia masih menyebut dna bahkan masih berharap Malik datang menemuinya.

“Iya, pasti aku sampaikan,” sahut Halim dengan memaksakan senyumnya. ‘Di dalam kondisi seperti ini, kamu masih mengaharapkan Malik. Masih mengingat Malik. Tapi, Malik kemana? Apa dia nggak tahu kalau Lika hari ini pergi? Kenapa cuma adiknya yang ke sini?’ ucap Halim dalam hati, dengan beribu tanda tanya di hati dan pikirannya.

“Ayok, Pa, Ma, kita pulang!” teriak Lika seraya melambaikan tangannya ke kedua orang tuanya. Pak Samsul dan istrinya, tersenyum kemudian mengangguk. Kemudian Lika mengambil gawainya dalam tas. Menuliskan pesan singkat untuk Malik. Karena di gawainya juga bersih, nggak ada pesan singkat atau telpon dari Malik.

[Aku pulang dulu, jaga dirimu baik-baik. Terimakasih telah memberikan warna dalam hidupku. Halika Shofya Ningrum. Lika liku kehidupan.] Terkirim.

Bab 62
Terbaik

"Le, kamu beneran nggak mau datang ke panti?" tanya ibu kepada anak sulungnya. Malik malah menarik selimut di sebelah ibunya. Dia juga nggak ingin juga ke rumah makan. Memilih di rumah bersama ibunya. Lagian Mahira lagi ke panti. Kalau di tinggal pergi ke rumah makan ibu sama siapa di rumah.

"Nggak, Bu!" sahut Malik yakin. Walau hatinya juga sebenarnya ingin banget menemui Lika. Tapi dia tahan.

Ibu mengelurkan tangan pelan ke kepala Malik. Mengusap rambutnya dengan pelan. Dia merasa kasihan dengan anak sulungnya itu. 'Le, demi nggak mau meninggalkan Ibu, kamu rela menyakiti hatimu sendiri,' ucap Ibu di dalam hati.

"Le, pergilah ke panti! Ibu nggak apa-apa sendirian di rumah, ntar kamu nyesel," perintah ibunya ke anak laki-laki satu-satunya itu. Malik tersenyum memandang

ibunya. Malah dia semakin menutup tubuhnya dengan selimut.

"Nggak, Bu! udah Malik niatin memang, nggak mau ke panti. Kemarin juga sudah puas jalan sama Lika," sahut Malik. Walaupun memang nggak ada puasnya jalan sama Lika. Tapi, dia nggak mau membuat ibunya khawatir memikirkannya. Karena dia tahu, pasti ibu menyalahkan dirinya sendiri, walau tak terucap dalam lisannya.

"Le, kamu terlalu memikirkan, Ibu. Sampai kamu tak memikirkan kebahagianmu sendiri," ucap Ibu kepada Malik. Malik tersenyum lagi seraya memandang ibunya. Ibu juga masih terus mengusap pelan rambut Malik.

"Kata siapa, Bu? Malik bahagia bersama Ibu dan Mahira," sahut Malik dengan menyunggingkan senyum. Untuk menutupi apa yang dia rasakan sebenarnya.

"Le, kamu itu nggak bisa bohong dengan Ibu. Kamu itu terlahir dari rahim Ibu. Ibu tahu bagaimana perasaanmu. Ibu tahu kamu juga ingin ketemu Lika untuk yang terakhir," ucap Ibu juga masih berusaha menyuruh anaknya ke panti, menemui Lika.

"Ibu sok tahu! Malik nggak apa-apa. Udahlah, Malik mau tidur hari ini. Malik juga nggak mau ke rumah makan. Ingin tidur pokoknya," sahut Malik amsih kekeh saja dia. Kemudian membenahi selimutnya lagi. Sengaja juga dia tak menyentuh hape. Hapenya dia tinggal di meja kamarnya. Biar nggak ada keinginan untuk menghubungi Lika. Itu tujuannya.

Dia takutnya, Lika akan berat untuk ikut orang tuanya pulang. Kalau Malik masih mengganggunya lewat hape. Dia memilih diam, tak menghubungi Lika. Karena dia nggak mau, Lika membangkang lagi dengan ke dua orang tuanya.

"Karepmulah, Le. Kok, malah tidur!" sahut Ibu. Kemudian Malik memejamkan mata. Hanya matanya yang terpejam. Tapi, hati dan pikiran masih kemana-mana. 'Lika, maafkan aku. Aku ingin kamu menuruti keinginan ke dua orang tuamu. Karena orang tua pasti nggak akan menjeruskan anaknya,' ucap Malik dalam hati, hingga akhirnya dia benar-benar terpejam.

Lika sudah di dalam taxi dengan ke dua orang tuanya. Berkali-kali dia melihat gawainya. Berharap Malik membalas pesan singkatnya. Tapi, nihil. Jangankan di balas, di baca juga nggak. Ini membuat Lika semakin terasa sesak. Ingin sekali menelponnya. Tapi, dia takut nggak di angkat.

'Kamu kemana, sih, Lik? Kenapa kamu nggak baca pesan singkat dariku? Pliisss baca dan di balas,' ucap Lika dalam hati. Nafasnya naik turun. Masih berkali-kali melihat ke gawai, berharap Malik membacanya dan membalasnya. Tapi nyatanya tidak.

Pak Samsul berkali-kali melihat menoleh ke arah anaknya, yang duduk di belakang. Kalau Pak Samsul duduk di depan, sebelah sopir. Lika dan mamanya di belakang. Melihat raut wajah anaknya yang murung, dan sangat terlihat nggak bahagia dia di ajak pulang, membuat Pak Samsul merasa kasihan.

'Dulu kamu nggak mau di ajak ke Jogja dan di titipkan di panti, hati Papa nggak sesakit ini, Lika. Tapi, sekarang melihat kamu nggak bahagia di ajak pulang, membuat hati Papa terasa sakit,' ucap Pak Samsul dalam hati.

Begitu juga dengan istrinya. Merasa kasihan juga dengan anaknya. Anak semata wayangnya. 'Kasihan kamu, Lika. dulu di paksa untuk tinggal di panti, hingga kamu nyaman. Setelah nyaman, sekarang di paksa untuk pulang. Maafkan Mama dan Papa,' ucap mamanya dalam hati. Masih melirik ke arah anaknya. Lika berkali-kali menyeka air matanya. Dengan tatapan mata masih fokus ke gawainya.

"Lika," sapa mamanya seraya menyentuh tangannya. Lika terperanjat sedikit terkejut. Karena saking fokusnya ke hape, hingga dia sampai terkejut di sentuh mamanya sendiri.

"Iya, Ma," sahut Lika dengan memaksakan senyumnya. Mamanya tersenyum memandang anaknya.

"Kamu nggak bahagia kami jemput pulang?' tanya mamanya lirih, tapi terdengar. Suaminya yang mendengar pertanyaan istrinya, dia juga memasangkan

telinganya. Ingin mengetahui apa yang akan di jawab anaknya. Anak semata wayangnya.

"Mama ini ngomong apa?" tanya Lika balik, untuk terlihat biasa saja.

"Kamu nggak usah bohong Lika,"jawab mamanya. Membuat Lika memasukkan gawainya ke dalam tas. Merasa percuma menunggu balasan dari Malik.

"Siapa yang bohong, sih, Ma," balas Lika. Kemudian mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa kamu nangis terus seperti itu?" tanya mamanya lagi. Dia menginginkan kejujuran dari anaknya.

"Namanya juga berpisah dengan teman-teman panti. Ya, pasti sedihlah, Ma," jawab Lika asal.

"Yakin? Bukan karena ada hal lain?" tanya mamanya meyakinkan. Liak tersenyum memandang mamanya.

"Udahlah, Ma. Namanya kata pulang itu, pasti bikin senang semua orang," jawab Lika sok santai. Pak Samsul diam. Tapi dia masih mendengarkan.

"Yakin hatimu nggak tertinggal?" tanya mamanya lagi. Karena dia juga mendengar kata itu kepada Mahira. Lika terdiam mendengar pertanyaan mamanya. Kemudian dia menarik nafas kuat-kuat dan melepaskannya denga pelan.

"Hati ini memang sudah tertinggal di Jogja, Ma," sahut Lika lirih. Membuat mamanya juga ikut menarik nafas kuat-kuat dan melepaskannya dengan teratur. Ikut merasakan apa yang anaknya rasakan.

“Kalau kamu memang berjodoh dengan Jogja, kamu pasti akan ke sini lagi, dan tinggal di sini,” sahut mamanya seraya mengelus lengan anaknya. Lika tersenyum dan kemudian menganggguk.

‘Maafkan Mama, Lika. Mama tahu, kamu nggak suka kami jemput. Tapi, Mama nggak bisa berbuat apa-apa. karena mama hanya ingin menjadi istri yang baik untuk papa kamu,’ lirihnya dalam hati. Kemudian melirik ke wajah anaknya, yang terlihat tatapan matanya kosong.

“Lika, Papa sudah mencarikan pekerjaan buatmu, semoga kamu bisa betah di tempat kerjaan yang baru nanti,” ucap Pak Samsul sengaja untuk mengalihkan pembicaraan.

“Aamiin,” hanya itu yang bisa Lika jawab. Tak ada dia merasakan bahagia, mendengar dirinya mau mendapat pekerjaaan.

“Iya, Nak, sambut masa depanmu lagi. Asah kembali ilmu yang kamu punya. Sudah terlalu lama di pendam,” ucap mamanya sengaja ingin mengalihkan pembicaraan dan suasana hati yang galau. Tapi, tetap sama saja, tetap membuat Lika memikirkan hatinya yang tertinggal.

Bab 63
Terimakasih

“Syukurlah sudah sampai,” ucap nenek Rumana menyambut cucunya. Lika kemudian mencium punggung tangan neneknya dan memeluknya.

“Maafkan Lika, ya, Nek. Kalau Lika suka membuat Nenek sakit hati,” ucap Lika meminta maaf dengan isakan.

“Sama-sama, Lika. Nenek juga minta maaf, kalau suka bentak-bentak sama kamu,” sahut neneknya dengan membalas pelukkan cucunya.

“Makan dulu, yok! Nenek sudah menyiapkan makanan yang enak, buat cucu nenek,” perintah nenek Rumana kepada cucunya.

“Nanti dululah, Nek. Belum laper,” sahut Lika seraya melepas senyum. Pak Samsul dan istrinya sangat senang dengan perubahan Lika yang sekarang. Dia sudah terlihat dewasa.

“Yaudah kalau gitu,” balas Nenek Rumana kemudian duduk di kursi. Di ikuti oleh Lika dan mamanya. Pak Samsul memasukkan barang-barang Lika ke kamar.

“Tante Nova mana, Nek?” tanya Lika kepada neneknya. Yang di tanya tersenyum sangat lembut.

“Tantemu ya kerja, to,” jawab Nenek Rumana. Lika melongokan bibir.

“Owh iya, pualng malam, lah, ya,” sahut Lika.

“Suka-suka Tantemu! Kadang pulang sore, kadang juga pulang malam,” ucap neneknya.

“Kami pulang besok pagi, Bu. Samsul sudah pesan tiket pesawatnya,” celetuk Pak Samsul memberikan kabar.

“Besok? Lha, kok, cepet!” sahut Nenek Rumana dia kaget mendengar kata besok mereka harus meninggalkan Jogja.

“Iya, Bu, Samsul juga nggak bisa lama-lama cuti kerjaan,” jawab Pak Samsul seraya merebahkan punggungnya di sofa. Nenek Rumana mendesah.

“Yaudah, mau gimana lagi? tiket pesawat juga sudah terlanjur di pesan,” balas Nenek Rumana.

Hati Lika, mendengar kata besok terasa semakin sesak. Besok berarti dia benar-benar sudah harus meninggalkan Jogja. Benar-benar keluar dari Jogja. Berarti besok hari yang sangat menyedihkan. Sedangkan hari ini keluar dari panti saja sudah sangat membanjiri air matanya, apalagi hari esok?

“Lika ke kamar dulu, ya! mau ganti baju,” pamit Lika, seraya beranjak. Hanya di jawab anggukkan oleh Nenek Rumana dan mamanya. Pak Samsul masih merebahkan punggungnya di sandaran kursi.

Sesampainya di kamar, Lika langsung berganti baju. Kemudian mengambil gawainya dalam tas. Ingin melihat apakah sudah ada balasan dari Malik apa belum. Ternyata belum. Semakin membuat hati Lika sakit dan sesak.

“Malik, segitunya kamu ingin melupakanku? Hingga tak mau membaca pesan singkatku? Kenapa nggak sekalian kamu ganti nomor,” gerutu Lika. kemudian dia merebahkan badanya di ranjang. Malas banget mau ngapa-ngapain.

Karena nggak ada jawaban dari Malik, akhirnya Lika iseng masuk ke akun sosial medianya. Dia juga nggat tahu nama akun Malik di efbe apa. Dia iseng saja di pencarian dengan mengetik nama lengkap, Malik Ibarahim.

Ada beberapa yang muncul. Di scrol dan cari-cari. Hingga akhirnya ketemu foto Malik dengan Magda. Dia klik lagi dan ingin melihat isinya. Ternyata akun itu sudah lama tidak dia gunakan.

“Malik belum menghapus kenangannya dengan Magda, itu artinya Malik benar-benar belum bisa move on dari Magda,” ucap Lika lirih. Kemudian Lika melanjutkan lagi keingin tahuannya tentang Malik di masalalu. Ingin tahu Malik dengan Magda.

Ternyata banyak sekali foto-foto Malik dengan Magda. Dari yang makan-makan, hingga jalan-jalan. Bahkan ada juga foto dengan ibunya Malik. Walau itu foto masalalu ternyata masih bisa membuat hati Lika cemburu.

"Cantik banget memang Magda ini," celetuk Lika lagi masih berselancar di akun Malik. Lika ini nggak pernah muji cewek. Dan dia mengakui kalau Magda cantik. Berarti memang benar-benar cantik. Makanya Malik susah untuk move on dari Magda. Padahal dia sudah di sakiti segitu dalam.

Ada juga foto Malik yang sendiri. Kemudian Lika menyimpannya. Walau sebenarnya udah ada foto-foto berdua dengan Malik. Tapi, dia tetap ingin menyimpan foto Malik lebih banyak lagi.

"Lik, kamu kok, nggak mau membalas pesan singkatku?" Lika bertanya dengan memadang foto Malik di gawainya. Hingga Lika memejamkan mata dan terlelap. Kecapekaan menangis dan berharap dengan Malik dia. Hingga hatinya lelah.

Di sisi lain, Malik juga masih di kamar ibunya. Tidurnya juga tidak nyenyak. Akhirnya dia membukakan mata. Dia melihat ibunya juga ikutan tertidur. Malik beranjak dengan pelan, agar tak mengganggu ibunya. Berlalu menuju ke kamarnya.

Sesampai di kamarnya, Malik melihat gawainya di meja. Kemudian dia mendekat dan mengambil gawainya.

Membuka kata sandinya. Dia sedikit menyipitkan mata, saat melihat ada pesan singkat di gawainya.

[Aku pulang dulu, jaga dirimu baik-baik. Terimakasih telah memberikan warna dalam hidupku. Halika Shofya Ningrum. Lika liku kehidupan.]

"Lika?" ucap Malik lirih setelah membacanya. Dia melihat kapan Lika mengirim pesan itu. tiga jam yang lalu.

"Tiga jam yang lalu, Mahira udah pulang belum, ya?" tanya Malik, kemudian dia melangkah ke kamar adiknya. Memastikan adik perempuannya itu sudah sampai rumah apa belum.

Malik membuka pelan kamar adiknya, dia melihat Mahira lagi rebahan di ranjangnya, sedang bermain dengan gawainya.

"Mas," sapa Mahira duluan, setelah mata mereka saling beradu.

"Hem," sahut Malik kemudian masuk sekalian ke kamar adiknya.

"Mbak Lika nitip salam," jawab Mahira. Padahal niatnya masuk ke kamar adiknya memang mau menanyakan tentang Lika. Ternyata dia faham.

"Apa?" tanya Malik. Kemudian mendesah. Begitu juga dengan adiknya.

"Mbak Lika nangis terus saat di jemput orang tuanya. Dia kayaknya nggak suka di jemput orang tuanya," jelas Mahira nggak nyambung dengan pertanyaan Malik.

“Sok tahu kamu. Yang namanya anak, pasti senang banget kalau di jemput pulang sama orang tuanya,” sahut Malik seraya mengacak rambut adiknya, dia memang seperti itu. Suka banget mengacak rambut adik perempuannya itu.

“Beneran, Mas!” sahut Mahira pasrah saja rambutnya di acak kakaknya. Karena kalau di balas, nanti malah menjadi.

“Terus salamnya apa?” tanya Malik lagi, balik ke pertanyaan itu.

“Bilang sama masmu, hatiku sudah tertinggal di sini,” jawab Mahira mengikuti ucapan Lika. Membuat hati Malik seakan berdesir kuat, saat adiknya melontarkan kata itu.

Reflek saja dia mengingat kata-kata dia meminta hatinya untuk tinggal. Dan Lika memenuhinya. Kemudian Malik melihat lagi pesan singkat dari Lika.

“Makasih ya, Dek! Mas mau menelpon Mbak Lika dulu,” ucap Malik dengan cepat beranjak dan keluar dari kamar adiknya. Bahkan Mahira belum sempat menjawabnya.

“Mas Malik ini memang aneh,” ucap Mahira kemudian dia melanjutkan aktivitasnya dengan gawainya.

Malik dengan cepat mencari nomor Lika. Dan menghubunginya. Memencet tombol telpon, tersambung.

"Kok, nggak di angkat, sih?" ucap Malik kemudian mengulang lagi menelpon nomor Lika. dan Masih sama. Lika belum mengangkatnya. Karena dia baru saja terlelap.

"Kamu marahkah sama aku, Lika? hingga nggak mau mengangkat telponku?" tanya Malik menerka-nerka. Kemudian dia masih terus menghubungi nomor Lika, hingga lima kali dan menyerah.

Kemudian Malik mengirimkan pesan. Mengetik sesuatu untuk Lika. Dia juga sangat merasa bersalah dengan Lika.

[Terimakasih telah meninggalkan hatimu di sini. Dan aku rela jika hati ini kamu bawa, untuk menggantikan hatimu yang tertinggal. Malik Ibrahim. Kecap Asin]

Bab 64

Syarat

"Kenapa, Mas?" tanya Mahira kepada kakaknya. Karena dia melihat kakaknya lagi mondar mandir nggak jelas. Seraya memainkan gawainya.

"Mbak Lika nggak mau ngangkat telpon, Mas, marah apa, ya?" jawab dan tanya Malik. Mahira memonyongkan bibirnya.

"Mungkin, mas sih, sok-sok an nggak mau nemui Mbak Lika," sahut Mahira asal. Jawaban asal Mahira itu semakin membuat Malik merasa bersalah.

"Gimana, ya? masak iya, gitu aja Mbak Lika marah?" ucap Malik lagi seraya bertanya kepada adiknya. Meminta saran adik semata wa yangnya itu.

"Mas, kalau aku sendiri jadi Mbak Lika, pasti juga marah sama, Mas," ucap Adiknya lagi, memposisikan diri sebagai Lika. Membuat Malik mengacak rambutnya sendiri.

"Terus gimana?" tanya Malik lagi.

“Ya, nggak tahu gimana? Jangan sampai nyesel kalau di duluin Mas Halim,” ucap Mahira ngingetin kakaknya. Mendengar adiknya menyebut nama Halim, membuat Malik semakin mengerutkan keningnya.

“Kok, Mas Halim?” tanya Malik mengulang menyebut nama yang di panggil adiknya. Mahira kemudian duduk di kursi depan TV. Memegang remote tapi nggak ada niat untuk menyalakan TV itu.

“Mas, tadi itu Mas Halim ke panti. Aku bisa menilai kalau Mas Halim juga menaruh rasa ke Mbak Lika,” ucap Mahira seraya mengutak atik remote TV. Malik masih belum percaya gitu saja dengan ucapan adiknya. Dia mendekati adiknya. Dan duduk di sebelahnya.

“Heh, anak kecil, jangan asal ngomong kamu,” ucap Malik seraya memencet hidung Mahira. Yang di pencet hidungnya langsung memukul pelan tangan kakaknya.

“Di bilangin nggak percaya, yaudah,” sahut Mahira seraya mengelus-elus hidungnya, yang terasa panas, habis di pencet oleh kakaknya.

Malik kemudian mikir. Memikirkan ucapan adiknya. Mahira memang anak kecil. Tapi naluri dia ini banyak tepatnya. Dulu dia juga bisa menilai Magda. Kalau Magda lagi tidak jujur. Ada yang dia sembunyikan. Tapi, Malik tetap menganggap adiknya itu, masih kecil. Jadi tidak dia tanggapi sepenuhnya. Justru dia cuekin, hingga akhirnya kebongkar semuanya. Mahira hanya bisa mencebik dan

berkata dengan entengnya ‘Di bilangin sama adiknya nggak percaya. Terbuktikan?’ ucap Mahira waktu itu.

Tapi sudah terlanjur terjadi. Hanya bisa di sesali. Tapi, tak bisa di perbaiki. Kecuali memperbaiki diri untuk menyambut yang akan datang.

“Mas, datangi Mbak Lika, dia mau ke rumah neneknya dulu, tadi dia bilangnya kayak itu. Apalagi Mas Halim sudah kenal dengan kedua orang tua Mbak Lika. Jangan sampai menyesal,” ucap Mahira mengingatkan kakaknya.

Malik mendesah yang kesekian kalinya, mendengar ucapan adiknya. Dia sendiri belum bisa memastikan dan meyakinkan perasaannya sendiri.

“Mas, perempuan kalau sudah bilang, akan meninggalkan hatinya di sini, berarti dia benar-benar suka. Dan aku lihat Mbak Lika tertarik sama, Mas. Percayalah sama adikmu ini,” ucap Mahira lagi, masih nerocos sendiri, menasihati kakaknya. Yang di nasihati masih terdiam, dengan pikirannya sendiri.

“Kamu yakin, Dek? Mbak Lika mau sama, Mas?” tanya Malik meminta pendapat adiknya.

“Yakin, Mas! Kelihatan, kok, percaya sama aku. Mas juga sayangkan sama Mbak Lika?” jawab Mahira yakin, dan bertaya balik ke masnya.

“Iya, Dek. Mas ingin menikahinya, kalau dia mau,” sahut Malik. Dia memang nggak bisa bohong dengan

adiknya ini. Karena hanya dia saudara yang dia punya. Dia dan ibulah yang jadi tempat berkeluh kesahnya.

"Seratus persen mau, Mas! Percaya sama Mahira," balas adiknya menegaskan.

"Wuih, kenapa kamu seyakin itu?" tanya Malik. Seraya menatap adiknya dengan senyum.

"Yakinlah, aku juga perempuan. Kalau dia nggak mau, kita cari dukun, biar mau, ha ha ha ha," ucap Mahira dengan tawa renyah.

"Ngawur," ucap Malik seraya mengacak rambut adiknya.

"Lika, hapemu bunyi terus dari tadi," ucap Nenek Rumana yang mendengar suara hape berbunyi. Saat di cari asal suara, ternyata gawai Lika yang berbunyi.

Lika yang masih tertidur, akhirnya terbangun karena mendengar suara Nenek Rumana. Tapi, dia tidak mendengar saat gawainya berbunyi.

"Nek, apa?" tanya Lika bingung, kemudian dia memaksakan matanya untuk terbuka, masih sangat terasa lengket. Kepalanya juga kliyengan karena bangun tidur.

"Itu, lo, hapemu dari tadi bunyi terus, siapa tahu penting," jawab Nenek Rumana menjelaskan. Lika yang masih degan mata belum membuka sempurna, langsung menyambar gawainya, yang sudah berada di sebelahnya.

Dengan sangat malas, Lika melihat gawainya. Mengecek siapa yang menelponnya. Kemudian matanya benar-benar membuka sempurna, saat melihat nama Kecap Asin tertera di layar gawainya, lima kali panggilan tak tertajab.

"Nenek tunggu di luar, kita makan!" ucap Nenek Rumana.

"Iya, Nek," sahut Lika seraya mengangguk. Kemudian Nenek Rumana keluar dari kamar Lika.

"Malik, dia menelponku? Nggak salah kan?" ucap Lika lirih seraya mengucek matanya. Orang yang dia harapkan dari pagi. Giliran yang di harapkan menelpon, dia malah tetidur.

"Owh, dia mengirimkan pesan juga?" ucap Lika lagi ngomong sendiri. Kemudian, membuka pesan singkat yang di kirimkan Malik utuknya. Pesan singkat balasan dari pesan yang dia kirim tadi.

[Terimakasih telah meninggalkan hatimu di sini. Dan aku rela jika hati ini kamu bawa, untuk menggantikan hatimu yang tertinggal. Malik Ibrahim. Kecap Asin]

"Malik, di saat aku mau pergi, kenapa kamu malah sweet banget sih, jadi makin berat aku meninggalkan Jogja ini," ucap Lika ngomong sendiri.

"Nelpon nggak, ya? ah, nelpon ajalah," ucap Lika lagi bingung. Akhirnya dia menekan tombol telpon ke nomor Malik. Terhubung.

[Hallo] terdengar suara dari seberang. Suara Malik, kemudian Malik menjauh dari adiknya. kalau nggak menjauh bisa-bisa dia di kerjain habis-habisan. Karena Mahira memang suka banget usil.

[Malik] sahut Lika.

[Kenapa nggak di angkat tadi?] tanya Malik pelan. Lika mendesah.

[Bangun tidur,] jawab Lika jujur.

[Owh] jawab Malik singkat.

[Kamu sendiri kok, lama balasnya?] tanya Lika penasaran.

[Sama bangun tidur juga,] jawab Malik. Kemudian mereka saling teridiam agak lama.

[Sekarang di mana?] tanya Malik akhirnya memulai pertanyaan setelah terdiam agak lama.

[Di rumah Nenek, kata Papa besok pulangnya. Papa udah pesan tiket pesawat,] jawab Lika. Membuat Malik mendesah. Semakin lemas saja rasanya. Kalau mendengar pesan tiket pesawat. Itu artinya, benar-benar akan terpisah jauh.

[Besok, ya!] ucap Malik bingung. Seraya menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Padahal hanya mendengar lewat suara saja. Sudah membuatnya bingung.

[Kamu tega, ya! benar-benar nggak mau menuruti keinginanku,] ucap Lika. Sesuai unek-unek yang ada di hatinya.

[Maaf, ya!] sahut Malik. Hanya itu yang bisa dia katakan.

[Iya,] jawab Lika singkat.

[Masih ingin ketemu denganku nggak?] tanya Malik kepada Lika. Untuk memastikan saja. Lika benaran mau ketemu dia atau tidak.

[Emang kamu mau ke sini, ke rumah Nenek Rumana?] tanya Lika kepada Malik. Karena Malik juga tahu rumah nenek Rumana. Saat dia menjemputnya dulu dengan Tante Lexa.

[Iya, kalau kamu masih mau ketemu denganku,] jawab Malik dengan debaran dada yang tak bisa di artikan. Begitu juga dengan Lika.

[Kesinilah!] jawab Lika meminta Malik untuk datang ke rumah neneknya.

[Aku akan datang malam ini ke rumah nenek. Tapi, aku minta satu jawaban yang jujur dari kamu,] ucap Malik. Lika mengerutkan keningnya.

[Emang pertanyaannya apa?] tanya Lika balik. Dengan desiran hati yang semakin tak bisa di jelaskan. Begitu juga dengan Malik.

[Kamu ....,]

Bab 65

Lanjutan Hati

[Kamu apa?] tanya Lika balik, karena Malik menggantungkan ucapannya. Malik sendiri masih mengontrol degub jantungnya, yang semakin keras saja.

[Kamu meninggalkan hatimu di sini, apa maksudnya?] tanya Malik. Lika terdiam, menggigit bibir bagian bawah. Bingung juga dia mau menjawab.

[Kamu sendiri kenapa merelakan hatimu untuk aku bawa?] tanya Lika balik, belum menjawab pertanyaan Malik.

[Apakah itu akan sama jawabannya, jika aku menjawabnya?] tanya Malik lagi. belum ada yang menjawab. Yang ada hanya saling tanya.

[Mugkin,] jawab Lika singkat. Malik menarik nafasnya kuat-kuat dan melepaskannya pelan.

[Karena hati ini menginginkan kamu,] jawab Malik. Membuat hati Lika berdesir, merinding mendengar jawaban Malik. Rasanya ingin teriak, tapi dia tahan. Dia

hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Untuk menahan dia mau berteriak.

[Maaf Lika kalau aku lancang,] ucap Malik lagi, karena dia tak mendengar Lika berbicara. Di berpikir Lika marah.

[Kalau kamu nggak suka, anggap saja aku tak pernah mengucapkan ini,] ucap Malik lagi. Lika mengatur nafasnya. Untuk menjawab ucapan Malik.

[Sama Lik, aku juga, hati ini aku tinggal di sini, karena menginginkan kamu yang memilikinya,] ucap Lika. Membuat Malik tesenyum sempurna mendengar ucapan Lika.

[Kamu serius? Kamu jujur?] tanya Malik kepada Lika, memastikan.

[Iya, makanya aku sangat mengharapkan kamu datang, menemuiku,] ucap Lika. Malik mendesah. Hatinya lega tapi di sisi lain juga kecewa, karena Lika akan pergi.

[Tapi, kamu tetap pergi, jadi hanya hati yang bisa di miliki,] ucap Malik dengan suara pelan.

[Apa maksudmu?] tanya Lika, yang belum memahami ucapan Malik.

[Tidak hanya hatimu yang ingin aku miliki. Tapi seutuhnya yang ada di dirimu,] jelas Malik. Membuar Lika semakin terbang melayang. Dia benar-benar merasakan jatuh cinta lagi. kalau dulu dengan Toni, sekarang dengan Malik. Berharap ini cinta terakhirnya.

[Maksudmu?]

[Iya, aku ingin menikahimu. Itupun kalau kamu bersedia dan ke dua orang tuamu mengijinkan,] jelas Malik. Dia benar-benar meluap kan isi hatinya.

[Kamu serius? Kamu nggak bercandakan? Takutnya prank lagi,] tanya Lika, walau hatinya berdebar nggak jelas.

[Masak iya, aku ngajak kamu nikah itu prank,] sahut Malik.

[Buktikan ucapanmu!] tantang Lika kepada Malik.

[Ok! aku nanti malam akan bicara sama orang tuamu! Mumpung masih di sini! Syukur-syukur anaknya di tinggal, nggak jadi bawa pulang,] ucap Malik. Lika tersenyum mendengar ucapan Malik. Yang menurutnya gokil.

[Ok. aku tunggu. Awas kamu nggak datang! Kalau sampai nggak datang, aku benar-benar kecewa dan nggak ingin kenal sama kamu lagi, Kecap Asin,] sahut Lika. Malik tertawa kecil mendengarnya.

[Siap, Lika Liku kehidupan,] ucap Malik lagi.

“Lika!!! makan dulu!!!” teriak Nenek Rumana dari luar.

“Iya, Nek,” sahut Lika dengan suara riang. Benar-benar terdengar riang.

[Kenapa?] tanya Malik.

[Itu nenek nyuruh aku makan,] sahut Lika.

[Yudah makan dulu! Tunggu kedatanganku nanti malam,] balas Malik.

[Ok. Aku makan dulu, aku tunggu kedatangannya nanti malam ya, awas kalau sampai nggak datang!] ucap Lika.

[Iya, Sayang] jawab Malik. Lika senyum-senyum sendiri di dalam kamar.

[Eits, bentar. Kita ini pacar beneran ya! bukan pacar sehari,] ucap Malik lagi sebelum menutup telponnya.

[Iya, kita balikan, ha ha ha] jawab Lika dengan tawa renyah.

[Iya, ya! balikan kita, ya! kemarin kan putus ya! pacar seharinya,] balas Malik akhirnya juga ikutan tertawa renyah.

[Iya,] ucap Lika singkat.

[Yaudah aku matiin, ya! aku juga mau ijin Ibu dan Mahira,] ucap Malik serius setelah tawanya reda. Hati Lika semakin berdesir. Itu artinya Malik serius dengan ucapannya.

[Salam buat Ibu, ya! dan salamku juga buat Mahira,] ucap Lika menanggapi ucapan Malik.

[Pasti, Assaalmualaikum]

[Waalaikum salam] tit. Komunikasi terputus. Lika langsung beranjak dan menuju ke kamar mandi, untuk cuci muka. Bangun tidur belum sempat cuci muka, malah langsung telponan dengan Malik. Hatinya yang dari pagi sesak, kini dia merasakan sangat bahagia. Sangat lega.

Hatinya memang sudah tercuri, dan pencurinya sudah mengakui. Membuatnya sangat lega, terasa amblong beban yang ada di dalam di dada.

'Tinggal aku meminta maaf dengan orang-orang di masa laluku. Semoga mereka semua mau memaafkan,' ucap Lika dalam hati.

"Kamu serius ingin menemui ke dua orang tua Lika?" tanya ibunya seraya menatap wajah anak sulungnya. Mahira tersenyum mendengar ucapan kakaknya. Menurut Mahira, Lika cewek yang tepat untuk kakaknya. Entahlah dari segi apa Mahira menilainya. Hanya dia dan Tuhan yang tahu jawabannya.

"Iya, Bu! Malik serius, ibu setujukan jika Malik menikahi Lika?" tanya Malik kepada ibunya. Ibu mendesah, dia belum pernah melihat Lika. Bagi dia, yang penting anaknya suka, dan yang di nikahi juga mau, tak menjadi alasan baginya untuk tidak menyetujuinya.

"Yang penting dia mau menerima kamu dan ibumu apa adanya, ibu pasti menyetujui, karena ibu ingin melihat anak-anak ibu hidup bahagia, dengan orang yang dia cintai," jawab Ibu. Malik tersenyum kemudian meletakkan kepalanya di pangkuan ibunya. Sang Ibu membalas dengan mengelus kepalanya.

“Makasih, Bu!” ucap Malik kepada Ibunya. Mahira tersenyum melihat kakaknya kini sudah bisa melupakan Mbak Magda. Karena Mahira tahu persis, bagaimana bucinnya Malik kepada Magda.

“Maafkan Ibu nggak bisa mendampingi kamu, saat menghadap orang tua Lika,” ucap Ibunya, dengan air mata yang menetes.

“Bu! yang penting Malik sudah membawa restu Ibu. Itu sudah lebih dari segalanya,” ucap Malik. Masih menikmati belaian lembut tangan ibunya, yang dia rasakan di kepalanya.

“Ajak Mahira saja! Bair kamu nggak sendirian,” perintah ibunya.

“Malik ke sananya malam, Bu! kalau Malik sama Mahira ke sananya, ibu sama siapa di rumah?” jawab dan tanya Malik.

“Mas Malik itu berani, Bu! nggak usah di temani dia juga berani! Ibu tenang saja!” ucap Mahira meledek kakaknya. Membuat ibunya tertawa lirih.

“Lagi-lagi kamu masih memikirkan Ibu, Le,” ucap ibunya terharu dengan kasih sayang tulus dari anak-anaknya.

“Sampai kapanpun, selama Malik masih bernafas, Malik akan tetap memkirkan Ibu. Karena Ibu wanita pertama yang ada di hati Malik,” ucap Malik meyakinkan ibunya. Membuat ibunya semakin terharu.

“Terimakasih, Le, ibu sangat bersyukur memiliki anak-anak seperti kalian,” ucap ibunya dengan air mata yang semakin berjatuhan.

“Semoga ke dua orang tua Mbak Lika, menyetujui ya, Mas!” ucap Mahira mendoakan kakak semata wayangnya.

“Aamiin, semoga saja,” jawab Malik.

“Tapi, aku lihat, orang tua Mbak Lika baik kok, Mas. Bijaksana lagi,” ucap Mahira. Membuat Malik tertawa kecil. Dia kadang merasa lucu saat mendengar adiknya itu menilai seseorang. Tapi, banyak benarnya penilaian dia.

“Kamu besok jadi peramal aja, Dek. Kayaknya cocok banget,” ledek Malik kepada adiknya. yang membuat Mahira mencebikkan mulutnya.

Setujukan ke dua orang tua Lika?

Bab 66
Penyemangat

Hati Lika berdegub nggak karu-karuan, menunggu malam terasa sangat lama. Dia memang merasakan lagi jatuh cinta untuk pertama kalinya. Dengan Toni dulu, juga dia merasakan. Tapi itu sudah hilang. Dan mungkin sudah tak dia rasakan lagi.

Waktu udah sore, Lika sudah mandi dan sudah memakai baju yang sopan. Dengan duduk-duduk di kursi teras depan dia memainkan gawainya.

"Ngapa senyum-senyum?" celetuk Tante Nova yang baru saja sampai rumah. Dia baru pulang dari laundry.

"Eh, Tante," ucap Lika agak sedikit kaget. Kemudian beranjak, dan menyalami Tantenya itu.

"Kapan sampai rumah?" tanya Tante Nova, kemudian memilih duduk di kursi sebelah Lika.

"Tadi siang sampai rumah nenek," jawab Lika.

"Owh, maaf, Tante nggak bisa berbuat banyak. Kayaknya orang tuamu kekeh ngajak kamu pulang,"

sahut Tante Nova, yang sebenarnya dia merasa nggak enak hati dengan keponakannya itu. Lika mendesah kemudian tersenyum.

"Biarlah Tante, Lika nurut saja, ingin jadi anak yang baik buat Mama dan Papa," ucap lika, cukup membuat tantenya mengerutkan kening.

"Kamu serius?" tanya Tante Nova meyakinkan. Lika manggut-manggut.

"Serius, dong," ucap Lika. Membuat Tante Nova nyengir, dia belum percaya sepenuhnya, tentang perubahan keponakannya ini. Biasanya dia ngelawan duluan, walau ujung-ujungnya nurut.

"Baguslah, kalau kamu mau nurut sama orang tuamu. Biar hidupmu juga tenang," saut Tante Nova. Lika terseyum lagi. Senyum yang membuat Tante Nova curiga.

"Kamu kenapa senyum-senyum? Kayaknya bahagia banget? Bahagia karena mau pulang?" tanya Tante Nova bertubi-tubi. Lika melirik ke tantenya.

"Cerita sama Tante ada apa?" tanya Tante Nova lagi, sungguh sangat penasaran dia. Lika semakin suka melihat tantenya penasaran gitu.

"Ish, di tanya malah tambah mengejek senyumnya," ucap Tante Nova seraya memukul pelan lengan Lika.

"Kasih tahu nggak ya!!!" ucap Lika dengan nada ngejek.

"Kasih tahu dong! Apaan?" sahut dan tanya Tante Nova yang semakin menambah rasa penasaran.

Kemudian Lika merubah posisinya. Benar-benar menghadap ke tantenya.

"Lika seneng banget, Tante. Akhirnya orang yang membuatku nyaman tinggal di panti, akan ke sini nemui mama dan papa," ucap Lika lirih, nyaris berbisik. Tapi, masih terdengar dengan jelas di telingan Tante Nova.

"Serius?" tanya Tante Nova juga ikut mengembangkan senyumnya. Nova ini orangnya baik. Dia tidak munafik. Orang lain senang dia juga ikut merasakan senang. Begitu juga yang Lika rasakan sekarang, juga membuatnya sangat senang.

"Iya, Tante. Makanya kemarin-kemarin aku galau nggak mau pulang, karena hubungan kami nggak jelas, hanya sebatas teman," sahut Lika menjelaskan alasannya dulu, kenapa nggak mau pulang.

"Wah, syukurlah, Tante juga ikutan senang dengarnya." Sahut tante Nova memeluk ponakannya.

"Eh, kalau boleh tahu, siapa laki-laki itu?" tanya Tante Nova penasaran, setelah melepaskan pelukannya.

"Tante pernah lihat orangnya, kok," sahut Lika dengan seyum mengembang. Tante Nova mengerutkan keningnya.

"Tante pernah lihat orangnya? Siapa? Dimana?" sahut dan tanya Tante Nova. Semakin membuat dia penasaran. Seraya mengingat-ingat masalalu.

"Iya, dia yang jadi sopirnya Tante Lexa, saat jemput aku mau ke panti dulu itu," jelas Lika. Tante Nova masih

mengerutkan keningnya. Mengingat-ingat kembali kejadian itu.

"Owh, iya, ingat. Jadi kamu jatuh cinta sama sopirnya Bu Lexa?" sahut dan tanya balik Tante Nova, memastikan.

"Dia bukan sopirnya Tente Lexa. Waktu itu dia hanya mengantar saja. Dia pemilik restoran yang nggak jauh dari panti. Namanya Malik Ibrahim," jelas Lika, nggak terima juga dia, di bilang suka sama sopirnya Tante Lexa. Makanya dia menjelaskan agar tak salah faham.

"Wah, syukurlah kalau gitu. Bujang apa duda?" sahut dan tanya Tante Nova. Pokoknya masih belum puas.

"Bujang dong! Teman SMP ku, Tante," jawab Lika dengan senyum semakin mengembang.

"Syukurlah kalau gitu. Tante benar-benar senang dengarnya. Semoga itu jodoh terakhirmu! Nggak ganti-ganti lagi," ucap Tante Nova mendoakan, semoga Malik jodoh terakhirnya.

"Aamiin, oh, iya. Tante sendiri kata nenek nggak jadi lamaran? kenapa? Maaf Lika nggak tahu apa-apa," ucap dan tanya Lika. padahal dia tahu waktu masih di Panti. Dengar sendiri dari mulut Halim. Tapi, dia sengaja menutupi kalau dia kenal dengan Halim.

Tante Nova mendesah, kemudian menunduk.

"Yah, memang nggak jodoh mungkin. Keluarganya ada yang nggak setuju dengan status Janda yang Tante sandang," jawab Tante Nova. Membuat hati Lika sesak mendengarnya.

‘Untung nggak jatuh cinta beneran sama Halim. Kalau sampai jatuh cinta beneran sama Halim, mungkin aku akan patah hati lagi, karena statusku juga janda,’ ucap Lika dalam hati. Padahal dulu, saat pertama melihat Halim, dia benar-benar ingin kenalan. Bahkan sampai terbawa mimpi. Tapi, sekarang giliran Halim ingin mendekati, Lika udah nggak ada rasa. Karena hatinya sudah di lumuri cinta oleh Kecap Asin.

“Sabar, ya, Tante! Pasti akan ada lelaki lain yang bisa menerima Tante apa adanya, dan mau memperjuangkan Tante,” ucap Lika seraya mengelus pundak tantenya, membuat Tante Nova merasakan kalau ponakannya ini, benar-benar berubah. Karena selama ini, yang dia tahu, Lika itu cuek dengan urusannya. Tapi, kalau urusan dia, semua orang di buatnya repot.

“Tante, sih, santai aja, bukan jodoh. Lagian juga belum buru-buru ingin nikah lagi. Masih fokus sama kerjaan. Tapi, kalau ada yang serius, cocok, klik dan kedua belah pihak keluarga mendukung, Tante siap-siap aja,” sahut Tante Nova santai. Dengan gaya khas dia. Membuat yang mendengarnya terasa adem.

“Salut, deh, dengan Tante,” sahut Lika memuji tantenya.

“Biasa aja,” sahut Tante Nova. Kemudian mereka tertawa lepas.

“Owh, iya, semuanya udah di kasih tahu belum, kalau Malikmu itu mau ke sini?” tanya Tante Nova lagi, setelah tawanya mereda.

“Belum, Tante,” jawab Lika jujur dan polos. Kemudian Tante Nova menepuk jidatnya sendiri.

“Kok, belum sih, Sayang! Harusnya mereka di kasih tahu, jadi tujuan Malik ke sini, mereka bisa ngerti,” jelas Tante Nova. Lika hanya senyum nyengir saja.

“Berarti sekarang ngomong ini?” tanya Lika memastikan.

“Ya, iyalah! Yok, Tante temenin, habis ngomong itu baru deh, tante mandi, siapa tahu nggak jadi di bawa pulang,” sahut Tante Nova.

“Ih, sama looo, dengan apa yang di bilang Malik,” ucap Lika.

“Iyakah?” tanya Tante Nova melebarkan tawanya.

“Iya, Tante, tadi Malik juga ngomong kayak gitu. Semoga nggak jadi di bawa pulang katanya,” ucap Lika mengatakan yang di bilang Malik tadi.

“Yaudah yok kita masuk! Nanti tante bantu ngomong ke orang tuamu!” ucap Tante Nova kemudian beranjak. di ikuti oleh Lika. masuk ke dalam rumah. Untuk menyampaikan sesuatu tentang kedatangan Malik.

Di sisi lain, Malik lagi siap-siap berbenah, untuk datang ke rumah Nenek Rumana.

“Le, salam ibu untuk keluarga Lika, ya! maafkan ibu nggak bisa nemani kamu,” ucap Ibu saat Malik ijin untuk pergi menemui orang tua Lika.

“Iya, Bu. ibu tenang saja, Malik baik-baik saja,” jawab Malik tenang, dengan senyum yang mengembang.

“Yaudah, jangan lupa bawa buah-buahan atau makanan untuk bawaan,” perintah Ibu mengingatkan.

“Siap, Bu. doakan Malik,” ucap Malik. Ibu tersenyum seraya menatap wajah anaknya.

“Pasti, Le,” sahut Ibu dengan suara bergetar.

Kemudian Malik mencium punggung tangan ibunya, berlalu dan melangkah keluar dari kamar ibunya.

“Semangat, Mas!!” teriak Mahira dengan girang. Untuk menyemangati kakaknya. ‘Semoga Mbak Lika tulang rusukmu, Mas,’ ucap Mahira dalam hati.

Bab 67
Mempertahankan

"Jadi itu yang menyebabkan kamu betah di panti?" ledek mamanya Lika saat mendengar penjelasan dari anaknya.

"Mama, Lika ini serius," ucap Lika karena malu di ledekin oleh mamanya. Mamanya tertawa lirih, begitu juga dengan yang lainnya.

"Mama ini juga serius," sahut mamanya. Membuat Lika menjadi semakin malu.

"Gimana, Pa?" tanya mamanya Lika kepada suaminya. Pak Samsul mendesah, kemudian tersenyum tipis.

"Kalau jodoh, pasti akan bersatu. Papa ingin lihat keseriusan Malik," jawab Pak Samsul. Membuat Lika tersenyum. Karena ucapan Pak Samsul memang terdengar bijak. Membuat yang mendengarnya merasa adem.

“Iya, benar yang di katakan bapakmu, Lika! kalau jodoh nggak akan kemana,” sahut nenek Rumana. Lika menganggguk seraya tersenyum.

“Iya, Nek,” ucap Lika.

“Kamu yakin dengan Malik?” tanya mamanya. Lika mendesah.

“Yakinlah, Mbak,” sahut Tante Nova menggoda ponakannya. Lika mendelik kecil menatap tantenya. Lika benar-benar merasakan sebagai anak gadis, yang lagi pertama kali kasmaran. Merasa terbang ke awan.

“Iya, Ma, Lika yakin, lagian Lika sudah mengenal Malik cukup lama, teman masa SMP,” sahut Lika.

“Yakin itu bukan di lihat dari seberapa lama kita mengenal seseorang Lika,” sahut Pak Samsul. Membuat Lika memikirkan kata-kata itu.

“Iya, Pa, Lika faham,” ucap Lika. Papanya tersenyum. Kemudian mengelus kepala anak semata wayangnya.

“Kamu pikir-pikirkan lagi, Nak. Apalagi menurut ceritamu tadi, ibunya udah nggak bisa ngapa-ngapain, dan Malik sangat menyayangi ibunya. Dan nggak bisa meninggalkan ibunya, apa kamu siap menikah dengan dia, dan ikut merawat ibunya juga?” tanya Pak Samsul serius kepada anaknya. Lika menunduk, memejamkan matanya, untuk menguasai dirinya.

“Iya, Lika, benar yang di bilang Papamu, mumpung Malik belum sampai sini, jadi kami ini juga ingin tahu semantap apa kamu dengannya,” sahut mamanya,

menambahkan ucapan suaminya, untuk memantapkan rasa cinta di hati Lika.

"Pikirkan lagi, Nduk. Apa kamu siap menerima ibunya yang sudah tidak bisa apa-apa itu juga?" ucap Nenek Rumana juga. Semua mata menuju ke arah Lika, begitu juga dengan Tante Nova. Dia kasihan melihat ponakannya itu. Menunduk masih memainkan jemarinya.

"Kalau nggak siap, dan kamu hanya mau menerima Malik saja, mending nggak usah," sahut Pak Samsul. Membuat hati Lika semakin sesak. 'Ya Allah, aku yakin dan pasrah hanya kepadaMu,' ucap Lika dalam hati. Pasrah.

"Bismillah, Lika menginginkan Malik, itu juga berarti Lika harus bisa menerima ibunya Malik, Pa. Lika yakin ingin memilih Malik, menjadi suami Lika," jawab Lika dengan mantab dan yakin, kalau Malik bisa menjadi suami terbaik untuknya.

Pak Samsul dan istrinya saling beradu pandang. Kemudian tersenyum lega, mendengar jawaban dari anaknya.

Bukan hanya Lika yang senam jantung. Malik juga. Jantung berdegub nggak karu-karuan saat mobilnya melaju ke arah rumah Nenek Rumana.

“Astaga! kenapa aku deg-degan gini, ya/1 kayaknya dulu waktu datangi orang tuanya Magda, nggak separah ini deg-degannya?” ucap Malik dengan tangan memegang dadanya. Benar-benar dia lagi beradu panco dengan detakkan jantungnya.

“Tenang Malik, ini sebentar lagi sampai. Kamu harus tenang! Jangan sampai bikin malu,” ucap Malik menenangkan diri sendiri. Dengan tatapan mata masih fokus ke jalanan.

Untuk menghilangkan rasa gugupnya, Malik kemudian memutarkan lagu, agar suasana hatinya sedikit tenang. Hingga akhirnya mobilnya telah memasuki rumah Nenek Rumana. Dia mematikan musiknya. Kemudian menghentikan mobilnya tepat di depan rumah nenek Rumana.

Degub jantungnya semakin terasa. Seakan telinga dia sendiri bisa mendengarnya. Dengan menarik nafas kuat-kuat dan menghembuskannya pelan, dia keluar dari mobil, setelah mengambil parcel buah yang dia beli.

“Bismillah,” ucap Malik, kemudian melangkahkan kaki, menuju ke rumah Nenek Rumana, yang mana pintu rumahnya terbuka. Pertanda welcome untuk tamu yang datang.

“Assalamualaikum,” salam Malik. Degub jantungnya masih berdetak, semakin menjadi.

“Waalaikum salam,” jawab mamanya Lika, memang sengaja Lika meminta tolong, mamanya menjawab salam dari Malik.

“Eh, Nak, Malik, masuk dulu!” perintah mamanya Lika ramah dengan nada suara ke ibuan.

“Makasih, Tante,” jawab Malik. Kemudian mamanya Lika tersenyum. Melangkahkan kaki menuju kursi, Malik mengikuti.

“Silahkan duduk!” perintah mamanya Lika lagi. Malik tersenyum, kemudian meletakkan bawaannya ke meja.

“Lika! ada temanmu ini,” ucap Mamanya Lika dengan nada sedikit teriak.

“Iya, Ma,” sahut Lika kemudian keluar dari kamarnya. Mendekat ikut duduk di sebelah mamanya. Hati Lika berdegub nggak karu-karuan. Berkali-kali dia menggigit bibir bawahnya. Salah tingkah sendiri dia.

Begitu juga dengan Malik. Dia juga salah tingkah. Udah kayak anak baru gede yang baru mengenal cinta. Kekuatan cinta memang dahsyat. Bisa menjadikan seseoarang menjadi lebih baik dan sebaliknya.

Tapi cinta mereka, bisa menjadikan Kopi yang dulu hidupnya penuh dengan kepahitan, bisa berubah menjadi manis. Karena kopi bertemu dengan gula yang pas. Kalau kopi ketemu dengan gula yang berlebihan, juga nggak baik, karena bisa menyebabkan diabetes. Tapi, kalau

ketemu dengan gula yang pelit, juga nggak baik. Karena masih memberikan rasa yang pahit untuk penikmatnya.

"Bentar, ya, Tante buatkan minuman dulu," ucap mamanya Lika.

"Nggak usah repot-repot Tante," jawab Malik.

"Nggak ada yang di repotkan, sekalian manggil papanya Lika dan neneknya juga," sahut mamanya Lika. Kemudian berlalu.

"Lika aku deg-degan," ucap Malik kepada Lika jujur, membuat Lika senyum-senyum di buatnya. Kayak anak SD lagi pacaran takut ketahuan.

"Iya, Sama," jawab Lika. kemudian Malik mengusap wajahnya, yang mana keringat dingin berhamburan keluar di badannya.

"Makasih ya, udah menuhi janji ke sini!" ucap Lika seraya memandang ke arah Malik.

"Demi cinta. Sampai keringat dingin keluar ini loo, tanggung jawab," jawab Malik, membuat Lika tersenyum nggak jelas dengan jawaban Malik.

"Aku juga keluar keringat dingin, Lik. Bukan kamu aja," ucap Lika lirih.

"Ehem!!!" terdengar dehem suara papanya Lika. semakin membuat keringat dingin Malik bercucuran. Begitu juga dengan Lika. Dia sendiri juga deg-degan walau sudah bicara sama orang tuanya. Dia melihat Malik, wajahnya terlihat sangat pucat. Lika kasihan kepada Malik.

‘Malik, aku percaya kamu bisa mengatasi ini! Demi cinta! perjuangkan aku, agar papa tak membawaku pulang,’ harap Lika dalam hati.

“Nduk, ibu cemas sama masmu!” ucap ibu kepada anak bungsunnya. Mahira. Yang di ajak komunikasi sibuk memijit kaki ibunya. Karena memang sudah menjadi kewajiban rutin setiap malam.

“Ibu tenang saja, Mas Malik pasti bisa mengatasi,” sahut Mahira tenang. Karena dia sangat yakin dengan kakak semata wayangnya itu.

“Iya, Nduk, tapi tetap saja hati ibu nggak tenang mikirin Masmu. Ibu merasa bersalah nggak bisa dampingi,” sahut ibunya, membuat Mahira sedih jika ibunya ngomong seperti itu.

“Sudahlah, Bu, jangan ngomong kayak gitu, ini juga bukan keinginan Ibu,” balas Mahira. Seraya masih memijat kaki ibunya. Wanita yang sangat dia sayangi dan hormati, apapun keadaannya.

“Nduk, makasih ya, udah sayang sama Ibu. Sudah mau jaga ibu yang nggak bisa ngapa-ngapain ini,” ucap ibunya lagi, membuat Mahira menghentikan mijitnya.

“Bu, memang sudah kewajiban Mahira dan Mas Malik menjaga Ibu. Bagi kami ibu segalanya,” sahut Mahira dengan suara yang tulus.

“Ibu merasa hanya menjadi beban buat kalian,” ucap ibunya, membuat Mahira semakin sesak dadanya. Kemudian meletakkan kepalanya di pangkuan ibunya.

“Bu, bagi Mahira, Ibu bukan beban. Apapun keadaan ibu, ibu bukan beban buat Mahira. Karena Mahira sangat sayang dengan Ibu, Mahira juga sangat bersyukur terlahir dari rahim perempuan hebat dan baik seperti ibu,” ucap Mahira. Tak terasa air mata ibunya menetes, dengan sangat lembut, tangannya mengelus kepala Mahira.

“Terimakasih, Nak, ibu juga sangat bersyukur, melahirkan anak sepertimu. Baik dan sholikhah, insyaallah, hidupmu akan bahagia dunia akhirat,” sahut ibunya masih mengelus kepala anaknya.

“Aamiin ya Allah,” sahut Mahira kemudian menarik kepalanya dari pangkuan ibunya. Menatap wajah ibunya yang masih meneteskan air mata.

“Mas Malik, semoga di terima ya, Bu! Biar segera menikah,” ucap Mahira lagi. Ibunya tersenyum.

“Aamiin, semoga calon istri masmu, bisa menerima ibumu ini apa adanya,” sahut ibu. kemudian menyeka air matanya.

“Aamiin, Ibu tenang saja, Mas Malik pasti nggak salah pilih,” sahut Mahira dengan senyum khasnya. Membuat ibunya juga ikut tersenyum.

“Kamu yakin?” tanya ibunya, Mahira mengangguk.

“Yakin dong, Bu! Mahira kan sudah pernah ketemu Mbak Lika, Mbak Lika itu orangnya baik. Mahira senang jika mempunyai kakak ipar seperti Mbak Lika,” jawab Mahira menjelaskan.

“Semoga dengan Ibu juga baik,” sahut ibunya.

“Pasti dong, Bu! suka dengan anaknya, juga harus suka dengan ibunya,” balas Mahira menenangkan hati ibunya, yang menurut dia ibunya lagi galau, dengan calon istri Mas Malik. Tapi dia bisa mengertilah, kenapa ibunya seperti itu. Apalagi kalau bukan karena faktor kesehatannya.

“Udah, Ibu jangan mikir yang aneh-aneh! Pokoknya ibu tenang saja. Selama ada Mahira, pokoknya Ibu nggak usah khawatir,” ucap Mahira seraya mengelus lemput lengan ibunya. Yang di elus juga merasakan ketenangan, sangat bersyukur memiliki anak yang begitu baik dan membanggakan.

Akhirnya Mahira melanjutkan untuk memijit kaki ibunya, seraya menunggu kaba baik dari kakaknya, yang masih memperjuangkan cintanya.

"Gimana kabarnya, Nak Malik?" tanya Pak Samsul. Membuat yang di tanya semakin berdebar. Padahal hanya di tanya kabar.

Nenek Rumana, Tante Nova, Pak Samsul dan istri sudah ada di ruang tamu. Meja tamu sudah penuh dengan minuman dan camilan. Malik masih berusaha menjaga wibawanya. Jangan sampai membuatnya salah tingkah, yang membuat nilain minus bagi keluarga Lika.

"Alhamdulillah, kabar saya baik," sahut Malik dengan hati berdetak. Gerogi parah sebenarnya. Tapi, masih dia tahan sebisa mungkin.

"Nak, Malik ada yang mau di sampaikan?" pancing Pak Samsul. Karena dia mendapati wajah gerogi dari Malik. mendapat pertanyaan itu, membuat keringat dingin Malik semakin keluar dengan deras. Begitu juga dengan Lika.

Nenek Rumana memandangi wajah Malik. Dia tersenyum, karena dia juga melihat wajah gerogi dari pemuda itu. Pemuda yang telah banyak merubah cucunya, untuk menjadi yang lebih baik.

"Emmm, ini Pak, niat saya ke sini, pertama untuk silatur rahmi, yang ke dua untuk ...," Malik mehentikan ucapannya, karena hatinya semakin berdegub nggak karua-karuan, begitu juga dengan Lika. Walau dia diam saja, tapi hatinya juga nggak karu-karuan.

"Untuk?" tanya Pak Samsul mengulang kata itu. Dia menahan senyum, pengen ketawa sebenarnya. Tingkah

Malik mengingatkannya, kepada masa di mana dia sedang ingin mengungkapkan rasa cinta, yang serius kepada orang tua, yang sekarang menjadi istrinya.

Mamanya Lika juga tersenyum melihat tingkah Malik. Dia juga bernostalgia, mengingat kembali momen di mana Pak Samsul sedang menghadap ke kedua orang tuanya.

Sedangkan Tante Nova sendiri, membayangkan jika yang sedang berbicara itu adalah Halim. Karena memang sudah ada benih-benih cinta dan sangat berharap kepada Halim, untuk membangun bahtera rumah tangga dengannya.

"Untuk ... ingin serius dengan Lika, membawa keluarga saya ke sini untuk melamar Lika, jika di ijinkan," ucap Malik akhirnya, dengan keringat yang bercucuran. Pak Samsul dan istrinya tersenyum, melihat keberanian Malik.

Pak Samsul mendesah, kemudian tersenyum menatap ke arah Malik. Yang di tatap merasa sangat canggung.

"Kamu tahu semua tentang Lika, Malik?" tanya Pak Samsul untuk lebih memastikan. Malik terdiam, mencerna ucapan Pak Samsul.

"Maaf, Pak, maksudnya tahu semua tentang Lika, gimana?" tanya Malik dengan nada yang sangat terdengar sopan.

"Lika, ini janda. Dia masalalunya sangat buruk, dia di ceraikan suaminya karena dia yang bermasalah. Kamu

yakin dengan anak saya? tanpa besok-besok kamu akan mengungkit masalalunya lagi, karena saya sangat takut, jika anak saya ini gagal lagi dalam membina rumah tangga," jelas Pak Samsul, membuat Malik tertunduk. Kemudian mengatur nafasnya, menata hatinya untuk lebih meyakinkan.

"Apapun masalalu Lika, saya akan menerimanya. Karena semua orang juga mempunyai masalalu yang buruk. Termasuk saya," sahut Malik mantap. Mamanya Lika tersenyum, begitu juga dengan Lika, Tante Nova dan Nenek Rumana.

'Laki-laki ini nampaknya tulus dengan Lika. Ya Allah, Lika yang mempunyai masalalu yang kelam saja, di pertemukan dengan lelaki sebaik Malik. Aku pasrahkan jodohku kepadaMu ya Allah, jika bukan Halim, segera pertemukan dengan lelaki yang baik. Atas ridhoMu,' ucap Tante Nova dalam hati. Jujur saja baru kali ini dia merasa iri dengan kehidupan keponakannya.

"Malik, saya tunggu keluarga besarmu untuk ke sini! Tapi ...," ucap Pak Samsul cukup membuat hati Malik dan Lika sangat senanag. Tapi, ucapan yang di gantung Pak Samsul itu, cukup membuatnya mengerutkan kening. Begitu juga dengan Nenek Rumana dan Tante Nova. Tak kalah juga mengerutkan kening juga mamanya Lika

"Tapi, apa Pa?" Lika yang bertanya. Karena dia sangat penasaran. Membuat semua mata menuju ke arah wajah Pak Samsul. Menunggu jawaban terasa sangat lama.

Semuanya penasaran. Termasuk Mak Glow sediri juga penasaran, ha ha ha.

Bab 69
Juwariyah

“Bulek, perutku kok, sakit ya?” tanya Juwariah kepada bulek Arum. Malam ini Bulek Arum memang niatnya menginap di rumah keponakannya itu.

“Apa mau lahiran?” tanya Bulek Arum kemudian mendekat ke arah keponakannya.

“Nggak tahu Bulek, tapi terasa nyeri-nyeri gimana gitu,” Jawab Juwariah, seraya tangannya memegangi perutnya.

“Lha. Udah tanggalnya belum?” tanya Bulek Arum lagi. Juwariah mendesah, membenahi posisinmya.

“HPL nya memang bulan ini, Bulek,” sahut Juwariah. Dengan ekspresi meringis.

“Bulek panggilkan bidan dulu, ya?” tanya Bulek Arum.

“Jangan dulu lah, Bulek, ini juga masih ilang timbul,” jawab Juwariah, karena kadang merasa baik-baik saja, kadang merasa sangat nyeri.

“Owh, tapi nggak ada salahnya kan di panggilkan bidan. Jadi bisa tahu udah pembukaan apa belum,” ucap Bulek Arum lagi. Karena dia sangat merasa cemas dengan keponakannya itu.

“Terserah Bulek saja kalau begitu,”jawab Juwariah pasrah, karena dia sendiri juga takut jika-jika tiba-tiba lahiran.

“Yaudah kamu sabar ya! Bulek mau panggil Bidan dulu. Tunggu nggak akan lama,” ucap Bulek Arum kemudian beranjak. Segera mengambil kunci motor dan bergegas keluar.

Juwariah membaringkan diri. Pokoknya dia merasa enak dan nyaman, itulah yang dia lakukan. Karena dia merasa mau ini itu salah semua.

“Mas, kok, aku kasihan dengan Mbak Ria, ya?” ucap Rasti kepada suaminya. Riko yang mendengar ucapan istrinya, langsung mengerutkan kening. Karena sudah lama juga tak membahas masalah juwariah.

“Kasihan kenapa?” tanya Riko balik, dengan memain game yang ada di gawainya. Mereka di rumah berdua, karena Yuda tidur di rumah Mbah utinya.

“Ya, kasihan aja, Mas, karena dia bentar lagi mau melahirkan. Dan nggak ada laki-laki yang mendampinginya,” jawab Rasti. Dia terkadang

membayangkan jika dirinya berada di posisi Juwariah, melahirkan seorang anak tanpa suami. Mungkin dia nggak akan sanggup menghadapi kenyataan pahit dunia.

"Itu sudah menjadi resiko dia," ucap Riko. Dia memang nggak pernah memikirkan mantannya itu. Karena memang sudah bukan urusan dia lagi. Dan sudah tak ada perasaan apa-apa lagi.

Rasti kemudian terdiam, dan beranjak menuju ke dapur. Karena dia juga merasa suaminya, malas membahas sang mantan.

"Mau kemana?" tanya Riko dengan mata masih fokus ke gamenya.

"Mau ke dapur, mau minum," sahut Rasti. Riko terdiam, matanya masih tetap saja fokus ke gamenya.

Rasti menuangkan air minum ke dalam gelas, kemudian duduk di kursi makan dan meneguknya hingga tuntas. Kemudian meletakkan gelas kosong itu di atas meja.

Rasti masih terdiam di kursi itu. Riko yang merasa istrinya nggak masuk-masuk lagi ke dalam kamar, kemudian mengakhiri gamenya. Ikut keluar dari kamar dan menuju ke dapur.

"Dek," sapa Riko kepada istrinya, mendekat. Dia melihat ekspresi wajah istrinya yang galau menurutnya.

"Kamu masih mikirin Juwariah?" tanya Riko lagi, karena dia merasa juga, kalau ucapan istrinya tentang Juwariah dia cuekin. Dan lebih mementingkan gamenya.

"Nggak tahu kenapa kok, malah memikirkan nasib Mbak Ria dan calon anaknya," jawab Rasti, kemudian tangannya mengelus perutnya yang semakin besar saja. Sudah hampir mendekati bulan kelahirannya.

Riko ikut duduk yang jauh dari istrinya, ikut mengelus perut itu. Dia tahu banget karakter istrinya, dia memang seperti itu, nggak enakan dan nggak tegaan dengan orang. Walau itu orang yang pernah menyakiti dia.

"Dek, kamu harus memikirkan keadaanmu sendiri. Bentar lagi kamu juga lahiran dan harus berpisah dengan anak yang kamu kandung sembilan bulan ini. Kamu harus siapkan mentalmu," ucap Riko mengingatkan kalau anak ini lahir, siap nggak siap harus memberikannya kepada Naila dan Toni.

Rasti mendesah, kemudian matanya menatap perutnya yang sudah besar itu.

"Iya, Mas. Tapi, kalau masalah memberikan anak kita ke Naila dan Toni aku sudah ikhlas dna siap lahir batin, Mas. Karena aku yakin, mereka akan lebih menyayangi anak ini. bahkan jauh lebih baik dari kita," sahut Rasti. Riko medesah, dia sangat terharu sekali dengan keputusan besar yang di ambil istrinya.

"Mas, salut sama kamu, Dek. Semoga jalan yang kita ambil ini, di restui sama Allah," balas Riko. seraya mengelus perut istrinya.

“Aamiin,” sahut Rasti dengan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Mas kangen sama Mbak Rasti,” ucap Naila kepada suaminya. Toni tersenyum.

“Kangen sama Mbak Rasti apa karena mau mengelus perutnya?” tanya Toni balik, Naila menyeringai. Kemudian menggigit bibir bawahnya.

“He he he,” hanya tertawa kecil yang dia lontarkan untuk menjawab pertanyaan suaminya. Toni kemudian mengelus lembut kepala istrinya. Mereka lagi baring-baring di ranjang.

“Bentar lagi kita sekamar bertiga. Kamu sudah siap menjadi ibu?” tanya Toni kepada istrinya. Naila menganggguk dengan cepat.

“Siap banget dong, Mas! Malah udah nggak sabar menunggu kelahiran calon anak kita,” jawab Naila sangat antusias.

“Iya sama. Mas juga udah nggak sabar menunggu kelahiran calon anak kita,” sahut Toni. Membuat Naila sangat senang sekali mendengar ucapan dari suaminya. Yang jelas Naila sangat bersyukur, suaminya bisa menerima dia apa adanya. Bahkan sangat bisa menerima semua kekurangannya. Itu yang membuat dia semangat

untuk menjalani hidup ini. Menjalani hidup sebagai wanita yang tak seutuhnya sempurna.

"Mas, Mbak Rasti itu baik banget ya? aku bersyukur sekali mendapatkan saudara seperti dia," ucap Naila memuji Rasti dari lubug hati terdalamnya. Toni kemudian membelai rambut istrinya lagi. Menciuminya berkali-kali.

"Iya, Dek, Mbak Rasti memang baik banget. Pokoknya Mas Riko dulu nggak salah pilih," sahut Toni menanggapi ucapan istrinya.

"Iya, Mas. Betul banget yang kamu bilang. Beruntung sekali Mas Riko mendapatkan istri sebaik Mbak Rasti," balas Naila.

"Dan akhirnya kita juga beruntung, memiliki kakak ipar sebaik Mbak Rasti," ucap Toni lagi, membuat Naila tersenyum kemudian memeluk suaminya manja.

"Iya, Mas. Bahkan kayaknya bukan Mbak ipar deh, tapi udah lebih-lebih dari Mbak kandung," balas Naila. Toni masih terus membelai rambut panjang istrinya.

"Iya, kamu benar, Dek," sahut Toni.

"Eh, Lika apa kabar ya?" tanya Naila tiba-tiba mengingat Lika sahabatnya di masa lalu.

"Ya, Mas nggak tahulah Sayang! Kan juga udah bukan urusan Mas lagi," jawab Toni. Yang merasa paling malas jika harus membahas masalah mantan. Karena baginya Lika hanya seorang mantan, yang sama sekali sudah tak penting lagi baginya. Dan juga sudah tak pernah dia ingat-

ingat. Karena terlalu sakit luka yang di goreskan Lika di hatinya.

"Maaf ya, Mas. Nggak tahu kenapa kok tiba-tiba teringat Lika," ucap Naila meminta maaf, karena merasa nggak enak dengan suaminya. Tanpa menjawab kemudian Toni mengecup bibirnya istrinya lembut untuk beberapa detik.

Di sisi lain, Lika masih berjuang dengan calon imamnya. Dengan jantung yang masih dag dig dug derr mendengarkan persyaratan dari papanya Lika. Mampukan Malik menerima tantangan dari papanya Lika? apa tantangannya? Besok kita bahas. Ha ha ha ha.

Bab 70
Trauma

“Malik, saya tunggu keluarga besarmu untuk ke sini! Tapi ...,” ucap Pak Samsul cukup membuat hati Malik dan Lika sangat senanag. Tapi, ucapan yang di gantung Pak Samsul itu, cukup membuatnya mengerutkan kening. Begitu juga dengan Nenek Rumana dan Tante Nova. Tak kalah juga mengerutkan kening juga mamanya Lika

“Tapi, apa Pa?” Lika yang bertanya. Karena dia sangat penasaran. Membuat semua mata menuju ke arah wajah Pak Samsul. Menunggu jawaban terasa sangat lama.

Pak Samsul mendesah kemudian menyeruput minuman yang ada di meja. Meletakkan kembali setelah puas. Dan menatap Malik dengan serius.

“Tapi, Lika akan tetap saya bawa pulang dulu. Karena dia harus menyelesaikan semua urusannya,” ucap Pak Samsul akhirnya. Lika menggigit bibirnya, karena yang dia harapkan untuk tetap tinggal di Jogja kayak harus terkendala.

“Berarti saya akan datang lagi ke sini dengan keluarga besar saya, setelah menunggu Lika balik lagi ke jogja?” tanya Malik untuk lebih jelas.

“Iya, biarkan Lika menyelesaikan semua urusannya. Jadi dia benar-benar akan memulai hidup dari nol lagi, tanpa ada dendam dan rasa bersalah di hatinya,” sahut Pak Samsul. Malik tersenyum seraya mengangguk. Dia sangat faham yang di katakan Pak Samsul.

Lika dan Malik saling curi pandang, kemudian saling tersenyum malu. Ekspresi mereka di ketahui oleh Tante Nova dan Nenek Rumana. Membuat mereka juga ikut tersenyum melihat tingkah mereka.

‘Semoga laki-laki ini bisa membuatmu menjadi lebih baik, Lika,’ ucap Nenek Rumana dalam hati, mendoakan cucunya. Cucu yang memiliki kenangan buruk di masa lalu yang dia torehkan.

“Iya, Pak. Saya paham dengan maksud bapak,” sahut Malik dengan pandangan menunduk. Suaranya juga terdengar sangat sopan.

“Alhamdulillah, intinya saya merestui niat baik kamu, Malik. tapi biarkan Lika pulang dulu, untuk menyelesaikan semuanya. Biar hatinya semakin tenang, untuk membangun rumah tangga yang baru bersama kamu nanti,” sahut Pak Samsul. Semakin membuat Malik menyunggingkan senyumnya.

Begitu juga dengan Lika, dia tak henti-hentinya tersenyum dan berkali-kali menggigit bibir bawahnya.

“Pak, saya mau bilang, kalau ibu saya lumpuh, jadi ...,”

“Lika sudah menceritakan semuanya. Dan dia sudah siap degan keadaan ibu kamu,” sahut Pak Samsul memotong ucapan Malik. karena di telinganya terdengar gelagapan Malik ingin menyampaikan kondisi ibunya. Mungkin dia nggak enak, atau mungkin takut di tolak.

Seketika hati Malik sangat terasa lega, reflek dia langsung melirik ke arah Lika. Dia nggak nyangka, ternyata Lika sudah menceritakan kepada keluarganya. ‘Lika sudah menceritakan semuanya? Berarti dia di sidang duluan tadi?’ ucap Malik bertanya dalam hati. Masih dengan senyum-senyum nggak jelas.

“Nak, masalah ibumu itu sudah takdir. Jadi nggak perlu kamu pikirkan. yang penting kamu tak memainkan perasaan anak kami,” sahut mamanya Lika. Malik menganggguk dengan tatapan mengarah ke mamanya Lika.

“Benar, Nak. Kami ini juga suatu hari nanti akan sakit. Memang sudah menjadi kewajiban anak untuk menjaga orang tuanya yang sudah menua dan tak bisa apa-apa,” sahut Nenek Rumana.

Nenek Rumana sendiri salut dengan Malik. Masih muda tapi dia sangat peduli dengan kondisi ibunya. Mendengar cerita itu saja dari Lika, dia bisa menyimpulkan kalau Malik ini laki-laki baik.

"Iya, Nek," sahut Malik. Nenek Rumana tersenyum. Begitu juga dengan Tante Nova, merasa sangat iri dengan Lika, yang bisa mendapatkan lelaki sebaik Malik.

'Beruntung sekali kamu Lika, semoga aku kelak juga bisa mendapatkan lelaki baik seperti Malik,' ucap Tante Nova dalam hati. 'Padahal aku yang di gembor-gemborkan akan di lamar bulan ini. nyatanya malah Lika yang waktu itu belum memiliki kenalan laki-laki sama sekali. Itulah rencana Manusia, tak akan lebih dari rencana Tuhan,' ucap Tante Nova lagi dalam hati. Bibirnya terus mengembangkan senyum. Ikut bahagia melihat keponakannya bahagia.

"Di minum dan cicip dulu, Nak!" perintah nenek Rumana kemuidan dia mengambil minumannya. Menyeruputnya. Malik akhirnya mengikuti, begitu juga dengan Lika.

Hati Lika sendiri sekarang sangat berbunga. Walau harus pisah dengan Malik untuk sementara waktu nggak apa-apa. Karena dia memahami yang di inginkan ke dua orang tuanya. Meminta maaf dulu, kepada semua orang yang telah dia sakiti.

Begitu juga dengan Malik. Dia juga sangat bisa memahami keinginan kedua orang tua Lika. Karena meminta maaf dengan orang-orang yang pernah di sakiti Lika itu juga penting. Karena Malik juga nggak ingin, ketika dia sudah berumah tangga dengan Lika nanti, masih ada yang mengusik hidupnya.

'Alhamdulillah, nggak tahu kenapa hati ini percaya dengan pemuda ini. Kalau dia bisa membimbing dan menjaga Lika. karena Lika memang membutuhkan sosok laki-laki yang seperti ini. sayang dan penyabar. Bisa mengerti Lika yang terkadang hatinya sangat kaku dan keras,' ucap mamanya Lika dalam hati. Matanya memandang Malik, yang masih sering dia dapati curi-curi pandang dengan anaknya.

"Maaf, berapa lama Lika di sana, Pak?" tanya Malik kepada calon mertuanya. Pak Samsul tersenyum geli, membuat Malik salah tingkah. 'Aku salah bertanya kah?' tanya Malik dalam hati. Karena dia menilai senyum Pak Samsul itu seperti mengejek dirinya.

"Sabar ... berangkat juga belum masih besok," sahut Pak Samsul dengan tawa kecil. membuat Malik memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya. Malu.

"Semua tergantung Lika, jika dia segera menyelesaikan urusannya, maka dia akan segera balik lagi ke sini. Tapi, kalau dia molor-molor ya akan semakin molor juga balik ke sininya," ucap Pak Samsul lagi, nggak tega juga membuat Malik merasa malu dengan ucapannya.

Lika mengerutkan kening. Memahami ucapan papanya. Malik dan Lika saling melirik.

"Kalau gitu malam ini aja kita berangkat, Pa. Biar cepat kelar urusannya," sahut Lika reflek. Membuat

semua yang mendengarnya langsung tertawa. Lika akhirnya tersadar dengan ucapannya. Malu sendiri dengan Malik.

'Bodohnya aku! bucin bangetkan?' ucap Lika dalam hati. Kemudian meremas-remas ujung bajunya untuk menutupi rasa malunya.

Nenek Rumana melihat ke arah Lika. Dia sangat senang sekali melihat Lika semangat untuk meminta maaf. Padahal dulu, meminta Lika untuk meminta maaf kepada orang-orang yang pernah di sakiti, seakan terasa mimpi.

Pak Samsul juga begitu, dia merasa sangat senang sekali, melihat anaknya mau meminta maaf dan mengakui kesalahanya di masalalu. Dia yakin ini semua karena cintanya ke Malik. Memang harusnya meminta maaf itu karena Allah. Benar-benar ikhlas. Tapi, setidaknya membuat baik seseorang karena cinta dulu nggak apa-apa. Nanti di arahkan pelan-pelan, untuk benar-benar ikhlas karena Allah.

"Lika sampai nggak sabaran ingin segera di nikahin Malik," celetuk Tante Nova semakin membuat pecah suasana. Lika semakin malu di buatnya.

Begitu juga dengan Malik. Wajahnya sudah memerah. Menahan rasa malu karena di godain terus.

'Lika, aku percaya denganmu, belajar dari kegagalanmu di masa lalu, kamu bisa menjadi istri dan menantu yang baik buat aku dan ibu. Bisa menjadi kakak

ipar yang baik buat Mahira. Entahlah, walau banyak gosip miring tentang keburukanmu di masa lalu, tapi hati ini yakin untuk memilihmu, menjadi bagian dari hidupku. Semoga kamu tidak mengkhianatiku. Tidak seperti Magda yang meninggalkanku, di saat hati ini masih sangat menyayanginya,' ucap Malik dalam hati. Karena dia sendiri sebenarnya masih sangat trauma. Dia masih sangat takut, jika suatu hari nanti akan di tinggalkan orang yang dia sayangi. Karena Malik ini tipikal lelaki setia. Susah sekali untuk move on. Terbukti setelah sekian tahun di khianati Magda, hingga Magda memiliki anak kembar, baru kali ini dia membuka hatinya lagi. Kepada Halik Shofya Ningrum.

Bab 71

Gerogi

"Hati-hati di jalan ya?" ucap Lika kepada Malik. Mereka sudah ada di sebelah mobil Malik. Berat hatinya mau pulang, tapi, nggak mungkinkan nggak pulang.

"Iya, kamu besok juga hati-hati, ya? kabari kalau sudah sampai," jawab Malik. Membuat hati Lika sesak lagi. Kemudian dia mengangguk.

"Lik, makasih ya, sudah membuktikan omonganmu, sudah membuktikan keseriusanmu," ucap Lika, membuat Malik tersenyum.

"Sama-sama, kamu juga sudah menceritakan kondisi ibu kepada keluargamu," sahut Malik. Lika tersenyum juga, tapi hatinya benar-benar nggak ingin jauh dari Malik.

"Lika, jangan lama-lama di sana, ya! biar bisa segera ke sini lagi. Aku menunggumu," ucap Malik. membuat Lika tersentuh hatinya. Seakan dia merasakan kembali, kehadirannya di nanti.

“Iya, aku juga ingin segera kembali ke sini,” sahut Lika, membuat Malik tersenyum. Hatinya juga nggak karu-karuan sebenarnya. Di sisi lain, dia lega sekali niatnya di terima dengan baik, oleh keluarga Lika. Disisi lain dia juga sedih karena sebentar lagi akan berpisah dengan Lika.

“Aku menunggu dengan setia. Begitu juga sebaliknya, aku harap kamu nggak jatuh cinta lagi, dengan pria lain di sana, hingga melupakanku,” ucap Malik. Dia masih sangat trauma dengan problem di masalaku dengan Magda.

Lika menatap Malik serius, kemudian dia menggelengkan pelan kepalanya. Meyakinkan Malik kalau dia akan setia, dan akan kembali lagi ke sini dengan cinta.

“Kalau Papa mau mengijabkan kita malam ini, aku mau, Malik. untuk pembuktian aku serius denganmu, serius ingin menjadi istrimu,” ucap Lika, membuat Malik mengembangkan senyumnya.

“Makasih, aku jaga ucapanmu, aku pegang janji keseriusanmu,” balas Malik. Lika mengangguk.

“Iya, peganglah! Aku juga nggak mau mempermainkan perasaanmu, karena hati benar-benar aku tinggal di sini,” jawab Lika. Membuat Malik semakin berbunga. Kalau awalnya kata itu hanya di titipkan salam lewat Mahira, kini dia mendengarnya sendiri dari mulut orang yang dia sayang.

“Terimakasih, telah memenuhi permintaanku, untuk meninggalkan hatimu di sini,” jawab Malik. Lika tersenyum.

“Bukan hanya hati, jiwaku sudah tertinggal di sini. Jadi percayalah! Aku akan kembali lagi ke sini, untuk mengambil hati dan jiwaku. Beserta kamu,” ucap Lika meyakinkan Malik. karena dia melihat Malik masih sedikit ragu dengan cinta Lika, mungkin karena pengalamannya dengan Magda.

“Aku percaya padamu, Lika. Aku akan selalu menunggumu,” sahut Malik.

“Iya, aku juga percaya denganmu Malik. Aku merasakan kebahagiaan yang lama telah hilang,” balas Lika, membuat Malik menunduk.

“Aku juga merasakan apa yang kamu rasakan Lika. Aku senang keluargamu sudah mau menerima niat baikku untukmu. Dan aku merasakan kebahagiaanku datang lagi. Setelah aku merasakan penderitaan dan pengkhianatan yang cukup lama,” ucap Malik. Kemudian mereka beradu pandang.

“Terimakasih, telah hadir di waktu yang tepat,” ucap Malik lagi kepada Lika. Hati Lika terasa berbunga. Karena bagi Malik, Lika benar-benar pengobat hatinya yang terluka. Luka yang susah untuk di obati. Lika datang, dengan dirinya yang sudah sendiri dan bisa mengobati hatinya yang terluka terlalu menganga dan dalam.

“Sama-sama, Lik. Aku juga nggak nyangka, datangnya aku ke Jogja ini, akan ketemu kamu lagi, musuh jaman sekolah,” ucap Lika. Mendengar Lika ngomong musuh jaman sekolah membuat mereka sontak tertawa renyah. Sudah mulai bolong rasa sesak di dada mereka.

Lika sendiri juga merasakan betapa Malik sangat berarti dalam hidupnya. Adanya Malik dia pelan-pelan bisa belajar menyayangi orang-orang di sekitarnya. Terlebih menyayangi orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Adanya Malik dia juga bisa pelan-pelan melupakan dendam di masa lalunya. Dendam yang selama ini dia pendam, yang awalnya sudah mau meletus, akhirnya Malik bisa meredamkannya.

Cinta mereka juga nggak tahu kapan datangnya. Yang mereka tahu, rasa nyaman itu tiba-tiba ada. Rasa tak mau berpisah dan tak mau kehilangan tiba-tiba mereka rasakan. Hingga tumbuhlah dengan subur rasa cinta itu.

Malik sendiri juga demikian. Sangat lama dia belajar move on dari cintanya untuk Magda. Bahkan banyak juga kenalan perempuannya, tapi dia masih belum bisa melupakan Magda. Bahkan masih berharap Magda kembali dengannya, apapun keadaannya.

Tapi nyatanya, Magda memang tak pernah kembali untuknya. Yang dia tahu Magda memang sudah benar-benar bahagia bersama anak dan suaminya. Hingga

datanganya Halika. Teman masa sekolahnya. Musuh jaman sekolah, yang kini ternyata akan menjadi teman hidup.

Mereka terdiam cukup lama dengan pikirannya masing-masing. Kemudian Malik meraih tangan Lika. yang tangannya merasa di raih, matanya memandang ke tangannya. Tangan yang kini sudah berada di genggaman tangan Malik.

“Lika, tak ada lagi yang bisa aku sampaikan untuk mengutarakan perasaanku, yang jelas, di dalam sini telah terukir namamu,” ucap Malik dengan meletakkan tangan Lika di dadanya. Membuat Lika menatap Malik dengan tatapan yang tak bisa di artikan.

Tatapan mereka beradu. Tatapan haru, sedih, bahagia dan cinta menjadi satu. Hingga matapun enggan untuk berkedip.

“Jodoh memang tak ada yang tahu Malik. Dan aku sendiri sampai detik ini nggak nyangka mantan musuh jaman sekolahku, akan menjadi calon pendamping hidupku,” ucap Lika. Malik tersenyum. Tangan Lika masih dia letakkan di dadanya.

“Iya, Lika, aku juga merasakan hal yang sama. Aku juga tak menyangka kita akan seperti ini,” sahut Malik.

“Kalau tahu kamu jodohku, mungkin aku tak menikah dan menyandang status janda,” ucap Lika.

“Aku tak pernah mempermasalahkan statusmu, Lika. nggak usah di sesali. Memang seperti inilah takdir kita,” ucap Malik. Di balas anggukkan oleh Lika.

“Aku mempercayakan hatimu mengukir namaku, jangan sampai di hapus ya,” balas Lika seraya menekan tangannya di dada Malik.

“Tentu, aku janji,” jawab Malik dengan tatapan yang saling beradu. Kemudian Lika menarik tangannya. Gerogi juga lama-lama dia memandang wajah Malik.

“Yaudah kalau gitu aku pulang, ya? besok kamu hati-hati, saling mengabari ya?” ucap Malik pamit lagi ke Lika. yang di pamiti terasa sangat berat. Tapi, gimana lagi, mau nggak mau Malik tetap harus pulang.

“Iya, pasti,” jawab Lika dengan senyum termanisnya. Tangan Malik akhirnya membuka pintu mobilnya. Berat juga hatinya untuk pulang.

Ketika hendak masuk ke dalam mobil, Malik mengurungkan niatnya. Kemudian mengarah ke Lika lagi.

“Iya?” ucap Lika merasa bingung. Karena tatapan Malik yang sangat tajam. Membuat dia tak bisa mengartikan tatapan mata itu.

“Boleh aku meminta sesuatu?” tanya malik. Membuat Lika mengerutkan keningnya.

“Apa?” tanya Lika. Dengan tatapan mata yang sama-sama tajam.

Malik terdiam, tidak menjawab pertanyaan Lika. Membuat Lika semakin bingung tentunya. kemudian Malik membingkai wajah Lika.

"Aku ingin ...," Malik sengaja tak melanjutkan ucapannya, hingga akhirnya dia mengecup kening Lika beberapa detik.

Mendapat perlakuan Malik, membuat Lika terdiam. Hatinya berdegub tak menentu. Setelah Malik menyadari perbuatannya dia akhirnya segera melepas Lika, dan salah tingkah sediri.

"Maaf!" ucap Malik bingung, kemudian dia masuk ke dalam mobilnya. Lika masih terdiam, Malik di dalam mobil menggigit bibir bawahnya. Dia merasa bingung dan nggak enak dengan Lika. Akhirnya dia menurunkan kaca mobilnya.

"Lika, maaf ya? aku pulang dulu," ucap Malik masih dengan nada gerogi.

Lika sendiri juga gerogi, dia hanya menganggguk dan akhirnya melambaikan tangannya. Lika senyum-seyum sendiri dengan tangan memegangi keningnya.

Bab 72

Kembalinya Kenangan

Saat kaki melangkah memasuki kamar, air mata Lika tak terasa menetes. Kamar dimana dia melepaskan mahkotanya untuk Toni. Kamar yang memiliki sangat banyak kenangan. Ya, Lika sudah sampai di rumah papanya. Rumah yang sangat banyak memiliki kenangan.

Lika mengedarkan pandang ke seluruh bagian kamar. Kamar yang sudah lama tak ia tempati. Walau banyak debu, Lika tetap masuk. Meletakkan barang-barangnya.

Segera dia mengambil kemuceng dan sapu. Membersihkan kamarnya, agar nyaman untuk di tempati.

Saat dia membersihkan kamarnya, dia mengambil foto nikahannya dengan Toni. Walau sudah bercerai dia belum membuang foto nikahan itu. Dia tersenyum melihat foto itu. Foto pernikahan yang saat itu, dia merasakan kebahagian tiada tara.

Berbalut kebaya putih nan cantik, senada dengan pasangannya, dia berfoto memamerkan buku nikah

mereka. Dengan senyum yang sangat manis dan sumringah. Sekarang tinggal kenangan.

"Lika," panggil mamanya. Lika segera menoleh ke arah mamanya. Tanpa di suruh perempuan paruh baya itu masuk ke dalam kamar anaknya.

"Ma," ucap Lika. Dengan senyum dan tangannya masih memegang foto pernikahan itu. Mamanya melihat foto yang di pegang anaknya.

"Kamu masih mengingat Toni?" tanya mamanya. Lika tersenyum kemudia meletakkan foto itu di meja.

"Sampai kapanpun, Lika akan terus ingat sama Mas Toni, Ma. Cuma sudah tak ada sedikitpun rasa cinta," jawab Lika. Karena ruang hatinya kini sudah di penuhi cinta yang baru. Cinta Malik Ibrahim, yang dia menaruh harapan yang besar kepada pemilik nama itu.

Mamanya tersenyum, membelai rambut anaknya. Dia sangat merasa bersyukur, anaknya sudah dewasa cara berpikirnya.

"Iya Sayang. Tiada henti doa Mama untukmu. Mama sangat ingin melihat kamu bahagia. Jadikan kegagalan kamu di masa lalu sebagai pembelajaran," ucap mamanya. Lika mengangguk.

"Iya, Ma. terimakasih sudah menyayangi Lika dengan tulus," balas Lika. Mamanya mengangguk dengan senyum ke ibuan.

Lika kemudian meneruskan membereskan kamarnya. Melihat anaknya sibuk beberes mamanya akhirnya turut membantu.

"Mama bantu ya, biar cepat selesai," ucap mamanya. Lika tersenyum.

"Emang kamar Mama nggak berdebu?" tanya Lika. Mamanya mengerutkan kening.

"Berdebu sih, nanti gantian ya, bantuin beres-beres kamar Mama juga," jawab mamanya dengan di sertai tawa ringan. Lika mngikuti tawa itu unuk mengimbangi mamanya.

"Beres, Ma," sahut Lika.

Di dalam hati mama Lika, dulu yang mana dia merasakan sangat sesak, kini telah lega. Sangat lega melihat sosok Lika yang sekarang.

Lika yang dulu kaku, keras kepala dan semau dia, kini berubah drastis. Lika.yang sekarang terlihat lebih santun dan anggun. Juga masih mempertimbangkan mana yang baik mana yang buruk. Tak asal sesuka hatinya.

Hal itu tak hanya di rasakan oleh Mamanya Lika. Papanya Lika juga merasakan itu. Dia juga merasakan perubahan anaknya ke arah yang lebih baik.

"Ma, kira-kira ibunya Mas Toni maafin Lika nggak ya?" tanya Lika masih dengan aktifitas beberesnya. Yang di tanya seketika menghentikan geraknya.

"Mau di maafkan apa nggak, yang penting sudah gugur kewajiban untuk meminta maaf," jawab mamanya. Lika mendesah.

"Gitu, ya, Ma," sahut Lika. Mamanya mengangguk.

"Iya, tapi Mama yakin pasti di maafkan," balas mamanya, masih lanjut dengan beberes. Menatakan baju anaknya di lemari. Lika masih membersihkan debu dengan kemucengnya.

"Kalau Mbak Rasti, Lika yakin pasti di maafkan, Nayla juga. Tapi kalau Ibu, Lika nggak yakin, Ma," sahut Lika menanggapi ucapan mamanya.

"Kan belum tahu Sayang! tapi, Mama yakin pasti di maafkan. Apalagi anaknya sudah bahagia dengan istrinya yang sekarang," ucap Mama Lika.

Untuk kesekian kalinya Lika mendesah. Dia harus menyiapkan mental untuk bertemu mereka semua. Apalagi ketemu mantan suami. Walau memang sudah mantan, dan kini sudah ada cinta lain, tak di pungkiri hatinya masih deg-degan dan berdebar.

"Besok mau ke sana sendiri apa Mama temenin?" tanya mamanya. Karena dia kasihan melihat anaknya. Nggak tega juga .

"Terserah Mama. Kalau Mama nggak repot bisa temani Lika. Tapi kalau Mama repot, Lika bisa sendiri," jawab Lika. Dia benar-benar sudah menunjukkan kedewasaannya.

"Mama temani ya! Mama nggak tega biarin kamu sendirian untuk meminta maaf," balas mamanya. Lika tersenyum. Merasakan betapa tulusnya cinta wanita paruh baya ini. Wanita yang telah bertaruh nyawa untuk melahirkannya.

"Makasih, Ma, Lika sayaaangg banget sama Mama," ucap Lika reflek menghamhur memeluk mamanya.

Mamanya membalas pelukkan anaknya. Merasakan kedekatan emosional. Anak semata wayang yang masih naik turun emosinya.

"Sama-sama Sayang! Mama juga sangat sayang dengan Lika," balas mamanya. mereka saling mengeratkan pelukkan.

Setelah merasa puas, akhirnya mereka melepaskan pelukkan. Saling tersenyum manis.

Dari Malik Lika belajar menyayangi orang-orang di sekitarnya. Terutama kasih sayang ke keluarga. Apalagi ke orang tua. Dari Malik dia belajar banyak akan artinya cinta. Bukan hanya cinta kepada lawan jenis, tapi cinta untuk orang-orang sekitar.

Setelah selesai beberes, Mama Lika memesankan makanan. Karena kalau harus masak dulu, perut sudah keroncongan. Badan sudah lelah, harus segera di isi energi.

"Papa, Lika, makan yok!! udah datang ini makanannya!" teriak Mama Lika. Dia sudah berada di meja makan. Menyiapkan segalanya.

"Iya, Ma!" sahut Lika dengan suara yang sangat antusias. Karena perutnya juga sudah keroncongan. Cacing-cacing di dalam perutnya, sudah pada berteriak-teriak meminta jatahnya.

Tak berselang lama, Lika dan papanya mendatangi meja makan. Dudul di kursi dengan sorotan mata memandangi makanan itu.

Ternyata bukan hanya Lika yang merasa lapar, papanya juga. Terbukti dia langsung gerak cepat mengambil piring dan menyodorkan kepada istrinya. Pertanda minta di layani.

Lika yang melihat keharmonisan orang tuanya, seketika pikirannya menari-nari. Dia membayangkan Papanya sebagai Malik dan Mamanya adalah dirinya.

Dengan senyum-senyum nggak jelas Lika membayangkan hidup sebagai sepasang suami istri bersama Malik. Melayani semua kebutuhannya dan bercanda manja mesra dengannya. Ah, nampaknya indah sekali.

"Ayo Lika ambil lagi!" perintah Mamanya. Sontak membuyarkan lamunan Lika.

"Owh, eh, iya, Ma," sahut Lika gelagapan. Untung saja nggak keceplosan.

"Pa, mau tambah lagi nggak?" tanya mama Lika ke suaminya.

"Nggaklah Ma, cukup!" jawab papanya dengan nada suara yang terasa adem di hati.

'Mama dan Papa menikah sekali seumur hidup. Dan tampak belum luntur sedikitpun cinta mereka. Mama yang penurut, berjodoh dengan Papa yang penyabar. Sedangkan aku? gagal dalam pernikahan pertamaku. Aku malu dengan Mama dan Papa,' ucap Lika dalam hati.

Impian semua orang untuk menikah sekali seumur hidup. Tapi kalau takdir berkehendak lain? kita sebagai manusia bisa apa?

"Lika sudah menghubungi Malik belum?" celetuk mamanya seraya meledek anak semata wayangnya itu. Lika meringis malu dengan pertanyaan mamanya.

"Eh, anu belum, Ma!" jawab Lika. kemudian menggigit bibir bawahnya. Memainkan sendoknya.

Iya, saking kebanyakan memikirkan Malik dia sampai lupa untuk menghubungi kekasihnya.

"Di kabari dulu dong! Biar dia nggak cemas," sahut mamanya. Masih dengan nada meledek.

Dengan senyum malu-malu Lika beranjak. Kemudian berlalu menuju ke kamarnya. Mengambil gawainya yang masih di dalam tas. Karena dia belum sempat mengeluarkan tadi.

Saat dia melihat gawainya. Keningnya mengerut. Tertera ada beberapa panggilan tak terjawab.

"Malik? Astaga! kok aku nggak dengar ya?" ucap Lika. kemudian dia melihat pengaturan gawainya.

"Pantas nggak dengar aku lupa mensilentnya tadi," ucap Lika lagi. Kemudian dengan cepat dia menghubungi balik nomor Malik. Tersambung tapi nggak di angkat.

"Kok, nggak diangkat ya?" tanya Lika pada diri sendiri. Kemudian dia menghubungi ulang. Dan hasil tetap sama. Tak ada jawaban dari Malik.

"Kamu ini dendam apa gimana? bikin cemas aja," ucap Lika bicara sendiri.

Kemana Malik ya?

"Malik kemana ya? Kok dari kemarin belum ada hubungin lagi?" ucap Lika bertanya-tanya dalam hati.

Memang dari kemarin Malik belum ada menghubungi dia lagi. Membuatnya cemas dan kepikiran tentunya.

Hari ini dia berniat mau ke rumah Rasti. Ingin meminta maaf. Kenapa nggak ke mantan mertua dulu? Karena dia masih menyiapkan mental untuk ke sana.

Dia masih bersiap di depan meja hiasnya. Dengan berkali-kali melirik ke gawainya. Berharap ada kabar dari Malik.

Dari tadi malam dia berguling-guling di ranjang. Dengan berkali-kali bahkan ratusan entah ribuan kali menatap gawainya. Berharap ada kabar dari Malik. Dia telpon dan chat juga tak ada jawaban. Membuatnya galau tentunya.

"Gini amat ya rasanya LDRan?" Ucap Lika lagi seraya mendesah.

Ya, untuk pertama kalinya dia mempunyai hubungan jarak jauh dengan lawan jenisnya. Kalau sama Toni dulu, setiap hari ketemu. Rumahnya juga dekat.

"Ada apa ya? Malik kenapa ya?" Lika masih bertanya-tanya dalam hati. Kemudian dia memasukkan gawainya dalam tas. Mematutkan dirinya di cermin.

"Sudah siap belum Sayang?" tanya mamanya sedikit berteriak. Tak berselang lama membuka kamar Lika.

"Sudah, Ma," jawab Lika kemudian dia beranjak.

"Yok!!!" Perintah mamanya. Hanya di jawab anggukkan oleh Lika. Kemudian dia ikut beranjak keluar dari kamarnya.

"Pa, Mama ke rumah Rasti dulu ya?"pamit mamanya Lika ke Pak Samsul.

"Iya, Ma. Hati-hati," sahut Pak Samsul.

"Lika berangkat dulu ya, Pa," pamit Lika juga ke papanya.

"Semoga niat baikmu disambut baik juga oleh mereka," jawab dan doa dari Pak Samsul untuk anaknya.

"Aamiin," balas Lika. Kemudian mencium punggung tangan papanya. Begitu juga oleh mamanya.

Mereka kemudian beranjak keluar dari rumah. Menuju ke motor. Tak lupa juga mereka menggunakan helm.

Lika membonceng mamanya. Dengan hati yang berdebar Lika melajukan motornya ke rumah Rasti. Dia masih hafal betul lokasi-lokasi desa ini. Lokasi-lokasi yang menyimpan banyak kenangan bersama Toni.

Hatinya masih berdebar jika melewati lokasi-lokasi di mana dulu pernah dia datangi bersama Toni. Karena Toni sendiri tipikal lelaki romantis. Jadi wajar jika masih mengenangnya. Susah juga untuk move on dari Toni.

'Haduh Lika, kok, kok kamu malah ingat-ingat mantan suami. Apa lagi sekarang udah jadi suami orang. Dosa Lika!!!' Ucap Lika di dalam hati. Mengingatkan dirinya sendiri.

"Kok, Mama yang deg-degan ya?" Celetuk mamanya. Kemudian Lika melihat mamanta ke spion. Lika tersenyum seraya memperhatikan mamanya lewat spion.

"Lika juga deg-degan sebenarnya, Ma. Tapi di buat santai aja," sahut Lika. Mamanya mendesah, yang jelas dia kasihan kepada anaknya. Hingga membuat hatinya sesak.

"Pokoknya kita udah berniat baik. Di maafkan atau nggak, urusan mereka. Yang penting sudah gugur kewajiban," ucap mamanya Lika.

"Iya, Ma. Lika juga sudah pasrah," jawab Lika. Kemudian dia mendesah. Memang terasa sangat berat sekali. Tapi ya memang harus di jalani. Nggak bisa menghindar. Karena semakin menghindar, semakin membuatnya tak nyaman. Terus di hantui rasa bersalah. Itulah yang dia rasakan sekarang.

Hati Lika yang sekarang lebih peka dan merasa. Beda sekali dengan hati Lika yang dulu. Yang cenderung cuek dan tak memikirkan masalah. Semua masalah dia buat enteng. Walau itu menyakiti banyak hati.

Sampai juga motor mereka di halaman rumah Rasti. Segera dia mematikan mesin motornya. Turun seraya melepas helm.

Lika mengendarkan pandang, rumah Rasti belum berubah. Masih sama terakhir dia melihatnya. Cat rumah juga belum di ganti.

Terlihat ada motor yang biasa di pakai Rasti bertengger di teras. Pintu rumah juga terbuka, pertanda ada orang di dalam rumah itu.

Saat badan sudah berada di rumah Rasti, hati Lika semakin berdegub nggak karu-karuan. Merasakan degub jantung yang semakin kuat.

"Lika, kamu sudah siap?" Tanya mamanya.

"Siap, Ma," jawab Lika mantab. Karena dia sendiri nggak ingin lama-lama di sini. Ingin segera mengambil hatinya yang tertinggal di Jogja.

Mereka melangkahkan kaki ke rumah Rasti. Rumah sederhana tapi sangat bersih. Membuat nyaman yang menempati.

"Assalamualaikum," Lika mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam," tal berselang lama terdengar suara menjawab salam Lika. Suara Yuda.

"Tante Lika?" Seru Yuda seakan tak percaya dia melihat siapa yang datang. Dengan cepat Yuda menyalami Lika. Melingkarkan ke dua tangannya pinggang Lika. Walau sudah lepas dari Toni, tapi Yuda tetap saja menganggap Lika tantenya.

"Yuda, tante Lika kangen banget," sahut Lika seraya mengelus kepala Yuda dengan tulus.

"Ma!! Ada Tante Lika," teriak Yuda girang. Membuat Lika terharu dengan sambutan Yuda.

'Yuda masih biasa saja denganku. Berarti Mbak Rasti dan Mas Riko tak mencekoki Yuda untuk membenciku. Baik sekali mereka,' ucap Lika dalam hati.

"Mama Tante Lika datang!!!" Teriak Yuda lagi. Kemudian dia berlari masuk ke dalam.

Tak berselang lama yang di panggil-panggil keluar. Mata Rasti dan Lika saling beradu pandang. Terdiam beberapa saat.

"Mbak Rasti!!!" Teriak Lika berhambur memeluk Rasti. Terisak seraya meminta maaf.

"Mbak maaf kan Lika. Maafkan aku Mbak. Walau aku tahu kesalahanku di masa lalu sangatlah buruk. Mungkin susah untuk di maafkan. Aku minta maaf, Mbak!" Ucap Lika sesenggukan luar biasa. Dia memang benar-benar tulus meminta maaf.

Rasti masih terdiam. Dia masih bingung. Dia masih nggak percaya hari ini akan ketemu Lika. Dia mengira ini mimpi.

Rasti membalas pelukkan Lika. Memeluknya dengan erat.

"Iya Lika! Sama-sama Mbak juga minta maaf," ucap Rasti. Membuat Lika semakin terisak kuat tangisnya.

"Makasih Mbak Rasti, makasih," balas Lika. Mereka masih saling memeluk. Meluapkan semuanya. Termasuk juga ada rasa rindu. Walau gimanapun keadaan sekarang, setidaknya Lika dan Rasti pernah menjadi saudara ipar.

Mamanya Lika juga meneteskan air mata. Menyeka air matanya berkali-kali.

'Alhamdulillah, baik sekali hati Rasti. Nampaknya dia tak menyimpan dendam,' ucap mamanya Lika.

Rasti dan Lika melepas pelukannya, setelah puas melepaskan semuanya. Rasti menyeka air matanya. Begitu juga dengan Lika.

Tatapan Lika mengarah ke perut Rasti. Kemudian mengusap perut Rasti yang sudah membesar.

"Udah besar sekali Mbak," ucap Lika masih fokus memandang perut Rasti.

"Iya memang sudah waktunya lahiran. Tinggal menunggu hari," jawab Rasti. Masih menyeka air mata. Karena cairan bening itu masih terus menetes.

"Yok duduk dulu!!!" Perinta Rasti. Katena dari tadi mereka masih pada berdiri.

"Bu?" Rasti menyapa mamanya Lika. Tak lupa dia menyalami perenpuan paruh baya itu.

Mamanya Lika menjawab dengan senyuman. Belum ada kata yang keluar dari mulutnya. Karena masih terharu melihat pertemuan anaknya dengan mantan iparnya. Yang dulu saling bersitegang, alhamdulillah sekarang sudah saling berbaikan.

Mereka semua duduk di sofa butut milik Rasti.

"Mas Riko kemana, Mbak?" Tanya Lika. Karena dia belum melihat Riko. Yuda mendekat ke Lika. Nampak sekali kalau dia kangen dengan tantenya itu.

"Mas Riko masih di kebun. Manen dia," jawab Rasti. Lika mengangguk. Dia fahamlah kerjaan suami Rasti.

"Tante Lika kok jarang main ke sini?" Tanya Yuda. Kemudian Lika tersenyum.

"Maaf ya, Tante lagi repot," jawab Lila seraya tersenyum.

"Iya Tante nggak apa-apa," sahut Yuda akhirnya juga ikut terseyum.

Kemudian mereka saling mengobrol. Sudah tak ada lagi rasa benci di hati mereka. Karena Riko di tunggu-tunggu nggak pulang akhirnya Lika dan mamanya berpamitan.

"Salam saja untuk Mas Riko ya Mbak! Sampaikan permintaan maafku ke Mas Riko," pinta Lika. Rasti melirik jam dinding. Memang sudah lumayan lama juga Lika berada di rumahnya.

"Iya Lik, nanti Mbak sampaikan," sahut Rasti. Kemudian Lika dan mamanya beranjak. Keluar dari rumah Rasti.

"Ini mau pulang atau mau ke mana lagi?" tanya Rasti seraya mengantar tamunya hingga sampai teras.

"Pulang dulu, Mbak. Nanti agak sorean mungkin ke rumah Nayla," jawab Lika. Rasti mengangguk dan tersenyum.

'Lika benar-benar sudah berubah sekarang. Semoga Naila, Toni dan Ibu mau menerima maaf dari Lika,' ucap Rasti dalam hati, seraya mendoakan.

Kemudian Lika dan mamanya naik motor dan berlalu dari kediaman Rasti. Hatinya sudah semakin lega. Setidaknya sudah mengantongi maaf dari satu orang, yang telah dia sakiti.

Bab 74
Khawatir

"Alhamdulillah, Rasti baik sekali," ucap mamanya Lika setelah sampai rumah. Langsung menuju ke kamarnya.

"Iya, Ma. Mbak rasti memang baik," jawab Lika. Karena dia juga menyadari kalau Rasti itu memang baik. Dulu dia jahat dengan Rasti karena hasutan dan racun setiap hari dari Juwariah.

Lika beranjak ke kamarnya. Ingin segera berganti baju. Karena mereka baru saja sampai di rumah. Rasanya terik matahari membuatnya cukup meraskan gerah. Padahal naik motor. Tetap saja membuat badannya terasa panas. Dan ingin segera menggunakan baju yang tipis dan adem.

Lika mengambil gawai yang dia taruh di dalam tas. Belum ada kabar dari Malik. Mau menelpon Mahira tapi dia malu. Padahal sudah menyimpan nomor Mahira.

"Telpon Mahira apa ya? Ada apa kok nggak ada kabar lagi. Marah kah? Atau ada apa?" Tanya Lika kemudian dia merebahkan badan di ranjang. Meluruskan pinggang yang terasa capek. Karena sudah lama juga tak naik motor. Selama do jogja tak ada dia naik motor. Nggak pernah ke mana-mana. Kemana-mana juga sama Malik. Itupun naik mobil.

"Ah, tapi malu. Aku tunggu sampai sore. Kalau belum ada kabaf juga, baru nelpon Mahira," ucap Lika bingung dan ngomong sendiri.

Lika meletakkan gawainya. Sebelumnya dia sudah mengubah peraturan. Volume nada deringnya dia full kan. Agar dia mendengar panggilan masuk dari Malik. Nada panggilan khusus buat Malik dia khususkan. Jadi tahu siapa yang memanggil.

Lika beranjak. Dia mengambil foto pernikahan dengan Toni. Dia ingin membakarnya. Biar tak mengingat lagi sosok laki-laki itu.

"Lika Sayang makan dulu, Nak!!!" Perintah mamanya sedikit berteriak. Membuatnya tersenyum.

Saat awal terjadi perceraian dengan Toni, satu rumah mendiamkannya. Sekarang keadaan sudah normal seperti dulu. Lika merasa kasih sayang kedua orang tuanya sudah kembali utuh.

"Iya, Ma," sahut Lika. Kemudian dia beranjak dari kamarnya. Berlalu menuju ke ruang makan.

Sebelum ke ruang tamu, Lika menuju ke tong sampah. Membuang foto pernikahannya dengan Toni. Setelah merobeknya, barulah dia membuang foto itu.

Setelah membuang foto itu, barulah dia masuk lagi ke ruang makan. Karena perut juga sudah keroncongan.

Dia ingin cerita tentang Malik yang tak bisa di hubungi ke mamanya. Tapi masih di pendam. Intinya dia malulah, mau cerita tentang Malik. Dia pasti di ledekin sama mamanya.

"Enak banget ini," ucap Lika saat matanya melihat tumis kangkung dan tempe goreng. Sambal terasinya juga ada. Sudah lama juga tak makan itu.

Dengan cepat tangannya menyambar tempe goreng. Di tutulkan ke sambal terasi. Kesukaan Lika. Bisa-bisa satu piring tempe goreng dia habiskan sendiri.

Mamanya tersenyum melihat tingkah anaknya. Sengaja dia memasak itu karena dia tahu itu kesukaan Lika. Sederhana tapi nikmat.

"Habiskan!" Perintah mamanya. Membuat Lika mendelik seraya tersenyum.

"Serius? Papa?" tanya Lika seraya menanyakan papanya. Karena Pak Samsul kalau urusan makanan sebelas du belas dengan anaknya. Kesukaan mereka sama.

"Papamu keluar entah kemana. Udah mama sedirikan di lemari makan. Jadi aman, habiskan aja!!" jawab mamanya. Membuat Lika tak ragu lagi, untuk melahap makanan ke sukaannya itu.

Begitu juga dengan mamanya Lika. Dia segera mengambil piring. Mengambil nasi, dan meletakkan tumis kangkung beserta tempe goreng di atas nasi. Melahapnya dengan nikmat.

Setidaknya hati mereka sedikit lega. Jadi makanpun terasa nikmat sekali.

"Nanti sore jadi ke rumah Naila?" Tanya mamanya Lika. Dia sudah mengenal Naila cukup lama. Karena sababat masalalu anaknya.

Lika masih mengunyah makanannya, makanya dia belum menjawab pertanyaan mamanya. Tapi Sang Mama memahami dan mengerti. Kemudian dia juga ikut menjejalkan makanan ke mulutnya dengan sendok.

"Insyaallah, Ma. Lebih cepat lebih baik," jawab Lika setelah menelan makanannya. Kemudian dia menjejalkan makanannya lagi dengan sendok. Karena memang belum habis dan memang masih terasa lapar.

"Ehem, yang ingin cepat-cepat. Cepat-cepat balik ke Jogja," goda mamanya. Membuat Lika malu. Karena tak kepikiran akan di godain mamanya. Walau sebenarnya memang iya. Ingin segara selesai semua masalah dan balik lagi ke Jogja.

"Ish, mama ini," balas Lika dengan pipi yang merona. Dia benar-benar merasakan lagi jatuh cinta. Malu juga jika di godain lagi memikirkannya. Walau dia memang lagi memikirkanya.

"Mama ini yang melahirkan kamu. Jadi nggak bisa kamu bohongi," ucap mamanya. Membuat Lika malu-malu gimana gitu.

"Iya, Ma, iya," sahut Lika akhirnya membuat mamanya semakin renyah tawanya.

Setelah selesai makan, Lika mencuci piring dan gelas yang dia gunakan. Bukan hanya gelas dan piringnya saja, punya mamanya juga dia cucikan. Itu membuat mamanya senang. Kerjaan yang ringan saja, jika di lakukan secara ikhlas, akan membuat nyaman orang di sekitarnya.

Kriing kring kriiing. Gawai Lika berdering keras sekali. Dengan senyum mengembang Lika mendengar suara panggilan masuk di gawainya. Nada itu yang dia pakai jika nomor Malik menghubunginya

"Malik?" ucap Lika dengan senyum mengembang senpurna. Sang Mama juga ikutan tersenyum, ikut senang dan bahagia melihat raut wajah bahagia anaknya.

"Ehem," mamanya masih suka menggodanya.

Tanpa memikirkan godaan dari mamanya, Lika langsung beranjak. Dengan cepat dia menuju ke kamarnya. Dengan kilat juga dia menyambar gawainya.

Mata dan bibir tak bisa di bohongi. Karena dari kemarin dia menanti nomor itu.

"Pura-pura ngambek lah," ucap Lika sebelum mengangkat panggilan masuk dari Malik.

[Hallo!!!] Sapa Lika memulai pembicaraan dengan anda yang ketus. Sengaja dia buat seperti. Ngerjain Malik.

Karena dari kemarin Malik, membuatnya menunggu kabar darinya.

[Hu hu hu hu, Mbak Lika] terdengar suara tangisan dari seberang. Membuat Lika mengerutkan keningnya. 'Bukan suara Malik? Ini kan suara Mahira? Kok nangis? Ada apa?' Ucap Lika dalam hati.

[Mahira?] Tanya Lika memastikan. Dia cemas karena mendengar tangisan Mahira.

[Iya, Mbak ini Mahira. Hu hu hu hu] jawab Mahira dia menangis lagi.

[Loh, kamu kok nangis kenapa? Masmu kemana?] tanya Lika dengan hati yang cemas. Mata juga sudah terasa nanar. Karena terpancing dengan tangisan Mahira.

Bab 75
Proses

[Sayang, Mahira ada apa? kok, nangis? Mas Malik mana?] tanya Lika panik mendengar tangisan Mahira.

Suara tangis Mahira semakin terdengar kencang. Membuat Lika tambah panik tentunya.

[Tenang dulu ya! tenang!!!] ucap Lika berusaha menenangkan calon adik iparnya itu. Suara Lika terdengar sangat dewasa.

[Ini Mbak Ibu ...,] ucap Mahira menggantungkan ucapannya.

[Ibu? ibu kenapa?] tanya Lika semakin penasaran. Karena jawaban Mahira belum jelas.

Suara Mahira semakin terdengar terisak. Karena dia sesenggukkan di sana.

[Dek,] terdengar suara laki-laki dari seberang. Lika tentu hafal dengan suara itu. Suara siapa lagi kalau bukan suara Malik.

[Mas, hu hu hu hu] jawab Mahira sesenggukkan. Di sana Malik memeluk adik semata wayangnya. Mencoba menenangkan. walau dirinya sendiri tidak tenang dan butuh juga di tenangkan.

[Malik?] sapa Lika. Malik mendengar suara Lika dari gawainya yang di pegang Mahira.

"Kamu nelpon Mbak Lika?" tanya Malik ke adiknya. Mahira mengngguk.

"Iya, Mas," jawab Mahira. Dengan cepat Mahira memberikan gawainga ke kakak semata wayangnya. Kakak laki-laki yang sangat dia sayangi. Walinya yang suatu hari nanti akan menjadi wali di pernikahannya.

Malik menerima gawai yang di sodorkan adiknya. Kemudian mendekatkannya di bibir.

[Lika,] ucap Malik menanggapi sapaan Lika tadi.

[Lik, ada apa kok, Mahira nangis sampai kayak gitu?] Tanya Lika masih dengan rasa penasarannya.

[Ibu, Lik,] jawab Malik juga menggantung. Malik mendesah karena dadanya terasa sesak.

[Ibu kenapa?] tanya Lika masih dengan rasa penasarannya.

[Ibu jatuh dari ranjang, dan sekarang di rawat di rumah sakit,] jelas Malik. Membuat Lika yang mendengarnya terkejut.

[Ibu jatuh???] tanya Lika mengulang kata itu dengan nada tinggi. Membuat mamanya mendengar suara Lika. Dan masuk ke dalam kamar anaknya.

[Iya,] lirih Malik. Karena dia sangat lemas dan cemas dengan kondisi ibunya. Wanita yang sangat berharga dalam hidupnya. Wanita yang bertaruh nyawa melahirkannya.

Mamanya Lika yang melihat raut wajah anaknya shok, langsung mendekati anaknya. Sorot mata tajam mengarah ke anaknya itu. Sorot mata penasaran. Dan ingin sekali bertanya.

Lika sendiri terdiam. Mulutnya seakan terkunci tak bisa ngomong apa-apa lagi. Harusnya dia ada di sana. Menguatkan kekasihnya. Tapi apalah daya. Jarak yang sangat jauh dan urusan meminta maaf belum selesai.

[Sabar ya, Lik! yakin saja ibu nggak kenapa-napa] ucap Lika dengan nada bergetar. Dia bingung mau kata apa yang tepat untuk menenangkan kekasihnya itu.

Dari sinilah Lika mengerti. Kenapa dia dari kemarin tak ada menghubunginya. Dia sempat berpikir kalau Malik marah dan membalas tak mau mengangkat telponnya. Karena sebelumnya Lika tak mengangkat telponnya. Tapi Malik tak sekanak-kanakkan itu. Karena urusan ibunyalah dia tak merespon panggilan dari Lika.

'Maafkan aku Lik, telah berpikir aneh-aneh tentang kamu,' ucap Lika lirih dalam hati.

[Aamiin,] jawab Malik. Membuat hati Lika semakin sesak. Ingin sekali rasanya dia berada di samping kekasihnya. Menguatkan dan menenangkan.

[Maaf, Lik. Harusnya aku menemani kamu di saat seperti ini,] ucap Lika. Kemudian dia mengontrol degub jantungnya.

Begitu juga dengan Malik. Tapi, Malik bisa mengerti dengan kondisi Lika.

[Tak perlu meminta maaf. Kamu fokus dulu dengan masalahmu yang ada di sana. Semoga segera selesai, dan bisa ke sini lagi,] sahut Malik. Lika menganggguk walau dia tahu Malik tak melihat ekspresinya.

[Pasti, Lik,] jawab Lika.

"Saudara Malik? bisa ke ruangan saya sebentar? ada yang mau saya sampaikan," ucap Dokter yang merawat ibunya Malik.

Lika juga mendengar suara dokter itu. Membuatnta semakin penasaran dengan apa yang terjadi oleh calon mertuanya itu.

"Owh, Iya, Dok," jawab Malik. Dokter itu tersenyum dan kemudian beranjaknke ruangannya.

[Lika, aku tutup dulu ya?] tanya Malik pamit mau menyudahi sambungan telponnya.

[Iya, Lik. Nanti kabari ya? Aku penasaran dengan kondisi ibu] jawab Lika masih dengan nada cemas.

[Pasti,] sahut Malik.

Tit. Komunikasi terputus. Lika meletakkan gawainya dengan tubuh yang lemas.

"Kenapa dengan ibunya Malik?" tanya mamanya yang dari tadi penasaran.

Lika menyeka air matanya. Menatap tajam ke arah mamanya.

"Ibunya Malik jatuh dari ranjang, Ma. Dan sekarang di rawat di rumah sakit," jawab Lika. Mamanya langsung memegang dadanya.

"Astagfirullah," ucap mamanya Lika. Masih dengan tangan memegang dadanya.

"Ma, Lika pengen ada di sana. Kasihan Malik," ucap Lika sesuai dengan keinginan hatinya.

"Sabar Lika, Mama tahu, tapi jarak kalian ini jauh. Dan urusan kamu belum selesai. Baru maaf dari Rasti yang kamu kantongin," jelas mamanya

Lika menutup wajahnya dengan ke dua tangannya. Hatinya merasa bimbang. Ingin sekali detik ini juga terbang ke Jogja. Tapi, baru saja kemarin dia sampai.

Sang Mama memeluk anaknya. Menguatkan agar anaknya tak bimbang. Karena dia tahu betul apa yang di rasakan Lika.

"Yaudah sekarang kita datangin rumah Nayla dan ibunya. Biar cepat selesai urusan kamu yang ada di sini," perintah mamanya. Lika mengangguk dengan cepat.

"Iya, Ma," balas Lika. Karena dia ingin sekali selesai semua urusan yang ada di sini. Urusan masa lalu yang sudah tinggal kenangan. Kenangan berharga yang membawa dirinya menjadi lebih baik.

"Yaudah sekarang kita siap-Siap ya? kita ke rumah Nayla dulu apa ibu mertuanya dulu, terserah kamu.

Mama ngikut saja. Pokoknya akan mama dampingi kamu sampai urusan kamu selesai," ucap mamanya.

"Makasih, Ma. Mama memang perempuan terhebat untuk Lika," sahut Lika. Seraya memandang ke wajah mamanya. Memandang dengan tatapan mata sayang dan tulus.

Sang Mama hanya mengangguk dengan menyunggingkan senyum. Membalas tatapan anaknya dengan membelai rambutnya.

Mamanya beranjak. Keluar dari kamar anaknya. Bukan tak galau hatinya mendengar kondisi calon besannya. Tapi mau gimana lagi? Jarak lokasi yang cukup jauh, mengharuskan semuanya untuk saling sabar dan mengerti.

"Malik kenapa di saat aku jauh kamu kesusahan?" tanya Lika pada diri sendiri. Hatinya masih sesak. Kemudian dia beranjak menuju ke kamar mandi. Membasuh muka untuk bersiap ke rumah Naila.

Iya, memang sudah di niatkan ke rumah Nayla dulu. Meminta maaf ke sahabat lamanya itu. Sahabat terbaik sebenarnya. Yang mengikhlaskan orang yang dia cintai menikah dengannya. Tapi dia malah membuat semuanya kecewa.

Menata hati karena mau ketemu Sang Mantan suami. Walau sudah tak ada rasa apapun, tapi tetap saja hatinya beretar dan bergemuruh. Walau gimanapun dulu dia pernah mengikat janji suci di depan penghulu.

"Semangat Lika. Apapun jawaban dari mereka-mereka kamu harus terima. Segera selesaikan urusanmu! dan kembali lagi ke Jogja. Untuk mengambil hatimu yang tertinggal. Dan mendampingi orang yang kamu sayang. Dalam kondisi apapun," ucap Lika. Menyemangati dirinya sendiri.

Disisi lain hati Nayla seakan merasa. Kalau hari ini akan ada yang datang menemuinya.

"Mataku kok kedutan terus ya, Mas? siapa yang lagi bahas aku? atau akan ada yang mau datang?" tanya Nayla ke pada suaminya.

"Perasaan kamu saja," jawab Toni dengan sorot mata masih fokus dengan gawainya.

Nayla mencebikkan mulutnya. Kemudian dia mengangkat bahunya. Beranjak dari tempatnya.

"Mau kemana?" tanya Toni kepada istrinya.

"Mau ke kamar Nenek, mau ikut?" jawab Nayla seraya tanya balik.

"Nggak lah, Mas baru saja dari kamar nenek," jawab Toni.

Ya, mereka berdua sangat menyayangi Nenek. Sangat khawatir dengan kondisinya yang sekarang gampang banget kena sakit.

Memang umurnya sudah tua. Tapi tetap saja membuat orang serumah panik jika kondisi nenek drob. Apalagi Nenek memang sangat penyayang dengan semuanya.

"Sudah siap Lika?" tanya mamanya yang sudah rapi. Siap berangkat ke rumah Nayla.

"Siap, Ma," jawab Lika. Kemudian mereka berangkat dengan mengendarai motor.

Disisi lain Juwariah lagi berjuang melahirkan anaknya ke dunia ini. Di dampingi Oleh Bulek Arum dan bidan. Semoga keduanya sehat semua. Persalinanya berjalan lancar.

Bab 76
Permintaan Maaf

"Alhamdulillah bayinya perempuan," celetuk Bidan saat menggendong bayi yang baru saja di bersihkan itu..

"Alhamdulillah," jawab Bulek Arum. Kemudian mengambil bayi yang sudah dalam gedongan itu.

Juwariah membuang pandangannya. Dia nggak ingin melihat wajah bayinya itu. Nggak penasaran juga wajahnya mirip siapa. Karena dia memang tak mengharapkan hadirnya.

"Masyaallah cantiknya," ucap Bulek Arum memuji paras bayi itu. Tapi tetap saja Juwariah tak menggubrisnya. Dan belum juga menolehkan pandang.

Bulek Arum yang melihat ekspresi keponakannya itu merasa kasihan. Dia tahu apa yang Ria rasakan.

Melahirkan seorang diri tanpa ada saudara yang mendampingi. Bahkan sampai detik ini ke dua orang tuanya belum bisa menerima kehamilan juwariah. Masalah kelahiran memang belum di kabari.

"Mama Papamu di kabari nggak ini?" tanya Bulek Arum sengaja memancing reaksi Juwariah.

Juwariah masih terdiam. Tatapan matanya juga masih fokus ke arah pintu. Dia lahiran di rumahnya sendiri dengan gangsar. Hanya di temani oleh Bulek Arum dan Bidan. Bulek Arum satu-satunya keluarga yang perduli dengan kondisinya.

"Ria?" Bulek Arum mendekati keponakannya itu. Seraya memegang pundaknya.

Karena merasa pundaknya tersentuh, dia menoleh ke arah buleknya itu.

"Terserah Bulek mau di kabari apa nggak," jawab Ria lirih. Tapi masih terdengar.

Bulek Arum mendesah. Kemudian menatap bayi yang baru saja lahir itu.

"Anakmu belum ada yang adzani," ucap Bulek Arum. Suami dari Bulek Arum sendiri juga masih kerja. Belum tahu juga kalau Juwariah melahirkan hari ini.

Mendengar ucapan Bulek Arum itu, mata Ria terasa panas. Cairan bening itu terasa hendak keluar dari sarangnya.

'Tirta anakmu telah lahir,' lirih Ria dalam hati. Dia sendiri tak berani berucap. Dia juga tak berani meminta anaknya untuk di adzani. Membuat hatinga semakin sesak. Nelangsa.

Bulek Arum sendiri juga bingung. Mau minta tolong ke siapa untuk mengadzani bayi ini?

♡♡♡♡♡

"Assaalamulaikum," Lika mengucapkan salam di depan pintu rumah Nayla. Pintu rumah itu terbuka lebar. Motor dan mobil juga berjejer. Pertanda kalau yang punya rumah lagi ada di rumah.

"Waalaikum salam," terdengar sahutan salam dari dalam. Suara wanita paruh baya yang menjawab salam Lika. Siapa lagi kalau bukan Bu Laila. Mamanya Nayla.

"Lika?" ucap mamanya Nayla karena memang mengenal sosok Lika. Perempuan yang telah melahirkan Nayla itu juga tau, kalau Lika ini mantan istri Toni menantunya.

"Iya, Tante," jawab Lika seraya mencium punggung tangan Bu Laila.

"Masuk dulu, Nak!" perintah Bu Laila ramah. Walau dia tahu Lika pernah ada masalah dengan anaknya, tapi beliau nggak mau ikut campur. Yang jelas tak pernah ada masalah dengannya.

"Makasih, Tante," jawab Lika. Kemudian Lika dan mamanya masuk ke rumah itu

"Duduk dulu!!" perintah Bu Laila lagi. Lika dan mamanya hanya menjawab dengan anggukkan dan senyuman.

"Mau ketemu Naila?" tanga Bu Laila langsung. Karena dia juga tahu kalau Lika ini adalah sahabat lama anaknya.

"Iya, Tante," jawab Lika seraya mengangguk. Bu Laila tersenyum.

"Bentar ya, Tante panggilkan dulu," ucap Bu Laila.

"Iya, Tante," jawab Lika lagi, tak ada kata lain. Jujur saja hati Lika berdetak tak menentu. Saat melihat Bu Laila beranjak dan masuk ke dalam memanggil Nayla.

'Kamu harus kuat Lika. Tunjukkan niat baikmu,' ucap Lika dalam hati. Menenangkan jantungnya yang semakin berdegub kencang.

"Nay, ada Lika di ruang tamu," ucap mamanya memberi tahu anaknya. Nayla yang mendengar nama Lika langsung tersedak, karena posisinya lagi makan.

Toni dengan cepat mengambilkan segelas air putih untuk istrinya. Nayla langsung menerima gelas itu dan meneguknya hingga tuntas.

Toni sendiri bukannya nggak kaget mendengar nama Lika. Wanita yang pernah dia nikahi. Wanita yang pernah ada di dalam hatinya.

"hati-hati makannya sayang!" ucap Bu Laila panik melihat anaknya tersedak hingga terbatuk-batuk.

"Lika? Halika?" tanya Nayla memastikan. Setelah dia merasa batuknya sudah reda.

"Iya, sahabat kamu," jawab mamanya. Mau bilang mantan istri Toni tak sampai hati.

"Serius, Ma?" tanya Nayla masih meyakinkan kabar dari mamanya itu. Kalau Lika sekarang sudah ada di rumahnya.

"Masak sih mama bohong sama kamu?" jawab dan tanya balik Bu Laila. Dengan nada meyakinkan.

Nayla dan Toni saling beradu pandang. Seketika rasa laparnya langsung hilang. Terasa langsung kenyang mendengar nama Lika.

'Lika? Mau ngapain dia ke sini?' tanya Toni dalam hati. Karena yang ada dalam pikirannya adalah Lika yang dulu. Lika yang sering membuat masalah. Lika yang suka membuat masalah.

Pemikiran seperti itu juga di rasakan oleh Nayla. Dia juga berpikir Lika masih seperti yang dulu. Mau cari gara-gara ke rumahnya.

"Sama siapa Lika ke sini, Ma?" tanya Toni kepada mertuanya.

"Sama mamanya," jawab Bu Laila.

Mendengar Lika datang bersama mamanya, membuat Toni dan Nayla sedikit lega. Setidaknya kalau ada mamanya tak akan membuat huru hara di rumah ini.

"Udah temui dulu mereka. Nampaknya kedatangan mereka baik," perintah Bu Laila. Nayla dan Toni hampir bersamaan mengangguk.

"Semoga saja, Ma," sahut Toni berharap. Karena dia memang khawatir kalau kedatangan Lika mau membuat masalah baru.

Nayla dan Toni menyudahi makannya. Padahal belum habis. Tapi sudah terasa langsung kenyang.

Dengan hati yang berdebar dan rasa penasaran, mereka beranjak menuju ke ruang tamu.

Bu Laila mendampingi anak dan cucunya. Takut juga kalau terjadi masalah dengan datangnya Lika. Karena Beliau juga tahu betul masalah-masalah yang terjadi di masa lalu.

Saat Nayla dan Toni tiba di ruang tamu, dia melihat sosok Lika yang sekarang terlihat lebih dewasa.

Lika yang tadinya duduk langsung berdiri. Matanya tak lepas memandang Nayla. Kemudian berganti memandang mantan suaminya.

'Mas Toni, syukurlah kamu baik-baik saja. Dan nampaknya kamu sangat bahagia dengan Nayla. Apalagi kalian akan segera memiliki momongan,' ucap Lika lirih dalam hati.

'Momongan? tapi kok perut Nayla belum membuncit. Harusnya udah dong?' ucap Lika dalam hati lagi. Saat matanya mengarah ke perut Naila. Masih slim tak ada tanda-tanda kehamilan.

'Lika? syukurlah kamu sekarang baik-baik saja. Dan sudah terlihat lebih dewasa,' ucap Toni dalam hati.

Nayla dan Toni mendekat. Setelah semakin dekat, Lika berhambur memeluk Nayla. Memeluk sahabat lamanya itu. Menangis. Memeluknya erat. Membuat Nayla bingung. Bahkan saking shoknya Nayla belum membalas pelukkan Lika.

"Nay, maafkan semua kesalahanku!!! Aku mohon maafkan!!" ucap Lika dengan terisak. Akhirnya Nayla, Toni dan Bu Laila faham kedatangan Lika bersama mamanya itu untuk meminta maaf.

Nayla akhirnya membalas pelukkan Lika. Membalas pelukkan sahabat lamanya.

"Sudahlah Lika. Aku sudah memaafkanmu jauh sebelum kamu meminta maaf," jawab Nayla. Membuat Lika semakin mengeratkan pelukkannya. Sebelum akhirnya di lepas.

"Terimakasih, Nay, terimakasih," ucap Lika. Masih dengan deraian air mata. Menangis karena mengingat kesalahan di masa lalu. Betapa jahatnya dia.

setelah luas dengan Nayla. Akhirnya mata Lika dan mantan suaminya saling beradu sekian detik. Toni mendesah cukup membuat sesak dadanya saat matanya saling beradu pandang dengan perempuan yang pernah mendampinginya.

"Mas, maafkan semua kesalahanku. Mungkin dulu aku belum ikhlas kamu menikah dengan Nayla. Tapi sekarang aku sudah benar-benar ikhlas. Doaku semoga kalian bahagia selamanya," ucap Lika masih memandang ke arah mantan suaminya.

"Sama-sama Lika. Sama seperti Nayla, aku juga sudah memaafkanmu jauh sebelum kamu meminta maaf, dan semoga kamu juga bahagia," jawab Toni.

Air mata Lika semakin mangalir deras. Air mata bahagia dan lega. Setidaknya tinggal maaf ibu yang belum dia dapatkan.

"Alhamdulillah, Aamiin," jawab Lika. Kemudian dia memandang Lika.

"Semoga anak kalian lahir dengan selamat," ucap Lika. Meraba perut Nayla. Dia penasaran tapi seperti itulah cara Lika ingin mencari tahu.

"Aku nggak hamil Lik, Mbak Rasti yang hamil," jawab Nayla dengan senyum. Seraya menyeka air matanya.

"Loh. Bukannya kamu pernah upload foto hasil USG dan ngidam rujak?" tanya Lika memastikan hadil stalkingnya dulu itu.

Nayla tersenyum dia tak sakit hati dengan pertanyaan Lika. Wajar jika Lika menganggap dia hamil. Karena Status dia di efbe memang seakan-akan dia yang hamil.

"Iya, aku nggak hamil, Mbak Rasti yang hamil, dan anaknya kelak akan kami rawat," jelas Nayla apa adanya.

"Subhanallah, baik sekali Mbak Rasti," ucap Lika reflek. Dia benar-benar menyadari begitu baik dan tulusnya Mbak Rasti. Mungkin saja kalau dia masih bersama Toni. Dan dia tak kunjung hamil, hal yang sama akan Mbak Rasti berikan untuk dirinya. Itu yang ada dalam pikiran Lika.

Setelah puas meminta maaf, akhirnya mereka semua duduk di sofa dengan di temani camilan dan secangkir Kopi yang manisnya pas.

Ngobrol dengan bahasa santai dan tak ada lagi hati yang merasa saling tersakiti. Semuanya kembali ke fitri. Membuka lembaran baru. Menuliskan cerita baru.

Bab 77

Tersulit

"Alhamdulillah, tinggal maaf dari mantan mertuamu yang belum," celetuk mamanya Lika.

"Iya, Ma," sahut Lika.

Mereka sudah sampai rumah. Badan terasa sangat capek. Lika merebahkan badannya di sofa. Seraya memainkan gawai.

"Papa kemana ya, Ma?" tanya Lika.

"Nggak tahu, mungkin ngurusi kerjaannya," jawab mamanya.

"Owh," balas Lika. Kemudian dia memainkan gawainya lagi.

Belum ada kabar dari Malik. Lika sendiri mau menghubungi takut mengganggu. Tapi dia juga penasaran.

"Gimana kabar ibunya Malik?" tanya mamanya Lika. Dia sebenarnya juga khawatir dengan keadaan calon besannya.

"Nggak tahu, Ma, belum ada kabar," jawab Lika.

"Coba di hubungi!" perintah mamanya. Lika mengerucutkan bibirnya.

"Gitu ya ma?" tanya Lika balik.

"Iya, dong!! tunjukkan juga kalau kamu perhatian dengan ibunya," jawab mamanya.

'Benar juga yang di bilang Mama. Kasihan Malik,' ucap Lika dalam hati.

Kemudian Lika membuka aplikasi chat. Dia pikir di chat saja. Kalau dia sibuk saat dia santai pasti di balas.

[Assalamualaikum, Lik, bagaimana keadaan Ibu?] ketik Lika dan terkirim.

Seraya menunggu balasan dari Malik, Lika beranjak ke dapur. Menuju ke kulkas. Mangambil air dingin. Karena badan dan tenggorokkan terasa panas.

Saat air dingin membasahi tenggorkannya terasa dingin. Begitu juga dengan badannya.

Lika melirik gawainya. Belum ada balasan dari Malik. Lika mendesah, kalaupun di telpon pasti Malik tak mengangkatnya. Itu yang ada dalam pikiran Lika.

Lika keluar dari dapur. Matanya melihat sosok papanya.

"Papa dari mana?" tanya Lika.

"Buatin papa kopi dulu, Lik! Nanti baru tanya-tanya," perintah Pak Samsul belum menjawab pertanyaan anaknya. Sengaja.

"Siap, Pa," sahut Lika. Akhirnya dia masuk ke dapur lagi. Gawai di letakan di atas TV. Volume juga sudah dia full kan. Jadi kalau ada yang menelpon atau balasan chat akan terdengar dengan nyaring.

Dengan cepat Lika membuatkan kopi papanya. Karena air panasnya sudah di siapkan mamanya dalan termos.

"Mama sekalian ya Lim, kopi susu," teriak mamanya.

"Siap, Ma," jawab Lika.

Kedua orang tua Lika orang berada di desanya. Tapi mereka tak mempunyai ART. karena mamanya Lika nggak mau. Dia merasa nganggur. Bisa mengerjakan tugas rumah sendiri.

Semua perekonomian bertumpu kepada Pak Samsul. Lagian Pak Samsul tak mengijinkan istrinya kerja di luar rumah. Tapi kalau kerja di dalam rumah di ijinkan.

"Ini kopi dan kopi susunya!" ucap Lika seraya meletakkan dua gelas itu di atas meja.

"Makasih, Sayang," ucap mamanya. Hanya Lika jawab dengan senyuman.

"Pa, ibunya Malik di rawat di rumah sakit," ucap mama Lika memberi tahu ke suaminya.

"Loh, kenapa?" tanya Pak Samsul balik.

"Iya jatuh dari ranjang katanya," jelas istrinya.

"Astaga!!! kasihan sekali," balas Pak Samsul. Kemudian dia mendesah. Mendengar keadaan calon besannya dia juga khawatir.

"Iya, Pa, Lika ingin ke sana," sahut Lika.

Pak Samsul belum menanggapi ucapan Lika. Dia mengambil kopi buatan anak tunggalnya itu. Meniupnya pelan-pelan karena memang masih panas. Setelah itu baru dia menyeruputnya.

"Gimana permintaan maafmu?" tanya Pak Samsul. Belum menanggapi ucapan anaknya tadi. Kemudian meletakkan di meja gelas kopi yang baru saja dia seruput.

"Alhamdulillah semua sudah memaafkan kecuali Ibu," jawab Lika.

Mamanya Lika juga masih menikmati kopi susu buatan anaknya.

"Syukurlah. Terus kapan meminta maaf ke mantan mertuamu?" tanya Pak Samsul kepada anaknya.

Lika memandang ke arah mamanya. Seakan bertanya 'kapan kita ke sana ma?'

"Emmm, mungkin besok," jawab Lika. Mamanya menganggguk pertanda menyetujui. Begitu juga dengan Pak Samsul.

"Terus dari tadi Papa kemana?" tanya Lika, mengulang lagi pertanyaan itu. Karena dari tadi belum di balas oleh papanya.

Pak Samsul mendesah. Kemudian tersenyum menatap anaknya.

"Iya, Pa, Papa kemana aja?" tanya istrinya. Gantian Pak Samsul memandang ke arah istrinya seraya tersenyum.

"Ke rumah temen Papa yang mau ngajak Lika gabung ke Puskesmas di mana dia kerja," jelas papanya.

Mendengar ucapan papanya, barulah Lika tersadar kalau sudah ada kerjaan yang menunggu dirinya.

"Kalau Lika kerja di sini, berarti Lika nggak jadi balik ke jogja dong Pa?" tanya Lika yang tiba-tiba hatinya sesak.

"Kamu mau karirmu dulu apa cintamu dulu?" tanya Pak Samsul. Ingin tahu reaksi dan pemikiran anaknya.

Lika menundukkan pandang. Dia tahu maksud orang tuanya. Tapi dia juga ingin ke Jogja menemani Malik yang keadaannya memang dia lagi membutuhkan seseorang utuk menguatkan.

Pak Samsul dan istrinya memandang Lika. Masih menunduk memikirkan bagaimana bagusnya. Dia memang sangat mencintai Malik. Tapi dia juga harus membuat orang taunya bangga dulu. Karena selama ini, dia merasa hanya bisa membuat orang tuanya malu.

Ya, kelakuannya di masa lalu hanya bisa membuat ke dua orang tuanya malu. Tingkah konyol seorang Lika. Anak orang berada tapi tak beretika. Di gerebek ipar dan suaminya sendiri di kamar penginapan dengan lelaki lain. Sungguh sangat memalukan.

"Lika ikuti semua keinginan papa dan mama. Bagaimana bagusnya untuk Lika," jawab Lika. Akhirnya dia beranjak tanpa memandang ke arah mama dan papanya.

Lika mengambil gawainya. Melangkah menuju ke kamarnya dengan hati yang kacau.

Lika merebahkan badannya di ranjang. Memejamkan mata. Belum ada balasan juga dari Malik.

Lika masih menggenggam gawainya. Dia letakkan di dadanya. Masih menunggu balasan dari Malik.

Karena merasa panas, Lika menghidupkan ACnya. Biar badannya merasa dingin. Bukan hanya badannya saja yang panas. Hati dan pikirannya juga panas. Memikirkan ini semua.

"Aku pasrah akan takdirku," ucap Lika lirih.

Ting. Gawai Lika berbunyi. Segera Lika mengambil gawainya melihat siapa yang mengirim chat ke dia.

Saat mata melihat nama Malik di gawainya, senyumnya langsung mengembang. Orang yang dia tunggu balasan chatnya.

[Waalaikum salam. Keadaan Ibu masih sama. Ibu juga belum sadar,] seperti itulah jawaban Malik.

Membaca jawaban Malik hati Lika semakin bertambah sesak. Ingin sekali rasanya dia terbang ke sana. Menemani kekasihnya dalam kondisi seperti ini.

[Ingin sekali aku menemani Malik. Tapi ...,] ketik Lika dan terkirim. Membalas chat Malik. Sengaja memang dia gantungkan ucapannya.

[Nggak apa-apa. Aku ngerti. Hatimu yang tertinggal sudah cukup menemaniku,] balas Malik.

Di sana, Malik berada di kursi tunggu depan kamar ibunya di rawat. Mahira yang ada di dalam menemani ibunya. Bergantian dengan Malik.

Usaha Malik yang Rumah Makan dia pasrahkan total ke seseorang yang bisa di percaya. Karena dia mau fokus merawat ibunya. Dia sangat berharap ibunya membuka matanya lagi. Bisa melihat dirinya menikah. Melihat dirinya dan Mahira sukses dan bahagia. Tapi entahlah, dia hanya bisa pasrah dan ikhtiar.

Lika sendiri yang membaca balasan chat dari Malik bibirnya menyunggingkan senyum tipis dengan air mata berderai.

"Malik, Allah hadirkan kembali dirimu dalam hidupku. Sungguh aku sangat bersyukur dan bahagia bisa bertemu denganmu lagi," ucap Lika lirih. Tapi tak dia ketik. Hanya ungkapan rasa syukur bisa mendapatkan cinta Malik.

[Sampai kapanpun hati yang telah aku tinggal akan selalu menemanimu,] balas Lika dan terkirim.

Malik membaca balasan dari Lika. Tersenyum tipis saat membacanya.

"Malik?" terdengar suara perempuan. Malik dengan cepat menoleh ke asal suara. Suara yang tak asing baginya. Siapa lagi kalau bukan suara Magda.

"Magda?" sahut Malik. Dia melihat perempuan yang pernag dia cintai itu berdiri di hadapannya. Dengan

menggendong satu bayi mungil. Entahlah kembarannya kemana.

"Ngapain di sini? siapa yang sakit?" tanya Magda. Malik menundukkan pandang. Tak ingin memandang wajah Magda lagi.

"Ibu," jawab Malik singkat.

Magda ikut duduk di sebelah Malik. Hatinya sangat merasa bersalah dengan Malik. Lelaki itu sudah pernah dia sakiti. Sekarang dia menyesal. Karena lelaki yang dia bela mati-matian tak sesuai dengan bayangannya.

Malik terdiam. Juga tak mau menanyakan balik kenapa Magda ada di rumah sakit. Setelah membuka hati untuk Lika, dia benar-benar menutup hati untuk perempuan manapun.

"Ibu kenapa?" tanya Magda dia berusaha care dengan Malik.

"Jatuh dari ranjang," jawab Malik singkat. Seperlunya, tak ada niat juga untuk bertanya balik.

Anak yang ada di gendongan Magda sangat anteng. Bayi itu tertidur dengan pulas di gendongan mamanya.

"Lik, maafkan aku ya?" ucap Magda meminta maaf. Karena dia merasa Malik sangat cuek jawabannya. Dia merasa juga Malim sudah tak care lagi dengan dirinya. Terbukti Malim tak penasaran kenapa dirinya ke rumah sakit.

"Sudahlah Magda semuanya sudah berlalu. Dan aku juga sudah memiliki pasangan. Begitu juga dengan kamu,

kita harus saling menjaga perasaan pasangan kita masing-masing," jawab Malik agak panjang. Karena dia merasa risih duduk berjejer, dengan wanita yang statusnya sekarang adalah istri orang.

Setelah ngomong seperti itu, Malik beranjak dari duduknya. Dengan cepat Magda menarik tangan Malik.

"Lik, maafkan aku," ucap Magda. Malik terdiam kemudian dia mendesah. Berbalik menoleh ke arah Magda

"Aku memaafkanmu. Semoga kamu bahagia dengan suami dan anak-anakmu," jawab Malik seraya menarik tangannya.

Air mata Magda menetes. Benar-benar sudah tak ada lagi cinta di hati Malik. Sosok Magda sudah tergantikan oleh Halika.

Malik berlalu meninggalkan Magda bersama bayinya. Masuk ke dalam kamar ibunya.

"Ada Mbak Magda ya Mas?" tanya Mahira, karena dia tadi mau keluar nggak jadi karena melihat adegan Magda menarik tangan Malik.

"Iya, Kok kamu tahu?" tanya Malik penasaran.

"Tahu, Mas. Tadi mau keluar nggak jadi. Membuka pintu lihat kalian. Kayaknya Mbak Magda menyesal Mas," jawab mahira.

"Biarlah. Mas tahu sakitnya di khianati. Dan Mas nggak mau mengkhianati Mbak Lika,"ucap Malik. Cukup

membuat Mahira tersenyum bangga mendengar ucapan kakak semata wayangnya itu.

Malik memegang tangan ibunya. Berharap wanita paruh baya itu membuka matanya.

Bab 78

Mantan

"Magda!!! Kamu ini gimana anak bisa sakit mayak gini!!!" bentak suaminya saat suaminya baru saja masuk ke ruang inap anaknya. Namanya Gading.

Ya, Magda di rumah sakit karena salah satu bayi kembarnya sedang sakit. Habis terjatuh dari ayunan. Entahlah bagaimana kronologisnya.

"Maaf, Mas!!" ucap Magda dengan hati bergetar mendapati bentakkan suaminya.

"Apalagi kerjaanmu itu? anak sampai jatuh dari ayunan?" belum puas Gading membentak istrinya.

Magda sendiri juga sedih melihat anaknya terjatuh dari ayunanan. Dia juga butuh di peluk untuk menenangkan. Bukan malah di bentak dan di maki seperti ini.

"Tadi aku lagi beberes Mas. Aku kira ....,"

"Halah!!! Dasar kamu nggak becus jadi Ibu," sungut Gading memotong ucapan istrinya.

Semakin sakitlah hati Magda. Semakin menyesal dia dulu bela-belain lelaki seperti ini.

Lelaki yang dia kira baik dan penyayang. Bahkan lebih dari Malik. Nyatanya? semua sifat aslinya terbongkar setelah mereka menikah.

Kasar, tempramen dan posesif. Bahkan Magda nggak di ijinkan bekerja. Padahal kerjaan dia sudah sangat bagus. Dia di terima kerja di Bank Swasta. Dia resign demi suaminya.

Oklah, Magda tak di ijinkan bekerja sudah nurut. Tapi Magda juga tak di ijinkan berkomunikasi dengan saudara dan teman-temannya. Bahkan ke ibunya sendiri. Karena cinta butanya dia menuruti. Karena dia nggak mau ribut lagi dengan suaminya. Dia menginginkan rumah tangganya adem ayem. Walau dia harus banyak bekorban.

"Aku telpon ibu ya, Mas? Biar ibu tahu kondisi cucunya," ucap Magda lirih. Karena dia takut jika di bentak-bentak lagi.

"Nggak usah!!! bilang aja kamu mau ngadu ke ibumu," jawab Gading kasar.

"Astagfirullah aku janji nggak akan mengadu apapun, Mas," jelas Magda. Dia hanya rindu dengan ibunya. Rindu dengan perempuan yang telah melahirkan dan membesarkannya.

"Telpon aja!!! Sekalian kamu ikut pulang dengan ibumu!!!" sungut Gading. Membuat Magda menciut.

Air mata Magda semakin membanjiri pipinya. Dia pikir lelaki yang dia pilih ini, bisa pengertian dan romantis.

Awal-awal ingin merebutnya dari Malik dia memang sangat romantis dan perhatian. Lama kelamaan sifat-sifat itu hilang dengan sendirinya.

Yang ada hanya kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya. Tak ada kata-kata romantis. Bahkan di saat dia meminta haknya sebagai suami juga tak ada kata romantis. Diluapkan hasratnya dengan kasar. Itulah yang di alami Magda selama menikah dengan Gading.

Dia berharap kebahagiaan, nyatanya bukan kebahagiaan yang dia dapat. Hanya sengsara dan luka hati yang dia dapatkan.

Mau mengadu, mengadu kepada siapa? yang jelas malu jika harus mengadu kepada ibunya.

"Hati-hati jaga anak yang kamu gendong itu. Awas kalau sampai jatuh lagi," sungut Gading juga belum lembut kata-katanya.

Hanya di jawab anggukkan oleh Magda. Tak berani berkata-kata. Waktu masih sama Malik, dia merasa perempuan paling cantik dan beruntung. Karena selama bersama Malik, dia merasa ratu. Sangat di hargai setiap ucapannya.

Tapi bersama Gading? dia merasa perempuan paling hina. Ketika siang dia di maki dan di bentak jika

melakukan sedikit saja kesalahan, tapi ketika malam, dia harus melayani nafsu liar suaminya. Hingga dia puas.

Terkadang dia merasa perempuan paling hina. Bahkan lebih hina dari perempuan bayaran.

Magda duduk di kursi. Seraya menatap bayi kembarnya. 'Demi kalian mama bertahan, Nak,' ucap magda lirih dalam hati.

Gading keluar dari ruangan anaknya. Entahlah dia mau kemana. Tak ada pamit dengan istrinya. Seperti itulah dia. Sesuka hatinya.

Tapi, kalau istrinya yang pergi tanpa pamit, dia bisa marah sampai kata-kata kasar, siap dia lontarkan. Tak memikirkan perasaan istrinya. Tak memikirkan juga apakah kata-kata itu akan menyakiti istrinya atau tidak. Dia tak peduli, yang penting hatinya puas.

"Mas, Mbak Lika apa kabar? sudah selesai belum urusan dia di sana ya?" tanya Mahira ke kakaknya.

Malik memandang ke arah Mahira. Mendesah dan mengusap wajahnya. Terasa sangat kusut sekali pikirannya.

"Mas belum menanyakan masalah dia, Dek," jawab Malik. Karena dia memang belum ada menanyakan kabar itu ke Lika. Karena dia juga tak mau ikut campur lebih

dengan urusan Lika di masa lalu. Dia kasih kepercayaan penuh kepada kekasihnya itu.

"Jadi kangen dengan mbak Lika," celetuk Mahira seraya menatap ibunya yang belum juga membukakan mata.

Malik terdiam, dia sendiri juga sangat merindukan Lika. Juga sangat ingin di temani Lika. Tapi apalah daya. Harus sabar dan saling mengerti.

"Mas, Mbak Magda ngapain ya di rumah sakit ini?" tanya Mahira yang tiba-tiba mengingat Magda lagi.

"Mas nggak tahu," jawab Malik singkat, kemudian mendesah.

"Mas tadi nggak nanya?" tanya Mahira lagi. Di jawab gelengan oleh Malik. Karena dia malas membahas perempuan yang telah mengkhianatinya.

Mahira akhirnya diam. Dia mengerti kalau kakaknya itu nggak suka membahas Magda. Terlihat jelas dari ekspresinya.

Malik meraih tangan ibunya. Menariknya dan mendekatkannta di pipi.

"Bu, bangun!!! Jangan buat kami cemas," ucap Malik dengan suara tertahan. Dia sangat mencintai perempuan paruh baya, yang berbaring lemas di ranjang.

Mahira sangat terharu melihat sosok kakak semata wayangnya itu. Dalam diam dia mengidolakan sosok kakaknya. Bahkan dalam doanya, dia meminta agar kelak jika menikah, Allah kirimkan lelaki sebaik kakaknya itu.

Yang bisa mencintai dengan ikhlas dan tulus. Tanpa pamrih.

'Mbak Lika beruntung sekali kamu mendapatkan cintanya Mas Malik. Semoga kamu tak akan menyakiti hati Mas Malik. Seperti yang Mbak Magda lakukan dulu,' ucap Mahira dalam hati.

"Mas udah makan?" tanya Mahira kepada kakaknya.

"Belum, Dek," jawab Malik seraya menggeleng.

"Mahira belikan makan dulu ya? di kantin rumah sakit?" tanya Mahira kepada kakaknya.

"Mas belum laper," jawab Malik. Karena melihat kondisi ibunya yang seperti itu, hilang nafsu makannya.

"Mas, kita ini juga harus jaga kesehatan. Jangan sampai ikutan sakit. Kalau kita sakit gimana dengan Ibu?" jelas Mahira. Walau masih kecil umurnya, terkadang juga mengharuskan dia dewasa.

"Mahira belikan makan ya?" tanya Mahira lagi.

"Yaudah terserah kamu," jawab Malik akhirnya.

Mendengar jawaban Masnya itu, Mahira beranjak. Dan berlalu keluar dari kamar ibunya.

Mahira juga harusnya sekolah. Tapi dari kemarin dia izin. Karena di sekolahanpun dia tak tenang memikirkan kondisi ibunya.

"Nie makan!!!" ucap Gading kasar seraya sedikit melempar nasi bungkus yang dia beli.

Seperti itu menurut Magda sudah baik. Biasanya lebih kasar lagi jika memberikan makanan.

"Makasih, Mas," ucap Magda. Tak ada sahutan dari suaminya.

Sekasar apapun Gading ke dirinya. Dia selalu mengucapkan terima kasih. Dia masih berharap suatu hari nanti kaktus berduri itu akan berbunga.

"Hemmmm," hanya seperti itu jawaban Gading.

Untung saja saat Magda bertemu Malik tadi, Gading belum sampai di rumah sakit. kalau sempat Gading lihat, bisa habis dirinya. Mungkin bukan hanya makian dan cacian saja. Bisa jadi tamparan juga mendarat ke pipinya.

Magda segera menghabiskan nasi bungkus itu. Karena dia juga sangat lapar. Apalagi dia kondisinya lagi menyusui.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara perempuan paruh baya yang menggunakan jas putih. Dokter yang menangani bayinya itu.

"Waalaikum salam," jawab Magda dengan santun dan lembut. Sedongkol-dongkolnya dia dengan suami, di depan siapapun dia bisa menutupi.

Jadi semua orang yang tahu, rumah tangganya adem ayem dan bahagia. Suami yang mempunyai gaji besar dan kerjaan mapan, semua orang menilai dia wanita paling bahagia.

Mereka berpikir Magda perenpuan cantik, yang beruntung di pilih Gading menjadi istrinya. Apalagi langsung di beri momongan kembar. Semakin membuat siapa saja iri melihat kebahagiaan mereka.

Tapi itu semua tak di rasakan oleh mamanya Magda. Mamanya Magda tetap bisa merasakan anaknya tak bahagia hidup bersama Gading. Terbukti Magda selalu tak nyaman jika berlama-lama di rumahnya. Terlihat dia takut suaminya marah.

Ya, Magda memang curi-curi waktu untuk bisa bermain ke rumah mamanya. Terkadang di saat Gading bekerja di luar kota, atau ada pekerjaan lain yang membuat Gading harus lembur.

"Saya periksa anaknya dulu ya, Bu, pak," ucap dokter itu lembut. Magda dan Gading tersenyum. Benar-benar terlihat keluarga yang harmonis.

"Silahkan dok," jawab Magda. Dia mau tak mau menghentikan makannya. Memperhatikan kinerja dokter cantik itu.

Mata Gading dang magda saling beradu. Sama sekali Magda tak menemukan lagi keteduhan di mata lelaki yang pernah berjanji akan membahagiakannya.

Dulu lelaki pernah janji akan memberikan syurga dunia, nerakalah yang dia terima.

Dulu dia membayangkan manisnya berumah tangga dengan Gading, lelaki tampan dan mapan, ternyata racunlah yang dia rasakan.

Bab 79
Maaf Mantan Mertua

"Maafkan semua kesalahan Lika, Ibu!!!" ucap Lika memberanikan dirinya ke rumah mantan mertuanya. Di dampingi oleh mama papanya.

Ya, Pak Samsul kini ikut mendampingi putrinya. Karena dia juga merasa bersalah dan nggak enak dengan mantan besannya itu.

Semua kerusuhan yang terjadi dulu karena ulah anaknya. Pak Samsul menyadari itu. Walau dia tahu anaknya di hasuy oleh Juwariah. Tapi kalau Lika memang kuat pendirian, harusnya tak terkecoh dengan hasutan Ria.

Ibunya Toni masih terdiam. Tak menyangka juga hari ini Lika berani datang menemuinya.

'Ini anak, beneran minta maaf? berani juga dia ke sini? apa memang beneran sudah tobat?' ucap ibunya Toni dalam hati.

"kamu serius meminta maaf Lika?" tanya ibunya Toni kepada mantan istri anak bungsunya itu.

"Iya, Bu. Karena Lika juga ingin melanjutkan hidup yang baru. Tanpa ada rasa bersalah di masa lalu," jawab Lika. Dengan air mata yang sudah menetes pelan.

Ibunya Toni mendesah. Menatap Lika tajam. Yang di tatap sampai merasa salah tingkah.

Pak Samsul dan istrinya masih terdiam. Masih melihat ekspresi mereka. Melihat cara anaknya meminta maaf kepada wanita yang pernah menjadi mertuanya itu.

'Pintar anak ini. Minta maaf di dampingi ke dua orang tuanya. Jadi nggak bisa marah-marah,' gerutu ibunga Toni dalam hati.

Wanita paruh baya yang sudah hampir memiliki dua cucu ini, masih menatap Lika dengan tajam.

Lika membenahi rambutnya untuk menutupi kalau dirinya salah tingkah.

'Astaga!! Susahnya minta maaf sama ibu, bikin jantung terasa mau lepas,' ucap Lika dalam hati.

Mereka saling berkata dalam hati. Begitu juga dengan Pak Samsul dan istrinya.

'Di maafkan nggak sih sebenarnya? diam saja dari tadi. Mana natap Lika kayak tersangka lagi,' ucap mamanya Lika dalam hati.

'Terlalau fatal memang kesalahan Lika di masa lalu. Makanya mantan mertuanya seakan susah mau memaafkan, Lika,' Pak Samsul juga berkata dalam hati.

Mereka masih sabar menunggu jawaban. Jawaban kata maaf dari ibunya Toni dan Riko.

Neneknya Yuda ini mendesah. Kemudian mengalihkan pandang ke arah mantan besannya.

Pak Samsul dan istrinya memang sudah siap dengan apapun yang akan di katakan mantan besannya. Mau sepedas apapun memang harus siap. Mau ucapan pedasnya level seribu juga harus terima.

"Ibu hargai keberanian kamu untuk ke sini dan meminta maaf Lika," ucap ibunya Toni. Kemudian dia mengatur nafasnya.

Lika dan kedua orang tuanya masih terdiam. Masih dengan sabar menunggu lanjutan dari ucapan neneknya Yuda itu.

"Ibu maafkan! Karena walau bagaimana kamu pernah menjadi bagian dari keluarga Ibu. Pernah menjadi istrinya Toni. Pernah menjadi menantu di keluarga ini. Jangan kamu ulangi lagi Lika, jika kamu menikah lagi. Karena mungkin kamu masih mendapatkan kesempatan pertama. Tapi belum tentu akan mendapatkan kesempatan ke dua, jika kamu melakukan ke salahan lagi," ucap ibunya Toni panjang. Seraya menasehati Lika sekalian.

Air mata Lika terjatuh lagi. Reflek dia beranjak dan menghambur ke wanita yang sudah di panggil Nenek itu. Memeluk mantan mertuanya. Memeluk wanita yang dulu

dia pernah bermanja dengannya, saat masih menjadi menantunya.

Dengan sesenggukkan Lika menangis seraya memeluk ibunya Toni.

Pak Samsul dan istrinya terharu melihat momen ini. Di awal mereka sudah negatif thinking tentang mantan besannya ini.

Karena mereka sempat berpikir pasti akan susah mendapatkan maaf dari perempuan paruh baya ini.

Pasti akan mendapat cacian dan makian dulu sebelum memberikan kata maaf. Seperti itu juga yang ada dalam pikiran Lika.

Nyatanya tidak. Ibunya Toni sedikit demi sedikit juga mengubah karakternya. Dia juga ingin menjadi orang baik. Berubah menjadi lebih baik.

Dia juga tahu kalau Lika seperti itu karena hasutan terus menerus dari Juwariah. Jadi cukup Juwariah saja yanh dia marahin. Hingga berkali-kali mendatangi dirinya untuk meminta maaf.

"Terimakasih, Bu!!! Terimakasih!!! Lika janji tak akan mengulanginya lagi," ucap Lika sambil sesenggukkan. Masih memeluk mantan mertuanya.

Ibunya Toni mendesah. Kemudian membalas pelukkan mantan menantunya. Hati yang dulu terluka, kini perlahan-lahan sembuh. Memang hanya waktu yang bisa menyembuhkan luka.

"Iya, Nak!! Sama-sama," ucap ibunya Toni lirih.

Mereka kemudian melepaskan senyum. Saling beradu pandang kemudian tersenyum dalam bahagia.

Hati yang dulu dongkol terasa ada batu yang mengganjal, kini telah lega. Batu itu kini telah berubah menjadi mutiara.

Kondisi ibunya Malik semakin kritis. Belum ada reaksi apa-apa. Yang terdengar hanya suara komputer untuk mengontril detak jantungnya.

Malik dan Mahira membacakan yasin di samping ibunya, dengan air mata yang terus menetes. Hati kakak beradik ini benar-benar hancur. Tapi mereka tahu nyawa seseorang memang sudah di gariskan.

"Kondisi ibu anda semakin melemah. Bertahan karena bantuan peralatan medis. Munkin jika semua peralatan medis di lepas, nyawanya akan berpulang," ucap dokter sekitar satu jam yang lalu.

Ucapan dokter itu membuat Malik down. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Wanita yang telah melahirkannya masih bertahan karena alat-alat medis yang menempel di tubuhnya.

'Ibu bertahanlah demi aku dan Mahira. Kami belum siap jika ibu pergi,' ucap Malik dalam hati.

Dia tahan air matanya mati-matian. Karena dia nggak mau Mahira bertambah terisak tangisnya. Karena Mahira

sendiri sudah terisak-terisak, saat Malik memerintahkannya, membacakan yasin untuk ibu.

Malik tak menyampaikan kondisi ibunya secara detail. Apa yang di sampaikan dokter tentang ibunya, tak Malik sampaikan penuh kepada adik semata wayangnya.

'Maafkan Mas, Mahira. Mas nggak mau kamu bersedih mendengar kondisi ibu,' ucap Malik dalam hati.

Mulut mereka masih terus melafalkan yasin dengan hati yang tak bisa di jelaskan.

Air mata juga masih terus berjatuhan. Hati terasa semakin sesak.

Tangan Malik memegang tangan kanan ibunya. Tangan Mahira memegang tangan kiri ibunya.

"Ibu menangis, Mas," ucap Mahira memberi tahu kakaknya.

Mahira sempat melihat ke wajah ibunya. Seketika berhenti membacakan yasin. Malik melihat ke arah ibunya.

Ya, Malik sendiri melihat cairan bening keluar dari sudut mata ibunya. Dengan sangat lembut dia mengusap cairan bening itu.

"Ibu bangun demi Malik dan Mahira," ucap Malik lirih di dekat telinga ibunya.

"Iya, Bu, bangun!!!" ucap Mahira sesenggukkan. Menciumi punggung tangan ibunya. Berharap wanita yang telah melahirkannya dengan taruhan nyawa itu , mau membukakan matanya.

Tak ada respon apa-apa dari ibu. Air mata yang keluar dari sudut mata ibu, hanya satu tetes saja.

Membuat Malik dan Mahira semakin down.

"Dek, kita lanjut baca yasin lagi!!!" perintah Malik kepada adik semata wayangnya.

"Iya, Mas," jawab Mahira seraya menyeka air matanya.

Di sana Lika sudah mendapatkan maaf dari semua orang yang telah dia sakiti.

Disini Malik dan Mahira masih berjuang untuk kesembuhan ibunya. Masih berjuang agar mata itu mau terbuka lagi.

'Ya Allah jangan ambil dulu nyawa ibu hamba. Hamba belum siap hidup sendirian tanpa ke dua orang tua,' doa Malik dalam hati.

'Ya Allah sembuhkan Ibu. Jangan ambil nyawa ibuku. Hamba belum siap!' doa Mahira juga dalam hati.

Disana tiba-tiba hati Lika merasa sangat tak enak. Dia berkali-kali memegang dadanya.

Lika sudah ada di rumah mama papanya. Dia sudah berada di dalam kamarnya.

"Kenapa hatiku terasa nggak enak gini?" tanya Lika ngomong sendiri.

"Malik?" Lika mengerutkan kening. Hatinya semakin sesak saat mulutnya mengucapkan kata itu.

Dengan cepat Lika mengambil gawainya. Dia mau menghubungi Malik. Agar hatinya terasa tenang. Dia juga penasaran dengan kabar calon ibu mertuanya.

Bab 80
Membuat Cemas

"Kok nomor Malik nggak aktif ya?" ucap Lika bingung sendiri. Hatinya terasa makin nggak enak.

Di dalam kamar membuatnya semakin tak tenang. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar. Menemui mamanya.

Di ruang santai Lika melihat ke dua orang tuanya. Lagi berbincang santai. Entah apa yang mereka bahas. Yang jelas raut wajah mereka terasa lega.

Ya, mereka lega karena anak semata wayangnya sudah berani meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Dan permintaan maaf juga sudah di terima.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya mamanya, saat melihat wajah murung anaknya.

"Iya, kamu kenapa? kusut gitu?" Pak Samsul juga ikut bertanya.

Lika merebahkan pantatnya di sofa. Bersandar ke sandaran sofa. Pokoknya mencari posisi ternyaman.

"Nomor Malik nggak aktif," jawab Lika dengan nada berat. Dia kemudian mengatir nafasnya. Di saat jauh nomor Malik nggak aktif membuatnya kepikiran.

"Mungkin drob hapenya. Diakan ada di Rumah Sakit," sahut mamanya mencoba menenangkan.

Lika mendesah lagi. Dia tahu kalau Malik memang ada di rumah sakit. Tapi tetap saja kalau nomor dia nggak aktif tetap menjadikan kepikiran.

"Iya, benar itu yang di pikirkan mamamu," jawab Pak samsul menimpali ucapan istrinya.

Lika terdiam. Matanya masih memandang ke benda pipih itu. Ingin sekali dia segera menemui Malik. Andai dekat bisa di tempuh dengan motor. Pasti sudah Lika datangi.

"Papa lega sekali, Lika, kamu sudah berani meminta maaf dan mengakui kesalahanmu," ucap Pak Samsul. Sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Mama juga lega," jawab istrinya, menanggapi ucapan suaminya.

"Makasih, Ma, Pa! sudah mencintai Lika dengan tulus. Padahal Lika sudah membuat malu mama dan papa," sahut Lika.

Pak Samsul tesenyum mendengar ucapan anaknya. Begitu juga dengan istrinya.

"Sudah menjadi kewajiban orang tua, untuk mencintai anaknya dengan tulus," balas Pak Samsul.

"Iya, Lika, kami ingin yang terbaik untukku. Ingin melihatmu di cintai dan di sayangi banyak orang. Biarkan masalalumu di jadikan pembelajaran. Jangan di ulangi lagi," ucap mamanya.

Lika tertunduk fan terharu. Dia letakkan gawainya di meja. Karena menghubungi Malik juga tak bisa. Masih tidak aktif nomornya.

"Ma, Pa, apa Lika tetap harus bekerja di sini?" tanya Lika memastikan. Karena dia sebenarnya tak ingin kerja lagi di sini. Dia ingin kerja di jogja. Tinggal di rumah nenek Rumana tak masalah. Asal dekat dengan hatinya yang tertinggal.

Pak Samsul mendesah. Memandang ke arah anaknya. Lika juga membalas pandangan lelaki paruh baya yang dengan tulus mencintainya. Tanpa pamrih.

"Papa dan Mama sudab berunding. Kamu tak akan kerja lagi di sini. Karena kami takut kamu terpengaruh lagi," jawab Pak Samsul.

Mendengar jawaban dari papanya, Lika langsung menyunggingkan senyum tipis.

"Berarti?"

"Ya, kamu boleh ke jogja lagi. Tapi ...," Pak Samsul sengaja menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?" tanya Lika seraya mengerutkan kening.

Pak Samsul dan istrinya saling beradu pandang. Kemudian mengarah ke anakhya lagi.

"Tapi kamu tinggal di rumah nenek Rumana. Bukan di panti Bu Lexa," lanjut Pak Samsul.

Lika tersenyum mendengar lanjutan ucapan papanya.

"Iya, Lika. Gimana kama mau?" tanya balik mamanya. Dengan cepat Lika mengangguk.

"Mau, Ma!" jawab Lika semangat.

"Eheemmm, bukannya kamu nggak suka ya, tinggal bersama Nenek Rumana yang kaku dan banyak aturan?" sindir mamanya. Membuat Lika salah tingkah dan malu jika mengingat kejadian dulu itu.

Mati-matian dia menolak untuk tinggal bersama nenek Rumana. Sekarang dia justru dengan hati jika di suruh ke sana. Karena memang hatinya sudah tertinggal di sana.

"Itukan dulu, Ma. Sekarang sudah beda. Lika mau kok tinggal di rumah nenek Rumana. Karena Nenek Rumana seperti itu juga karena demi kebaikan Lika," jelas Lika. Semakin membuat mamanya dan papanya, menyunggingkan senyum bahagia.

"Ok. Papa juga sudah membatalkan pekerjaan kamu. Dan sudah ada yang menggantikan. Jadi Besok atau lusa kamu bisa kembali ke Jogja lagi. Karena Nenek Rumana sudah mencarikan pekerjaan untukmu," ucap Pak Samsul. Semakin membuat Lika tersenyum sempurna.

"Makasih, Pa, Ma. Memang hanya kalian yang bisa mengerti Lika," balas Lika seraya menghambur di tengah-tengah mama papanya.

Mereka saling memeluk. Benar-benar hati mereka sangat lega. Lega karena semua permintaan maaf sudah di terima.

"Gimana kondisi ibumu, Lik?" tanya Tante Lexa. Beliau baru saja sampai di rumah sakit.

Tante Lexa juga baru saja mengetahui keadaan ibunya Malik. Karena dia tadi ke rumah Malik. Dan dapat info dari tetangga.

Malik dan Mahira memang tak mengabari kondisi ibunga kepada Tante Lexa. Karena dari kemarin-kemarin masih riweh dan tak kepikiran juga.

"Ibu belum mau membukakan matanya, Tante. Ini semua salah Malik. Malik sampai nggak tahu kalau ibu terjatuh dari ranjang," jawab Malik. Iya, dia memang menyalahkan dirinya sendiri.

"Salah Mahira juga, Mas," sahut Mahira. Dia juga merasa bersalah dengan keadaan ibunya sekarang.

"Kalian jangan ngomong seperti itu, ini semua sudah takdir," Balas Tante Lexa menenangkan mereka.

Malik dan Mahira terdiam. Tangan mereka masih terus memegang tangan ibunya. Berharap tubuh itu tak kaku.

"Kalian sudah makan belum? makan dulu ya! ini Tante bawakan makanan untuk kalian," tanya dan perintah Tante Lexa.

Tante Lexa membukakan makanan itu dari keresek. Sengaja membelikan nasi kotak untuk mereka.

"Ini kalian makan dulu!!!" perintah Tante Lexa seraya menyodorkan nasi kotak.

Malik dan Mahira menerima. Karena mereka memang belum makan. Karena memang hilang nafsu makan. Melihat kondisi ibunya yang seperti itu.

"Makasih, Tante," ucap Malik setelah menerima nasi kotak itu.

"Iya, Tante, makasih," ucap Mahira juga.

"Sama-sama! Yaudah cepat habiskan ya!! kalian jangan sampai sakit," balas Tante Lexa.

Mereka mengangguk. Kemudian memaksakan membuka mulut, untuk mengunyah makanan itu.

"Lik, masih belum aktif nomor Malik?" tanya mamanya. Karena mamanya melihat anaknya lagi fokus dengan layar ponselnya.

"Belum, Ma," jawab Lika masih dengan suara berat. Dia semakin penasaran dengan kondisi kekasihnya itu.

"Coba kamu hubungi Bu Lexa atau Mahira!" Perintah mamanya.

"Astaga!!! kenapa Lika tak kepikiran dari tadi, ya?" ucap Lika. Karena memang sama sekali dia tak kepikiran untuk menghuhungi Tante Lexa atau Mahira. Seharusnya kepikiran Mahira. Tapi seperti itulah Lika. Jika sudah kepikiran dengan satu orang, dia lupa dengan yang lainnya.

"Terlalu fokus mikirin, Malik, lupa kalau Malik punya adik," balas mamanya. Lika hanya bisa nyengir saja.

Dengan kilat Lika langsung mencari nomor Mahira.

"Nelpon Mahira dulu aja, Ma! Yang sudah pasti tahu kondisi Malik dan ibunya," celetuk Lika.

"Iya," jawab mamanya. kemudian Lika menghubungi Nomor Mahira.

Dreettt dreertt dreettt gawai Mahita bergetar. Memang sengaja dia getarkan, agar tak mengganggu. Tapi dia terasa, jika gawainya bergetar. Karena dia masukkan ke dalam saku bajunya.

"Mbak Lika, Mas," ucap Mahira memberi tahu abangnya.

"Angkat aja, Dek! hape, Mas mati drob karena lupa nggak bawa cas," perintah Malik seraya menjelaskan. Mahira menganggguk kemudian mengangkat nomor calon kakak iparnya itu.

[Akhirnya di angkat juga!!] ucap Lika memulai percakapan lega. Karena Mahira mau mengangkat. Secara dari tadi dia menghubungi nomor Malik tak aktif.

[Mbak Lika,] sapa Mahira. Kemudian dia meneguk air putih dari botol mineral. karena dia baru saja selesai makan.

[Iya, gimana kabar Ibu?] tanya Lika langsung menanyakan kabar calon mertuanya. Sengaja Lika tak menanyakan kabar Malik dulu.

Mahira mendesah. Kemudian menatap ke arah ibunya lagi. Sedih lagi dia.

[Ibu masih belum sadar, Mbak! Kami bacakan yasin juga, di sini ada Tante Lexa,] jawab Mahira.

Mendengar jawaban Mahira, hati Lika terasa sesak. Mendengar kata di bacakan yasin, menurut Lika itu kondisi ibu sudah kritis banget.

[Ya Allah, terus Masmu mana?] balas dan tanya balik Lika menanyakan kabar.

[Ada ini, Mbak!] jawab Mahira memberikan gawainya ke kakaknya.

[Hallo, Lika] tanya Malik membuka obrolan.

[Malik? kamu buat aku cemas. Kenapa nomor kamu nggak aktif?]

Bab 81

Penantian

[Hallo, Lika] tanya Malik membuka obrolan.

[Malik? kamu buat aku cemas. Kenapa nomor kamu nggak aktif?] tanya Lika dengan nada cemas.

[Maaf, Lika, hapeku drob dan lupa nggak bawa cas,] jawab Malik. Kemudian dia beranjak. Keluar dari kamar ibunya. Dia nggak enak ada Tante Lexa.

Ini membuat Tante Lexa penasaran. 'Kenapa Lika begitu cemas? apa mereka memang udah resmi pacaran?' tanya Tante Lexa dalam hati. Saat melihat Malik keluar dari ruangan ibunya.

[Aku cemas kepikiran ibu dan kamu, Lik,] ucap Lika menyampaikan kecemasannya.

Malik duduk di kursi panjang di depan kamar ibunya di rawat. Dengan tangan memegang hape di tempelkan di telinga kanannya.

[Ibu semakin drob, Lika. Aku takut ibu tak akan membukakan matanya untuk selamanya,] jawab Malik.

Dia tak berani cerita jujur ke Mahira. Makanya dia sampaikan ke kekasihnya.

Langsung merinding badan Lika medengar ucapan Malik. Gimana tidak? Di saat seperti ini harusnya dia menemani Malik dan Mahira.

Sesak sekali dadanya. Mata Lika lansung nanar. Terasa panas, mamanya yang ada di dekat Lika, ikut cemas juga. Mengusap pelan pundak anaknya.

[Sabar ya!!! kita berdoa agar ibu segera membukakan matanya lagi,] ucap Lika. Sebenarnya dia bingung, ucapan apa yang tepat untuk dia menenangkan Malik.

Malik menarik nafasnya kuat-kuat dan melepaskannya perlahan. Menata degub jantung yang samakin menjadi-jadi.

[Iya, Lika. Doa ini tak putus untuk kesembuhan Ibu,] ucap Malik. Suaranya sangat berat.

Mamanya Lika hanya bisa diam. Tak mau mengganggu anaknya telponan. Tapi dia tahu kalau kondisi ibunya Malik belum membaik. Terlihat dari raut anaknya. Karena Lika tak meloundspeaker gawainya.

[Doaku juga tak putus untuk Ibu, Lik. Aku juga berharap Ibu segera membukakan mata,] sahut Lika.

Lagi-lagi Malik mendesah. Untuk sedikit melegakan degub jantungnya.

[Lika, bagaimana dengan urusanmu di sana?] tanya Malik. Dia juga ingin tahu dengan urusan Lika.

[Alhamdillah, permintaan maafku sudah di terima semua, Lik,] jawab Lika.

[Alhamdulillah, senang dengarnya,] sahut Malik. Senang juga dia mendengar kabar itu.

[Iya, Lik. Semua masalaluku sudah berakhir. Mantan suami juga sudah hidup bahagia dengan istri barunya. Bahkan bentar lagi mereka akan punya anak,] ucap Lika. Malik sedikit mengembangkan senyum di sana.

Begitu juga dengan mamanya. Yang masih berada di dekat anaknya.

[Terus kapan kamu ke Jogja lagi?] tanya Malik.

Lika melirik ke arah mamanya. Sang Mama mengetahui lirikan anaknya itu. Kemudian mengusap lembut kepala anaknya.

[Insyaallah besok aku kembali ke Jogja. Semoga sesampainya aku di sana, Ibu mau membukakan matanya,] jawab Lika.

[Aamiin,] jawab Malik dengan mengembangkan senyum. Dia senang akhirnya Lika akan kembali lagi ke Jogja.

[Salam buat Mahira, ya?!] ucap Lika.

[Iya, aku selalu menanti datangnya hatiku yang kamu bawa,] ucap Malik, membuat Lika senyum dan memainkan bibirnya.

Lika ingin membalas balik ucapan Malik, tapi dia nggak enak dengan mamanya. Malulah.

[Iya, semoga besok tak ada kendala,] balas Lika. Hanya dia balas seperti itu. Mau di balas lebih dia malu dengan mamanya, yang masih setia di sebelahnya.

[Aamiin] ucap Malik mengaminin.

[Yaudah aku matiin ya! mau bersiap,] ucap Lika pamit. Walau dia sebenarnya belum puas telponan dengan Malik. Secara dari tadi dia menghubungi Malik tak tersambung. Ini saja nelponnya pakai gawai Mahira.

[Iya, ada Tante Lexa juga di dalam. Aku ini di luar kamar ibu. Nggak enak jika di dengar Tante Lexa,] ucap Malik. Lika tersenyum harusnya dia juga pergi ke tadi, biar jauh dari mamanya. Tapi ya sudahlah, udah terlanjur juga.

[Kalau gitu, nitip salam juga buat Tante Lexa, ya!!] ucap Lika.

[Iya, salam juga untuk mama dan papa,] ucap Malik. Membuat Lika tersenyu. Malik membiasakan memanggil ke dua orang tua Lika dengan sebutan mama dan papa. Biasanyakan Om dan Tante.

"Ma dapat salam dari Malik," ucap Lika kepada mamanya. Dan di sana Malik mendengar ucapan Lika.

[Loh, kamu sama mama?] tanya Malik seraya menggigit bibir bawahnya.

[Iya,] jawab Lika dengan menahan senyum.

Di sana Malik menepuk jidatnya sendiri pelan. Malu dia tadi ngomong sweet ke Lika.

[Kok, nggak bilang kalau di dekat mama, kan aku malu,] ucap Malik. Lika semakin memamerkan giginya menghadap ke mamanya.

[Udah lewat juga, nggak usah malu. Yaudah aku matiin ya. Assalamualaikum,] jawab Lika kemudian mengucapkan salam.

[Waalaikum salam,] tit. Komunikasi terputus.

Malik langsung beranjak dari duduknya dan masuk lagi ke kamar ibunya.

Malam ini, Malik dan Mahira masih membacakan yasin untuk ibunya. Apapun yang terjadi Malik tak mau melepas alat-alat yang menempel di badan ibunya.

Dia masih berharap nyawa ibunya tertolong. Walau dokter sudah bilang nyawa ibunya hanya bergantung dengan alat-alat itu. Jika alat-alat itu di lepas, maka akan lepas juga nyawa ibunya.

Biarlah habis dana banyak. Yang penting Malik masih kekeh menyelamatkan nyawa ibunya.

Jika dia melepas kabel-kabel itu, sama artinya dia membunuh ibunya sediri. Tapi, jika nyawa itu memang harus pergi tanpa alat-alat itu di lepas, itu memang sudah kehendak Allah. Seperti itulah pemikiran Malik.

Dalam sehari entah berapa kali dokter memeriksa keadaan ibu. Harapan dokter juga sama. Berharap ada

mukjizat. Karena nyawa ibunya Malik dan Mahira sudah di ujung tanduk.

Dengan khusuk Malik dan Mahira membacakan Yasin. Dan malam ini di bantu oleh anak-anak panti.

Anak-anak panti tidak datang ke rumah sakit. Mereka membacakan yasin di panti. Di pandu oleh Tante Lexa. Di khususkan untuk ibunya Malik dan Mahira.

Malam ini terasa sangat dingin. Sehingga Mahira dan Malik menggunakan jaket.

Cuaca di luar tidak hujan sebenarnya. Tapi mendung memang terlihat menghitam.

Tak ada ada bintang dan rembulan. Hanya awan hitam dan terkadang sedikit kilat.

Di seberang jauh sana. Lika dan kedua orang tuanya juga membacakan Yasin untuk ibunya Malik.

Mereka semua berharap ibunya Malik mau membukakan matanya.

Belum ada respon dari ibunya Malik. Semuanya hanya bisa berdoa dan berusaha. Pasrahkan kepada Sang Pemberi nyawa.

Disis lain, Rasti sedang merasakan mules yang luar biasa.

"Mas, perutku sakit, kayaknya aku mau lahiran," ucap Rasti seraya merintih ke suaminya.

"Mbak mau lahiran???" tanya Nayla. Kebetulan dia ada di rumah Rasti. Mungkin ikatan anak yang di kandung Rasti memang kuat dengan Naila. Karena dari

tadi dia memang cemas kepikiran kakak iparnya itu. Makanya dia ke rumah Rasti. Di antar oleh Toni.

"Iya kayaknya, Nay," jawab Rasti seraya meringis memegangi perutnya.

"Mas, panggilkan bidan ke sini!!!" perintah Nayla ke suaminya. Yang tampak panik juga. Tapi bingung mau berbuat apa.

Riko tak bisa ngapa-ngapain karena tangannga di pegang kuat oleh Rasti.

"i i iyaaa," jawab Toni masih gugup. Pertama kalinya dia melihat perempuan merintih mau melahirkan. Biasanya dia hanya lihat di TV. tak pernah tahu realnya. Waktu Rasti lahiran Yuda, dia tak di rumah. Tahu-tahu Yuda sudah diluar. Sudah bersih.

Naila segera menggelar karpet. Mau langsung di bawa ke puskesmas juga tak ada mobil. Karena Nayla datang dengan menggunakan motor. Mobilnya lagi di pakai papanya ke luar kota.

"Mas, bawa Mbak Rasti ke sini!!!" perintah Nayla. Karena Rasti masih duduk di sofa bututnya.

"Iya," jawab Riko. Kemudian menggendong istrinya di bantu oleh Nayla.

Mereka semua berdebar, menunggu lahirnya anggota keluarga baru.

"Aku hubungi ibu dan mama dulu," ucap Nayla. Segera mengambil gawainya.

Dengan hati yang berdebar, semuanya menanti hadirnya anggota baru dalam keluarga mereka. Calon anak yang akan Toni dan Nayla rawat.

Laki-laki apa perempuan ya anak mereka?

Bab 82
Hadirnya

"Alhamdulillah anaknya perempuan," terdengar suara bidan mengabarkan.

Semuanya terperangah bahagia. Ya, Rasti sudah lahiran di rumah. Gangsar dan lancar. Semua keluarga sudah berkumpul di rumah Rasti. Termasuk mertuanya dan.orang tua Nayla.

Semua orang memang menanti lahirnya anak dalam kandungan Rasti.

"Alhamdulillah," hampir semua serentak mengucapkan kata hamdalah.

Tangisan bayi Rasti terdengar nyaring. Bidan itu mendekat ke arah Riko. Ayah kandung si Bayi.

"Pak, di adzanin dulu bayinya!" perintah bidan itu.

Riko memandang bayi perempuan yang cantik itu. Menerima uluran bidan yang memberikannya padanya.

Semua orang memandang ke arah Riko. Riko sendiri mengedarkan pandang. Hingga matanya menemukan sosok adik semata wayangnya. Toni.

Toni ada di dekat Nayla. Tak jauh juga dari posisi Rasti. Riko mendekati adiknya. Memberikan bayinya kepada Toni.

"Sesuai janji kami, ini anak kamu, Ton! Jadi kamu yang ngadzanin ya!" ucap Riko memandang ke arah adiknya.

Walau hati Riko berat, tapi dia ikhlas. Toni dan Nayla sudah ikut merawat bayi ini dalam kandungan Rasti. Bahkan mereka juga yang ikut ngidam.

Dengan tangan bergetar Toni menerima bayi mungil yang baru lahir itu.

Nayla meneteskan air mata. Apalagi Rasti. Dia juga menginginkan anak perempuan, sudah sepasang anaknyam Tapi, sesuai janjinya kepada adiknya dia juga ikhlas.

Kedua orang tua Nayla juga meneteskan air mata. Tak menyangka dengan kebaikan Rasti dan Riko, demi kebahagiaan rumah tangga anaknya.

'Nayla, kamu sangat bersyukur sekali, memiliki ipar sebaik Riko dan istrinya,' ucap Bu Laila dalam hati.

Seperti itu juga yang di rasakan oleh neneknya Nayla. Tak henti dia bersyukur dengan kelahiran buyutnya, baby mungil itu.

"Terimakasih, Mas! ini anak kita," sahut Toni, air matanya juga berjatuhan.

Riko mengangguk, kemudian menepuk pelan lengan Toni. Tanda dia benar-benar ikhlas, anaknya di bimbing oleh Toni dan Nayla.

Semua air mata keluar dari sumbernya, saat telinga mendengarkan suara Toni mengadzankan bayi mungil itu.

Air mata Nayla semakin deras. Tak henti-hentinya dia bersyukur atas hadirnya seorang anak dalam rumah tangganya. Walau tak terlahir dari rahimnya, dia terlahir dari kasih sayangnya.

Suaminya juga tak akan batal memegang bayi itu kelak. Dan tetap bisa menjadi wali nikahnya.

Toni mencium kening bayi mungil itu, setelah selesai mengadzani. Kemudian dia menatap istrinya. Air mata bidadari syurganya itu sudah membanjiri pipinya.

"Kamu mau gendong sayang?" tanya Toni. Air mata Nayla semakin tumpah kemana-mana. Dia mengangguk dengan menggigit bibir bawahnya.

Toni menyerahkan bayi itu kepada istrinya. Dengan tangan bergetar Nayla menerimanya.

Saat bayi itu sudah ada di tangannya, Nayla menciuminya. Memeluknya hingga tangisnya semakin pecah.

Tak hanya Nayla yang tangisnya pecah. Semua yang ada di situ tangisnya pecah semua. Apalagi Rasti. Dia menangis bahagia, melihat adiknya bahagia.

"Alhamdulillah punya cucu perempuan, selama ini ingin anak perempuan keluarnya laki-laki. Sekarang cucunya yang perempuan senang banget," celetuk ibunya Toni. Mengalihkan keterharuan.

Semua tersenyum, menyeka air mata yang masih terus menetes. Air mata haru bercampur kebahagiaan.

Setelah puas memeluk bayi mungil itu, Nayla mendekat ke arah Rasti. Diikuti oleh Toni. Semua mata masih mengarah ke Nayla.

"Mbak Makasih banget!! Aku tak akan bisa mengganti kebaikanmu ini dengan apapun, walau nyawaku sekalipun," ucap Nayla seraya tangan kananya memegang tangan Rasti. Tangan kirinya masih megendong bayi mungil itu.

Rasti menyeka air matanya. Kemudian membalas pegangan tangan Nayla.

"Tak ada yang perlu kamu ganti, Nay. cukup kamu jaga baik anak kita ini. Seperti kamu menjaga anak kandungmu sendiri," jawab Rasti.

Nayla semakin sesenggukkan mendengarnya. Menganggguk-anggguk dengan cepat.

"Pasti, Mbak Rasti. Pasti!!!" balas Nayla. Kemudian Toni merangkul istrinya. Tangis mereka tumpah semua.

"Terimakasih banyak Nak Rasti dan Riko, sudah memberikan kebahagiaan kepada anak saya," ucap bu Laila. Seraya mendekat ke arah Rasti.

Rasti mengangguk, begitu juga dengan Riko.

"Anak ibu adalah adik saya, Bu Laila. Sudah menjadi kewajiban seorang kakak, untuk membahagiakan adiknya," jawab Rasti. Semakin membuat hati orang-orang yang ada di situ tersentuh mendengarnya.

"Subhanallah, baik sekali kamu, Nak," ucap Bu Laila seraya menciumi Rasti.

Hati ibunya Riko juga tak kalah sesak. Hampir saja dulu dia terpengaruh dengan hasutan Juwariah.

Untung segera di sadarkan. Kalau tidak dia akan kehilangan menantu sebaik Rasti.

'Alhamdulillah, Riko memang tak salah pilih istri. Hatinya memang baik. Tak sesuai yang aku pikirkan dulu,' ucap ibunya Riko dalam hati.

"Terimakasih ya, Rasti! sudah memberikan saya buyut," celetuk neneknya Nayla.

Rasti tersenyum melihat neneknya Nayla. Kemudian mengangguk dengan pelan.

"Sama-sama, Nek! Nenek sehat terus ya! jadi bisa melihat buyutnya tumbuh dewasa," balas Rasti.

"Aamiin," hampir kompak semua mengucap kata itu. Linangan air mata juga terlihat dari mata perempuan tua itu, yang sudah mempunyai buyut.

Bu Laila menciumi bayi mungil yang masih dalam gendongan Nayla. Dia terlihat nyaman dalam dekapan Nayla.

Memang diantara Nayla dan bayi mungil itu sudah terjalin ikatan emosional semasih dalam kandungan. Hingga Nayla yang mengidam.

"Adiknya Yuda siapa namanya?" celetuk Yuda bertanya.

Semua mengarah ke Yuda. Kemudian pada tersenyum.

"Astaga!!! saking terharunya sampai lupa mau di kasih nama siapa," balas Toni menanggapi ucapan keponakannya itu. Hampir serentak mereka tertawa kecil.

"Nay, kamu sudah ada persiapan nama untuk anakmu?" tanya Rasti saat tawa mereka reda.

Nayla mengangguk. "Ada Mbak," jawabnya.

Nayla dan Toni saling pandang. Mereka memang sudah menyiapkan dua nama bayi. satu nama cowok dan satu nama cewek. Karena mereka memang tak ingin tahu jenis kelamin anak yang di kandung Rasti saat USG.

"Siapa Tante?" tanya Yuda. Nayla mengarah ke Yuda. Dia tersenyum manis. Kemudian memandang ke arah bayi mungil yang anteng dan nyaman dalam dekapannya.

"Nama bayi ini, aku dan Mas Toni kasih nama, Queen Nacita Maulana," ucap Nayla. Semuanya mengangguk, menyetujui dengan pemberian nama itu. Maulana dari nama pihak Riko dan Toni.

"Nama yang cantik," jawab Rasti. Karena dirinya memang tak ada persiapan nama untuk bayinya. Karena memang di serahkan kepada Toni dan Nayla.

"Berarti manggilnya siapa?" tanya Yuda memastikan. Nayla dan Toni tersenyum mendengar pertanyaan Yuda.

"Kita manggilnya dedek Queen," jawab Nayla. Yuda membelalakkan mata.

"Yeeee Yuda punya adek!!! Dedek Queen," seru Yuda bahagia.

Ya, semuanya berbahagia hari ini. Terutama Nayla dan Toni. Atas kebaikan kakak iparnya, akhirnya mereka di beri kesempatan untuk menjadi orang tua.

'Ya Allah, terimakasih atas rejekiMu. Mungkin hamba tak di ijinkan untuk bisa merakan nikmatnya hamil dan melahirkan. Tapi Engkau ijinkan hamba untuk menjadi orang tua untuk baby Queen. Terimakasih ya Allah untuk anugerah terindah yang Engkau berikan!' ucap Nayla dalam hati. Bersyukur tiada tara.

Tamat Versi keluarga Rasti dan Nayla. Tinggal Fokus namatin Malika.

Terimakasih atas kesetiaannya membaca cerbung receh Mak Glow.

Bab 83

Ujung Hidup

Hari ini Lika bersiap hendak ke Jogja. Tiket pesawat sudah di bookingkan oleh papanya. Lika di bantu bersiap oleh mamanya.

Keberangkatan ke Jogja sekarang jauh berbeda dengan yang dulu. Kalau dulu dia malas-malasan dan bahkan memang tak mau untuk berangkat, kini dia semangat.

"Lik, Rasti udah lahiran," ucap mamanya. Masih terus fokus mengemas barang-barang anaknya.

"Alhamdulillah, Mama dapat kabar dari siapa?" tanya Lika memastikan.

"Tetangga pada bilang. Saat mama belanja sayuran tadi pagi," jawab mamanya.

"Cewek apa cowok, Ma, anaknya?" tanya Lika lagi. Semakin penasaran dia.

"Cewek dan sudah di kasihkan sama Toni dan Nayla. Baik banget memang Rasti ya?" jawab mamanya sambil memuji ketulusan hati Rasti.

"Iya, Ma. Padahal sepasang ya anaknya! Kalau dia hamil lagi belum tentu juga anaknya cewek lagi," sahut Lika.

"Iya. Tapi memang seperti itukah Rasti. Tapi yang namanya nyinyiran orang ya! Tetep saja ada yang bilang Rasti bodoh. Anak kok di kasih-kasihkan. Heran sama mulut orang," ucap mamanya lagi.

"Namanya juga gosip, Ma! Mau berbuat baik atau jelek, tetep saja jadi gosipan," balas Lika.

"Iya, bener. Udahlah kita doakan saja keluarga mereka bahagia. Tak mendengarkan gosipan tetangga," ucap mamanya lagi. Lika mengangguk.

"Aamiin," ucap Lika mengaminkan ucapan mamanya.

"Kamu langsung berangkat? apa mau masih melihat anak Rasti?" tanya mamanya.

Lika mendesah. Kemudian dia berpikir dan akhirnya menghadap ke arah mamanya.

"Lika nitip aja ke mama ya! Belikan berlengkapan bayi atas nama Lika untuk bayi mereka," jawab Lika. Mamanya menganggguk. Menyetujui keinginan anaknya. Lagian Sang Mama tak ikut ke Jogja. Lika ke Jogja hanya di antar oleh papanya.

Lika memang sudah tak ada masalah dengan mereka semua. Tapi dia memang sengaja tak mau datang

menemui mereka lagi. Apalagi bayi itu di asuh oleh Toni dan Nayla. Jelas kalau mau melihat bayi itu, harus datang ke rumah orang tua Nayla. Dan Lika tak mau. Karena juga tak ingin ketemu lagi dengan mantan suami. Untuk menjaga perasaan pasangan masing-masing.

Pagi ini juga belum ada tanda-tanda baik dari ibunya Malik. Mata tua itu masih terpejam.

Malik dan Mahira tak henti-hentinya berdoa. Agar ibunya mau membukakan mata itu.

Tante Lexa sudah pulang. Memberikan sedikit bantuan untuk pengobatan ibunya Malik.

Untuk biaya Rumah Sakit selama ibunya Malik di rawat memang cukup besar.

Tapi tak masalah bagi Malik. Uang bisa di cari, nyawa tak bisa di beli. Walaupun akhirnya akan pergi juga, tapi setidaknya Malik tetap ingin memperjuangkan nyawa ibunya. Semampu dia.

"Sampai kapan ibu kayak gini terus ya, Mas?" tanya Mahira kepada kakak semata wayangnya.

Malik hanya bisa mendesah. Tak tahu mau menjawab apa. Pertanyaan adiknya itu juga menjadi pertanyaannya. Yang dia sendiri tak tahu jawabannya.

"Hanya Allah yang tahu, Dek," ucap Malik dengan suara lemas.

Mahira meraih tangan ibunya. Meletakkan ke pipinya.

"Bu! jangan tinggalin Mahira!" ucap Mahira lirih.

Hanya doa dan harapan. Melihat mata itu terbuka hanya menunggu mukjizat.

Badannya semakin kurus. Dan matanya juga semakin cekung. Mahira masih terus menempelkan tangan tua itu di pipinya.

Tangan yang senantiasa tulus merawatnya saat dia bayi. Tangan yang dengan ikhlas menyuapi dan memandikannya saat dia kecil. Kini tangan itu tak berdaya.

Tatapan Malik kosong. Memang menghadap ke wajah ibunya, tapi entah menerawang kemana pikirannya.

Ya, dia bernostalgia dengan ibunya. Nostalgia saat ibunya maaih sehat dan kuat.

Dengan sabar perempuan yang kini berbaring itu dengan sabar mendidiknya. Karena kecilnya Malik ini sangat nakal. Suka berantem dengan anak tetangga.

Belum lagi saat menginjak Sekolah dasar. Hampir setiap hari ibunya di panggil ke sekolahan.

Apalagi kalau bukan perihal bandelnya Malik. Gelud dengan kawannya. Ketahuan nyontek. Bolos dan terlambat. Sudah menjadi makanan setiap hari.

Tapi Ibu tetap sabar. Tak pernah dia memukul atau membentak Malik. Dia menasehati Malik dengan lembut. Sering juga membuat ibunya menangis.

Di saat Malik dewasa dia malu sendiri dengan tingkah nakalnya. Dengan kesabaran dan kelembutan ibunya lah mampu melembutkan hati Malik.

Makanya saat Allah memberikan cobaan stroke ke ibunya, Malik juga tak pernah kasar dengannya. Jangankan kasar, membentak ibunya saja Malik tak pernah.

Apalagi saat ibunya beser di ranjang. Malik hanya terdiam. Tak mengeluarkan sedikitpun omongan yang menyakiti hati ibunya.

Karena dia memang ingat betul, bagaimana ibu mendidiknya hingga seperti sekarang.

Senakal-nakalnya Malik saat kecil, ibu tak pernah memukul atau membentak. Tapi, ibu tak bosan terus menasehati anaknya agar sedikit mau melembutkan hatinya.

Kesabaran ibunya itulah, Malik balas dengan kasabarannya saat merawat ibunya lumpuh.

Dia mangurus ibunya dengan sabar, sama seperti ibunya menasehati Malik dengan sabar saat Malik masih kecil dulu.

Tak ada anak yang bisa membalas jasa orang tua. Setidaknya berbuat baiklah kepada mereka.

"Mas," sapa Mahira ke kakaknya. Malik belum mendengar. Dia maaih terus bernostalgia dengan bayangan masa lalunya.

Mahira mengerutkan kening masih terus memandang ke arah kakak satu-satunya itu. Yang akan menjadi wali nkkahnya kelak.

"Mas!" Sapa Mahira lagi seraya menyenggol tangan kakaknya.

Malik terperanjat saat merasakan badannya di senggol oleh adiknya.

"Iya, Ra? ada apa?" ucap Malik gelagapan seraya bertanya.

Mahira mendesah masih memandangi kakaknya.

"Mas, mikirin apa?" tanya Mahira. Kasihan juga dia melihat kakaknya. Sebaliknya Malik sendiri juga kasihan dengan adiknya, yang beberapa hari ini ijin tak sekolah.

Malik memejamkan matanya. Kemudian mengucek mata itu. Agar sedikit adem. Karena matanya terasa panas.

"Mas, kangen dengan ibu. Kangen dengan kesehatan Ibu," jawab Malik.

Mendengar jawaban Malik, Mahira menggigit bibir bawahnya. Menahan tangis yang ingin meledak.

"Mahira juga merindukan itu semua, Mas, hu hu hu hu," pecah juga tangis Mahira. Malik pun mengikuti.

Tak kuasa air matanya dia bendung. Saat mendengar tangisan adiknya.

Malik beranjak dan mendekati adiknya. Memeluknya untuk saling menguatkan.

Mahira membalas pelukkan kakaknya. Semakin keras dia terisak. Sesenggukkan semakin kencang.

Malik mengusap kepala adiknya dengan lembut.

'Ya Allah kami pasrah padamu,' ucap Malik dalam hati masih memeluk adiknya.

Malik melepas pelukkannya. Kemudian mendekat ke ibunya. Mendekat telinganya.

"Ibu! Jika memang ibu ingin pergi kami ikhlas!!!" ucap Malik berbisik di telinga ibunya. karena dia pikir selama ini ibunya bertahan karena dirinya dan Mahira memang belum ikhlas jika Ibu pergi.

Satu butiran kristal terjatuh dari sudut mata perempuan yang masih memejamkan mata itu.

Malik dan Mahira melihatnya. Dengan sangat pelan Malik mengusap air mata itu.

"Kami ikhlas jika ibu memang harus pergi," ucap Mahira juga berbisik di telinga ibunya. Mengikuti apa yang kakaknya lakukan. Karena tak tega juga melihat kondisi ibunya.

Tiiiiittttttt. Suara komputer terdengar berbunyi manjang. Dokter dan suster langsung beranjak masuk ke ruangan itu. Memeriksa apa yang terjadi.

Tangis Mahira semakin tumpah memeluk kakaknya.

Bab 84
Hayalan

Lika sudah terbang menuju Jogja di antar oleh papanya. Sebenarnya Pak Samsul ingin Lika tinggal bersamanya. Tapi banyak yang hafus dia pertimbangkan lagi.

Lika masih dalam tahapan perubahan diri untuk menjadi yang lebih baik. Dan dia dia lihat, Lika banyak berubah setelah anaknya tinggal di Jogja.

Kalau dia memaksakan diri anaknya untuk tinggal bersamanya, dia takut Lika akan kembali seperti dulu lagi. Karena tipikal Lika yang Pak Samsul ketahui, tipikal gampang goyah. Gampang kena hasutan.

'Biarlah Lika ikut Ibu, yang penting dia benar-benar berubah menjadi yang lebih baik. Dari pada ikut aku, kembali seperti dulu, aku pasti akan menyesal,' ucap Pak Samsul dalam hati.

Seperti itulah, yang ada dalam pikiran Pak Samsul dan istrinya. Jadi mereka harus mendukung penuh untuk

perubahan itu. Tak apa pisah dengan anak. Yang penting anaknya menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

Lika berkali-kali memegang dadanya. Terasa sesak dan tak enak. 'Kenapa hatiku gelisah seperti ini?' tanya Lika pada diri sendiri dalam hati.

Pak Samsul memperhatikan Lika. Dia melihat ketidak nyamanan dalam raut wajah anaknya.

"Kamu kenapa?" tanya papanya. Lika menoleh ke arah papanya itu. Mendesah.

"Nggak tahu, Pa! tiba-tiba hati Lika merasa gundah nggak enak gitu," jawab Lika sesuai apa yang dia rasakan.

Pak Samsul mengerutkan kening, ikut mendesah. Karena memang tak tahu mau menanggapi gimana.

"Takut ketinggian?" tanya Pak Samsul asal. Lika justru tersenyum maksa mendengar pertanyaan papanya.

"Lika kan sering, Pa, naik pesawat. Nggak baru pertama kali," jawab Lika. Pal Samsul juga ikut memaksakan senyum.

"Iya, juga! terus kenapa?" jawab Pak Samsul. Kasiha juga dia melihat anaknya merasa cemas kayak gitu.

"Nah, itu dia, masalahnya Lika juga nggak tau kenapa," jawab Lika.

Akhirnya mereka sama-sama diam. Berharap pesawat ini segara landas di Bandara Internasional Yogyakarta.

Sampai juga mereka di Bandara Internasional Yogyakarta. Lika langsung menghidupkan gawainya. Karena di pesawat di perintahkan untuk menonaktifkan gawainya.

Pak Samsul memesan Taxi untuk menuju ke rumah Nenek Rumana. karena Lika akan tinggal bersama ibunya.

Pak Samsul akan jauh lebih tenang jika analnya tinggal bersama ibunya dari pada di panti.

Dulu terpaksa menyuruh bahkan memaksa Lika untuk tinggal di panti karena, ibunya angkat tangan juga dengan kebandelan Lika.

Akhirnya dia memutuskan untuk Lika tinggal di panti Tante Lexa sesuai keputusan bersama.

Ingin Pak Samsul meyuruh Lika tinggal di pesantren, tapi melihat Lika yang dulu seperti itu, nampaknya tak memungkinkan untuk Lika hidup di pesantren. Yang ada malah kabur dan bikin malu.

Ternyata keputusan bersama itu membuahkan hasil. Lika yang sekarang jauh lebih baik. Bahkan dia sudah sopan dengan orang tuanya.

Ketika Tante Lexa mengabarkan baik perubahan Lika, Pak samsul dan istri tak henti-hentinya mengucapkan syukur. Karena sempat down dan benar-benar gagal menjadi orang tua.

"Akhirnya kalian sampai sini lagi," sambut Nenek Rumana saat Lika dan papanya turun dari taxi.

Lika dan Pak samsul tersenyum. Tak lupa mereka mencium punggung tangan nenek Rumana.

"Alhamdulillah, Ibu sehat?" tanya Pak Samsul. Seraya melangkah masuk ke rumah.

"Alhamdulillah, seperti yang kamu lihat, Le," jawab Nenek Rumana dengan senyum sempurna.

"Terus Nova mana?" tanya Pak Samsul lagi. Menanyakan keberadaan adik semata wayangnya. Karena dia memang tak melihat adiknya itu.

"Belum pulang to! masih di laundrynya sana!" jawab nenek Rumana. Pak Samsul mengangguk.

Lika duduk di sofa. Merebahkan badannya untuk meluruskan pinggangnya yang terasa kaku. Capek juga di perjalanan. Walau naik pesawat, yang namanya perjalanan akan merasa melelahkan.

"Bentar ya Nenek buatkan teh hangat dulu, biar enakkan," ucap nenek Rumana yang langsung neloyor ke dapur tanpa menunggu jawaban dari anak dan cucunya.

Pak Samsul hanya tersenyum, kemudian dia juga ikut duduk di sofa. Mengeluarkan gawai dari saku kemejanya.

Begitu juga dengan Lika. Dia juga lagi mengecek gawainya. Ingin mengabati Malik.

'Tumben Malik belum ada kabar. Diakan tahu kalau hari ini aku berangkat. Kenapa tak ada pesan? setidaknya tanya gitu, udah sampai apa belum? ini kosong melompong hape. Tak ada chat sama sekali,' gerutu Lika

dalam hati, saat melihat tak ada pesan masuk satupun. Bahkan pesan dari operatorpun tak ada. Kasihan.

Lika berselancar ke akun sosial medianya. Saat baru saja masuk di beranda langsung dia menemukan foto bayi perempuan yang cantik di akun efbe Nayla.

[Alhamdulillah, telah lahir putri kami dengan selamat dan sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Queen Nacita Maulana. Semoga kelak bisa menjadi anak sholehah,] seperti itulah caption dalam gambar tersebut.

Lika melihat banyak sekali komentar dan like yang membanjiri. Dia tak ikutan berkomentar. Hanya Love yang dia kasihkan.

'Cantiknya anak mereka. Ah, jadi pengen punya anak, sama Malik hu hu hu,' ucap Lika dalam hati seraya senyum-senyum sendiri.

Tak ada dia melihat foto Nayla dan Toni. Dia hanya melihat foto baby Queen saja. Hatinya juga ikut senang.

'Semua karena kebaikan hati Mbak Rasti. Semoga aku sama Mahira kelak bisa akur, seperti Mbak Rasti dan Nayla. saling mendukung satu sama lain,' ucap Lika dalam hati lagi.

kemudian Lika berselancar mengetik nama Malik. Tak ada caption terbaru. Karena Malik memang jarang buat status di akun sosial media.

Karena kekepoannya, Lika mengetik nama Mahira. Dia menemukan satu status baru dari akun sosial media Mahira.

[Ibu! Tak ada wanita yang paling tulus kepadaku kecuali Ibu! Tak ada wanita yang paling sabar padaku kecuali Ibu. Selamat jalan! Doa anak-anakmu selalu bersamamu, syurga menantimu Ibu,]

Mata Lika langsung mendelik membaca status Mahira tersebut. Terperanjat seketika saat membacanya.

Pak Samsul memperhatikan tingkah anaknya. Mengerutkan kening. Penasaran.

"Kamu kenapa?" tanya Pak Samsul. Lika membungkam mulutnya dengan ke dua tangannya. Tak bisa berkata apa-apa.

Matanya seketika nanar. Air matanya sudah mengumpul di pelupuk mata. Hitungan detik saja, air mata itu tumpah.

"Pa!!! Ibunya Malik meninggal," jawab Lika gugup. Pak Samsul ikutan terperangah.

Nenek Rumana yang masih memegang nampan berisi dua teh gelas, tersentak mendengar kabar dari cucunya. Seketika nampan itu terlepas dari tangannya.

Praaannngggggg gelas itu berhambur saat mengenai keramik. Suaranya sangat nyaring, membuat hati semakin merinding.

"Innalillahi wainnailaihi roji'un," ucap Pak Samsul, di ikuti oleh Nenek Rumana.

Nenek Rumana menuju ke kursi seraya memegang dadanya. Walau belum pernah ketemu dengan ibunya

Malik, yang namanya me dengar kabar duka, pasti akan menyanyat hati.

"Kita ke rumah Malik sekarang!!" ucap Pak Samsul dengan suara gemetar

Lika mengangguk dengan cepat. Seraya menyeka air matanya.

"Iya, Pa, Lika tahu rumah Malik," jawab Lika cepat.

Pak Samsul segera menghubungi grap. Lika menghubungi Malik tapi tak di angkat. Begitu jyga dengan Mahira. Mereka sama-sama tak mengangkat telpon dari Lika.

Disisi lain, Mahira dan Malik saling peluk menguatkan saat matanya melihat ibunya tertimbun perlahan oleh tanah.

'Ibu semoga Engkau husnul khotimah. Terimakasih telah melahirkanku. Terimakasih telah mendidikku dengan sangat baik. Aku sangat bersyukur terlahir dari rahim wanita sebaik dirimu ibu. Insyaallah syurga menantimu,' ucap Malik dalam hati, seraya memeluk adiknya yang sesenggukkan.

Matanya tak lepas mengarah ke liang kubur. Melihat detik-detik terakhir ibunya. Yang semakin tertutup dengan timbunan tanah.

Bab 85
Telat

Lika beserta Papa dan Neneknya sudah sampai di rumah Malik. Terlihat ada bendera kuning di sana.

Karangan bunga juga berjejer. Air mata Lika tak henti-hentinya menetes.

Dia memang belum kenal dengan ibunya Malik. Tapi hatinya juga ikut sakit saat mendengar calon mertuanya itu meninggal.

'Malik, Mahira, gimana keadaan kalian? Maafkan aku yang telat datang ke sininya,' ucap Lika dalam hati.

Tak kuat dia membayangkan kesedihan Malik dan Mahira.

'Ya Allah aku saja sesedih ini, apalagi Malik dan Mahira? kuatkan mereka ya Allah,' ucap Lika dalam hati lagi.

Rumah itu tertutup. Ada beberapa orang yang duduk di kursi depan.

"Maliknya ada?" tanya Pak Samsul kepada salah satu orang yang ada di situ.

"Malik dan yang lainnya ke pemakaman, Pak," jawab orang itu.

"Owh, makasih infonya," balas Pak samsul.

"Sama-sama, Pak," sahut orang itu.

Lika mendesah, entah berapa kali dia menyeka air matanya yang terus bergulir.

"Kita susul ke makam, Pa!" pinta Lika. Pak Samsul mengusap punggung anaknya.

'Papa yakin kamu nangis, karena menangisi Malik, Lika,' ucap Pak Samsul dalam hati. Karena dia tahu Lika belum pernah saling sapa dengan almarhumah.

Begitu juga dengan Pak Samsul dan mamanya. Mereka ngelayat karena kenal dengan Malik. Menguatkan Malik. Karena juga belum pernah ketemu juga dengan almarhumah.

"Pa!" ucap Lika membuyarkan lamunan Pak Samsul.

"Iya, jelas kita susul ke makam," jawab Pak Samsul. Lika dan neneknya mengangguk. Kemudian menuju ke taxi yang membawa mereka tadi. Karena Pak Samsul memerintahkan untuk tunggu. Biar pulangnya nggak ribet.

"Pak, kita ke pemakaman ya!" pinta Pak Samsul ke sopir taxi itu.

"Siap, Pak!" jawab sopir itu. Kemudian melajukan taxinya.

Pak Samsul duduk di depan di sebelah sopir. Sedangkan Lika dan neneknya duduk di belakang.

Entahlah, air mata Lika terus berderai. Berkali-kali dia menyekanya. Tetap saja terus bergulir.

'Malik, Mahira, maafkan aku, tak mendampingi kalian di saat detik-detik terakhir ibu,' ucap Lika dalam hati.

Lika sebenarnya menangis sesak karena tak hati dengan Malik dan Mahira. Dia merasa bersalah. Terlalu lama meminta maaf, hingga akhirnya terlambat untuk bertemu dengan ibunya Malik.

Pak Samsul bekali-kali menoleh ke belakang melihat anaknya. Dia cemas dengan kondisi Lika.

Begitu juga dengan Nenek Rumana. Dia juga berkali-kali melirik ke cucunya. Kasihan melihat air mata yang terus mengalir itu. Hingga matanya terlihat sembab dan bengkak.

"Nduk!" sapa Nenek Rumana membelai rambut cucunya.

Lika menoleh dan berhambur memeluk neneknya. Nenek Rumana membalas pelukkan cucunya itu. Membelai lembut rambut indahnya. Karena Lika hanya menggunakan jilbab panjang. Hanya di sampirkan saja.

"Sabar ya! Namanya yang bernyawa itu pasti akan pergi," ucap Nenek Rumana.

Pak Samsul mendesah. 'Segitunya Lika mencintai Malik. Hingga dia juga mau berubah sedrastis ini. Semoga

kamu memang tulang rusuk Malik, Lika,' ucap Pak samsul dalam hati.

Pak Samsul masih yakin kalau Lika menangisi Malik. Karena merasa kasihan dan bersalah.

"Iya, Nek," jawab Lika kemudian menarik badannya. Menyeka air matanya lagi.

"Jangan di usap terus matanya. Udah bengkak itu," ucap Nenek Rumana mengingatkan.

Lika menganggguk. Kemudian dia menekankan ujung kerudung panjangnya di mata. Tak mengusapnya lagi. Biat terasa kering.

"Masih jauh ya Pak makamnya?" tanya Pak Samsul kepada sopir taxi itu. Karena Pak Samsul memang belum tahu makam daerah situ.

"Nggak, Pak, bentar lagi sampai, ini saya tadi pakai jalan trobosan. Biar agak cepat sampainya," jawab sopir taxi itu.

"Owh, iya, biar nggak ketinggalan proses pemakamannya," jawab Pak Samsul.

"Astaga!!!" celetuk sopir itu tiba-tiba. Matanya masih fokus memandangi jalan.

Semua mengerutkan kening saat mendengar celetukkan sopir taxi itu.

"Ada pohon tumbang," ucap Pak Samsul, matanya juga ikut fokus melihat jalan.

"Iya, ada pohon tumbang," Nenek Rumana juga ikut berkata.

"Maaf ya, Pak! mau tak mau kita balik lagi. Lewat jalan lain," ucap sopir taxi itu. Pak Samsul mau tak mau mengangguk.

"Bapak sih, sok-sokan lewat jalan trobosan," sungut Lika mulai kesal. Karena dia audah tak sabar ingin ketemu Malik dan Mahira. ingin segera tahu keadaan mereka.

"Maaf, Mbak. Niat saya tadi lewat trobosan biar cepat! Biar bisa ikuti proses pemakaman," jelas sopir taxi itu. Dia sangat merasa tak enak dengan penumpangnya.

"Tapi nyatanya malah bikin lama kan, Pak," balas Lika semakin kesal.

"Lika! Sudah ya! Bapak ini juga nggak tahu kalau akan ada pohon tumbang," sergah Pak Samsul agar Lika mau ngerem ucapannya.

Lika akhirnya diam. Dongkol dengan sendirinya.

'Astagfirullah, Lika masih gampang tersulut. kalau aku paksakan tinggal bersamaku, pasti dia akan kembali seperti dulu lagi. Semoga aku tak salah ambil keputusan, meninggalkan Lika di Jogja bersama dengan ibu,' ucap Pak Samsul dalam hati. Saat dia melihat tingkah anaknya tadi.

Taxi itu mau tak mau putar balik. Ikuti jalan utama. Semakin memakan waktu yang lama.

Tapi mau gimana lagi? Pohon tumbang itu baru di mulai eksekusi pemindahannya. kalau di tunggu jelas semakin lama.

Lika melirik jam di gawainya. 'Malik, Mahira, semoga kalian masih di pemakaman,' ucap Lika dalam hati. Berharap.

Pak Samsul menoleh kebelakang melihat ekspresi anaknya. Terlihat ekspresi kesal di sana. karena harus putar balik membutuhkan waktu yang lama.

Lika membuka gawainya. Berharap ada panggilan dari Malik atau Mahira. Tapi nihil.

'Tak ada panggilan telpon atau pesan dari mereka. Berarti mereka masih di makam,' Lika terus berkata-kata dalam hati.

Nenek Rumana mendesah. Suasana di dalam taxi ini terasa panas. Padahal AC non stop.

Yang panas bukan cuaca dalam taxi. Tapi hatinya yang panas. Karena sejujurnya Nenek Rumana dan Pak Samsul juga kesal kepada sopir taxi ini.

'Kenapalah harus lewat jalan trobosan? kalau lewat jalan utama pasti udah nyampek,' gerutu Pak samsul dalam hati.

Dia kesal juga, tapi masih bisa di tahan rasa kesalnya. Beda dengan Lika, dia di perlihatkan rasa kesalnya. Karena Lika yang benar-benar berharap segera sampai di banding Pak Samsul dan Nenek Rumana.

Dengan kecepatan tinggi taxi itu melaju. Sopirnya juga merasa panas suasana di dalam taxi.

'Merekakan nggak tahu jalan makam. Kenapa aku tadi ngomong jujur kalau lewat jalan trobosan? bodohnya

aku,' ucap sopir taxi itu dalam hati. Dia benar-benar merasa tak enak hati dengan penumpangnya.

Akhirnya taxi itu berhenti di parkiran makam. Lika segera turun tanpa di perintah. Begitu juga dengan Pak Samsul dan Nenek Rumana.

"Pak tunggu ya! sekalian nanti saya bayarnya," ucap Pak Samsul kepada sopir taxi itu.

"Iya, Pak," jawab sopir taxi itu. Seraya menganggguk.

Lika, Pak Samsul dan Nenek Rumana segera melangkah masuk ke pemakaman. Hati Lika berdebar karena bentar lagi akan ketemu kekasihnya.

Lika mengedarkan pandang saat kakinya melangkah masuk ke gerbang makam. Apa lagi kalau bukan mencari Malik dan Mahira.

Begitu juga dengan Pak Samsul dan Nenek Rumana. Ikut mengedarkan pandang.

Tak ada siapa-siapa. Makam itu terlihat sepi.

"Kok, Sepi ya pa?" tanya Lika. Karena dia pikir pemakaman ibunya Malik pasti ramai. Banyak orang yang mengantar ke pemakaman. Sebagai tanda penghormatan terakhir.

"Saya juru kunci makam ini, Pak? ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang laki-laki berpakaian hitam. Pak Samsul menoleh ke asal suara itu. Begitu juga dengan Lika dan nenek Rumana. Juga ikut menoleh ke asal suara bertanya.

"Ini, Pak, apa hari ini ada pemakaman ibunya Malik Ibrahim?" tanya Pak Samsul. Karena dia nggak tahu siapa nama dari ibunya Malik.

"Owh, Iya, ada Pak! Mereka semua sudah pulang sekitar lima belas menit yang lalu," jawab juru kunci itu. Membuat Lika mendesah dan menghembuskannya dengan kasar

Bab 86

Rumah Duka

Malik dan Mahira sudah sampai rumah. Karangan bunga belasungkawa masih berjejer di halaman rumahnya.

Mahira masih menangis sesenggukkan, seraya memeluk foto almarhumah ibunya.

Para tetangga, kerabat dan teman-teman Malik dan Mahira juga sudah pada pulang. Tinggal Tante Lexa yang masih di rumah Malik. Karena Tante Lexa sudah menganggap mereka seperti anak sendiri.

"Mahira! Pindah di kamar ya!" perintah Tante Lexa lembut. Karena Mahira masih meringkuk di sofa. Tak tega melihat kondisinya.

Mahira terdiam, tatapan matanya kosong. Dia masih terus memeluk foto almarhumah ibunya dengan erat. Seakan dia lagi benar-benar memeluk tubuh ibunya.

Malik sendiri juga down. Dia terdiam dengan mata yang terpejam, seraya bersandar di tembok rumahnya.

Tante Lexa sangat bingung dengan keadaan Malik dan Mahira. Mereka belum makan. Hanya air putih yang masuk di tubuh mereka.

Dengan bergantian Tante Lexa memandang Malik dan Mahira. Mereka sama-sama terpuruk. Dunia mereka terasa hancur. Dengan kepergian seorang yang bergelar ibu.

"Ra! Pindah ke kamar, ya!!!" perintah Tante Lexa lagi seraya mengelus pelan pundaknya.

"Nggak Tante! Mahira ingin di sini," jawabnya lirih. Membuat siapa saja yang mendengar suara itu menjadi terenyuh kasihan dan tak tega.

Tante Lexa mendesah. Tak berani berkata lagi. Kemudian dia mencoba mendekati Malik.

"Lik! Makan ya?" tanya Tante Lexa seraya menyentuh pundak Malik.

Yang di sentuh langsung membukakan matanya pelan. Melihat perempuan paruh baya itu.

"Malik belum lapar, Tante," jawab Malik dengan suara yang sangat terdengar serak.

Mendengar suaranya, seakan menunjukkan dia lagi down. Tak semangat menjalani hidup.

"Lik! Tante tahu kamu berduka. Tapi kamu nggak kasihan dengan adikmu? Dia juga belum makan," ucap Tante Lexa menasehati Malik. Agar dia juga memikirkan adiknya.

Malik kemudian memandang ke arah Mahira. Gadis itu meringkuk di sofa. Masih memeluk foto almarhumah ibunya.

"Lihat adikmu, Lik! Tante tahu kamu juga bersedih, tapi jangan berlarut-larut. Karena semua yang bernyawa pasti akan pergi," ucap Tante Lexa terus menasehati Malik.

Malik terdiam, dengan sangat berat dia menelan ludahnya.

'Ya Allah, aku sendiri juga butuh penguat untuk benar-benar ikhlas melepas kepergian Ibu. Mahira adikku! Maafkan, Mas,' ucap Malik dalam hati.

Tante Lexa memandangi Malik dan Mahira bergantian. Air matanya ikut menetes. Berkali-kali dia menyekanya. Dia juga tahu bagaimana rasanya di tinggalkan oleh sosok ibu.

Sakit sangat sakit. Tapi apalah daya manusia. Setiap ada pertemuan pasti akan selalu ada perpisahan. Itulah kehidupan.

"Ajak adikmu makan! kalau tak mau setidaknya ajak dia masuk ke kamarnya. Tante takut dia jatuh sakit," perintah Tante Lexa yang sangat mencemaskan keadaan Mahira.

Iya, Tante Lexa memang lebih cemas ke keadaan Mahira di banding Malik. Karena Mahira cewek dan masih kecil. Masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang Ibu.

"Astagfirulloh," ucap Malik kemudian mendesah. Mengeluarkan sesaknya dada. Agar terasa sedikit lega.

Tante Lexa mengusap lengan Malik. Yang di usap lengannya, menatap Tante Lexa dengan tatapan tanpa semangat.

"Makasih Tante! Sudah mengingatkan Malik dengan tanggung jawab Malik kepada Mahira," ucap Malik dengan nada suara yang masih sangat serak.

Tante Lexa tersenyum seraya mengangguk.

"Hanya Mahira saudara satu-satunya yang kamu punya, Lik. Kedua orang tuamu di sana pasti bangga dan senang, jika kamu bisa membuat Mahira bahagia. Bisa mendidik Mahira dengan baik," jelas Tante Lexa lagi. Terus membuka dan menyemangati Malik. Agar tak larut-larut dalam kesedihan.

Malik mendesah lagi. Sangat berat memang kehilangan sosok Ibu.

Selama merawat ibunya yang lumpuh Malik sama sekali tak merasa keberatan. Tapi ketika ibunya pergi untuk selamanya, hidupnya benar-benar terasa berat.

"Tante Malik rela merawat ibu yang lumpuh, asal Ibu selalu ada di dekat Malik. Rasanya hati ini belum benar-benar ikhlas dengan kepergian Ibu," jelas Malik lirih, tapi Tante Lexa masih bisa mendengarnya.

"Tante mengerti, Lik! Tapi kita juga tak bisa menentang takdir," balas Tante Lexa. Malik mengangguk mendengar ucapan Tante Lexa.

'Iya, manusia memang tak bisa menantang takdir, kamu harus ikhlas Malik, demi adikmu Mahira,' ucap Malik dalam hati, menyemangati dirinya sendiri.

"Lik! Aku turut berduka cita dengan meninggalnya ibu kamu. Maaf aku baru tahu," tiba-tiba terdengar suara Halim.

Malik dan Tante Lexa langsung menoleh ke asal suara itu.

"Lim," sapa Malik saat mata mereka saling beradu pandang.

Halim tersenyum tipis, kemudian duduk di depan Malik. Mereka duduk di lantai. Karena posisi Malik yang bersandar di tembok.

"Mahira mana?" tanya Halim. Malik mendesah.

"Itu," jawab Malik seraya menunjuk ke tempat Mahira meringkuk.

"Ya Allah kasihan sekali Mahira, semoga kalian kuat ya! Saling menguatkan," ucap Halim. Dia kasihan dan nggak tega dengan kondisi Mahira.

"Aamiin," balas Malik. Halim menepuk pelan pundak Malik.

"Kan! Mereka semua udah pada pulang! Ini semua gara-gara sopir taxi itu," sungut Lika geram, saat

mengetahui pemakaman sudah selesai. Malik dan Mahira juga sudah pulang.

"Sudahlah, Lika! Sopir taxi itu juga nggak salah. Niat dia kan baik, agar kita segera sampai ke makam," jelas Pak Samsul. Agar Lika tak semakin tersulut emosinya.

Kali ini Lika memang marah. Ingin sekali dia memaki-maki sopir taxi itu. Tapi dia terus menahan emosinya. Agar tak meledak. Dia juga terus belajar sabar.

Mungkin jika kejadian ini terjadi dengan karakter Lika yang dulu. Bisa-bisa habis di caci maki itu sopir taxi. Ini saja hampir dia memakinya, tapi masih dia kontrol terus emosinya.

"Udah-udah! Kita segera balik lagi ke rumah Malik! Kok, malah adu mulut di sini!" Nenek Rumana menengahi.

Nenek Rumana bisa mengerti keadaan Lika. Makanya dia segera melerai, agar Lika tak semakin tersulut emosinya.

"Nah, benar yang di katakan Nenek!" ucap Lika cepat. Kemudian dia berlalu menuju ke taxi itu. Tanpa menunggu jawaban dari papanya.

Pak Samsul dan Nenek Rumana mengikuti langkah lika. Menuju ke taxi dan masuk ke dalam taxi itu.

"Gara-gara bapak ini, acara pemakaman sudah selesai," sungut Lika saat masuk ke dalam taxi.

Sopir taxi itu terdiam. "Maaf, mbak," hanya itu yang di katakan sopir taxi itu.

"Sudah Lika!!!" ucap Pak Samsul. Agar anaknya bisa mengerem ucapannya.

"Kita menuju ke rumah duka tadi ya, Pak!" perintah Pak Samsul ke sopir taxi itu.

"Iya, Pak," jawab sopir taxi itu. Kemudian melaju ke rumah Malik lagi.

"Nggak usah ambil-ambil jalan trobosan lagi, Pak!" sungut Lika masih dengan nada ketus.

'Niatnya baik, malah kayak gini kejadiannya,' ucap sopir taxi itu dalam hati.

Pak Samsul hanya bisa geleng-geleng kepala menanggapi tingkah anaknya, yang memang terlihat kesal dengan sopir taxi itu.

'Setidaknya Lika sudah bisa mengontrol emosi. Kalau masih lika yang dulu, bisa-bisa habis sopir taxi ini,' ucap Pak Samsul dalam hati.

'Kasihan sekali sopir taxi ini. Niatnya baik, tapi gagal total, hingga menjadi kesal penumpangnya,' ucap Nenek Rumana dalam hati.

Taxi itu melaju dengan kencang. Sopir taxi yang sudah handal itu, terus menginjakkan gasnya.

Tapi penumpangnya tak ada yang protes karena memang menginginkan taxi ini segera sampai di rumah Malik.

Dengan kecepatan kilat, sampai juga taxi itu di halaman rumah Malik. Pintu rumah Malik tertutup.

"Kok, tutup rumah Malik?" tanya Lika semakin takut kalau Malik tak ada di rumahnya.

Mereka semua turun dari taxi.

"Mungkin mereka lagi istitahat, Lika!" ucap Nenek Rumana, menenangkan kegundahan cucunya.

Lika mendesah, dia benar-benar takut kalau Malik tak ada di rumah. Karena Lika memang sangat ingin bertemu dengan Malik.

"Kita ketuk dulu pintu rumahnya ya! Semoga Malik dan adiknya ada di dalam," ucap Pak Samsul.

"Iya, Pa," jawab Lika semangat. Kemudian Lika dan semuanya mendekat ke pintu.

"Assalamualaikum," tok tok tok.

Bab 87
Tamat

"Assalamualaikum," tok tok tok. Pak Samsul mengucap salam seraya mengetuk pintu rumah Malik.

Hati Lika semakin berdebar. Kedua tangannya saling bertautan. Dia sangat takut kalau Malik tak ada di rumahnya.

"Kok, belum ada jawaban ya, Pa!" ucap Lika tak tenang. Mendengar jawaban salam dari dalam rumah itu terasa sangat lama.

"Sabar, Nak!" jawab Pak Samsul. Menenangkan hati anaknya. Yang sangat terlihat cemas.

"Ketuk lagi dong, Pa!!" pinta Lika kepada papanya. Pak Samsul mendesah. Kemudian mengangguk.

Tok tok tok, "Assalamualaikum," salam Pak Samsul lagi. Lika masih terus memainkan jemarinya. Sangat cemas jika tak ketemu Malik.

"Waalaikum salam," terdengar balasan salam dari dalam. Lika sedikit lega. 'Kayak suara Tante Lexa?' terka Lika dalam hati.

Kreekkk, pintu rumah Malik terbuka. Benar terkaan Lika. Memang yang menjawab salam tadi Tante Lexa.

"Pak Samsul, Nenek Rumana, Lika! Mari masuk," ucap dan sapa Tante Lexa. Seakan tak percaya.

"Terimakasih Bu Lexa," balas Pak Samsul kemudian mereka semua masuk ke rumah Malik.

"Silahkan duduk, Pak, bentar saya panggilkan Malik," Tante Lexa mempersilahkan tamunya duduk. Kemudian beranjak ke kamar Mahira. Karena tadi Malik menggendong Mahira ke kamarnya.

Lika mengedarkan pandang. Rumah itu masih sama saat dia pertama datang ke sini. Dimana saat itu belum ada rasa cinta untuk Malik. 'Kenapa aku dulu tak menemui ibunya Malik?' ucap Lika dalam hati. Dia menyesal.

"Lik, Pak samsul dan Lika ada di ruang tamu," Tante Lexa mengabarkan kedatangan mereka.

Mendengar kabar itu, Malik seakan tak percaya. Karena dia memang belum menyentuh gawainya.

Malik membulatkan matanya. Begitu juga dengan Mahira. Dia hampir saja mau terpejam, ketika mendengar nama Lika langsung hilang ngantuknya.

"Mbak Lika di sini?" tanya Mahira antusias.

"Iya, Nak. Dia ada di ruang tamu," jawab Tante Lexa yang heran dengan tingkah Mahira.

Tanpa di suruh, Mahira langsung berlari kecil menuju ruang tamu. Hingga membuat Tante Lexa bingung.

'Mahira segitunya mendengar nama Lika datang? ada apa?' tanya Tante Lexa dalam hati. Karena memang tak tahu apa-apa.

"Yaudah Tante, kita temui mereka ya!" ucap Malik. Dia masih bisa menutupi rasa senangnya atas kedatangan Lika.

Sedangkan Halim sudah pamit pulang. Halim tak mau ribet dengan urusan asmara. Dia memang ada rasa dengan Lika. Tapi saat tahu Lika janda dan penyebab utama kenapa dia di ceraikan suaminya, Halim memilih mundur. Karena dia tak ingin bersitegang dengan saudara-saudaranya.

Karena Halim yakin, jodoh pasti akan bertemu dan bersatu.

"Mbak Lika! hu hu hu," ucap Mahira menghambur memeluk Lika.

Lika dengan cepat membalas pelukkan Mahira. Mendengar tangis Mahira, hatinya terasa ngilu. Begitu juga dengan Nenek Rumana dan Pak Samsul. Mereka sampai ikut meneteskan air mata.

"Sabar, Sayang! jangan nangis ya!" ucap Lika mengelus rambut Mahira.

Malik yang melihat kejadian itu, merasa terenyuh hatinya. 'Mahira dulu sama Magda tak seperti ini. Bahkan cenderung cuek. Akrab ke Magda hanya untuk pantes-pantes saja,' ucap Malik dalam hati.

Malik duduk di sofa yang tak jauh dari Lika dan Mahira. Di susul Tante Lexa, yang ikut duduk di sebelah Malik.

'Mahira segitu sayangnya sama Lika. Begitu juga dengan Lika. Dia juga nampak sangat sayang dengan Mahira. Lika benar-benar sudah berubah,' ucap Tante Lexa dengan tatapan masih mengarah ke Mahira dan Lika.

"Mbak, Mahira udah nggak punya bapak dan Ibu lagi," ucap Mahira yang masih belum mau melepaskan pelukkannya.

Lika mendesah kemudian dia melirik ke Malik. Dia melihat mata kekasihnya itu masih berair, membasahi pipinya.

Lika mencoba melepaskan pelukkan Mahira dengan pelan. Kemudian dia menyeka air mata calon adik iparnya itu.

"Mahira kan adiknya Mbak Lika. Mbak Lika kan, masih punya mama dan papa. Jadi mama dan papanya Mbak Lika, juga mama dan papanya Mahira," jelas Lika.

Hati Malik terasa terenyuh dengan ucapan Lika. Dia benar-benar tak menyangka kalau Lika akan bicara seperti itu.

Mahira terdiam, air matanya semakin berjatuhan.

'Lika kamu dewasa sekali sekarang,' ucap Pak Samsul dalam hati. Nenek Rumana sendiri juga ikut terenyuh.

"Yang benar, Mbak?" tanya Mahira.

"Benar, Mahira! Memang Bapak dan Ibu Mahira sampai kapanpun tak akan bisa tergantikan. Tapi, takdir Allah tak bisa di tentang. Anggap saja Papa Mbak Lika ini papamu juga," Pak Samsul mendekat ke arah Mahira.

Mahira tersenyum mendengar ucapan Pak Samsul. Tersenyum dengan air mata yang semakin berjatuhan.

Malik juga merasakan hal yang sama. Dia tak menyangka kedatangan Lika dan keluarganya bisa membuat Mahira tersenyum lagi

Pak Samsul menarik kepala Mahira. Dia benamkan ke dadanya. Pertanda dia memang benar-benar menerima hadirnya Mahira dalam keluarganya.

Mahira membalas pelukkan laki-laki paruh baya itu. Dia memeluk Pak Samsul seakan memeluk bapaknya sendiri.

'Bapak, Mahira kangen sama bapak. Terima kasih ya allah, engkau hadirkan keluarga Mbak Lika dalam hidup Mahira. Semoga Mbak Lika dan Mas Malik benar-benar berjodoh, hingga maut yang bisa memisahkan mereka,' ucap Mahira dalam hati.

"Neneknya Mbak Lika juga Neneknya Mahira juga," celetuk Nenek Rumana. Juga ikut menarik Mahira. Memeluknya.

Mahira pasrah saja di peluk sana sini. Justru dia sangat menikmati. Hatinya terasa tenang dengan pelukkan itu.

Lika menyeka air matanya. Begitu juga dengan Malik dan Tante Lexa. Terharu.

"Nenek hu hu hu," tangis Mahira semakin pecah, saat dia merasakan pelukkan Nenek Rumana. Karena sejak lahir dia tak merasakan kasih sayang seorang nenek.

Lika beranjak kemudian mendekat ke Malik. Kekasihnya.

"Lik, maafkan aku, di saat kamu berduka, aku tak ada di sampingmu," ucap Lika meminta maaf kepada Malik. Dia masih merasa bersalah.

Malik memandang ke arah Lika. Dia memaksakan senyum termanisnya.

"Kamu nggak salah Lika. Jadi tak perlu meminta maaf, terimakasih sudah sayang dengan Mahira. Mau menerima Mahira," sahut Malik.

Lika mendesah. Kemudian dia memberanikan diri menggenggam tangan Malik.

Mata Lika dan Malik saling mengarah ke tangan itu. Tante Lexa dan yang lainnya ikut memandang ke arah Malik dan Lika.

"Bukan hanya Mahira, tapi kamu juga," ucap Lika dengan senyuman.

Tante Lexa menganga dengan jawaban Lika. 'Owh, jadi mereka ada perasaan lebih? pantesan,' ucap Tante Lexa dalam hati. Baru dia faham dengan apa yang terjadi.

Malik yang mendengar kata itu seketika tersenyum. Mereka rasanya ingin saling memeluk, tapi mengurungkan niat masing-masing. Karena malu dengan semua yang ada di ruang tamu ini.

"Ehem, kalau gitu seserahan dan pernikahannya jangan menunggu lama-lama, ya?" Goda Pak Samsul mencairkan suasana.

"Loh, kok langsung seserahan? emang mereka sudah jadian?" tanya Tante Lexa untuk semakin meyakinkan rasa penasarannya.

"Sudah Bu Lexa, bahkan Malik sudah melamar Lika di hadapan saya," jawab Pak Samsul. Membuat Tante Lexa membelalak.

"Malik kamu ngelangkahi Tante ya! gitu kamu ya! nggak bilang-bilang sama Tante kalau mau melamar Lika," ucap Tante Lexa bercanda seraya menjewer pura-pura telinga Malik.

"Ampun Tante, ampun!! Karena Malik takut di tolak, makanya diam-diam nggak ngomong ke Tante. Tapi, janji nanti waktu seseran Tante Lexa ikut andil penuh," balas Malik pura-pura meringis kesakitan

"Harus!!! Awas kalau sampai Tante Lexa di abaikan. Tante sunnati lagi kamu," ucap Tante Lexa berakhir dengan tawa.

Semua ikut tertawa. Mahira berkali-kali memeluk nenek Rumana dan Pak Samsul.

Itulah kehidupan. Ada duka juga pasti akan ada suka. Di saat ada kesedihan, Allah pasti akan datangkan seseorang untuk mengobati kesedihannya. Memberikan kebahagiaan dengan tulus dan ikhlas.

Gula di dalam Kopi. Kopi selamanya akan membutuhkan Gula. Tanpa Gula dia hanya akan menyajikan rasa pahit ke penikmatnya.

TAMAT.

Semoga dari cerbung ini bisa di ambil hikmahnya. Salam sayang dari Mak Glow. Terimakasih yang sudah setia membaca cerbung Mak Glow.

Bab 88

Extra Part.

Tiga bulan kemudian.

Hari ini Pak Samsul dan istrinya memutuskan pindah ke Jogja. Karena mereka tak ingin terlalu jauh dengan anak semata wayang mereka.

Keputusan pindah ini sudah di pikirkan matang-matang. Sudah di rencanakan dengan pemikiran dingin tanpa rasa egois.

Aset mereka di jual untuk bisa membeli lokasi di Jogja. Untuk pekerjaan Pak Samsul, dia menutuskan resign. Dan membuka bisnis baru di Jogja.

Lika sendiri sudah bekerja kembali sebagai bidan di puskesmas setempat. Dia juga membuka klinik yang tak jauh dari rumah Malik. Karena kalau sudah menikah dengan Malik nanti, dia dekat dengan tempat kerjanya. Seperti itu pemikiran Lika. Sangat jauh dia memikirkan ke depannya. Agar tak mengulang dari nol lagi, setelah menikah nanti.

Nenek Rumana jelas sangat mendukung, apa yang di lakukan anak cucunya. Karena dia sendiri sangat senang, anak lelakinya sekarang dekat lagi dengannya. Begitu juga dengan cucu satu-satunya saat ini. Halika Shofya Ningrum.

Pak Samsul memang pindah ke Jogja. Tapi dia juga tak mau satu rumah dengan ibunya. Demi menjaga kebaikan bersama. Juga demi kenyamanan rumah tangganya.

Pak Samsul, tak ingin ada cek cok suatu hari nanti. Yang namanya serumah pasti suatu hati nanti, pasti akan terjadi masalah. Jadi untuk menghindari itu, mending pisah rumah. Tak mau tinggal satu atap untuk selamanya dengan Nenek Rumana. Kalau hanya sekedar main dan nginep tak masalah.

Tante Nova makin sibuk dengan bisnis laundrynya. Makin ramai saja setiap hari. Karena Nova sendiri gencar mempromosikan usaha laundrynya.

Dia malah keasyikkan dengan dunianya. Tak memikirkan untuk menikah lagi. Selain belum ada yang cocok, dia masih fokus untuk mengembangkan usahanya.

Selain laundry, dia juga memulai bisnis baru lagi. Bisnis barunya juga tak jauh-jauh dari bisnis yang dia tekuni. Menjual berbagai parfum laundry. Dengan harga grosir, reseller dan ecer.

Karena saking sibuknya dengan bisnis-bisnisnya, Tante Nova sampai bisa di bilang jarang banget jalan-jalan

dengan teman-temannya. Karena dia memilih memajukan usahanya. Mumpung masih muda, tenaga masih kuat. Tua tinggal menikmati. Seperti itulah pemikiran Tante Nova. Masalah jodoh dia pasrah. Lagian dia juga pernah menikah. Jadi untuk pernikahan ke dua, dia malah santai. Jalani saja takdir ini dengan bismillah.

Jodoh, rejeki, maut sudah ada yang menentukan. Tapi, Tante Nova sendiri tak menutup hati untuk siapapun yang ingin masuk. Cuma dia lebih selektif. Karena umur dia juga sudah dewasa. Jadi dia lebih bisa memilah dan memilih lelaki yang tepat buat dia.

Untuk Malik, dia semakin menekuni usaha kulinernya. Sedangkan Mahira masih fokus menyelesaikan pendidikannya.

Selain Rumah Makan, Malik juga mencoba peruntungan baru. Tetap tak jauh-jauh dari kuliner. Dia mencoba belajar memulai usaha jual bahan mentah. Seperti daging sapi, ayam, kambing dan ikan lele. Karena dia ingin mendapatkan penghasilan lebih dari satu pintu. Hingga berusaha membuka satu pintu lagi. Agar rupiah lebih banyak yang mengalir ke rekeningnya.

Hubungan Malik dengan Lika juga semakin serius. Untuk ke jenjang pernikahan, Malik dan Lika masih sama-sama menunda. Sama-sama sepakat untuk menyiapkan segalanya. Termasuk meyiapkan mental. Agar tak gagal lagi dalam berumah tangga. Itu kemauan Lika awalnya. Tapi di setujui juga oleh Malik. Karena Malik tipikal yang

penting pasangannya nyaman dengannya. Lagian mereka juga ingin, setelah menikah tak begitu pusing memikirkan ekonomi keuangan.

Pak Samsul dan istrinya masih beberes rumah baru. Rumah yang baru saja sertifikatnya ada di tangan mereka sekarang.

Di bantu oleh Nenek Rumana, Tante Nova dan Lika sendiri tentunya, jadi rumah itu cepat sekali beresnya.

"Akhirnya, beres juga," ucap mamanya Lika. Dia merebahkan diri di keramik. Agar punggungnya terasa dingin. Karena keringat bercucuran.

Lika akhirnya juga mengikuti cara mamanya. Ikut merebahkan badan di keramik yang sudah kering dan sudah di pel juga.

Tak lama kemudian di susul oleh Tante Nova. Khusus hari ini dia tak ke laundry. Dia pasrahkan semuanya ke anak buah. Tak enak hati, jika tak ikut bantu-bantu beberes. Lagian dia sendiri juga sangat senang dengan keputusan Mas kandungnya itu, untuk menetap di Jogja. Jadi sewaktu-waktu bisa ketemu. Tak terhalang oleh jauhnya jarak.

Pak Samsul akhirnya memutuskan untuk menyalakan AC. Karena melihat pada tepar di keramik. Kecuali Nenek Rumana. Dia terlihat biasa-biasa saja, karena memang tak begitu ngoyo. Dia santai hanya yang ringan-ringan saja. Mengingat usia yang juga sudah tidak muda lagi.

"Kenapa nggak dari tadi nyalain ACnya?" Tanya Lika.

"Iya, ya! Lupa entah nggak tahu kalau rumah ini udah ada ACnya," sahut Tante Nova.

"Entah itu papamu," balas mamanya Lika.

Pak Samsul tersenyum mendengar ucapan mereka. Ucapan yang sangat terdengar melelahkan.

"Tadi pulsa listrinya tinggal sedikit papa cek. Sekarang udah papa isi, makanya baru di nyalakan," jawab Pak Samsul.

Ya, Pak Samsul memang membeli rumah jadi. Jadi nggak ribet renovasi. Karena sesuai perjanjian, ke pemilik lama, Pak Samsul ingin bagus saat masuk ke rumah barunya. Jadi sebelum deal di beli Pak Samsul, rumah itu sudah di cet ulang. Jadi terlihat enak di pandang. Benar-benar terasa baru.

Rumah yang di beli Pak Samsul type minimalis. Karena hanya tinggal berdua dengan istrinya. Lika tinggal bersama Nenek Rumana. Itupun nanti setelah menikah dengan Malik, Lika akan di boyong Malik ke rumah Malik sendiri.

Malik sendiri persiapan menikah dengan Lika sudah sangat dia persiapkan. Rumah ibunya yang masih di tempati, dia renovasi agar terlihat lebih bagus dan nyaman. Karena dia ingin, jika istrinya masuk ke rumah ini, istrinya merasa nyaman dan tenang.

"Mas, Mbak Magda cerai loo sama suaminya," ucap Mahira, memberi tahu kakaknya.

Malik mengerutkan keningnya. Kemudian dia memasukkan buah anggur ke mulutnya.

"Kamu tahu dari mana?" Tanya Malik asal.

"Tahu dari teman sekelasku. Diakan tetanggaan sama ibunya Mbak Magda," jawab Mahira, juga ikut menikmati buah anggur yang ada di meja.

"Owh, udah bukan urusan Mas lagi," jawab Malik tak ambil pusing.

"Iya, sih, Mas. Tapi, kasihan juga Mbak Magda. Katanya sih, KDRT gitu. Sekujur badannya memar saat pulang ke rumah ibunya," jelas Mahira.

Jleb. Mendengar penjelasan dari Mahira hatinya terasa nyeri. 'Astaga!! Kasihan sekali kamu Magda' ucap Malik dalam hati.

"Terus di laporing ke polisi nggak suaminya itu?" Tanya Malik. Lama-lama rasa penasaran muncul juga.

"Nggak tahu, Mas. Kayaknya di laporin deh. Ibunya Mbak Magda kan banyak duitnya. Masak iya diam saja, anaknya di gituin," jawab Mahira.

Malik mendesah. Kemudian mengingat kembali terakhir dia ketemu dengan Magda. Ya, di rumah sakit.

'Pantas saja kamu merasa bersalah denganku, Magda! Hingga ngotot untuk meminta maaf. Karena kamu baru menyadari, kamu telah salah memperjuangkan orang,' ucap Malik dalam hati.

Bab 89
Extra Part 2

Entah kenapa Malik kepikiran dengan ucapan Mahira tentang Magda tadi.

"Aku ini kenapa? kenapa Malah kepikiran Magda?" lirih Malik. Dia rebahan di ranjangnya.

Dia melirik jam dinding di kamarnya. Yang dekat dengan pintu. Jam menunjukkan pukul 20:15 WIB.

"Ah, dari pada mikirin Magda mending nelpon Lika," ucap Malik lagi, kemudian dengan cepat dia menyambar gawainya.

Nomor Lika jelas sudah di luar kepala. Lagian juga ada di panggilkan terakhir, Malik segera menghubunginya. Tersambung.

[Hallo] terdengar suara dari seberang. Suara yang sangat lembut. Tentunya bikin Malik kangen jika belum mendengar sehari saja suara itu.

[Hallo juga calon makmumku,] jawab Malik. Membuat Lika tersenyum mendengarnya.

[Ehem! Jadi nggak sabar ingin segera jadi makmum orang yang nelpon aku ini,] balas Lika senyum-senyum.

[Eh, besok jadi cek kesehatan, Sayang?] tanya Malik mengalihkan pembicaraan.

[Jadi dong!] jawab Lika.

Lika memang ingin cek kesehatan untuk dirinya. Karena dia penasaran, bagaimana kondisi badannya.

Kenapa penasaran? karena Lika merasa setahun lebih menikah dengan Toni dulu tak kunjung hamil. Dia penasaran. Dan sudah mencari dokter SP.OG yang terkenal bagus di Jogja.

[Mau di temani, Nggak?] tanya Malik.

[Emmm, boleh, kalau nggak merepotkan,] jawab Lika.

[Kalau untuk kamu tak pernah merepotkan, Sayang] balas Malik. Membuat Lika senyum-senyum nggak jelas.

[Ok! Jemput saja di rumah baru papa,] pinta Lika.

[Papa sama Mama sudah menempati rumah baru, ya?] tanya Malik. Ketinggalan info dia.

[Udah, Ini semuanya tidur di rumah baru Papa, karena kecapekkan,] jawab Lika.

[Alhamdulillah. Besoklah Mahira aku ajak sekalian biar kenal sama Mama,] balas Malik.

[Nah, iya ide yang bagus! Mama pernah lihat Mahira waktu di panti. Tapikan belum akrab. Hanya sekedar pernah lihat,] ucap Lika.

[Iya, mahira juga pernah cerita]

[Mama pasti seneng banget ketemu lagi dan kenal lebih jauh sama Mahira,] ucap Lika.

Ya, Pak Samsul udah menceritakan semua tentang Mahira yang menganggap Mahira anak, kepada istrinya.

Dengan sangat senang hati Sang Istri menerimanya. Bahkan sangat welcome, jika Mahira mau tinggal bersama mereka. Karena mereka memang ingin sekali menambah anak lagi. Tapi apalah daya manusia. Allah hanya memberikan satu anak dalam pernikahannya. Halika. Padahal lepas KB sejak Lika kelas empat Sekolah Dasar.

[Apalagi Mahira. Jelas tambah senang banget dia,] balas Malik.

[Aku tunggu besok, ya! Badan terasa lelah, karena capek bantu beberes rumah Mama. Aku istirahat dulu ya?] ucap Lika ingin segera pamit menyudahi telponnya. Karena badan memang terasa sangat letih.

[OK lah! sampai ketemu besok. Jangan lupa share lokasi rumah baru Papa, ya!] balas dan pinta Malik.

[Sippp! Selamat malam calon imamku,] sahut Lika dengan senyum-senyum nggak jelas.

[Selamat malam juga calon makmumku. selamat istirahat. Assalamualaikum,] ucap Malik.

[Waalaikum salam,] tit. Komunikasi terputus.

Lika segera share lokasi rumah baru papanya. Dengan cepat sampai ke Hape Malik.

Setelah mengirimkan alamat rumah orang tuanya. Lika memejamkan mata. Terlelap.

Begitu juga dengan Malik. Kerjaan Rumah Makan yang melelahkan, membuat dia enggan untuk keluar malam. Lagian dia kasihan juga dengan adiknya. Semenjak ibunya meninggal, Malik nyaris tak pernah keluar malam. Kalaupun keluar adiknya di ajak. Karena kalau di tinggal di rumah, justru membuat Malik merasa tak nyaman di luar. Kepikiran adik gadisnya yang ada di rumah sendirian.

Seperti itulah rasa cinta Malik ke adiknya. Benar-benar tulus. Tak ingin Mahira kecewa, memiliki kakak sepertinya.

"Jadi Papa udah di sini?" tanya Mahira dengan sorot mata bahagia. Malik tersenyum. Mahira memang semenjak kejadian itu, langsung memanggil Pak Samsul dengan sebutan Papa.

"Iya, Mahira. Mama juga udah di sini. Mereka menetap di sini. Udah beli rumah baru di sini," ucap Malik. Mahira manggut-manggut dengan ekspresi senang tentunya.

"Iyes!!! Mahira seneng banget," jawab Mahira dengan suara riangnya.

"Mas, mau ke sana. Ikut nggak?" tanya Malik ke adiknya. Mahira baru saja pulang sekolah. Udah

ngomong juga sama Lika, cek kesehantanya siang saja. Karena nunggu Mahira pulang sekolah.

"Ikut dong!!! Tunggu Mahira ganti baju sebentar," jawab Mahira cepat. Dengan cepat juga dia masuk ke kamarnya. Untuk ganti baju. Sangat semangat dia.

Malik dan Mahira saling mendukung. Tak mudah kehilangan sosok Ibu. Tapi, mereka juga tak mau lama-lama larut dalam kesedihan. Karena kenyataannya kehidupan selalu berjalan.

Akhirnya sampai juga Malik dan mahira di rumah baru Pak Samsul. Pintu rumah itu terbuka. Malik dan Mahira mengedarkan pandang. Melihat bangunan minimalis itu.

"Cantik ya, rumah Papa," ucap Mahira. Memuji bangunan yang ada di hadapan mereka.

"Iya, cantik, sejuk juga ada taman mini di depan rumah," balas Malik. Mahira manggut-manggut kemudian mereka melangkah menuju pintu masuk rumah itu.

"Assalamualaokum," Malik mengucap salam.

"Waalaikum salam," dengan cepat terdengar suara salam dari dalam. Suara mamanya Lika.

"Tante!" sapa Malik seraya mencium punggung tangan calon mertuanya. Dia masih memanggil tante. Mau manggil mama masih nggak enak.

"Malik," sapa balik mamanya Lika. Seraya mengelus rambut calon menantunya itu.

"Owh, iya Tante ini Mahira. Adik Malik," ucap Malik memperkenalkan adiknya.

Mahira tersenyum, kemudian ikut mencium punggung tangan mamanya Lika.

"Tante," sapa Mahira. Mau manggil mama dia merasa malu. Padahal dia sudah biasa memanggil Pak Samsul dengan sebutan Papa.

"Kok, tante? Manggil Mama dong!" ucap mamanya Lika. Membuat Mahira tersipu malu.

Mahira menatap mamanya Lika dengan senyum polosnya. Mamanya Lika kemudian memeluk Mahira dengan kasih sayang. Membuat Mahira terperangah tak percaya. 'Mamanya Mbak Lika baik banget,' ucap Mahira dalam hati.

Kemudian mamanya Lika mempersilahkan mereka masuk. Pak Samsul, Nenek Rumana dan Tante Nova menyambut mereka dengan hangat. Karena mereka masih belum pulang. Masih ikut membantu masak-masak untuk acara tasyakuran rumah baru.

Malik dan Lika akhirnya ijin keluar untuk cek kesehatan. Mahira tak ikut, karena dia memilih untuk membantu masak, acara tasyakuran.

Malik berada di luar. Dia tak ikut masuk ke dalam ruangan di mana Lika melakukan cek kesehatan. 'Semoga hasil kesehatannya baik-baik saja,' ucap Malik dalam hati.

Saat dia menunggu Lika, matanya mengedarkan pandang ke lorong ruangan itu. Karena untuk menghilanglan rasa jenuh.

Di saat Malik mengedarkan pandang, matanya melihat sosok yang tak asing di matanya. Sosok yang dia pikirkan tadi malam. Magda.

"Magda?" lirih Malik. Ternyata telinga Magda mendengar namanya di sebut. Suara yang tentu tak asing di telinganya. Suara yang masih dia rindukan.

"Malik?" balas Magda. Mereka masih saling beradu pandang dan terdiam.

Magda datang ke rumah sakit ini, karena melakukan visum, untuk bukti KDRT. Karena dia sedang menuntut suaminya. Melaporkan suaminya ke polisi. Jelas dia tak terima di hajar hingga babak belur.

Malik melihat badan Magda. Dari ujung kaki ke ujung kepala. 'Benar kata Mahira. Badannya penuh dengan memar. Apalagi wajahnya,' ucap Malik dalam hati.

Saat sekian lama terdiam, Magda berlari mendekat ke Malik. Dia berhambur gitu saja memeluk Malik dengan tangis sesenggukkan.

Malik terdiam, tak ada dia membalas pelukkan dari Magda.

Kreekkk, pintu ruangan Lika terbuka. Seketika mata Lika membelakak sempurna saat Lika melihat calon suaminya di peluk perempuan lain.

"Malik?" ucap Lika. Malik terkejut dengan cepat dia menoleh ke arah Lika. Mata mereka saling beradu.

Seketika sorot mata Lika berubah menjadi kekecewaan. Dia berlalu meninggalkan mereka yang berpelukkan.

Setelah menyadari, Malik segera melepaskan diri dari pelukkan Magda. Mengejar Lika? Atau bertahan?

Bab 90
Extra part 3

"Maaf Magda! Permisi!" Ucap Malik merasa sangat tak enak hati dengan Lika. Dia ingin segera mengejar Lika.

Tapi dengan cepat Magda menarik tangan kanan Malik.

"Lik, kamu mau kemana?" Tanya Magda karena bingung dengan Malik.

"Magda! Aku kemana itu bukan urusan kamu! Maaf!" Ucap Malik seraya menarik tangannya. Tapi genggaman Magda semakin erat. Hingga tak mudah untuk lepas.

"Malik, maafkan aku! Aku tahu kamu masih mencintaiku," ucap Magda yakin. Seyakin-yakinnya.

Malik mendesah, kemudian dia menatap Magda yang masih berlinang air matanya. Wajah cantiknya tertutup oleh memar yang membiru. Sangat miris melihatnya.

"Kamu salah Magda! Hati ini sudah milik orang lain. Dan aku akan segera menikah," sahut Malik tetap dengan nada sopan dan pelan.

Magda mengerutkan keningnya. Dia tak percaya dengan ucapan lelaki yang pernah dia sakiti itu. Karena dia yakin cinta Malik ke dirinya masih ada.

"Kamu bohong, Lik! Aku yakin kamu masih mencintaiku! Aku sudah urus gugatan cerai ke suamiku. Kembalilah lagi denganku. Aku janji akan menjadi istri yang baik untukmu," ucap Magda tanpa rasa malu. Karena dia sudah menahannya sejak lama.

Ya, selama dia menikah, setiap ada pertikaian dengan suaminya, pasti akan selalu mengingat Malik. Ingat lelaki yang sangat sabar yang pernah dia tinggalkan.

"Magda! Aku dulu memang sangat mencintaimu! Sangat menghormatimu. Mengharapkan kamu menjadi istriku. Tapi itu dulu, sebelum kamu mengkhianatiku! Menyakitiku dengan luka yang menganga. Dan kini sudah ada yang mengobati luka itu, sudah ada yang menggantikan posisimu di hatiku. Namanya Halika Shofya Ningrum," jelas Malik, cukup membuat magda terdiam.

Dengan sedikit memaksa, Malik menarik tangannya dari genggaman tangan Magda. Akhirnya terlepas juga.

"Maafkan aku Malik!" Magda terus meminta maaf.

"Iya, aku memaafkanmu. Permisi," jawab Malik kemudian dia membalikkan badan mengejar Lika.

"MALIIKKK!!!" Teriak Magda. Tapi Malik tak menghiraukannya. Dia terus berlalu, mengejar hati. Hati yang rela pemiliknya tinggalkan di Jogja. Dan Malik tak

mau pemiliknya mengambilnya dan membawa pergi ke tempat yang jauh. Karena Malik juga ingin memiliki hati itu. Bukan hanya hatinya saja yang ingin dia miliki, tapi juga raganya, pemiliknya.

Lika sudah sampai di parkiran mobil. Dia tak bisa masuk ke dalam mobil, karena kuncinya di bawa oleh pemiliknya.

Air mata berjatuhan. Dia cemburu melihat pelukkan Malik dengan Magda tadi.

"Kamu jahat!!" Gerutu Lika bersandar di mobilnya Malik. Dia memejamkan mata. Menahan rasa sesak di dadanya.

"Kamu cemburu?" Tanya Malik tiba-tiba ada di sebelah Lika. Ikut bersandar di mobilnya.

Lika segera membuka mata. Kemudian menoleh ke Malik. Yang di toleh tersenyum seakan tak terjadi apa-apa.

"Emmm, seneng, ya, di peluk cewek! Apa salah kalau aku cemburu?" tanya balik Lika ke Malik.

Malik semakin mendekat ke wajah Lika. Dengan pelan dia menyeka air mata kekasihnya. Lika terdiam, dia mudah terbawa perasaan jika diperlakukan seperti ini oleh Malik.

"Apa tadi kamu lihat aku peluk dia balik? Magda yang memelukku Lika. Dia ingin meminta maaf denganku!" Tanya Malik seraya menjelaskan.

"Minta maaf kok, meluk-meluk," ucap Lika. Kemudian dia membuang muka. Malik menarik dagu kekasihnya, untuk menghadap ke dia lagi.

"Hati ini tetap milikmu Halika! Kamu yang akan aku nikahi. Namamu yang akan aku sebut dalam ijab qobul di depan penghulu nanti," ucap Malik semakin mempertegas. Agar hatinya tak semakin gundah.

Lika tertunduk. Malik menyeka air matanya lagi. Dan menarik pelan lagi dagu Lika, agar tetap menatapnya.

Mata mereka beradu. Terlihat sorot mata kejujuran dan cinta di antara keduanya. Bahwa mereka memang tak ada niat untuk menyakiti.

"Kamu janji? Tak akan menyakitiku?" Tanya Lika balik dengan suara yang lirih.

"Janji!" Ucap Malik. Dengan gemes Malik menarik tangan kekasihnya itu. Agar badan mereka menyatu.

Ya, Malik memeluknya dengan sangat tulus. Kemudian membelai rambut Lika dengan hati penuh cinta.

Sedangkan di kejauhan sana. Magda menyaksikan itu semua.

'Aku menyesal meninggalkanmu Malik. Harusnya aku yang kamu peluk. Karena aku juga menangis,' ucap Magda dalam hati.

Bersama Maliklah dia merasakan menjadi ratu. Merasa menjadi wanita paling beruntung. Setiap dia marah, Malik selalu menghiburnya.

Sangat berbeda dengan suaminya, kalau dia marah, suaminya juga malah ikutan marah. Bahkan bisa lebih parah marahnya. Akhirnya Magdalah yang meminta maaf, agar suasana kembali seperti semula. Padahal harusnya suaminya yang meminta maaf. Segitu miris kehidupan rumah tangganya.

Padahal di bela-belain meninggalkan lelaki sebaik Malik, dengan harapan dia akan menjadikannya ratu dalam kehidupannya. Melebihi perlakuan Malik.

Nyatanya setelah menikah, sedikitpun dia tak merasakan kasih sayang, seperti yang Malik berikan dulu. Dan itu merupakan kesalahan terbesar yang dia pernah lakukan.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Di saat Magda menyadari kesalahannya, semua sudah terlambat.

Singkat cerita lamaran dan seserah sudah Malik Ibrahim lakukan. Demi kekasih hatinya. Tinggal satu langkah lagi menuju halal dan berada di atas pelaminan.

Dan hari ini rumah Nenek Rumana di sibukkan dengan acara masak memasak untuk acara pernikahan Malik dan Halika.

Ya, acara pernikahan memang berada di rumah nenek Rumana. Karena kalau mau mengadakan di rumah baru Pak Samsul akan semakin ribet dan susah, karena Pak

Samsul adalah orang baru di sini. Jadi bingung kalau mau minta tolong kepada orang-orang untuk membantu masak. Makanya memilih rumah Nenek Rumana agar tak terlalu repot. Karena Nenek Rumana ada sesepuh di desa ini. Walau tak di suruh, tapi kalau dengar Nenek Rumana punya hajat, pasti orang akan berbondong-bondong datang untuk membantunya.

Dengan memakai baju kebaya putih Lika terlihat sangat cantik. Menggunakan sanggul mini dan make up yang pas, membuatnya semakin terlihat anggun.

Malik dengan menggunakan setelan jas hitam juga terlihat ganteng. Air matanya menetes setelah dia ikrarkan ijab qobul di depan penghulu. Karena dia mengingat ibunya.

"Saya terima nikahnya Halika Shofya Ningrum binti Samsul dengan Mas kawin sepuluh gram emas di bayar tunai,"

"Bagaimana saksi sah?"

"SAAHHHHHH"

Air mata Malik tiada henti menetes. Akhirnya dia melepas masa lajangnya. Begitu juga dengan Lika akhirnya dia melepas masa jandanya.

Lika mencium punggung tangan Malik yang sekarang resmi menjadi suaminya. Dan Malik membalasnya dengan mencium keningnya. Lika dan Malik menikah adalah hal yang sama sekali tak ada dalam angan mereka.

Malik Ibrahim, teman masa sekolah, musuh saat SMP siapa sangka akan menjadi imam untuk Halika.

Pernikahan ini, memang pernikahan ke dua untuk Halika dan pernikahan pertama untuk Malik. Semoga akan menjadi pernikahan terakhir untuk ke duanya.

Perjalanan Kopi memang penuh dengan Lika Liku kehidupan. Dan sampai kapanpun kopi akan selalu membutuhkan gula. Tanpa gula hanya rasa pahit yang akan di suguhkan oleh Kopi ke penikmatnya.

Seperti inilah lika liku perjalanan Gula di dalam Kopi. Semoga bisa di ambil hikmahnya dalam tulisan ini.

Kecap Asin ❤️ Lika Liku Kehidupan.

Bab 91

Sweet Moment.

"Alhamdulillah kita sudah halal sekarang," ucap Malik dengan senyum menawan memandang istrinya. Halika.

"Iya, Lik," jawab Lika dengan senyum merona.

"Manggilnya di ganti, dong!" pinta Malik ke istrinya. Lika mengerutkan kening. Hati terasa berdesir.

"Emmm maksudnya?" tanya Lika. Pura-pura nggak faham. Padahal faham banget.

Malik mengulurkan tangannya, membelai pipi istrinya. Sweet banget.

Badan Lika rasanya merinding. Dia menunduk malu. Malik mendekat ke telinga istrinya.

"Manggilnya, Mas, dong!!" jawab Malik dengan lirih dan lembut di dekat telinga istrinya.

Lika menggigit bibir bawahnya. Sangat merona sekali pipinya. Menahan malu. Rasanya tak sanggup melihat wajah lelaki yang telah sah menjadi suaminya itu.

Malik menarik kepalanya kemudian merebahkan badannya di ranjang.

Halika masih sangat kaku dengan Malik. Sekamar berdua dengan lelaki yang dulu musuh jaman sekolah. Rasanya masih belum percaya. Tapi inilah faktanya.

Malik melihat istrinya. Terlihat punggungnya. Lika salah tingkah. 'Haduh, kok, gerogi gini, sih?' ucap Lika dalam hati.

Hatinya berdegub nggak karu-karuan. Urusan hubungan suami istri bagi Lika memang sudah tak pertama kalinya. Tapi tetap saja dia deg-degan.

Bagi Malik memang ini yang pertama kalinya sekamar dengan wanita. Dia sangat bahagia.

Bukan hanya Lika saja yang deg-degan. Malik juga deg-degan. Jadi saling menguasai diri

Malik memberanikan diri menarik tangan istrinya.

"Sini dong! Masak munggungi suaminya," ucap Malik seraya menarik tangan istrinya. Hingga ikut merebahkan badan di sebelah suaminya.

Hati mereka saling berdebar. Malik memiringkan badannya menghadap ke istrinya. Begitu juga sebaliknya.

"Dek," jleb. Hati Lika semakin berdegub saat Malik memanggil pertama kalinya, Dek.

Hatinya bergemuruh hebat saat wajah mereka saling mendekat.

"Emmmm, Lik, eh, Mas ...," ucapannya terhenti saat bibir mereka saling menyatu. sekian detik.

Lika menarik badannya dan duduk. Hatinya semakin memburu. Malik tersenyum melihat tingkah istrinya.

Malik ikutan duduk, di sebelah istrinya.

Untuk menghilangkan gugupnya, Lika berdiri menuju meja rias. Duduk menghadap ke cermin.

Malik menatap istrinya. Dia mengacak rambutnya karena bingung juga mau ngapain.

Lika melirik suaminya di cermin. Wajah ganteng Malik terlihat memerah.

Lika mendesah, kemudian melirik jam dinding. Jam menunjukkan pukul 20:35 WIB.

Rumah Nenek Rumana sudah hening. Karena mereka masih di ruma nenek Rumana. Belum ke rumah Malik.

Hiasan kamar pengantin masih terpasang rapi. Menambah nikmatnya malam pertama.

Malik juga mendesah. Menggaruk kepalanya yang gatal. 'Gini amat ya? dulu belum nikah, berani aja aku meluk-meluk. Sekarang kok malu, ya?' ucap Malik dalam hati.

'Ya Allah malam pertama dengan Malik, rasanya seakan memang baru pertama menikah. Deg-degan terus ini hati,' ucap Lika dalam hati.

Mereka saling berkata dalam hati. Seraya senyum-senyum sendiri.

Akhirnya Malik memberanikan diri. Membuang segala rasa gerogi. Mendekat Ke Lika. Memeluknya dari belakang. Benar-benar bisa mengirup puas aroma tubuh kekasih halalnya.

Lika terdiam. Dia memejamkan mata. Mengatur hatinya yang semakin berdebar. Terasa memang mau lepas dari tempatnya.

"Mas," ucap Lika lirih.

"Hemmm," jawab Malik lembut.

Kemudian Lika membalikkan badannya. Hingga tatapan mereka saling bertemu.

"Kita lakuinnya sekarang?" tanya Lika polos. Membuat Malik tersenyum kemudian mengedipkan sebelah mata.

"Maunya," jawab Malik seraya semakin mengeratkan pelukkannya.

Mendengar jawaban suaminya Lika meringis. Kemudian menggigit bibir bawahnya lagi.

Malik melihat ekspresi istrinya. Dia tersenyum kemudian melepaskan pelukkannya dengan pelan.

"Yaudah, kalau Adek belum siap nggak apa-apa. Nggak usah di paksa," ucap Malik, kemudian dia melangkah pelan menuju ranjang.

Lika menepuk jidatnya pelan. 'Haduh, kamu ini kenapa sih, Lika?' ucap Lika dalam hati.

Setelah mendesah kuat, dia gantian meluk suaminya dari belakang, yang belum sempat naik ke ranjang.

Hati Malik berdegub lagi saat pelukkan itu dia rasakan. Malik bisa memahami maksud istrinya. Lika benar-benar bisa merasakan aroma tubuh suaminya.

Setelah bisa mengontrol desahan nafasnya, Malik membalikkan badan. Menghadap ke istrinya.

Kedua tangan Lika masih melingkar ke pinggang Malik.

Malik membingkai wajah istrinya. Membelai pipi lembut itu dengan mesra. Untuk mengawalinya Malik mencium kening istrinya dengan lembut.

Lika memejamkan matanya, hatinya berdesir. Dunia memang terasa milik berdua. Benar-benar dia merasakan nikmatnya syurga dunia.

'Ya Allah, jadikan rumah tangga kami, rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Berikan kami keturunan yang sholeh sholihah,' ucap Malik dalam hati.

'Ya Allah semoga ini akan menjadi rumah tangga terakhirku,' doa Lika dalam hati.

Hingga mereka menikmati malam ini dengan penuh cinta. Melakukan ibadah ternikmat. Syurga dunia.

Terimakasih 🙏